

Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat

By B.S. Sidjabat

Mendidik
Warga Gereja
Melalui
Seri Selamat

1

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotocopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.
(sesuai Pasal 2 ayat 1 dan Pasal 49 ayat 1 UU No. 19 Tahun 2002)

Sanksi Pelanggaran
Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MENDIDIK WARGA GEREJA MELALUI *SERI SELAMAT*

Copyright © 2018 oleh Binsen S. Sidjabat
All rights reserved

Diterbitkan oleh

PT BPK Gunung Mulia

Jl. Kwitang 22–23, Jakarta 10420

E-mail: publishing@bpgm.com

Website: <http://www.bpggunungmulia.com>

Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Cetakan ke-1: 2018

Editor: Rika Uli Napitupulu-Simarangkir

Korektor: Santoso Sri Buwono

Tata Letak: Arie Setiawati

Desain Sampul: Hendry Kusumawijaya

Katalog dalam terbitan (KDT)

Sidjabat, Binsen S.

Mendidik warga gereja melalui *Seri Selamat* / oleh Binsen S. Sidjabat

– Cet. 1 – Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018.

xiv , 398 hlm. ; 21 cm.

1. Pembinaan Warga Gereja. 2. PAK Dewasa.

I. Judul.

268

ISBN 978-602-231-487-5

DAFTAR ISI

PENGANTAR	xi
BAB SATU: PENDAHULUAN	1
A. Mengapa Tertarik Mempelajari <i>Seri Selamat</i> ?	1
B. Kerangka Pemikiran dan Metode Kerja	6
C. Garis Besar Isi Buku	11
BAB DUA: ANDAR ISMAIL DAN MAKSUD	
<i>SERI SELAMAT</i>	15
A. Pembentukan Andar di Keluarga dan Sekolah	16
1. Dampak Pola Asuh Orangtua	16
2. Dampak Pengalaman Belajar di Sekolah	25
B. Menjadi Pendeta dan Pendidik	34
1. Belajar Teologi di Balewijoto Malang	35
2. Terpikat pada Pendidikan Agama Kristen (PAK)	39
C. Lebih Jauh Mendalami Pendidikan Agama Kristen (PAK)	42
1. Studi PAK Dewasa di Belanda	42
2. Mengelola Pendidikan Kaum Awam	43
3. Meraih Gelar Magister dan Doktor	45
4. Menjadi Dosen Penuh Waktu	48
D. Maksud Penulisan <i>Seri Selamat</i>	50
1. Ucapan Syukur kepada Allah dan Gereja	50
2. Sarana Pembaruan Pribadi	52



3. Meninggalkan Warisan	54
4. Menyediakan Materi Kurikulum PAK Dewasa	56
E. Teguh Melanjutkan Komitmen	58
F. Rangkuman	62

BAB TIGA: PENTINGNYA PENDIDIKAN ORANG

DEWASA	65
A. Pemikiran Berdasarkan Alkitab	66
1. Gagasan dari Perjanjian Lama	66
2. Gagasan dari Perjanjian Baru	76
B. Tradisi Gereja dan Peran Kaum Awam	86
1. Tradisi Para Rasul dan Pengakuan Iman	86
2. Panggilan Kaum Awam untuk Melayani	92
C. Peran Orang Dewasa di Masyarakat	100
D. Peran Orang Dewasa di Keluarga	106
E. Orang Dewasa Butuh Kedewasaan Rohani	110
F. Warga Lanjut Usia Juga Perlu Belajar	116
G. Rangkuman	121

BAB EMPAT: AGAR ORANG DEWASA MEMBACA

<i>SERI SELAMAT</i>	123
A. Strategi Mengajar Melalui Tulisan	124
1. Menjadikan Buku Sebagai Pendidik	124
2. Mengajar Melalui Tulisan Populer	130
3. Mengajar Melalui Didaktik Literatur	135
4. Menerapkan Tehnik Jurnalistik	142
5. Mengajar Melalui Variasi Judul	153
6. Mengajar Dengan Pendekatan Gado-gado	160
B. Manfaat Belajar <i>Seri Selamat</i>	175
1. Berguna bagi Pelayanan Gereja	176
2. Memotivasi Pertumbuhan Rohani	177

3. Memperkaya Pengetahuan Alkitab	178
4. Meningkatkan Pemahaman Teologi	180
5. Terinspirasi oleh Perjalanan Hidup Andar Ismail	181
6. Motivasi bagi Pertimbangan Keputusan Moral	183
C. Tanggapan dan Penilaian	184
D. Rangkuman	189

BAB LIMA: *SERI SELAMAT* SEBAGAI MATERI

KURIKULUM	193
A. Prinsip Kurikulum yang Dipergunakan	194
1. Prinsip Pelaku	195
2. Prinsip Konteks	196
3. Prinsip Cakupan Isi Materi Belajar	198
B. Keluasan Materi Kurikulum dalam <i>Seri Selamat</i>	200
1. Tema Pengajaran Ditulis pada Usia 40-an (1981-1982)	200
2. Tema Pengajaran Ditulis pada Usia 50-an (1992-1999)	204
3. Tema Pengajaran Ditulis pada Usia 60-an (2000-2009)	218
4. Tema Pengajaran Ditulis pada Usia 70-an (2010-2016)	238
C. Tanggapan dan Penilaian	256
1. <i>Seri Selamat</i> dalam Prinsip Kurikulum Wyckoff dan Colson-Rigdon	257
2. <i>Seri Selamat</i> dalam Perspektif Kontinum PAK Dewasa	260
3. <i>Seri Selamat</i> dalam Perspektif Pendidikan Praktik Hidup Kristen	265
D. Rangkuman	271

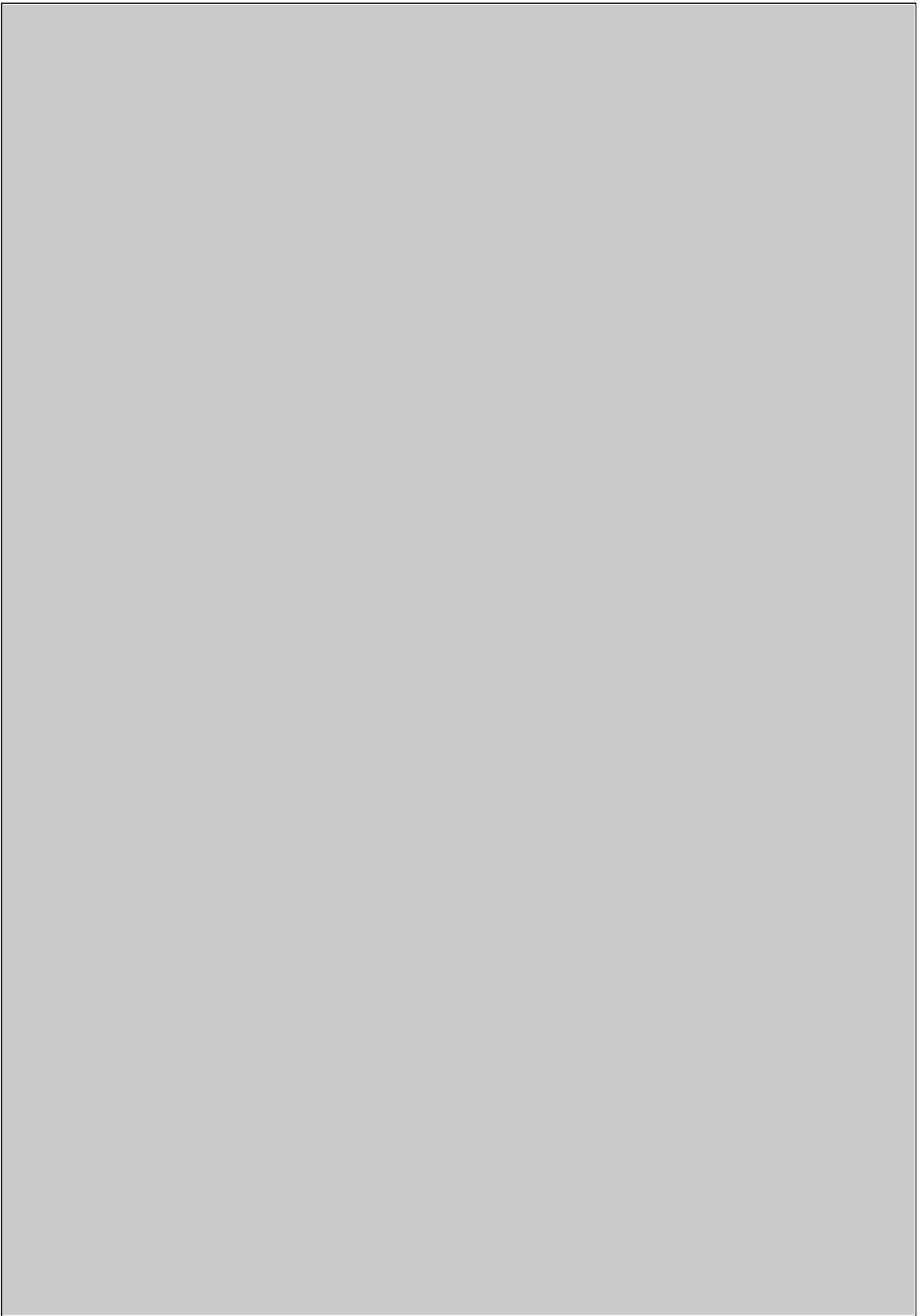


BAB ENAM: PENDIDIKAN ORANG DEWASA UNTUK

SYALOM	273
A. <i>Syalom</i> dari Allah dalam <i>Seri Selamat</i>	274
1. Pengertian <i>Syalom</i>	274
2. <i>Syalom</i> Sebagai Prinsip Organisasi <i>Seri Selamat</i>	283
B. Mengenal <i>Syalom</i> dalam Yesus Kristus	288
1. Yesus Kristus Sumber Keutuhan Hidup	290
2. Yesus Kristus Memulihkan	291
3. Yesus Kristus Sumber Kerukunan	291
4. Yesus Kristus Pemberi Berkah	292
5. Yesus Kristus Sumber Damai Sejahtera	294
C. Memahami <i>Syalom</i> Melalui Alkitab	295
1. Eksposisi dan Refleksi Alkitab untuk Memahami <i>Syalom</i>	296
2. Prinsip Membaca Alkitab untuk Memahami <i>Syalom</i>	303
D. PAK Dewasa untuk <i>Syalom</i> Melalui <i>Seri Selamat</i>	308
1. PAK Dewasa untuk Keselamatan	309
2. PAK Dewasa untuk Keutuhan Hidup	309
3. PAK Dewasa untuk Kedamaian	310
4. PAK Dewasa untuk Kemakmuran	310
5. PAK Dewasa untuk Kerukunan	311
6. PAK Dewasa untuk Kesembuhan	312
E. Tanggapan dan Penilaian	313
1. Penekanan Andar tentang Mengenal Yesus Kristus	313
2. Penekanan Andar tentang Belajar Alkitab	316
3. Penekanan Andar tentang Pendidikan untuk <i>Syalom</i>	318
F. Rangkuman	325

BAB TUJUH: SIGNIFIKANSI BAGI PENDIDIKAN

TEOLOGI	327
A. Inspirasi bagi Dosen dan Tenaga Pendidik	329
1. Pentingnya Komitmen sebagai Dosen.....	330
2. Menyebarkan Pengetahuan Melalui Tulisan	332
3. Pentingnya Imajinasi dalam Mengajar	335
4. Motivasi bagi Dosen dan Tenaga Pendidik	337
B. Pentingnya Melatih Penulis	341
1. Alasan bagi Pelatihan Penulis	341
2. <i>Seri Selamat</i> sebagai Sarana Pelatihan	344
C. Sumber Belajar untuk Memahami PAK	347
1. Pentingnya Pendidikan Warga Jemaat	348
2. Keutamaan PAK Dewasa.....	351
3. Model Pengembangan Kurikulum Pelayanan Gereja	352
4. Model Materi Kurikulum Berbasis Alkitab	356
5. Model Strategi Pembelajaran Kreatif	357
6. Menyatakan Keragaman Aspek PAK	358
7. Berguna untuk PAK di Perguruan Tinggi	360
D. Memperkaya Kurikulum dan Pembelajaran Teologi	362
E. Rangkuman	367
 PENUTUP	 369
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	 374
 LAMPIRAN: Daftar Karya Tulis Andar Ismail yang Dipelajari ...	 393
 TENTANG PENULIS	 396



PENGANTAR

Buku ini merupakan hasil penelusuran selama kurang lebih 6 tahun terhadap 28 judul buku renungan *Seri Selamat* karya Dr. Andar Ismail. Penulis terpesona terhadap kegigihan beliau menyediakan materi bacaan guna membangkitkan perenungan mengenai berbagai tugas kehidupan berdasarkan ajaran Alkitab, khususnya teladan dan gaya hidup Yesus Kristus. Beragam pengetahuan termasuk teologi, psikologi, sosiologi, budaya, sejarah, filsafat, dan pengalaman hidup orang lain dan pribadi, diintegrasikan menjadi materi bacaan yang dituliskan dengan gaya populer.

Tujuan penulis ialah mengemukakan pemikiran Andar Ismail tentang Pendidikan Agama Kristen bagi orang dewasa (PAK Dewasa) di balik *Seri Selamat*. Artinya, buku ini mengetengahkan gagasan tersebut dalam penulisan *Seri Selamat*, untuk mendidik warga gereja di nusantara.

Walau pengerjaan buku ini terasa melelahkan, namun penulis mendapatkan pengalaman berharga. Andar Ismail berkenan membuka ruang dan waktunya untuk melayani wawancara penulis, dan hal itu merupakan kasih karunia Tuhan yang sangat istimewa. Beliau telah begitu murah hati selama penulis mempelajari tulisan-tulisannya dan merindukan hasilnya menjadi kenyataan. Bahkan, penulis beberapa kali menerima kiriman artikel, termasuk sebuah buku berisi dua artikel dalam bahasa Inggris buah penanya. Kemudian, pada suatu pagi, setelah sebuah wawancara sekitar dua jam di ruang kerjanya, beliau bertindak sebagai imam mendoakan penulis. Andar juga meminta penulis meng-

ungkapkan komentar singkat mengenai *Seri Selamat* pada halaman belakang *Selamat Berbuah* (2015). Dalam dua kali acara temu pembaca dengan Andar, penulis diminta untuk memberikan pemaparan singkat.

Lebih daripada itu, melalui upaya penulisan buku ini, rasa persaudaraan dengan Andar dan Ibu, serta dengan adik beliau Pak Caprijanust Ismail dan Ibu yang berdomisili di Cimahi, telah terbangun sangat akrab. Beberapa kali kiriman bahan bacaan disertai surat singkat dari Pak Andar Ismail saya terima melalui kebaikan hati Pak Caprijanust. Perjumpaan penulis dengan beliau menjadi lebih kerap terjadi karena kami adalah warga jemaat GKI Jawa Barat di Cimahi.

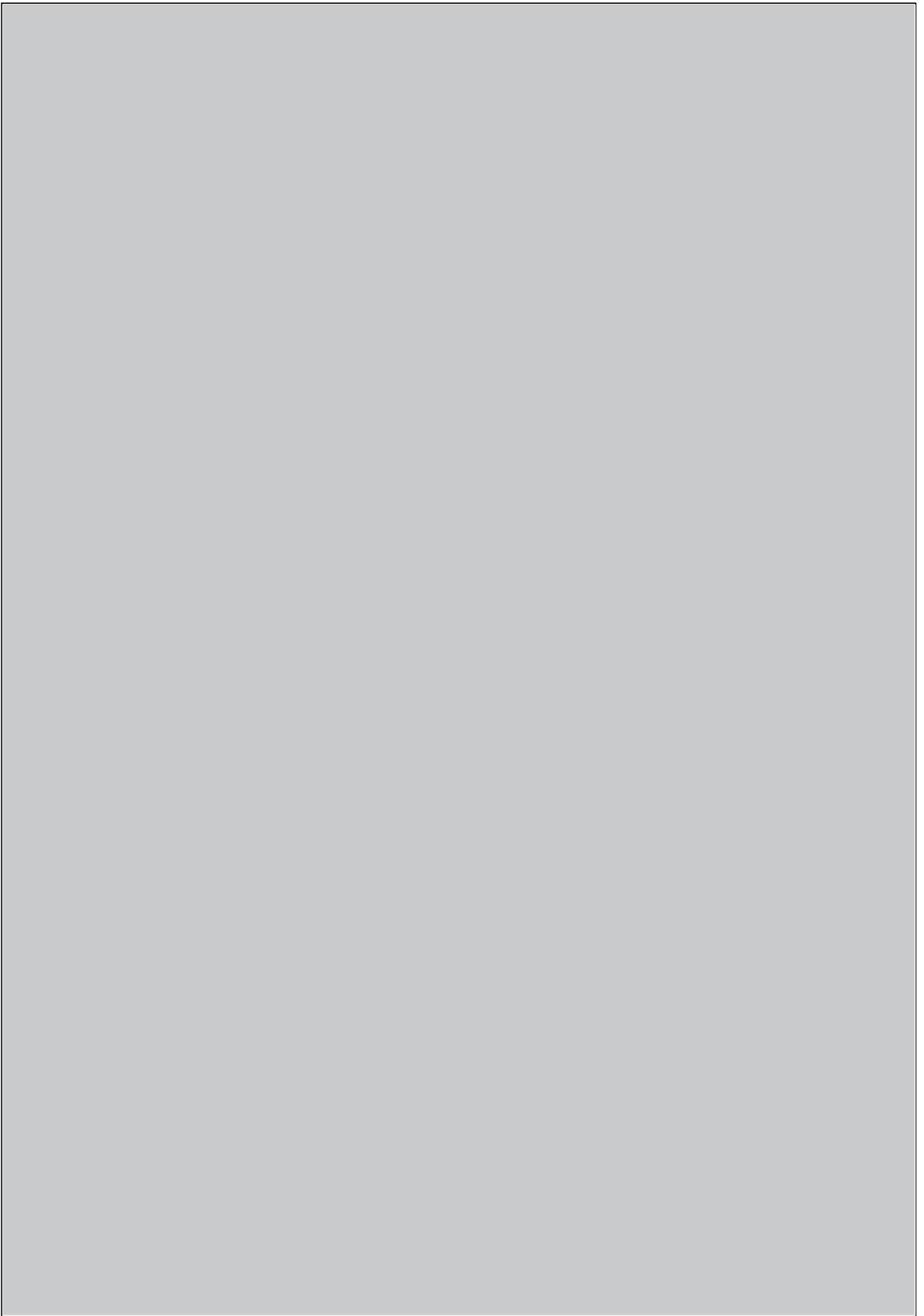
Dukungan moral dan doa dari rekan kerja di Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Bandung, juga sangat besar artinya bagi hadirnya buku ini. Istri, Ibu Tiarma Gultom, dan anak-anak kami, Natan Hasiholan beserta istrinya Natalya br. Sinaga, Filson Maratur beserta istrinya Maria Riska Hernowo, dan putri tercinta Santi Lestari, sangatlah membangun semangat serta rindu melihat selesainya kerja keras penulis. Kemurahan hati pemberi dana, yaitu *The Brash Trust* di Singapura, juga saran dan nasihat kolega istimewa penulis dalam bidang Pendidikan Kristen, yaitu Dr. Allan G. Harkness dan Dr. Edward Sands dari New Zealand, dan Dr. Graham Cheesman dari Belfast, Irlandia Utara, Inggris, telah pula memungkinkan penulisan buku ini terwujud. Ketiganya adalah penyelia dan penguji hasil kajian penulis ketika menempuh studi di Asia Graduate School of Theology (AGST) Alliance, guna meraih gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) (2017) dalam bidang Pendidikan dengan disertasi berjudul *Adult Religious Education through Devotional Books in Indonesia: An Investigation of Andar Ismail's Selamat Series and its Significance for Theological Education*.

Buku ini juga merupakan buah tanggapan terhadap komentar dan kritikan dari kawan-kawan yang budiman, termasuk Dr. Tan Giok Lie, Dr. Agus Santoso, Dr. Daniel Stefanus, Dr. Sridadi Atiyanto, Dr. Yan Antoni, Dr. Justitia Vox Dei Kaihatu. Dr. Sylvia Suherman dan Dr. Tabita

Kartika Christiani juga telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca dan memberikan penilaian kritis dan konstruktif secara tertulis terhadap keseluruhan naskah yang selesai ditulis. Untuk upaya mereka itu semua, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Penulis berharap bahwa melalui buku ini pembaca akan mengerti pesan-pesan dan nilai yang begitu kaya dari judul-judul *Seri Selamat*. Di balik kesederhanaan buku-buku itu ternyata terdapat pemikiran dan pengetahuan yang dalam dan luas, serta spiritualitas yang mampu memberi inspirasi kreatif bagi pembaca. Kiranya pemimpin dan pelayan gereja yang mempelajari *Seri Selamat* akan menjadikan buku-buku renungan itu sebagai materi pembelajaran warga jemaat dewasa. Juga berharap bahwa para dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi teologi yang membaca *Seri Selamat*, akan termotivasi untuk menggali lebih jauh kekayaan pengetahuan dan hikmat penulisnya, serta membangun dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mengomunikasikan spiritualitas melalui tulisan.

Akhirnya, doa dan harapan penulis ialah, kiranya Allah yang penuh rahmat memberi hikmat dan kekuatan bagi Andar untuk terus menjadi guru spiritual dan moral bagi warga jemaat serta untuk beragam latar belakang pembaca lainnya. Aneka pengalaman hidup serta pembaruan diri yang dialami secara berkesinambungan, itulah yang dengan setia dan secara kreatif diungkapkan oleh Andar Ismail. Dalam berbagai kalimat dan alinea sederhana *Seri Selamat*, pembaca dapat menemukan "mutiara berharga".





BAB SATU

PENDAHULUAN

A. Mengapa Tertarik Mempelajari *Seri Selamat*?

Penulis mengamati bahwa Dr. Andar Ismail, pendeta emeritus Gereja Krist⁷⁶ Indonesia (GKI) Samanhudi, dan mantan dosen senior di bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta, telah mengembangkan karya yang sangat berarti untuk pendidikan orang dewasa di Indonesia. Sejak tahun 1981 beliau aktif menulis buku renungan populer yang dikenal sebagai *Seri Selamat*, yang mana setiap buku berisi sekitar 105-157 halaman. Hingga tahun 2017 ia telah menghasilkan 28 judul *Seri Selamat*, yang dapat dipelajari oleh orang dewasa pada tingkat akar rumput, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Secara konsisten Andar Ismail menggunakan kata *selamat* untuk menamai setiap judul buku renungannya.¹ Buku-buku itu adalah: *Selamat Natal: 33 Renungan tentang Natal* (1981); *Selamat Paskah: 33 Renungan tentang Paskah* (1982); *Selamat Pagi, Tuhan: 33 Renungan tentang Doa* (1992); *Selamat Ribut Rukun: 33 Renungan tentang Keluarga* (1993); *Selamat Mengikuti Dia: 33 Renungan tentang Kristus* (1994); *Selamat Panjang Umur: 33 Renungan tentang Hidup* (1995); *Selamat Melayani Tuhan: 33 Renungan tentang Pelayanan* (1996); *Selamat Menabur: 33 Renungan tentang Didik-Mendidik* (1997); *Selamat Berkarya: 33 Renungan tentang Kerja* (1998); *Selamat Berbakti: 33 Renungan tentang Ibadah* (1999); *Selamat Bergumul: Renungan tentang Iman* (2000); *Selamat Berkiprah: 33 Renungan tentang Kesaksian* (2001); *Selamat Sejahtera: 33 Renungan tentang Kedamaian* (2002); *Selamat Berkembang: 33 Renungan tentang Spiritualitas* (2003); *Selamat Berteduh: 33 Kumpulan Doa* (2004); *Selamat Mewaris: 33 Renungan tentang Pusaka Hidup* (2005); *Selamat Berpulih: 33 Renungan tentang Pemulihan* (2006); *Selamat Berteman: 33 Renungan tentang Hubungan* (2007); *Selamat Berkarunia: 33 Renungan tentang Hidup Majemuk* (2008); *Selamat Bergereja: 33 Renungan tentang Komunitas Iman* (2009); *Selamat Berkerabat: 33 Renungan tentang Kebersamaan* (2010); *Selamat Berpelita: 33 Renungan tentang Alkitab* (2011); *Selamat Berjuang: 33 Renungan Perjuangan Hidup* (2012); *Selamat Sehati: 33 Renungan tentang Sehati Sepikir* (2013); *Selamat Berpadu: 33 Renungan tentang Perbedaan* (2014); *Selamat Berbuah: 33 Renungan tentang Tugas Hidup* (2015); *Selamat Bercinta: 33 Renungan tentang Komitmen* (2016); serta *Selamat Membarui: 33 Renungan tentang Reformasi Diri* (2017) yang dihadirkan pada saat beliau berusia 77 tahun. Seluruh *Seri Selamat* itu merupakan buku terlaris yang diterbitkan oleh Badan Penerbit Kristen (BPK) Gunung

¹ Bahkan ada pembaca yang menamai Andar Ismail dengan "Pak Selamat", karena tulisan *Seri Selamat* itu (*Buku Itu Pintu Kalbu*, 2010: 50-53).

Mulia, Jakarta, sebuah lembaga penerbitan Kristen oikumenis pertama dan tertua di tanah air.

Seri Selamat memperlihatkan materi belajar untuk orang dewasa yang ditulis dalam beragam bentuk tulisan, termasuk eksposisi Alkitab, teologi, pengalaman pribadi, cerita, kisah singkat kehidupan tokoh, ulasan buku dan film, puisi, dan pengetahuan sosial dan budaya.² *Seri Selamat* itu dimaksudkan Andar menjadi bahan belajar secara mandiri, sebagaimana dikenal dalam teori pendidikan orang dewasa (Knowles, 1980; Brookfield, 1986; Foltz, 1986; Elias, 1993; Wickett, 1991, 2007; Goldstijn dan van den Hoven, 2011). Selain itu, sangat mungkin jika melalui *Seri Selamat* para pembaca mengalami model pembelajaran reflektif (Brockbank & McGill, 1998). Terbuka pula peluang bagi mereka memasuki model pembelajaran transformatif sebagaimana yang diperbincangkan, bahkan ditekankan oleh pakar pendidikan orang dewasa kontemporer (Mezirow, 2000; Taylor, 2008; Marmon, 2013).

Penulis menyimak bahwa beragam pembaca telah mengemukakan pendapat mereka tentang makna buku-buku renungan Andar. Seorang mahasiswa di Surabaya menuliskan, "Terus terang saya malas baca ayat Alkitab yang susah-susah. Tetapi di *Seri Selamat* ayat-ayat itu menjadi jelas" (*Selamat Bergumul*: sampul belakang). Seorang warga Gereja Katolik menyatakan, "Saya baru tahu *Seri Selamat* dari homili pastor kami. Sekarang saya dan beberapa teman di paroki suka membacanya dan mencari ayat-ayat Alkitab yang tercantum" (*Berkiprah*:

² Dalam suratnya kepada penulis tertanggal 28 Oktober 2013, Andar Ismail mendaf⁹kan 22 genre tulisan dalam *Seri Selamat*, yakni: (1) Analisis Alkitab; (2) Sosok Yesus; (3) Sosok Tokoh Alkitab; (4) Profenese; (5) Sejarah Gereja/Pekabaran Injil; (6) Tokoh Kristen Masa Dulu; (7) Tokoh Kristen Masa Kini; (8) Tokoh Bera⁹n Lain yang Terkait Kristen; (9) Cerita Anak; (10) Cerita Rakyat; (11) Novel; (12) Lagu; (13) Persilangan Budaya dan Injil; (14) Ulasan Buku; (15) Parodi; (16) Satire; (17) Kritik Sosial; (18) Surat Pembaca; (19) Wawancara Khayali; (20) Anekdot; (21) Kenangan Masa Kecil; (22) Curhat Penulis. Peneliti sangat berterima kasih atas informasi tersebut.

sampul belakang). Seorang pengacara menuturkan, "Banyak manfaat yang saya dapatkan dari tiap buku *Seri Selamat* untuk kehidupan sehari-hari dan pekerjaan saya sebagai seorang advokat. Tulisan itu sungguh menolong saya bagaimana harus berpikir, berkata, dan bertindak hari demi hari" (*Sejahtera*: sampul belakang). Sobron Aidit, seorang sastrawan di Paris, mengemukakan:

Saya kukuh berideologi Komunis. Demikian pula kukuh menjalankan kewajiban beragama, khatam mengaji, shalat, berpuasa, dan berfitrah. Tetapi saya acap tafakur, mencari-cari pegangan untuk berbagai masalah. Teman di tanah air mengirimkan buku-buku *Seri Selamat* BPK Gunung Mulia. Tertambat hati dan terpaut sayang saya kepada tulisan Pak Andar ini. Dari tahun ke tahun saya terus menelaahnya. Akhirnya, pada usia 66 tahun saya mengaku Kristus sebagai Juruselamat. Kristus memberi selamat melalui berbagai cara, juga melalui buku-buku! Saya semakin bersukacita setiap hari (*Berteman*: sampul belakang).³

Kemudian, Steven Umboh, mahasiswa teologi, memaparkan bahwa jika di Inggris William Barclay membuat teologi mudah dipahami oleh kaum awam, maka di Indonesia Andar Ismail melakukan hal serupa. Dia lalu menegaskan, "Pak Andar adalah William Barclay Indonesia. Melalui buku ini konsep hidup yang praktis tetapi bernas dieksplanasikan secara sederhana oleh Pak Andar, sehingga hidup lebih bermakna karena berdasarkan firman Tuhan" (*Buku Itu*: 140). Pengajar teologi, Prof. Emanuel G. Singgih menuliskan penghargaannya terhadap Andar Ismail karena dinilai bukan hanya berperan sebagai motivator, tetapi juga memberi teladan bagaimana mengomunikasikan khotbah

³ Sobron Aidit menerima baptisan pada 18 Juni 2000 (*Berteman*: 95-98, 105-108; *Berbuah*: 77-81). Karena peristiwa G30 September 1965, hingga kini Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah partai politik terlarang.

secara kreatif, namun transformatif. Genre khotbah dan renungan Andar dipandang layak menjadi bahan kajian serius. Tepatnya Singgih mengatakan:

Ada banyak buku khotbah dan renungan populer, namun sebenarnya bernada sama saja dengan saran-saran para motivator di media massa yang cenderung merupakan semboyan dan slogan. Akan tetapi, buku-buku *Seri Selamat* sungguh berbeda. Andar Ismail berhasil menunjukkan bahwa genre khotbah dan renungan merupakan ragam sastra yang harus dipelajari dengan serius. Penyajiannya boleh ringan, sederhana, dan kocak, namun persiapan, substansi, dan bobotnya harus melewati pergumulan dan pertobatan (*Berpadu: sampul belakang*).

Beberapa contoh respons pembaca di ataslah yang memotivasi penulis melakukan studi mendalam terhadap seluruh *Seri Selamat*, yang kemudian menemukan beberapa fenomena menarik untuk dicermati. Pertama, pada satu sisi *Seri Selamat* berfungsi sebagai materi pembelajaran, dan pada sisi lain menampakkan konsep Andar Ismail tentang pendidikan agama Kristen (PAK) bagi orang dewasa. Kedua, konsistensi dan kreativitas Andar untuk menulis buku-buku renungan didasari oleh pemahamannya tentang strategi pembelajaran dan pengembangan kurikulum pendidikan orang dewasa. Beragam umpan balik dari pembaca memberi indikasi relevansi *Seri Selamat* sebagai materi pembelajaran. Ketiga, konsistensi Andar menggunakan kata *selamat* untuk menamai seluruh judul buku renungannya, mempunyai makna penting bagi warga jemaat dewasa. Keempat, Andar telah mewariskan model pendidik Kristen dan guru pendidikan teologi profesional kepada para pembaca, sehingga pemikiran dan karyanya melalui *Seri Selamat* patut dipertimbangkan oleh pendidikan teologi di Indonesia. Jadi, karya tulis ini hendak mengetengahkan beragam temuan selanjutnya.

Terkait dengan perkara itu, ada dua aspek masalah utama yang menjadi fokus pendalaman. Pertama, apa konsep Andar Ismail tentang Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk orang dewasa sebagaimana diidentifikasi oleh *Seri Selamat*. Kedua, sejauh mana pemikiran, karya, dan teladan hidup Andar Ismail sebagai pendidik teologi menyodorkan signifikansi bagi pendidikan tinggi teologi di Indonesia. Dalam perkataan lain, buku ini ingin menyajikan jawaban atas sebuah pertanyaan yang telah menuntun penelusuran penulis, yakni: dalam hal apa pemikiran Andar Ismail tentang Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi orang dewasa, sebagaimana diperkenalkan oleh *Seri Selamat*, berikut teladan hidupnya sebagai pendidik teologi, dapat memperlihatkan signifikansi bagi pendidikan teologi konteks perguruan tinggi di Indonesia?

B. Kerangka Pemikiran dan Metode Kerja

Sebagai jawaban atas pertanyaan utama tadi dan melalui pengkajian awal, di bawah ini diungkapkan enam kerangka pemikiran dalam penelaahan *Seri Selamat*.

1. Bentuk dan isi *Seri Selamat* telah dipengaruhi oleh pembentukan keluarga dan pengalaman hidup pribadi Andar Ismail.
2. Melalui penulisan *Seri Selamat*, Andar Ismail menyatakan bahwa ditinjau dari perspektif Alkitab, sejarah pendidikan Kristen dan ilmu sosial, Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi orang dewasa merupakan kebutuhan yang hakiki.
3. Melalui *Seri Selamat*, Andar Ismail mendemonstrasikan bahwa pendidikan orang dewasa melalui buku renungan dapat dibangun melalui integrasi pedagogi, literatur, dan jurnalistik; upayanya itu sekaligus memperlihatkan efektivitas model pembelajaran orang dewasa secara mandiri.

4. Dalam *Seri Selamat* Andar Ismail menyajikan materi belajar yang dianggapnya relevan memperlengkapi orang dewasa dalam peran mereka sebagai orangtua, warga jemaat, buruh, dan karyawan di berbagai tempat kerja; sebagai pribadi-pribadi yang memerlukan pertumbuhan rohani untuk mencapai kedewasaan; dan keseluruhan karya tulisnya itu juga memperlihatkan sebuah model kontekstual pendidikan untuk praktik hidup Kristen.
5. Selamat (*syalom*) merupakan pokok utama dalam *Seri Selamat*, dan bagi Andar Ismail, hasil akhir pendidikan agama Kristen untuk orang dewasa ialah mereka memahami dan mewujudkan *syalom* dari Allah, hidup berpusatkan kepada Kristus, serta bergairah mempelajari Alkitab.
6. Konsep Andar Ismail tentang pendidikan agama Kristen untuk orang dewasa dan teladannya sebagai pendidik Kristen dan dosen di perguruan tinggi teologi, memiliki signifikansi dalam pengembangan kualitas pendidikan teologi, peningkatan keterampilan menulis, pemahaman Pendidikan Agama Kristen (PAK), serta pemerayaan kurikulum dan pembelajaran teologi.

Untuk mewujudkan keenam kerangka pemikiran di atas, dalam menelaah *Seri Selamat* penulis menerapkan model penelitian deskriptif, yang menurut Gina Tasker (2008), "bertujuan menemukan lebih banyak fenomena dan memahaminya dengan informasi lengkap" (71). Tipe penelitian ini terbatas, namun dapat menjadi sangat bernilai sebagaimana dikemukakan oleh Wisker, bahwa "sering kali penangkapan dan penjelasan hanya benar untuk momentum tertentu, namun ia dapat menolong kita mengerti dan mengetahui tentang fenomena yang menjadi pusat kajian" (71). Beragam respons pembaca terhadap *Seri Selamat* yang dituliskan Andar untuk membina warga jemaat

dewasa dapat dikatakan merupakan fenomena menarik. Konsep Andar yang terselubung di balik penulisan buku-buku renungan itu akhirnya dapat disimpulkan.

Analisis *Seri Selamat* dan tulisan Andar Ismail lainnya juga mengadopsi riset eksploratori yang maksudnya menjelaskan konsep-konsep dalam rangka membangun sebuah teori. Phillips and Pugh (1995) menjelaskan pendekatan ini sebagai berikut:

... tipe riset ini bergumul dengan penanggungan sebuah masalah, isu, atau topik yang baru sedikit dikenal, dan oleh sebab itu pada awalnya gagasan penelitian tidak dapat diformulasi dengan tepat. Masalah yang dipelajari mungkin saja muncul dari sebagian bidang ilmu. Mungkin pula aspek yang diteliti merupakan sebuah masalah penelitian teoritis atau yang memiliki landasan empiris. Upaya riset eksploratori berusaha mendalami teori dan konsep apa yang baik, mengembangkan hal-hal baru apabila diperlukan, dan menguji apakah metodologi yang ada dapat dipergunakan. Pendekatan penelitian eksploratori mengedepankan pengetahuan yang tersedia dengan harapan dapat menemukan sesuatu yang lebih berguna (49).

Dengan pemahaman itu, maka 28 judul *Seri Selamat* didalami untuk mengenali pemikiran Andar Ismail, dan akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di atas. Studi ini juga menerapkan analisis teks dan isi untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang dituangkan Andar dalam keseluruhan buku renungannya.⁴ Bab-bab dalam *Seri Selamat* mula-mula diklasifikasi terkait dengan topik riwayat

⁴ Penelitian ini pun menerapkan metode naratif. Menurut Creswell (2012), dalam penelitian naratif peneliti menjelaskan kehidupan tokoh yang dipelajari, dengan menyimak tulisan-tulisannya, termasuk beragam catatan mengenai dirinya, menganalisis pengalaman hidupnya, serta mendiskusikan pengalaman itu terkait dengan karya maupun tugasnya (501-517). Model penelitian Sumithra (1984), Follis (2006), dan Ibarra (2009) turut menjadi sumber metode penelitian ini.

hidup Andar, tema pergumulan dan kebutuhan orang dewasa, isu gereja dan tugasnya mengajar warga jemaat dewasa, konsep *syalom* dari Allah, Yesus Kristus, Alkitab, konsep kurikulum, dan strategi pembelajaran. Bab-bab yang diklasifikasi itu kemudian didalami secara cermat, dipahami dengan teliti, sehingga melahirkan sintesis pemikiran Andar mengenai PAK bagi orang dewasa melalui buku-buku renungan.

Penulis juga melakukan wawancara dalam rangka mencari informasi yang memperkuat data hasil kajian literatur. Dalam rangka konstruksi biografi singkat Andar Ismail yang dijelaskan dalam Bab Kedua, wawancara terhadap informan yang mengenalnya lebih dekat di STT Jakarta dan di BPK Gunung Mulia, turut dikerjakan.⁵ Secara khusus, peneliti melakukan wawancara dengan adik kandung Andar Ismail, yakni Caprijanust Ismail (lahir tahun 1946). Dengan demikian, latar belakang kehidupan Andar dalam keluarga asalnya pada masa lampau serta hubungannya dengan kegigihan menulis *Seri Selamat*, menjadi lebih jelas. Selain itu, wawancara dengan Andar Ismail sendiri telah berhasil dilaksanakan, sehingga peneliti lebih mampu memahami apa yang diungkapkan tentang pribadi dan pemikirannya di dalam keseluruhan buku-buku renungan yang dihasilkan.⁶

⁵ Informan dari STT Jakarta itu ialah, pertama, Sularso Sopater, mantan ketua lembaga perguruan tinggi itu (1987-1989) pada 28 Maret 2011; kedua, Robert Borrang, juga mantan ketua pada periode berikutnya, berlangsung pada 29 Juni 2012. Percakapan melalui telepon dan pertemuan langsung dengan Daniel Stefanus, yang pernah menjadi murid Andar Ismail di STT Jakarta, berlangsung tiga kali. Percakapan dengan Chrysostomus Sihotang, editor senior di BPK Gunung Mulia, berlangsung dua kali.

⁶ Pada awalnya wawancara dengan Andar Ismail sekitar 20 menit terjadi di toko buku BPK Gunung Mulia Jakarta pada 25 Juli 2012. Momentum itu merupakan perkenalan awal. Percakapan kedua dalam waktu 90 menit berlangsung di kantornya di tempat yang sama, pada 2 Agustus 2013 di pagi hari. Semua temuan awal penulis sesuai rumusan tesis di atas diajukan kepada Andar, yang kemudian mendapat penegasan dan klarifikasi. Beliau bahkan menaikkan doa syukur kepada Allah atas penelitian ini dan memohon keberhasilan kerja itu.

Di luar dugaan, Andar Ismail bahkan mengundang penulis menyajikan hasil temuan studi *Seri Selamat* dalam acara temu pembaca dengan penulisnya di BPK Gunung Mulia, Jakarta, pada hari Sabtu, 5 Juli 2014. Kepada sekitar seratus pembaca yang hadir, peneliti menyampaikan pokok-pokok pikiran Andar mengenai pendidikan agama Kristen bagi orang dewasa yang secara terselubung diungkapkan dalam *Seri Selamat*.⁷ Ibu Stans, istri Pak Andar Ismail, sangat menghargai apa yang telah dikerjakan peneliti, dan menyatakan bahwa temuan yang dikemukakan itu benar adanya. Lebih jauh, peneliti diminta oleh Andar untuk menuliskan pandangan tentang *Seri Selamat* yang kemudian dituangkan oleh Penerbit dalam dua paragraf ringkas pada halaman belakang *Selamat Berbuah*.

Oleh karena *Seri Selamat* telah mengundang beragam tanggapan dari pembaca, maka penulis juga mencermati surat-surat singkat yang mereka kirimkan kepada Andar Ismail. Tanggapan maupun saran mereka itu menandakan bahwa buku-buku renungan dipandang bermakna. Penulis merasa terbantu, sebab tanggapan-tanggapan singkat yang terdiri dari dua hingga tujuh kalimat itu telah didokumentasikan oleh Penerbit BPK Gunung Mulia dalam *Buku Itu Pintu Kalbu* (2010), buku yang dipersembahkan sebagai hadiah ulang tahun Andar Ismail yang ke-70. Di samping 34 tanggapan pembaca dari berbagai profesi dan denominasi pada Bab ke-33, buku istimewa itu juga memuat 32 tulisan dari orang-orang yang mengenalnya tentang pribadi, karya, pemikiran, kebiasaan, sikap, kebijakan, spiritualitas Andar Ismail. Berbagai tanggapan lainnya dapat ditemukan pada halaman sampul beberapa

⁷ Pada acara temu dengan pembaca pada hari Sabtu, 28 Februari 2016 pkl. 10.30-12.00 WIB di BPK Gunung Mulia, saya diberi kesempatan selama tujuh menit oleh Andar Ismail untuk membicarakan hasil temuan selama ini. Bahkan tiga paragraf komentar peneliti tentang penulisan *Seri Selamat* dimuat pada sampul belakang buku *Selamat Berbuah*.

judul *Seri Selamat* dan dalam Bab "Surat Cinta dari Pembaca" dalam *Selamat Bercinta* (94-97).

Dalam beberapa kesempatan perkuliahan Pendidikan Orang Dewasa yang diampu penulis di Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus (STAT), mahasiswa ditugaskan menulis hasil tinjauan buku yang mereka pilih dari *Seri Selamat*. Tugas-tugas laporan baca mereka itu telah turut memperkaya data mengenai tanggapan pembaca. Oleh sebab itu, lebih dari seratus tulisan singkat dari pembaca telah penulis pelajari untuk menjelaskan relevansi dan efektivitas *Seri Selamat* sebagai materi kurikulum pendidikan orang dewasa.

Akhirnya, kajian beragam literatur pendidikan teologi dan pendidikan Kristen orang dewasa telah memperkaya eksplorasi ini. Sebab, melalui interaksi dengan pandangan dan karya pendidik Kristen maupun pendidik teologi itu semua, penulis mempunyai dasar yang memadai untuk mengungkapkan signifikansi pemikiran dan karya Andar Ismail bagi pendidikan tinggi teologi di Indonesia.

C. Garis Besar Isi Buku

Dalam Bab Dua dikemukakan perjalanan hidup Andar Ismail dan tujuannya menulis *Seri Selamat*. Bab ini menyingkapkan pengaruh pengasuhan orangtua, dampak pembelajaran pada masa sekolah dasar, sekolah menengah, hingga pada masa belajar teologi di seminari bagi pribadi Andar. Studi yang ditempuh Andar baik formal maupun non-formal untuk menjadikan dirinya ahli pendidikan Kristen dan cekatan menulis, turut dikemukakan. Dalam bab ini diket¹⁷⁷hkan empat alasan Andar Ismail menulis *Seri Selamat*. Pertama, menyatakan rasa syukur kepada Allah dan terima kasih kepada Gereja. Kedua, mengemukakan pembaruan hidup yang dialami sebagai buah kasih karunia Allah. Ketiga, meninggalkan warisan bagi generasi mendatang. Keempat,

untuk menyediakan materi kurikulum yang dapat dibaca dan dipelajari oleh warga jemaat dewasa.

Bab Tiga menerangkan pemahaman Andar Ismail tentang pentingnya PAK bagi orang dewasa. Baginya ada enam alasan mengapa PAK Dewasa fundamental. Pertama, Alkitab menyingkapkan nilai pembinaan orang dewasa serta praktiknya sebagaimana didemonstrasikan oleh para imam, nabi, ahli Taurat, Yesus Kristus, dan para rasul. Kedua, Gereja terpanggil bukan hanya untuk memfasilitasi ibadah dan persekutuan, tetapi juga untuk mengajar warga jemaat. Ketiga, orang dewasa mempunyai posisi strategis di tempat kerja dan masyarakat, dan oleh sebab itu mereka membutuhkan topangan. Keempat, orang dewasa memiliki peran penting sebagai orangtua di dalam keluarga untuk membesarkan anak. Kelima, orang dewasa memerlukan bimbingan demi pertumbuhan spiritual dan moral. Keenam, orang dewasa bahkan warga jemaat lanjut usia dapat belajar supaya lebih kompeten menghadapi beragam krisis hidup.

Bab Empat menjelaskan bagaimana Andar Ismail memfasilitasi pendidikan orang dewasa secara mandiri melalui buku renungan populernya. Bab itu juga menerangkan pendekatan dan metode penulisan *Seri Selamat* untuk menyingkapkan konsep Andar mengenai strategi pembelajaran kreatif. Beragam respons pembaca yang diklasifikasikan mengindikasikan relevansi dan makna pengajaran yang disajikan Andar Ismail. Evaluasi kritis mengenai pemahaman Andar tentang pengembangan materi kurikulum dan strategi pembelajaran deskriptif, akan mengakhiri uraian bab ini.

Bab Lima memuat hasil analisis isi keseluruhan *Seri Selamat* untuk menyingkapkan pengajaran bagi orang dewasa yang dipandang Andar Ismail relevan. Pertama sekali bab itu menjelaskan prinsip kurikulum yang dipahami dan dipergunakan Andar untuk mengonstruksi *Seri Selamat*. Kemudian dikemukakan spektrum pengajaran Andar dalam keseluruhan *Seri Selamat* berdasarkan kategori penulisannya, yaitu

156

pada usia 40-an, 50-an, 60-an, dan 70-an. Akhirnya, pemikiran dan karya Andar dalam bab itu akan dievaluasi berdasarkan konsep pendidikan dalam praktik Kristen yang di konteks Barat digemakan oleh Keith Russell, Craig Dykstra, dan Dorothy Bass. Melalui *Seri Selamat* di Indonesia, Andar Ismail mengembangkan materi pembelajaran kontekstual untuk pendidikan orang dewasa dalam praktik Kristen.

Bab Enam mengetengahkan pemikiran Andar Ismail mengenai hasil akhir pendidikan agama Kristen bagi orang dewasa. Ia menegaskan bahwa melalui pendidikan agama Kristen orang dewasa dapat memahami selamat (*syalom*) dari Allah, hidup berpusatkan Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat, dan termotivasi mempelajari Alkitab untuk mengerti firman Tuhan. Bagaimana hubungan pemahaman tentang *syalom* dengan teladan dan ajaran Tuhan Yesus, serta bagaimana kaitannya dengan pemahaman Alkitab, dibahas juga di Bab Enam itu. Akhirnya, diuraikan evaluasi terhadap pandangan dan upaya Andar tentang pendidikan untuk mengenal *syalom* dari Allah, yang tampak bersesuaian dengan pemikiran dan usaha penganut pendidikan untuk *syalom* dalam konteks Barat, yakni Elizabeth Conde-Frazier dan Nicholas Wolterstorff.

Bab Tujuh mengemukakan signifikansi pemikiran dan karya Andar Ismail bagi pendidikan teologi dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia. Pertama, dikemukakan sejauh mana model Andar sebagai pendidik teologi dapat menjadi sumber inspirasi bagi para dosen. Kedua, diterangkan dalam hal apa saja *Seri Selamat* dapat memberi sumbangsih bagi pelatihan dosen dan mahasiswa agar terampil memberitakan Injil Kristus melalui tulisan. Ketiga, diusulkan bagaimana *Seri Selamat* dapat berguna dalam pengembangan ilmu Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Pembinaan Warga Gereja (PWG). Buku-buku renungan itu dapat membuka pemahaman mahasiswa mengenai hakikat, tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, dan kualitas guru dalam PAK dan atau PWG. Keempat, diketengahkan sejauh mana *Seri Selamat* dapat

bermanfaat dalam berbagai bidang kajian teologi, termasuk konseling pastoral, misiologi dan pemberitaan Injil, liturgi, dan kepemimpinan.

Pada bagian akhir penulis mengemukakan wacana penutup yang mengetengahkan ringkasan keseluruhan paparan penulis mengenai hasil penelusuran *Seri Selamat*. Di dalamnya juga terdapat usulan bagi pembaca untuk menjadikan *Seri Selamat* sebagai materi pembinaan warga jemaat dewasa, serta mengembangkan penulisan dan penerbitan bacaan yang berguna bagi anak, remaja, dan orang dewasa.



BAB DUA

ANDAR ISMAIL DAN MAKSUD *SERI SELAMAT*

Ada lima aspek penting perjalanan hidup Andar Ismail yang sangat berpengaruh bagi isi dan bentuk *Seri Selamat*. Pertama, pembentukan beliau di dalam keluarga dan pengalaman belajarnya di sekolah dasar dan menengah. Kedua, pengalamannya belajar di sekolah teologi serta pelayanan awalnya di gereja, yang mengantunnya ke dalam bidang pendidikan warga jemaat dewasa. Ketiga, perjalanan studinya baik secara non-formal maupun secara formal untuk mendalami Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Eropa, Asia, dan Amerika Serikat. Keempat, penulisan *Seri Selamat* bermaksud sebagai ungkapan syukur Andar Ismail kepada Allah dan rasa terima kasihnya kepada gereja, sebagai sarana pembaruan diri dan upaya

meninggalkan warisan bagi generasi penerus, serta untuk menyediakan materi belajar bagi orang dewasa. Kelima, upaya Andar untuk memelihara komitmennya sebagai penulis *Seri Selamat* patutlah mendapat penghargaan.

A. Pembentukan Andar di Keluarga dan Sekolah

Pembentukan Andar Ismail di keluarga dan sekolah memberi dampak positif bagi dirinya, bahkan memberi kontribusi sangat berarti bagi kariernya sebagai penulis *Seri Selamat*. Berikut dijelaskan bagaimana kedua lingkungan sosial itu telah membentuk kepribadian beliau.

1. Dampak Pola Asuh Orangtua

Andar Ismail, dengan nama Tionghoa Siem Hong An, mewarisi gaya hidup multikultural. Ia dilahirkan di Bandung, Jawa Barat, pada 27 Januari 1940 atau lima tahun sebelum deklarasi kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945). Siem Gie Tat (1900-1973) ialah nama ayahanda beliau yang lahir dan bertumbuh di Magelang, Jawa Tengah. Ia mengadopsi nilai-nilai hidup dan tradisi budaya Jawa, serta mahir berbahasa kromo inggil. Ibunda Andar bernama Tan Kie Nio (1913-1972) yang lahir dan bertumbuh di Sukabumi, Jawa Barat. Ia mahir berbahasa Sunda dan memahami nilai-nilai hidup dan **5**at istiadatnya. Terlahir sebagai anak keempat, Andar Ismail memiliki **tiga kakak perempuan, satu adik laki-laki dan satu lagi adik perempuan.**

Pernikahannya dengan Constance (Stans) menghasilkan dua anak, yaitu Atikah, ahli serat optik, dan Syarif, yang menekuni linguistik

(*Ribut Rukun*: sampul belakang).⁸ Sejak pensiun sebagai pendeta pada tahun 2000 dan sebagai pengajar teologi pada tahun 2005, Andar beserta istrinya tinggal di sebuah apartemen di Jakarta Pusat, yang merupakan hadiah dari Gereja Kristen Indonesia Samanhudi, yang telah dilayaninya selama hampir 40 tahun (*Berpulih*: 89). Ia mengaku bahwa di tempat itu keluarganya hidup di lingkungan komunitas multikultural (*Berkerabat*: 38-41). Di samping menulis *Seri Selamat*, Andar Ismail masih bertugas sebagai konsultan di BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Selanjutnya, terdapat dua penjelasan penting mengenai Andar Ismail. Pertama, ayahanda melatihnya menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, dan bekerja keras. Kedua, ibunda membantu pengembangan daya imajinasinya, dan membimbingnya beriman kepada Tuhan Yesus Kristus. Kedua orangtua itu juga telah memampukan Andar menghadapi beragam krisis hidup. Berikut penuturannya.

- a) *Ayahanda membentuknya berdisiplin, mandiri, dan bekerja keras.* Meski wajah Andar Ismail menyerupai ibunda, namun karakter dan postur tubuhnya mirip ayahanda, yang tingginya 175 cm. Beliau lebih pendek tujuh centimeter dari sang ayahanda. Kedisiplinan diri dan kemandirian yang tinggi diakui telah ditanamkan ayahandanya yang tidak banyak bicara, namun tekun bekerja, yang meninggal karena penyakit paru-paru kronis (*Berkarunia*: 44, 130). Kata Andar, "Ayah saya seorang pendiam dan cenderung menarik diri ... Tuntutannya keras. Musuh terbesarnya adalah sikap

⁸ Andar Ismail menjelaskan bahwa *syarif* adalah bahasa Mesir yang berarti "damai dan bijak", dan *atikah* dalam bahasa Sunda berarti "didikan yang baik" (*Natal*: 35). Seorang sahabat karib Andar di kelas 5 Sekolah Dasar bernama Syarif, anak dokter dan beragama Islam (*Panjang Umur*: 49-54). Atikah menikah dengan warga negara asing dan dikarunia dua anak (*Berkerabat*: 120).

malas dan lamban. Ia pernah memukul saya dengan sapu ketika saya sedang duduk-duduk, padahal di situ ada sampah berserakan. Ia pernah menyiram saya dengan air ketika saya lambat bangun” (*Menabur: 96*).

Andar juga menilai ayahandanya sangat mandiri, tidak ingin urusannya dicampuri dan ia tidak mau mencampuri urusan orang. Di samping memberi kebebasan, pedoman hidup yang ditekan-kan ialah, ”tidak usah disuruh tetapi bertindak sendiri, jangan lamban tetapi gesit, jangan bicara tetapi bekerja” (*Mewaris: 50*). Komentar lainnya tentang ayahanda ialah, ”Ayah sangat pendiam. Kalau tidak sangat perlu ia tidak mencampuri urusan kami. Dalam segala hal ia memberi kebebasan, apalagi dalam urusan agama. Satu-satunya campur tangan ayah terjadi ketika pada suatu hari saya tidak pergi ke Sekolah Minggu. Ia menegur, ”Kenapa tidak ke gereja?” (49).

Tingginya motivasi Andar untuk tekun belajar telah dibentuk oleh ayahandanya. Di waktu kecil beliau kerap mengamati ayahandanya membaca koran bekas, kemudian menulis kata dan ungkapan penting di secarik kertas. Ayahandanya kerap menyuruh Andar membaca keras artikel yang dipilih, sementara ia mendengarkan dengan cermat. Ayahandanya juga tahu dan akan marah bilamana sang anak membaca secara acak. Walau di kala itu Andar merasa kesal, namun diakui bahwa dengan cara itulah minatnya untuk membaca bertumbuh dan berkembang. Ia menuliskan:

Pada waktu saya membuat pekerjaan rumah di malam hari, ayah membaca koran. Bukan koran baru, sebab kami tidak mampu berlangganan, melainkan koran bekas kertas pembungkus. Semua itu dibacanya berulang-ulang. Kertas bungkus yang polos digunakannya untuk menulis. Apa yang ditulisnya? Aneh sekali, ayah menulis puluhan kata yang sama, misalnya *kemadjoean* atau *perdjoeangan*. Kata itu ditulisnya

berpuluh-puluh kali. Di sekolah saya itu adalah bentuk hukuman dari guru (*Menabur*: 96).

Sekalipun ayahanda mendisiplinkannya secara keras, namun Andar menilainya sebagai guru dan pelatih handal, sebab telah mampu membentuk minat bacanya yang tinggi. Beliau menghormati sang ayahanda karena telah menanamkan benih kompetensi, sehingga berhasil meraih gelar doktor di bidang ilmu pendidikan.⁹ Penulis berpendapat bahwa oleh karena disiplin tinggi, ditambah dengan kemandirian dan kerja keras yang terbentuk sejak kecil itulah mengapa Andar tetap giat menulis *Seri Selamat* hingga pada usia lanjut. Artinya, ayahanda berhasil melatihnya memiliki kekuatan batiniah untuk mewujudkan impian dan visinya. Mesach Teguh, teman karib di masa sekolah dasar, menggambarkan Andar sebagai bocah periang yang ulet dan kritis. Teguh menuliskan, "Ia orang yang teguh pada prinsip, pantang putus asa, dan pandai menyimpan rahasia. Tidak gampang memengaruhinya. Jika ia punya keinginan, ia akan berusaha mencapai keinginannya tersebut dengan sekuat tenaga" (*Buku Itu*: 3).

- b) *Ibunda membantunya bertumbuh dengan kekuatan imajinasi.* Ibunda Tan Kie Nio (1913-1972), yang kemudian berubah nama menjadi Oti Ismail, sangat dihargai Andar sebagai pribadi spiritual, teguh pendirian, kerja keras, dan sosok ibu yang peduli; ia meninggal karena penyakit kanker. Ibunda Oti mewariskan teladan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan,

⁹ Andar menuliskan, "Ayah yang bersekolah hanya sampai kelas IV Sekolah Dasar, ternyata seorang pendidik yang cakap. Pada waktu saya diwisuda dan menerima ijazah, hati saya mengawang untuk mempersembahkan ijazah ini di batu nisan kuburan ayah. Bukan saya, tetapi beliaulah yang patut bergelar Doktor Ilmu Pendidikan" (*Menabur*: 98; *Mewaris*: 49-52; *Berkarunia*: 44).

dan yang mengajar anak-anaknya melalui hikmat lokal dari ungkapan-ungkapan masyarakat Sunda. Enam ungkapan bijak dari ibunda yang terus bergema di hati beliau ialah: (1) *Duit ma da ngga ngabobodo* (= uang tidak akan berbohong); (2) *Ati-ati, kalu mau cilaka mah ngga tau* (= berhati-hatilah, kita tidak tahu bila kecelakaan akan terjadi); (3) *Duit sagunung lama-lama ge abis, tapi kalu kepinteran ngga ada abisnya* (= uang segunung lama-lama juga habis, tetapi kepandaian tidak akan habis); (4) *Mau nulung jadi kepentung, tapi pokoknya kita teh udah nulung* (= bermaksud menolong, namun kita terpentung, tetapi yang penting kita sudah menolong); (5) *Koreh-koreh cok, juga idup* (= mengais dan mematok, juga hidup); (6) *Kalu ngeliat teh jangan ke orang di atas, liat tuh orang di bawah* (= jangan memandangi orang di atas, tetapi lihatlah orang yang di bawah) (*Berkembang*: 14-16). Andar Ismail kemudian menekankan, "Saya berkembang dengan berpegang pada kata-kata ibu. Begitu kokohnya kata-kata ibu" (16).¹⁰

Diakui pula bahwa ibunda telah melatih Andar menjadi kreatif dan berani mengungkapkan cerita-cerita buah imajinasinya. Ibunda membangun kemampuan itu dengan cara antusias mendengar cerita-cerita ciptaan sang anak, sebagai hasil pengamatan dan permainannya dengan menggunakan bahan-bahan yang ditemukan di sekitar pekarangan rumah. Ditegaskan bahwa ibundalah yang mengajarnya prinsip-prinsip komposisi, termasuk kemampuan berkonsentrasi, berimajinasi, dan menstruktur

¹⁰ Dalam *Seri Selamat* Andar menulis lebih banyak cerita terkait ibundanya; menjadi tanda kedekatan batin yang sangat kuat dengan beliau (*Panjang Umur*: 89-90; *Melayani Tuhan*: 101-102; *Berbakti*: 12-15; *Bergereja*: 61-64; *Berkarya*: 32-34; *Berkembang*: 14-16; *Bercinta*: 86-89; *Membarui*: 135-139).

alur cerita. Pengalaman berharga pada masa kecil itu dituliskan sebagai berikut:

Ketika belum bisa membaca dan menulis, Andar sudah mulai mengarang. Pada usia sekitar tiga tahun ia tidak mempunyai mainan apa pun. Tiap hari berjam-jam ia bermain seorang diri di halaman rumahnya yang sempit di Bandung dengan daun-daun kering dan patahan ranting yang berserakan. Bagi Andar, daun dan ranting itu kemarin merupakan kereta api, hari ini gajah, besok mobil ambulans, dan seterusnya. Lalu tiap hari ia melapor kepada ibunya, "Mama, tadi *owe ketemu* gajah, main dengan gajah." Ibunya langsung menanggapi secara positif, "Berapa ekor gajahnya? Belalainya panjang? Siapa namanya?" Lalu Andar mulai bercerita. Dengan tanggapan yang positif itu, ibunya tanpa sengaja sedang melatih Andar untuk mengembangkan ketajaman berkonsentrasi, kemampuan berimajinasi, kebebasan berekspresi, dan fondasi yang paling esensial untuk pengarang, yaitu logika struktur alur (*Berkerabat*: 128).

Menurut Andar, saat berusia enam atau tujuh tahun, ayahanda dan ibunda memberinya lebih banyak ruang untuk berimajinasi. Ia mengakui, "Prakarsa saya tidak dimarahi, malah dipuji. Saya bebas untuk menceritakan fantasi, perasaan, dan pendapat. Saya merasa didengar. Saya merasa dihargai" (*Menabur*: 51). Selain itu, cerita rakyat yang dituturkan oleh orangtua menambah kemampuan fantasinya. Sebab, jika ayah mengisahkan cerita rakyat Jawa, *Gatotkaca*, ibundanya kerap bercerita tentang cerita rakyat Tiongkok, *Sie Djin Kui*. Andar mengemukakan, "Hampir setiap hari ibu bercerita kepada saya tentang Sie Djin Kui, yaitu pahlawan yang kuat perkasa dan suka menolong orang lemah dalam cerita silat Tiongkok. Sie Djin Kui tidak pernah terkalahkan oleh siapa pun" (*Berkarunia*: 129).

Puluhan tahun kemudian kekayaan imajinasi dan luasnya pengetahuan Andar tentang beragam cerita rakyat, telah memungkinkan *Seri Selamat* menjadi bacaan menarik dan informatif. Buku-buku seri itu memuat bab-bab yang menampilkan folklor, legenda, dongeng, dan tradisi lisan dari berbagai masyarakat dan budaya, kemudian diberi makna dari pengajaran Alkitab. Selain mendapat pengetahuan baru dari hasil bacaan yang luas itu, pembaca juga memperoleh nasihat spiritual dan moral. Sebagai contoh, kisah-kisah yang memberi makna bagi warga jemaat dewasa terdapat dalam buku *Selamat Panjang Umur* yang berjudul "Biar Awet Muda", "Tiga Tukang Batu", "Dari Ulat Menjadi Kupu-kupu", "Oh Semuanya Emas", dan "Panjang Umur Seperti Pohon Pinus".¹¹

- c) *Ibunda membimbing Andar berkomitmen kepada Tuhan Yesus Kristus.* Oleh karena ayahanda masih belum beragama (*Mewaris*: 49), maka ibundanyalah yang menuntun Andar beserta saudara kandungnya mengenal dan percaya kepada Kristus. Ibunda melakukan hal itu setelah ia percaya kepada Tuhan dan mengikuti kelas katekese di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kebonjati, Bandung. Ibunda Otih rajin membawa anak-anaknya ke gereja untuk mendengar cerita-cerita Alkitab pada hari Minggu dari para guru. Kemudian, di rumah ia juga bercerita tentang Tuhan Yesus, menjawab pertanyaan anak-anaknya termasuk mengenai surga, di samping mengajak mereka berdoa (berbakti). Andar menegaskan, "Saya berumur sekitar empat tahun. Tinggal di Bandung. Ibu sering

¹¹ Contoh kisah imajinatif lainnya ialah Darma Tiga Pohon Cemara (*Berkarya*); Nasi Kuning untuk Dewi Sri (*Bergumul*); Spider Man (*Sejahtera*); Berkembang Menjadi Burung Heung; Mau Berbagi dari Szechwan (*Berkembang*); Peniup Suling dari Hamelin (*Mewaris*); Sepasang Sumpit (*Berkarunia*); Sebotol Racun Cinta (*Berkerabat*); dan Ikan Salmon Punya Cerita (*Berjuang*); Mertuaku (*Sehati*); Sukanya Apa? (*Berpadu*); Susah Ngaku Kalah (*Berbuah*); Mencintai Esmeralda (*Bercinta*).

bercerita tentang Tuhan dari beberapa buku. Saya mengamati gambar dalam buku itu” (12). Di akhir kelas katekese itu Ibunda Oti bersama Andar berikut tiga kakak perempuan dan satu adiknya laki-laki berlutut di depan mimbar gereja untuk menerima sakramen baptisan kudus (*Berbakti*: 14). Menurut Caprijanust, peristiwa itu terjadi pada 9 Juni 1946. Walaupun sang ayah tidak ikut serta di hari itu, namun ia tidak keberatan dengan keputusan istri dan anak-anaknya. Ia baru menerima baptisan di Bandung 26 tahun kemudian, yaitu pada tahun 1972, tujuh tahun setelah Andar melayani sebagai pendeta di Jakarta (*Mewaris*: 52).

Pengasuhan ibunda dan bimbingan guru-guru Sekolah Minggu, termasuk Oom Sioe Beng, diakui telah membawa dampak bagi pertumbuhan spiritualitas Andar serta bagi perjalanan tugas dan panggilannya. Ia mengaku sangat kagum bahwa para guru memberinya apresiasi karena rajin hadir dan mendengarkan cerita-cerita mereka dengan penuh perhatian (*Berkerabat*: 128-129). Meskipun hasrat hatinya pada pendidikan warga jemaat dewasa, namun Andar juga menekankan pentingnya pendekatan kreatif dalam mengajarkan Alkitab kepada anak-anak (*Menabur, Bergumul*: 58-62, 120-122). Oleh karena menghayati cerita-cerita tentang Tuhan Yesus pada masa lalu itu, dapatlah dipahami mengapa Andar aktif menulis buku-buku renungan mengenai pribadi, ajaran, dan teladan hidup-Nya (*Natal, Paskah, Mengikut Dia*). Ia juga menguraikan bagaimana upaya membangun persahabatan dan keakraban dengan Kristus (*Berteman dan Sehati*). Meneladani para guru Sekolah Minggu termasuk ibunda yang telah mengajarnya, dapat dimengerti mengapa Andar tekun membimbing pembaca memahami cerita-cerita Alkitab dan kisah-kisah tentang Tuhan Yesus melalui *Seri Selamat*.

- d) *Andar belajar cara menghadapi kemiskinan dari orangtuanya. Ayahanda Andar pernah memiliki restoran cukup besar tetapi kemudian bangkrut. Karena itu ia bekerja di sebuah gudang milik yayasan yang mengelola perlengkapan pesta dan peti mati (Melayani Tuhan: 100).¹² Penyakit paru-paru kronis membuat ayahanda Andar kerap masuk rumah sakit, dan sebab itu ibundanya terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Berkiprah: 28; Berteman: 50-52). Oleh sebab keterlibatan ibunda dalam beragam kegiatan di GKI Kebonjati Bandung, maka orangtua Andar memperoleh tunjangan diakonia guna membantu mereka berjualan di pasar tradisional, yang dibantu oleh anak-anaknya.¹³ Mengenai kesulitan hidup yang dihadapi keluarga pada masa itu, Andar mengisahkan:*

8

Beberapa tahun kemudian ayah berhenti bekerja karena sakit. Ibu mencari nafkah di sana-sini. Makanan di rumah semakin terbatas. Pada suatu hari beberapa orang penatua berkunjung dan memberitahukan bahwa kami dijadikan anggota diakoni, sehingga saya sering membantu ibu mengambil pembagian beras, ikan asin, dan kecap di gereja (*Bergereja: 63*).

Penuturan Andar mengenai kemiskinan orangtuanya kemudian ditopang oleh bantuan diakonia gereja, telah menjadi muatan sejumlah buku *Seri Selamat*. Sebagai contoh, ia berkisah tentang pengumpulan menjual kue buatan ibunda dari rumah ke rumah

¹² Nama restoran orangtuanya di kala itu ialah Luxor, yang kerap dikunjungi oleh pegawai pemerintah Belanda. Usaha ayah Andar itu bangkrut setelah kalah berjudi. Wawancara dengan Caprijanust, 1 Januari 2013.

¹³ "Pada waktu kecil, saya tahu bahwa saya anak miskin. Orangtua saya menerima bantuan diakonia dari Gereja Tionghoa Kie Tok Kauw Hwee, Jl. Kebonjati, Bandung. Di kelas saya satu-satunya murid yang sepatunya berlubang-lubang," demikian Andar mengakui pengalaman pahit masa lalunya (*Melayani Tuhan: 22; Mewaris: 49; Bercinta: 87*).

sambil menahan rasa lapar (*Ribut Rukun: 26-28; Bercinta: 87-88*). Ia mencuci peralatan masak sebuah rumah makan pada masa liburan sekolah (*Berkarya: 42-46*). Karena kemiskinan, biaya sekolah beliau sepenuhnya ditanggung oleh gereja (*Bergereja: 61-64*). Pada usia delapan hingga sepuluh tahun ia mengantar koran pada sore hari ke rumah pelanggannya (*Berkarya: 44; Berbuah: 136-140*). Kisah-kisah demikian telah membangkitkan penghargaan pembaca terhadap kejujuran dan ketulusan sosok Andar Ismail. Mesach Teguh, sahabat karib Andar mengakui, "Hong An orangnya sangat sederhana dan rendah hati. Ia tidak pernah malu dengan keterbatasan ekonomi orang tuanya. Dia adalah orang yang gigih di dalam mencapai cita-citanya" (*Buku Itu: 7*).

2. Dampak Pengalaman Belajar di Sekolah

Pengalaman belajar Andar di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah menyuntikkan nilai dan kemampuan berharga dalam kehidupan berikutnya. Pertama, minat baca dan keterampilan bercerita bertumbuh dan berkembang selama di Sekolah Dasar. Kedua, ia mengikuti kursus jurnalistik ketika studi di Sekolah Menengah. Ketiga, minat bacanya terus berlanjut ketika mengajar di perguruan tinggi teologi.

- a) *Berkembangnya minat baca dan keterampilan bercerita ketika di Sekolah Dasar. Semasa belajar di Sekolah Dasar Kristen bernama Christelijke Lagere School Kebondjati Bandoeng yang didirikan oleh sebuah yayasan misi Belanda (1946-1951), Andar melihat para guru menekankan kemandirian dan kerja keras (Berteman: 15). Sekalipun demikian, Andar juga menikmati persahabatan yang akrab di kalangan siswa, dan hal itu telah mengajarnya agar menerima dan menghargai keunikan sesama secara tulus dan ikhlas. Ia menuliskan, "Selama enam tahun kami bersama-sama. Jiwa*

kelompok ini sama sekali tidak negatif. Tidak ada iri. Tidak ada *klik*. Sebaliknya, dengan lugu dan tulus kami saling mengagumi keunggulan masing-masing” (*Berteman*: 48). Pengalaman itu memberinya bekal untuk menghargai keunikan para mahasiswa yang diajarnya di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta. Sebab sejak mengajar pada tahun 1978, ia melihat mahasiswa dengan aneka sikap, termasuk yang egois, kompetitif, suportif, dan kooperatif (49).

Pengalaman belajar di Sekolah Dasar itu diakui pula telah menanamkan konsep guru profesional melalui teladan ibu guru atau *Juffrouw Thio*, yang dinilai Andar sangat cerdas, sangat disiplin, unik, terkadang tampak kasar namun hatinya murni dan peduli. Beberapa kali pengalaman hidup sebagai dampak interaksi dengan guru itu dikemukakan, termasuk pemahamannya mengenai panggilan guru Kristen yang sepatutnya tegas dan mengajar sepenuh hati (*Mewaris*: 85-86; *Berteman*: 15-17; *Sehati*: 90). Pengalaman masa lalu itu pula telah memberi keyakinan pada Andar bahwa atas dasar iman kepada Yesus Kristus, tugas Sekolah Kristen ialah membantu anak didik bertumbuh dalam intelek, kepribadian, moral, jasmani, dan rohani. Para guru patut membuka ruang agar anak didik mengamati integritas diri mereka (Sairin, 2000: 108-113).

Puluhan tahun kemudian, pengalaman belajar itu memengaruhi tugasnya sebagai pengajar. Beberapa mantan mahasiswanya di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta menuturkan bahwa Andar akan berdiri di depan pintu kelas selama lima menit, melihat setiap mahasiswa memasuki kelas. Setelah itu ia menutup pintu kemudian mengajar. Mahasiswa yang terlambat tidak diizinkan masuk ke dalam kelas. Demikian pula mahasiswa yang akan ke toilet tidak diperbolehkan. Alasannya, kegiatan belajar dan mengajar sangat berharga. Ia pun tidak duduk di bangku di belakang meja

dan menghadap mahasiswa, melainkan berdiri di antara mereka menghadap papan tulis (*Buku Itu*: 79-111).

5 Beberapa kali Andar mengakui bahwa keterampilannya bercerita dan menulis narasi merupakan hasil belajar mengarang dan menulis di Sekolah Dasar, yaitu *Opstel Schrijven* (*Berpelita*: 129; *Berpadu*: 132).¹⁴ Sering kali bilamana ia telah membacakan cerita yang ditulisnya, teman-teman sekelas dan guru bertepuk tangan memberi apresiasi. Mereka meminta agar di hari-hari berikutnya mengisahkan lebih banyak fantasi menarik. Pengakuan demikian menurut Andar memberinya dorongan untuk berkreasi. Oleh sebab itu, ia bekerja keras mengembangkan potensi mengarang dan menulis, sekaligus untuk menutupi kelemahannya dalam mata pelajaran eksakta, yaitu Berhitung (Matematika) dan Ilmu Alam (Fisika), di mana ia selalu mendapatkan nilai merah. Sebaliknya, ia memperoleh nilai sangat memuaskan dalam mata pelajaran Bahasa, Ilmu Sosial, dan Sejarah (*Berkembang*: 119-123).¹⁵

Sebuah contoh pemaparan mengenai prestasi belajar yang membesarkan hati Andar dalam mengarang ketika di Sekolah Dasar, adalah sebagai berikut:

¹⁴ Tentang perkara ini tepatnya Andar menerangkan, "Menulis memang kegemaran saya. Di SDK Penabur Bandung mata pelajaran yang paling saya gemari adalah *opstel schrijven*, yaitu menulis karangan. Ketika itu saya sudah menjadi anggota tiga perpustakaan, yang semuanya berbahasa Belanda. Sampai hari ini hobi saya adalah membaca dan menulis. Kalau bukan karena hobi ngapain saya berlelah-lelah menulis *Seri Selamat*?" (*Berjuang*: 128).

¹⁵ Andar mengungkapkan kegagalannya dalam mata pelajaran Berhitung dan Ilmu Alam itu sebagai berikut, "Begitu masuk *lagere school* (kini: Sekolah Dasar) langsung terasa bahwa saya bodoh dalam pelajaran rekenan (kini: Matematika). Menambah, mengurangi, mengali, dan membagi terasa sangat pelik oleh saya. Otak saya mampet dalam hitung menghitung ... nilai mata pelajaran rekenan saya hanya enam, bahkan kadang-kadang cuma lima ..." (*Berkembang*: 120). Selanjutnya diakui, "Nilai aljabar, ilmu ukur, dan ilmu alam di rapor adalah: empat, lima dan empat" (120).

Ketika duduk di kelas 4 SD, kelas kami berdarmawisata ke kebun binatang. Keesokan harinya kami disuruh menulis karangan tentang perkunjungan itu. Pada waktu semua karangan dikembalikan, saya terkejut sebab guru berkata kepada kelas, "Yang paling bagus adalah karangan Hong An. Sekarang kamu semua dengar. Dia akan membacakannya di depan kelas." Saya betul-betul heran. Yang saya tulis hanyalah apa yang saya lihat, rasa dan pikirkan selama di kebun binatang itu. Hanya itu. Heran bahwa itu dikatakan sangat bagus. Sejak itu sering kali saya disuruh membacakan karangan-karangan di depan kelas. Saya jadi merasa gembira mengarang (*Menabur*: 51).

Ketika masih kelas 3 pun ia sudah mulai membaca beragam dongeng pada buku-buku cerita untuk anak yang dipinjamnya dari perpustakaan sekolah, yang semuanya ditulis dalam bahasa Belanda. Dipinjamnya pula buku dari Perpustakaan Kotapraja Bandung, yang memuat ribuan koleksi cerita untuk anak (*51*; *Berjuang*: 128; *Sehati*: 90; *Bercinta*: 141). Pada masa itu Andar telah berkenalan dengan karya-karya Hans Christian Andersen,¹⁶ Karl May, Leo Tolstoy, Anton Chekov, Guy de Maupassant, Charles Dickens, Yakobus, dan Wilhem Grimm. Terkait dengan hasrat besar Andar untuk membaca buku cerita dan mengunjungi perpustakaan, bab terakhir *Selamat Berkerabat* mengemukakan:

Sikap gila baca sudah tampak ketika Andar di SD. Ia menjadi anggota *Volks Bibliotheek*, yaitu perpustakaan milik Kotapraja Bandung yang dibuka gratis untuk umum dengan puluhan

¹⁶ Andar mengaku telah membaca semua buku cerita anak yang ada di perpustakaan sekolahnya, SDK Penabur. Sedangkan di perpustakaan Kotapraja Bandung ia telah membaca 156 cerita anak karya Hans Christian Andersen (1805-1075) (*Sehati*, 2013: 90; *Bergumul*: 127-130; *Berpulih*: 7-9).

ribu buku berbahasa Belanda. Di situ Andar mulai mengenal sastra Eropa untuk anak maupun dewasa, seperti Hans Christian Andersen dari Denmark, Karl May dari Jerman, Leo Tolstoy dan Anton Chekov dari Rusia, Guy de Maupassant dari Prancis, Charles Dickens dari Inggris, dan lainnya (129).

Kenikmatan membaca itu menuntun Andar ke dalam spektrum fantasi dan imajinasi yang lebih luas. Hal itu memampukannya mengarang dan menuliskan cerita berikut maknanya secara lebih mudah. Di kemudian hari ia menegaskan, "Buku-buku dongeng di perpustakaan Bandung itu bagaikan sayap yang menjadikan saya terbang ke alam raya imajinasi mahaluas yang tidak punya ujung atau perbatasan. Sampai hari ini sayap-sayap itu membuat saya terbang tanpa habis-habisnya berkelana di alam raya imajinasi" (*Sehati*: 91).

Dua tahun kemudian ditekankan lagi bahwa jika pada masa lampau ia hanya mendapat pengetahuan dari buku, kini ia memberi makna kepada banyak orang melalui beragam kisah yang telah dibaca itu. Andar Ismail menyatakan, "*Seri Selamat* adalah buah integrasi masa lalu dengan masa kini saya. Apa yang dulu saya alami dipadu dengan apa yang sekarang saya alami" (*Berbuah*: 60). Untuk menuntun pembaca mengerti maksudnya, Andar lebih jauh mengungkapkan:

Ambillah contoh tentang dongeng. Dalam *Seri Selamat* terdapat banyak dongeng Tolstoy, Andersen, Dickens, dan yang lainnya. Semua cerita itu dulu bacaan di perpustakaan SD. Akan tetapi, sebagai anak SD, saya hanya bisa membaca dalam arti menikmati sensasinya. Ketika itu mustahil saya bisa mengolah abstraksi, simbolisasi, dan karakterisasi cerita. Sekarang saya mengolahnya sebagai pewarisan nilai-nilai hidup" (60).

- b) *Andar Ismail mengikuti kursus jurnalistik ketika belajar di Sekolah Menengah Pertama. Setamat Sekolah Dasar, Andar melanjutkan studinya ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kristen di Bandung, yang juga mewarisi gaya pendidikan Belanda. Sayangnya ia menyelesaikan pendidikan di SMP itu selama lima tahun (1952-1956) sebab dua kali gagal naik kelas. Penyebab kegagalan itu selalu pada mata pelajaran Ilmu Alam, Ilmu Ukur, dan Matematika, sekalipun ia sudah dibantu oleh rekan-rekan sekelasnya. Di pihak lain, kecemerlangannya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia selalu tinggi, sehingga dapat membantu teman-teman sekelasnya. Untuk menutupi kelemahannya itu, Andar terus meningkatkan minat baca dan keterampilannya menulis karangan, sebab kemampuan itu mendatangkan pujian guru dan rekan-rekannya (*Berkembang*: 120-121).*

Untuk meningkatkan identitas diri dan memuaskan rasa lapar terhadap bacaan, maka di samping tetap sebagai anggota perpustakaan sekolah, Andar juga menjadi anggota *The British Council Library* dan perpustakaan Kantor Departemen Penerangan Bandung. Di tempat terakhir ini ia dapat membaca beragam jenis koran guna meluaskan wawasan sosio kulturalnya (*Berkerabat*: 129; *Berpadu*: 132). Mengingat masa lalu itu, Andar menuliskan, "Sebuah kebahagiaan saya adalah membaca. Hampir semua buku di perpustakaan sekolah saya baca. Saya juga anggota perpustakaan umum. Ketika itu di Bandung ada *Volks-Bibliothek* dan *British Council Library*. Pengarang favorit saya adalah Karl May, yang menulis seri cerita tentang kepala suku Indian yang bernama *Winnetou ...*" (*Menabur*: 51).

Hasrat Andar untuk membaca buku terus meningkat karena ia pun mendapat kebebasan dari ayahnya. Ia melihat ayah gembira melihat anaknya membawa buku-buku tebal dari perpustakaan ke rumah. Penghargaan secara tidak langsung itu memperkaya

impian Andar bahwa suatu hari ia akan menjadi seorang penulis terkenal. Ia kemudian menuliskan:

Salah satu kebebasan yang saya nikmati adalah pergi ke *Volks Bibliotheek*, sebuah perpustakaan dengan ribuan buku anak ... Pernah saya meminjam novel remaja Perancis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda. Buku itu tebalnya beberapa ratus halaman dengan *hard cover*. Buku itu besar dan berat sekali. Di rumah, buku itu saya sembunyikan karena pekerjaan rumah banyak dan kenaikan kelas sudah dekat. Ternyata ketahuan juga. Apa reaksi ayah? Ia kagum melihat saya membaca buku setebal itu. Ternyata ia sama sekali tidak marah. Sebaliknya, ia mengagumi prakarsa dan minat saya (*Mewaris*: 50).

Selanjutnya, Andar mengaku bahwa minatnya membaca buku-buku Kristen secara perlahan bertumbuh. Hampir setiap hari ia duduk di toko buku Kristen yang bernama Badan Penerbit Kristen (BPK) di Jl. Pasirkaliki Bandung, untuk membaca koleksi buku-buku teologi dan kerohanian (*Menabur*: 51-52; *Berkerabat*: 129-130). Di situlah ia berkenalan dengan pemikiran teologi Johannes Verkuyl,¹⁷ Johanes Leimena,¹⁸ Hendrik Kraemer¹⁹, dan Notohamidjojo.²⁰ Andar menjelaskan pengalaman itu sebagai berikut:

¹⁷ Verkuyl, seorang teolog dan pakar misiologi Belanda, menulis banyak buku dalam bahasa Indonesia dalam bidang Etika Kristen. Ia adalah pendiri sebuah penerbitan Kristen yang kemudian bernama Badan Penerbit Kristen (BPK) Gunung Mulia Jakarta (*Berbuah*: 123-131).

¹⁸ Leimena ialah seorang politisi Kristen dari kepulauan Maluku, yang diangkat oleh Presiden Sukarno sebagai Perdana Menteri, kemudian sebagai Menteri beberapa departemen dalam kabinetnya untuk periode yang cukup panjang. Informasi singkat dan padat mengenai Leimena disajikan Andar Ismail secara menarik dalam *Selamat Berkarunia* (78-84).

¹⁹ Kraemer adalah ahli misiologi Belanda dan salah seorang pemimpin di Dewan Gereja Dunia. Beliau juga merupakan salah satu penggagas berdirinya Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.

²⁰ Notohamidjojo menulis tentang nasionalisme dan tanggung jawab Kristen dalam pembangunan bangsa. Ia salah satu pendiri Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah.

Saya pergi ke toko buku Badan Penerbit Kristen di Jalan Pasirkaliki. Hampir setiap sore saya duduk di lantai pojok dan membaca. Saya tidak membeli sebab tidak punya uang. Saya cuma *numpang* baca satu hari sekian bab. Di situ saya mengenal Verkuyl, *Aku Percaya*; Notohamidjojo, *Iman Kristen dan Politik*; Leimena, *Kewarganegaraan Bertanggung Jawab*; Kraemer, *Agama Islam*; dan lainnya (*Berkembang*: 121-122).

Di satu pihak Andar menghabiskan banyak waktu untuk membaca buku, namun di pihak lain ia harus membantu orangtua memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Oleh sebab itu, Andar beberapa tahun bekerja sebagai loper koran; ia mengunjungi pelanggannya dari rumah ke rumah seraya mengamati bagaimana mereka menunggu kedatangannya. Sekalipun pekerjaan itu tidak jarang membuatnya seolah memikul beban berat bahkan kecewa, namun muncullah di hatinya untuk menjadi seorang jurnalis, sebab ia menduga bahwa banyak orang akan menanti tulisannya (*Menabur*: 51). Sebagai bukti besarnya nilai yang dipelajari dari pekerjaan itu, Andar menuliskan sepuluh prinsip kerja sebagai bahan pengajaran bagi pembaca (*Berkarunia*: 13-17). Pada usia 74 tahun Andar menuliskan pengalaman berharga saat berusia sepuluh tahun, "... Ada seorang bapak sering menunggu di depan rumah karena ingin cepat-cepat membaca koran ... Lambat laun saya berpikir, "Kalau pengantar koran saja penting apalagi pengarangnya!" Maka, mulailah saya bermimpi menjadi seorang pengarang yang menulis berita penting dan berguna..." (*Berpadu*: 132). Beragam nilai dari pekerjaan mengantar koran itu telah menjadi muatan beberapa judul *Seri Selamat* (*Berkarya*: 44; *Berkarunia*: 13-17; *Berbuah*: 138-139). Andar mengaku dapat menjadi orang *bergoena* juga karena pengaruh pekerjaannya sebagai loper koran itu (*Membarui*: 135-137).

Untuk merealisasikan impian itu, Andar mengikuti kursus jurnalistik. Ia menyatakan, "... Lalu saya juga ikut Kursus Jurnalistik dan menjadi anggota IPWI (Ikatan Pelajar Wartawan Indonesia). Saya mulai mengirim karangan ke majalah di Jakarta dan Surabaya. Mulailah saya menemukan dunia saya, yaitu baca dan tulis" (*Berkembang*: 121-122). Penjelasan serupa juga ditekankan di kemudian hari, bahwa pada waktu belajar di SMP, Andar telah mengikuti pelatihan jurnalistik (*Berkerabat*: 129). Walaupun Andar telah mendapatkan tanda keanggotaan IPWI, namun ia tidak meneruskan cita-cita dan pekerjaan itu karena ingin mempelajari teologi dan menulis dalam bidang itu. Di kemudian hari Andar mengaku bahwa minatnya dalam jurnalisme telah menjadi motivasi untuk memberitakan kabar baik. "Untuk memberitakan sesuatu diperlukan kecakapan jurnalistik," demikian ditegaskannya (*Berbuah*: 139).

- c) *Minat baca Andar berlanjut saat mengajar di STT Jakarta.* Andar mengaku bahwa semua buku yang pernah dibacanya telah menjadi sumber imajinasi. Juga ditekankan bahwa minat bacanya bertahan ketika ia mengajar di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta. Ia menyatakan, "Ketika mengajar di STT Jakarta, dalam seminggu rata-rata saya membaca tiga buku baru dan lima buku lama. Akibatnya, saya sering merasa lelah, bahkan kadang-kadang lemas hingga tidak sanggup melakukan apa pun, kecuali melepas kacamata dan terkulai di kursi" (*Berjuang*: 128). Pada kesempatan lain Andar menyatakan dalam penulisan *Seri Selamat* ia bangun di waktu subuh untuk mempelajari Alkitab. Kemudian, ia membaca referensi untuk memperkaya hasil eksegesa (*Berpadu*: 134; *Bercinta*: 41). Dalam *Selamat Berbuah* ia mengaku telah sanggup menulis *Seri Selamat* karena memiliki sumber gagasan dan pengetahuan melimpah sejak menjadi siswa di Sekolah Dasar (59-60).

Oleh karena minat baca yang tinggi itulah, maka dapat dipahami apabila *Seri Selamat* memuat riwayat hidup singkat pemimpin rohani dan kontemporer. Andar mampu berkisah tentang John Newton (*Mengikut Dia*), Toyohiko Kagawa (*Melayani Tuhan*), Mahatma Gandhi dan Martin Luther King (*Berbakti*), Blaise Pascal (*Bergumul*), Kahlil Gibran dan Dietrich Bonhoeffer (*Berkiprah*). Ia handal membahas Desiderius Erasmus (*Sejahtera*), Karl May, Henry Nouwen, dan Oprah Winfrey (*Berpulih*), serta Johan Komensky (*Berteman*). Ia membaca dan menulis Harry Potter, memahami Howard Gardner dan Wolfgang Amadeus Mozart (*Berkarunia*).

Kemudian, Swami Vivekananda dan Elizabeth Kubler Ross diuraikannya secara ringkas (*Berjuang*). Leo Tolstoy dan Fanny Crosby diperkenalkan dalam *Selamat Sehati* (80-84, 110-115). Ia menjelaskan pula pelajaran berharga dari Nelson Mandela dan C.S. Lewis (*Berbuah*: 12-15, 25-28). Kisah hidup dan karya Raja Pontas Lumbantobing dan Bung Karno diperkenalkannya dalam *Selamat Berbuah* (23-27, 72-76). Dalam *Membarui* Andar mengajak pembaca memahami secara ringkas dan bernas kisah hidup, karya, dan pemikiran Martin Luther (16-26), Johannes Calvin (51-57), dan Ignatius Loyola (72-78).

B. Menjadi Pendeta dan Pendidik

Saat masih remaja Andar Ismail memiliki rasa terpanggil untuk menjadi pendeta. Oleh karena itu, dia masuk seminari untuk belajar teologi. Di awal tugasnya sebagai pendeta di GKI Samanhudi Jakarta, Andar tertarik pada Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hal itulah yang memotivasinya belajar PAK Orang Dewasa, yang kemudian membuka kesempatan bagi Andar cukup lama menjadi pengajar Pendidikan Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.

1. Belajar Teologi di Balewijoto Malang

Tanpa ragu Andar Ismail mengaku bahwa kegagalannya dalam mata pelajaran Matematika, Ilmu Ukur, dan Ilmu Alam telah menjadi faktor signifikan yang menuntutnya memasuki sekolah Alkitab. Dikemukakan bahwa pendidikan selama enam tahun itu telah meluaskan pemahaman teologi dan meningkatkan keterampilan pelayanannya. Ditegaskan bahwa kepribadian, spiritualitas, kompetensi kepemimpinan, dan wawasan multikulturalnya turut dibentuk oleh pengalaman studi itu.

- a) *Andar menjadi pendeta untuk menghindari Ilmu Eksakta.* Sebagaimana dikemukakan di atas, selama belajar di SMP Andar telah mengikuti Kursus Jurnalistik, hingga berhasil mendapatkan keanggotaan IPWI. Akan tetapi, setelah lulus SMP itu ia mengurungkan niatnya menjadi jurnalis, sebab ingin belajar teologi di Sekolah Teologi Balewijoto Malang, Jawa Timur. Usianya di kala memasuki pendidikan enam tahun itu (1957-1963) adalah 18 tahun dan postur tubuhnya kecil dan kurus (*Mengikut Dia*: 99). Imanya yang teguh kepada Tuhan Yesus, hubungan akrab dengan GKI Kebonjati Bandung, keteladanan para guru Sekolah Minggu, semuanya menjadi elemen penting dalam pengambilan keputusannya menjadi pendeta (*Bergereja*: 63-64).

Faktor signifikan lainnya ialah pengenalan Andar dengan buku-buku teologi dan iman Kristen, yang dibaca di toko buku Kristen sebagaimana disebut di atas (*Berkembang*: 121-122). Sebab pengetahuan teologinya mengejutkan para guru yang menguji ketika pertama masuk ke Balewijoto (1957), sehingga dengan tanpa ragu mereka menerimanya. Andar mencatat bahwa ketika mengikuti ujian masuk para dosen terdiam dan terpesona sebab ia telah mengenal karya Verkuyl, Kraemer, Leimena, dan Notohamidjoyo. Salah seorang dosen berasal dari Belanda geleng-geleng kepala

dan berkata, "Saudara Siem membuat saya bingung ..." (*Berkerabat*: 130).

Dalam *Selamat Berkembang* beliau mengakui bahwa alasan lain baginya memasuki sekolah teologi adalah takut kepada pelajaran eksakta. Ia menuliskan, "Memang itu kenyataan. Saya takut ilmu eksakta. Maka masuklah saya ke sekolah teologi. Maka jadilah saya pengarang *Seri Selamat*" (122). Akan tetapi, oleh kemurahan Allah, lambat laun Andar menerima dan menilai dirinya cerdas serta memiliki talenta menulis. Ia kemudian menegaskan, "Dulu saya malu, sedih dan kecewa, tetapi sekarang tidak. Sekarang saya merasa *happy*. Saya merasa *happy* jadi pengarang *Seri Selamat ...*" (123). Dalam *Selamat Berbuah* ia mengungkapkan telah berdamai dengan kelemahan dan kegagalannya, sehingga mampu menunaikan tugas dan panggilan Allah (57-60).

- b) *Andar mendapat dorongan dari beberapa orang yang peduli. Dalam Selamat Berkarya dan beberapa buku Seri Selamat lainnya, secara ringkas Andar menjelaskan bahwa ibunda dan tiga kakak perempuan membantu persiapannya ke Balewijoto. Seorang lelaki tua Empek Dji Leng (70 tahun) bersama istrinya berkunjung ke rumah Andar sehari sebelum keberangkatannya ke Malang. Pasangan itu membekalinya dengan beberapa butir telur rebus, memberinya nasihat, serta mengucapkan doa kepada Tuhan. Kemudian, seorang penatua GKI Kebonjati yang pernah memarahi Andar karena salah meletakkan koran yang dulu di antaranya, datang dan memberinya uang untuk membeli tiket kereta api serta untuk keperluan sehari-hari di sekolah teologi (32-34; *Mewaris*: 85-87; *Bergereja*: 130; *Berbuah*: 138).*

Andar juga melihat pertolongan Allah melalui kebaikan seorang tetangga Muslim bernama Ruswandi, yang kuliah di Surabaya. Ia menjemput Andar di stasiun kereta api Surabaya,

menginap satu malam di kamarnya, kemudian keesokan harinya mengantar Andar untuk perjalanan ke Malang. Bagi Andar, kemurahan yang dialami itu merupakan bagian dari tanda-tanda bahwa Allah memberinya tugas hidup masa depan (*Berkarya*: 32-33). Ditegaskan pula⁵ bahwa studinya selama 6 tahun berhasil ditempuh dengan baik, berkat dukungan beasiswa dari GKI Kebonjati Bandung, dan motivasi Pendeta Gouw Gwan Yang (*Mewaris*: 85-87).

Seri Selamat lebih jauh mengemukakan dampak Arie de Kuiper, dosen dari Belanda, bagi kehidupan dan profesi Andar sejak ia diangkat menjadi asistennya.²¹ Arie melibatkan Andar dalam penulisan sebuah buku teks yang berjudul *Perjanjian Lama Terhadap Sekitarnya* (1962). Mengenai tugas itu Andar menerangkan, "Arie menulis naskahnya dalam bahasa Belanda. Saya menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Selama dua tahun kami menggarap naskah itu kata demi kata" (*Berkembang*: 126). Pertemanan itu terus berlanjut dan meneguhkan minatnya menulis artikel dan buku teologi. Mengenai pengalaman belajarnya dari Arie, Andar menerangkan:

Ketika saya baru masuk Sekolah Teologi Balewijoto di Malang, ada seorang guru yang baru datang dari Belanda. Namanya Bapak Arie de Kuiper (selanjutnya: Arie). Entah apa sebabnya, saya langsung diangkat menjadi asistennya. Tugas saya sehari-hari adalah bersepeda ke kantor pos untuk mengurus surat-surat tercatat. Tugas lain adalah membantu dia dalam urusan bahasa Indonesia untuk materi pelajaran (*Berkembang*: 124).

126

²¹ Di Balewijoto itu Andar menjadi asisten tiga guru, yaitu Alan Thomson, Peter Vast, dan Arie de Kuiper (*Berpelita*: sampul belakang). Bahkan persahabatan Andar dengan Arie berlangsung selama empat puluh tahun. Ia juga mengoordinir penulisan *Festschrift* untuk Arie (*Berkembang*: 124-129).

Atas kerja kerasnya menerjemahkan buku, secara tidak terduga Andar mendapatkan pujian dari Alfred Simanjuntak, mantan direktur BPK Gunung Mulia. Ketika saat istirahat, Andar bersama beberapa temannya berdiri di depan asrama putra STT Jakarta dalam rangka pertemuan pelajar sekolah teologi. Sambil menyalami kelompok itu Alfred bangga telah berjumpa dengan Andar yang dinilai sebagai pemuda berpena tajam. Alfred berpesan, "Nanti jadi pengarang, ya!" (*Menabur*: 85). Andar mengaku bahwa pujian Alfred itu sangat profetik dan telah menguatkan panggilan batinnya menjadi penulis *Seri Selamat*.

- c) *Kompetensi multikultural dan pikiran kritis Andar turut berkembang.* Andar menyadari bahwa penghargaan dirinya secara sehat telah dibangun oleh perhatian dan kepedulian satu keluarga Kristen, warga jemaat di gereja tempatnya setiap hari Minggu beribadah (*Berkarya*: 32; *Mewaris*: 82-83). Kepemimpinannya dibentuk melalui tugas dan tanggung jawabnya sebagai kepala asrama di tengah kemajemukan latar belakang sosial komunitas peserta didik dan guru (*Berkarunia*: 130; *Berkerabat*: 84-85). Selama enam tahun Andar rela tidur hanya beralaskan tikar tanpa kasur, supaya dapat menghemat uang kiriman dari gereja yang mengutusnyanya serta dari honorariumnya sebagai asisten pengajar. Gaya hidup sederhana itu juga dilakukan demi membeli beragam buku (*Berjuang*: 103; *Bercinta*: 141).

Dilahirkan dan bertumbuh dalam konteks masyarakat Sunda di Jawa Barat, selama enam tahun itu pula ia mempelajari bahasa, adat istiadat, seni, dan nilai-nilai hidup masyarakat Jawa, khususnya ketika Andar diutus sekolah untuk studi lapangan di jemaat pedesaan Jawa Timur (*Berkarunia*: 131). Pengalaman dan pengetahuan yang diterimanya itu telah menjadi bekal dan motivasi bagi Andar untuk menulis buku-buku renungan tentang persahabatan,

membangun karunia dan talenta, dan tentang bagaimana hidup kreatif serta berbuah di tengah masyarakat majemuk sebagaimana diungkapkannya dalam *Selamat Berteman*, *Selamat Berkarunia*, *Selamat Berpadu*, dan *Selamat Berbuah*.

Andar mengaku tiada henti membangun diri menjadi pelajar kreatif dan kritis. Dalam *Selamat Berkiprah* ditegaskan bahwa para guru di seminari mengajarnya untuk merencanakan dan menuliskan bahan khotbah sebelum dikomunikasikan. Oleh sebab itulah, dengan bangga ia berkata tidak pernah kehabisan materi tulisan untuk *Seri Selamat* (130). Dampak positif kebiasaan bekerja secara teratur itu ditekankan lagi dalam *Selamat Sejahtera* (70-73, 134). Selama studi itu pula ia mengamati secara kritis kekuatan dan kelemahan para gurunya dalam menggali isi Alkitab, mengajar, dan berkhotbah. Sering kali Andar tidak memahami ceramah dan khotbah serta catatan kuliah para gurunya yang terkesan bertele-tele. Walaupun pengetahuan teologi para guru itu tinggi, namun metode mengajar dan teknik menulis mereka tidak kreatif. Perkara itu semua diakui telah memotivasi Andar untuk mengajar dan menulis karangan secara kreatif dan lebih baik mutunya dari para pengajarnya; hal itu terbukti dari *Seri Selamat* yang memberi daya tarik bagi warga jemaat dewasa (*Berpadu*: 133).

2. Terpikat pada Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pada mulanya Andar merasa bahwa panggilannya yang utama adalah menjadi pendeta jemaat. Akan tetapi, kesadaran tentang pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi orang dewasa bertumbuh melalui tugasnya sebagai pengajar warga jemaat, di samping melalui bimbingan seorang mentor. Pertumbuhan minatnya dalam PAK Dewasa juga dikuatkan oleh keterlibatannya dalam beberapa kegiatan penting. Perjalanan itu semua sangat bernilai bagi penulisan *Seri Selamat*.

- a) *Ditahbiskan menjadi pendeta di Jakarta.* Begitu lulus dari pendidikan teologinya di Balewijoto, Malang, Andar Ismail ditetapkan sebagai vikar selama dua tahun (1963-1965) di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gang Kelinci Jakarta (kemudian berubah nama menjadi GKI Samanhudi). Melihat kemajuan kualitasnya dalam pelayanan, ia kemudian ditahbiskan menjadi pendeta pada awal tahun 1965. Uniknya, pada hari penahbisan itu ia menikah dengan Constance (Stans), seorang guru Sekolah Minggu yang dikenal sejak tahun 1962. Diakui bahwa acara dan resepsi pernikahan itu sepenuhnya dibiayai oleh gereja; Andar Ismail merasa dinikahkan oleh jemaat (*Berpulih*: 88; *Bergereja*: 128-129).
- b) *Ditugaskan membina warga jemaat dewasa.* Penulis menemukan alasan mengapa Andar menaruh minat pada Pendidikan Agama Kristen. Pembimbingnya di gereja, yakni Pdt. Clement Suleeman (1918-1988), lulusan Sekolah Tinggi Teologi Princeton di Amerika dalam bidang PAK, menuntunnya menyukai pembinaan warga gereja.²² Selama dua tahun sebagai vikar, Andar ditugaskan mengelola pembinaan kaum awam, termasuk dalam pelatihan menulis. Ia mengelola dua program sekaligus. Pertama, ia mengajarkan eklesiologi kepada jemaat awam selama 24 x 4 jam. Kedua, melatih mereka menjadi penulis selama 40 x 2 jam (*Berkerabat*: 130). Selain itu, Andar menjadi guru PAK di sebuah Sekolah

²² Pdt. Suleeman meraih gelar M.Th. bidang studi PAK di STT Princeton pada tahun 1956. Mengenai pengaruh Suleeman pada dirinya, Andar mengemukakan, "Jarang sekali ia berbicara, tetapi begitu banyak cara yang digunakannya untuk mengkader saya. Ia mengajak saya mengunjungi gubuk seorang nenek di Kampung Lodan, menyiapkan konsultasi nasional PAK di Sukabumi, menggendong seorang kakek ke RSCM, menghadiri kelompok studi dosen Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara – Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, menggotong karung beras untuk warga di Kampung Angus, menemani tamu-tamu PGI dari luar negeri, mengisi jam-jam pelajaran di STT, dan banyak lainnya" (*Ribut Rukun*: 119).

Menengah Atas di Jakarta (*Berjuang*: 102). Ia pun memimpin dua kelas katekese dengan peserta yang berbeda dalam tingkat pendidikan dan latar belakang sosial. Tugas itu memotivasinya memikirkan dan menerapkan strategi pembelajaran kreatif (*Berpadu*: 133).

- c) *Terlibat dalam pertemuan-pertemuan khusus membahas pelayanan PAK.* Beberapa kali Pdt. Suleeman meminta Andar memfasilitasi sekaligus menghadiri pertemuan para pemimpin gereja dari *Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia* (PGI) untuk membahas kemajuan pelayanan PAK. Andar ingat kali pertama berjumpa dan mengikuti diskusi dengan pakar PAK, Robert Boehlke,²³ adalah ketika baru datang dari Amerika dan tiba di Jakarta. Dengan cermat ia mendengarkan seluruh percakapan dalam diskusi kelompok kecil itu mengenai pengembangan kurikulum studi PAK di STT Jakarta. Lambat laun muncullah kerinduan dalam hatinya untuk lebih jauh mempelajari PAK baik dalam jemaat maupun dalam lingkup pendidikan teologi. Dalam sebuah bab berjudul "Berawal dari Kejadian Kecil", Andar mengungkapkan:

Malam itu ada pertemuan kecil dengan Dr. Robert Boehlke, misionari Gereja Presbiterian Amerika yang baru saja tiba di Indonesia untuk mengajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) di STT Jakarta. Yang menghadiri pertemuan itu sekitar tujuh atau delapan orang dari DGI (kemudian: PGI) dan dari gereja-gereja di Jakarta. Bahan pembicaraannya adalah bekal apa yang dibutuhkan oleh calon pendeta di Indonesia untuk

²³ Robert R. Boehlke (1925-) mengajar PAK di STT Jakarta selama 27 tahun (1963-1990). Ia meraih gelar Ph.D. dalam PAK dari STT Princeton, Amerika Utara, di bawah asuhan Dr. Campbell Wyckoff. Boehlke menulis dua jilid buku tentang *Sejarah Pemikiran dan Praktek PAK* (1991, 1996) yang hingga kini sangat berarti bagi studi PAK di Perguruan Tinggi Teologi dan Agama Kristen (PTTAK) di tanah air.

mampu berpikir dan bertindak di dalam gereja. Konkritnya: apa yang harus diajarkan di STT Jakarta dalam rangka PAK (*Berkarya: 47*).

C. Lebih Jauh Mendalami Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Andar Ismail memperdalam pengetahuannya dalam bidang PAK mula-mula di Belanda, kemudian di Jepang, selanjutnya di Korea Selatan, dan akhirnya di Amerika Utara. Setelah itu ia mengampu bidang studi PAK di STT Jakarta hingga pensiun pada tahun 2005. Jadi, Andar memiliki waktu yang begitu panjang untuk mengintegrasikan hasil pengalaman belajarnya di berbagai konteks ke dalam penulisan *Seri Selamat*.

1. Studi PAK Dewasa di Belanda

Tiga bulan setelah penahbisan dan pernikahannya, Andar bersama istrinya berangkat ke Belanda untuk mempelajari PAK Dewasa. Tiga tahun masa studi itu (1965-1968) berlangsung di *Agogisch Instituut*, Utrecht (*Berteman: 118; Berkerabat: 130*). Gereja Hervormed Belanda yang mengundang pasangan itu studi dengan dukungan beasiswa penuh (*Bergereja: 130*). Menurutnya selama tiga tahun itu ia mempelajari pendidikan kaum awam di Eropa pada abad ke-20 di bawah program *Institut Kerk en Wereld*; dan ia menyerap nilai-nilai hidup masyarakat Barat yang tinggi disiplin, bekerja keras, dan mandiri (Ismail, 2000: 169). Ia bangga punya teman sekelas, yakni Putri Christina, anak Ratu Yuliana (*Berkarunia: 131*). Pada masa itu pula di Kedutaan Besar Indonesia, Den Haag, Andar melakukan penggantian nama. Sejak itu

namanya bukan lagi *Siem Hong An*, melainkan Andar Ismail (*Mewaris: 91-94*).²⁴

Wawasan multikultural Andar berkembang di sana melalui pengalamannya membantu pelayanan empat gereja yang terdiri dari orang-orang yang berasal dari kepulauan Maluku. Ia menuliskan, "Di Nederland saya pun terjun dalam budaya Maluku, karena tiga tahun menjadi pendeta konsulen empat gereja Maluku. Saya belajar mengenal adat istiadat Aru, Kai, Namlea, Seram, Ambon, dan lainnya" (*Berkarunia: 131*). Dengan demikian, beliau memiliki kesempatan membawa pengalaman belajar di ruang kuliah dan perpustakaan ke dalam pembinaan warga jemaat awam. Diakui pula bahwa ia mempelajari bahasa Kawi dari seorang Belanda, mahaguru Sastra Jawa kuno di Rijksuniversiteit Leiden (*Berpadu: 67*). Jadi, hasil belajar di Nederland telah menginspirasi Andar untuk mengungkapkan beragam gagasan bagi pembangunan kompetensi multikultural warga jemaat dewasa melalui *Seri Selamat*.

2. Mengelola Pendidikan Kaum Awam

Setelah kembali dari Belanda, Andar bekerja sama dengan almarhum Eka Darmaputera (1942-2005) untuk mengelola jurnal teologi bagi warga jemaat, yang ditugaskan oleh Sinode Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Jakarta. Tujuan tugas itu adalah membantu warga jemaat memahami iman Kristen melalui tulisan sederhana dan mudah dipahami. Maka selama enam tahun (1968-1974) Andar dan Eka²⁵ bekerja keras dan bersama-sama menganalisis buku-buku teologi secara kritis,

²⁴ Andar menyimak bahwa dalam Perjanjian Lama kata *yishmael* berarti "Allah mendengar", dan sebab itu ia memperhatikan pergumulan dan penderitaan diskriminatif yang dialami masyarakat etnis Tionghoa di tanah air (*Mewaris: 93*). Nama depan "Andar" dipergunakan untuk mengingatkannya terhadap seorang sahabat karib di masa lampau (*Sejahtera: 22-23*).

²⁵ Eka Darmaputera (1942-2005) adalah teolog nasional yang memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang Etika dari Boston College di USA (1988). Beliau mantan pimpinan di PGI dan

melakukan eksegesa Alkitab, kemudian menuangkan gagasan yang diperoleh dalam artikel yang mudah dimengerti warga jemaat di akar rumput. Di samping menulis artikel editorial *Warta Jemaat* GKI Samanhudi, ia sedikitnya sekali sebulan menulis artikel yang diterbitkan dalam *Berita Oikumene*, harian *Suara Pembaruan* (dahulu: *Sinar Harapan*) (*Berteman*: 57; *Berkerabat*: 131; *Bercinta*: 142). Kerja sama selama enam tahun itu selanjutnya memberi dampak bagi Andar Ismail dalam penulisan *Seri Selamat*. Andar menyatakan:

Pada akhir tahun 1960-an, ketika Eka baru menjadi pendeta di Jatinegara dan saya di Samanhudi, tiap Senin kami berdua bertemu untuk melatih diri membaca dan menulis. Kami sengaja memilih buku teologi yang sulit, lalu kami saling uji apakah betul sudah mengerti isinya. Konsep-konsep teologis yang berat dan susah dalam buku itu kami ubah menjadi konsep yang ringan dan mudah. Tujuannya adalah agar kemudian menghasilkan tulisan yang bisa menumbuhkan dan mendewasakan iman umat. Umat dan pendeta perlu membaca buku yang bermutu supaya penghayatan iman tidak kerdil dan supaya wawasan iman tidak sempit (*Bergereja*: 100).

Diakui bahwa kedisiplinan dan kerja keras selama bertahun-tahun itu turut serta membentuk lima fondasi Andar dalam menulis. Pertama, ia menjadi lebih terampil menerjemahkan konsep teologi yang sulit agar mudah dimengerti oleh mereka yang membaca karangan. Kedua, ia terbiasa menciptakan beragam karya original. Ketiga, ia mengembangkan gaya hidup disiplin karena sama seperti Eka, Andar Ismail juga bertekad menghasilkan sebuah artikel dalam sebulan. Keempat, ia membaca buku secara berkesinambungan dalam rangka memperkaya hasil eksegesa teks

pendeta emeritus di GKI Jatinegara, serta pernah menjadi dosen Etika di STT Jakarta. Eka juga menulis sejumlah buku di bidang Teologi, Etika, dan Spiritualitas.

Alkitab yang sudah dilakukan. Kelima, ia membangun landasan bagi aktualisasi diri. Artinya Eka dan Andar menulis karangan demi keuntungan pembaca, bukan untuk mendapatkan uang saku (*Berpulih*: 38-39; *Berkiprah*: 129-133; *Berkerabat*: 130-134; *Berjuang*: 128-131; *Bercinta*: 142).

Tugas yang dilakukan bersama Eka itu berakhir karena Andar mengelola pembinaan warga jemaat dewasa nonformal selama 4 tahun (1974-1977). Pekerjaan baru yang diberikan oleh Sinode GKI itu bernama *Bina Warga* dan berlangsung di Cipayung, Bogor, Jawa Barat. Beragam program dan kegiatan di lembaga itu bertujuan memperlengkapi warga jemaat dan aktivis gereja agar lebih memahami iman Kristen dan terampil menunaikan tugas-tugas pelayanan (*Berkarunia*: 45). Biasanya para peserta pembinaan datang dari berbagai jemaat di bawah Sinode GKI, untuk beberapa hari mengikuti pembelajaran dan pelatihan. Andar sendiri berperan sebagai direktur, administrator, guru, dan fasilitator program. Tanggung jawab itu sudah tentu meningkatkan pemahamannya mengenai PAK Dewasa. Maka menjadi lebih jelaslah bahwa *Seri Selamat* disediakan Andar untuk menjadi materi pelajaran bagi kaum awam di jemaat.

3. Meraih Gelar Magister dan Doktor

Atas permintaan Dewan Pengajar, pada tahun 1978 Andar Ismail diangkat menjadi dosen paruh waktu di STT Jakarta. Kesempatan baru itu membuka ruang baginya untuk memahami karakteristik peserta didik di perguruan tinggi, kemudian memadukan pengalaman mengajar itu dengan pelayanan PAK bagi orang dewasa di gereja (*Berteman*: 48). Oleh karena Andar tidak mempunyai gelar akademis di bidang teologi, dapat diduga bahwa dasar pengangkatannya sebagai dosen adalah pendidikan selama tiga tahun di Belanda yang diperkuat oleh

pengalaman mengelola jurnal teologi awam dan memimpin pelatihan aktivis gereja selama 4 tahun di *Bina Warga*, sebagaimana dikemukakan di atas (*Bergereja*: 17).

Tugasnya sebagai dosen di STT itu memberinya motivasi untuk melanjutkan pendidikan dan pelatihan. Mula-mula selama enam bulan di tahun 1979 Andar mempelajari Sosiologi Pendidikan Orang Dewasa di *School of Theology and Sociology*, Doshisha University in Kyoto, Jepang, atas sponsor penuh Dewan Gereja Asia (*Berkarunia*: 10; *Bergereja*: 130; *Berkerabat*: 131). Kesempatan itu dipergunakannya untuk belajar bahasa, tradisi, dan kebudayaan Jepang (*Bergereja*: 88-91). Karena prestasinya dinilai tinggi, maka terbukalah peluang bagi Andar untuk mengajarkan PAK Dewasa setiap bulan Oktober selama tiga tahun; di sana ia menjadi asisten Professor Masao Takenaka (*Berpelita*, sampul belakang). Ia mengaku bahwa tugas itu dilakukan dengan cara "meramu Didaktik PAK Dewasa dari tiga ilmu, yaitu Teologi, Pedagogi Dewasa, dan Jurnalistik" (*Berkerabat*: 130-132). Diakui pula bahwa pengalaman belajar itulah yang menjadi landasan penulisan dua buku pertama dari *Seri Selamat*, yakni *Selamat Natal dan Selamat Paskah*.

Kemudian, Andar memanfaatkan peluang terbuka untuk belajar Teologi dan PAK di sebuah Seminari Presbiterian di Seoul, Korea Selatan (1981-1982), dan berhasil meraih gelar *Master of Theology* (M.Th.) dalam waktu hanya satu setengah tahun. Andar diutus oleh STT Jakarta, namun secara finansial ia didanai oleh Dewan Gereja Asia, di samping beroleh dukungan dari jemaat lokal di pinggiran kota Seoul (*Mengikut Dia*, sampul belakang; *Bergereja*: 130). Pengalaman belajar ketika itu telah menambah wawasan teologi dan meningkatkan kompetensi multikulturalnya, sebab mahasiswa datang dari berbagai negara (*Berteman*: 66-68; *Berkerabat*: 30-32). Setelah lulus dari program itu Andar kembali ke STT Jakarta untuk mengajar mata kuliah PAK.

Akhirnya, Andar menempuh program doktoral dalam PAK selama lima tahun (1983-1988) di Presbyterian School of Christian Education (PSCE) yang bekerja sama dengan *Union Theological Seminary* di Richmond, Virginia, USA. Uniknya, selama masa studi itu Andar menjadi anggota tim penulis di jemaat lokal. Prestasi kerjanya mendapat penghargaan dari Dewan Gereja-gereja di Amerika. Dalam *Selamat Berkerabat* tertulis:

Selama lima tahun di Virginia itu, ia dimanfaatkan oleh kantor pusat Presbyterian Church USA di Atlanta, Georgia, menjadi anggota tim yang bertugas merumuskan ulang tulisan yang berat dari tingkat dewan gereja menjadi tulisan ringan di tingkat gereja setempat. Selama di Amerika Andar juga sering menulis untuk berbagai penerbitan gereja-gereja di sana, termasuk untuk Keuskupan New York. Ia dianugerahi Literature Award oleh Dewan Gereja-gereja di Amerika (132; *Mengikut Dia*, sampul belakang).

Pada tahun 1988 Andar meraih gelar *Doctor of Education* (Ed.D.) dalam PAK Dewasa. Disertasinya memperbincangkan ketegangan di antara pelayan jemaat yang menerima tahtabisan dengan kaum awam, 35 lalui penelitian historis-eklesiologis-pedagogis, dan diberi judul *The Tension between the Doctrine of the Laity and the Doctrine of the Ordained Ministry in the Documents of the World Council of Churches and its Implications for Lay Education*. Editor dari BPK Gunung Mulia mengemukakan evaluasi Dewan Gereja-gereja Dunia terhadap disertasi Andar sebagai *an intriguing contribution to the churches and ecumenical movement ... demands considerable reflection ... original... written succinctly... Excellent treatment of our documents allowing the varying angles to speak for themselves ... Reveals sensitivity to the connections between ecclesiology and pedagogy* (Berteman: 118; *Berkerabat*: 133).

Disertasi Andar Ismail itu kemudian diterjemahkan dan diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia dengan judul *Awam dan Pendeta: Mitra Membina Gereja* (1999b). Bagian akhir karya tulis itu memuat pemikiran Andar Ismail yang kemudian berkembang setelah sepuluh tahun, mengenai PAK dan pendidikan konteks gereja, khususnya di tanah air. Dalam bagian itu pula ia mendiskusikan isu-isu kritis terkait posisi dan peran ideal kaum awam di jemaat, kedudukan Kristus sebagai seorang awam, panggilan kaum awam untuk pembangunan tubuh Kristus, kegiatan belajar dan mengajar di jemaat, kepemimpinan di gereja, peran kaum muda dan wanita di gereja, dan akhirnya peran dan fungsi pendeta memperlengkapi warga jemaat untuk pelayanan (Ismail, 1999b: 167-177).

4. Menjadi Dosen Penuh Waktu

5 Setelah meraih gelar doktor itu Andar menjadi dosen tetap penuh di STT Jakarta untuk menggantikan Robert Boehlke yang kembali ke Amerika pada tahun 1990. Menurut Andar, ia pernah mendapat pesan dari mentornya Alm. Pdt. Suleeman akan menggantikannya sebagai dosen PAK pada suatu waktu (*Ribut Rukun*: 119). Dengan demikian, sejak tahun 1989 Andar mempunyai peluang lebih besar untuk mengembangkan kepakarannya di bidang PAK melalui interaksi dengan mahasiswa pada program Sarjana dan Pascasarjana. Di perguruan tinggi teologi itu Andar mengampu beberapa mata kuliah, di antaranya: Teori PAK, Sejarah PAK, Didaktik PAK (*Berkembang*: 89-92; *Berjuang*: 18). Walaupun di Indonesia PAK di sekolah cukup berkembang, namun ia memfokuskan kariernya mengembangkan PAK konteks gereja, khususnya untuk dan bersama orang dewasa.

Andar menduduki jabatan Direktur Program Pascasarjana, namun setelah satu tahun ia mengundurkan diri karena alasan penurunan kesehatan fisik (1996-1997) (*Berkerabat*: 78). Pada tahun 2000 beliau

menjadi pendeta emeritus⁵ di GKI Samanhudi yang dilayaninya hampir 40 tahun (*Berpulih*: 88). Pada tahun 2005 Andar tidak lagi mengajar di STT Jakarta melainkan fokus kepada penulisan *Seri Selamat*, selain bertugas sebagai konsulen teologi di BPK Gunung Mulia. Sejumlah mantan muridnya bersaksi bahwa mereka telah mendapat bimbingan dan teladan berarti dari Andar Ismail, sehingga mencintai pelayanan PAK konteks sekolah atau gereja (*Buku Itu*: 79-104).

Masa pelayanan yang panjang di STT Jakarta sambil berperan sebagai pendeta konsulen di GKI Samanhudi, bukanlah pekerjaan ringan bagi Andar Ismail. Namun hal itu telah menghasilkan buah. Sebab, sementara berperan sebagai dosen penuh waktu ia tetap melibatkan diri dalam pelayanan jemaat, di samping terus mengembangkan keterampilannya dalam menulis *Seri Selamat*. Tiga tahun setelah meraih gelar doktor pendidikan, Andar berhasil menulis buku tentang doa, yaitu *Selamat Pagi Tuhan*. Hadirnya karya itu menjawab kerinduan pembaca *Selamat Natal* dan *Selamat Paskah* untuk mempelajari tulisan kreatif Andar selanjutnya.⁵ Mereka menanti karya baru itu selama sepuluh tahun. Sejak tahun 1992 itulah Andar setiap tahun menghasilkan satu judul *Seri Selamat*. Kerja keras dan tekad bulat itu sekaligus menyingkapkan bahwa Andar Ismail tidak ingin membatasi dirinya melakukan tugas mengajar hanya melalui kegiatan di kelas STT Jakarta. Ia juga tidak mau hanya mengajarkan iman Kristen kepada warga jemaat melalui katekisasi di gereja GKI Samanhudi. Lebih daripada itu, melalui tulisan kreatif dan imajinatif, ia mengajar banyak peserta didik yang berada di luar jangkauannya secara fisik, agar mengerti iman Kristen dan membawa makna pemahaman itu ke dalam keseharian hidup.

D. Maksud Penulisan *Seri Selamat*

Sebagaimana disinggung di atas, Andar Ismail telah menulis artikel yang diterbitkan oleh *Berita Oikumene*, harian *Suara Pembaruan*, dan *Inspirasi Indonesia*, majalah rohani bulanan dari BPK Gunung Mulia. Pada halaman sampul beberapa judul *Seri Selamat*⁹⁹ menegaskan bahwa beragam tulisan Andar telah dipublikasikan oleh *Ecumenical Review*, *Presbyterian Survey*, *Audenshaw Documents*, *Japan Christian Quarterly*, *Horizons Presbyterian Women*, *Laity Exchange*, *Presbyterian Outlook* (*Natal, Paskah, Pagi Tuhan*).²⁶

Beragam judul karya tulisan Andar Ismail disajikan pada Lampiran 1. Sebagaimana dikemukakan di atas, penelitian ini menemukan empat maksud utama Andar bekerja keras menulis *Seri Selamat*. Pertama, untuk mengungkapkan syukurnya kepada Allah dan rasa terima kasih kepada Gereja pada umumnya, dan bagi gereja yang secara khusus telah menopangnya di masa lampau. Kedua, menjadi sarana untuk kontemplasi, refleksi, dan pembaruan diri. Ketiga, meninggalkan warisan bagi generasi muda dalam gereja. Keempat, menyediakan materi kurikulum bagi PAK Dewasa.

1. Ucapan Syukur Kepada Allah dan Gereja

Andar mengaku bahwa di masa lampau Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kebonjati Bandung telah merupakan rumah kedua baginya, sebab ibunya sering membawanya untuk menemani ketika mengikuti kelas katekese dan untuk berbagai kegiatan lainnya.²⁷ Ditegaskan bahwa

²⁶ Penulis tidak menelusuri beragam tulisan yang dimaksud. Andar menerangkan bahwa dahulu ia menyimpan semua dokumen artikelnya, namun karena pindah rumah beberapa kali, maka akhirnya hilang atau tercecer di berbagai tempat (*Berpulih*: 88-90).

²⁷ Andar kerap menemani ibunya untuk kelas katekese dan persekutuan kaum ibu di jemaat. Ada kalanya Ibu Oti membantu kegiatan memasak untuk acara-acara penting

dari usia delapan hingga empat puluh delapan tahun ia memperoleh beasiswa penuh untuk belajar dari gereja, termasuk yang di Bandung, Jakarta, Nederland, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Ia menyadari bahwa lebih dari 40 tahun berkecimpung dalam kegiatan perbukuan, dan sebab itu ia merasa lebih percaya diri menghadirkan artikel dan buku. Oleh karena merasa berutang, pengetahuan dan kepiawaiannya menulis patut disumbangkan untuk memperlengkapi warga jemaat. Andar menyatakan, "Oleh sebab itu, ilmu ini saya pakai untuk gereja dengan cara menulis buku-buku *Seri Selamat*. Dengan menulis *Seri Selamat* saya mengembalikan utang kepada gereja. Dari gerejalah asalnya kepandaian saya, kepada gereja jugalah saya mengembalikannya" (*Bergereja*: 131).

Andar menekankan pentingnya mengungkapkan rasa terima kasih di dalam pelayanan khususnya bagi gereja. "Kiranya sekarang menjadi jelas bagi Anda mengapa saya gandrung menulis *Seri Selamat*. Buku-buku ini adalah tanda syukur saya kepada gereja. Saya persembahkan buku-buku ini kepada gereja. Semoga Anda mau membacanya" (*Bergereja*: 130-131). Sebenarnya secara tidak langsung ucapan syukur itu telah dinyatakan melalui *Selamat Melayani Tuhan* yang memotivasi pembaca jujur dan tulus melayani pekerjaan Tuhan. Kemudian, melalui *Selamat Berbakti*, Andar menuntun warga gereja beribadah dengan baik dan benar kepada Allah. Dalam kesempatan

5
gereja. Singkatnya, setiap hari Minggu mulai usia empat tahun, Andar sudah mengikuti kegiatan Sekolah Minggu. Sekolah Dasar Kristen tempatnya pertama kali belajar berada di belakang GKI Kebonjati. Oleh sebab itulah Andar menyatakan, "Begitulah, saya betul-betul tiap hari berada di gereja. Dari usia 4 sampai 12 tahun, GKI Kebonjati adalah rumah kedua saya. Saya tumbuh di gereja. Saya besar di gereja." Selanjutnya ia menuliskan bahwa pengalaman itu mendatangkan berkat besar, "Entah sengaja atau tidak, ibu menanam saya di pelataran gereja ... saya merupakan benih kecil yang ditanam. Di situ saya bertumbuh ... dari anak diakoni menjadi pendeta, dari murid Sekolah Minggu menjadi dosen teologi, dan dari bocah yang belum bisa baca menjadi penulis buku" (*Bergereja*: 63-64).

lain ia mengemukakan keprihatinannya terhadap gereja yang dibakar, ditutup, atau dihancurkan (*Bergereja: 57-60*). Ia mengingatkan pemimpin gereja supaya waspada menyikapi dan menangani organisasi denominasi yang beraneka ragam agar jangan sampai menimbulkan perselisihan dan perpecahan (*Berkarunia: 111-114; Berpadu: 68-73*).

2. Sarana Pembaruan Diri

Menurut Andar, melalui *Seri Selamat* hatinya merasa bebas merefleksikan kasih karunia dan beragam kebaikan Allah yang dialami dalam perjalanan hidup. Ia yakin bahwa ungkapan refleksi itu berguna bagi orang dewasa sebagaimana dituliskan, "Perjalanan hidup adalah perjalanan keajaiban Tuhan. Saya merenung dan mencari arti keajaiban itu. Buah renungan saya mengajak pembaca untuk juga merenung dan mencari arti" (*Berbakti: 18*). Agar pembaca mengerti arti merenung, berkontemplasi, dan bermeditasi, Andar menerangkan:

Merening adalah bertanya dan mencari sendiri jawabnya. Merening adalah mencari arti. Apa artinya ini? Apa sebabnya ini? Untuk apa ini? Dan seterusnya. Itulah refleksi. Lebih dalam dari itu merening adalah menghubungkan yang ada dengan yang sudah tidak ada. Merening adalah mengintegrasikan masa kini dengan masa lampau. Apa ini? Dari mana ini? Ke mana ini? Dan seterusnya. Itulah kontemplasi. Lebih dalam lagi merening adalah mencari Tuhan dalam deretan waktu dan peristiwa. Di mana Tuhan? Apa yang dikatakan-Nya? Apa yang akan diperbuat-Nya seandainya Ia ada dalam diriku? Dan seterusnya. Itulah meditasi (*Berbakti: 16*).

Melakukan refleksi, kontemplasi, dan meditasi merupakan karunia istimewa Andar yang diberikan Tuhan melalui pembentukan keluarga asal dan bimbingan guru-guru di sekolah. Sebagai tanda bahwa ia merupakan pribadi kontemplatif, dalam sebuah judul ia menuliskan,

"Pemuda ceking yang dulu suka mengamat-amati aku kini masih sering mengunjungi kuburanku. Sekarang ia bukan pemuda ceking lagi, melainkan kakek beruban. Tapi sifatnya masih sama seperti dulu, yaitu suka berdiam diri sambil berpikir dalam-dalam" (*Berkarunia*: 52). Kebiasaan demikian membuatnya lama berkonsentrasi, namun diakui pula kerap mengundang salah pengertian pihak lain. Dengan jujur diakui, "Akibatnya, kadang-kadang saya merasa susah berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar. Jika percakapan mereka itu berarah tujuan, saya bisa berpartisipasi. Namun, jika itu hanya obrolan ke sana ke mari saya sulit *nyambung*. Saya hanya terdiam. Mungkin orang menganggap saya angkuh" (*Berjuang*: 129).

Penulisan *Seri Selamat* juga diakui Andar telah mengubah pola pikirnya. Dahulu ia bernafsu mengubah dunia namun kini tekun memacu perubahan diri sendiri. Selain membuat batinnya lebih sejahtera, dipandang bahwa perubahan diri sendiri berdampak positif bagi orang lain. Kepada pembaca kemudian ia mengemukakan pendapat, "Sebenarnya segala sesuatu dimulai dari diri sendiri. Sebuah nasihat menjadi ampuh hanya jika kita sendiri melaksanakannya. Pendidikan dimulai dari diri sendiri. Keadilan dimulai dari diri sendiri. Segala sesuatu dimulai dari diri sendiri" (*Sejahtera*: 72).

Uniknya, Andar barulah lebih menekankan pentingnya perubahan diri setelah sepuluh tahun menulis *Seri Selamat*. Ia menegaskan:

Segala sesuatu dimulai dari diri sendiri. Itulah yang sekarang saya gumuli setelah lebih dari 10 tahun menulis buku renungan *Seri Selamat*. Dulu, pada akhir penulisan sebuah bab saya berdoa kiranya bab itu membuat pembaca bertumbuh, namun sekarang saya berdoa kiranya bab itu membuat saya bertobat. Dulu saya mau "mengubah dunia", sekarang saya merasa bahwa sayalah yang harus berubah. Dulu saya berkhotbah kepada ratusan ribu pembaca, sekarang saya merasa berkhotbah kepada diri sendiri. Ternyata berkhotbah kepada diri sendiri justru lebih berat (*Sejahtera*: 72-73).

Dalam usia 70 tahun, Andar kembali menegaskan pentingnya perubahan diri, khususnya menghadapi kemajemukan di tengah gereja dan masyarakat. Ia menilai bahwa hidup yang mengalami transformasi diri berbicara lebih bergema daripada hanya kata-kata (*Sehati, Berpadu*). Diakui pula bahwa salah satu buah perubahan diri itu ialah kemampuan Andar berdamai dengan diri sendiri serta masa lalunya. Tanpa perdamaian itu ia merasa tidak sanggup menghasilkan buah kreatif melalui penulisan buku renungan (*Berbuah: 8-11, 57-64, 132-140*). Melalui *Membarui*, Andar mengajak pembaca untuk meneladani para pembawa pembaruan dalam gereja di masa lalu, seperti Martin Luther, Yohanes Calvin, Zwingli, dan Ignatius Loyola, mengalami pembaruan hidup dalam Kristus seraya menjadi sarana pembaruan di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat.

3. Meninggalkan Warisan

Kesadaran tinggi untuk meninggalkan warisan timbul dari dalam diri Andar Ismail setelah melalui sebuah krisis berat. Sebagaimana diindikasikan di atas, setelah penulisan *Selamat Natal* dan *Selamat Paskah*, ia berhenti menulis selama sepuluh tahun karena kesibukan studi dan pekerjaan serta mematangkan diri (*Berkarunia: 134; Berkerabat: 132*). Ketika di sekitar tahun 1991 ia dirawat di rumah sakit karena menjalani bedah jantung, tiba-tiba ia menyadari banyak hari yang sudah dilalui tanpa karya bermakna bagi orang lain. Andar menggunakan istilah "tersentak" sambil mengetengahkan tiga pertanyaan mendasar. Dalam keadaan "tersentak" itu muncul pula rencana bahwa apabila sudah pulih dan kembali ke rumah ia akan segera dan terus menulis buku. Andar mengatakan:

Saya baru tersentak lagi untuk menulis sepuluh tahun kemudian, yaitu ketika menjalani bedah jantung. Saya tersentak: apa yang kita

wariskan kepada generasi berikut? Bagaimana menjadikan hidup ini berguna? Bagaimana memanfaatkan tahun-tahun terakhir secara produktif? Karena itu, sepulangnya dari rumah sakit, saya menulis. Begitulah pada tahun 1992 lahir *Selamat Pagi Tuhan*, yang disusul oleh buku-buku lain pada tahun-tahun berikutnya (*Menabur*: 52).

Dua tahun kemudian Andar mengemukakan bahwa penulisan *Seri Selamat* dilanjutkan karena menyadari umurnya semakin terbatas. Menjawab pertanyaan seorang warga jemaat yang dituliskan dalam *Selamat Berbakti*, "Tetapi mengapa sekarang menjadi begitu gencar menulis *Seri Selamat*?" Saya menjawab, "Karena umur saya sudah terbatas" (18). Dalam kesempatan lain diakui bahwa waktu yang tersedia dirasakan terbatas sehingga tidak mungkin akan selamanya produktif. Dengan keterbatasan kekuatan fisik karena penyakit jantung dan melemahnya daya penglihatan, ia berusaha membaca, mengarang dan menulis. Dikatakan, "Cepat atau lambat penulisan kesaksian ini akan tiba pada ujung jalan di mana saya akan mengucapkan selamat berpisah ..." (*Berkiprah*: 132).

Untuk menegaskan betapa kuatnya dorongan mewariskan buku yang dapat terus dibaca oleh warga gereja sekalipun ia nanti sudah meninggal dunia, Andar menulis:

Kita tidak tahu berapa lama hidup kita, tetapi kita tahu bahwa lamanya itu terbatas, sebab itu selagi masih bisa, saya menulis. Saya ingin mewariskan tulisan kepada gereja-gereja. Buku saya lebih penting dari diri saya, sebab kalau saya meninggal dunia berakhir lah manfaat diri saya, namun buku saya masih bisa terus bermanfaat (*Berbakti*: 18).

Sepuluh tahun kemudian Andar memastikan lagi bahwa *Seri Selamat* serta pembacanya akan tetap ada sekalipun ia tiada. Ditegaskan, "pembaca akan tetap ada meskipun penulis sudah tiada" (*Berkerabat*:

127). Mengenai beragam tulisan yang dihadapkannya selama ini dinamai "kain tenunan yang semoga menjadi berkat bagi pengguna", yaitu pembaca dari berbagai latar belakang denominasi maupun kepercayaan (*Berjuang*: 130).

Jadi, melalui buku-buku renungannya Andar yakin bahwa namanya akan dikenal dan dikenang pembaca, kemudian pemikiran serta karyanya akan dipelajari oleh generasi muda Kristen dari berbagai latar belakang denominasi. Amos Comenius, Desiderius Erasmus, Henry Nouwen, dan tokoh ternama lainnya telah menjadi inspirasi bagi Andar untuk meninggalkan warisan. Dalam *Selamat Sehati* Andar mengaku telah dipengaruhi oleh tulisan Leo Tolstoy (1828-1910) tentang Kristus (80-84). Dalam *Selamat Berbuah* ia mengaku telah dimotivasi oleh karya dan pemikiran C.S. Lewis untuk menghasilkan buku-buku spiritual berbobot (12-15). Dari Johannes Verkuyl, pengajar Etika Kristen dan pendiri BPK Gunung Mulia, Andar belajar tentang komitmen dan pengorbanan diri berkarya melalui perbukuan (123-128). Pembaca *Seri Selamat* juga dibawa Andar untuk belajar dari warisan pemikiran dan karya beragam tokoh yang ditulisnya sebagaimana disebutkan di atas (*Berbuah*: 26).

4. Menyediakan Materi Kurikulum PAK Dewasa

Sebagaimana disinggung di atas, Andar sangat pandai menjaga maksud hatinya hingga pada waktu yang tepat dikemukakan. Setelah menulis 12 judul *Seri Selamat* barulah ditegaskan bahwa ia tengah menyediakan materi belajar PAK Dewasa. Dalam *Selamat Sejahtera* Andar menyatakan, "Walaupun tidak disebut secara eksplisit, sebenarnya *Seri Selamat* adalah materi Pendidikan Agama Kristen Orang Dewasa. Sebagai contoh, *Selamat Berkiprah* adalah materi Pendidikan Apostolat, *Selamat Berkarya* adalah materi Pendidikan Spiritualitas Kerja, dan sebagainya" (113-114).

Pada tahun yang sama (2002) maksud serupa juga dikemukakan dengan menyebut contoh judul buku yang lebih banyak. Dikatakan:

Begitulah tanpa diketahui pembaca, *Selamat Sejahtera* sebenarnya adalah materi pembelajaran pendidikan damai atau pendidikan nirkekerasan, *Selamat Berkiprah* adalah pendidikan apostolat, *Selamat Melayani* adalah pendidikan diakonat, *Selamat Berkarya* adalah pendidikan spiritualitas kerja, *Selamat Berkarya* adalah pendidikan spiritualitas kerja, *Selamat Menabur* adalah pendidikan spiritualitas pedagogi, dan sebagainya (Ismail, 2002a: 48-49).

Pernyataan serupa muncul pula tujuh tahun kemudian. Dalam *Selamat Bergereja* Andar menegaskan pentingnya PAK Bergereja bagi semua warga jemaat dari usia anak kecil hingga usia dewasa/lansia, serta secara ringkas mengusulkan sejumlah prinsip. Mengakhiri uraiannya Andar menekankan, "... Pokoknya, materi PAK Dewasa/Lansia mencakup bahan yang luas. Sebenarnya, tiap buku *Seri Selamat* merupakan materi PAK Dewasa/Lansia dalam bentuk sederhana" (13-14). Maksud serupa kembali ditekankan dalam *Selamat Bercinta* bahwa Andar masih tetap menulis *Seri Selamat* untuk membantu orang dewasa bertumbuh dalam pengetahuan iman (142-143).

Ketika Andar mengemukakan bahwa keseluruhan *Seri Selamat* dimaksudkan sebagai materi belajar PAK Dewasa, bahan-bahan bacaan itu pada dasarnya dipergunakan pembaca secara individual. Pembacalah yang menetapkan waktu dan ruang yang tepat untuk belajar. Sekalipun demikian, tidaklah tertutup kemungkinan bahwa pembaca akan membahas judul buku yang dipelajari dalam diskusi kelompok kecil. Dalam konteks Amerika Utara, pekerjaan seperti itu dilakukan oleh Frykholm (2012) beserta tim kerjanya. Selama 20 tahun mereka menyajikan materi bacaan tertulis bagi warga jemaat, termasuk artikel tinjauan buku. Dinilai bahwa usaha mereka mendatangkan manfaat

bagi warga jemaat, karena mereka menjadi komunitas yang membaca. Namun, berbeda dengan Frykholm yang bekerja dalam tim, Andar menulis sendiri materi belajar bagi PAK Dewasa yang dianggapnya relevan. Dalam hal itu tampak kepiawaian Andar Ismail.

E. Teguh Melanjutkan Komitmen

5

Pada usia 77 tahun Andar masih bekerja sebagai konsultan di BPK Gunung Mulia. Setiap hari Selasa dan Jumat, dari pukul 07.00-10.00 pagi, ia berkantor di situ.²⁸ Setiap hari ia memakai kemeja putih dan celana cokelat, mengindikasikan gaya hidup sederhana. Tugasnya adalah membaca draf buku-buku, lalu memberikan saran-saran kepada penulis maupun editor untuk tujuan penerbitan. Sekalipun demikian, sesuai dengan kebutuhan, dari waktu ke waktu ia masih memimpin pelatihan bagi penulis.²⁹ Kebanyakan waktunya difokuskan di rumah untuk membaca, mengarang, dan menulis *Seri Selamat* berikutnya. Selain itu, ia masih memberikan waktu menulis artikel untuk majalah Kristen *Inspirasi Indonesia* yang turut dia bidani penerbitannya sejak tahun 2009.³⁰ Untuk memelihara spiritualitasnya, Andar berupaya

²⁸ Demi privasinya, Andar tidak sembarangan memberitahukan nomor telepon rumahnya kepada siapa pun. Ia juga sangat selektif menerima kunjungan tamu di kantornya. Andar harus menjaga kesehatan mata dan jantungnya secara cermat (*Berkembang*: 89-92; *Berjuang*: 16-19). Wawancara, 2 Agustus 2013.

²⁹ Tiga contoh lokakarya yang dilakukan adalah: Pertama, pada 23 Januari 2013 bertema "Tulisan Populer untuk Mengajar"; Kedua pada 4 Mei 2013 lokakarya bertema "Membangun Struktur Kalimat" dengan menggunakan buku *Selamat Berjuang* sebagai model; Ketiga, pada 29 Mei 2013 lokakarya bertema "Menulis cerita untuk Anak". Wawancara, 2 August 2013.

³⁰ Sugiyanto, jurnalis *Inspirasi Indonesia*, menyatakan bahwa peran Andar sangat penting pada awal perencanaan penerbitan majalah ini di tahun 2009. Bahkan ia mempromosikan majalah itu dalam warta jemaat (*Buku Itu*: 72-73). Kolom khusus yang menjadi wadah tulisan Andar dalam majalah ini adalah Esensi. Tulisan-tulisannya kembali menyuarakan pemikiran yang pernah dimuat dalam *Seri Selamat*. Sepintas tampak mengulangi.

bangun pukul 04.00 pagi untuk berdoa dan bersaat teduh. Setelah itu ia membantu istri membersihkan rumah.

Walaupun kondisi fisik melemah, namun komitmen untuk menulis *Seri Selamat* akan terus dilanjutkan Andar, mengingat misinya yang sangat mulia. Pertama, misi itu digambarkan dengan istilah "menjadi bunga Kristus" untuk membantu perkembangan spiritualitas warga jemaat. Diyakini bahwa "Menjadi bunga Kristus bisa terjadi dengan rupa-rupa cara. Entah bagaimana cara Anda. Cara saya adalah menulis *Seri Selamat*. Buku ini [maksudnya *Selamat Berkembang* - penulis] saya sampaikan ke hadapan Anda sebagai setangkai bunga ... Penulisan bunga rampai *Seri Selamat* akan saya teruskan jika mata saya masih bisa membaca dan menulis" (*Berkembang*: 133).

Kedua, misi itu adalah membuka pemahaman warga jemaat dewasa agar mengerti apa yang belum dimengertinya tentang Alkitab, dan supaya apa yang diketahui menjadi lebih berarti. Dalam *Selamat Sehati* Andar menyatakan, misi *Seri Selamat* adalah menolong supaya "umat yang belum mengerti menjadi mengerti, supaya yang sudah mengerti jadi lebih mengerti, dan supaya yang lebih mengerti jadi lebih mengerti lagi. Mengerti memang tidak ada ujungnya. Apalagi untuk mengerti isi Alkitab. Makin kita mengerti, makin kita tidak habis mengerti" (135). Karena memahami peranan pengetahuan dan pemahaman dalam pertumbuhan iman dan moral warga jemaat dewasa, maka *Seri Selamat* difungsikan bagi transformasi pemikiran pembaca. Diyakini bahwa perubahan pemahaman akan membawa dampak positif bagi sikap, perasaan, dan perilaku.

Mengingat penulisan *Seri Selamat* merupakan misi luhur, dengan gaya berlebihan Andar menegaskan bahwa hanya kematian yang kelak membuatnya berhenti menulis. Dalam *Selamat Berjuang* Andar mengemukakan maksudnya dengan gambaran menenun dan sekaligus mengajukan pertanyaan serta harapan, "Sampai kapan ⁴³ya menenun? Kapan selesainya tenunan *Seri Selamat*? Jawabannya hanya ada pada

Sang Pemberi Tulisan yang adalah juga Sang Pemberi Kehidupan. Pokoknya, tiap hari saya menenun. Maksudnya, tiap hari saya menulis dan berdoa, "Kristus, berilah saya tulisan sampai kehidupan selesai, dan berilah saya kehidupan sampai tulisan selesai" (131). Pernyataan itu menyatakan pula bahwa Andar menilai misinya kristosentris.

Komitmen untuk menjelaskan Alkitab secara padat, singkat, dan memikat juga diakui telah menjadi obsesinya sejak masa remaja. Tepatnya Andar mengakui:

Tiap hari saya berlomba untuk mengalahkan impian masa lalu. Apa perasaan saya? Letih, tetapi juga senang. Letih, karena berpikir adalah pekerjaan yang menguras tenaga. Senang, sebab sedikit demi sedikit impian masa lalu saya mulai kalah dan mulai mewujudkan menjadi *Seri Selamat*. Siapa yang tidak senang kalau impiannya bisa menjadi kenyataan? (*Berpadu*: 135).

Dalam *Selamat Berpadu* juga dikatakan bahwa tugas menulis buku-buku renungan ibarat menyelesaikan sebuah perlombaan untuk menuntun pembaca setia kepada Kristus. Katanya dengan penuh keyakinan, "Perlombaan masih berlangsung ... Impian masa lalu masih membuntuti saya ... Terima kasih Anda jadi suporter ... Anda menyoraki dan menyemangati saya ... Bab demi bab ... Buku demi buku ... Semoga *Seri Selamat* membuat kita makin berpadu dengan Kristus ... Dan menolong kita "tetap setia kepada Kristus sampai akhir" ... Garis akhir belum kelihatan ... Arena stadionnya mahal luas ... Terus berlari ... Mengalahkan impian" (136). Pilihan kata-kata yang dinamis itu membangkitkan motivasi pembaca untuk mendoakan dan menanti hadirnya buku-buku renungan berikutnya.

Lebih jauh, Andar memandang bahwa penulisan *Seri Selamat* telah menjadi sarana untuk menyatakan buah-buah dari tugas kehidupan yang dimungkinkan oleh Kristus. *Seri Selamat* dianggap sebagai

hasil kemampuannya membangun makna dari pengalaman masa lalu, termasuk dari tingginya minat baca dan menulis yang terbentuk. Andar menyatakan, "Saya cuma sebutir serbuk. Lalu Sang Angin meniup saya ke putik jurnalisme. Sekitar empat puluh tahun proses pembuahan ditekuni. Tiap hari saya menengadah untuk menghirup udara dari langit dan merunduk untuk menghisap air dari bumi. Kini *Selamat* demi *Selamat* muncul sebagai buah yang menunggu dipetik oleh Anda" (*Berbuah: 140*).

Kemudian, dalam *Selamat Bercinta* Andar menilai bahwa sejak kecil dirinya adalah seorang yang terdila-gila. Maksudnya, dari sejak Sekolah Dasar ia sudah gila baca dan mengarang. Kemudian, apabila Tuhan masih memberinya kesempatan, maka ia tidak akan berhenti menulis *Seri Selamat* (*Bercinta: 41*). Tugas itu dianggapnya sebagai sarana untuk memenuhi empat tugas, yakni mengembangkan minat baca umat Kristen, membangun iman mereka, mengabarkan Injil, dan memperkaya perbukuan di tanah air (*143*).

Akhirnya, dalam *Selamat Membarui*, dengan menulis *Seri Selamat* Andar menyatakan bahwa ia ingin menjaga komitmen sejak usia enam tahun menjadi orang berguna. Ia mendengar ibunya secara konsisten menekankan bahwa ia harus rajin belajar agar menjadi pandai serta berguna bagi sesama. Dituliskan, "Maksud petuah ibu jelas. Saya harus rajin sekolah supaya jadi pandai. Kalau pandai nanti bisa menjadi orang berguna. Itulah idealisme saya. Menjadi pandai supaya menjadi orang berguna" (*136*). Mengakhiri paparannya, Andar menyatakan bahwa sebab itu *Seri Selamat* disampaikan dengan harapan dapat berguna. Katanya, "Semoga buku ini berguna untuk Anda" (*139*). Tak lupa Andar mengaku selalu bangun pukul 04 pagi untuk menulis dan memperbaiki naskah *Seri Selamat*, agar benar-benar berguna bagi pembaca.

F. Rangkuman

Berdasarkan uraian di atas dapat kita lihat bahwa Andar Ismail telah menempuh perjalanan hidup panjang dan unik. Pengasuhan orangtua membentuknya disiplin, kreatif, mandiri, bekerja keras, dan imajinatif. Imannya kepada Kristus dan kecintaannya terhadap gereja yang dibimbing oleh sang ibu telah menghantarnya menjadi pelayan Tuhan melalui pengembalaan jemaat. Pengalaman belajar di Sekolah Dasar menjadi elemen penting untuk menumbuhkan minatnya membaca dan keterampilannya mengarang dan menulis. Pengalaman belajar di Sekolah Teologi Balewijoto Malang memungkinkannya melimpah dengan pengetahuan teologi dan Alkitab, yang kemudian dituangkan dalam tulisan ringkas, sederhana, dan mudah dipahami pembaca.

Kita juga dapat menyimak bahwa kecintaan Andar kepada PAK Dewasa yang bertumbuh melalui pelayanannya di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Samanhudi Jakarta, telah membuka ruang baginya untuk mengembangkan keahlian di bidang PAK melalui beragam kesempatan pelatihan dan studi formal. Visi untuk mengajar orang dewasa melalui tulisan kreatif, kemudian memotivasinya mengembangkan keterampilan jurnalistik. Pengalamannya yang panjang di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta turut memberi peluang baginya mengomunikasikan pengetahuan teologi dan spiritualitas melalui *Seri Selamat*.

Di samping menyatakan rasa syukur kepada Tuhan dan membalas utang kepada Gereja, penulisan buku-buku renungan telah menjadi sarana pembaruan diri Andar, yakni upaya untuk meninggalkan warisan bagi generasi penerus dan menyediakan materi belajar bagi orang dewasa. Karyanya dapat menjadi model pembelajaran orang dewasa secara mandiri dan individual di Indonesia. Meskipun kekuatan fisiknya melemah, namun komitmen Andar untuk mempelajari Alkitab, membaca buku, dan menulis *Seri Selamat* masih terus berlangsung.

Teladan demikian akan terus berbicara bagi banyak pembaca dari berbagai latar belakang Gereja dan denominasi.

Setelah menjelaskan riwayat hidup Andar beserta faktor-faktor yang memengaruhi tugas dan panggilan hidupnya sebagai pendeta, dosen, dan penulis, adalah penting untuk menerangkan mengapa Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk Dewasa melalui buku-buku renungan dianggapnya penting. Untuk maksud itu, maka pemahaman Andar mengenai landasan teologi, psikologis, dan sosiologis PAK Dewasa akan dijelaskan dalam bab selanjutnya.





BAB TIGA

PENTINGNYA PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Di atas telah dikemukakan bahwa salah satu maksud penulisan *Seri Selamat* ialah Andar Ismail ingin menyediakan materi pelajaran bagi orang dewasa. Tentu saja muncullah pertanyaan dalam hati kita: Mengapa pendidikan orang dewasa untuk memahami iman Kristen penting bagi Andar Ismail? Sebagai jawaban, penulis menemukan enam alasan bagi Andar untuk penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen bagi orang dewasa (PAK Dewasa). Pertama, ia melihat Alkitab menyatakan perlunya pendidikan orang dewasa. Kedua, ia menyimak makna tradisi para rasul dan posisi serta peran kaum awam di gereja dalam rencana Allah. Ketiga, ia memahami bahwa orang dewasa mempunyai posisi strategis di tengah masyarakat

yang sarat dengan tantangan, dan oleh karena itu mereka membutuhkan topangan. Keempat, Andar mengerti peran orang dewasa sebagai orangtua dan pendidik iman serta moral anaknya. Kelima, ia memandang bahwa orang dewasa memerlukan pertumbuhan spiritual dan moral. Keenam, Andar melihat bahwa para usia lanjut juga membutuhkan pembinaan gereja. Jadi, Andar mengungkapkan bahwa secara teologis, historis, dan sosiologis, PAK Dewasa merupakan kebutuhan fundamental di gereja.

A. Pemikiran Berdasarkan Alkitab

Andar Ismail mengemukakan pentingnya pendidikan orang dewasa dalam sebuah tulisan ringkas yang berjudul "Sebuah Teologi Untuk Pendidikan Agama Kristen Orang Dewasa" (Ismail, 1996b). Dalam uraian padat itu Andar menggambarkan pandangannya tentang nilai pendidikan warga jemaat dewasa, baik dari perspektif Perjanjian Lama maupun dari sudut pandang Perjanjian Baru. Ketika pertama kali mencermati artikel dalam sebuah buku itu, penulis menyadari bahwa Andar Ismail telah mengemukakan pemikiran teologis di balik penulisan *Seri Selamat*. Penulis juga menemukan sejumlah tulisan yang menyuarakan pemahaman serupa yang tersebar dalam bermacam judul *Seri Selamat*. Uraian berikut mengetengahkan hasil telaah terhadap keseluruhan goresan Andar Ismail itu.

1. Gagasan dari Perjanjian Lama

Andar menyimak bahwa peran imam, nabi, penyair, dan orang bijaksana serta ahli Taurat dalam pendidikan umat Israel dapat menjadi landasan teologi pendidikan orang dewasa. Pemahaman demikian bahkan selanjutnya memotivasi Andar mengajar orang dewasa melalui

Seri Selamat dalam peran sebagai imam, nabi, penyair, orang bijak, dan ahli Taurat.

- a) *Peran imam sebagai pengajar.* Andar Ismail memandang bahwa selain memimpin upacara dalam ibadah dan menyatakan kehendak Allah kepada umat Israel, para imam juga mengajar mereka. Pemahaman itu dibangunnya berdasarkan 2 Tawarikh 15:3; 17:7-9 dan 35:3 yang mengisahkan peran imam sebagai pengajar di zaman Raja Yosafat dan Yosia. Ditekankan bahwa mengingat tidak mungkin anak kecil membutuhkan Urim dan Tumim dalam rangka mengerti kehendak Allah, maka mereka yang diajar para imam adalah umat Israel yang sudah dewasa. Tampaknya Andar menyatakan pemahaman itu setelah menyimak peran Imam Eleazar (Bil. 27:21), Samuel (1Sam. 7:2-17), dan Ahia (1Sam. 14:3). Pada masa krisis, Raja Saul berkonsultasi dengan para imam dengan Urim dan Tumim (1Sam. 14:41; 28:6). Raja Daud mencari kehendak Allah atas beragam persoalan yang dihadapi, juga melalui praktik serupa (1Sam. 22:10-15; 23:6).

Andar memberi contoh Nabi Hosea yang menegur para imam karena hanya melakukan tugas penyembahan dan persembahan, sehingga melalaikan pengajaran, dan akibatnya umat kurang memiliki pengetahuan tentang Allah (Hos. 4:6). Dikatakan bahwa bagi Hosea ketidaktahuan itu merupakan masalah gawat yang bisa membuat umat jadi hancur atau binasa. Ditekankan pula bahwa kepedulian Hosea itu patut menjadi masukan bagi gereja masa kini supaya tidak mengabaikan kegiatan belajar bagi warga jemaat (*Berpadu*: 104-106).

Apa yang dinyatakan Andar di atas benar. Namun, menurut hemat penulis, pandangannya yang menekankan bahwa yang mendengar pengajaran para imam seluruhnya orang dewasa perlu mendapat koreksi. Ahli sejarah pendidikan Kristen, Robert Boehlke

(1991), James Reed dan Ronnie Preevost (1993), juga mengemukakan bahwa para imam di tengah bangsa Israel memang harus mengajari umat bagaimana hidup sebagai komunitas. Ditekankan oleh Reed dan Preevost, "Para imam juga harus mengajar umat bagaimana harus hidup bersama. Mereka memberi nasihat dan menjelaskan kehendak Allah agar mudah dimengerti, khususnya dalam tanggung jawab etis dan kemasyarakatan" (47). Anthony dan Benson (2003) menyatakan bahwa para imam mengajar umat dalam tiga perkara. Pertama, mengajar calon-calon imam menjalankan tugasnya dalam mempersembahkan korban kepada Allah. Kedua, mengajari umat yang datang ke kemah suci tentang bagaimana mempersembahkan korban secara baik dan benar, dan menjelaskan makna simbolik dari semua upacara keagamaan yang dilakukan, berikut hari-hari raya yang diperingati. Ketiga, menjelaskan pengertian Taurat kepada yang membutuhkan bimbingan (28). Akan tetapi, dikemukakan bahwa mereka yang hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan itu tidak hanya orang dewasa, tetapi juga mereka yang lebih muda, bahkan anak-anak yang mengikuti orangtuanya. Dengan demikian, secara tidak langsung anak-anak pun pada dasarnya mendengarkan ajaran para imam, dan sebagai bagian dari umat Allah, mereka membutuhkan Urim dan Tumim.

Peran dan tugas para imam itu telah menjadi landasan bagi Andar untuk menyajikan pengajaran imamat bagi orang dewasa. Sebagai contoh, bagaikan seorang imam Andar memotivasi pembaca agar menyapa Allah melalui doa dengan tiada jemu (*Pagi Tuhan*). Bahkan Andar menyediakan kumpulan doa sebagai pedoman menyatakan isi hati dan permohonan kepada Allah (*Berteduh*). Beliau juga mendorong pembaca agar giat melayani Tuhan dengan sikap tulus dan jujur (*Melayani Tuhan*), dan mereka patut beribadah kepada-Nya dengan rasa takut dan hormat (*Bergereja*). Seperti seorang imam, Andar juga menasehati pembaca supaya

berintegritas dan menghadirkan dampak positif di tengah masyarakat majemuk (*Berpadu, Berbuah*). Melalui *Selamat Bercinta* Andar mengajak pembaca untuk menyatakan kasih murni (agape) mereka kepada Allah dan cinta tulus mereka terhadap sesama, baik di rumah maupun di luarnya. Lewat *Selamat Membarui* Andar menyediakan perenungan agar pembaca datang kepada Allah dan firman-Nya guna mengalami pembaruan hidup.

- b) *Peran para nabi sebagai pengajar*. Menurut Andar, ketika para nabi menyerukan kepada umat dan pemimpin agar taat kepada Allah, mereka telah melakukan peran sebagai pengajar. Andar menegaskan, "Tugas para nabi adalah menyampaikan teguran, hukuman dan perdamaian dari Allah kepada umat, terutama kepada penguasa. Kritik nabiah adalah fungsi pedagogis utama para nabi. Jelas, objek pengajaran para nabi adalah orang dewasa" (Ismail, 1996b: 110). Ditekankan juga bahwa walaupun para imam dan nabi mengajar umat, namun pendekatan mereka tetap berbeda, sehingga memberi ruang bagi umat untuk belajar secara kritis.³¹ Untuk memperjelas maksudnya itu Andar menuliskan, "Jika para imam mengajar bahwa Allah meminta korban bakaran, maka nabi mengajar bahwa Allah meminta perbuatan hidup yang adil dan benar" (Ismail, 1996b: 110).

Pembagian tugas demikian benar seperti diperlihatkan oleh abdi Allah yang menegur Imam Eli dan anak-anaknya (1Sam. 27-36) atau Nabi Amos yang berhadapan dengan para imam yang rakus di Samaria (Am. 4:4-5). Secara khusus, Amos mengkritik raja

³¹ Para nabi mengajar umat dan pemimpin mereka. Young (1975: 1414) menyatakan bahwa para nabi juga merupakan tokoh politik, sebab mereka menyuarakan isu-isu politik yang berhubungan dengan teokrasi. Akan tetapi, pemahaman ini tidak diungkapkan oleh Andar Ismail.

Israel, Yerobeam, dan oleh karenanya Imam Amazia di Betel sangat marah (Am. 7:10-17). Perbuatan serupa didemonstrasikan oleh Nabi Yeremia saat menghadapi para imam di Yehuda, karena mereka tidak menyuarakan kebenaran dan keadilan Allah serta penghukumannya bagi raja dan umat (Yer. 26:7-24).

Penulis menilai Andar agak berlebihan bila menyatakan bahwa audiens para nabi hanya orang dewasa. Reed dan Preevost (1993) mengemukakan bahwa pokok bahasan para nabi banyak, dan yang mengikuti pengajaran mereka termasuk anak-anak. "Tema-tema pengajaran para nabi beragam. Termasuk di dalamnya masalah keadilan Allah, kasih karunia-Nya, penghakiman-Nya, kekudusan-Nya, pentingnya pertobatan, iman, dan ketaatan. Tema-tema itu diajarkan bukan hanya kepada anak-anak, tetapi juga orang dewasa, termasuk para tua-tua umat," demikian tegasnya (47). Reed dan Preevost lebih jauh berpendapat bahwa para nabi yang lebih tua juga mengajari calon-calon nabi dalam sekolah kenabian agar mereka belajar bagaimana menjadi nabi, "mempraktikkan ekstasi, dan mencermati tradisi-tradisi kenabian" (47). Ada indikasi bahwa calon-calon nabi di masa itu juga termasuk mereka yang masih berusia muda seperti terdapat di zaman Elisa (2Raj. 2:16, 17).

Terlepas dari pandangan demikian, nyata bahwa dimotivasi oleh peran para nabi, Andar Ismail juga tekun menyampaikan pesan-pesan kenabian dalam bentuk kritik sosial bagi pembaca. Misalnya, Andar mengecam sikap dan praktik yang tidak jujur dan bertanggung jawab dalam melakukan kerja (*Berkarya*). Ditegaskan bahwa melalui kiprah keseharian warga jemaat adalah saksi bagi Kristus, dan sebab itu harus bersungguh-sungguh melakukan tugasnya di samping tulus dan jujur (*Berkiprah*: 45-49). Andar mengajukan komentar terhadap ketidakadilan dan penindasan orang lemah yang kerap terjadi di dalam negeri. Ia mengaku kecewa

melihat hukum tidak ditegakkan secara benar (*Mewaris*: 56-61). Andar mengemukakan suara miring bagi mereka yang tidak konsisten melakukan ajaran agamanya (*Berpulih*: 54-56).

Selain itu, Andar menegur warga jemaat yang menggunakan agama untuk menggapai kekuasaan dan kekayaan (*Berkarunia*: 37-40, 63-65, 126-128). Bagaikan Nabi Yeremia yang menulis Kitab Ratapan, Andar memberi dorongan dan kekuatan bagi warga jemaat supaya terus berjuang menghadapi penderitaan, termasuk akibat ketidakadilan (*Berjuang*). Ia memotivasi warga gereja dan pimpinan Kristen yang bekerja di pemerintahan dalam bidang hukum serta politik, agar selain menjaga integritas diri juga belajar menghormati gaya hidup orang lain (*Berpadu*: 89-92, 127-131). Dalam *Selamat Berbuah*, Andar mengajukan kritik atas sogok dan suap (33-36), diskriminasi (65-68), dan pementingan diri sendiri yang marak terjadi di masyarakat (87-91). Dalam *Selamat Bercinta*, melalui contoh-contoh pengabdian pribadi-pribadi tertentu, Andar menuntun pembaca untuk menyatakan kasih kepada Allah dan sesama melalui komitmen kepada tugas dan tanggung jawab.

- c) *Orang bijak dan penyair sebagai pengajar*. Andar memandang kehadiran orang bijak dan penyair di kalangan umat Tuhan, mengindikasikan pelaksanaan pendidikan orang dewasa dengan pendekatan artistik dan simbolik. Secara ringkas ia katakan:

Golong 52 pengajar lain adalah kaum bijaksana yang menyampaikan petunjuk praktis, misalnya melalui peribahasa dan ucapan mutiara tentang hidup bijak. Kitab Amsal, Pengkhotbah, dan Ayub me 52 t pengajaran mereka. Selanjutnya, ada para penyair yang mengajar melalui kata-kata simbolis, lagu, dan syair. Pengajarannya dimuat di Mazmur. Naradidik

kaum bijak dan penyair adalah juga orang dewasa (Ismail, 1996b: 110).

Boehlke (1991) yang dianggap Andar sebagai sokogurunya juga menilai bahwa kaum bijaksana mengajar dengan kalimat singkat namun terarah. Menyerupai ungkapan yang dituliskan Andar itu, Boehlke menulis, "Dalam kalimat singkat dan terarah yang mereka ucapkan tertuang intisari kebijaksanaan praktis dari pengalaman hidup ribuan orang. Pengajaran itu dapat kita baca dalam Kitab Amsal, tetapi juga di lain tempat, misalnya Ayub dan Pengkhotbah" (1991: 27). Akan tetapi, lebih tegas dari Andar Ismail, tentang kuasa pengajaran para penyair itu Boehlke menyatakan "mereka mengajar dengan jalan mendobrak hati umat melalui irama dan perkataan simbolis" (1991: 28). Ditekankan oleh Boehlke pula bahwa karya para penyair itu sebagian besar tertuang dalam Kitab Mazmur, yang selain menyampaikan pesan pengajaran secara puitis, juga mengandung nubuat-nubuat masa depan, misalnya tentang Mesias yang dijanjikan (bnd. Mzm. 2; 8; 16; 22; 45; 72; 102; 110; 118). Andar juga mengakui adanya Mazmur mesianis itu sebagaimana diungkapkan dalam *Selamat Berpelita* (93-97).

Pernyataan Andar yang berbunyi, "naradidik kaum bijak dan penyair adalah juga orang dewasa", dalam pemahaman penulis terkesan berlebihan. Sebab, Kitab Amsal menyatakan bahwa penulis memberikan pengajaran kepada anak-anak supaya takut kepada Tuhan dan memperoleh hikmat. Berulang kali di dalamnya terdapat ajakan: "Hai anakku ..." (1:8, 10, 15; 2:1; 3:1, 11). Juga terdapat ungkapan, "Dengarkanlah, hai anak-anak, didikan seorang ayah ..." (4:1) serta seruan: "Hai anakku, perhatikanlah hikmatku ..." (5:1) (Atkinson, 1996). Mazmur 78 memberi indikasi bahwa pengajaran puitis itu ditujukan pula kepada generasi muda

selain orang dewasa dan kelompok lanjut usia. Pengkhotbah memuat seruan kepada orang muda agar mereka bersukaria ketika membangun potensi dirinya, dan senantiasa harus takut dan menghormati Tuhan, yang ditegaskan melalui ungkapan, "Bersukarialah hai pemuda dalam kemudaanmu..." (11:9) dan "Ingatlah akan Penciptamu pada masa mudamu ..." (12:1).

Terlepas dari penekanan berlebihan tentang orang dewasa sebagai pelajar dari orang-orang bijaksana, pesan serupa diperlihatkan oleh *Seri Selamat* melalui ilustrasi dan cerita. Artinya, seperti Pengkhotbah, melalui *Selamat Panjang Umur*, Andar menekankan bahwa hidup bermakna patut kita bangun di atas penggunaan waktu dan pembangunan watak serta nilai hidup yang benar. Ditekankan bahwa pembaruan akal budi fundasional sifatnya, berguna untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama (*Berteman, Sehati*). Menyadari besarnya nilai pengetahuan itu, Andar memotivasi pembaca mempelajari Alkitab dan buku-buku rohani (*Berpelita*). Mengikuti jejak penulis Kitab Ayub, Andar menasihati pembaca agar tekun dan tabah dalam perjuangan hidup (*Berjuang*). Meneladani penulisan Amsal di masa lalu, Andar mengemukakan pesan-pesan bijak menghadapi konflik dan perbedaan melalui tutur kata dan sikap hati yang baik (*Berpadu*).

Selanjutnya, penulis menemukan bahwa bagi Andar Ismail, "seluruh puisi atau lirik lagu dalam Kitab Mazmur ditulis sebagai materi kurikulum pendidikan agama Yahudi bagi orang dewasa, khususnya pendidikan kontemplasi atau pendidikan merenung untuk mencari kehendak Allah" (*Berpelita: 77*). Pemahaman itu telah memotivasi Andar menulis sejumlah puisi dalam *Seri Selamat*, yang lirik-liriknya membangkitkan perenungan. Sebagai contoh, Andar menyajikan puisi Natal (*Natal: 114-115*), puisi tentang komitmen berdoa (*Pagi Tuhan: 108-109*), puisi doa seorang guru bagi muridnya (*Menabur: 100-103*). Andar juga menorehkan puisi

berjudul *A Thousand Years of Vietnamese Poetry* tentang pergumulan hidup (*Bergumul: 91-94*). Puisi lainnya adalah tentang mencari damai sejahtera (*Sejahtera: 128-132*), kumpulan doa (*Berteduh*), dan puisi doa mengenai warisan Kristus (*Mewaris: 118-121*). Kedekatan Andar dengan Kristus diungkapkannya pula melalui puisi bernada mistik (*Berteman: 113-116*). Melalui puisi juga Andar Ismail mengungkapkan hikmat hidup yang dipelajarinya dari kura-kura (*Berkarunia: 61-62*). Bahkan Andar memuat dan mengulas sebuah puisi mengenai Natal dari seorang Muslim di dalam *Selamat Berpadu (96-99)* dan *Selamat Membarui (93-96)*.

- d) *Peran ahli Taurat sebagai pengajar.* Menurut Andar, kehadiran ahli kitab di kalangan umat Yahudi patut menjadi perhatian studi pembinaan warga gereja masa kini. Argumentasinya ialah bahwa ahli Taurat muncul dari orang-orang terdidik di kalangan umat yang terbuang ke Babel, mengajar umat untuk mengenal hukum-hukum Tuhan di sinagoge. Ketika umat itu kembali ke Palestina, kebiasaan itu terus berlangsung. Tentang perkara itu Andar menerangkan:

Jabatan pengajar berikutnya muncul ketika pendidikan agama Yahudi mengalami guncangan berupa pembuangan ke Babel (587-538 sM). Bait Allah sebagai pusat kehidupan rohani hancur. Para pemimpin dan pengajar sudah tidak ada lagi. Sejumlah kaum intelektual Yahudi dibuang ke Babel. Bahasa Ibrani mulai pudar dan diganti oleh bahasa Aram, padahal semua tradisi yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya ditulis dalam bahasa Ibrani. Keadaan ini melahirkan jabatan pengajar di antara orang Yahudi di Babel. Pengajarannya terutama bertujuan agar umat mengenal kembali dan menaati hukum Taurat secara harfiah. Dari situ kelak muncul wadah belajar-mengajar sinagoge dan jabatan pengajar yang

disebut ahli Taurat. Jelas, naradidiknya adalah orang dewasa (Ismail, 1996b: 111).

Namun, Andar tampaknya terlalu menekankan bahwa mereka yang diajari oleh ahli Taurat di sinagoge hanyalah orang dewasa. Reed dan Preevost (1993) menyatakan, bahwa selain mendidik anak-anak, para guru dan ahli Taurat mengajari orang dewasa dalam rumah ibadat atau di lokasi yang berdekatan dengannya. Mereka menegaskan, "Pendidikan orang dewasa juga merupakan tanggung jawab rumah ibadat (sinagoge). Rumah belajar atau *Beth Hamidrash* disediakan tidak jauh dari rumah ibadat. Itu tempat di mana laki-laki Yahudi belajar membaca, merenungkan, dan mendiskusikan hukum Taurat. Rumah ibadat sangat penting nilainya bagi pendidikan orang Yahudi, sehingga ditemukan hampir di setiap kota dengan komunitas sepuluh peserta didik laki-laki ..." (50). Ketika ahli Taurat Ezra beserta anggota timnya yang kembali dari pembuangan di Babel membacakan Taurat dan memberikan penjelasan, seluruh umat mendengarkan dan menyatakan respons pertobatan. Artinya, anak-anak juga mendengarkan pengajaran mereka (Neh. 8:1-9:37). Sekalipun demikian, orangtua tetap menjadi pengajar utama bagi anak-anak mereka sebagaimana ditekankan oleh Musa (Ul. 4:6-9; 11:18-21; Kel. 12:26-27).

Sekalipun tampak pemahaman beliau berlebihan, namun karena menyimak teladan ahli Taurat di masa lalu itulah Andar berupaya keras menguraikan hasil eksegesa dan perenungan Alkitab di dalam *Seri Selamat*. Beliau mempelajari kata, nas, dan perikop secara cermat, dengan menggunakan studi kata, studi konteks, dan historis, bahkan menggunakan teori sumber. Melalui *Selamat Berpelita*, Andar mengajak pembaca mencintai Alkitab, kemudian tekun membaca dan mempelajarinya agar beroleh

kekuatan menghadapi pergumulan hidup. Tanpa ragu Andar menegaskan bahwa penulisan *Seri Selamat* dilakukan untuk membantu warga jemaat dewasa mengerti isi Alkitab (*Sehati: 133-136*). Supaya pesan Alkitab menarik bagi pembaca, Andar mengaku telah memadukan beberapa pengetahuan untuk mengomunikasikannya, termasuk psikologi, sosiologi, pedagogi, dan teologi naratif (*Berpadu: 132-135*). Dengan demikian, secara terselubung Andar menghadirkan dirinya sebagai ahli Taurat dalam pengertian kontekstual.

Bertolak dari keseluruhan uraian di atas, penulis menilai bahwa ketika Andar menyatakan bahwa dalam Perjanjian Lama hanya pelajar dewasa yang diajar oleh para imam, nabi, ahli Taurat, penyair, dan orang bijak, pendapat itu tampaknya dimotivasi oleh keprihatinannya yang mendalam terhadap kurangnya perhatian gereja bagi pendidikan orang dewasa. Tujuan utama secara terselubung ialah memberi alasan teologis betapa fundamentalnya pendidikan Kristen bagi warga jemaat dewasa. Sebab, pikiran Andar tentang tanggung jawab orang dewasa di lingkungan keluarga, sekolah dan gereja, agar secara aktif dan kreatif mengajar dan membimbing anak-anak memahami iman Kristen, diungkapkannya dalam *Selamat Ribut Rukun*, *Selamat Menabur*, dan *Selamat Bergumul*.

2. Gagasan dari Perjanjian Baru

Dari sudut pandang Perjanjian Baru, Andar Ismail melihat dua alasan utama mengapa PAK Dewasa patut dilaksanakan oleh gereja. Pertama, teladan Yesus Kristus yang mengajar, mendidik orang dewasa untuk mengenal Kerajaan Surga, serta menjadi utusan-Nya memberitakan Injil. Kedua, model para rasul yang memperlengkapi warga jemaat untuk memahami ajaran dan kehidupan Tuhan Yesus Kristus.

- a) *Teladan Yesus Kristus.* Andar memahami Yesus Kristus sebagai tokoh sentral dalam Perjanjian Baru bagi pendidikan orang dewasa. Ia menganggap bahwa Yesus meneruskan tradisi kegiatan ibadah dan belajar orang Yahudi di sinagoge. Dikatakan bahwa bertolak dari Lukas 4:16, Yesus biasa mengunjungi sinagoge setiap hari Sabat. Namun, ketika Yesus mengajar di situ, pengajaran-Nya berbeda dari pengajaran ahli-ahli Taurat, sehingga pendengar menilai bahwa Dia membawa ajaran baru yang penuh kuasa (Mrk. 1:27). Andar kemudian bertanya dan sekaligus menjawab, "Siapa-kah anak didik Yesus? Mereka adalah orang dewasa" (1996b: 111). Tanpa menyebut sumber informasi spesifik di dalam kitab Injil, Andar tidak meragukan bahwa Yesus mengajar orang dewasa, sekalipun diakui adanya satu dua kejadian di mana Tuhan menyapa anak kecil sebagai naradidik. Sebab kitab Injil juga memuat pelayanan Yesus kepada orang muda dalam bentuk dialog (Mat. 19:16-22) dan dalam bentuk pernyataan kuasa Allah (Mrk. 5:21-23, 35-42; Luk. 7:11-17).

Teladan dan perbuatan Yesus sebagai guru sangat memesona Andar. Berdasarkan studinya terhadap Lukas 24:13-35 tentang cara Tuhan menuntun dua murid menuju Emaus (*Mengikut Dia*), Andar menegaskan, "Teori-teori pendidikan modern yang sekarang kita jalankan adalah hasil penelitian dan pengembangan mutakhir para pakar di Edinburgh, Erlangen atau Evanston, namun prinsip-prinsipnya ternyata sudah dipakai oleh Tuhan Yesus dua ribu tahun yang lalu di Emaus" (56). Apa saja teori mutakhir yang dimaksud tidak diterangkan Andar dalam tulisannya itu, sehingga pembaca harus mencari sendiri.

Selanjutnya, Andar berpendapat, "Biasanya kita menggambarkan Yesus dengan sebutan muluk dan abstrak, yaitu sebagai Tuhan, Juruselamat, Mesias, Putra Allah, Kepala Gereja, atau lainnya. Itu tidak keliru. Tetapi keempat Kitab Injil menggambarkan Yesus

dengan lebih konkret: Yesus adalah seorang guru” (*Menabur: 47*). Andar mencatat sekitar 12 kali sebutan *rabbi*, dua kali *rabuni*, dan 42 kali *didaskalos* dalam kitab Injil yang dialamatkan kepada Yesus. Dikatakan bahwa walaupun Tuhan Yesus kerap berkhotbah, namun pekerjaan utama-Nya adalah mengajar dan pengajaran. ³¹ boleh diinterupsi oleh pendengar. Ditekankan Andar pula, “Yesus adalah guru. Dia guru kita. Dia guru yang kita kagumi. Dia berdiri di depan kita. Mata-Nya menatap kita. Lalu kita menghampiri Dia dan dengan rasa takjub kita menyapa, ”Rabi! Rabuni!” ”Guru! Guruku!” (*Menabur: 49*). Karena pemahaman itu, maka dapat dimengerti apabila *Seri Selamat* kerap mengemukakan bahasan Andar tentang pengajaran dan teladan hidup Yesus Kristus terhadap beragam persoalan.

Penulis menilai bahwa karena mengikuti teladan Yesus Sang Guru itulah, maka Andar Ismail pun mengajar melalui perumpamaan. Ia menulis beragam topik dengan pendekatan naratif. Sebagai contoh, guna menuntun pembaca memahami etika kerja, dalam *Selamat Bekerja* Andar berkisah tentang cita-cita tiga pohon cemara (9-12), perilaku tikus yang rakus (80-82), upaya Colombus menemukan Amerika (115-117), dan tenggelamnya kapal Titanic (122-125). Dalam rangka membekali pembaca tentang perjuangan dalam hidup, dalam *Selamat Berjuang* Andar mengisahkan seekor anjing bernama Chuken Hachiko di Jepang (29-32), derita seorang pasien penderita kanker (45-47), dan pergumulan ikan salmon dalam melawan derasnya arus sungai (124-127). Untuk membantu pembaca mengerti nilai berpikir positif, Andar menuturkan kisah seorang perempuan yang berhasil mendapatkan hati mertuanya (*Sehati: 51-54*). Guna menuntun pembaca memahami manfaat kerendahan hati, Andar berkisah mengenai orang yang tidak mau mengakui kealahannya dalam sebuah perlombaan (*Berbuah: 87-91*).

Pemikiran Andar mengenai teladan Yesus di atas tampaknya penting dalam memahami nilai pendidikan orang dewasa, sebagaimana juga ditekankan oleh sejumlah pakar Pendidikan Kristen, termasuk Joseph A. Grassi (1982), Regina Alfonso (1984), Kenneth O. Gangel (1993), Herman Horne (1998), Michael Warden (1998), La Verne Tolbert (2000), Robert Pazmino (2001), dan Jack Seymour (2014). Alfonso, Horne, dan Warden bahkan membahas panjang lebar mengenai model-model mengajar Tuhan Yesus. Pazmino kagum terhadap kemahatahuan Yesus Sang Guru tentang hati murid-murid-Nya, kepedulian-Nya yang didemonstrasikan, penguasaan-Nya terhadap topik dan materi yang diajarkan, dan terhadap kuasa-Nya dalam mengajar tanpa bersikap otoriter. Kecuali Tolbert yang menjadikan prinsip mengajar Yesus Kristus bagi pelayanan anak di Gereja, para pakar Pendidikan Kristen lainnya mengusulkan model Sang Guru ke dalam pendidikan warga jemaat dewasa.

- b) *Gereja sebagai wadah pembelajaran.* Andar mengagumi apa yang dilakukan oleh Gereja perdana dalam merespons pengutusan Tuhan Yesus. Setelah Dia kembali ke surga, para rasul melanjutkan pekerjaan Kristus dan meneladani-Nya dalam pelayanan mengajar sebagaimana diindikasikan oleh Kisah Para Rasul 4:42. Dilaporkan pula bahwa Filipus mengajari seorang sida-sida Etio- pia sehingga mengerti arti teks Kitab Suci yang dibacanya (Kis. 8:26-40). Untuk tujuan mengajar, para rasul termasuk Paulus, mengirim surat kepada sejumlah gereja. Dokter Lukas yang telah belajar dari Rasul Paulus, menyediakan dua sumber belajar tentang Kristus. Sebagai tambahan, Kis. 11:26 menginformasikan bahwa Barnabas tinggal bersama warga jemaat di Antiokia selama setahun untuk mengajari warga jemaat (*Menabur: 91*).

Andar mengemukakan bahwa ketika orang-orang Kristen warga gereja perdana berkumpul untuk beribadah, bersekutu, dan belajar dalam sebuah rumah, kegiatan mereka melampaui tradisi sinagoge orang Yahudi pada umumnya. Artinya, jemaat pada masa itu menekankan kegiatan mengajar dan belajar Kitab Suci dan pengajaran Kristus. Ditekankan pula bahwa sinagoge merupakan rumah untuk belajar. Tepatnya Andar menyatakan:

Pada zaman itu pun gereja bukan disebut rumah ibadah, melainkan rumah belajar, sebagai kelanjutan tradisi *sunagoge* agama Yahudi. Arti harfiah *sunagoge* adalah belajar bersama-sama. Terjemahan yang tepat untuk *sunagoge* di Matius 13:54; Markus 1:39, dan di banyak ayat lain bukanlah rumah ibadah melainkan rumah belajar (*Bergereja*: 102).

Andar tidak menjelaskan secara rinci lamanya periode para rasul itu, namun dapat diduga maksudnya ialah pada abad pertama hingga ketiga, sebagaimana diindikasikan oleh tulisan pendidik Kristen kontemporer (Boehlke, 1991; Reed dan Preevost, 1993; Anthony dan Benson, 2003).

Selanjutnya, dalam pemahaman Andar gereja mula-mula mengumpulkan perkataan-perkataan Yesus, pengakuan-pengakuan serta kesaksian tentang Dia, yang lazim dinamai *kerygma*. Adanya *kerygma* itulah yang selanjutnya memisahkan warga jemaat dengan orang-orang Yahudi ketika beribadah dan bersekutu. Warga jemaat merenungkan *kerygma* dan mereka menghubungkannya dengan aktivitas pembelajaran (*didache*) yang dapat berlangsung dalam beragam bentuk, termasuk, "pengajaran lisan, pengajaran tertulis, lambang (baptis, ekaristi, salib, ikan, gambar-gambar), doa, nyanyian, pengakuan iman atau kredo, doktrin atau dogma, pembelaan atau apologia, dan sebagainya" (*Menabur*: 90). Andar menambahkan bahwa *didache* pada

umumnya berlangsung di luar rumah ibadah atau di rumah-rumah warga jemaat ketika mereka bersekutu. Sebagaimana ditunjukkan oleh Perjanjian Baru, jumlah warga jemaat di kala itu kecil (Rm. 16:5; 1Kor. 16:19; Kol. 4:15).³²

Sebagai tanda pemahaman yang baik, dalam *Selamat Berkembang* Andar secara ringkas mengemukakan makna *Didache* bagi Gereja perdana dengan mengisahkan sejarahnya, struktur, dan isi pengajaran di dalamnya. Dikatakan bahwa sekalipun *Didache* bukan bagian dari kanon, namun ia telah membantu warga jemaat untuk tetap tangguh di bawah tekanan pemerintah Romawi. Andar mengamati bahwa *Didache* memuat ajaran Kristus tentang jalan yang baik dan jahat (Mat. 7:13-14), keterangan tentang beragam bentuk baptisan, sikap warga jemaat terhadap pemimpin mereka, pengajaran tentang hubungan majikan dengan hamba-hamba mereka, serta sikap orang Kristen terhadap musuh-musuh mereka. Lebih lanjut Andar menuliskan bahwa ada satu mutiara spiritualitas yang berbunyi, "Berkatilah orang yang mengutuk kamu dan doakanlah seterumu, dan berpuasalah untuk kedamaian hati mereka yang menganiaya kamu (*Did.* 1:3)" (2003: 76).

Pemahaman Andar bahwa Gereja mula-mula lebih menekankan pembelajaran orang dewasa tidaklah sepenuhnya benar. Surat-surat kiriman Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus dan Kolose memberi indikasi bahwa anak-anak juga turut mendengarkan pengajaran para rasul (Ef. 6:1-4; Kol. 3:20-21). Dalam surat kiriman Rasul Yohanes kepada jemaat anak-anak juga termasuk

³² Menurut Michael Anthony dan Warren Benson, gereja mula-mula membangun identitasnya melalui kelompok kecil. Mereka mempelajari kumpulan bahan ajar yang disebut *Didache* untuk memahami kehidupan Kristen (1-6), baptisan, perjamuan kudus, dan puasa (7-10), nabi palsu dan benar serta kualifikasi pemimpin jemaat (11-15), kedatangan Kristus yang kedua kali (16) (2003: 105-107). Signifikansi *Didache* bagi gereja mula-mula juga ditegaskan oleh Reeds dan Prevost (1993: 75-79), Grassi (1993: 143), dan oleh Parret dan Kang (2009).

golongan yang menerima pengajaran (1Yoh. 2:12-14). Perjanjian Baru mencatat informasi berlangsungnya persekutuan dan ibadah keluarga di rumah Krispus, kepala rumah ibadat yang kemudian percaya kepada Kristus (Kis. 18:8-11), di rumah Filemon (Flm. 1), atau di rumah Nimfa (Kol. 4:15). Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Wilken (2004: 54-59), orangtua lah yang diperintahkan Tuhan untuk mengajari anaknya di rumah mengenal Taurat dan Kitab Hikmat. Dikatakan oleh Wilken, "Mengajar orang muda merupakan tanggung jawab orangtua, bukan imam atau pengajar khusus" (54).

Patut dipahami bahwa meskipun Andar telah mengemukakan alasan-alasan penting bagi Gereja masa kini untuk menjadi wadah pembelajaran, ia tidak membicarakan bagaimana Gereja dengan beragam konteks dan struktur organisasi sejak masa lalu, dapat mengembangkan tugas dan panggilannya untuk mengajar. Perkara itu akan menjadi tugas pembaca. Di samping itu, Andar tampaknya tidak melihat kenyataan bahwa sudah tidak banyak Gereja rumah tangga dewasa ini. Kemudian, Andar juga tidak menyinggung bahwa karena pengaruh konsep segregasi, Gereja dewasa ini lebih memfokuskan diri kepada pengajaran anak Sekolah Minggu, bila berbicara mengenai pengembangan dan pelaksanaan program pendidikan.

Sekalipun demikian, bahwa Gereja harus mengelola kegiatan belajar dinyatakan Andar melalui *Selamat Melayani Tuhan* dan *Selamat Bergereja*. Dalam dua sumber itu Andar menyajikan paparan untuk mengajak pembaca menjadi warga gereja yang peduli dan bertanggung jawab. Dalam *Selamat Berpadu* Andar mengajak pembaca memahami beragam aliran denominasi Gereja. Pembaca diingatkan agar berhati-hati dengan sifat Gereja yang gampang retak dan pecah (68-73). Kemudian, bahwa Andar rindu melihat Gereja tetap tegar meski diterpa tekanan eksternal,

dinyatakannya melalui judul "Perjuangan Pendeta Arab Palestina" (*Berjuang: 71-75*) dan topik "Gereja Armenia, Riwayatmu Itu" dalam *Selamat Bercinta* (112-116). Bahwa Gereja harus mengajarkan firman Tuhan agar warga jemaat mengalami pembaruan spiritual dan sikap mental, ditekankannya melalui beberapa topik bahasan dalam *Selamat Membarui* (51-53, 58-66, 125-129).

- c) *Pelajaran dari jabatan pengajar dalam Gereja perdana.* Joseph Grassi (1982) memandang bahwa surat-surat kiriman para rasul sangat penting untuk gereja mula-mula dalam rangka pembinaan umat dalam mempersiapkan baptisan dan memahami ajaran dan perbuatan Tuhan Yesus (130). Menurut James Estep, dalam Gereja perdana, tua-tua jemaat dipilih dan ditetapkan oleh para rasul sebagaimana dinyatakan oleh beberapa surat kiriman (1Tim. 3:1-11; 3:2; Tit. 1:5-19; Ef. 4:11). Tugas mereka yang utama ialah menguatkan iman warga jemaat, memampukan mereka membangun keluarga yang saleh, dan menyanggupkan mereka berhadapan dengan pengajaran palsu (Estep, Anthony, dan Allison, 2008: 55).

Pemahaman serupa terdapat juga dalam *Seri Selamat*. Menurut Andar Ismail, gereja perdana tekun mengajar dan belajar karena munculnya jabatan guru seperti yang ada di komunitas Antiokhia (Kis. 13:1). Dikatakan bahwa menurut catatan Rasul Paulus, umat Tuhan yang berkumpul di kala itu saling menasihati dan membangun (1Tes. 5:11). Sesama warga jemaat dewasa saling menasihati (Kol. 3:16) ⁸⁶leh karena itu, menurut Andar, dampaknya ialah para orangtua di rumah juga berfungsi sebagai pengajar yang mendidik anak di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6:4; Kol. 3:21). Dikatakan pula bahwa sejak jabatan pengajar di Gereja perdana diakui, maka para guru yang melakukan tugasnya dengan baik, memperoleh penghargaan dan honorarium mengajar (*Menabur: 90-91*).

Seri Selamat Andar pada dasarnya tidak membahas lebih jauh jabatan pengajar dalam gereja perdana, sekalipun ia menyinggung beragam karunia yang Tuhan berikan bagi jemaat (*Berkarunia*). Reed dan Preevost (1993: 70-71), Estep, Anthony, dan Allison (2008: 64-66), juga Parrett dan Kang (2009: 153-156) mengakui bahwa menurut Alkitab, di masa lalu terdapat jabatan pengajar dalam jemaat. Pendapat demikian tepat sebab perkara itu dibahas oleh surat-surat Rasul Paulus seperti yang terdapat di dalam Efesus 4:11-13, Roma 12:6. 1 Timotius 5:17, dan 2 Timotius 2:2. Paulus pun mengaku bahwa Tuhan mengutusnyanya sebagai guru di samping sebagai rasul dan pemberita Injil (2Tim. 1:11). Selanjutnya Timotius didesak agar mengawasi ajarannya (2Tim. 4:11, 16) dan Titus ditugaskan mengajar warga jemaat di Pulau Kreta, selain menjadi teladan di hadapan mereka (Tit. 2:1-10). Bahwa jemaat juga perlu saling mengajar ditegaskan Paulus dalam Kolose 1:23; 3:16-17. Surat-surat kiriman umum seperti Kitab Yakobus mengingatkan agar para guru menunaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab sambil memelihara lidah dan ucapannya (Yak. 3:1). Kitab Ibrani menegaskan pentingnya perkumpulan warga jemaat untuk saling menguatkan (Ibr. 3:13-14; 10:24-25).

Terkait dengan jabatan pengajar dalam gereja mula-mula, dalam tiga kesempatan Andar mengemukakan keprihatinannya terhadap pendidikan warga jemaat di tanah air. Dalam *Selamat Menabur* misalnya, Andar menekankan bahwa karena gereja mula-mula memfasilitasi pembelajaran bagi warga jemaat, maka gereja masa kini patut mengikuti langkah mereka. Ia kemudian bertanya, "Apakah yang bisa disebut tentang gereja kita sekarang, apakah gereja kita juga sibuk belajar dan mengajar?" (91). Kemudian, dalam judul "Gereja yang Membaca dan Menulis" di *Selamat Bergereja*, Andar mengemukakan kerinduannya melihat gereja masa kini dalam mengelola kegiatan mengajar dan belajar serta

pelatihan menulis (99-102). Baginya, secara historis gereja adalah komunitas yang membaca dan menulis. Gereja mula-mula dalam pemahaman Andar adalah umat yang tekun menyelidiki Kitab Suci.

Lima tahun kemudian setelah *Selamat Bergereja*, dalam *Selamat Berpadu* Andar menyatakan rasa sedihnya karena diamati bahwa pendeta kurang mengajak warga jemaat belajar. Ia lalu mengajukan pertanyaan, "Apakah mendidik dan mengajar umat dijadikan yang utama dalam gereja sepanjang tahun? Agaknya tidak. Mendidik dan mengajar umat hanya menjadi perhatian sampingan saja. Padahal sebenarnya sepanjang tahun umat perlu terus belajar" (106). Pesan serupa kepada gereja dinyatakan lagi dalam *Inspirasi Indonesia* (2015: 46-47) dengan judul "Gereja yang membaca dan Menulis". Hal itu memberi makna bahwa Andar Ismail tiada henti menyuarakan pentingnya pendidikan bagi warga jemaat.

Dari pengamatan secara umum, jabatan pengajar di beragam gereja di Indonesia dewasa ini memang masih dipandang belum begitu perlu. Jarang kita temukan pendeta yang secara khusus bertugas mengelola kegiatan belajar warga jemaat. Mungkin hal itu disebabkan oleh kurangnya atau tiadanya pemahaman pendeta mengenai seluk beluk pembinaan warga gereja. Akibatnya, pemahaman warga jemaat mengenai iman Kristen sulit bertumbuh dengan baik, dan sebab itu tidak berdaya ketika berhadapan dengan tantangan keyakinan lain. Di daerah yang selama ini umat Kristen dianggap mayoritas, frekuensi warga jemaat yang lesu spiritual, bahkan meninggalkan iman kepada Kristus, jumlahnya cukup signifikan. Oleh karena itu, desakan Andar Ismail bagi Gereja untuk meneladani jemaat perdana yang menjadikan gereja sebagai arena belajar dan mengajar di samping beribadah dan berdoa, sangat fundamental dan besar nilainya.

B. Tradisi Gereja dan Peran Kaum Awam

Andar Ismail melihat bahwa upaya pemimpin dan pelayan dalam Gereja di masa lampau untuk melanjutkan peran para rasul dalam mengajar jemaat, dilanjutkan dengan munculnya pengakuan iman rasuli dan peran kaum awam di Gereja, turut menjadi dasar penting bagi pembinaan warga jemaat dewasa. Bagaimana Andar menerangkan perkara ini dapat kita lihat pada penjelasan berikut.

1. Tradisi Para Rasul dan Pengakuan Iman

Andar menekankan bahwa setelah Yesus kembali ke surga, para rasul yang dilatih-Nya melanjutkan kegiatan mengajar orang dewasa. Yang mereka ajarkan adalah apa yang sebelumnya diterima dari Sang Guru. Andar mengungkapkan, "Ketika para rasul melanjutkan pengajaran Yesus, naradidik mereka pun adalah orang dewasa. Bahan pelajarannya adalah *paradosis*, yaitu tradisi atau intisari Injil yang pernah diterima oleh para rasul dari Yesus untuk diteruskan secara turun-temurun" (Ismail, 1996b: 112). Tradisi para rasul itu dalam pemahaman Andar dinyatakan oleh Kitab 1 Tesalonika yang diperkirakan ditulis pada tahun 50 M. Andar juga berpendapat bahwa surat itu merupakan kurikulum tertulis bagi gereja perdana, setelah pesan-pesan lisan pasca hari Pentakosta. Surat itu membahas karya transformatif Kristus dan Roh Kudus dalam hidup orang percaya, dan sebab itu mereka dipanggil untuk setia. Ia menegaskan, "Dari isi Surat Tesalonika kita dapat menduga bahwa agaknya kurikulum lisan itu berkisar pada tiga pokok bahasan utama, yaitu *kristologi*, *petunjuk etis*, dan *logia Iesu* (kata-kata yang menyerupai ucapan Yesus). Dari materi kurikulum ini

jelas bahwa objek pendidikan Kristen yang pertama itu adalah orang dewasa” (Ismail, 1996b: 112; *Menabur*: 90).³³

Pentingnya tradisi para rasul (*paradosis*) dalam pembelajaran warga jemaat juga dinyatakan Andar dalam beberapa bagian *Seri Selamat*. Misalnya, dalam *Selamat Mewaris* Andar menekankan perlunya Gereja menghargai tradisinya sebagai warisan.³⁴ Ia berpendapat:

Iman kita bukanlah iman yang berdiri sendiri, melainkan warisan dari para bapa dan ibu iman mulai dari Abraham ke Naomi ke Maria ke Erasmus ke Theresa sampai ke kita. Iman kita adalah tetesan *paradosis* (ajaran iman yang diserahterimakan antar generasi) sebagaimana ditulis Paulus, "... berpeganglah pada ajaran-ajaran yang kamu terima dari kami, baik secara lisan, maupun secara tertulis" (2Tes. 2:15) (109).

Terkait tradisi iman itu dapatlah dipahami mengapa Andar begitu bersemangat mengajarkan pribadi dan karya Yesus Kristus dalam buku-buku renungannya (*Natal, Paskah, Mengikut Dia*). Baginya, orang dewasa di gereja patut dibimbing untuk mengenal Sang Juru-selamat sebagaimana dipraktikkan oleh jemaat perdana. Walau tidak banyak, namun Andar juga menyajikan tulisan mengenai pribadi dan karya Roh Kudus dalam beberapa kesempatan, agar pembaca dapat beroleh pengertian (*Berbakti*: 28-31, 59-60; *Berkembang*: 1-3, 92-96). Andar memahami Roh Kudus ialah sumber beragam karunia dalam

³³ Andar tampaknya memperoleh pemahaman itu juga dari Boehlke (1991) (*Bergereja*: 71). Menurut Boehlke, Rasul Paulus mengajari warga jemaat perdana secara verbal. Setelah Surat 1 Tesalonika ditulis pada tahun 50 M, maka ia menjadi kurikulum tertulis (1991: 71-75).

³⁴ Bagi Andar Ismail, tradisi mencakup kumpulan kebiasaan, keyakinan, pemikiran, peraturan, kisah-kisah, nilai-nilai, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pembacaan Mazmur tercakup di dalamnya, demikian pula dengan nyanyian *Gloria Patri* dan *Kyrie Eleyson* serta beragam kidung jemaat, sakramen baptisan, dan perjamuan kudus. Seluruh komponen itu sangat berfaedah bagi pengembangan iman di alam Tuhan (*Mewaris*: 109).

gereja (*Berkarunia*: 18-21). Dijelaskan bahwa Roh Kudus pula yang memungkinkan orang Kristen menghasilkan buah kehidupan yang baik, melebihi sembilan aspek yang tertulis dalam Galatia 5:22-23 (*Berbuah*: 1-3, 92-96).

Kemudian, bagi Andar Pengakuan Iman juga merupakan tradisi gereja masa lampau. Ketika Gereja Purba menghadapi isu-isu ajaran tentang Allah, Kristus, dan Roh Kudus, dikatakan muncullah konsili yang menghasilkan rumusan Pengakuan Iman.³⁵ Menurut Andar rumusan itu juga ditulis oleh orang dewasa. Tidak mungkin oleh warga jemaat remaja apalagi anak-anak. Cakupan dan urutan pengakuan itu selanjutnya menjadi kurikulum pembelajaran bagi warga jemaat dewasa. "Beberapa macam rumus pengakuan percaya buatan Gereja Purba, beberapa ratus tahun setelah Gereja Pertama, seperti Pengakuan Iman Rasuli dan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel, juga ditulis untuk orang dewasa. Pengakuan itu digunakan sebagai cakupan (*scope*) dan urutan (*sequence*) kurikulum pendidikan Kristen bagi orang dewasa oleh Gereja Purba," demikian tegasnya (Ismail, 1996b: 112).³⁶

Sampai sekarang, di lingkungan Gereja Kristen Indonesia, konteks pelayanan penggembalaan Andar Ismail, pengajaran tentang Pengakuan Iman Rasuli (PIR) tetap ditekankan sesuai dengan amanat Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya.³⁷ Pengajaran yang

³⁵ Pengakuan iman atau kredo baru mengemuka sekitar abad ke-3 dan ke-4 sebagai respons gereja terhadap tantangan gnostik. Berarti dalam hal ini Andar tengah membahas pemikiran dan praktek PAK gereja purba di abad ke-2 sampai abad ke-5, sebagaimana disinggung dalam buku-buku sejarah pendidikan Kristen, termasuk yang karya Robert Boehlke (1991).

³⁶ Reed dan Prevost (1993) menyatakan bahwa selain menulis apologia untuk menghadapi tantangan iman Kristen, pemimpin gereja pasca para rasul mengajari warga jemaat untuk memahami pengakuan iman yang telah **175** muskan (79).

³⁷ Mengingat pentingnya perkara itu, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia* (2009) memuat lampiran-lampiran Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Nicea Konstan-

disajikan bagi partisipan Katekisasi Sidi atau Katekisasi Baptisan adalah pokok-pokok iman Kristen masa lalu itu. Oleh karena bahan pengajaran itu bertujuan membangun pemahaman, maka dapat diduga aspek penghayatan iman dalam kehidupan atau isu-isu etika dan moral kurang disentuh. Andar memahami kecenderungan ini, namun ia memberi argumentasi bahwa Pengakuan Iman Rasuli tetap merupakan materi pengajaran penting dalam kegiatan katekese untuk menuntun peserta didik mengetahui dan menghayati. Dalam *Selamat Berbakti* (88-91), Andar memberi penjelasan mengenai signifikansi pengakuan iman bertolak dari pengakuan Petrus dalam Matius 18:16-18. Pengakuan yang dibahas Andar lewat tulisan itu ialah Pengakuan Iman Rasuli (Apostolikum atau Symbolum Apostolikum) dan Pengakuan Iman Nicea serta Pengakuan Iman Athanasius. Andar menekankan agar pengakuan iman bukan hanya diucapkan dalam ibadah, melainkan benar-benar dinyatakan dalam kenyataan hidup "yang menguji kesetiaan dan ketaatan kepada Kristus" (90).

Selanjutnya, dalam *Selamat Berkerabat* Andar menekankan bahwa pada masa kini pengajaran Pengakuan Iman Rasuli di gereja tetap penting, karena bahan itu akan menuntun warga jemaat memahami Allah Tritunggal. Dikatakan bahwa gereja dipanggil untuk mengakui Allah itu Bapa, Putera, dan Roh Kudus sekalipun tidak dapat menjelaskan-Nya secara logis. Menurutnya, berkat yang tertulis dalam 2 Korintus 13:13 dan diucapkan pendeta bagi jemaat dapat memberi arti bahwa pengakuan iman penting di dalam ibadah. Andar bersyukur bahwa nama minggu di gereja setelah Pentakosta ialah Minggu Trinitas.

138

tinopel, Pengakuan Iman Athanasius, dan Pemahaman Bersama Iman Kristen yang diterima oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (323-344). Andar berpendapat bahwa pengajaran tentang pengakuan iman rasuli sangat berarti dalam pembinaan warga jemaat (*Berkembang*: 8-10; *Berpelita*: 60-63; *Berpadu*: 104-107, 133).

Ditekankan bahwa cara lain membimbing jemaat mengakui Allah Tritunggal ialah melalui kidung pujian (9-12).

Pendidik Kristen kontemporer juga mengakui pentingnya pengajaran Pengakuan Iman Rasuli dalam pembinaan warga jemaat (Pazmino, 2008: 69-72; Estep, Anthony, dan Allison, 2008: 102-121; Parrett dan Kang, 2009). Pemaparan Andar Ismail itu menurut hemat penulis sangat penting dalam memperlengkapi warga jemaat tentang konteks majemuk di tanah air. Sebab, walaupun banyak gereja mengaku percaya kepada Allah Tritunggal, namun pemahaman mereka tidak seperti yang dikemukakan oleh gereja dalam lima abad pertama.

Pembaca *Seri Selamat* dari kalangan denominasi Protestan akan memahami bahwa oleh sebab tradisi Presbiteriannya yang kental, maka Andar Ismail menekankan pentingnya Pengakuan Iman dalam pengajaran warga jemaat dewasa. Pembaca dari kalangan gereja Katolik mungkin juga dapat menerima pemahaman dan sikap Andar itu. Akan tetapi, pembaca dan pendeta dari kalangan gereja Pentakosta dan Karismatik bisa jadi menyatakan respons yang berlainan, oleh karena pada umumnya Pengakuan Iman Rasuli kurang mendapat tempat dalam komunitas mereka. Beragam tema pengajaran yang digemari baik oleh warga jemaat maupun pimpinan gereja, seperti bagaimana keluar dari kemiskinan, menang dalam peperangan rohani, dosa dan keselamatan, baptisan air dan Roh, mukjizat dan kesembuhan, kehidupan Kristen yang berhasil, tidak mereka temukan dalam *Seri Selamat*.

Akhirnya, Andar memandang bahwa nyanyian gerejawi juga merupakan tradisi iman yang patut diajarkan kepada warga jemaat dalam ibadah. Artinya, dalam pemahaman Andar, warga jemaat dapat belajar mengenai Allah dan karya-Nya melalui kidung pujian dan nyanyian rohani. Dapatlah dipahami mengapa Andar giat mengajar pembaca melalui tinjauan sejumlah kidung jemaat. Contohnya, ia membahas lagu "Malam Kudus" dalam *Selamat Natal* (50-52); "Mana

Ada Sobat Lagi”, ”Makin Dekat Tuhan”, dan ”Batu Karang Yang Teguh” dalam *Selamat Pagi Tuhan* (18-22, 41-43, 89-91). Dalam *Selamat Bergumul*, ia menjelaskan kisah dan makna ”Oh Tuhan Yesus Pegang Tanganku” (131-134). Dalam *Selamat Berpulih* terdapat ulasan lagu ”Suara Yesus Kudengar” (98-100). Dalam *Selamat Bergereja* ia mengulas lagu ”Di Atas Satu Alas” (32-35). Dalam *Selamat Berjuang* diulasnya lagu ”It is Well with My Soul” (53-56). Kupasan Andar tentang kisah dan makna lagu ”Nun di Bukit yang Jauh” terdapat dalam *Selamat Berpadu* (60-63). Bahasan dari lagu ”Ku Heran Allah Mau Memberi” terdapat dalam *Selamat Berbuah* (73-76). Dalam *Selamat Bercinta* Andar memuat tanggapannya terhadap lagu karangan Bernard Clairvaux (1091-1153) yang berjudul ”Kepala yang Berdarah” (77-80).

Patut dicatat bahwa *Seri Selamat* tidak memperlihatkan adanya ulasan lagu gerejawi kontemporer di luar Kidung Jemaat yang biasa digunakan dalam ibadah gereja Presbiterian. Pemimpin dan pelayan gereja dari kalangan Pentakosta dan Karismatik lebih mengenal dan menyukai lagu-lagu rohani kontemporer dalam rangka pendidikan warga jemaat mereka. Sekalipun demikian, pemimpin dan pelayan gereja dari denominasi Protestan dapat lebih mudah belajar dari Andar Ismail mengenai signifikansi lagu-lagu rohani dalam Kidung Jemaat untuk pemahaman dan pertumbuhan iman. Mereka akan mengerti bahwa kidung pujian dapat menguatkan pesan khotbah yang disampaikan di mimbar, atau memperteguh pengajaran dalam program katekisasi. Meskipun terdapat respons yang berbeda, namun *Seri Selamat* tampaknya akan mampu mengajak pembaca dan pemimpin gereja berbagai denominasi untuk mengerti betapa besarnya nilai musik dan lagu gerejawi di samping lagu-lagu rohani, untuk pembangunan warga jemaat.

2. Panggilan Kaum Awam untuk Melayani

Andar melihat bahwa berdasarkan ajaran Alkitab tentang pelayanan, dan berdasarkan studinya terhadap seruan Dokumen Lima dari Dewan Gereja Dunia mengenai "Pelayanan", kaum awam sebagai mitra gem-bala (pendeta) memiliki peran penting dalam pembangunan jemaat seutuhnya (Ismail, 1990a: 170-176). Karena itu, pendeta dipandang mempunyai dua tugas penting. Pertama, mereka harus memperleng-kapi kaum awam. Kedua, mereka harus giat belajar, meningkatkan kualitas hidup dan pelayanannya. Berikut adalah penjelasan lebih jauh.

- a) *Pendeta harus memperlengkapi kaum awam di jemaat.* Bahwa warga jemaat patut aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar juga dilihat Andar dari kedudukan dan peran kaum awam di gereja. Bertolak dari 1 Petrus 2:9; Keluaran 19:6; dan Wahyu 1:6, Andar menyatakan bahwa seluruh warga gereja merupakan imam-imam Allah untuk melakukan pelayanan pendamaian bagi se-sama. Gereja merupakan *imamat am* dalam arti seluruh warga dan tidak terbatas kepada golongan tertentu. Untuk lebih men-jelaskan pentingnya posisi dan peran kaum awam, Andar bahkan menyatakan bahwa Tuhan Yesus sendiri adalah keturunan Yehuda bukan dari keturunan Lewi, dan itu berarti Dia seorang awam yang melayani umat manusia. Dengan pemahaman itu, maka peran kaum awam sangat penting di dalam Gereja.

Selain para imam yang menjadi golongan khusus, para nabi dan orang bijaksana serta penyair dalam Perjanjian Lama adalah golongan awam yang juga dipanggil menyalurkan kehendak Tuhan bagi umat. Dengan demikian, umat Tuhan dapat belajar dari beragam sumber, dan hal itu mengindikasikan peran kaum awam di dalam pelayanan. Berdasarkan pengertian itu, menurut Andar

warga jemaat dapat diajar oleh kaum awam yang berkompentensi dan oleh p²⁹an jemaat yang ditahbiskan (Ismail, 1999a: 171-172).

Pesan Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus (Ef. 4:11-16) turut dikemukakan Andar sebagai dasar bagi pembinaan warga jemaat. Allah telah memberikan beragam karunia termasuk nabi, rasul, pemberita Injil, guru dan gembala, untuk membantu warga jemaat bertumbuh dalam iman kepada Kristus, kepala Gereja. Agar warga jemaat memainkan peran aktif dalam pelaya⁷⁵n gereja, maka dalam pandangan Andar tugas pendetalah **memperlengkapi orang-orang kudus untuk pekerjaan pembangunan tubuh Kristus**. Menanggapi teks Alkitab itu ia mengingatkan:

Orang mengira bahwa tugas pendeta adalah melakukan pekerjaan pelayanan dan pembangunan Tubuh Kristus. Itu bukan tugas pendeta. Itu adalah tugas warga gereja. Tugas pendeta adalah "memperlengkapi orang-orang kudus bagi tugas warga gereja itu". Dikatakan bahwa arti memperlengkapi di situ adalah "menyempurnakan, memampukan, membekali, memperbaiki, atau memberdayakan". Dengan perlengkapan pendeta itu, maka warga jemaat "sanggup menjalankan misi kristiani dalam hidup sehari-hari" (*Melayani Tuhan: 122*).

Andar menegaskan bahwa pendeta tidak patut membiarkan warga jemaat sebagai penonton sepak bola di mana hanya sebagian kecil saja yang bermain. Sebaliknya, pendeta menjadi sutradara dari sebuah sinetron supaya warga jemaat menjadi pemain yang aktif (Ismail, 1999a: 176-177). Ditambahkan pula bahwa pendeta harus menjadi mitra kaum awam untuk melayani Tuhan dan sesamanya. Pendeta patut memiliki sikap rendah hati untuk bekerja sama. Andar menuliskan, "Dalam PAK/PWG pendeta bukan hanya pengajar melainkan juga pelajar, yang mau belajar dari kaum awam, walaupun awam itu seorang nenek yang buta

huruf. Bukankah justru kaum awam yang lebih mengetahui kesulitan menerapkan Injil pada kenyataan hidup di lapangan?" (Ismail, 1999a: 173).

Pendeta membekali warga jemaatnya bukan hanya supaya menjadi gereja yang berhimpun melalui ritual ibadah, melainkan menyebar membawa berita Injil dalam kehidupan nyata. Sebab, menurut Andar, pendeta ibarat kepala pasukan yang membekali anggotanya atau memasok perbekalan supaya mampu memenangkan peperangan di garis terdepan. Namun, ketika pendeta menyelenggarakan pendidikan warga jemaat, Andar mengingatkan tujuannya bukan memampukan mereka agar pandai berkhotbah atau menjadi "pendeta kecil", melainkan menjadi "awam besar", yaitu "orang yang mampu menjalani panggilannya untuk taat kepada Allah dalam setiap pengambilan keputusan sehari-hari" (Ismail, 1999a: 174). Dengan pemahaman ini Andar menekankan bahwa di antara warga jemaat dengan pendeta sebagai pelayan yang ditahbiskan, tidak perlu terjadi persaingan, melainkan patut memahami kedudukan dan perannya untuk membangun jemaat.

Menurut Andar pula, tugas dan panggilan pendeta di Indonesia untuk membekali kaum awam di jemaat menjadi semakin penting, mengingat "problema hidup yang mereka hadapi lebih rumit" sementara masa depan gereja turut ditentukan oleh keterlibatan mereka. Karena itu ditegaskan, "Kualitas pembekalan awam akan menjadi sebuah faktor penentu untuk masa depan gereja di Indonesia. Untuk itu dibutuhkan pendeta dan kaum awam yang bermitra, yaitu masing-masing tahu apa perannya dan masing-masing mampu menjalankan perannya" (Ismail, 1999a: 177). Usulan Andar untuk membangun kehidupan bergereja adalah sebagai berikut:

Untuk golongan usia dewasa/lansia, PAK Bergereja mencakup bahan yang dasariah, dimulai dari pokok tentang hakikat gereja dan posisi kaum awam. Kemudian tentang berbagai bentuk pelayanan gereja ke dalam maupun ke luar. Kemudian keberbagaian tradisi dogma dan tradisi. Juga tentang kesadaran oikumene. Lalu tentang pengertian pekabaran Injil dan kehadiran kristiani di tengah masyarakat yang majemuk (*Bergereja: 11-12*).

Bukan hanya Andar yang memandang pentingnya pembinaan kaum awam di gereja. Gagasan serupa juga dikemukakan oleh sejumlah pendidik Kristen kontemporer. Pertama, Ferdinand Nwaigbo (2013: 3-25), seorang imam Katolik, melihat kebutuhan itu dalam konteks gereja-gereja di Afrika. Kedua, Cathy Cowling (2013: 242-248), memandang bahwa yang diperlukan kaum awam di gereja adalah pengetahuan Alkitab dan teologi, pengalaman spiritual dan motivasi untuk pelayanan. Ketiga, Foluke Bosedo (2013: 63-72) dari Nigeria melihat bahwa pendidikan kaum awam di gereja-gereja berlangsung melalui Sekolah Minggu, Pemahaman Alkitab, Pelatihan Pemuridan, Pemberantasan Buta huruf, Pendidikan Keluarga, dan Konferensi Pendidikan Kristen. Keempat, Vladimir Lebedev (2013) memandang perlu pendidikan warga jemaat di Rusia guna mengatasi stagnasi pertumbuhan iman, dan dapat dilakukan melalui kelompok kecil untuk pemahaman Alkitab, serta kursus pelatihan untuk mengajar di jemaat (133-143). Kelima, Serghii Morokhovskiy (2013: 144-156) melihat pembinaan kaum awam di gereja-gereja Ukraina melalui kelompok pemahaman Alkitab, sekolah Alkitab, seminar dan lokakarya serta pendampingan (*mentoring*). Akhirnya, Calvin Chong (2013) menegaskan bahwa di Singapura pendidikan Kristen yang responsif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan warga jemaat sangat

dibutuhkan. Pendidikan bagi warga gereja yang menuntun jemaat menjadi murid Kristus merupakan perkara utama (204-219).

Gema yang dituangkan Andar Ismail untuk gereja-gereja di Indonesia dengan gaya tulisan populer menurut hemat penulis amatlah bernilai. Bahkan, bahwa pendeta dan kaum awam harus bermitra untuk membangun Gereja masih terus ditekankan Andar dalam *Selamat Membarui*. Untuk menyatakan pesan itu, Andar mengemukakan cita-cita dan pandangan Martin Luther dan Johannes Calvin. Dikatakan, bertolak dari 1 Petrus 2:9-10, setiap orang Kristen dipanggil Allah untuk melayani sesamanya. Namun, Andar menilai bahwa cita-cita Luther dan Calvin itu dalam gereja-gereja Protestan belum terwujud dengan baik, bahkan masih sebatas wacana. Andar mengkritik para pendeta yang masih gemar tampil dengan pakaian yang membuat perbedaan mencolok dengan warga jemaat. Dilihatnya bahwa warga gereja seolah dibuat tidak mampu berpartisipasi dalam pembangunan jemaat. Ditekankan pula bahwa perbedaan awam dengan pendeta di gereja bukanlah yang dirindukan oleh tokoh reformator gereja di masa lampau (35-37).

- b) *Pendeta butuh pendidikan berkesinambungan.* Beberapa kali Andar menyatakan pandangan dan keprihatinannya mengenai pendeta jemaat. Dalam *Selamat Berkarya* ia menuturkan penghormatan kepada sahabatnya Pdt. Titus Yansaputra, yang telah setia melayani jemaat hingga akhir hayatnya. Ia memuji kawan sekelasnya di Sekolah Teologi Balewijoto di masa lampau itu, sebab selalu merencanakan khotbahnya dengan saksama, melalui eksegesa yang baik, agar warga jemaat mengerti firman Allah (17-19). Melalui narasi tentang teman yang sudah bersama Tuhan itu, secara tidak langsung Andar menekankan bahwa seperti itulah sepatutnya kualitas pendeta di jemaat, yakni harus giat belajar.

Dalam *Selamat Berbakti* ia mengkritik pendeta karena tidak mengomunikasikan firman Tuhan dengan baik, sebab tidak memahami metafora di dalam Alkitab. Maksud Andar, pendeta tidak mengerti genre teks sebelum dikhotbahkan. Dalam pemahamannya, cara pendeta menyampaikan khotbah dari teks puisi, narasi dan surat kiriman, sepatutnyalah berbeda (59-62). Dalam *Selamat Mewaris* Andar mendesak pendeta supaya kreatif merencanakan khotbahnya, agar tidak terlalu panjang dan tidak pula terlalu pendek. Supaya terampil, tentunya pendeta harus giat belajar (105).

Dalam *Selamat Bergereja* Andar menasihati pendeta agar pertama-tama menuliskan khotbahnya supaya mereka memahami struktur berpikirnya. Ia menilai bahwa apabila pendeta tidak memberi waktu untuk membaca buku demi memperkaya spiritualitas jemaat, maka mereka belum bertobat. Terkesan bahwa ungkapan itu berlebihan. Menurut penulis, maksud Andar ialah para pendeta belum bersedia mengubah diri demi pelayanan yang lebih baik (15-18). Dalam *Selamat Berkerabat* Andar mengisahkan upaya Kepala Bishop Isidore (560-636) di Toledo, Spanyol, yang melatih para pelayan gereja setiap hari Minggu di sepanjang tahun, agar memiliki pemahaman teologi yang lebih memadai (42-45). Dalam *Selamat Berjuang* Andar menuturkan secara ringkas upaya Naim Stifan Atiq, pendeta di Palestina, yang berusaha menggali isi Alkitab termasuk 1 Samuel 15:2, 3, kemudian memandangnya dari ajaran dan teladan Tuhan Yesus, dalam rangka membangun pemahaman yang tepat menghadapi tekanan orang Yahudi. Teladan pendeta itu menurut Andar patut diperhatikan oleh pendeta gereja-gereja di tanah air, agar mempelajari Alkitab secara cermat, untuk memperkaya pengertian dan iman warga jemaat (71-75).

Perlunya pimpinan dan pelayan gereja belajar juga dikemukakan oleh pendidikan Kristen masa kini. Sebagai contoh, berdasarkan studi terhadap surat Paulus kepada jemaat di Efesus, Parrett dan Kang (2009: 29-44) memandang gereja sebagai rekan kerja Allah (*poiema tou theou*) (Ef. 2:10). Dikatakan bahwa Allah mempunyai rencana bagi jemaat. Ia menyediakan beragam karunia untuk memperlengkapi warga supaya mengerti karya Allah yang telah membenarkan, sedang menguduskan dan akan memperlengkapi mereka. Para pelengkap yang dikaruniakan itu bertugas untuk membina jemaat taat dan setia, hidup meniru Kristus, mengerti keselamatan, memiliki iman yang teguh, berpengharapan, bertumbuh dalam kasih serta mewujudkan kesatuan iman (48-74). Untuk tujuan itu jelas diperlukan para pengajar. Parrett dan Kang mengemukakan bahwa para guru dalam jemaat patut memiliki kualitas holistik, dalam arti teguh dalam keyakinan, terpanggil melayani, bersemangat, berpengetahuan, hidup benar, hidup saleh, rendah hati, rela bekerja sama, tangguh, rela menderita, berwibawa, dan sedia mendengar. Selain itu, para pengajar di gereja patut belajar teori pembelajaran di samping aspek sosiologi dan antropologi warga jemaat (236-266).

Ada yang berbeda di antara Parrett dan Kang dengan Andar Ismail. Parrett dan Kang hanya mengemukakan gagasan mereka secara teologis dan akademis dalam buku sumber belajar Pendidikan Kristen. Jadi, hanya pelajar dan tenaga pengajar di perguruan tinggi teologi yang akan membaca tulisan mereka. Sebaliknya, Andar sudah menuangkan gagasan praktis yang mampu memotivasi warga jemaat untuk ambil bagian dalam pelayanan Gereja. Beragam gagasan Andar tentang etika pelayanan dapat pula disimak oleh pembaca dan pemimpin gereja dalam *Selamat Melayani Tuhan*. Pemikiran Andar mengenai kualitas pelayan, khususnya

pengajar di Gereja dan guru di sekolah, telah dihadirkan secara kreatif dalam *Selamat Menabur*.

Dalam konteks gereja Presbiterian di mana Andar melayani, ia melihat adanya pendeta yang malas belajar. Buktinya menurut Andar, "jarang ada pendeta yang menganjurkan dan memberi teladan kepada umat untuk secara teratur membaca buku. Jarang ada gereja yang menyediakan fasilitas penjualan buku atau membagikan buku. Jarang ada gereja yang mengadakan diskusi buku" (*Berpadu*: 107). Sekalipun demikian, kesalahan itu dalam pemahaman Andar tidak patut semuanya ditimpakan kepada pendeta, tetapi termasuk juga warga jemaat. Ditegaskan, "umat merasa tidak perlu tahu. Pendeta merasa diri sudah tahu. Orang tidak tahu bahwa mereka sebetulnya cuma setengah tahu atau sama sekali tidak tahu. Orang cepat puas dengan apa yang diketahui sehingga tidak mau cari tahu dan tidak mau tahu lagi. Akibatnya, wawasan iman kita cuma berputar di situ-situ juga sehingga wawasan iman kita tidak bertumbuh matang dan dewasa" (107).

Pembaca tulisan Andar mungkin saja dapat menerima kritiknya terhadap para pendeta karena kurang setia belajar setelah lulus dari pendidikan teologi. Hal itu mengindikasikan bahwa banyak pendeta di Indonesia belajar di perguruan tinggi teologi dengan berorientasi gelar akademik. Sekalipun demikian, sepatutnya Andar memahami bahwa kurangnya minat pendeta menggali isi teks Alkitab yang akan dikhotbahkan, juga dapat disebabkan oleh gaya berpikir mereka yang lebih berorientasi pada pengalaman dan konteks. Artinya, pendeta lebih suka menceritakan pengalaman-pengalaman atau kesaksian hidup untuk memperkaya khotbahnya. Selain itu, Andar patut menyadari bahwa warga jemaat pun lebih menekankan relasi yang baik dengan pendeta, sehingga mereka tidak terlalu mempermasalahkan kurang kognitifnya khotbah yang disampaikan. Warga jemaat

pada umumnya lebih menyukai pendeta yang sangat relasional dan dipandang berbobot secara spiritual, daripada pendeta yang hanya tinggi dalam pengetahuan teologi.

C. Peran Orang Dewasa di Masyarakat

Andar memahami bahwa orang dewasa memiliki beragam fungsi dan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, membuat keputusan strategis bahkan menentukan, menghadapi dilema yang serba salah, memikul beban tanggung jawab dan persoalan serta perasaan yang jauh lebih berat dari anak kecil. Oleh sebab itu ditekankan bahwa mereka membutuhkan bantuan, dukungan, dan masukan. Tepatnya Andar memaparkan:

PAK Orang Dewasa juga mempunyai fungsi strategi sebab warga gereja berusia dewasa adalah orang-orang yang harus membuat banyak keputusan dalam hidup sehari-hari. Dalam pekerjaan dan kehidupannya, orang dewasa sering menghadapi dilema yang serba salah. Orang dewasa pun memikul beban tanggung jawab, persoalan dan perasaan yang jauh lebih berat daripada anak-anak kecil. Sebab itu, orang dewasa membutuhkan masukan dan topangan dari dan di dalam persekutuan orang percaya. PAK Orang Dewasa yang diselenggarakan oleh gereja menjadi wadah saling belajar dan mengajar yang menopang peserta didik (Ismail, 1996a: 113-114).

Berbeda dengan anak kecil, Andar menyatakan bahwa orang dewasa memiliki pekerjaan dan profesi untuk mewujudkan cita-cita atau memenuhi kebutuhan hidupnya. Contoh-contoh dari beragam pekerjaan itu ialah peran sebagai orangtua di rumah, buruh di pabrik, manajer di kantor, guru di sekolah, dan perawat di rumah sakit. Lebih jauh Andar menerangkan:

Warga gereja menduduki tempat yang strategis dalam masyarakat: sebagai orangtua dalam keluarga, sebagai buruh di pabrik, sebagai manajer di kantor, sebagai guru di sekolah, sebagai perawat di rumah sakit. Kedudukan itu bukan hanya strategis melainkan juga desisif (bersifat menentukan), sebab dalam hidup dan profesi sehari-hari warga gereja sering dihadapkan pada 1001 macam persoalan atau dilema etis yang sulit dan serba salah: "Sebagai seorang Kristen, keputusan apa yang harus kupilih?" (*Melayani Tuhan*: 122-123).

Di sinilah letak pemahaman Andar yang tampak signifikan, yaitu tentang posisi strategis orang dewasa di masyarakat. Pemahaman sosiologi dan psikologi mengenai kehidupan orang dewasa dibawa ke dalam penulisan *Seri Selamat*. Baginya, tantangan yang menghadang warga gereja justru merupakan kesempatan yang terbuka dalam peran sebagai utusan Tuhan di tengah dunia. Maka, dapatlah dipahami mengapa Andar menuliskan materi bacaan tentang kerja (*Berkarya*), mengenai cara bijak menghadapi pergumulan iman (*Bergumul*), cara kreatif menyikapi tantangan dan tekanan terhadap gereja (*Bergereja*), dan cara bijak menghadapi sakit penyakit dan penderitaan (*Berjuang*). Ia pun menghadirkan bacaan tentang cara berhikmat menyikapi marginalisasi akibat perbedaan budaya dan agama (*Berpadu*), serta bagaimana kasih Allah patut dinyatakan dalam menghadapi masalah dan menjalankan tugas dan tanggung jawab (*Bercinta*).

Selanjutnya, Andar memahami bahwa pemberitaan Injil jauh lebih efektif dibawakan oleh warga jemaat dibandingkan dengan pendeta atau pengkhotbah. Salah satu alasannya ialah, pelajaran dari sejarah gereja. Dikatakan, di mana pada masa kerajaan Romawi dahulu berita Injil tersebar melalui warga jemaat yang berperan sebagai pembantu rumah tangga, buruh, dan saudagar keliling, jadi bukan oleh pengkhotbah-pengkhotbah di stadion. Mengenai posisi dan peran penting ini Andar menegaskan:

Kedudukan strategis warga gereja lebih mencolok lagi di bidang pekabaran Injil, sebab warga gerejalah yang sehari-hari berada di garis depan masyarakat. Tetapi kadang-kadang ada pendeta yang kurang menyadari hal itu. Pendeta tiap hari pergi kian kemari untuk berkhotbah, padahal khotbah yang paling ampuh adalah melalui sikap hidup, pelayanan, dan perbuatan nyata warga gereja dalam hidup sehari-hari (*Melayani Tuhan: 133*).

Pemahaman itu dinyatakan lagi oleh Andar dalam *Selamat Berkiprah*, *Selamat Berpadu*, *Selamat Berbuah*, dan *Selamat Bercinta*, yang memotivasi pembaca menjadi saksi bagi Kristus melalui tugas-tugas yang dikerjakan, profesi yang dimiliki, dan tanggung jawab yang dipikul.

Pemaparan tentang pergumulan sekaligus posisi warga jemaat dewasa di tengah masyarakat tampaknya memiliki hubungan dengan maksud *Seri Selamat*. Misalnya, melalui *Selamat Pagi Tuhan* Andar mengajak pembaca berdoa, agar beroleh kekuatan dari Tuhan menghadapi persoalan hidup sehari-hari. Melalui *Selamat Menabur* ia membekali guru maupun pendidik agar bekerja profesional. *Selamat Berteman* dimaksudkan memotivasi orang dewasa agar bijak dan proaktif membangun dan memelihara pertemanan yang baik. *Selamat Berkarunia* berbicara tentang pengembangan talenta dan karunia supaya menjadi berkat di tengah kehidupan majemuk karena perbedaan strata sosial, budaya, agama, dan kepercayaan. *Selamat Berkerabat* mengusulkan cara membangun dan memelihara kebersamaan dengan mereka yang masih merupakan bagian dari keluarga maupun dengan mereka yang di luarnya. *Selamat Berpadu* mengajak pembaca tetap membangun integritas di tengah tantangan yang majemuk. *Selamat Berbuah* membimbing pembaca untuk melakukan tugas-tugas hidup sedemikian rupa, sehingga bermanfaat bagi sesamanya.

Selamat Membarui menuntun pembaca kepada pembaruan hidup agar selanjutnya berperan sebagai pembawa pembaruan.

Pentingnya PAK bagi orang dewasa karena posisi strategis mereka di tengah masyarakat juga ditegaskan oleh pakar pendidikan Kristen kontemporer. Misalnya saja Michael Jordan (1986a), menggunakan istilah "struktur kehidupan orang dewasa" sebagai landasan bagi pendidikan orang dewasa di gereja. Bagi Jordan, kehidupan orang dewasa diwarnai oleh tugas-tugas, panggilan, tanggung jawab, pergumulan, dan keberhasilan. Pelayanan bagi mereka diharapkan memberikan masukan di dalam pembangunan struktur hidup itu, sehingga pada akhirnya berguna bagi peningkatan kualitas gereja dalam melaksanakan pemberitaan Injil. Jordan menulis:

Tantangan bagi pelayanan orang dewasa di gereja ialah bagaimana membantu mereka membangun struktur kehidupan berdasarkan nilai-nilai Kristen di atas pertobatan, sebagai bagian dari perjalanan mengikut Kristus. Menjadi pemampu yang efektif merupakan panggilan istimewa disamping menguatkan jemaat dan menyemarakkan pemberitaan Injil (1986a: 49).

Penjelasan itu menyatakan bahwa Jordan menegaskan pentingnya iman di dalam Kristus bagi orang dewasa, iman yang menjadi landasan bagi transformasi kehidupan mereka. Usulan Jordan tentang perlunya orang dewasa mengenal Yesus Kristus dan menjadi pengikut-Nya dapat dipenuhi oleh tulisan Andar Ismail dalam *Selamat Mengikut Dia*, *Selamat Sehati*, *Selamat Panjang Umur*, *Selamat Mewaris*, dan *Selamat Berbuah*. Buku *Selamat Mengikut Dia* dan *Selamat Sehati* membantu orang dewasa mengenal Tuhan Yesus dan menjadi pengikut-Nya yang setia. Gagasan dalam *Selamat Panjang Umur*, *Selamat Mewaris*, dan *Selamat Berbuah*, dapat mengarahkan pembaca untuk melakukan restrukturisasi kehidupan.

Kemudian, Jerry Stubblefield (1986) mengemukakan konsep kesiapan belajar (*teachable moments*) sebagai dasar bagi pendidikan warga jemaat dewasa. Dikatakan karena beragam tanggung jawab dan beban yang dipikulnya, orang dewasa mengajukan pertanyaan bagaimana mereka harus menghadapinya. Ragam beban dan tugas itu selanjutnya merupakan momentum bagi pembelajaran (240). Stubblefield menjelaskan contoh-contoh kesiapan untuk belajar (240-253)³⁸ sebagaimana juga dikemukakan oleh Andar dalam bahasa populer di dalam *Seri Selamat*. Sebagai contoh, hidup bersama pasangan, membangun keluarga harmonis, peran orangtua mendidik anak, tantangan remaja bagi orangtua, dibahas dalam *Selamat Ribut Rukun*. Buku *Selamat Panjang Umur* membicarakan bagaimana hidup bijaksana, diwarnai oleh kesediaan menerima perubahan fisik sebagai bagian perjalanan menjadi tua. Buku *Selamat Berkerabat* dan *Selamat Berpadu* dapat menuntun orang dewasa menjadi teman yang baik bagi sesamanya, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Contoh selanjutnya ialah James Davies (2001) yang menjelaskan prinsip-prinsip pembinaan orang dewasa dan menekankan bahwa pro-

³⁸ Beragam kesempatan dan peluang yang tepat untuk memotivasi orang dewasa belajar (*teachable moments*) menurut Stubblefield adalah: Mengelola Hidup Mandiri (*Establishing Independent Living Arrangements*); Memasuki Dunia Kerja (*Entering the Work World*); Menikah atau Melajang (*To Marry or Not to Marry*); Menjadi Orangtua atau Tidak (*To be Parents or Not to Be Parents*); Warga Negara yang Bertanggung Jawab (*Being a Good Citizen*); Bijak Berteman (*Choosing the Right Kind of Friends*); Pemimpin dalam Komunitas (*Being a Community Leader*); Hidup Bersama Remaja (*Living with Teenagers*); Bijak Mengelola Penghasilan (*Living Within Your Income*); Menikmati Waktu Senggang (*What to Do with Leisure*); Hidup Bersama Pasangan (*Living with One's Spouse*); Menghadapi Perubahan Fisik (*Accepting Physiological Changes*); Menyesuaikan Diri dengan Orangtua Lanjut Usia (*Adjusting to Aging Parents*); Apakah Saya Sudah Tua? (*Am I Getting Older?*); Kemana Uang itu Semua? (*Where Has All the Money Gone?*); Hidup Sendiri Lagi (*Now I Am Alone*); Hidup Bersama Teman Sebaya (*Living with One's Peers*); Menjadi Sahabat Sejati (*Being a Good Friend and a Good Citizen*); dan Kemana Tujuan Saya? (*Where Shall I Live?*)(1986: 241-253).

gram itu haruslah menantang mereka untuk melayani gereja dan masyarakat. Dengan pembekalan yang tepat, orang dewasa menjadi tenaga sukarelawan dalam beragam pelayanan gereja seperti penatua, diaken, anggota panitia pembangunan gereja dan guru Sekolah Minggu. Davies menuliskan, "Pelayanan orang dewasa yang memberi harapan masa depan akan memungkinkan mereka menyatakan karunia dan kreativitas Allah dalam lingkup kehidupan yang lebih luas. Warga jemaat dewasa patut melayani sesamanya melampaui batas gereja dan masyarakat lokal" (233). Kepedulian Davies membantu orang dewasa "menyatakan karunia dan kreativitas Allah dalam lingkup kehidupan yang lebih luas" dapat dijawab oleh gagasan Andar dalam *Selamat Melayani Tuhan, Selamat Menabur, Selamat Berkarunia, dan Selamat Berbuah*.

Contoh terakhir ialah Daniel Hillion (2013) yang mengemukakan bahwa melalui pelayanan pendidikan dan pastoral, warga jemaat dewasa patut semakin memahami anugerah Allah. Pengertian itu akan dibawa mereka dalam menunaikan tugas dan panggilan sebagai orang Kristen. Secara khusus dalam menghadapi tantangan konsumerisme, Hillion mengemukakan pentingnya pembekalan tentang bagaimana menggunakan uang secara bijak, mengelola harta benda yang Tuhan berikan, dan belajar hidup secara sederhana (34-45). Dengan memahami konteks dunia kerja di Indonesia, Andar menjawab kebutuhan yang dikemukakan Hillion itu, dan menjelaskan spiritualitas kerja dan profesi dalam *Selamat Berkarya*. Tanggung jawab Kristen bagi orang miskin sebagai bagian dari kesaksian dibicarakan dalam *Selamat Berkiprah*. Bagaimana menjadi teladan dalam gaya hidup sederhana dikemukakan oleh *Selamat Mewaris*. Memahami kasih karunia Allah dan mengungkapkannya dalam tugas dan panggilan hidup sehari-hari dituangkan Andar dalam *Selamat Panjang Umur dan Selamat Berbuah*. Banyak lagi judul *Seri Selamat* yang dapat mewujudkan usulan Hillion

mengenai pelayanan pendidikan dan pastoral warga jemaat dewasa, patut semakin memahami anugerah Allah.

D. Peran Orang Dewasa di Keluarga

Dalam pemahaman Andar, posisi strategis orang dewasa berikutnya ialah terkait peran mereka sebagai orangtua. Diakui bahwa tidak semua orang dewasa menikah atau menjadi orangtua. Namun, mengingat kebanyakan orang dewasa adalah orangtua, maka dengan mendidik orang dewasa diasumsikan gereja sekaligus bisa mendidik anak kecil. Lebih jauh ditegaskan bahwa "mendidik orang dewasa berarti mendidik pengajar dalam keluarga" (Ismail, 1996b: 112). Dalam kesempatan lain juga dikatakan bahwa "kalau kita mau mendidik generasi muda, kita harus mulai dengan mendidik generasi orangtua. Sebab merekalah yang menjadi pendidik anak-anak mereka. Pendidikan kristiani dimulai di rumah, dan itu berarti bahwa pendidikan kristiani perlu dimulai dengan orangtua" (*Ribut Rukun*: 89).

Dengan memberi tekanan kepada tugas orangtua sebagai pendidik, sebagaimana diajarkan oleh Perjanjian Lama, Andar tidak mengabaikan pentingnya pendidikan agama bagi anak dan remaja, baik di gereja maupun sekolah (85). Dalam *Selamat Bergumul* misalnya, terdapat beberapa tulisannya mengenai prinsip pengajaran iman Kristen bersama anak. Ia membicarakan secara singkat konsep J.J. Rousseau (30-34). Juga disajikannya konsep perkembangan kognitif anak serta aplikasinya bagi pengajaran iman (58-62). Selanjutnya dibahas bagaimana memberikan jawab secara kognitif tentang pertanyaan mengenai surga (102-106). Akhirnya, Andar menyajikan bahasan tentang teori Jean Piaget mengenai permanensi objek serta keterkaitannya dengan pengajaran tentang Tuhan (120-122).

Tulisan Andar untuk membekali orangtua supaya berperan kreatif sebagai pendidik cukup menonjol dalam *Selamat Ribut Rukun*. Ia mendasarkan pemikirannya kepada praktek pendidikan Perjanjian Lama, di mana dalam masyarakat Yahudi, keluarga, sinagoge, dan sekolah menjadi tiga wadah pendidikan yang saling meleng 174 (85). Dipahaminya bahwa gereja mula-mula meneruskan tradisi Yahudi di mana ayah memberikan pendidikan agama bagi anak-anaknya. Ia kemudian menuliskan, "Pada waktu itu belum ada kelas katekese sebagaimana kita kenal sekarang. Kumpulan 'jemaat di rumah' itulah yang merupakan katekese" (88).

Selanjutnya ditegaskan, "Bukan gereja, melainkan keluargalah yang merupakan wadah utama pendidikan agama. Bukan rohaniwan yang menjadi pendidik agama bagi anak-anak selama beberapa jam seminggu, melainkan orangtua mereka yang membimbing pertumbuhan imannya sepanjang hidup sehari-hari. Karena itu, pendidikan anak-anak sebenarnya perlu dimulai dengan pendidikan orang tua" (89). Dalam kaitan itu, maka PAK Dewasa bagi Andar Ismail mencakup pendidikan orangtua guna memampukan mereka "terbuka terhadap perasaan, pendapat, pilihan, dan kebutuhan emosional atau fisik anak" (*Bergereja*: 38-39).

Pemikiran Andar terkait peran dan fungsi PAK Dewasa dalam rangka pendidikan orangtua patut mendatangkan apresiasi, mengingat perkara itu juga diakui oleh pendidik Kristen kontemporer. Kevin Lawson (2008) mengemukakan bahwa dalam rangka mendidik anak bertumbuh dalam iman kepada Kristus, langkah pertama adalah mengadakan pelayanan bagi orangtua tentang tugas mengasuh anak. Lawson mengusulkan empat kemungkinan bentuk program, yaitu pembentukan dan penguatan iman, pengasuhan anak, pembangunan rumah tangga yang harmonis, dan pengembangan kerja sama orangtua dengan gereja (154-155).

Paul Jones (2011) mengusulkan prinsip membangun kurikulum pelayanan keluarga supaya gereja menjadi sebuah keluarga besar, dan sebaliknya keluarga demi keluarga berperan sebagai jemaat kecil (64-73). Mary Moorman (2012) membahas upaya kreatif memotivasi keluarga Kristen supaya menjadi unit dasar dari gereja. Seperti Kristus adalah kepala gereja, demikian juga Dia adalah kepala rumah tangga. Juga menurut Moorman, pembinaan warga jemaat bertujuan "memampukan keluarga demi keluarga sebagai wadah dan agen misi, menjadi saksi bagi Kristus melalui keramahannya, dan rela melibatkan diri dalam kegiatan budaya sebagai sarana untuk menyatakan perannya di tengah masyarakat" (138).

Joseph Mula (2013) mengusulkan program peningkatan keterampilan hidup bagi warga jemaat dan keluarga, pengembangan pola pikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, relasi antar-pribadi, menghadapi stres dan kecemasan, pengembangan pola komunikasi dan penghargaan diri yang sehat (305-335). Jessica Duckworth (2013) memotivasi orangtua supaya menyelenggarakan pembelajaran di rumahnya. Menurutnya, bahan katekisasi *Katekismus Kecil* karangan Martin Luther dapat membantu keluarga mempraktikkan doa sambil mempelajari iman Kristen. Ditekankan bahwa katekismus berguna sebagai alat untuk kegiatan doa setiap hari, bahkan dapat mentransformasi kehidupan keluarga (12). Marilu Thomas (2013) sebagai pendeta jemaat mengelola program pemberdayaan orangtua untuk membesarkan anak mereka. Dikatakan, "Allah memanggil kita untuk diperlengkapi dan membagikan hasilnya kepada orang lain. Pelayanan untuk memampukan orangtua penting dalam pelayanan sosial dan pastoral jemaat" (45).

Beberapa buku dalam *Seri Selamat* mengungkapkan pemikiran Andar Ismail mengenai peran orangtua sebagai pembimbing rohani anak mereka di dalam keluarga, sebagaimana diusulkan oleh Lawson, Jones, Moorman, Mula, Duckworth, dan Thomas. Meskipun tidak

seluruh gagasan Lawson dibahas di dalam *Seri Selamat*, namun nasihatnya mengenai pentingnya "pelayanan bagi orangtua" telah diperlihatkan oleh *Selamat Ribut Rukun*. Orangtua pun dapat belajar dari *Selamat Menabur* tentang bagaimana membantu anak mereka bertumbuh dalam iman dan moral. Buku *Selamat Berbakti* menunjukkan pentingnya peran ibu sebagai pendidik (12-15; *Berkiprah*: 23-26). *Selamat Sejahtera* mengemukakan besarnya nilai keharmonisan suami istri bagi pertumbuhan emosi dan mental anak (91-94). *Selamat Berkembang* menyatakan kukuhnya nasihat ibu tertanam dalam hati dan pikiran anaknya (14-16, 53-55, 69-72). *Selamat Mewaris* menggambarkan pengaruh positif dari hubungan baik ayah dengan anaknya ketika anak itu kelak dewasa (49-52, 82-84). Jadi, pentingnya peran ibu dan ayah sebagai pendidik anak sebagaimana diusulkan oleh Lawson, juga diperbincangkan oleh Andar Ismail.

Kelayakan *Seri Selamat* juga dapat ditinjau dari gagasan Mulaa dan Thomas mengenai agenda yang dapat diusulkan bagi orangtua sebagai pendidik. Kepedulian Mulaa dan Thomas mengenai perlunya menolong orangtua agar mampu membimbing anak mengatasi masalah dan krisis, juga dapat disimak pembaca dalam pengajaran Andar. Sebagai contoh, buku *Selamat Berteman* mengemukakan kisah tentang kesetiaan ibu memberi bantuan bagi anak untuk meraih sukses (21-23). Dalam *Selamat Bergereja* Andar mendesak orangtua agar memahami dan menghargai hak-hak anak (36-39), dan mengerti pengaruh ibu bagi pertumbuhan iman anaknya (61-64). Dalam *Selamat Berjuang*, Andar menjelaskan dampak destruktif perceraian bagi mental dan emosi anak (33-36). Di dalamnya juga Andar membicarakan bagaimana orangtua membantu anak menghadapi kematian anggota keluarganya (87-89). Jadi, usulan Mulaa bahwa orangtua patut membimbing anak menghadapi stres dan kecemasan, juga dapat dipelajari pembaca *Seri Selamat*.

Baik Jones maupun Moorman menekankan tugas suami-istri dalam membangun keluarga, supaya berfungsi sebagai jemaat kecil di mana Kristus adalah kepala. Dalam *Selamat Ribut Rukun* dan *Selamat Berbakti*, Andar mengajak suami-istri memahami keluarga sebagai unit kecil dari jemaat. Oleh sebab itu, mereka patut menuntun anak beribadah kepada Tuhan dan mempelajari firman-Nya. Kemudian, dalam *Selamat Sehati* Andar menekankan perlunya kesatuan hati dan pikiran di antara suami-istri di bawah kepemimpinan Yesus Kristus, demi kebaikan spiritual dan mental anak mereka (25-28). Ia lebih jauh memaparkan bagaimana sebaiknya orangtua memperlakukan anak mereka yang telah dewasa (37-40, 76-7). Dalam *Selamat Berpadu* Andar menuliskan bagaimana suami-istri mengatasi perbedaan (12-15), dan secara bersamaan bagaimana istri tunduk kepada suaminya (47-50). Perceraian, menurut Andar, bukanlah solusi terbaik untuk mengatasi konflik akibat perbedaan (*Bercinta*: 63-67, 123-126). Andar Ismail juga menyatakan bahwa konflik yang tidak terselesaikan di antara suami-istri, hanya akan mengurangi efektivitas kesaksian keluarga bagi Kristus, sebagaimana dikemukakan di atas oleh Jones dan Moorman.

E. Orang Dewasa Butuh Kedewasaan Rohani

Andar berpendapat bahwa tidak semua orang dewasa berstatus dan berperan sebagai orangtua. Ia mengamati tidak sedikit orang dewasa melajang dan ada pula orang dewasa yang menikah tetapi tidak memperoleh keturunan. Sebab itu ditekankan bahwa PAK Dewasa untuk mereka yang tidak menikah atau tidak memperoleh keturunan tetap berguna dalam rangka pendewasaan diri mereka. Tepatnya dituliskan, "Karena itu, bidang cakupan PAK Orang Dewasa bukan hanya membekali orang untuk mampu menjadi orangtua. Itu hanya salah satu

bidang PAK Orang Dewasa. Bidang lainnya adalah menolong orang dewasa bertumbuh dan menjadi dewasa” (Ismail, 1996b: 113).

Dalam kesempatan lain ditegaskan pula bahwa ”tiap orang dewasa masih perlu bertumbuh dalam kedewasaan kepribadian dan kedewasaan iman” (Ismail, 1996b: 113). Hal itu dianggap sesuai dengan pesan Efesus 4:15 bahwa tiap orang dewasa masih membutuhkan pertumbuhan dalam segala hal ke arah Kristus. Perjalanan menuju dewasa dilihatnya dari tiga dimensi, yaitu kepribadian, moral, dan iman. Ditekankan pula bahwa ”kedewasaan bukanlah sesuatu yang bisa dicapai sekaligus, melainkan sesuatu yang masih harus berkembang dalam proses waktu panjang. Dewasa secara fisik dan usia belum berarti dewasa secara kepribadian, moral, dan kepercayaan” (Ismail, 1996b: 113).

Dalam *Selamat Paskah* Andar menuliskan bahwa ”sama seperti kita tidak bisa menjadi dewasa dalam satu hari, demikian pula percaya memerlukan proses waktu. Sampai usia lanjut pun kita masih bertumbuh dalam proses mendewasa atau semakin matang dalam kedewasaan. Demikian pula, seumur hidup kita masih belajar dan bertumbuh menjadi percaya” (88). Secara ringkas Andar mengemukakan empat kemampuan yang patut dimiliki orang dewasa. Pertama, mampu mengenali dan menerima diri sendiri. Kedua, mampu menerima keberadaan orang lain. Ketiga, mampu mengarahkan hidup kepada orang lain atau tidak egosentris. Keempat, mampu berpikir dan bertindak mandiri (*Panjang Umur*: 75-78; *Ribut Rukun*: 28).

Bertolak dari pesan Rasul Paulus dalam Filipi 3:12-16, Andar menyatakan bahwa kedewasaan merupakan proses yang terjadi di sepanjang kehidupan. ”Orang dewasa adalah orang yang mendewasa, yaitu orang yang sedang bertumbuh kualitas kedewasaannya. *Grown up people* adalah *growing up people*. *Maturity* adalah proses *maturing*,” demikian ditegaskan (*Panjang Umur*: 77). Selain itu dikatakan bahwa orang dewasa adalah mereka yang mampu menerima jati dirinya,

sanggup mengolah dan belajar dari masa lalunya (144-145). Untuk maksud itulah orang dewasa perlu mengalami perubahan watak agar lebih bijak, giat memberi, dan berterima kasih. Orang dewasa patut terus belajar untuk melucuti hati dari dengki, iri hati sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan Yesus.

Mengingat hidup merupakan proses belajar, maka dalam *Selamat Menabur* (120-13) Andar menuliskan 12 perkara yang perlu terus dipelajari orang dewasa di sepanjang hayatnya, yaitu: 1) Belajar tahu diri dan mengenal diri; 2) Belajar mengenal orang lain; 3) Belajar menghadapi kesulitan; 4) Belajar jujur; 5) Belajar bijak; 6) Belajar sabar; 7) Belajar berprakarsa; 8) Belajar berjiwa besar; 9) Belajar menjaga keseimbangan hidup; 10) Belajar menghitung hari seperti doa pemazmur (90:12); 11) Belajar mempunyai dan mendengar ha³⁹urani; dan 12) Belajar mencari kehendak Tuhan. Ia menekankan, "Hidup itu belajar. Selama Tuhan memberi hidup, selama itu kita masih diberi kesempatan belajar. Belajar rupa-rupa hal. Belajar setiap hari. Sebab itu pengarang Mazmur 119 berkali-kali memohon: "Tuhan, ajarlah aku ..." (123). Pesan serupa dikemukakan dalam *Selamat Sehati* (12-14, 25-32); *Selamat Berbuah* (8-11, 105-107, 132-135), dan dalam *Selamat Bercinta* (10-14, 109-111).

Pemaparan Andar tentang pentingnya PAK Dewasa untuk pendewasaan iman, moral dan pola pikir orang dewasa, dapat juga dilihat dari pandangan beberapa pendidik Kristen kontemporer. Pertama, Jim Wilhoit (1993) menyatakan bahwa proses pendewasaan iman tidak berlangsung singkat melainkan berkesinambungan, sebab targetnya bukan hanya pembaruan sikap, melainkan juga perubahan pola berpikir. Ia menegaskan, "Pembentukan iman merupakan kesempatan istimewa bagi gereja. Iman bertumbuh karena warga jemaat membuka diri kepada karya Allah. Pembentukan iman itu mencakup pembekalan, supaya orang percaya menjadi warga gereja, hidup dalam kesalehan, dan mengalami pembaruan akal budi" (52). Bagaimana membantu

orang dewasa bertumbuh dalam spiritualitas, iman, dan moral sebagaimana diusulkan Wilhoit, telah dibahas oleh Andar dalam *Selamat Berkembang*. Dalam *Selamat Sehati* secara terselubung Andar mengajak orang dewasa mengalami pembaruan akal budi dan hati.

Kedua, Beth Brown (1994) menekankan bahwa program pendewasaan iman haruslah pertama-tama berdasar pada ajaran Alkitab; kedua, orang dewasa harus dimampukan untuk menerima beragam yang terhilang dalam perjalanan hidup mereka, termasuk: waktu, kesehatan, keuangan, pekerjaan, ruang, teman-teman, hikmat, kemerdekaan, kreativitas, kesempatan melayani, pemantapan penghargaan diri, dan pengharapan. Diusulkan pula bahwa program itu perlu berjalan secara individual maupun secara berkelompok melalui persekutuan peserta didik (258-267).

Bahwa orang dewasa patut membaca dan memahami Alkitab telah dibahas Andar dalam *Selamat Berpelita*. Beragam isu kesehatan dan kesembuhan serta strategi hidup sehat dibicarakan oleh *Selamat Berpulih*. Spiritualitas Kristen di dalam pekerjaan dan profesi disinggulkan oleh *Selamat Berkarya*. Bahwa orang dewasa patut dan dapat menumbuhkan pertemanan yang sehat, dibicarakan Andar dalam *Selamat Berteman*, *Selamat Berkerabat*, dan *Selamat Bercinta*, sebagaimana juga dianggap penting oleh Brown dalam konteks pelayannya. Aspek-aspek kreativitas dan peluang untuk melayani, sebagaimana dikemukakan Brown, dapat pula dipelajari oleh pembaca dalam *Selamat Melayani Tuhan* dan *Selamat Berbuah*.

Ketiga, Timothy Gibson (2004) mengusulkan bahwa program pengembangan spiritual warga jemaat patut memperhatikan konsep tahapan perkembangan moral yang dikemukakan Kohlberg (295-304). Gagasan perkembangan iman dan moral dari perspektif Kohlberg, sebagaimana disinggung Gibson, telah dituangkan Andar secara mudah dalam *Selamat Berkembang* (69-72). Bahkan lebih jauh dari Gibson, Andar Ismail telah membantu warga jemaat dewasa memahami

perkembangan kecerdasan emosi, spiritual, dan kepribadian (100-107, 113-118).

Keempat, Nancy Ault (2005) berpendapat bahwa untuk membantu orang dewasa bertumbuh dalam iman, maka gereja patut mengerti sistem kebutuhan mereka. Ia menegaskan bahwa "spiritualitas Kristen dapat dibangun sejauh programnya memelihara visi yang luas dan inklusif; memungkinkan orang dewasa berpikir kritis dan konstruktif; dan membantu mereka mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari" (67). Pemahaman Andar mengenai integritas iman dan hidup di tengah masyarakat majemuk dipaparkan oleh *Selamat Berkarunia*, *Selamat Berkerabat*, dan *Selamat Berpadu*. Buku-buku renungan itu dapat memberi masukan bagi pembaca dewasa tentang bagaimana "memelihara visi yang luas dan inklusif" serta memungkinkan orang dewasa "berpikir kritis dan konstruktif dan mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari," sebagaimana diungkapkan di atas oleh Ault.

Kedewasaan rohani berdampak pada tugas orang dewasa. Froelich, Fialkowski, Sheers, Wilcox, dan Lawrence (2006) mempelajari bahwa kedewasaan rohani sejumlah warga jemaat Katolik yang tekun ber gereja memberi dampak bagi beragam tugas dan peran mereka (465-478). Sebagai tulisan populer, *Seri Selamat* tidak memuat hasil penelitian empiris kehidupan dan pelayanan orang dewasa, sebagaimana dilakukan oleh pendidik Kristen kontemporer itu. Akan tetapi, bimbingan untuk pertumbuhan iman dalam konteks gereja-gereja di Indonesia, telah disajikan Andar dalam *Selamat Pagi Tuhan*, *Selamat Panjang Umur* (75-78), dan *Selamat Melayani Tuhan* (121-124). Ketiga buku itu mengemukakan signifikansi intimasi dengan Allah melalui iman dan doa. Buku *Selamat Berbakti* menuntun pembaca bertumbuh dalam iman melalui ibadah dan bakti kepada Allah. Dalam *Selamat Bergumul* Andar menekankan bahwa beragam pergumulan hidup orang dewasa dapat menjadi sarana kondusif bagi pertumbuhan iman.

Selamat Bergereja membantu pembaca mengerti peran dan panggilan Gereja untuk melayani warga jemaat bertumbuh dalam iman, supaya selanjutnya menyatakan buah iman di dalam perbuatan nyata. Jadi, *Seri Selamat* mampu memberi kontribusi bagi pemenuhan kebutuhan warga jemaat dewasa sebagaimana diharapkan oleh Froelich, Fialkowski, Scheers, Wilcox dan Lawrence.

Neil Pembroke (2007) menyajikan cara mengintegrasikan psikologi dan teologi dalam program pendewasaan iman warga jemaat dewasa. Brian Majerus dan Steven Sandage (2010) menguraikan perspektif interdisipliner ilmu sosial, antropologi budaya, pengetahuan Alkitab, teologi sistematik, dan kajian formasi spiritual untuk menunjukkan diferensiasi diri sebagai konstruksi kematangan spiritual Kristen (41-51). Voddie Baucham Jr. (2011) mengemukakan bahwa kedewasaan rohani orang dewasa dapat dibangun melalui program pemuridan berkesinambungan. Dikatakan bahwa tujuan pemuridan ialah membangun orang dewasa yang matang, tua-tua jemaat yang saleh di gereja, di keluarga, dan di masyarakat yang diperlihatkan melalui akhlak mulia dan keterlibatan mereka dalam beragam pelayanan (74-79).

Seri Selamat yang dihadirkan Andar sejak tahun 1981 dapat kita pandang sebagai "program pemuridan berkesinambungan" dari Andar Ismail bagi warga jemaat dewasa di Indonesia, sebagaimana dikemukakan oleh Baucham Jr. di atas. Kemudian, sebagaimana diungkapkan oleh Pembroke dan Sandage, Andar Ismail menulis materi belajar untuk pembentukan spiritualitas orang dewasa dengan pendekatan interdisipliner. Sebab, Andar mengintegrasikan pengetahuan Alkitab, teologi, psikologi, sosiologi, budaya, dan pengetahuan, untuk menyusun bahan pengajaran yang mampu membimbing pembaca belajar iman Kristen secara holistik. Menjadi dewasa sebagai orang Kristen, merupakan tujuan Andar bagi pembaca *Seri Selamat*, sebagaimana diungkapkan dalam *Selamat Melayani Tuhan* (121-124) dan *Selamat*

Bergumul (8-13, 22-25, 83-90). Dapatlah dikatakan bahwa model pembelajaran multidisipliner sebagaimana dikemukakan Pembroke dan Sandage, telah didemonstrasikan oleh Andar Ismail melalui *Seri Selamat*. Seluk beluk pendekatan itu dibicarakan dalam Bab empat.

F. Warga Lanjut Usia Juga Perlu Belajar

Menurut Andar, bukan hanya orang dewasa awal (25-40 tahun) dan dewasa menengah (40-65 tahun) yang memerlukan pendidikan, tetapi termasuk yang lanjut usia (65 tahun ke atas) yang juga memiliki tugas dan pergumulan. Pandangan serupa dikemukakan oleh pakar pendidikan Kristen orang dewasa, Linda Vogel (1984). Diungkapkan bahwa kebutuhan para lanjut usia termasuk cara menghadapi masalah dan krisis, mencari makna kehidupan, pembangunan penghargaan diri yang sehat, dan pertumbuhan menuju kematangan, dan semuanya itu patut mendapat perhatian pembina atau pengelola program. Pengajaran berdasarkan Kitab Suci perlu diberikan kepada mereka dalam bentuk nilai-nilai hidup, pokok-pokok kepercayaan, termasuk penguatan iman, ilustrasi dan simbol, kegiatan ritual, termasuk ibadah dan doa (100). Charles M. Sell (1985) menyetengahkan sejumlah perkara yang perlu dipahami oleh warga lanjut usia. Pertama, sikap terhadap penuaan. Kedua, sikap ketika menjadi warga masyarakat berusia lanjut. Ketiga, permasalahan terkait integritas dan *despair* sebagaimana dikemukakan oleh Erikson. Keempat, menghadapi kehilangan dan gangguan psikologis. Kelima, perubahan fisik. Keenam, masa pensiun. Ketujuh, peran sebagai *grandparent*. Kedelapan, menghadapi kematian dan perceraian (195-260).

Andar Ismail juga menganggap bahwa warga lanjut usia dapat tetap berguna jika memiliki sikap positif mengenai penuaannya. Andar memotivasi mereka agar tidak takut menjadi tua (*Ribut Rukun*: 34-36,

102-105). Hal senada ditegaskan dalam *Selamat Panjang Umur* dengan judul "Yang Muda atau Yang Tua" (33-38). Sekalipun terjadi penurunan kekuatan fisik, namun "banyak orang yang sampai akhir hayatnya di usia lanjut tetap berpikiran cerdas dan terang" (*Menabur*: 68).

Dalam pengamatan penulis, *Seri Selamat* juga membahas hal-hal yang dipandang penting dalam pembinaan orang dewasa lanjut usia sebagaimana dikemukakan di atas oleh Vogel dan Sell. Sebagai contoh, Andar memotivasi pembaca di usia ini menggunakan waktu mereka setelah pensiun, untuk menolong atau melayani sesamanya sesuai dengan karunia dan talenta yang diberikan Tuhan. Bentuk kegiatan itu mungkin saja berupa pelayanan kepada penghuni di panti jompo, atau kepada anak-anak di sekolah dan Gereja (*Berkarya*: 65-69). Andar mendorong para lanjut usia mengikuti teladan Rasul Paulus yang dikemukakan dalam 2 Korintus, untuk menghibur dan menguatkan mereka yang dirundung masalah dan situasi menekan (*Sejahtera*: 78-82). Andar memotivasi pembaca agar giat mempelajari Alkitab dan menyanyikan kidung pujian dan lagu-lagu rohani, sebagai upaya untuk mengatasi stres (*Berkembang*: 108-112). Mereka disarankan tekun berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah (*Berteduh*: 133-135). Dalam *Selamat Bergereja* Andar mengingatkan para lansia bahwa hidup ini mudah rapuh, dan sebab itu secara berhati-hati perlu dihargai dan dimaknai (85-87). Akhirnya, dalam *Selamat Sehati* Andar menjelaskan bagaimana warga lanjut usia dengan bijak menghadapi anak mereka yang telah dewasa (37-40, 51-54).

Selain Vogel dan Sell, belakangan ini sejumlah pendidik Kristen kontemporer juga mengemukakan pemahaman mereka mengenai pembinaan warga jemaat lanjut usia. Pertama, Neal Krause (2006) mempelajari bahwa ada dampak dukungan yang diberikan oleh gereja bagi lanjut usia terkait kesehatan jasmaninya (125-140). Kedua, Kristin Homan dan Chris Boyatzis (2010) menyelidiki hubungan antara religio-sitas orang dewasa dengan caranya memberi makna atas kehidupan

serta perilakunya memelihara kesehatan. Mereka menemukan bahwa kuatnya keyakinan keagamaan dan perasaan bermakna pada diri para lansia berhubungan erat dengan perilaku mereka yang bijak. Sebaliknya, sikap keagamaan yang melemah membawa pengaruh kepada munculnya perilaku yang tidak sehat (173-186). Ketiga, David Hayward dan Neal Krause (2013) mempelajari bahwa warga lanjut usia semakin dimampukan mengampuni sesamanya karena memahami bahwa dirinya dikasihi oleh Allah. Sebelumnya, Krause (2006) menekankan pentingnya dukungan bagi warga lanjut usia yang dapat dipenuhi oleh keluarga dan sesama warga jemaat.

Kita juga dapat melihat bahwa Andar menyatakan keprihatinan serupa. Ia memberi masukan bagi orang dewasa muda agar memelihara orangtua mereka yang sudah lanjut usia, baik dalam aspek fisik maupun dalam aspek spiritual (*Berkiprah*: 31-34). Menurut Andar, bijak merawat orangtua termasuk ketaatan terhadap perintah Tuhan dalam Keluaran 20:12 yang berkata, "Hormatilah ayah dan ibumu" Dalam pemahaman Andar, orang dewasa muda dan menengahlah yang menjadi pendidikan warga jemaat lanjut usia. Karena itu ditekankan, "Respek kepada lansia sama dengan respek kepada Tuhan. *Cuek* kepada lansia sama seperti *cuek* kepada Tuhan" (*Berkiprah*: 34). Cara lain yang dilakukan Andar adalah menyajikan topik "Euthanasia?" untuk membantu orang dewasa muda mengambil keputusan bijak pada saat orangtua mereka menderita sakit (*Berpulih*: 78-81).

Kemudian, dalam *Selamat Berjuang* Andar menjelaskan kepada orang dewasa muda beragam kesukaran fisik dan psikologis yang dihadapi oleh para lanjut usia, agar mereka dapat memberi perhatian yang tepat (57-60).³⁹ Andar menyatakan:

³⁹ Bukti besarnya perhatian Andar bagi orang lanjut usia juga dinyatakan melalui studi Alkitab dan teologi mengenai proses menjadi tua yang dituangkan pada tahun 2005 (Ismail, 2005a: 328-338), dan selanjutnya melalui sebuah buku *Memahami Krisis Lanjut Usia* (2009a).

Mereka frustrasi dengan penyakit ini dan itu yang datang silih berganti. Mereka frustrasi dengan rupa-rupa kemunduran fisik. Mereka bagaikan menangis, "Bulan lalu masih kuat berjalan, sekarang lutut ini sakitnya bukan main!" Mereka frustrasi karena teman seusia seorang demi seorang meninggal dunia. Mereka frustrasi karena huruf-huruf di buku dan majalah sering tidak jelas. Mereka frustrasi karena merasa diri menyusahkan anak, menantu, dan cucu. Bahkan, mungkin mereka frustrasi dengan beban konflik masa lalu, misalnya rasa salah diri, sesal, atau dendam akibat persoalan keluarga yang masih tersisa, padahal usia semakin singkat. Banyak rasa frustrasi orang lanjut usia tidak tersalur dengan baik karena kebanyakan rohaniwan dan psikolog kurang memadai bekal pengetahuannya dalam menangani masalah usia lanjut (*Berjuang: 59*).

Sebagaimana dikemukakan di atas, Homan dan Boyatzis (2010) memandang adanya hubungan keyakinan keagamaan yang makin baik dengan perilaku yang lebih bijak pada kehidupan warga lanjut usia. Hayward dan Krause (2013) menekankan signifikansi komitmen beragama dalam kehidupan para lanjut usia, karena memberi kekuatan bagi mereka untuk mengampuni orang bersalah dan membangun serta memelihara hubungan penuh makna. Kedua pandangan itu terkait satu sama lain. Maka, untuk membantu orang dewasa lanjut usia memiliki komitmen keagamaan yang lebih baik, tentulah dibutuhkan pengajaran iman Kristen. Andar Ismail tampaknya memahami perkara ini, sehingga ia tekun menyediakan materi pengajaran dalam *Seri Selamat*.

Tulisan yang dikerjakan bersama dokter Hanna Santoso itu terkait dengan pembinaan bagi warga gereja tentang bagaimana merawat orangtua yang sudah lanjut usia. Tujuan buku mereka itu adalah "membekali para lanjut usia dan keluarganya agar mampu mengerti dan mengatasi krisis-krisis dan membekali para pendamping seperti pengurus komisi lansia, rohaniwan, konselor, dokter, dan pengurus serta staf panti wreda" (ix).

Mengingat pertumbuhan iman dalam artian utuh menjadi tujuan PAK, maka Andar menekankan, "pegangannya adalah teori dasar Pendidikan Agama Kristen Lanjut Usia (PAK Lansia) yang menyatakan bahwa para lansia perlu dan mampu bertumbuh. Artinya: bertumbuh dalam menilai arti hidup mereka supaya dapat mengintegrasikan hidup yang sekarang dengan suka-duka masa lalu dan cemas-harap masa depan [baik menjelang maupun sesudah kematian]" (*Berkiprah*: 33). Sedangkan mengenai bentuk pelaksanaan PAK Lanjut usia diusulkan agar tetap sederhana, bahkan harus mampu menjangkau yang buta huruf. "Bentuknya tidak selalu verbal, melainkan dapat juga berbentuk gambar, pekerjaan tangan, permainan dan darmawisata," demikian ditekankan (*Berkiprah*: 33).

Andar juga menegaskan bahwa setiap judul *Seri Selamat* merupakan bahan bacaan sederhana agar orang dewasa dan lanjut usia belajar iman Kristen (*Bergereja*: 13-14). Dalam *Selamat Berbuah* Andar mengusulkan pendekatan eklektik dalam membina para lanjut usia, yaitu menyajikan beragam materi belajar supaya mereka dapat menentukan pilihan (134). Bahkan dalam *Selamat Bercinta* Andar masih memberi masukan bagaimana membantu warga lanjut usia yang mengalami demensia (134-139).

Jadi, upaya Andar Ismail untuk menyediakan bahan pelajaran bagi warga lanjut usia melalui *Seri Selamat* patut mendapat penghargaan.⁴⁰ Ia telah menyajikan pemikiran dan karya kontekstual bagi pemimpin Kristen di gereja supaya kreatif mengelola pembinaan

⁴⁰ Beragam tulisan Andar mengenai pengumuman, kebutuhan, pemeliharaan, dan dukungan bagi lanjut usia terdapat dalam *Selamat Ribut Rukun* (34-36); *Selamat Panjang Umur* (33-38); *Selamat Menabur* (67-71); *Selamat Berkarya* (65-69); *Selamat Berkiprah* (31-34); *Selamat Sejahtera* (78-82); *Selamat Berkembang* (108-112); *Selamat Berteduh* (133-135); *Selamat Berpuluh* (78-81); *Selamat Berteman* (95-101); *Selamat Bergereja* (85-87); *Selamat Berkerabat* (46-53); *Selamat Berjuang* (57-60); *Selamat Sehati* (37-40, 51-54); *Selamat Berbuah* (132-135); dan *Selamat Bercinta* (134-139).

komunitas lanjut usia. Dalam usia 70-an tahun pun Andar sendiri memberi model kepada para pembaca dan warga gereja yang mengenalnya, bahwa sekalipun sudah lanjut usia, namun kegiatan belajar Alkitab, membangun pengetahuan, dan berbagi kisah perjalanan spiritualitas melalui buku-buku renungan tetap dapat diwujudkan, asal saja memiliki kehendak.

G. Rangkuman

Keseluruhan penjelasan di atas memperlihatkan kepada kita bahwa bagi Andar Ismail, pendidikan orang dewasa di gereja merupakan kebutuhan mendasar. Ia belajar dari teladan para imam, nabi, orang berhikmat, penyair, dan pengajar Taurat dalam Perjanjian Lama. Namun, tekanannya bahwa orang dewasa saja yang mendapat pengajaran para pengajar di kala itu, merupakan pemahaman yang berlebihan. Cukup banyak bukti yang mengindikasikan bahwa anak-anak pun turut diajar oleh para pengajar di zaman Perjanjian Lama itu.

Kemudian, Andar memahami model Yesus Kristus dan teladan para rasul di gereja perdana dalam mendidik dan mengajar orang dewasa. Perjanjian Baru memberi informasi bagi Andar bahwa gereja bukan saja wadah warga jemaat beribadah, tetapi juga belajar dan mengajar. Jabatan guru atau pengajar yang disebut dalam Perjanjian Baru, juga memberi landasan baginya untuk tanpa lelah menyediakan bahan pengajaran bagi warga jemaat dewasa. Pengertian Andar mengenai nilai pengakuan iman rasuli dan kedudukan serta peran penting kaum awam di gereja, pun turut menjadi alasan baginya untuk mengelola pendidikan orang dewasa.

Akhirnya, Andar mengerti pergumulan orang dewasa dalam mengemban tugas dan panggilannya dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Ia menyatakan bahwa mereka memerlukan dukungan berupa

materi bacaan menarik. Bahkan baginya para lanjut usia juga butuh pengajaran, sebab banyak di antara mereka yang masih mampu membaca. Bahan pengajaran yang mereka butuhkan haruslah relevan dengan perubahan fisik, emosional, dan mental yang dialami. Jadi, landasan berpikir Andar mengenai pentingnya PAK Dewasa dikelola gereja berdasar kepada Alkitab. Namun, ia juga membangun argumentasi dari perspektif teologis, historis, sosiologis, dan psikologis.

Setelah menjelaskan beragam alasan Andar Ismail mengenai PAK Dewasa melalui buku-buku renungannya, maka tampak penting untuk mengetahui bagaimana ia mengembangkan dan menuliskan materi pengajaran. Untuk maksud itu, maka bab selanjutnya akan menjelaskan pengertian Andar tentang strategi kreatif untuk mengajar orang dewasa melalui tulisan, yang semuanya diwujudkan melalui *Seri Selamat*.

BAB EMPAT

AGAR ORANG DEWASA MEMBACA *SERI SELAMAT*

Dalam pemahaman Andar Ismail, warga jemaat dewasa akan bergairah belajar melalui buku yang menarik dibaca dan isinya mudah dipahami. Andar juga mengakui bahwa pembelajaran bagi orang dewasa dapat difasilitasi melalui buku-buku renungan sebagai hasil pengintegrasian pedagogi, didaktik literatur, jurnalistik, dan upayanya itu memperlihatkan model pendidikan warga jemaat secara mandiri. Bahasan di bawah ini menyingkapkan tiga temuan penting. Pertama, dijelaskan bagaimana strategi Andar mengajar melalui tulisan. Kemudian, dikemukakan bagaimana Andar menerapkan strategi mengajarnya. Akhirnya, dikemukakan beragam respons pembaca terhadap manfaat *Seri Selamat* sebagai indikator bagi efektivitasnya.

A. Strategi Mengajar Melalui Tulisan

Penulis mengamati enam strategi Andar Ismail mengajar orang dewasa melalui tulisan. Pertama, Andar menjadikan buku bukan hanya sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai pendidik. Kedua, Andar menghasilkan tulisan populer bukan tulisan formal atau akademik. Ketiga, Andar menerapkan didaktik literatur yang dipahaminya. Keempat, Andar menggunakan tehnik mengarang atau jurnalistik. Kelima, Andar menyusun judul-judul bab bervariasi dalam setiap buku renungan. Keenam, Andar menggunakan pendekatan gado-gado di dalam menyusun keseluruhan *Seri Selamat*. Keenam strategi itu berturut-turut dijelaskan di bawah ini.

1. Menjadikan Buku Sebagai Pendidik

Viveka Nanda Leimena, mantan Direktur PT BPK Gunung Mulia, menyatakan bahwa Andar telah berkecimpung dalam bidang perbukuan rohani selama 40 tahun, sama seperti lamanya ia melayani di gereja. "Ia penulis yang serius. Apa yang ditulisnya menyangkut kehidupan manusia dengan segala permasalahannya" (*Buku Itu*: 22). Pengajaran melalui tulisan dengan demikian amat penting bagi Andar. Dasar pemikirannya dikemukakan bertolak dari pola Alkitab dan teladan Kristus, besarnya niat hati untuk memberitakan Injil, dan keinginannya untuk memotivasi warga jemaat dan pimpinan gereja agar tekun membaca.

- a) *Dasar pemikiran dari Alkitab dan teladan Kristus*. Perencanaan dan pengembangan *Seri Selamat* menurut Andar Ismail meniru fungsi Kitab Suci. Pemahaman itu bertolak dari surat Rasul Paulus kepada Timotius tentang manfaat Kitab Suci. Enam kata kerja di dalamnya dianggap menegaskan faedah buku, yaitu "memberi

hikmat”, ”menuntun kepada keselamatan”, ”mengajar”, ”menyatakan kesalahan”, ”memperbaiki kelakuan”, dan ”mendidik dalam kebenaran” (2Tim. 3:15-16). Selanjutnya ditandaskan bahwa karena faedah bukulah maka Timotius tampil menjadi pemimpin dan pemikir Gereja Perdana yang rela mengorbankan dirinya sebagai martir pada sekitar tahun 97 di kota Efesus.

Dalam rangka menanggapi surat Paulus itu lebih jauh, Andar menyebut sejumlah faedah buku, antara lain:

Buku menambah pengetahuan. Buku memperluas wawasan. Buku menyegarkan. Buku menghibur. Buku yang baik (istilah perikop ini: ”segala tulisan yang diilhamkan Allah”) dapat dipakai oleh Tuhan sebagai alat untuk membimbing kita. Atau seperti yang dialami oleh Timotius: Buku memberi hikmat. Buku menuntun kepada keselamatan. Buku mengajar. Buku menyatakan kesalahan. Buku memperbaiki kelakuan. Buku mendidik dalam kebenaran (*Bergumul: 86*).

Andar menyarankan supaya informasi iman bagi warga jemaat tidak disampaikan oleh pendeta melalui media lisan belaka seperti khotbah, tetapi juga melalui media tercetak khususnya buku. Menurutnya, bila dibandingkan dengan khotbah yang disampaikan secara verbal, buku berperan jauh lebih efektif. Alasannya dikemukakan sebagai berikut:

Sebuah khotbah terbatas pada ruang dan waktu, yaitu hanya bisa didengar satu kali di situ, padahal buku bisa dibaca berkali-kali pada tempat dan waktu yang cocok untuk kita. Bagian khotbah yang kurang jelas akan lewat begitu saja, padahal bagian buku yang kurang jelas dapat kita simak sekali lagi. Ketika mendengar khotbah tiap orang dipaksa mengikuti kecepatan yang sama, padahal ketika membaca buku tiap orang boleh mengolah dengan kecepatan masing-masing.

Sebuah khotbah hanya berumur satu jam, padahal sebuah buku bisa awet sampai puluhan tahun (*Bergumul: 85-86*).

Pada usia 73 tahun Andar kembali menegaskan peran buku. Kepada seorang pembaca ia menyatakan, "Buku membuat kita cerdas, bukan hanya cerdas rasional, melainkan juga cerdas sosial, emosional, dan lainnya. Buku membuat kita bertumbuh maju ... cerdas iman, baik dalam arti cerdas religius dan juga cerdas spiritual" (*Sehati: 91*). Seperti dialami oleh Jean Leclercq (1984: 239-248), Andar juga menyatakan telah beroleh inspirasi dari cara Yesus menjawab penantang-Nya dengan mengingatkan mereka menyelidiki Kitab Suci. Namun, tentang inspirasi dari teladan Yesus Kristus mengingatkan pendengar-Nya agar cermat membaca Kitab Suci, Andar menerangkan:

Yesus sangat menekankan perlunya membaca. Injil Matius bercerita bahwa Yesus merasa geregetan atau kesal menghadapi orang-orang yang kurang suka membaca. Simak deretan ucapan Yesus, "Tidakkah kamu baca ..." (12:3); "Atau tidakkah kamu baca ..." (12:5); "Tidakkah kamu baca bahwa ..." (19:4); "Belum pernahkah kamu baca ..." (21:16); "Belum pernahkah kamu baca dalam ..." (21:42); "Tidakkah kamu baca apa yang ..." (22:31) (*Sehati: 91*).

- b) *Mengabarkan Injil melalui buku.* Andar menulis *Seri Selamat* dengan fokus kepada kabar baik dari Yesus Kristus, yang diyakini mampu menguatkan iman pembaca. Kata Andar:

Buku renungan berisi kabar baik tentang Yesus Kristus. Masakan kabar baik tidak diceritakan kepada orang lain? "Celakalah aku, jika aku tidak membabarkan Injil" (1Kor. 9:16). Bahkan buku renungan menyegarkan iman. "Seperti air sejuk

bagi jiwa yang dahaga, demikianlah kabar baik dari negeri yang jauh” (Ams. 25:25) (*Menabur: 52*).

Argumentasi lainnya tentang fungsi edukatif buku adalah bahwa semua golongan usia dianggap dapat beroleh manfaat dari tulisan yang berbobot. Dari anak, ke remaja, dan orang dewasa hingga lanjut usia dapat memetik beragam nilai dari buku. Dianggap bahwa buku mampu menumbuhkan imajinasi anak, menolong remaja berpikir kritis dan sistematis, membantu orang dewasa terhindar dari stagnasi, serta menolong lanjut usia untuk mempertahankan fungsi inteligensi. Andar menuliskan:

Membaca buku adalah cara yang paling praktis untuk pertumbuhan orang dewasa dan lansia. Alasan pertama, kita tidak perlu meninggalkan rumah. Kedua, kita tidak terikat oleh waktu kapan saja kita mau kita bisa membaca. Ketiga, kita bebas melakukannya dengan tempo atau kecepatan kita sendiri. Keempat, kita bisa mengulanginya lagi bila perlu. Kelima, kita bebas untuk memilih sendiri bahan yang kita minati. Yang penting kita mempunyai itikad baik (*Menabur: 69*).

Pandangan serupa masih dikemukakan 16 tahun kemudian. Dalam *Selamat Sehati* Andar mengaku telah menggunakan imajinasinya untuk menulis *Seri Selamat* dalam rangka menceritakan Sang Jalan, yaitu Kristus (1-17, 71-75). Bahwa melalui buku-buku renungan Andar terus akan membimbing pembaca untuk memahami serta beriman kepada Yesus, kembali dia nyatakan pada saat usianya 76 tahun di dalam buku *Selamat Bercinta* (142-143).

Bagi Andar Ismail, kehidupan, karya, dan pengajaran Yesus Kristus atas beragam masalah, bila disampaikan secara kreatif adalah kabar baik bagi masyarakat Indonesia. Dengan pemahaman itu ia berupaya membantu orang Kristen dan penganut agama lain, untuk mengerti bahwa Yesus Kristus adalah sumber

kabar baik yang patut mereka respons dengan baik. Andar melihat usaha itu sebagai panggilan khusus dari Allah, kemudian diwujudkan melalui *Seri Selamat*. Selain itu, Andar menghadirkan model inovatif bercerita tentang Juruselamat kepada pembaca dari beragam latar belakang agama, keyakinan, dan denominasi.

- c) *Menulis buku untuk memotivasi pendeta dan warga jemaat untuk giat membaca.* Andar Ismail mengaku prihatin sebab di tengah masyarakat pada umumnya, dan di dalam gereja pada khususnya, belum banyak orang memandang buku sebagai pendidik.⁴¹ Menurutnya tidaklah tepat bila warga jemaat memahami makna dan fungsi buku terbatas hanya pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Andar mengemukakan, "Belum banyak orang menganggap buku sebagai pendidik. Belum banyak orang berminat untuk terus membaca buku sampai usia lanjut. Buku dianggap hanya sebagai kebutuhan murid di sekolah. Di sekolah pun tidak semua murid gemar membaca ..." (*Bergumul*: 85).

Andar juga sedih mengamati sikap jemaat yang belum menjadikan buku sebagai sumber belajar keluarga. Ia tahu alasan utamanya adalah minat baca yang sangat rendah oleh karena kentalnya budaya menonton dan mendengar. Ketika berperan aktif sebagai pendeta, warga jemaat yang dikunjungnya dalam pelayanan pastoral memiliki televisi dan perangkat media elektronik, namun miskin dalam menghadirkan buku. Andar menyatakan:

⁴¹ Termasuk di dalamnya mahasiswa yang mengikuti kuliah-kuliah PAK di STT Jakarta. Ia menuliskan, "Dalam pelajaran teori PAK di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta pernah mahasiswa diminta membuat eksegesi perikop ini dan mengidentifikasi pendidik yang dimaksud. Tidak banyak mahasiswa yang menjawab dengan jitu, sebab belum terpikir oleh mereka untuk menganggap buku sebagai pendidik. Kita selalu berbicara tentang seorang pendidik, padahal perikop ini berbicara tentang sebuah pendidik, yaitu buku" (*Bergumul*: 84).

Pada umumnya minat baca warga gereja kita masih rendah. Selama 40 tahun menjadi pendeta, setiap kali mengunjungi rumah umat, mata saya menyapu tiap sudut dan ruangan. Di mana rak bukunya? Tidak ada. Yang menjadi fokus ruangan adalah televisi dan rak DVD. Taraf warga gereja masih ada pada budaya tonton dan budaya dengar, belum budaya baca dan tulis. Tidak ada buku di rumah itu. Paling-paling yang ada cuma buku telepon (*Berkarunia*: 134).

Selanjutnya, Andar menyayangkan sikap para pendeta yang kurang gemar membaca buku, padahal mereka adalah model bagi warga jemaat. Oleh karena itu, sebagaimana disinggung di bagian sebelumnya, disarankan supaya dalam khotbahnya para pendeta membacakan kutipan dari buku yang dipelajari, dalam rangka memperkaya pemberitaan (*Bergereja*: 18). Bahkan Andar menyarankan supaya gereja yang sudah mampu secara finansial mengelola perpustakaan atau toko buku kecil bagi kepentingan warga jemaat. Juga ditegaskan agar warta jemaat secara kontinyu memuat tulisan-tulisan yang menjelaskan manfaat membaca buku, dengan menuliskan kutipan atau pandangan singkat pengarangnya. Akhirnya, gereja dapat menerbitkan majalah selain mengadakan kursus untuk latihan mengarang dan menulis bagi warga jemaat yang berminat (*Berkarunia*: 135; *Bergereja*: 99-102; *Berkerabat*: 130). Saran ideal ini tampaknya hanya dapat terwujud di gereja konteks perkotaan yang mempunyai sumber keuangan dan tenaga memadai. Sebab masih sangat sulit mewujudkan petunjuk Andar itu di kota kecil, apalagi bila gereja berlokasi di konteks pedesaan.

Sangat menarik mengamati alasan Andar mengajar orang dewasa melalui buku bertolak dari pemahamannya tentang Alkitab sebagai literatur. Ia menuntun pembaca mengerti bahwa Alkitab meninggalkan teladan bagi pendidikan Kristen masa kini,

untuk menyusun bahan pengajaran bagi warga jemaat. Menurut Andar pula, Yesus Kristus mewariskan model bagi pendidik Kristen agar memotivasi warga gereja mengerti iman dengan mempelajari buku. Tepatlah pandangan Andar bahwa melalui buku pembaca dapat memahami kabar baik tentang Yesus Kristus, dan bagaimana mereka mestinya menghadapi persoalan hidup sehari-hari. Oleh sebab itu, upaya konsisten Andar memotivasi pendeta atau gembala jemaat untuk giat membaca buku, layak mendapat apresiasi.

Sekalipun demikian, harus diakui bahwa tidak semua pendeta dan warga jemaat dewasa berminat membaca karena faktor budaya lisan dan menonton. Vogel (1984), Sell (1991), Vella (1994), dan Wickett (1999, 2005) mengidentifikasi beragam faktor yang menghambat orang dewasa bersedia belajar melalui buku, termasuk ke dalam nya pengalaman belajar masa lalu yang tidak terbiasa membaca buku, sulitnya memahami pesan buku, penurunan penglihatan dan daya ingat, serta kesehatan fisik. Bisa diduga bahwa untuk gereja-gereja di tanah air Andar memang memahami berbagai hambatan itu. Sekalipun demikian, ia tidak kenal menyerah untuk terus menulis dan menghadirkan *Seri Selamat*.

2. Mengajar Melalui Tulisan Populer

Andar Ismail tidak menentukan pilihannya untuk menulis buku teks atau buku esai. Sebaliknya, ia menetapkan hati menulis buku-buku renungan dengan gaya tulisan populer. Komitmen itu dipengaruhi oleh talenta yang dimiliki sejak awal, kepribadiannya yang melankolik, dan tugas-tugas kepengarangan yang dikerjakan sebelumnya. Uraian berikut memberi penjelasan lebih jauh.

- a) *Andar menyadari dirinya sebagai penulis independen.* Dalam perjalanan kariernya, Andar menyadari tidak memiliki talenta menulis buku teks tentang mengajar dan belajar untuk dipergunakan di sekolah atau seminari. Ketika tahun 1970-an Dewan Gereja di Indonesia (DGI) [kini Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI)] menugaskannya sebagai anggota tim dalam penulisan buku teks untuk pembinaan warga gereja, seperti dalam bentuk katekismus, ia mengaku tidak membuahkan hasil karena tidak berbakat di bidang itu (Ismail, 2002a: 48). Sebagaimana dijelaskan dalam Bab Kedua, keluarga dan sekolah telah membentuk Andar menjadi pribadi berdisiplin tinggi dan cenderung bekerja sendiri (*Berjuang*: 129). Oleh karena itu, ia cenderung merasa tidak nyaman bila harus bekerja sama dengan orang lain untuk menulis buku.

Namun, ketika mencoba menulis buku renungan populer *Selamat Natal* dan *Selamat Paskah*, ternyata respons pembaca sangat positif, sehingga Andar beberapa kali melakukan revisi, dan penerbit BPK Gunung Mulia berulang kali mencetak keduanya. Bertolak dari kenyataan itulah Andar menemukan wadah berkarya untuk membantu pembelajaran warga jemaat dewasa (Ismail, 2002a: 48). Tanggapan pembaca terhadap buku ketiga *Selamat Pagi Tuhan* yang hadir sepuluh tahun kemudian, dilanjutkan dengan judul-judul berikutnya, menguatkan hati Andar untuk melanjutkan panggilannya sebagai pengarang dan penulis tunggal. Dalam *Selamat Sehati* (133-135) dan *Selamat Berpadu* (135) Andar mengaku sudah terbiasa bekerja seorang diri, sekalipun harus berlelah-lelah.

Pembaca mungkin saja beranggapan bahwa Andar Ismail tidak kooperatif atau egois. Namun, dalam *Selamat Berbuah* pembaca dapat menyimak pengakuan Andar, bahwa ia telah menerima kelemahan dirinya, termasuk perasaan tidak nyaman bekerja

bersama orang lain, kemudian mengarahkan energi untuk membangun spiritualitas pembaca (8-11, 57-64). Lebih jauh dikemukakan bahwa minat bacanya yang tinggi juga terus membuatnya bertahan sebagai penulis mandiri (*Bercinta*: 38-41).

- b) *Andar berketetapan hati menulis buku-buku renungan.* Sebagaimana disinggung di atas, Andar Ismail menyadari ada beragam jenis buku yang dapat membantu orang dewasa belajar termasuk buku teks atau esai. Akan tetapi, ia menilai bahwa jenis buku demikian tidak membuat pembaca memiliki minat tinggi sebab dibebani perasaan wajib. Padahal, proses belajar berlangsung efektif manakala muncul gairah untuk membaca. Tepatnya Andar menekankan, "Orang membaca buku teks seperti suatu kewajiban, padahal belajar yang ampuh terjadi dalam perasaan yang rela" (Ismail, 2002a: 48). Pemahaman itu mengindikasikan bahwa Andar mengerti motivasi intrinsik dalam pembelajaran. Pandangan serupa pada dasarnya juga ditekankan oleh pakar pendidikan orang dewasa kontemporer (Knowles, 1980; Vella, 1994; Astley, 2000; Wickett, 1999, 2005).

Andar selanjutnya menilai bahwa orang dewasa dapat belajar dari beragam jenis buku renungan. Menurutnya, "*Seri Selamat* hanyalah salah satu upaya materi pembelajaran dalam bentuk buku renungan. Kategori buku renungan pun bisa bermacam-macam ..." (Ismail, 2002a: 54). Diakui ada materi belajar berbentuk renungan yang seluruhnya memuat hasil telaah dan refleksi Alkitab seperti buku *Saat Teduh*, *Renungan Harian*, dan *Manna Sorgawi*. Tidak ada bentuk tulisan lain di dalamnya. Pilihan kepada buku renungan bergaya populer ditetapkan Andar karena ia tidak menulis untuk kalangan akademisi di perguruan tinggi teologi ataupun bagi pemimpin gereja, melainkan bagi kaum awam di jemaat. Dengan tegas dikemukakan, "Saya memilih untuk menulis

jenis renungan-renungan populer yang ditujukan kepada populi (*populi* = orang kebanyakan di tingkat akar rumput)” (2002a: 48).⁴²

Kepada lebih dari seratus pembaca,⁴³ Andar menekankan bahwa salah satu karakteristik buku renungannya adalah dapat dipelajari pembaca sesuai dengan ruang yang dipilih dan waktu yang ditetapkan. Selain itu lazimnya buku renungan harus dibaca berulang kali supaya dapat dimengerti maknanya, kemudian menjadi bahan perenungan batin. Ia berharap bahwa dengan membaca renungan-renungan berupa ekposisi Alkitab, pembaca memeriksa dan membaca Alkitab yang dimiliki. Andar menekankan pula bahwa pembaca memiliki peluang untuk melakukan refleksi dari apa yang dipelajari, kemudian melihat maknanya bagi kehidupan sehari-hari. Artinya, pembaca selalu diberi kebebasan menentukan sikap. Kemudian, karena sifat tulisannya buku renungan, maka ia tidak merasa wajib untuk mencantumkan nama pengarang, tahun, dan halaman buku yang dikutipnya secara langsung maupun tidak. Baginya cukuplah bila hanya menyebutkan nama tokoh yang dibahas atau nama sumber yang dibaca.⁴⁴ Jika sifat demikian tidak dipelihara, maka diasumsikan

⁴² Dalam *Selamat Menabur* diakui bahwa salah satu cita-citanya ialah “mengarang sebuah buku pengajaran tentang filsafat pendidikan Kristen untuk sekolah-sekolah teologi di samping terus mengarang *Seri Selamat*” (38-39). Pada tahun 2014, dalam *Selamat Berpadu*, Andar menyatakan masih terus berjuang untuk menghasilkan karangan yang mudah dibaca dan dimengerti oleh warga jemaat (132-136).

⁴³ Pertemuan dengan pembaca *Seri Selamat* di BPK Gunung Mulia, Jakarta, 5 Juli 2014, pkl. 09.00-11.00 wib.

⁴⁴ Misalnya, Andar mengungkapkan kehidupan dan karya Robert Rikes dalam *Selamat Menabur* tanpa menuliskan sumbernya sebagaimana lazim dalam karangan ilmiah (28-31). Gaya serupa dapat ditemukan dalam *Selamat Bergumul* ketika ia membahas J.J. Rousseau (30-34); saat ia menulis tentang Henry Nouwen dalam *Selamat Berpulih* (57-60); ketika memaparkan karya dan pikiran Leo Tolstoy dalam *Selamat Sehati* (80-84); dan pada waktu menulis tentang C.S. Lewis dalam *Selamat Berbuah* (12-15).

pembaca akan menilai bahwa *Seri Selamat* identik dengan materi pelajaran formal dalam konteks sekolah.

- c) *Karakteristik buku renungan.* Untuk merencanakan dan mewujudkan buku renungan populer itu, Andar berpatokan kepada dua sifat *Seri Selamat* yang terus dipertahankan. Pertama, sifatnya yang terselubung (*hidden*). Maksudnya, ketika membaca buku-buku materi kurikulum itu dengan bentuknya yang sederhana, pembaca tidak menyadari bahwa mereka sedang mempelajari pengajaran dari Alkitab, atau tengah berhadapan dengan pemikiran teologi yang pada dasarnya sulit namun dapat dengan mudah dimengerti. Andar menuliskan, "Secara sepintas *Seri Selamat* memang tidak tampak sebagai materi pembelajaran. Sebab materinya itu sendiri terselubung atau dibungkus dengan gaya literer yang populer sehingga pembaca tidak membaca suatu materi pembelajaran" (Ismail, 2002a: 48).

Sifat kedua adalah *learning in disguise*. Maksud Andar, pembaca tidak menyadari bahwa sesungguhnya mereka sedang belajar ketika membaca *Seri Selamat*, karena penampilannya tidak formal. Tepatnya dikemukakan, "*Seri Selamat* ditulis dengan gaya prinsip didaktik yang disebut *learning in disguise* atau pendekatan yang membuat orang belajar tanpa orang itu sendiri mengetahui bahwa sebenarnya dia sedang belajar" (Ismail, 2002a: 48). Pembelajaran semacam ini menurut Andar menuntut pengarang melakukan transformasi bahan, "yaitu dari konsep yang susah menjadi mudah, dari bahan yang tidak menarik menjadi menarik dan dari bahan yang panjang menjadi singkat" (Ismail, 2002a: 48). Prinsip inilah yang menjiwai beragam tulisan untuk menjelaskan keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus, pribadi dan karya Roh Kudus, ketritunggalan Allah, dan teks maupun perikop Alkitab yang sulit.

Ada empat contoh pernyataan pembaca tentang hasil belajar iman Kristen dari *Seri Selamat*. Seorang wartawan di Houston USA mengaku, "Saya terkesan dengan tulisan yang mudah dipahami. Sekarang saya lebih mengerti kehidupan Yesus dan misi-Nya di bumi selama 33 tahun" (*Bergumul*, sampul belakang). Seorang pendeta menyatakan, "Sebagai seorang hamba Tuhan, sudah dua puluh tahun setiap minggu saya menyiapkan firman. Jadi semua ayat Alkitab yang dipakai dalam *Seri Selamat* tidak baru untuk saya. Tetapi yang baru adalah sudut pandang Dr. Andar Ismail terhadap sebuah perikop atau ayat Alkitab. Sudut pandang itu baru karena di situ ditulis hal-hal yang belum pernah terpikirkan oleh saya sebelumnya" (*Sejahtera*, sampul belakang). Alfina menuliskan, "Lewat buku *Seri Selamat* saya menemukan jawaban-jawaban dari pertanyaan saya tentang hidup dan yang terutama adalah tentang Kristus. Buku ini membimbing saya sehari-hari sebagai seorang mahasiswa ..." (*Buku Itu*: 134). Iwan Pranoto, profesor Matematika di Institut Teknologi Bandung, mengaku, "Rangkaian buku *Seri Selamat* tulisan Andar Ismail memiliki benang merah gamblang, yaitu ajakan kepada kita semua untuk menjadi pelaku utama dalam mengerjakan apa pun pekerjaan itu secara baik" (*Bercinta*, sampul belakang).

3. Mengajar Melalui Didaktik Literatur

Andar Ismail memfasilitasi pembelajaran orang dewasa dalam *Seri Selamat* dengan teknik mengajar melalui tulisan, yang disebutnya didaktik literatur. Artinya, buku renungan itu mengajak pembaca berpikir dan merenung, serta akhirnya mengambil keputusan secara pribadi. Andar mengaku mengajar pembaca dengan cara mengentengahkan pemahaman yang ia ketahui untuk dimengerti dan bukan memberi resep atau menggurui. Berikut adalah penjelasannya.

- a) *Pengertian dan lingkup Didaktik Literatur.* Andar memahami Didaktik sebagai "ilmu mengajar tetapi bukan asal mengajar. Didaktik adalah ilmu mengajar yang membuat orang belajar. Didaktik adalah ilmu yang mengajarkan sesuatu secara cepat dan tepat, sehingga pelajar dapat memahami dan menanggapi (dalam arti: mempraktikkannya). Didaktik adalah ilmu tentang proses mengajar yang menimbulkan proses belajar" (Ismail, 1998a: 79). Selanjutnya, dalam pengertian Andar Didaktik berbeda dengan Pedagogi, yaitu ilmu pendidikan yang lingkungannya lebih luas. Sebab, bagi Andar, Didaktik merupakan bagian dari Pedagogi, dan bahwa mengajar merupakan salah satu bagian dari pendidikan, namun merupakan komponen yang fundamental (80).

Lebih jauh menurut Andar, Didaktik berbeda dengan metode mengajar yang bentuknya beragam. Secara sederhana Didaktik berhubungan dengan prinsip mengajar dan belajar, terlepas dari apa metode yang dipergunakan. Didaktik tidak membahas metode mengajar (80).⁴⁵ Selanjutnya ditekankan, "Didaktik melatih kita menyusun bahan pelajaran (khotbah, katekese, ceramah, Pemahaman Alkitab, pelajaran Agama lainnya) yang bersifat menjelaskan sampai jelas dan menerangkan sampai terang, sehingga sebuah pengertian bisa dimengerti," demikian tulisnya (Ismail, 1998a: 85). Sebagai pakar Didaktik, ia dikenal piawai menjelaskan konsep sulit menjadi sederhana dan mudah dipahami

⁴⁵ Menurut Andar, didaktik berasal dari kata Yunani *didaskein* yang artinya ialah mengajar dan belajar untuk bertindak secara tepat. Menurutnya, kata itu berulang kali muncul dalam Alkitab termasuk dalam Ul. 4:1; Ams. 4:11; Mat. 4:23; Mrk. 6:30. Dikatakan bahwa kata yang berhubungan dengan *didaskein* adalah *didaktos* (pelajar), *didaskalos* (guru), *didaskalia* dan *didache* (pengajaran), dan *didaktikos* (cakap mengajar). Informasi tentang *didaktikos* sebenarnya juga terdapat dalam 1Tim. 3:2; 2Tim. 2:24, namun tidak dituliskan Andar. Ia memandang bahwa Amos Comenius (1592-1670) merupakan tokoh *didaktikos* modern (Ismail, 1998a: 80; Berteman: 76-78).

pembaca. Dalam sebuah kesempatan ditekankan bahwa Didaktik adalah "ilmu yang mengajarkan dan menjelaskan pokok yang berat dan dalam secara ringan dan sederhana sedemikian rupa, sehingga tiap orang memahami dan menghayatinya" (*Berkarya*, sampul belakang).

Andar Ismail mengaku telah begitu lama mengajarkan keterampilan Didaktik kepada mahasiswanya di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta. Ia mengatakan, "Dalam pelajaran Didaktik di STT Jakarta saya melatih mahasiswa berimajinasi mendahului latihan berasosiasi, berefleksi dan berkontemplasi. Jelas, seluruh isi *Seri Selamat* adalah produk imajinasi" (*Sehati*: 91). Sebelumnya Andar mengatakan bahwa ia mengampu mata kuliah strategi mengajar kreatif melalui tulisan, yaitu Didaktik Literatur. Tulisannya, "Ya, di STT Jakarta saya mengajar ilmu Didaktik Literatur. Di kelas kami melatih diri dalam prinsip-prinsip Didaktik yang bermanfaat untuk kemampuan mengarang" (*Berkarunia*: 135).

Pada dasarnya ilmu Didaktik yang diajarkannya pun beragam sebagaimana diakui Penerbit BPK Gunung Mulia, "Di STT Jakarta Andar mewariskan ilmunya melalui kelas Didaktik PAK yang tiap tahun berganti penekanan, misalnya didaktik teologi, naratif, didaktik literatur, dan didaktik kecerdasan emosional" (*Berkerabat*: 133).⁴⁶ Kegiatan lainnya dalam pelajaran Didaktik adalah pengamatan dan penstrukturan ulang teks khotbah. Dalam *Selamat Berpelita*, Andar menyatakan bahwa di kelasnya mahasiswa berlatih untuk meninjau ulang dan menstruktur ulang

⁴⁶ Studi ini tidak menyelidiki lebih seksama jenis-jenis didaktik itu dalam *Seri Selamat* walau diakui dalam *Selamat Berkembang*, bahwa latihan mengelola emosi juga merupakan salah satu kegiatan dalam kelas Didaktik yang diasuhnya. Sebab, ia memandang bahwa emosi dapat diarahkan kepada hal-hal yang lebih produktif. Oleh karena itu, *Seri Selamat* bagi Andar merupakan buah dari rangkaian emosinya, produk pengembangan dan pengungkapan emosinya (103).

bahan khotbah yang ditulisnya. Ia menyatakan, "Dalam kelas Didaktik Literatur di STT Jakarta, tiap orang datang membawa naskah khotbahnya. Lalu mereka diminta mencoret kalimat-kalimat yang tidak memenuhi kualifikasi prinsip interaksi pesan dan makna. Dalam sepuluh menit, naskah khotbah mereka penuh dengan coretan mereka sendiri" (51). Latihan itu dilakukan karena menurut Andar, Alkitab berisi kata-kata yang penuh kuasa, dan patut disesalkan bila khotbah dikomunikasikan dengan kata-kata dan kalimat yang lemah. Ia juga memandang bahwa karena Alkitab menggambarkan karya Allah melalui kata-kata yang hidup, maka guru dan pendeta harus belajar bagaimana mengarah khotbah dan bahan ajar yang dinamis.

- b) *Mengajar untuk menjelaskan dan mengungkapkan pemikiran.* Dikatakan Andar bahwa "dalam mengarah materi pembelajaran berlaku pegangan: menjelaskan, bukan mengesankan atau *write to express, not to impress*" (Ismail, 2002a: 50). Dalam *Selamat Sehati* Andar menyatakan bahwa sifat semua buku renungan yang dihasilkannya tidak menggurui, tidak menasihati dan tidak pula memberikan larangan. Keseluruhan buku itu diakui hanya berusaha memberi penjelasan supaya pembaca memiliki pengertian, lalu menemukan jawab atas pertanyaan yang dianggap mengganggu (135). Dengan tegas ia menyatakan bahwa tugasnya bukan menggurui apa yang harus dilakukan pembaca. Tepatnya Andar menuliskan:

Mengingat bahwa saya sendiri pun masih mencari pegangan iman, maka selalu diusahakan (meski tidak selalu berhasil) agar *Seri Selamat* tidak mengobral nasihat, tidak memberi jawab instan, tidak menyuruh, dan tidak melarang ini-itu. Sebaliknya, yang selalu diusahakan adalah agar *Seri Selamat* menjelaskan duduk perkara sehingga perkara yang susah bisa

dimengerti secara mudah, dengan maksud agar pada saatnya Anda sendiri menemukan yang Anda cari (*Sehati*: 136).

Dengan pedoman itu Andar menuangkan pemikiran, keyakinan, pengalaman dan perasaannya, walau dianggapnya pembaca tidak akan setuju. Ia mengaku tidak bermaksud mengarahkan pembaca menerima saja apa yang ditulisnya. Jika pembaca memahami apa yang dibaca mereka berhak mengambil keputusan apakah akan menerima atau menolak (*Sehati*: 135). Sudah sejak awal Andar menekankan bahwa penulisan *Seri Selamat* (1981/1982) menerapkan gaya belajar mandiri. Belakangan ini ia menamainya metode mengajar eklektif, yakni "memotivasi pembaca untuk menentukan pilihan secara cermat dan mengambil hal-hal baik dari beragam konsep yang telah dipelajari" (*Berbuah*: 134).

- c) *Mengajar untuk memampukan pembaca melakukan refleksi.* Di samping bersifat deskriptif, Andar menyatakan bahwa *Seri Selamat* juga bersifat reflektif, dalam arti sebagai pengajar ia membiarkan simbol atau konsep tertentu berbicara kepadanya, kemudian ia memberikan penjelasan dari apa yang didengarkan, dipikirkan, dan timbul di hati. Untuk tugas ini menurut Andar diperlukan kepekaan supaya mampu memberikan makna atas pengamatan dan pengalamannya (Ismail, 1998a: 83-84).

Andar memelihara pendekatan mengajar itu secara konsisten. Dalam *Selamat Berbuah* ia mengaku berusaha mengingat kembali cerita-cerita, simbol dalam beragam konsep yang dibacanya dalam beragam novel ketika masih di Sekolah Dasar, kemudian memberi makna. Dengan begitu ia menulis bukan saja untuk masa depan, tetapi juga karena pengetahuan dan pengalaman masa lampaunya. Andar menyatakan, "*Seri Selamat* adalah buah integrasi masa lalu dengan masa kini saya. Apa yang dahulu saya alami dipadu dengan apa yang sekarang saya imani" (60).

Kemampuan melakukan refleksi ini pun diajarkannya dalam kelas Didaktik PAK di STT Jakarta. Andar menuliskan, "Pelajaran Didaktik di STT Jakarta yang saya ampu berprinsip sederhana: Buang semua preskripsi dari khotbah, ganti dengan deskripsi, supaya Alkitab leluasa bernarasi" (*Berkerabat: 37*). Sebuah contoh aktivitas dikemukakan secara ringkas dalam *Selamat Sehati*, di mana mahasiswa diminta secara cermat mengamati lukisan Anak Hilang karya Rembrandt (1606-1669). Kelas dibagi menjadi tiga kelompok lalu merefleksikan apa yang mereka pikir dan rasakan dari aspek anak sulung, anak bungsu, dan sang ayah. Mereka harus mengamati warna, tekstur, tekanan, dan ekspresi pada lukisan. Namun, menurut Andar mahasiswa mengalami kesulitan karena di kelas lain kegiatan serupa tidak terjadi (116).

- d) *Mengajar dengan menyentuh afeksi pembaca.* Melalui *Seri Selamat* Andar membangun kognisi pembacanya. Sekalipun demikian, diakui bahwa keseimbangan kognisi dan afeksi selalu diupayakan sebab PAK menurutnya harus demikian sifatnya. Ia menyatakan bahwa tulisan reflektif dan naratif dibangun dan dikembangkan agar berbicara kepada afeksi pembaca. Ia berupaya supaya keduanya berjalan seimbang. Andar menegaskan, "Sebab itu materi pembelajaran perlu diatur sehingga membuat orang bukan hanya berpikir, melainkan juga merasa. Proses belajar menjadi lebih ampuh kalau kedua ranah itu dipakai. Dalam penulisan *Seri Selamat* diusahakan agar ada pendekatan kognitif maupun afektif," demikian tulisnya (Ismail, 2002a: 52). Untuk itu Andar memuat judul-judul yang membahas pergumulan hidup dan dikemasnya dengan kata-kata dan kalimat yang bukan hanya membuat mengerti tetapi juga menggugah emosi kagum, sedih, atau gembira.

Langkah ini ditempuh sebagai upaya meneladani cara penulis Injil menceritakan kehidupan Kristus. "Banyak materi pembelajaran yang mengacu ke kitab Injil memaknai Tuhan Yesus sebagai pelaku utama, padahal warga gereja lebih mudah mengidentikkan diri dengan orang-orang di sekitar Yesus," demikian tulisnya (Ismail, 2002a: 52). Sebagai contoh, dalam *Selamat Menabur* Andar membahas perumpamaan Yesus dalam Lukas 15:11-32 dengan menonjolkan kebaikan anak yang hilang (25-27; *Sehati*: 116-120). Contoh lain adalah ceritanya yang membangkitkan rasa sedih tentang pergumulan wanita penderita HIV/AIDS, dibangun berdasarkan Injil Markus (5:25-34) (*Berpelita*: 20-23). Kisah-kisah lain yang dapat menyentuh afeksi pembaca terdapat dalam *Selamat Berjuang* (37-40, 45-47), *Selamat Sehati* (29-32), *Selamat Berbuah*, dan *Selamat Bercinta* (112-116).

Mengenai sifat deskriptif dan reflektif *Seri Selamat* itu, Singgih D. Gunarsa, Guru Besar Psikologi Universitas Indonesia Jakarta, memberi tanggapan bahwa hal demikian telah menjadi ciri khas Andar Ismail. Penulis yang dikenalnya sejak tahun 60-an itu dikatakan cermat dan kritis, dan khotbah serta pengajarannya menggambarkan kepribadian sesungguhnya. Gunarsa menuliskan:

Sejak tahun 60-an saya mengenal Andar Ismail yang karya tulisnya, termasuk khotbahnya, punya ciri khas, yaitu berguna, padat, dan mudah dicerna. Isi tulisannya mengenai kehidupan sehari-hari yang disampaikan dengan cara diceritakan dan ditopang oleh literatur yang luas dan berbobot. Karya tulisnya tidak menggurui atau menasihati, tetapi mendorong kita ikut merasakan dan memikirkannya. Sebagai seorang psikolog, saya meyakini bahwa karya tulis seseorang sadar atau tidak, merupakan ungkapan dari kepribadiannya (*Sehati*, sampul belakang).

4. Menerapkan Tehnik Jurnalistik

Sebagaimana dikemukakan di atas, Andar Ismail menegaskan bahwa *Seri Selamat* juga dibangun berdasarkan ilmu jurnalistik. Pertama, ia menerapkan kekuatan imajinasi. Kedua, ia menggunakan prinsip urutan logis. Ketiga, Andar menerapkan gaya penurutan atau naratif seperti teladan Yesus Kristus.

- a) *Menulis dengan kekuatan imajinasi.* Pada saat menulis sebuah karangan Andar menghadirkan seorang pembaca secara imajinatif di hadapannya. Kemudian, melalui kemampuan imajinasi yang sudah terbentuk sejak masa kecil, Andar membangun hubungan mistik dengan pembaca. Dalam *Selamat Menabur* fondasi dari proses itu secara lengkap dijelaskan sebagai berikut:

Apa rahasia mengarang? Tidak ada rahasia apa-apa. Yang saya lakukan kalau menulis sebuah bab adalah menundukkan diri dan membayangkan bahwa saya sedang duduk berhadapan muka dengan seorang pembaca yang saya kenal. Saya perhatikan wajahnya, sorotan, kerut di kening, senyum, tangis, ekspresi derita, napas lega, kejengkelan, beban hidup, rasa syukur, kesakitan, kegembiraan, kekuatiran, dambaan, kebingungan, salib, luka-luka, dan rasa nyerinya. Lalu saya tanya, cerita apa yang dia mau dengar. Atau sebaliknya cerita apa yang mau dia ceritakan. Maka mulailah saya menulis. Kata demi kata. Kalimat demi kalimat. Keadaannya selalu sunyi. Tidak ada suara atau bunyi apa pun. Yang terdengar hanya bisikan, yaitu bisikan pembaca yang sedang duduk di depan saya itu dan bisikan saya. Lama-lama kedua bisikan itu makin menjadi lembut dan lirih. Akhirnya kedua bisikan kami menjadi sama. Tidak bisa dibedakan lagi siapa yang sedang berbisik. Pembaca itu menjadi pengarang. Dialah yang mengarang. Saya hanya menulis dan menulis (53-54).

Sekitar lima tahun setelah pengakuan di atas, Andar kembali menuliskan hubungannya dengan pembaca yang dekat tetapi berlangsung secara imajinatif. Bahwa ia berhadapan muka, mendengarkan isi hati pembaca, semuanya terjadi dalam alam pikiran Andar. Untuk lebih jelasnya, Andar mengungkapkan:

14

Wajah mereka dengan berbagai aspirasinya seolah-olah terbayang. Ini menimbulkan kedekatan dengan pembaca. Saya seolah-olah duduk berhadapan muka dengan seseorang. Saya menikmati kedekatan itu. Mereka menjadi orang yang dekat dengan saya. Antara kami ada kedekatan batin atau kedekatan emosional. Kami saling berada: aku ada untuk mereka, mereka ada untuk aku” (*Berkembang: 47*).

Kebiasaan itu masih terus bertahan sebagaimana diakuinya sepuluh tahun kemudian dalam *Selamat Sehati*. Andar mengaku kerap berbagi beragam perasaan dengan pembaca, bahkan dalam angannya ia dan pembaca seolah ditemani oleh Kristus. Mungkin saja pembaca bertanya dalam hati mereka bagaimana hal demikian terjadi dalam batin dan pikiran Andar. Untuk lebih jelasnya, Andar menggambarkan:

Saat menulis, saya bagaikan mendengar curahan hati Anda. Lalu saya berbagi keyakinan dan kegelisahan, berbagi keteguhan dan kebingungan, berbagi kegembiraan dan kesedihan, berbagi pengharapan dan kekhawatiran. Saya berbagi perasaan-perasaan itu dengan Anda sambil meyakini bahwa pada saat yang sama Kristus sedang sehati dengan kita dan ikut merasakan serta ikut menanggung segala perasaan kita (135).⁴⁷

⁴⁷ Dalam jumpa dengan pembaca *Seri Selamat*, Sabtu, 5 Juli 2014 di BPK Gunung Mulia Jakarta, Andar kembali menegaskan bahwa potensi yang Tuhan berikan kepadanya adalah kemampuan imajinasi dan merenung. Andar berkata, "*Seri Selamat* adalah buah dari imaji-

Berdasarkan kemampuan itu, untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik, menurut Andar dibutuhkan waktu selama 10 hingga 14 hari. Mengarang baginya cukup lama, sebab proses itu terjadi dalam batin dan pikiran, yang diakui berlangsung ketika Andar berbaring, saat di kamar mandi, atau di ruang belajar bahkan ketika mengendarai mobil. Dialog dengan pembacanya serta susunan dari tulisan semua direncanakan lebih dahulu dalam pikiran. Kemudian Andar memeriksa sumber yang dipergunakan, termasuk teks Alkitab yang akan diintegrasikan. Setelah itu, Andar menuliskan isi hatinya dengan tangan pada kertas bekas dan tidak pernah pada kertas tulis yang baru. Tulisan yang penuh coretan itu kemudian diserahkan kepada sekretarisnya. Selanjutnya Andar memeriksa dan mengoreksi lagi tulisan itu supaya enak dibaca dan mudah dimengerti. Bila diperlukan koreksi naskah dilakukan beberapa kali hingga hasilnya sempurna (*Berkarunia*: 135; *Berjuang*: 129).

Dalam usia 74 tahun, Andar mengaku menghabiskan lebih banyak waktu untuk menulis bab demi bab *Seri Selamat*. Sekalipun pekerjaan itu menguras banyak energi, namun ia tetap merasa gembira demi melayani pembacanya (*Berpadu*: 135). Pada usia 75 tahun diakui bahwa pekerjaan menulis dirasakan semakin berat, namun motivasi untuk tetap berbuah di hari tua membuatnya setia. Ia mendapat inspirasi dari Victor Hugo (1802-1885) yang oleh kekuatan imajinasinya menghasilkan novel terkenal *Les Miserables* dalam *Selamat Berbuah* (132-140). Bahkan pada usianya yang semakin lanjut (76 tahun), Andar mengaku tetap menulis dengan menggunakan kekuatan imajinasinya, untuk menyatakan kasih Kristus kepada pembaca (*Bercinta*, 2016: 143). Saat usianya

nasi dan merenung beragam kehidupan. Para pembaca saya hadirkan dalam pikiran ketika menuangkan gagasan dan isi hati."

77 tahun, dalam *Selamat Membarui* Andar mengaku mempelajari Alkitab, membaca buku, mengarang dan menulis dengan cermat supaya menghasilkan materi bacaan yang berguna bagi pembaca (136-139).

- b) *Menulis dengan urutan logis.* Selanjutnya, dalam menyusun sebuah bab hingga alinea yang membentuknya, Andar menerapkan prinsip rangkaian (*sequence*) atau urutan logis. Ia mengaku selalu mengaplikasikan konsep belajar kognitif tentang bagaimana otak pembaca merangkai, mengurutkan, dan menghubungkan hal-hal yang dipelajarinya. Dikatakan, "Prinsip ini menolong kita merencanakan asosiasi atau pikiran atau perasaan apa yang hendak ditimbulkan pertama-tama, dan apa yang kemudian, dan sebagainya" (Ismail, 2002a: 51). Sebelum menuliskan secara utuh sebuah judul atau bab, Andar membiasakan diri terlebih dahulu membuat rencana dengan menyusun daftar semacam sketsa. Di dalam daftar itu terdapat enam kemungkinan cara materi pembelajaran akan dituangkan dalam sebuah judul *Seri Selamat*, yaitu: (1) alinea memperlihatkan kaitan; (2) alinea mengemukakan analogi; (3) alinea mengemukakan antagoni (apa yang bukan); (4) alinea-alinea mengemukakan susunan tingkat dari perkara yang diungkapkan; (5) alinea yang memperlihatkan susunan waktu dari hal yang dijelaskan; (6) dan alinea yang mengemukakan sebab/akibat (Ismail, 2002a: 51-52).

Keenam prinsip ini yang secara bergantian dipergunakan merangkai sebuah karangan. Untuk sebuah judul misalnya karangan itu ditulis dengan urutan prinsip (1), (2), (3), (4), (5) dan (6). Untuk karangan berikutnya mungkin akan mengikuti susunan alinea (1), (4), (6), (3), dan (2). Oleh sebab itu, susunan judul dalam *Seri Selamat* berbeda satu sama lain, ada yang dimulai dengan kisah pengalaman, kemudian uraian pemahaman Alkitab,

semibiografi, kupasan terhadap lagu, dan seterusnya. Ada pula bab yang dimulai dengan kasus, kemudian memberikan definisi atau pengertian, selanjutnya argumentasi, menuliskan ajaran Alkitab dan diakhiri dengan pertanyaan. Dengan demikian, dihasilkan bab-bab yang bervariasi susunan awal, pertengahan, dan akhirnya. Secara terselubung, strategi itu menimbulkan daya tarik di hati pembaca, kemudian termotivasi terus membaca dan menyimak pesan.

Dua contoh dapat dikemukakan secara singkat. Pertama, bab pertama dalam *Selamat Berbuah* berjudul "Buah Roh" (1-3). Empat belas alinea disusun sebagai berikut: alinea pertama dan kedua membahas pohon yang ditanam diharapkan berbuah; alinea tiga bicara tentang hubungan dalam kehidupan yang sepatutnya berbuah; alinea empat hingga kesembilan menjelaskan buah kehidupan yang baik dari surat Paulus kepada jemaat Galatia (5:20-21, 22-23); alinea 10 membicarakan kasih karunia Kristus dalam hidup; alinea 11 dan 12 membahas dimensi lain dari buah Roh dalam Kitab Kolose dan Filipi; alinea 13 dan 14 menghubungkan gagasan dalam alinea sebelumnya sekaligus menjelaskan maksud buku *Selamat Berbuah*. Andar menuliskan, "Oleh sebab itu, dalam buku *Selamat Berbuah* ini pokok-pokok yang disajikan tidak secara langsung mengacu hanya pada buah Roh sebagaimana tercantum di Surat Galatia, tetapi pada berbagai macam buah Roh Kristus yang terdapat secara acak dalam Alkitab" (3).

Contoh kedua adalah susunan bab kedua dalam *Selamat Berbuah*, berjudul "Membawa Damai" (hlm. 4-7). Alinea pertama dan kedua bicara tentang beragam pelayanan dan ditegaskan:

Ketika mendengar kata *melayani* atau *pelayanan*, apa yang langsung kita bayangkan? Mungkin kita membayangkan bersibuk-sibuk seperti mengikuti rapat, latihan paduan suara,

membantu bakti sosial, mengajar Sekolah Minggu, main musik, latihan sandiwara, mengatur konsumsi, mengunjungi orang sakit, menerbitkan majalah, menjual buku, atau menjadi panitia ini dan itu. Semua kesibukan itu memang pelayanan” (4).

Alinea kedua menyinggung sebuah pertanyaan mengenai pelayanan pendamaian. Ia menghubungkan alinea itu dengan judul bab kemudian mengemukakan pemikiran tambahan. Inilah yang ia tekankan dalam alinea itu,

Kalau itu yang kita bayangkan, maka ada sebuah jenis pelayanan lain yang kita lupakan. Pelayanan apa? Tulis Rasul Paulus, “... dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami” (2Kor. 5:18). Jenis pelayanan yang kita lupakan tadi adalah pelayanan pendamaian (4).

Alinea ketiga hingga kelima menjelaskan maksud teks Alkitab berikut konteksnya. Alinea keenam hingga kedelapan menyatakan bahwa pendamaian dengan Allah menghasilkan tiga perkara, pertama hidup yang baru (5:17), perubahan arah hidup (5:15), dan transformasi cara berpikir (5:16). Alinea kesembilan meringkaskan tiga dampak pendamaian dengan Allah di dalam Kristus. Alinea ke-10 dan ke-11 mengungkapkan bentuk-bentuk pelayanan pendamaian, termasuk melalui kepedulian terhadap orang lain dan pendamaian dengan mereka. Alinea ke-12 memuat buah dari pelayanan pendamaian yakni kebahagiaan, dan Andar mengutip perkataan Yesus dalam Matius 5:9, “Berbahagialah mereka yang membawa damai ...” Akhirnya, alinea terakhir memuat pernyataan Andar yang memancing tawa yakni, “Itulah pelayanan pendamaian,

yaitu membawa dompet. Eh, maaf keseleo lidah. Maksudnya, membawa damai” (7).

- c) *Menulis dengan gaya naratif.* Prinsip penulisan *Seri Selamat* juga bersifat naratif. Andar terinspirasi dengan laporan kitab Injil tentang cara Yesus menjelaskan Kerajaan Allah melalui beragam pendekatan, termasuk tindakan dan cerita, tanpa pernah mendefinisikannya. Ia kagum dengan seringnya Yesus menggunakan perumpamaan dan kisah-kisah singkat untuk membantu pendengar dan murid-murid mengerti Kerajaan Allah.⁴⁸ Pernyataan ini benar jika menyimak cerita-cerita yang ditulis dalam Injil Matius 13:1-50 dan Markus 4:1-34. Teladan itu menurut Andar menjadi landasan bahwa tidak hanya ada satu cara untuk menolong pembaca mengerti konsep serta melihat hubungan antar-konsep. Secara garis besar, ada tiga pertanyaan pembimbing yang menuntun penulisan *Seri Selamat* menjadi materi pembelajaran. Kata Andar:

Prinsip ini membuat kita dalam penulisan materi pembelajaran terus bertanya: Cara apa yang akan paling membantu naradidik untuk memahami konsep yang dipelajari? Cara apa yang akan paling membantu naradidik melihat hubungan baru antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah diketahui? Cara apa yang akan paling menimbulkan pikiran baru yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh naradidik atau pembaca? (Ismail, 2002a: 51).

⁴⁸ Tulisan Andar tentang kreativitas Yesus Kristus mengajar para murid untuk menjelaskan Kerajaan Allah dengan perumpamaan, dibahasnya dalam *Selamat Mengikuti Dia* (78-80), *Selamat Menabur* (1-3, 18-21, 25-27). Bagaimana membaca teks perumpamaan dalam Injil dikemukakan dalam *Selamat Berpelita* (68-71) dan *Selamat Sehati* (29-32).

Ketiga pertanyaan itu dijawab oleh gaya naratif tulisan Andar sendiri. Contohnya, ketika Andar mengajar pembaca mengenai pentingnya membuat hidup penuh makna dalam *Selamat Panjang Umur*, ia menulis cerita tiga pembuat batu (9-14), cerita tentang *The Six Million Dollar Man* (25-28), persahabatannya dengan Syarif (49-54), Hari Valentin (63-66), dan tiga pohon cemara (97-100). Ketika Andar mengajari pembaca tentang pertumbuhan iman melalui beragam pergumulan hidup dalam *Selamat Ber-gumul*, ia memuat kisah hidup Simson (4-7), masyarakat Jawa di pedesaan yang setia menghormati Dewi Sri (18-21), ikan teri yang walau asin namun enak rasanya (75-77), pergumulan pendeta yang ingin meninggalkan jemaatnya (99-101), dan kisah hidup Hans Anderson, penulis buku cerita anak (127-130).

Dalam rangka mendorong pembaca tetap berjuang di tengah ragam tantangan hidup melalui *Selamat Berjuang*, Andar menuturkan pergumulannya menghadapi penyakit mata (16-19). Ia juga menciptakan cerita pergumulan anak yang merasa bersalah karena ayah dan ibunya bercerai (33-36). Kisah lainnya ialah pergumulan pendeta di Palestina di tengah krisis politik dan ekonomi (71-75). Sebelum menuturkan pergumulannya mengerjakan *Seri Selamat* (128-131), Andar menulis kegigihan ikan salmon melawan arus sungai agar sampai di hulu kemudian bertelur (124-127).

Strategi Andar itu juga ditekankan oleh Rymarz (2009). Ia menilai bahwa cerita-cerita kehidupan sangat efektif sebagai materi pembelajaran warga jemaat dewasa. Dengan membaca cerita kehidupan orang lain, warga jemaat dapat termotivasi untuk menuturkan kisah hidupnya di dalam kelompok. Selain itu, kelompok yang belajar juga terdorong untuk menuturkan cerita ketika menanggapi isu yang tengah dihadapi. Rymarz juga mengamati bahwa orang dewasa yang belajar dengan cara itu akan

terlatih untuk membuat jarak antara isu yang tengah dibahas dengan kehidupan pribadinya (39).

Rymarz membicarakan signifikansi berbagai kisah-kisah kehidupan dalam pembelajaran di kelas, guna memperkaya interaksi dialogis pengajar dengan peserta didik serta di antara sesama peserta didik. Sebaliknya, Andar Ismail membagikan kisah-kisah hidup pribadi dan orang-orang yang dikenal atau diketahuinya dengan baik kepada pembaca melalui tulisan populer. Sekalipun demikian, pembaca memberi indikasi bahwa dengan membaca kisah-kisah hidup Andar, mereka seolah mengalami interaksi dialogis. Tujuan Andar secara tersirat ialah agar pembaca juga berani membagikan kisah hidup dan pemikiran mereka melalui tulisan di media sosial, atau ketika mereka berinteraksi dalam komunitas pembelajaran di dalam atau di luar jemaat.

Untuk membangkitkan minat warga jemaat, dalam pengamatan umum dapat dilihat tidak sedikit pendeta yang setelah membaca perikop Alkitab kemudian berbagi cerita. Strategi demikian tentunya mendapat apresiasi dalam pemikiran Rymarz. Akan tetapi, pendeta kerap lupa bahwa setelah mengemukakan sebuah cerita yang menarik perhatian audiens sepatutnya ia menuntun jemaat memahami isi dan pesan teks Alkitab yang telah dibaca. Berbeda dengan pengkhotbah yang fasih berbicara, melalui *Seri Selamat* Andar justru memelihara keseimbangan. Ia menyampaikan cerita kehidupan namun sekaligus mengemukakan isi, pesan, dan makna teks Alkitab guna membangun pengertian pembaca. Pendidik Kristen dan pendeta jemaat dapat belajar dari Andar Ismail bagaimana menyampaikan pesan kebenaran melalui narasi kehidupan tanpa mengabaikan eksposisi Alkitab atau pemaparan teologi.

Dalam kesempatan lain, Rymarz (2011) mengisahkan kehidupan Agustinus, bapa gereja, kepada kelompok orang dewasa

yang dibinanya, dan menemukan pengalaman bermakna. Mereka memberi respons dengan menuturkan pergumulan pribadi. Ia kemudian mendesak fasilitator PAK Dewasa untuk memperkenalkan kisah-kisah hidup dan pemikiran figur gereja guna membangkitkan semangat iman warga jemaat (62). Paparan Rymarz dapat dibenarkan, karena dalam gereja-gereja denominasi Protestan pendeta masih mengenal bahkan menyampaikan pengajaran figur reformasi, Martin Luther dan atau Yohanes Calvin, melalui katekisasi atau kegiatan seminar. Di kalangan gereja-gereja Metodis, pendeta mengenal teologi John Wesley, dan secara langsung maupun tidak, mentransfer pemahaman itu kepada jemaat.

Andar Ismail tampaknya memahami usulan Rymarz tentang pentingnya narasi kehidupan dan kisah serta pengajaran tokoh-tokoh Kristen, secara kreatif disampaikan kepada warga jemaat dewasa. Andar juga menuntun pembaca *Seri Selamat* untuk "berkenalan dengan pikiran dan karya tokoh-tokoh berpengaruh". Andar memilih dan menetapkan tokoh yang dituliskannya. *Seri Selamat* bahkan menampilkan tulisan tentang beragam figur penting, melampaui Agustinus, tokoh Kristen yang disinggung Rymarz. Buku-buku renungan Andar bahkan memuat kisah hidup dan pemikiran tokoh agama lain seperti Jalaluddin Rumi (*Berkarunia*: 101-105), Swami Vivekananda (*Berjuang*: 20-24), mantan Presiden Aburrahman Wahid, dan tokoh perempuan Raden Ajeng Kartini (*Berpelita*: 28-32, 79-83).

Di atas dikemukakan bahwa Rymarz mengusulkan perlunya warga jemaat belajar tentang Agustinus. *Seri Selamat* memang belum memuat tulisan khusus Andar mengenai Agustinus (354-430 M), namun dalam satu alinea nama tokoh itu disebut dalam bahasan Allah Tritunggal (*Berpelita*: 62). Pada awalnya Andar hanya menuliskan sedikit tentang Martin Luther, terkait peristiwa 31

Oktober 1517 di gereja Wittenberg, di mana 95 proposisi pembenaran oleh iman dideklarasikan (*Berkiprah*: 122). Walaupun Andar memegang tradisi Calvinis, namun hingga 2016 belum terdapat tulisan khusus mengenai tokoh reformator itu. Sekalipun demikian, pembaca dapat menyimak beragam tulisan Andar Ismail tentang hidup, pemikiran dan karya sejumlah tokoh yang dianggap signifikan bagi orang dewasa.⁴⁹

Barulah pada tahun 2017 dalam buku renungan *Selamat Membarui*, sebagai sumbangan pemikirannya untuk memperingati 500 tahun Reformasi Gereja, Andar menghadirkan empat bab tentang kehidupan, pergumulan, dan karya Martin Luther (16-18, 19-22, 23-26). Disajikan pula dua bab mengenai Yohanes Calvin (51-53, 54-57). Dengan gaya wawancara imajinatif, Andar lalu mempertemukan Luther dengan Calvin (67-71). Kemudian, Ignatius Loyola, menurut Andar adalah Reformator Gereja Katolik (72-75, 76-78). Sekali lagi dapat dikatakan bahwa seperti upaya Rymarz, riwayat hidup para tokoh Gereja menurut Andar pun dapat dikemas menjadi materi belajar iman Kristen bagi orang dewasa.

⁴⁹ Andar menulis tentang Francis of Assisi (*Pagi Tuhan*: 23-25); Florence Nightingale (*Melayani Tuhan*: 114-117); Mother Theresa (*Mengikuti Dia*: 14-17; *Berkarya*: 38-41); Ludwig Beethoven (*Menabur*: 14-17; *Berkembang*: 5-7); Amadeus Mozart (*Menabur*: 14-17; *Berkarunia*: 66-69); J.J. Rousseau, Blaise Pascal, dan Jean Piaget (*Bergumul*: 30-34, 63-66, 120-122); Khalil Gibran, Dietrich Boenhoffer, dan van Gogh (*Berkiprah*: 10-14, 55-59, 103-107); John Sung (*Berkembang*: 30-34); Henry Nouwen dan Oprah Winfrey (*Berpulih*: 57-60, 72-74); Eka Darmaputera (*Berpulih*: 38-40; *Berteman*: 56-58); Amos Comenius (*Berteman*: 76-78); Harry Porter dan Johannes Leimena (*Berkarunia*: 33-36, 78-84); Fridolin Ukur dan Frans Tumiwa (*Bergereja*: 19-25, 107-110); Michael Jackson, Sularso Sopater, Alexander the Great, Peter Latuihamallo (*Berkerabat*: 20-26, 57-60, 61-65, 75-79); Max Havelar, Frans Seda (*Berpelita*: 56-59, 72-74); Swami Vivekananda, Abdul Karim Amrullah (*Berjuang*: 20-24, 104-110); Leo Tolstoy, Fanny Crosby (*Sehati*: 80-84, 110-115); Basuki Tjahaya Purnama (Ahok), Yap Thiam Hien (*Berpadu*: 89-92, 127-131); C.S. Lewis, Nelson Mandela, Johannes Verkuyl (*Berbuah*: 12-15, 25-28, 123-128); Raja Pontas Lumbantobing, Sukarno, Singgih Gunarsa (*Bercinta*: 23-27, 72-75, 98-100).

5. Mengajar Melalui Variasi Judul

Andar Ismail menyusun materi belajar dalam *Seri Selamat* mengikuti pola 33 judul dengan beragam bentuk tulisan atau genre. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, ia memelihara angka 33 itu karena hormatnya kepada Yesus Kristus yang datang ke dunia, hidup dan berkarya bagi keselamatan manusia selama 33 tahun (*Mengikut Dia*: 6, 32, 41-42, 49). Dalam *Selamat Panjang Umur* diakui bahwa pada usia 33 tahun ia baru saja memulai karier sementara Kristus sudah menyerahkan nyawa-Nya menjadi tebusan dosa banyak orang.⁵⁰ Andar menyatakan, "... baiklah saya tegaskan bahwa angka itu mengacu kepada umur Tuhan Yesus di bumi. Angka itu berkesan bagi saya. Yesus hidup hanya 33 tahun di bumi. Hidup-Nya begitu pendek" (3).

Berpatokan kepada angka 33 itu, maka semua judul dalam *Seri Selamat* disajikan dengan bentuk tulisan (genre) yang berbeda. Beragam genre itu adalah eksposisi Alkitab, refleksi dari pengalaman hidup, puisi, komentar kidung gereja, ulasan buku atau novel dan film, fiksi, parodi, dialog, wawancara, kritik sosial, teologi, pengetahuan sosiologi dan budaya, psikologi, dan informasi mengenai kehidupan tokoh tertentu (semibiografi) di Indonesia dan tokoh di luar negeri.⁵¹ Di samping itu, satu buku mempunyai urutannya sendiri yang berbeda dengan urutan bab pada buku lainnya. Contoh perbedaan urutan itu

⁵⁰ Beberapa kali Andar menyinggung betapa bermaknanya angka 33 itu dalam hidupnya (*Melayani Tuhan*: 4; *Berkarya*: 52-54; *Berpulih*: 88-91; *Berbuah*: 61-64).

⁵¹ Tentang arti semibiografi dan perbedaannya dengan biografi, Andar menuliskan, "Sebuah biografi meskipun hanya terdiri atas 900 kata harus punya cakupan menyeluruh. Padahal sebuah renungan semibiografis hanya bertumpu pada sejumlah tema dan subtema. Sejalan dengan pelajaran didaktik teologi narasi yang saya ampu di STT Jakarta, dalam sebuah renungan semibiografi tidak semua data harus dicakup. Bagaimanapun pentingnya sebuah data, namun data itu dibuang jika tidak menopang subtema" (*Berkerabat*: 113). Figur yang ditulis ialah orang yang pernah bersinggungan dengan hidupnya, signifikan karya dan pemikirannya, baik dan benar apa pun status dan keyakinannya.

dapat kita lihat dalam *Selamat Panjang Umur*, *Selamat Mewaris*, dan *Selamat Berbuah*, sebagai berikut:

Selamat Panjang Umur (1995)	Selamat Mewaris (2005)	Selamat Berbuah (2015)
1. Refleksi	1. Eksposisi Alkitab	1. Eksposisi Alkitab
2. Pengetahuan Budaya	2. Eksposisi Alkitab	2. Teologi
3. Teologi	3. Teologi	3. Pengalaman pribadi
4. Naratif	4. Pemikiran filosofis	4. Semibiografi
5. Ulasan Novel	5. Ulasan Novel	5. Pikiran pastoral
6. Ulasan Film	6. Teologi	6. Semibiografi
7. Ulasan lukisan	7. Teologi	7. Semibiografi
8. Eksposisi Alkitab	8. Ulasan Novel	8. Eksposisi Alkitab
9. Semibiografi	9. Ulasan Kidung Jemaat	9. Kritik Sosial
10. Pengetahuan	10. Pengetahuan Budaya	10. Ulasan Kidung Jemaat
11. Pengalaman pribadi	11. Teologi	11. Eksposisi Alkitab
12. Teologi	12. Eksposisi Alkitab	12. Pengetahuan sosiologi
13. Teologi	13. Eksposisi Alkitab	13. Ulasan Novel
14. Pengetahuan Budaya	14. Pengalaman pribadi	14. Eksposisi Alkitab
15. Eksposisi Alkitab	15. Kritik sosial	15. Teologi

16. Pengetahuan Budaya	16. Pikiran pastoral	16. Pengalaman pribadi
17. Psikologi	17. Puisi	17. Ulasan Novel
18. Eksposisi Alkitab	18. Eksposisi Alkitab	18. Ulasan Kidung Jemaat
19. Teologi	19. Sejarah	19. Semibiografi
20. Pengalaman pribadi	20. Teologi	20. Semibiografi
21. Teologi	21. Pengetahuan	21. Teologi
22. Teologi	22. Eksposisi Akitab	22. Pikiran filosofis
23. Pikiran filosofis	23. Pengalaman pribadi	23. Eksposisi Alkitab
24. Psikologi	24. Pengalaman pribadi	24. Teologi
25. Pengetahuan	25. Makna Natal	25. Makna Natal
26. Teologi	26. Semibiografi	26. Eksposisi Alkitab
27. Pengetahuan Budaya	27. Pengalaman pribadi	27. Eksposisi Alkitab
28. Sosiologi	28. Teologi	28. Ulasan Novel
29. Pikiran pastoral	29. Humor	29. Teologi
30. Teologi	30. Teologi	30. Semibiografi
31. Semibiografi	31. Semibiografi	31. Teologi
32. Pengetahuan Budaya	32. Pengetahuan	32. Psikologi
33. Teologi	33. Puisi	33. Pengalaman pribadi

Perbedaan urutan genre tulisan itu dimaksudkan Andar untuk memotivasi pembaca berminat mempelajari *Seri Selamat*. Keragaman susunan itu diyakininya mampu membangkitkan curiositas. Selain itu, wawasan pembaca akan diperluas. Andar juga berharap pembaca memahami bahwa sebuah tema dapat ditinjau dari berbagai aspek informasi. Artinya, keragaman susunan genre tulisan itu menuntun pembaca secara langsung mendapatkan pengetahuan dan secara tidak langsung memperoleh pengertian. Susunan demikian juga menyatakan bahwa Allah berbicara melalui berbagai sumber dan sarana dalam rangka mengetahui firman-Nya dan memahami kehendak-Nya. Daftar berikut memperlihatkan keragaman jenis genre tulisan dalam *Seri Selamat*.⁵²

No.	Jenis Genre Tulisan	Jumlah Bab
1.	Eksposisi Alkitab	155
2.	Teologi	122
3.	Semibiografi	83
4.	Pengalaman pribadi (Refleksi)	67
5.	Pemikiran filosofis	61

⁵² Sebagai informasi untuk memperkaya hasil studi selama ini, peneliti mendaftarkan 22 genre tulisan dalam *Seri Selamat*, menurut Andar Ismail dalam suratnya tertanggal 28 Oktober 2013, yakni: (1) Analisis Alkitab; (2) Sosok Yesus; (3) Sosok-Tokoh Alkitab; (4) Profenese; (5) Sejarah Gereja/Pekabaran Injil; (6) Tokoh Kristen Masa Dulu; (7) Tokoh Kristen Masa Kini; (8) Tokoh Beragam Lain yang Terkait Kristen; (9) Cerita Anak; (10) Cerita Rakyat; (11) Novel; (12) Lagu; (13) Persilangan Budaya dan Injil; (14) Ulasan Buku; (15) Parodi; (16) Satire; (17) Kritik Sosial; (18) Surat Pembaca; (19) Wawancara Khayali; (20) Anekdote; (21) Kenangan Masa Kecil; (22) Curhat Penulis. Peneliti sangat berterima kasih atas informasi terbaru itu. Jenis genre tulisan itu disampaikan kepada sekitar 80 pembaca *Seri Selamat* dalam pertemuan yang digelar di BPK Gunung Mulia, 13 Agustus 2016. Lihat berita itu dalam *Inspirasi Indonesia*, Oktober 2016, 70.

6.	Puisi	47
7.	Psikologi	45
8.	Pemikiran pastoral	43
9.	Sejarah	39
10.	Pengetahuan budaya dan sosial	40
11.	Ulasan buku, film, novel	39
12.	Pendidikan	30
13.	Ulasan Kidung Jemaat ¹	31
14.	Fiksi dan imajinasi	20
15.	Kritis sosial dan politik	18
16.	Pengetahuan umum	12
17.	Agama-agama	10
18.	Dialog dan wawancara	5

Untuk memberi gambaran sederhana, berikut ini disajikan tulisan ringkas tentang dua contoh struktur dan ragam genre dalam *Selamat Berpadu*.

- Buku renungan ini dimulai dengan eksposisi Alkitab tentang "berpadu" (1-4) dilanjutkan dengan bahasan tentang nama Allah *El-Elyon* dan *YHWH* dalam Kejadian 14:18-20 (5-8), serta penjelasan Yohanes 14:6 terkait pengertian Yesus satu-satunya Jalan, dengan judul "Satu-satunya Jalan?" (9-11).
- Tiga bab berikutnya membahas perbedaan wanita dan pria dan fungsi pacaran berdasarkan pengetahuan budaya, sosial, dan psikologi (12-22).

- Bab 7 dan 8 memuat ulasan novel karya Sartre dan Tolstoy yang diberi makna spiritual (23-30).
- Bab 9 memuat pengetahuan tentang terjadinya buku dibangun oleh aksara, dikemukakan dalam judul "Aksara Punya Kuasa" (31-34).
- Setelah menuliskan kritik sosial terhadap perilaku korupsi di Indonesia (35-38), Andar mengulas nyanyian John Lennon *Imagine all the People*. Ia menilai adanya makna positif di dalam pesan lirik lagu itu (39-42).
- Bab 12 memuat sebuah pemikiran teologis dan psikologis mengenai perbedaan individu (43-46). Dalam Bab 13 topik itu dilanjutkan dengan eksposisi Efesus 5:21-28 dan difokuskan kepada ketundukan istri terhadap suami (47-50).
- Bab 14 berisi pengetahuan sejarah gereja tentang kedatangan Injil ke Indonesia oleh kelompok Nestorian (51-55), dilanjutkan dengan Bab 15 memuat kajian Alkitab terhadap sikap dan perilaku Abigail ketika menyambut Daud (56-59).
- Bab 16 mengetengahkan ulasan Andar tentang lagu jemaat "Nun di Bukit yang Jauh" (60-63) diteruskan dengan pengetahuan mengenai "Bhinneka Tunggal Ika", ungkapan bahasa Jawa Kuno (Kawi) dalam Bab 17 (64-67).
- Melalui judul "Hati-hati Gampang Pecah" dalam bab 18 Andar membahas keragaman organisasi gereja dan sikap terhadap realitas itu (68-72).
- Bab 19 berisi kritik sosial tentang perilaku masyarakat Indonesia yang religius, namun dinilai Andar hanya di ucapan belaka (74-76).
- Setelah dalam Bab 20 Andar membahas bagaimana Kristus mengubah hidup kita menjadi serupa dengan Dia (*metamorphosis*) (77-79), ia menyajikan pandangannya terhadap "Lesbian dan Gay" berdasarkan sikap Yesus terhadap kaum

marginal dalam Injil, diperkaya dengan pengalaman pastoral di jemaat (80-84).

- Bab 22 membahas jawaban atas ketakutan adalah mempercayakan diri kepada Tuhan Yesus (85-88). Bab 23 menuliskan peran orang Kristen dalam politik, yaitu Basuki Tjahaya Purnama (Ahok), sebuah pandangan Andar tentang integrasi teologi dengan ilmu politik (89-92).
- Tiga bab berikutnya (Bab 24, 25, 26) berbicara tentang makna Adven (93-95), mengetengahkan pemikiran seorang Muslim mengenai Natal (96-99) dan ulasan novel Christian Andersen (1805-1875) terkait Natal (100-103).
- Bab 27 berbicara tentang Pendidikan Agama Kristen bagi warga jemaat agar punya pengetahuan (104-107). Bab ini dilanjutkan dengan eksposisi Alkitab tentang kisah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego (108-111) (Bab 28).
- Bab 29 berisi pemikiran filosofis dan teologis Andar tentang hidup berintegritas dengan judul "Aku yang Terpadu" (112-115). Dalam Bab 30 disinggung pula sikap bijak terhadap keragaman ajaran agama lain (116-121).
- Bab 31 memuat ulasan Andar tentang dongeng Yakobus Grimm dan Wilhelm bersaudara, untuk mengungkapkan nilai kerja sama dalam berkarya (122-126).
- Bab 32 membahas semibiografi Yap Thiam Hien, seorang pengacara Kristen berintegritas (127-131).
- Bab 33 Andar menuliskan alasannya tetap tekun menulis *Seri Selamat*, yakni mewujudkan sebuah mimpi masa remaja (132-136).

Terkait dengan medium, tampak indikasi bahwa *Seri Selamat* selalu menggunakan bahasa Indonesia yang sangat baik. Artinya, selain mencintai bahasa nasionalnya, tampak pula kepiawaian Andar

menyusun kalimat secara rapi, teratur, utuh, dan logis, sehingga pembaca memahami pesan.⁵³ Raka Sukma Kurnia, sarjana Sastra Indonesia yang kerap menulis, mengaku, "melalui beberapa *Seri Selamat* yang saya baca, saya tahu bahwa kualitas bahasa yang beliau gunakan justru berada di atas kemampuan saya yang lulusan Sastra Indonesia" (*Buku Itu*: 65).

6. Mengajar dengan Pendekatan Gado-gado

Setelah menghasilkan delapan belas judul *Seri Selamat*, Andar mengakui bahwa buku-buku renungan populer itu ditulis dengan pendekatan *gado-gado*. Akibat dari perjalanan hidup yang ditempuh dalam beragam konteks budaya dan pengalaman hidup, Andar mengaku bahwa dirinya ibarat makanan *gado-gado*. Kemudian dinyatakan, "*Seri Selamat* merupakan *gado-gado* budaya, ilmu dan teologi yang serba sedikit" (*Berkarunia*: 132). Untuk memperjelasnya, Andar pun dengan sangat cermat menguraikan komposisi makanan *gado-gado* itu beserta cara kreatif menyajikannya. Dikatakan:

Buku *Seri Selamat* juga serba sedikit. Sedikit ini dan sedikit itu. Seperti *gado-gado* yang terdiri dari sedikit toge, sedikit kacang panjang, sedikit bayam, sedikit jagung, sedikit kubis, sedikit ketimun, sedikit tahu, sedikit tempe, dan sedikit kentang lalu disiram bumbu kacang. Kemudian ditaburi sedikit emping, sedikit

⁵³ Dalam *Selamat Bergereja*, melalui judul "Ketika Pendeta Berbahasa" secara terselubung Andar menyatakan bahwa selama ini sebagai pendeta ia berupaya menyampaikan pesan kepada jemaat dengan bahasa yang baik dan benar. Kemudian ia menekankan, "Oleh karena itu, seorang pendeta perlu mampu menyusun kalimat secara rapi, teratur, utuh, dan logis, sehingga tulisan dan tuturannya jelas dan terang. Pendeta perlu mampu menggunakan kata dari jenis kata yang benar, sehingga ia tidak mencampurkan nomina, pronominal, verba, adjektiva, adverbial, preposisi, dan konjungsi" (83).

kerupuk dan sedikit bawang goreng. Semoga Anda suka gado-gado
Seri Selamat ini (*Berkarunia*: 132).⁵⁴

Maksud sifat gado-gado *Seri Selamat* itu dikaitkan Andar dengan pengetahuan, keterampilan, dan teologi yang dibawanya ke dalam penulisan, sehingga menjadi materi bacaan yang menarik dan relevan bagi orang dewasa. Empat ilmu utama yang membangun buku populer itu yakni: Teologi, Jurnalistik, Pedagogi, dan Psikologi. Kemudian, terkait Teologi, Andar membawa enam jenis pula karena semua itu diakui telah membentuk dirinya, yaitu: Teologi kritis historis, Teologi Dialektik, Teologi Demitologisasi, Teologi Korelasi, Teologi Naratif, dan Teologi Mistik. Bagaimana maksud dan keterkaitan semua itu dituliskannya sebagai berikut:

Juga ilmu saya mirip gado-gado. Sedikit Teologi, sedikit Jurnalistik, sedikit Pedagogi, dan sedikit Psikologi Perkembangan. Teologinya juga gado-gado. Dibekali dasar Hermeneutik Kristis-Historis, saya lalu mendapat Teologi Dialektik yang mengamini dua kebenaran yang hakikatnya bertolak belakang, lalu Teologi Demitologisasi yang menemukan pesan tersembunyi di belakang cerita Alkitab, lalu Teologi Korelasi yang mencari pernyataan Allah bukan sebelum melainkan sesudah mencari problematik manusia, lalu Teologi Naratif yang merestruktur perikop Alkitab dan Teologi Mistik yang melegakan rasa haus lubuk hati yang mendamba ingin dipeluk oleh Kristus (*Berkarunia*: 132).

Andar Ismail tidak secara eksplisit mengemukakan contoh-contoh dari masing-masing pendekatan gado-gado yang dipergunakan. Ketika penulis meminta kesediaan Andar untuk memberikan contoh, beliau

⁵⁴ Menarik mengamati beberapa kali Andar menggunakan cerita makanan untuk menyampaikan pengajarannya (*Mewaris*: 18; *Bergumul*: 50-52; *Sejahtera*: 31-34; *Berkembang*: 77-80).

hanya memberi respons agar berusaha menyelidiki *Seri Selamat*. Setelah melakukan penelusuran, penulis menemukan delapan cara Andar menerapkan strateginya untuk menghasilkan buku-buku renungan.

- a) *Pedagogi dalam Seri Selamat*. Pedagogi dapat diartikan prinsip dan metode mengajar, atau aktivitas mengajar, kegiatan mentransfer pengetahuan dan keterampilan. *Selamat Menabur* memuat konsep pedagogi Andar untuk konteks keluarga, gereja, dan sekolah. Inspirasi pedagoginya adalah teladan Yesus Kristus dalam peran-Nya sebagai guru. Peran orangtua sebagai pedagog anak dimuat dalam *Selamat Ribut Rukun*. Konsep pedagogi Andar lainnya terdapat dalam paparannya tentang pendidikan kedamaian (*Sejahtera*: 11-114), pendidikan nilai (*Mewaris*: 95-98), pendidikan persahabatan (*Berteman*: 109-112). Masih terkait pedagogi, pentingnya *Didakhe* bagi pertumbuhan spiritualitas warga jemaat dibahasnya dalam *Selamat Berkembang* (73-76).

Kemudian Andar mengungkapkan prinsip pendidikan kema-jemukan bagi warga jemaat (*Berkarunia*: 122-125). Ia menekankan prinsip-prinsip pendidikan bergereja (*Bergereja*: 99-102). Cara yang kreatif untuk mengajar warga jemaat tangguh di tengah krisis dibahas dalam *Selamat Berjuang* (25-28, 41-44, 87-89). Selanjutnya ia berbicara tentang prinsip pendidikan politik (*Sehati*: 130-132; *Berpadu*: 89-92, 127-131). Cara mengajar orang dewasa agar mampu berdamai dengan masa lalunya supaya hidupnya berbuah dibicarakan dalam *Selamat Berbuah*.

Jadi, selain menuliskan beragam kebutuhan dan bentuk pendidikan orang dewasa dalam *Seri Selamat*, Andar Ismail menulis buku-buku renungan itu sebagai seorang pedagog. Dalam perkataan lain, melalui tulisan kreatif Andar menuntun orang dewasa mengerti iman Kristen dan spiritualitas. Ia juga mampu

melihat beragam peristiwa kehidupan dan kasus-kasus pelayanan di jemaat, dan beragam kejadian yang dituliskan oleh Alkitab dari perspektif pendidikan. Andar seakan menuntun pembaca menjawab pertanyaan tentang apa yang diajarkan Allah kepada manusia dari peristiwa kehidupan yang dialami, dan dari kisah yang diungkapkan Alkitab. Dapat pula dikatakan bahwa Allah juga Pedagog (pendidik) secara terselubung dikemukakan oleh *Seri Selamat*.

- b) *Psikologi dalam Seri Selamat*. Dua kali muncul tulisan Andar mengenai psikologi remaja untuk membantu orangtua (*Ribut Rukun*: 50-54; *Sehati*: 76-79). Ia mengemukakan perbedaan remaja dengan orang dewasa (*Panjang Umur*: 33-38, 75-78). Pemikiran J.J. Rousseau dan Jean Piaget terkait pendidikan iman bagi anak, dibahasnya dalam *Selamat Bergumul* (30-34), di samping pengetahuan tentang stres (111-115), dan delusi (116-119).

Ketika berbicara mengenai perkembangan moral, Andar menulis secara ringkas tentang pemikiran Lawrence Kohlberg dalam *Selamat Berkembang* (69-72). Topik-topik lain dalam buku yang sama adalah kecerdasan emosional dari Daniel Goleman (113-118), kecerdasan spiritual (104-107), dan perkembangan kepribadian menurut Erik Erikson (113-118). Selain masalah depresi, Andar menulis topik trauma dalam *Selamat Berpulih* (41-42, 68-71). Signifikansi empati dalam persahabatan disinggung dalam *Selamat Berteman* (50-52).

Kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner disajikan untuk membekali pembaca hidup kreatif dan konstruktif di tengah kemajemukan (*Berkarunia*: 53-56). Konsep kecerdasan sosial dibahas supaya pembaca mempunyai aplikasi dalam memelihara persaudaraan (*Berkerabat*: 16-19). Psikologi orangtua di usia lanjut yang kerap mengalami depresi dihadapkannya dalam

Selamat Berjuang (57-60, 83-86). Pembaca juga diajak Andar memahami perbedaan laki-laki dan perempuan secara psikologis (*Berkarya*: 59-64; *Berpadu*: 12-22; *Bercinta*: 123-126).

Bahkan dalam *Selamat Membarui* tampak juga tulisan Andar mengenai pergumulan Luther dan Calvin dari aspek psikologis. Disebutkan oleh Andar bahwa Luther "terus gelisah" dan "terantang" (19-26). Calvin dinyatakan "berubah arah di losmen murah" (54-57), dan Ignatius Loyola dipaparkan mengalami kehausan akan reformasi diri (72-75). *Selamat Membarui* juga mengemukakan beragam uraian psikologis lainnya, termasuk ketakutan Andar ketika pertama kali masuk sekolah (37-31), konflik mertua menantu (38-41), ketakutan menghadapi kematian (79-83), dan pergumulan orang yang bunuh diri (88-92).

- c) *Hermeneutika Historis Kristis dalam Seri Selamat*. Andar menggunakan Hermeneutika Historis-Kritis dalam menjelaskan teks Alkitab dan penyusunan *Seri Selamat*. Sebagai contoh, ketika membahas "Allah Jadi Tukang Kebun" dalam Kejadian 1-2, Andar memandang kedua pasal itu sebagai dua karya sastra yang berbeda zaman atau dua sumber yang berbeda (*Berkarya*: 1-4). Kisah hidup Simson dalam Hakim-Hakim dianggapnya hanya sebagai cerita rakyat Israel, namun diberi makna rohani (*Bergumul*: 4-7). Penjelasan istilah sukacita dalam Filipi 4:4 ditilik dari konteks Paulus dan jemaat Filipi di masa lalu (*Berteman*: 36-39).

Andar berusaha menjelaskan alasan perbedaan ayat-ayat dalam Injil berdasarkan tahun-tahun penulisan kitab, seperti adanya Proto dan Deutero-Yesaya (*Berkarunia*: 106-109). Andar berpendapat bahwa berdasarkan eksposisi Keluaran 14:18-20, nama Tuhan yang dikenal Melkisedek ialah *El-Elyon* dan nama Tuhan yang dikenal Abraham ialah YHWH (*Berpadu*: 5-8).

Perkataan Yesus dalam Yohanes 14:6, "Akulah jalan, kebenaran dan hidup ..." bagi Andar merupakan keyakinan iman gereja mula-mula di tengah masyarakat non-Kristen, sehingga tidak mutlak sifatnya (*Berpadu*: 9-11). Pembaca dapat saja menilai Andar seolah tidak lagi berpegang kepada kemutlakan Yesus Kristus, Tuhan, dan Juruselamat. Namun dalam *Selamat Natal*, *Selamat Paskah*, *Selamat Mengikut Dia*, dan *Selamat Sehati*, Andar berpegang teguh bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat, dan Jalan menuju Allah. Pembaca dapat saja menilai Andar seolah tidak lagi berpegang kepada kemutlakan Yesus Kristus, Tuhan, dan Juruselamat.

Hermeneutika Historis-kritis juga tampak dalam *Selamat Bercinta*. Andar menjelaskan bahwa Injil Yohanes yang membicarakan kasih Allah dan fundamentalnya hubungan mistik dengan Yesus Kristus, ditulis pada tahun 90-110 M oleh komunitas Rasul Yohanes yang berlokasi di Syria (3, 28, 31, 53, 84). Dengan pendekatan historis-kritis itu, Andar berusaha menuntun pembaca memahami konteks sosio-kultural Alkitab, dan bahwa wahyu Allah dapat dan perlu dipahami secara rasional. Akan tetapi, pendekatan itu dapat memotivasi pembaca menganggap iman Kristen hanya produk ciptaan komunitas orang percaya di masa lampau.

- d) *Teologi Dialektika dalam Seri Selamat*. Sebagaimana dikemukakan di atas, Andar memahami Teologi Dialektik "mengamini dua kebenaran yang hakikatnya bertolak belakang". Artinya, Andar membantu pembaca mengerti hal-hal yang seolah tampak bertentangan (paradoks) dalam Alkitab. Teologi Dialektika diperlihatkannya ketika menjelaskan argumentasi ketidakbangkitan Yesus dan kebangkitan-Nya (*Paskah*: 21-24). Dikatakan, Yesus Kristus 100% manusia dan 100% Allah (*Mengikut Dia*: 48-51).

Dalam kesempatan lain diterangkan bahwa "Yesus Bersifat Lelaki dan Perempuan" (*Berkerabat: 101-104*). Selanjutnya, iman dilukiskan seperti takut kepada Tuhan namun hormat kepada-Nya (*Bergumul: 11-13*), perasaan aman dan tidak aman hadir bersama dalam relasi dengan Allah (46-49), serta bahwa Dia adalah lembut tetapi juga tegas (88-90). Dengan pendekatan dialektika, Andar berupaya menjelaskan kisah-kisah kejam dalam Alkitab yang dikaitkan dengan kasih Allah (*Sejahtera: 83-86*).

Dalam *Selamat Berpulih* Andar menjelaskan bahwa kesembuhan terjadi karena anugerah dan kasih karunia Allah, namun ia juga mengatakan bahwa kesehatan merupakan hasil menerapkan pola hidup sehat. Dalam *Selamat Berjuang* ia membahas realitas kehidupan diwarnai oleh krisis, sakit penyakit, dan bencana alam, namun di dalam penderitaan itu kasih dan pertolongan Allah nyata, dan yang dibutuhkan oleh orang Kristen adalah ketabahan sebagaimana pesan Kitab Wahyu (5-8).

Dalam *Selamat Pagi Tuhan* dan *Selamat Berteduh* Andar mengajak pembaca berserah penuh kepada Tuhan melalui doa. Namun, dalam *Selamat Berjuang* Andar menuntun pembaca untuk berusaha mengatasi masalah dan krisis dengan usaha manusiawi. Teologi Dialektika itu lebih nyata lagi dalam *Selamat Berpadu*, ketika membicarakan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda, namun Allah menciptakan keduanya untuk saling melengkapi (12-18, 43-46).

Andar mengkritik upaya kelompok yang menunjukkan otoritas agamanya di tengah masyarakat, dan hal itu dinamakan sebagai mentalitas chauvinistik (*Berkarunia: 37-40*). Dengan mengatakan bahwa agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan, maka ia mencela penindasan atas nama agama yang dilihatnya kerap marak di tanah air (*Sehati: 55-58*). Namun, pada usia 74 tahun dinyatakan bahwa sekalipun beriman kepada Yesus, namun

Andar beranggapan bahwa keragaman agama merupakan karunia Allah bagi umat manusia (*Berpadu: 9-11*).⁵⁵ Pemahaman demikian dapat mengundang penilaian pembaca, bahwa Andar tidak lagi memperlihatkan ketegasannya tentang keunikan dan finalitas Yesus Kristus. Pembaca juga dapat saja menilai bahwa Andar secara terselubung menampilkan diri sebagai pendidik teologi pluralis.

Di satu sisi, metode Teologi Dialektik dapat berguna membantu warga jemaat dewasa memahami paradoks dalam Alkitab. Namun di sisi lain, pendekatan itu dapat membimbing mereka menganut posisi pluralis ketika menanggapi agama dan keyakinan lain. Mungkin saja pada akhirnya pembaca memandang bahwa pengajaran Alkitab tidak absolut dan bahwa keselamatan dan pengampunan dosa juga tidak hanya datang oleh iman kepada dan di dalam Yesus Kristus. Pemikiran demikian tidak jarang membuat banyak warga jemaat, bahkan pemimpin gereja meragukan kemutlakan imannya kepada Kristus, lalu tidak sedikit yang akhirnya berpaling dari sang Juruselamat.

- e) *Teologi Demitologisasi dalam Seri Selamat*. Di atas dikemukakan bahwa Teologi Demitologisasi berupaya "menemukan pesan tersembunyi di belakang cerita Alkitab". Setelah membahas cerita tindakan Yesus bersama murid-murid-Nya memasuki kota Sikhar (*Yoh. 4:1-42*), Andar melihat pesan di balik itu, yakni solidaritas Sang Guru kepada orang yang berbeda latar belakang (*Menabur:*

⁵⁵ Dalam *Selamat Berkerabat*, Andar mengakui bahwa semua agama di dunia ini seperti duduk di atas sebuah tikar. Ia kemudian mengajak pembaca agar memikirkan agama mana yang didengarkan Allah atau agama mana yang benar dan yang salah. Menurutnya, hanya Allah saja hakim atas semua pemeluk agama. Bila kita semakin belajar teologi, maka kita sepatutnya semakin mengerti bahwa pemahaman tentang Dia hanyalah salah satu perspektif dari beragam perspektif yang ada (29).

78-80). Dalam *Selamat Sejahtera* cerita yang sama disajikan untuk memberi pesan bahwa Kristus menuntun murid-Nya agar melepaskan diri dari belenggu prasangka sebagai penghambat kedamaian dan perdamaian. Ia menegaskan, "Inilah pendidikan kedamaian yang sedang dilakukan oleh Yesus untuk kedua belas murid-Nya dan untuk penduduk desa Samaria" (48).

Contoh lain ialah kisah Yonatan dan ajudannya (1Sam. 14) yang dianggapnya sebagai "epos atau cerita kepahlawanan yang termasuk sastra wiracarita kelompok Deuteronomium yang ditulis sekitar 500 tahun setelah peristiwa itu terjadi" (*Berkerabat: 7*). Andar selanjutnya menyimak pesan penting di balik cerita itu, yakni kerja sama dan kebersamaan. Dikatakan, "orang tidak bisa menjadi pahlawan seorang diri. Orang menjadi pahlawan karena kebersamaan. Yonatan menang karena kebersamaan horizontal, yaitu dengan sang ajudan dan kebersamaan vertikal, yaitu dengan Sang Tuhan" (8).

Contoh selanjutnya adalah ajakan Andar bagi pembaca untuk melihat nilai positif yang direfleksikan oleh bendahara yang tidak jujur dalam cerita Tuhan Yesus (Luk. 16:1-13). Padahal, pada umumnya warga jemaat menyimak pelajaran buruk dari cerita itu. Sebaliknya, Andar membaca bahwa Yesus ingin mengemukakan sikap bertanggung jawab, antisipatif dan kreatif dari bendahara saat menghadapi krisis. Ia mengabaikan aspek ketidakjujuran tokoh dalam cerita. Pemahaman demikian dapat membuat pembaca gembira seolah menemukan pandangan baru. Pembaca lainnya dapat memandang Andar toleran dengan ketidakjujuran bendahara (*Sehati: 29-31*).

Teologi Demitologisasi juga diperlihatkan Andar dalam menanggapi mukjizat Tuhan. Ia percaya bahwa mukjizat masih dapat terjadi pada masa kini. Akan tetapi ditekankan bahwa ketika menghadapi kesulitan dan krisis hidup, pikiran dan rencana ha-

rus dibuat guna menemukan solusi (*Berkarunia: 45-48*). Oleh karena itu, ketika menjelaskan beragam kebaikan Allah yang tidak terduga dalam hidupnya, Andar menerangkannya secara alami, yaitu bahwa ia dibantu oleh orang-orang baik di dunia ini. Artinya, Andar membantu pembaca memahami mukjizat secara rasional (*Berkarya: 32-34; Berkerabat: 111-114*). Termasuk suksesnya sebagai penulis *Seri Selamat* dipandang sebagai upaya manusiawi yang dijalani dengan tekun. Dia melihat Tuhan bekerja di dalam hidupnya melalui pengalaman sukar dan pahit serta ke-disiplinan yang tinggi pada masa lampau (*Berbuah: 132-136; Berbuah: 57-60; Bercinta: 140-143*).

Teologi Demitologisasi menyebabkan Andar menerangkan intervensi, hikmat, dan kuasa Allah sebagai peristiwa alami. Contoh yang sangat nyata masih dimunculkan Andar pada paparan "Masih Adakah Mukjizat?" dalam *Selamat Membarui* (130-134). Ketika membahas perikop-perikop Alkitab berisikan mukjizat, Andar cenderung menuntun pembaca mengambil pelajaran spiritual dan moral di balik peristiwa. Hal demikian secara terselubung mengajak pembaca memahami bahwa pertolongan dari Allah tidak datang melalui cara sederhana seperti penyerahan diri melalui doa, tetapi melalui kerja keras dan beragam kemungkinan. Besar dugaan penulis bahwa di samping metode teologi yang dipelajari di pendidikan teologi, kerasnya kehidupan pada masa lampau juga tampaknya telah merupakan komponen penting yang menuntun Andar bergaul karib dengan metode teologi ini.

- f) *Teologi Korelasi dalam Seri Selamat*. Dengan teologi korelasi Andar melihat pernyataan Allah bukan sebelum melainkan setelah memahami persoalan hidup manusia. Sebagai contoh, Andar mengaku ia kerap lapar di sekolah karena kurangnya persediaan makanan di keluarga. Di pihak lain, ia kerap melihat temannya Si

Albert menikmati roti yang dibumbui keju yang dibawa dari rumah. Pengalaman pahit itu membuatnya mengerti mengapa Yesus menyatakan diri-Nya roti kehidupan, yakni penyedia kebutuhan mereka yang lapar (*Mengikut Dia*: 16-19). Ia menceritakan bagaimana Blaise Pascal (1623-1662) menderita penyakit kronis. Namun, penderitaan itu menurut Andar telah membimbing Pascal rindu memiliki relasi akrab dengan Kristus. Katanya, "Pascal, seorang penemu, telah menemukan Kristus. Atau lebih tepat: sang penemu telah ditemukan Kristus" (*Bergumul*: 66).

Dalam *Selamat Mewaris* Andar mengemukakan bahwa hidupnya di masa lampau telah dipenuhi oleh linangan air mata, karena disiplin keras gurunya dan karena dimarahi oleh seorang pelanggan surat kabar yang diantarnya dari rumah ke rumah. Sekalipun demikian, Andar menyatakan bahwa pengalaman pahit itu telah menjadi sarana Allah untuk membentuk kepribadiannya sehingga ia muncul sebagai penulis yang berhasil (85-87). Dalam *Selamat Berteman*, ia menulis sebuah judul tentang penyakit yang dialami pasien di rumah sakit dan perkara itu mengajari Andar tentang arti doa (32-35). Ia mempunyai judul tentang pergumulan hidup manusia dan tangan Allah berdasarkan Kitab Ratapan (62-65). Ia pun memiliki judul tentang penderitaan yang dialami oleh Amos Comenius dan campur tangan Tuhan di dalamnya (76-68). Ia juga menuturkan kesepian yang dialami oleh Sobron Aidit setelah istrinya meninggal (95-98), serta makna di balik semua penderitaan yang dihadapi oleh Rasul Paulus (99-101).

Perjuangan ikan salmon melawan arus deras di sungai agar mencapai tujuannya di hulu, dijadikan Andar memberi penjelasan bahwa orang Kristen harus gigih di dalam perjuangan hidup oleh kasih karunia Allah (*Berjuang*: 124-127). Kisah Ines yang semula merasa dimusuhi oleh mertuanya namun kemudian berbalik menyukainya setelah ia bersedia mendengarkan dan mem-

beri perhatian, dipakai Andar untuk menyatakan bagaimana pikiran dan hati Kristus mewujud dalam membangun hubungan (*Sehati: 51-54*). Dalam *Selamat Berbuah* Andar menerangkan pengalaman pahit Nelson Mandela (1918-2013) sebelum ia menjadi presiden Afrika Selatan. Penderitaan itu menurut Andar telah menuntun Mandela melihat pengampunan Allah kemudian Ia memampukannya untuk mengampuni musuh-musuh politiknya (25-28).

Teologi Korelasi dapat membimbing pembaca *Seri Selamat* melihat signifikansi di balik penderitaan atau sukses manusia. Pesan itu masih mengemuka dalam pengumuman Luther dan Calvin serta Loyola, dan tokoh Alkitab, Rut, yang dipaparkan dalam *Selamat Membarui*. Dengan metode teologi itu pula di satu pihak Andar menuntun pembaca memahami bahwa dalam rencana Allah, selalu ada makna berharga di balik pengalaman yang sudah atau yang akan terjadi. Di pihak lain, *Seri Selamat* dapat menuntun pembaca membangun sikap dan pikiran positif saat berhadapan dengan persoalan hidupnya.

- g) *Teologi Naratif dalam Seri Selamat*. Teologi Naratif diperlihatkan Andar dalam menstruktur ulang kisah-kisah Alkitab, kemudian menyampaikan maknanya bagi kehidupan masa kini. Dalam *Selamat Berkerabat* Andar menekankan pentingnya membaca Alkitab sebagai naratif. Menurutnya, metode teologi naratif dapat membantu pembaca Alkitab mengamati subjek dalam teks sebagai orang-orang biasa yang memiliki kelemahan dan kekuatan (33-37). Penerapan konsep itu dapat ditunjukkan oleh enam contoh judul *Seri Selamat*.

Pertama, perikop naratif tentang Imam Eli (1Sam. 2) dicermati untuk mengungkap perilaku buruk anak-anaknya. Menurut Andar, cerita itu mengajarkan keharusan kejujuran di dalam

pelayanan. Ia menekankan, "Untuk itu, pelayanan kristiani perlu bersih dari segala macam bentuk praktik 'menggemukkan diri'". Dari waktu ke waktu kita perlu menyaring ulang apa sebetulnya motivasi yang mendorong kita melakukan pelayanan. Kita melayani Tuhan karena kita ingin menyatakan rasa syukur, hormat, dan cinta kita kepada Tuhan" (*Melayani Tuhan*: 84).

Kedua, dalam *Selamat Mewaris* Andar secara kreatif menu-turkan hidup, karya dan pergumulan Timotius, anak rohani Rasul Paulus. Untuk maksud itu ia mengamati surat-surat Paulus dan Kisah Para Rasul (62-65).

Ketiga, dalam *Selamat Berteman* Andar mengisahkan persahabatan Yonatan dengan Daud dan hal itu membangkitkan kemarahan Raja Saul. Andar ingin menekankan bahwa persaha-batan sejati dapat saja menghadapi tantangan (10-14).

Keempat, dalam *Selamat Berkerabat* Andar mengemukakan respons Lidia terhadap Injil yang diberitakan oleh Paulus dan Timotius, dan bagaimana ia membuka rumahnya untuk persekutuan dan pembelajaran iman (Kis. 16:13-15) (13-15).

Kelima, dalam *Selamat Berjuang* Andar menuliskan bab mengenai Natal yang menjelaskan bahwa Yesus dilahirkan di Betlehem, lalu 33 tahun kemudian disalibkan di Yerusalem demi penebusan dosa manusia. Ia kemudian menyatakan bahwa Allah tidak mungkin mampu menyelamatkan tanpa penderitaan dan pengorbanan anak-Nya yang tunggal (93-95).

Keenam, dalam *Selamat Sehati* (12-14) Andar mengisahkan ulang cerita tentang Yesus yang turun dari gunung kemuliaan setelah transfigurasi (Luk. 9:28-36). Ia menyatakan bahwa tindakan Yesus itu mengajari kita untuk tidak memberhalakan ruang ibadah. Andar mengajukan kritik, "Kita mengidealkan gereja yang megah mulia. Kita ingin status mulia. Kita ingin naik dan tinggal di gunung kemuliaan. Padahal bukan itu gaya hidup teladan

Yesus. Ia justru mau turun dari gunung kemuliaan. Ia turun untuk *melakukan* perbuatan-perbuatan yang mulia” (14).

Melalui Teologi Naratif, pembaca *Seri Selamat* dapat termotivasi untuk membangun cerita dalam mengomunikasikan kebenaran spiritual dan moral. Orangtua dapat belajar bagaimana menceritakan kisah-kisah Alkitab kepada anak mereka di rumah. Para guru agama Kristen di sekolah dan pendeta di jemaat dapat termotivasi pula untuk menyampaikan pesan Alkitab melalui cerita, ketika mereka mengajar atau berkhotbah. Sebagaimana dikemukakan di atas, warga jemaat di Indonesia pada umumnya lebih senang mendengarkan pengajaran atau khotbah yang disampaikan melalui narasi, karena mereka berorientasi kepada orang atau peristiwa. Tampaknya Andar memahami kecenderungan belajar demikian pada pembaca *Seri Selamat*, sehingga menyampaikan pengajaran dengan beragam cerita.

- h) *Teologi Mistik dalam Seri Selamat*. Andar memahami Teologi Mistik mampu membantunya “melegakan rasa haus lubuk hati yang mendamba ingin dipeluk oleh Kristus”. Sebenarnya Teologi Mistik dapat diartikan sebagai teologi yang menekankan pengalaman mistik yang dihasilkan oleh penyatuan jiwa seseorang dengan Allah. Teologi Mistik dapat pula dipahami sebagai cabang teologi yang menerangkan praktik dan keadaan mistik, dihasilkan oleh praktik doa kontemplatif.

Teologi Mistik Andar terindikasi dalam paparannya mengenai pribadi Yesus Kristus dan dalam puisi yang dituliskan. Dalam *Selamat Pagi Tuhan* kedekatan dengan Tuhan ditegaskan dapat terbangun melalui doa, termasuk doa tanpa kata sebagaimana dipelajari Andar dari Komunitas Taize di Prancis (86-88). Dalam judul “Berjalan di Belakang Yesus” (*Mengikut Dia*) Andar mengatakan, “Ia mengajak kita untuk berjalan di belakang-Nya dan

mengikuti Dia. Ajakan itulah yang perlu kita jawab. Sambil berjalan itu nanti kita akan terus mendengar dan melihat kepada-Nya, yaitu mendengar dan melihat prioritas, keprihatinan dan orientasi hidup-Nya” (*Mengikuti Dia: 4*).

Contoh lain kedekatan batin dengan Kristus selama perjalanan hidupnya juga dinyatakan Andar dalam puisi “Kau Tersenyum dan Mengangguk” (*Berteman: 113-116*). Dalam sebuah bait ia menuliskan,

Setiap kali menulis, Engkau duduk di sampingku,
Terkadang Kau hanya menatap terpaku,
Sering Kau membisikkan sesuatu
Sesekali Kau pegang tanganku (114)

Dalam bait terakhir Andar menyatakan bahwa suatu waktu ia akan berjumpa dengan Kristus serta membawa *Seri Selamat* ke hadapan-Nya. Dia bayangkan pertemuan itu sangat indah. Begini tulis Andar:

Kelak Engkau pun tidak akan mengucapkan sepatah kata
Ketika Engkau menerima *Seri Selamat* yang kubawa
Engkau membalik-balik buku itu sekilas membaca
lalu Engkau tersenyum padaku sambil mengangguk-angguk-
kan kepala.
Amin (116).

Teologi Mistik Andar mengemuka lagi dalam *Selamat Sehati* yang membahas makna sehati sepikir dalam Tuhan berdasarkan Filipi 4:2. Ditegaskan bahwa Rasul Paulus adalah penganut Teologi Mistik yang merindukan dan menekankan persatuan spiritual dan batiniah dengan Kristus (42). Dipahami bahwa pentingnya hidup dalam Kristus itu juga diteladankan oleh pendidik Kristen di masa lalu, yaitu Clementus (150-215) lewat tulisannya

Paidagogos atau pendidikan untuk mengenal Yesus. Bagi Andar, pesan Clementus dalam buku itu adalah bahwa pendidikan agama Kristen merupakan proses memahami kehendak-Nya dan "menyatu menjadi sehati sepikir dengan Kristus" (43).

Meskipun Andar membahas kontemplasi dan memuat doa-doa kontemplatif dalam *Selamat Berteduh*, namun tidak terlihat adanya desakan Andar secara langsung agar pembaca *Seri Selamat* menjadi penganut Teologi Mistik. Pemaparan Andar bahwa ia menggunakan Teologi Mistik membangun *Seri Selamat*, tampaknya berhubungan dengan spiritualitas Taize yang dipelajari dan dipraktikkannya, juga merupakan buah dari perenungan perikop Alkitab secara mendalam, dan dampak intimasinya yang terpelihara dengan Yesus Kristus (*Melayani Tuhan*: 26-31; *Buku Itu*: 93-94, 103-104).

B. Manfaat Belajar *Seri Selamat*

Sebagaimana dinyatakan oleh judul "Surat Cinta Dari Pembaca" dalam *Selamat Bercinta* (94-97) pembaca mengirimkan surat-surat mereka kepada Andar, dan ia menjawabnya dengan gaya bersahabat. Apa yang dipelajari pembaca dari buku-buku renungan itu dinyatakan kepada penulisnya. Sekitar 90 pesan singkat⁵⁶ terdiri dari dua hingga lima kalimat telah dipelajari peneliti untuk mengetahui bagaimana *Seri Selamat* berfaedah bagi kehidupan pembaca dan penggunaannya. Berto-

⁵⁶ Sumber utama dari beragam respons pembaca itu adalah *Buku Itu Pintu Kalbu* (2010, Bab 33), kemudian catatan-catatan pada sampul belakang (back cover) dari sejumlah *Seri Selamat* yang dituliskan oleh Penerbit BPK Gunung Mulia (GM). Menurut Andar, ia pernah menyimpan surat-surat pembaca itu, namun kumpulan itu tidak tahu tertinggal dimana, mengingat ia berpindah-pindah tempat tinggal beberapa kali sebelum di rumahnya yang sekarang. Wawancara, 2 Agustus 2013, di BPK GM Jakarta. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih dari 85 pesan singkat atau panjang dari pembaca mengenai *Seri Selamat*.

lak dari beragam respons pembaca, maka uraian berikut mengentengahkan enam kelompok kegunaan buku-buku renungan Andar bagi warga gereja di Indonesia. Pertama, *Seri Selamat* berguna dalam pelayanan jemaat. Kedua, *Seri Selamat* bermanfaat menumbuhkan dan meneguhkan iman. Ketiga, *Seri Selamat* memperkaya pemahaman Alkitab. Keempat, *Seri Selamat* meningkatkan pemahaman teologi. Kelima, melalui *Seri Selamat* pembaca dapat belajar dari pergumulan hidup Andar Ismail. Keenam, buku-buku renungan itu memotivasi perubahan moral.

1. Berguna bagi Pelayanan Gereja

Seorang penatua jemaat di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, menyatakan, "Buku-buku ini telah banyak mengilhami dan menjiwai pelayanan kami di sini" (*Bergumul*, sampul belakang). Seorang pemimpin di Gereja Baptis menuliskan, "Ada bab yang terasa jauh, namun secara keseluruhan *Seri Selamat* merupakan santapan rohani yang disukai di gereja kami. Buktinya *Seri Selamat* begitu laris di gereja kami" (*Berkiprah*, sampul belakang).

Liem Khiem Yang (alm.), mantan mahaguru Teologi di STT Jakarta juga turut menilai bahwa *Seri Selamat* telah mampu membangun pengertian tentang apa yang dipercayai oleh orang Kristen. Iman kristiani menjadi jelas dalam pengertian melalui tulisan sederhana Andar Ismail. Liem menuliskan:

Banyak hal dalam kehidupan orang percaya perlu dijelaskan. Bukan karena kita mau pintar, tetapi karena iman itu menginginkan dijelaskan. *Credo ut intelligam*. Aku percaya supaya mengerti. Oleh sebab itu, kita menghargai tulisan Andar Ismail. Terlebih lagi karena ia mampu menulis dengan jelas dan sederhana untuk dimengerti orang banyak. Ada banyak sekali perkara dalam kehidupan di gereja dan di luar gereja yang keliru dan tidak tepat, sehingga perlu

diangkat ke permukaan. Untuk itu kita mensyukuri *Seri Selamat* tulisan Andar (*Buku Itu: 27; Berjuang*, sampul belakang).

Cathy Cowling (2013) memandang penting memperlengkapi warga jemaat memahami ajaran Kristen melalui studi, kegiatan refleksi dan doa kelompok. Hal itu semakin dilihat perlu berdasarkan studi terhadap kurikulum pelayanan warga jemaat dewasa yang dikelola selama empat tahun terakhir. Ia juga menyatakan bahwa pengetahuan teologi yang memadai akan membekali orang dewasa secara kritis mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari, di tengah komunitas dan budaya yang lebih luas. Materi pembelajaran yang relevan dan fasilitator yang kreatif juga merupakan kebutuhan mendasar (242-248). Sebagaimana diindikasikan oleh respons di atas, ketika gereja mengelola aktivitas belajar untuk membangun pengetahuan pelayanan warga jemaat sehingga dimampukan untuk melayani, *Seri Selamat* dapat bermanfaat.

2. Memotivasi Pertumbuhan Rohani

Seorang warga Gereja Pentakosta menuliskan, "*Seri Selamat* membuka mata saya terhadap dunia iman yang luas, membuka hati saya terhadap kekuatan iman yang segar" (*Berkiprah*, sampul belakang). Ita Peni mengaku bahwa pemahamannya tentang doa meningkat setelah membaca *Selamat Pagi Tuhan*. Ia mengatakan, "Buku renungan tentang doa ini isinya mudah dipahami dan sangat menolong saya dalam perenungan tentang doa"⁵⁷ N.L. seorang pembaca *Seri Selamat* di Kupang, Timor, mengakui:

7

Aku ini orang kecil di gereja ... Aku diperlakukan seperti anak kecil dengan dicekoki ayat-ayat Alkitab. Tetapi di rumah aku orang besar,

⁵⁷ Dalam www.bpkgm.com. Diunduh 24 Maret 2012, pukul 20.37.

sebab tiap hari kubaca ulang *Seri Selamat* ... Aku tidak dicekoki ayat, melainkan diberi penjelasan latar belakang ayat itu ... Aku tidak dijejali nasihat, melainkan diajak berpikir ... Tetapi *Seri Selamat* memperlihatkan Tuhan sebagai teman yang mau gaul sehingga aku asyik *chatting* dengan Tuhan (*Bergereja*, sampul belakang).

Julie Widjaya menegaskan, "*Seri Selamat* sangat menarik, bagus dibaca oleh orang yang imannya baru bertumbuh seperti saya" (*Berkerabat*, sampul belakang). Karena menyadari bermanfaat bagi pembangunan iman, maka seorang pendeta di Pontianak berkomitmen menyediakan *Seri Selamat* bagi warga jemaatnya, dan menyatakan, "Keuangan gereja kami pas-pasan; tetapi tiap tahun kami membagi *Seri Selamat* kepada tiap kepala keluarga sebagai pembinaan iman" (*Bergumul*, sampul belakang).

Dapatlah diusulkan bahwa untuk memberi pemahaman warga jemaat mengenai hakikat dan dinamika iman, maka *Selamat Bergumul* dan *Selamat Berkembang* merupakan alat bantu yang tepat. Untuk membangun pengertian tentang pribadi dan ajaran Yesus Kristus sebagai fondasi iman, *Selamat Mengikut Dia* dan *Selamat Sehati* dapat dipercakapkan. Jika warga jemaat ingin meningkatkan pemahaman dan ketekunan dalam berdoa, maka *Selamat Pagi Tuhan* dan *Selamat Berteduh* dapat menjadi bahan diskusi. Kekuatan iman warga jemaat di tengah pergumulan dan tantangan hidup, dapat ditopang oleh *Selamat Berpulihan* dan *Selamat Berjuang*.

3. Memperkaya Pengetahuan Alkitab

Beragam tulisan Andar tentang hasil-hasil telaah dan perenungan Alkitab telah membawa dampak bagi warga maupun pembina jemaat.⁵⁸

⁵⁸ Dalam acara Temu Pembaca *Seri Selamat*, Sabtu 5 Juli 2014 Andar menyatakan bahwa teks Alkitab yang dibahas atau dicantumkan dalam buku-buku renungan populer itu adalah

Seorang mahasiswa di Surabaya, Jawa Timur, menegaskan, "Terus terang saya malas baca ayat Alkitab yang susah-susah. Tetapi di *Seri Selamat* ayat-ayat itu menjadi jelas" (*Bergumul*, sampul belakang). Kedua, seorang warga jemaat Katolik mengungkapkan, "Saya baru tahu *Seri Selamat* dari homili pastor kami. Sekarang saya dan beberapa teman di paroki suka membacanya dan mencari ayat-ayat Alkitab yang tercantum" (*Berkiprah*, sampul belakang). Pembaca dari Gereja Protestan menuliskan, "Kami sering membacakan *Seri Selamat* sebagai pengantar kelompok Pemahaman Alkitab ... mengandung banyak informasi yang bermanfaat dan menjelaskan Alkitab secara gamblang" (*Berkiprah*, sampul belakang).

Seri Selamat juga diakui telah membangun sikap kritis dan cermat terhadap Alkitab di samping mengagumi isinya. M.L. Tobing, seorang penginjil di Medan, Sumatera Utara, menuliskan:

Kalau urusan baca Alkitab, sudah saya baca dari Kejadian sampai Wahyu berulang-ulang. Tetapi penafsiran saya begitu-begitu juga, meskipun saya punya buku tafsiran setumpuk. Ternyata mata saya dibuat berbeda oleh buku *Seri Selamat*. Sudut pandanganya atas perikop sering unik. Saya dibuat kritis terhadap Alkitab, tetapi serempak makin mengagumi isi Alkitab ... (*Berteman*, sampul belakang).

Ocha, seorang pemuda lebih termotivasi mempelajari Alkitab karena membaca *Seri Selamat*. Untuk apresiasinya ia menuliskan, "Hobi saya membaca. Setelah saya membaca buku *Seri Selamat* ini, saya jadi tahu bagaimana bisa belajar dari ALKITAB dengan begitu banyak cerita di dalamnya. Anak-anak muda zaman sekarang kalau bicara tentang agama agak sedikit *gak nyantol*. Tetapi saya yakin kalau

untuk diperiksa dan diperdalam oleh pembaca. Dikatakan pula bahwa sifat buku renungan adalah dapat dipelajari kembali oleh pembaca, sehingga penjelasan di dalamnya termasuk bahasan tentang Alkitab, menjadi bahan renungan mereka.

semua anak muda membaca buku *Seri Selamat* ini, pasti akan sangat *nyantol sekali*. Buat Andar, teruslah menulis yang banyak” (*Buku Itu*: 140). Setelah memperoleh manfaat dari *Seri Selamat*, Okta Rumpak, pemimpin sebuah komunitas Penelaahan Alkitab mengaku, ”Saya menyarankan untuk menggiatkan penelaahan Alkitab pribadi dengan buku *Seri Selamat* sebagai pendamping” (*Berkerabat*, sampul belakang). Menyadari kebutuhan belajar Alkitab itu, maka Andar Ismail menghadirkan pedoman sederhana bagi para pembaca, yaitu *Selamat Berpelita*.

4. Meningkatkan Pemahaman Teologi

Bagi mahasiswa pendidikan teologi, karya *Seri Selamat* dipandang telah membawa manfaat dalam penulisan makalah teologi praktika. Boas menuliskan apresiasinya, ”Pak, Terima kasih atas bukunya yang jadi pedoman bagi saya untuk menulis paper Teologi Praktika ... Semoga sukses dan tetap sehat ya ... Tuhan memberkati” (*Buku Itu*: 138).

Pembaca dapat memahami bahwa teologi yang menjiwai *Seri Selamat* adalah Protestan ekumenis. Seorang warga jemaat Methodis mengajukan kritik bahwa Andar kurang membahas teologi John Wesley. Ia menyatakan, ”*Seri Selamat* mengecewakan sebab jarang menegur tentang kelahiran kembali menurut Wesley. Walaupun begitu *Seri Selamat* memperlebar wawasan tentang banyak pokok yang perlu untuk kami” (*Berkiprah*, sampul belakang). Sebaliknya, Harianto S. Piliang menyatakan bahwa pemahaman teologinya menjadi lebih baik berkat tulisan Andar. Harianto menyatakan:

Awalnya saya tidak suka membaca buku yang diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia. Karena pemikirannya sangat berat dan sangat sulit dimengerti, akhirnya ada teman yang menawarkan suatu buku yang sangat membuka cakrawala saya dan pada saat saya membacanya. Sungguh buku ini dibuat dengan seringan-ringannya se-

hingga saya bisa mengetahui informasi teologis yang di sederhanakan yang ditulis oleh bapak Pdt. Andar Ismail. Bahkan saya pakai untuk menyampaikan khotbah. Awalnya saya hanya membaca 1 judul buku itu, yaitu *Selamat Bergumul*, saya baca sampai habis dan ini akhirnya saya beli lagi buku *Seri Selamat*⁵⁹

Karena Andar berasal dari gereja dengan tradisi Protestan-Presbiterian, maka ia tidak menyinggung teologi Metodis, Baptis, atau Lutheran dalam *Seri Selamat*. Sekalipun demikian, *Seri Selamat* mampu membuka wawasan warga jemaat memahami beragam isu dari perspektif teologi seperti kehidupan, pelayanan, kerja, kedamaian, spiritualitas, hubungan, kebersamaan, perjuangan hidup, dan perbedaan. Seperti pakar PAK di Amerika, Thomas Groome (1997, 2003, 2007), Andar mengajak pembaca berteologi dengan membahas isu-isu kehidupan nyata. Buku-buku renungannya tidak memuat teologi sistematis, melainkan teologi praktika. *Seri Selamat* tidak menyerupai buku *Katekismus* karya Martin Luther. Pembaca dapat saja menilai hal demikian sebagai kelemahan *Seri Selamat*. Namun, Andar pernah menegaskan bahwa merupakan tugas pendeta jemaatlah memperlengkapi warganya untuk mengajarkan teologi untuk memampukan mereka memberi jawab atas beragam pertanyaan hidup dan iman (*Bergereja*: 40-44).

5. Terinspirasi oleh Perjalanan Hidup Andar Ismail

Pembaca menyatakan apresiasinya terhadap Andar karena meluangkan waktu dan melakukan perenungan tentang lika-liku kehidupannya didasari oleh ajaran Alkitab. Sebagai contoh, Maria Anggelita

⁵⁹ Komentar ini terkait manfaat buku *Selamat Bergumul* dalam www.bpkgm.com yang dikirimkan 21/11/2010.

Sitorus menulis, "Membaca buku Andar pasti membuat saya lupa makan dan tidur. Saya sangat bersyukur Tuhan menciptakan seorang seperti Andar yang mau meluangkan waktu untuk merenung dan berbagi tentang kehidupan, sehingga mampu menyadarkan kita yang terlalu sibuk untuk itu. Apalagi semua berlandaskan pada Alkitab. Sungguh manusia zaman ini sangat membutuhkannya" (*Buku Itu*: 137).

Setelah mengetahui beratnya pergumulan Andar, Bergman Silitonga menyatakan, "Luar biasa. Saya berkali-kali membacanya. Saya mengoleksi beberapa *Seri Selamat* dan saya memperoleh pengetahuan baru. Semoga sakit mata Andar cepat sembuh, agar tetap dapat berkarya ..." (*Buku Itu*: 141).⁶⁰ Harapan lain dari Julis Caesar Siahaan, "Meskipun saya tidak pernah bertemu dengan Andar, tetapi melalui buku-bukunya saya seakan-akan berdialog langsung dengan beliau. Maju terus, Pak!" (*Buku Itu*: 136). Tiur Simorangkir menuliskan, "Saya senang membaca *Seri Selamat*, dan isinya bagus dan mudah dimengerti. Saya seorang ibu yang selalu membacanya dan mendapat penghiburan dan pengetahuan yang lebih banyak ... Andar teruslah berkarya. Tuhan menyertai Bapak" (*Buku Itu*: 137).

Contoh-contoh respons itu memberi pelajaran bagi gereja bahwa kegiatan pembinaan warga jemaat dewasa dapat dan patut diisi dengan refleksi pengalaman hidup. Anggota kelompok dapat diperkaya oleh pengalaman hidup sesamanya. Di samping membaca contoh-contoh kisah pribadi Andar dalam *Seri Selamat*, pembina warga jemaat dapat memfasilitasi pelatihan bagaimana mengemas refleksi perjalanan hidup, baik secara lisan maupun tertulis diwarnai oleh kejujuran. Saatnya pula gereja melatih warga jemaat yang bersedia dan memiliki kompetensi, untuk menjadi penulis-penulis kesaksian hidup warga jemaat, sehingga menjadi buku yang membawa manfaat.

⁶⁰ Tiga kali kesan dan pesan Bergman dimuat dalam *Buku Itu Pintu Kalbu*, sebagai indikator bahwa ia adalah pembaca setia *Seri Selamat*.

6. Motivasi bagi Pertimbangan Keputusan Moral

Seorang pembaca menuturkan bahwa tulisan-tulisan Andar memberinya motivasi supaya berani, jujur terhadap perasaan dirinya sendiri. Warga jemaat Gereja Kharismatik itu menuliskan, "Sangat beda dan aneh jika dibandingkan dengan khotbah gereja kami. Tetapi kemudian saya mulai belajar banyak dari *Seri Selamat* ... belajar jujur terhadap diri sendiri ... tidak berpura-pura kalau memang takut, sedih dan bimbang" (*Berkiprah*, sampul belakang). Pembaca berinisial L.M.N di Tobelo Kepulauan Maluku menyampaikan, "Lewat kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih karena buku-buku *Seri Selamat* telah mengubah dan membentuk pribadi saya" (*Sejahtera*, sampul belakang). Ivana, setelah membaca *Selamat Panjang Umur* menyatakan, "*Seri Selamat* mudah dimengerti, memberi inspirasi nilai-nilai hidup yang murni."⁶¹

Terkait nilai dan moral kerja, dua pembaca menyatakan beroleh banyak manfaat dari *Selamat Berkarya*. Pertama, Sugiman, menuliskan, "Terima kasih Andar hasil karyanya, buku *Selamat Berkarya* mengajarkan bagaimana memahami eksistensi kita sebagai manusia ciptaan-Nya, karena Allah kita juga adalah Allah yang terus berkarya."⁶² Kedua, Advent Matondang, menyatakan, "Terima kasih Andar karena telah mengajari saya bagaimana hidup harus berkarya. Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, tidak menyerah tetapi tetap berusaha dan berusaha. Semoga saya dapat layak di hadapan-Nya. Semoga."⁶³

Joy Siregar menyatakan bahwa tulisan dalam *Seri Selamat* seolah membuka beragam penyimpangan moral di tempat kerja, termasuk untuk mendapatkan status Pegawai Negeri Sipil (PNS). Beragam ge-

⁶¹ www.bpkgm.com. Diunduh 24 Maret 2012, pukul 20.39.

⁶² www.bpkgm.com. Diunduh 24 Maret 2012, pukul 20.41.

⁶³ www.bpkgm.com. Diunduh 24 Maret 2012, pukul 20.41.

jolak di hatinya telah memberikan dorongan untuk berjumpa dengan Andar dan berkonsultasi. Ia menuliskan:

Saya sudah membaca beberapa buku *Seri Selamat*. Sangat menarik dan mendidik. Saya ini sedang menekuni buku *Selamat Berkarya* ... Saya laki-laki bujangan yang berumur 34 tahun. Sudah hampir 4 tahun saya jadi PNS. Jujur, sebelumnya tidak pernah terpikir/terbayangkan oleh saya bahwa saya akan menjalani profesi ini. Profesi yang citranya buruk di mata banyak orang (termasuk saya). Saya sendiri heran mengapa banyak orang berusaha mati-matian jadi PNS, bahkan sampai *nyogok*, kolusi dan nepotisme segala. Hal ini membuat saya sangat tertekan dan saya tidak tahu kepada siapa saya bisa berkonsultasi ... (*Buku Itu*: 141).

Hampir semua judul *Seri Selamat* dapat menjadi materi belajar bagi pengambilan keputusan moral. *Selamat Mewaris* secara khusus membahas pedoman mewariskan nilai-nilai dan keterampilan dasar hidup di dalam keluarga, sekolah, dan di tempat kerja. *Selamat Berjuang* berbicara tentang keputusan moral yang tepat bilamana harus menghadapi tantangan euthanasia. *Selamat Sehati* mengingatkan warga jemaat agar tetap sehati sepikir di dalam keluarga, gereja, dan komunitasnya. *Selamat Berpadu* dapat diusulkan bagi warga jemaat untuk membangun gaya hidup jujur. *Selamat Berbuah* membahas keteguhan hati supaya menghasilkan karya yang manfaat bagi sesama meskipun di tengah beragam krisis. *Selamat Bercinta* mengupas komitmen untuk mengasihi sesama walaupun terasa berat.

C. Tanggapan dan Penilaian

Tingginya nilai *Seri Selamat* tampak dari peran buku-buku renungan sebagai materi belajar untuk pembinaan warga jemaat, sebagaimana

juga diakui oleh pendidik Kristen kontemporer. Ron Newson (1997) mengamati bahwa dalam konteks Amerika banyak orang dewasa mendapat masukan berarti dari karya Bonaro Overstreet (1903-1985). Bonaro bersama suaminya Harry Allen Overstreet (1875-1970) terkenal dengan karya tulis inspirasional untuk pendidikan orang dewasa dalam hal kesehatan mental, psikologi sosial, dan filsafat politik yang mudah dipahami oleh pembaca. Bonaro sendiri menulis banyak puisi.⁶⁴ Hal serupa terjadi dengan *Seri Selamat* dan *Andar* pun telah menghasilkan banyak puisi yang secara khusus diperlihatkan dalam *Selamat Berteduh*.

Dalam konteks Amerika, James Davies (2001) mengamati perkembangan buku-buku renungan yang membantu warga jemaat bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus. Dikatakan bahwa buku-buku yang membantu warga jemaat meningkatkan disiplin rohani termasuk berdoa, melakukan perenungan terhadap perkataan Yesus, dan pedoman berpuasa sangat dibutuhkan (234). Stephen Yuille (2012) menerangkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan spiritual banyak warga jemaat di Amerika, pendidik Kristen perlu memperhatikan buku-buku klasik karangan George Swinnock (1627-1673), seorang penulis Puritan yang tidak kompromistis.⁶⁵

Sejumlah judul *Seri Selamat* dapat memenuhi apa yang dipandang penting oleh Newson, Davies, dan Yuille di atas. Sebab, seperti diamati Newson dalam karya Bonaro Overstreet, *Andar* juga berbicara tentang psikologi sosial dan politik seperti tampak dalam *Selamat Berkarunia* dan *Selamat Berteduh*, di samping bagaimana memelihara

⁶⁴ Lih. www.nytimes.com/1985/09/11/arts/bonaro-w-overstreet-author-i-155-at-82.html; daftar buku-buku dan artikel mereka dapat dijumpai dalam <http://theses.lib.vt.edu/theses/available/etd-41198-154456/unrestricted/append.pdf>.

⁶⁵ Karyanya yang terkenal adalah *A Christian Man's Calling* dalam <http://digitalpuritan.Net/george-swinnock>.

kesehatan (*Berpulih*). Tentang pentingnya doa untuk membangun iman, sebagaimana dikemukakan Yuille, dibahas Andar dalam *Selamat Pagi Tuhan* dan *Selamat Berteduh*. Tentang panggilan Kristen untuk berakar dalam Kristus sebagaimana diusulkan Davies, dibicarakan oleh *Selamat Mengikut Dia* dan *Selamat Sehati*. Tentang bagaimana menikmati Alkitab diperkenalkan oleh *Selamat Berpelita*.

Studi yang dilakukan oleh Emily K. Ronald (2012) mengindikasikan bahwa buku-buku renungan tidak hanya mengemukakan nilai-nilai hidup bagi umat Kristen, tetapi juga bagi umat beragama lain. Dikatakan bahwa umat beragama apa pun biasanya mencari sumber inspirasi dari buku-buku yang ditulis oleh penulis sesuai agama dan kepercayaannya. Ditambahkan bahwa umat beragama biasanya mempelajari buku-buku spiritual di samping mempelajari Kitab Sucinya sebagai praktik ibadah. Apa yang diamati oleh Ronald itu tepat sekali bila ditinjau dari banyaknya pembaca dari berbagai latar belakang denominasi dan kepercayaan yang mencari *Seri Selamat* karya Andar Ismail.

Selanjutnya, melalui *Seri Selamat* Andar telah memfasilitasi pembelajaran sesuai pengarahannya diri sendiri (*self-directed learning*). Pembaca memilih waktu yang tepat untuk mempelajari buku-buku renungan itu. Mereka pun dapat memilih bab-bab mana dari sebuah judul *Seri Selamat* yang hendak dibaca terlebih dahulu. Unsur demikian adalah fundasional dalam pembelajaran orang dewasa sebagaimana dikemukakan oleh Malcom Knowles (1970, 1993) dan Jane Vella (1994) yang mengemukakan dua belas butir prinsip pembelajaran orang dewasa.⁶⁶ Dalam terang pemahaman Vella itu, melalui *Seri*

⁶⁶ Gagasan Jane Vella (1994) dalam pendidikan orang dewasa adalah: perlunya analisis kebutuhan peserta didik, interaksi yang nyaman dan menyenangkan, relasi akrab di antara pendidik dengan peserta didik, tuntunan bagi peserta didik dari yang sederhana kepada yang sukar, dorongan bagi peserta didik untuk merefleksikan dari apa yang dipelajari, menjadikan

Selamat pembaca dibuat Andar aman dan nyaman, senang, juga dimampukan mengerti, memahami, dan menyikapi.

Upaya Andar menghadirkan buku-buku renungan untuk pendidikan orang dewasa, sesuai pula dengan konsep *non-directive learning* dari Carl Rogers, dan *independent learning* dari Reg Wickett (1991, 1999). Menurut Wickett karena tidak semua warga jemaat dewasa bersedia mengikuti aktivitas belajar dalam kelompok karena faktor keterbatasan waktu dan alasan psikologis. Oleh sebab itu, pembelajaran melalui buku-buku juga perlu difasilitasi. Tentang peran buku cetak sebagai alat bantu belajar, Wickett memberi pandangan berikut:

Kita semua tahu bahwa materi belajar yang dicetak secara tradisional paling dikenal dan dipergunakan oleh orang dewasa. Buku, pamflet, majalah rohani, dan sejenisnya dapat menjadi sumber belajar bagi orang dewasa. Beragam materi belajar itu harus pula dipilih secara berhati-hati untuk memenuhi kebutuhan lembaga di dalam konteksnya, serta beragam kepentingan dan minat peserta didik (90).

Reg Wickett (2005) kemudian menekankan bahwa pendidikan orang dewasa patut memperhatikan teori pembelajaran mandiri Knowles, teori belajar pengalaman Kolb, dan konsep belajar transformatif Mezirow. Ia juga menegaskan bahwa aspek lain yang patut mendapat perhatian adalah belajar dengan membuat kontrak atau perjanjian belajar, agar para peserta dapat merencanakan dan mengelola sendiri pembelajarannya dengan sikap kritis dan terbuka (160). Pemahaman serupa juga dikemukakan oleh Susan Warring (2013) yang

peserta didik subjek dalam kegiatan, perlunya pembelajaran yang menyentuh pikiran-hati-sikap, topik bahasan dianggap relevan, pembelajaran bersifat dialogis, pembelajaran dalam kelompok kecil, keterlibatan pendidik di tengah kelompok belajar, dan kesediaan pendidik untuk memberikan waktu.

mengelola pendidikan orang dewasa melalui program *online*. Jika pemikiran Wickett dan Warring itu diperhatikan dalam pembinaan warga jemaat dewasa, maka *Seri Selamat* tetap dapat dijadikan sebagai sumber belajar, walau buku-buku renungan itu belum tersedia dalam bentuk buku elektronik.

Peran buku cetak sebagai sarana memberitakan Injil dan alat pendidikan sangatlah penting. Kaum dewasa muda sekarang ini memiliki akses yang lebih luas untuk mendapatkan masukan dari beragam situs sesuai dengan kebutuhannya, melalui perangkat komputer pribadi, *smartphone*, tablet, atau *ipad*. Bila banyak warga jemaat kurang berminat membaca buku, hal itu dapat pula disebabkan oleh latar belakang masyarakat yang belajar dengan pendekatan lisan. Dalam konteks *oral community*, percakapan, dialog, *sharing*, khotbah, nasihat, tukar pikiran, drama, tarian, dan musik, dipandang menjadi strategi pembelajaran. Oleh karena itu, mereka merasa penuh perhitungan ketika harus mengeluarkan uang untuk membeli buku. Sampai tingkat perguruan tinggi sekalipun masyarakat lebih menyukai pendekatan belajar melalui kuliah, ceramah, dan diskusi.

Di zaman yang menekankan komunikasi audiovisual dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama Kristen khususnya, *Seri Selamat* diduga hanya merupakan sebuah alternatif. Dewasa ini di tanah air pun warga jemaat lebih menyukai sumber belajar audiovisual seperti film dan video berdurasi singkat maupun panjang. Dari hasil studinya yang mendalam, Ronald A. Sarno (1987) menyimpulkan bahwa jika hendak memampukan peserta didik mengerti lalu melakukan refleksi, maka komunikasi verbal baik melalui tulisan maupun lisan perlu dikembangkan. Namun, jika pendidik menginginkan bertumbuhnya gaya hidup Kristen dalam diri peserta didiknya, maka pembelajaran dengan komunikasi audiovisual patut menjadi pilihan (158).

Bahwa banyak warga jemaat masih lebih menyukai cara belajar melalui mendengarkan khotbah daripada membaca buku bisa dipahami karena masyarakat Indonesia sebagaimana di belahan Asia dan Afrika, juga Amerika Latin, merupakan komunikator dan pelajar oral (*oral communicator and oral learner*). Meskipun mereka bisa membaca buku, namun merasa lebih mudah mengerti gagasan dari apa yang diceritakan orang. Samuel E. Chiang (2013) mencatat ada 5,7 miliar orang di dunia ini sebagai *oral preference learners*, sehingga hal itu memunculkan sekolah Alkitab oral, dan kenyataan ini punya implikasi bagi penginjilan, gereja, dan pendidikan teologi (18). Dikatakan bahwa mayoritas penduduk dunia lebih cenderung belajar dengan cara auditori dibandingkan dengan cara visual, 60 dibanding 40 persen, sementara dalam konteks Barat adalah sebaliknya (19).

Jadi, bertolak dari paparan Chiang itu, kemungkinan besar masih banyak warga jemaat dewasa di Indonesia merasa sulit mempelajari iman Kristen dengan pendekatan studi mandiri, sekalipun respons positif dan apresiasi pembaca terhadap *Seri Selamat* cukup mengembirakan. Akan tetapi, konsistensi Andar untuk menghadirkan *Seri Selamat* guna memotivasi orang dewasa giat membaca buku, patutlah mendapatkan penghargaan. Kemudian, bahwa *Seri Selamat* merupakan buku terlaris yang diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia dan bahwa sejumlah judul telah begitu sering dicetak ulang, memberi indikasi bahwa minat baca warga jemaat dewasa di tanah air terus meningkat. Artinya, sudah semakin banyak orang Kristen dewasa pada masa kini yang tertarik belajar secara individual.

D. Rangkuman

Pemaparan di atas menyatakan kepada kita bahwa Andar Ismail menulis buku-buku renungan berdasarkan sebuah analogi. Diinspirasi

oleh beragam jenis literatur dalam Kitab Suci untuk membimbing orang mengenal kebenaran Allah, Andar kemudian menggunakan buku-buku renungan guna menjawab pertanyaan dan pergumulan warga jemaat dewasa. Baginya, buku tidak berfungsi hanya sebatas materi bacaan, tetapi juga secara tidak langsung memfasilitasi kegiatan belajar dan mengajar. Pembaca melakukan perenungan setelah membaca tulisannya. Ia yakin bahwa jenis buku renungan populerlah yang tepat untuk mewujudkan visi dan misinya, mengingat sifatnya yang dapat mengajar secara terselubung.

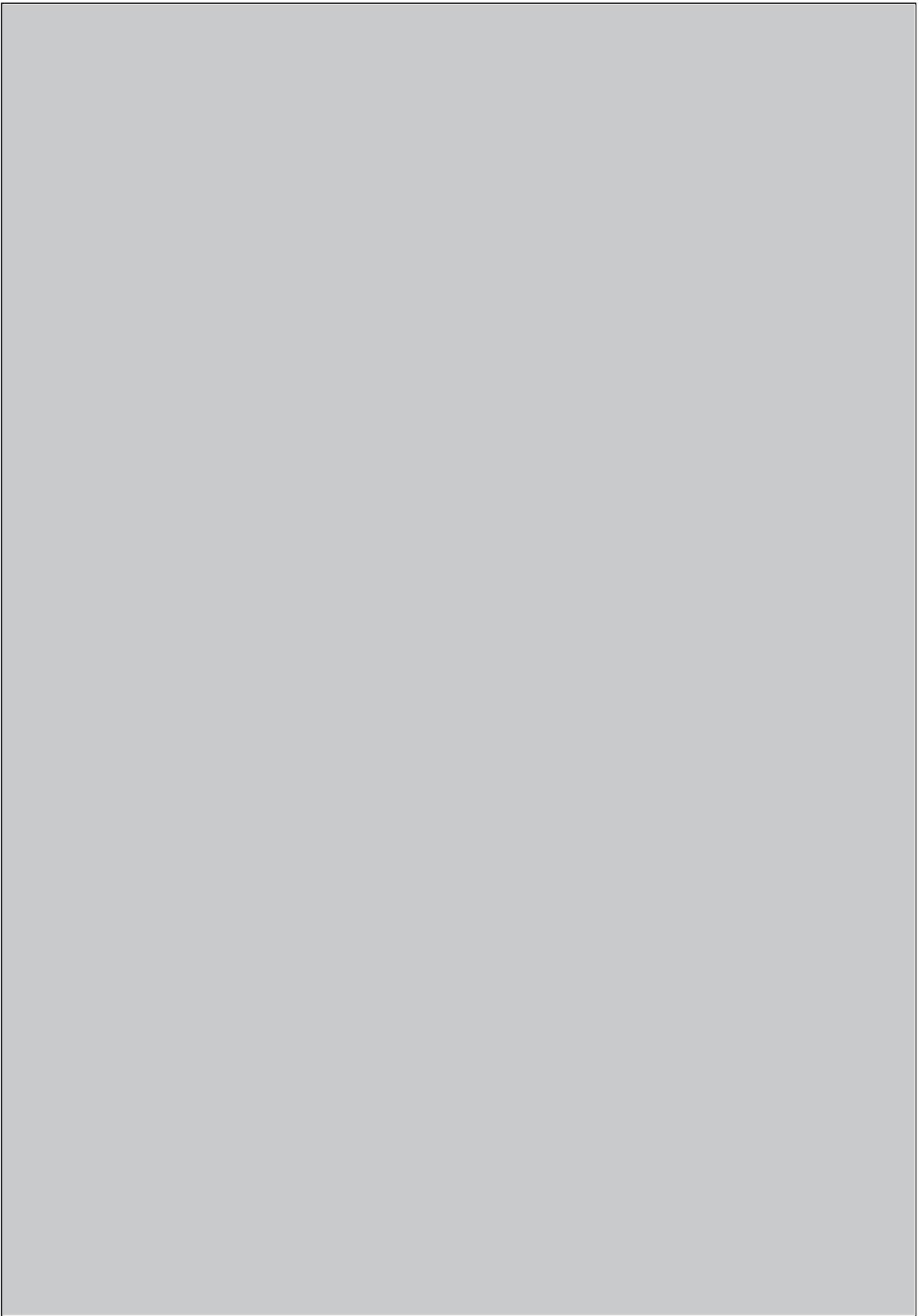
Untuk membantu pembaca memahami pengajaran yang disampaikan, Andar mengintegrasikan teologi, psikologi, jurnalistik, dan didaktik literatur, untuk menghadirkan *Seri Selamat*. Dalam rangka hormatnya kepada Tuhan Yesus Kristus, Andar secara konsisten telah menghadirkan 33 bab dalam setiap judul buku renungannya. Diterangi oleh prinsip mengajar secara kreatif, Andar menyusun setiap buku dari beragam genre tulisan, termasuk eksposisi Alkitab, biografi singkat, puisi, tinjauan Kidung Jemaat atau buku dan novel, kisah hidup pribadi, dan pengetahuan lainnya.

Kita juga dapat menyimak konsistensi Andar menulis *Seri Selamat* dengan prinsip gado-gado, agar setiap judul buku menarik hati pembaca. Ia mengerti bahwa orang dewasa di Indonesia telah akrab dengan pendekatan itu. Walaupun Andar menyadari bahwa pembaca dapat saja menilai tulisannya tidak mendalam, namun ia tetap memelihara gaya tulisan berwarna-warni. Karena ia membawa metode Teologi Dialektik ke dalam *Seri Selamat*, maka Andar dapat dipandang pembaca menyamakan iman Kristen yang berpusatkan Kristus setara dengan keyakinan agama lain. Pembaca dapat saja menafsirkan bahwa Andar menerima jika kebenaran Allah yang membawa kepada keselamatan pun ada pada ajaran agama lain.

Kerja keras Andar menghasilkan buah yang dinikmati oleh beragam latar belakang pembaca atau pembelajar. Karyanya dapat me-

reka nikmati baik ketika belajar secara individual maupun secara kelompok. Pembaca menilai bahwa *Seri Selamat* telah membantu mereka dalam pelayanan gereja, pertumbuhan iman, pengetahuan Alkitab dan teologi, mengambil keputusan moral secara bijak, dan belajar dari kehidupan pribadi Andar Ismail sendiri. Buku-buku renungan Andar dengan demikian menantang gereja di Indonesia untuk mengembangkan program melampaui aktivitas melalui interaksi dalam kelompok.

Setelah mengidentifikasi strategi Andar dalam memfasilitasi pembelajaran warga jemaat dewasa melalui buku-buku renungan populer, bab selanjutnya akan menerangkan prinsip kurikulum yang digunakan dalam menyusun *Seri Selamat*. Spektrum pengajaran yang dihadirkan buku-buku renungan itu dalam empat dekade berbeda akan turut dikemukakan. Untuk maksud itu, bab berikutnya akan mengemukakan relevansi materi pengajaran yang disusun Andar dari perspektif pendidik Kristen kontemporer.





BAB LIMA

SERI SELAMAT SEBAGAI MATERI KURIKULUM

Sebagaimana diungkapkan oleh uraian sebelumnya, salah satu maksud Andar Ismail menulis *Seri Selamat* adalah menyediakan materi belajar orang dewasa guna mendukung mereka berperan efektif sebagai orangtua, warga jemaat, pekerja dan pemimpin, serta untuk peningkatan spiritualitas. Dikemukakan bahwa *Seri Selamat* merupakan materi kurikulum yang dapat dipelajari warga jemaat dewasa. Dalam kaitan itu, bab ini mengemukakan prinsip kurikulum yang dipergunakan Andar. Kemudian, disajikan hasil penelusuran terhadap duapuluh delapan judul *Seri Selamat* secara kronologis, untuk mengungkapkan spektrum tema-tema pengajaran yang diungkapkan selama empat dekade.

Untuk menunjukkan signifikansi pemikiran dan karya Andar, bab ini juga akan dilihat dari pandangan pendidik Kristen kontemporer. Pertama, materi kurikulum yang ditulis Andar ditinjau dari prinsip kurikulum Campbell Wyckoff, Howard Colson, dan Raymond Rygdon. Kedua, materi kurikulum dalam *Seri Selamat* ditilik dari pandangan David Goodbourn mengenai kategorisasi tekanan dalam pendidikan agama Kristen bagi orang dewasa. Ketiga, membahas tema-tema pengajaran Andar Ismail dari konsep pendidikan untuk praktik hidup Kristen sebagaimana dipahami oleh Keith Russel, Craig Dykstra, dan Dorothy Bass.

A. Prinsip Kurikulum yang Dipergunakan

Andar Ismail memahami kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dihasilkan dari kegiatan terencana dan bertujuan. Materi belajar dianggapnya hanya salah satu elemen dalam kurikulum yang berfungsi sebagai alat bantu. Ia juga memahami bahwa istilah lain untuk materi pembelajaran adalah "materi kurikulum, materi sumber, kurikulum tercetak, panduan kurikulum atau bahan pelajaran" (Ismail, 2002a: 46). Selanjutnya dikemukakan bahwa yang paling lazim wujud materi pembelajaran adalah buku termasuk buku teks, buku pegangan atau manual, buku esai, dan buku populer.

Lebih jauh Andar menganggap bahwa apabila naradidik ingin belajar secara mandiri atau individual, tanpa bergantung kepada guru, maka buku merupakan sumber utama dalam kegiatan. Menurutnya, dalam kegiatan belajar terbimbing pun buku tetap merupakan sumber belajar agar naradidik tidak sepenuhnya bergantung kepada guru (2002a: 46). Berdasarkan pemahaman inilah Andar, sebagaimana disinggung dalam Bab Dua, menyediakan buku renungan populer *Seri Selamat* untuk membantu warga jemaat dewasa sebagai naradidik

mempelajari iman Kristen tanpa harus bergantung kepada guru atau pengajar di jemaat.

Andar selanjutnya mengemukakan tiga prinsip utama perencanaan dan penulisan *Seri Selamat*. Pertama, prinsip pelaku, yakni siapa pembelajar (*learner*) dari *Seri Selamat*. Kedua, prinsip konteks, yaitu wadah tempat terjadinya pembelajaran (*context*). Ketiga, Andar menerapkan prinsip cakupan (*scope*), yaitu mengenai apa yang ingin dan apa yang perlu dipelajari oleh warga gereja.

1. Prinsip Pelaku

Berdasarkan prinsip pertama ini Andar mengaku selalu berusaha mengetahui latar belakang pembaca, termasuk "golongan usia, tahap perkembangan, religiositas, kebutuhan, persoalan, apa yang sudah diketahui, apa yang ingin diketahui mereka" (Ismail, 2002a: 50). Selain itu ditekankan bahwa pengajar, yaitu penulis materi pembelajaran, perlu mengerti dirinya termasuk kelebihan dan kekurangannya. Andar mengingatkan bahwa pembaca *Seri Selamat* secara perlahan akan mengetahui kualitas dan integritas dirinya. Prinsip itulah yang turut memotivasi Andar memasukkan beragam tulisan tentang perjalanan, pengalaman dan pergumulan hidup pribadi dan keluarganya. Seorang pembaca lalu menuliskan, "Sudah berkali-kali saya membaca buku *Seri Selamat*. Tiap kali membacanya lagi, hati saya tersentuh kembali. Saya paling tersentuh oleh cerita masa kecil Dr. Andar. Ceritanya begitu nyata, sampai seolah-olah saya melihatnya sendiri. Kalau seandainya saya pelukis, saya mau melukis tiap cerita itu" (*Sejahtera*, sampul belakang).

Pelaku pembelajaran, yaitu pembaca *Seri Selamat*, adalah orang dewasa dari beragam golongan dan latar belakang profesi, gereja, dan tingkat kerohanian. Mereka terdiri dari beragam profesi seperti buruh kasar, petani, guru, pemimpin perusahaan, dokter, ibu rumah tangga.

Banyak masukan dari pembaca diperoleh melalui surat-surat, sehingga lebih mengenal mereka, mengerti pergumulan dan kebutuhannya.⁶⁷ Buku-buku psikologi dan pembinaan orang dewasa yang dibaca, juga memperkaya pemahamannya, sehingga dapat menuliskan pergumulan dan tugas-tugas perkembangan mereka seperti diungkapkan dalam *Selamat Menabur, Selamat Bergumul, Selamat Berkembang, dan Selamat Berkarunia*.

Bahwa Andar mengenal pembaca dan mampu memenuhi kebutuhan mereka, Stephen Z. Satyahadi, mantan Direktur BPK Gunung Mulia, menyatakan, "Buku Andar selalu menjadi *best seller* sepanjang masa, semenjak dua dekade lalu. Selalu dibaca dan dicari oleh kaum intelektual sampai rakyat jelata, dan oleh mereka disebarluaskan kepada kerabat, saudara, teman, dan sebagainya. Bukunya dibaca berulang-ulang dan dikoleksi. Tulisannya telah mengubah dan membentuk pribadi pembacanya" (*Buku Itu: Kata Pengantar*). Alex Japalatu, editor majalah *Inspirasi Indonesia* yang diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia juga mengemukakan bahwa ia pun telah belajar banyak dari Andar yang peka dengan latar belakang, status, kedudukan, dan pergumulan pembaca *Seri Selamat* (*Buku Itu: 67-71*).

2. Prinsip Konteks

Konteks yang dimaksudkan Andar bukanlah ruang kelas atau kelompok pembinaan di gereja, melainkan konteks ruang kehidupan pembaca *Seri Selamat*. Untuk memahami konteks pembacanya, Andar mengajukan pertanyaan, "Apa konteks hidup warga gereja itu? Pengaruh-

⁶⁷ Andar menerima saran dan pemikiran pembaca untuk mengembangkan *Seri Selamat* yang disinggunginya dalam berbagai kesempatan (*Mengikuti Dia, Panjang Umur, Melayani Tuhan, Menabur, Berkarya, Berbakti, Bergumul, Sejahtera*). Jawaban Andar atas beragam pertanyaan pembaca yang dituangkan dalam *Selamat Bercinta* (94-97; *Membarui*: 107-110) juga menambah informasi bahwa ia mengenal kebutuhan dan pergumulan mereka.

pengaruh apa yang dibuat oleh gereja terhadap dia? Bagaimana pula pengaruh dari keluarga, dunia tempat tinggal, dunia kerja, dunia sosial, dan sebagainya? Apa problematik wadah-wadah itu?" (Ismail, 2002a: 50). Sekali lagi Andar amat tertolong mengetahui konteks hidup pembelajar *Seri Selamat* melalui surat-surat yang diakuinya datang hampir tiap minggu dari berbagai pelosok. Andar menuliskan, "Surat-surat dari pembaca yang hampir tiap minggu datang dari berbagai pelosok menolong saya memperhitungkan prinsip pelaku dan prinsip konteks dalam menulis *Seri Selamat*" (2002a: 50).

Dalam *Selamat Berkembang*, Andar menuliskan, "Surat-surat itu menolong saya untuk mengenal profil pembaca *Seri Selamat*. Surat-surat itu menunjukkan pergumulan, persoalan, kecemasan, harapan, keyakinan, kebingungan, penghayatan, kebutuhan, dan berbagai pikiran serta perasaan pembaca" (47). Dengan surat-surat yang diterimanya, Andar memiliki kedekatan batin dengan para pembaca. Dituliskan, "Kedekatan batin dengan pembaca memberi kegembiraan dan semangat kepada saya untuk terus menulis *Seri Selamat* ... Kami saling mendoakan. Kami berkembang bersama ..." (48). Lebih jelasnya lagi ia menegaskan:

Dengan demikian, surat-surat itu saya manfaatkan sebagai masukan supaya karangan saya tidak mengawang di atas kepala, melainkan mengena ke sasaran. Sasaran itu adalah keadaan dan kebutuhan pembaca riil. Masukan ini menunjukkan apa yang sudah mereka ketahui, apa yang belum mereka ketahui. Masukan ini menolong saya berorientasi pada kebutuhan konsumen. Jadi, saya menulis bukan apa yang perlu saya tulis melainkan apa yang perlu mereka baca (47).

Pengakuan bahwa ia merasa dekat dengan pembacanya dan dengan begitu mengerti pergumulan mereka, dinyatakan Andar da-

Selamat Berkerabat (127). Tanda lain bahwa ia memahami konteks pembaca diindikasikan oleh riwayat singkat tokoh-tokoh yang dikisahkannya, termasuk Michael Jackson (20-26) dan Peter D. Latuihamallo (75-79). Dalam *Selamat Berjuang* Andar sangat piawai melukiskan konteks hidup seorang penderita kanker (45-47) dan seorang pendeta Arab di Palestina (68-70), dan perkara itu membangkitkan afeksi pembaca. Contoh lainnya ialah ketika Andar menuturkan pergumulan batin seorang istri bernama Ines, dalam hubungan dengan mertuanya (*Sehati*, 2013: 51-54). Pemahaman serupa juga ditunjukkan oleh tulisan "Membarui Hubungan Menantu-Mertua" (*Membarui*: 38-41).

Ketika Andar menulis hidup dan karya Yohanes Verkuyl, misionaris Belanda dan pendiri penerbit Kristen yang menjadi cikal bakal BPK Gunung Mulia serta penulis buku-buku etika Kristen, pembaca dapat melihat sejauh mana konteks historis dan sosial tokoh yang diperbincangkan, dikenal dengan baik (*Berbuah*: 123-128). Juga dalam *Selamat Berbuah* tampak bahwa Andar begitu cekatan menggambarkan konteks hidup dan pergumulan para lanjut usia, sehingga patut mendapat pembinaan dari gereja (132-135). Akhirnya, bahwa Andar dengan terus terang mengemukakan sifat khas buruk manusia Indonesia, dan bahwa menurutnya Gereja harus memahami konteksnya yakni konteks Indonesia, tampak memperlihatkan konsistensi Andar terhadap prinsip konteks di dalam pembelajaran orang dewasa (58-66).

3. Prinsip Cakupan Isi Materi Belajar

Andar mengaku bahwa ia membedakan antara apa yang ingin dengan apa yang perlu dipelajari pembacanya. Untuk itu digunakan pendekatan *narrow scope wide range*, artinya cakupan atau judul *Seri Selamat* sempit namun jangkauannya luas. "Dalam penulisan *Seri Selamat* prinsip ini dipakai dengan pendekatan *narrow scope wide range* atau

cakupan sempit, namun jangkauan luas” (Ismail, 2002a: 50). Untuk mewujudkannya, dalam tiap buku *Seri Selamat* Andar membahas banyak ragam isu, judul atau sub-topik. Sebagai contoh, untuk menuntun orang dewasa memahami makna kedatangan Kristus ke dunia, ia membahasnya dalam *Selamat Natal* melalui 33 topik bahasan menarik. Kemudian, ketika Andar ingin membekali pembaca supaya tetap berbuah melalui tugas-tugas dan tanggung jawabnya, dalam *Selamat Berbuah* ia menyajikan 33 ragam bahasan. Sebagaimana dikemukakan di atas, bilangan 33 itu dipertahankan sebagai ungkapan rasa kagum Andar kepada Yesus Kristus.

Jadi, dalam kurun waktu 28 tahun (1981-1982, 1992-2017) Andar telah menulis 28 topik pelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh judul buku-buku renungan *Seri Selamat*. Setiap topik memuat lingkup yang luas, terdiri dari beragam sub-topik, yang keseluruhannya ditinjau dari ajaran Alkitab dan teologi Kristen. Dapatlah dikatakan bahwa melalui *Seri Selamat* Andar secara terselubung dengan kerja keras menuntun pembaca melihat aplikasi iman Kristen ke dalam kehidupan, atau sebaliknya memahami pergumulan hidup dari perspektif iman Kristen. Konsep pendidikan orang dewasa model seperti itu juga dipahami dan ditekankan oleh pakar pendidikan Katolik di Amerika, yakni Dr. Thomas Groome (1980, 1991, 2003, 2007). Belajar dari model Yesus Kristus sebagai pendidik, Groome menekankan bahwa tujuan pengajaran Kristen ialah menuntun peserta didik mempunyai pengetahuan iman kepada Allah, kemudian mengaplikasikannya ke dalam hidup sehari-hari, atau sebaliknya mereka memaknai tugas, panggilan, dan tantangan hidup dari pengajaran iman Kristen.

B. Keluasan Materi Kurikulum dalam *Seri Selamat*

Sebenarnya pengajaran Andar dalam *Seri Selamat* dapat saja dipaparkan berdasarkan empat kategori peran orang dewasa, yaitu sebagai orangtua, sebagai warga jemaat, sebagai pekerja atau kaum profesional, dan sebagai pribadi-pribadi yang ingin berkembang secara spiritual dan moral. Namun, klasifikasi demikian sudah disinggung penulis dalam Bab Tiga. Oleh sebab itu, dalam bab ini penulis meninjau keluasan materi kurikulum Andar berdasarkan kategori empat dekade usianya. Secara psikologis, perkembangan usia orang memengaruhi pemahaman, sikap, dan pola pikirnya. Di bawah ini dijelaskan tema-tema pengajaran yang ditulisnya pada usia 40-an (1981-82), 50-an (1992-1999), 60-an (2000-2009), dan pada usia 70-an (2010-2017). Duapuluh delapan topik pengajaran yang sudah ditulis Andar dalam *Seri Selamat* berturut-turut akan dikemukakan di bawah ini.

1. Tema Pengajaran Ditulis pada Usia 40-an (1981-1982)

Pengajaran yang ditulis Andar pada usia 40-an tampaknya sangat fundamental karena membahas dua tradisi gereja yang penting, yaitu perayaan Natal dan Paskah. Di akhir tahun 1970-an, bersama sebuah tim, ia ditugaskan oleh komisi pembinaan warga jemaat Dewan Gereja Indonesia [kini Persekutuan Gereja Indonesia] dalam kerja sama dengan BPK GM untuk menulis buku-buku penting terkait dengan perayaan gerejawi. Kerja tim tidak membuahkan hasil, namun di tahun 1981 dan 1982 Andar sendiri sanggup menulis dua judul buku guna menuntun warga jemaat bangga kepada Yesus Kristus. Sekalipun demikian, dirasa bahwa bahan-bahan itu ditulisnya tergesa-gesa atau kurang persiapan (*Berkarunia*: 133-134).

- a) *Perayaan Natal*. Hadirnya *Selamat Natal* dimotivasi oleh pengamatan Andar bahwa warga jemaat banyak yang tidak memahami hakikat perayaan gerejawi itu. Konsumerisme, ritualisme, kepura-puraan, itulah unsur yang dilihat pada masa perayaan Natal. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa di sepanjang tahun, roh Natal mestinya bertiup dalam kehidupan mereka yang merayakannya "berwujud kesukacitaan, kedamaian, dan kesahajaan" (ix). Ditambahkannya pula, "roh Natal itu menggerakkan kita untuk menyalakan cahaya, berbagi senyum bahagia, meneduhkan jiwa, menyembuhkan luka, melepaskan dahaga, membawa damai sejahtera, dan melagukan gita surga" (ix).

Beberapa pengertian Natal dikemukakan bagi pembaca sedikitnya melalui lima judul bab (2, 11, 17, 19, 21, 33). Selanjutnya Andar menegaskan bahwa perayaan Natal baru bermakna apabila warga jemaat membaca kehidupan Tuhan Yesus secara utuh dari kelahiran, kematian, hingga kebangkitan-Nya. Andar berargumen:

Kita baru bisa memahami ke dalam arti Natal kalau kita memahami karya Yesus sepanjang hidup-Nya yang mencapai klimaksnya ketika Ia dibangkitkan Allah dari kematian, sebagai tanda bahwa Allah mengabsahkan segala karya hidup-Nya. Kesaksian kita kepada masyarakat bukanlah tentang bayi mungil, melainkan tentang seorang pria berusia 33 tahun yang memberi keseluruhan diri-Nya sampai mati di kayu salib. Pusat pemberitaan gereja bukanlah inkarnasi Yesus (Allah menjadi manusia), melainkan diri dan misi Yesus selama 33 tahun di bumi. Tanpa karya hidup Yesus, maka peristiwa inkarnasi di Betlehem tidak ada artinya (1981: 6).

Lebih jauh Andar mengingatkan pembaca agar tidak merayakan Natal dengan berfoya-foya, sebab semasa di dunia ini Yesus bergaya hidup sederhana. Beberapa pengetahuan di sekitar

peristiwa Natal yang dianggap Andar akan memperkaya pembaca turut dikemukakan. Pertama, tentang palungan tempat bayi Yesus terbaring (26-31). Kedua, tentang makna di balik nama Yesus yang dijelaskan kepada Maria (35-37). Ketiga, mengenai tempat dan tanggal kelahiran Yesus (47-49). Keempat, tentang malaikat pembawa berita Natal (65-67). Kelima, dituliskannya sebuah "Kamus Natal" singkat (70-78). Keenam, mengenai hewan-hewan di sekitar peristiwa Natal (79-81). Ketujuh, tentang bintang Natal (95-97). Kedelapan, tentang asal usul para majus yang menyembah bayi Yesus (98-100). Kesembilan, mengenai profil Herodes beserta alasannya yang sangat membenci kedatangan Tuhan Yesus (107-109).

Buku renungan *Selamat Natal* terakhir kali direvisi pada tahun 2008 dan hingga tahun 2017 telah dicetak sebanyak 65.350 eksemplar. Judul seri ini penting perannya membekali warga jemaat, agar mereka mampu memberikan jawaban atas beragam pertanyaan tetangga mereka, umat berkeyakinan lain, mengenai kedatangan Yesus Kristus ke dalam dunia. Menarik mengamati bahwa pengajaran tentang Natal tampak tetap penting bagi Andar Ismail, sebagaimana diperlihatkan oleh bab ke-25 dari dua belas judul *Seri Selamat*.⁶⁸ Hal itu mengindikasikan bahwa menurut Andar, gereja perlu memelihara perayaan gerejawi itu dengan pemahaman dan sikap yang benar, di tengah maraknya pengertian

⁶⁸ Judul-judul itu antara lain adalah "Sebuah Perkenanan" (*Berkembang*, Bab 25), "Natal Awal Integritas" (*Berteman*, Bab 25), "Natal: Menyayangi-Menyayangkan" (*Berkarunia*, Bab 25), "Natal: Ingin vs Harap" (*Bergereja*, Bab 25), "Theotokos – Yang Melahirkan Allah" (*Berkerabat*, Bab 25), "Natal: Allah Tidak Berdaya" (*Berpelita*, Bab 25), "Natal – Ketidakbisaan Allah" (*Berjuang*, Bab 25), "Natal: Tergantung Para Pembawa" (*Sehati*, Bab 25), "Natal Seorang Muslim" (*Berpadu*, Bab 25), "Gita Maria: Misi Revolusi" (*Berbuah*, Bab 25), "Natal: Komitmen Nazaret dan Getsemani" (*Bercinta*, Bab 25), "Natal Penyair Islam" dan "Natal: Kepadaku dan Tamburku" (*Membarui*, 93-101).

keliru dan intoleransi terhadap kekristenan dari lingkungan sosial dan budayanya.

- b) *Perayaan Paskah*. Jika *Selamat Natal* merupakan apologi Andar tentang kedatangan Tuhan Yesus ke dunia maka, *Selamat Paskah* menjadi apologinya mengenai kematian dan kebangkitan-Nya. Kehadiran buku renungan kedua ini penting bagi warga jemaat berhadapan dengan konteks sosialnya. Bertolak dari 1 Korintus 15:14 ditegaskan bahwa "Yesus dibangkitkan dari kubur adalah *premise* atau keyakinan dasar untuk segala keyakinan kristiani lainnya" (ix). Oleh karena itu, ditekankan bahwa mengucapkan *Selamat Paskah* pada masa perayaan itu sangat tepat karena Yesus sungguh bangkit dan hidup.

Melalui sejumlah bab Andar menegaskan bahwa Yesus Kristus benar-benar bangkit dari kematian. Pendekatan ilmiah untuk membuktikan kebangkitan-Nya diakui tidak memadai. Pada masa ini perilaku orang Kristen adalah bukti terkuat (23). Selanjutnya, ditekankan bahwa karena kebangkitan Kristus, maka warga jemaat mendapat tugas sebagai saksi-Nya (41-43). Mereka menyatakan punya pengharapan dalam kehidupan yang resah di dunia ini (47-49). Mereka menerima dan menjalankan kerja sebagai pemulihan (53-55). Mereka menyaksikan memiliki hidup kekal karena Kristus (67-69), dan menyatakan bahwa kebangkitan tubuh akan benar-benar terjadi (76-78). Mereka juga terpanggil untuk memelihara keseimbangan perayaan Natal dan Paskah (79-81). Paskah memotivasi gereja untuk melakukan perintah Yesus dalam Matius 28:19-20 (92-96). Akhirnya, Paskah membuat kita bersemangat memaknai kehidupan (103-105).

Hadirnya buku *Selamat Paskah* ini khususnya dalam bentuk revisi (2008) memberi arti penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan umat beragama lain mengenai penderitaan Yesus

Kristus di salib, kematian, penguburan, dan kebangkitan-Nya dengan pendekatan non-defensif. Seraya tetap menghargai umat berkeyakinan lain, Andar terus terang mengemukakan kepercayaannya kepada Kristus Yesus, Tuhan dan Juruselamat. Hadirnya buku ini juga menjadi sarana Andar mengingatkan warga dan pemimpin gereja di tanah air, agar merayakan Paskah secara meriah sebagaimana mereka merayakan Natal. Perayaan Natal dan Paskah oleh Gereja menurut Andar sepatutnya seimbang. Karya ini dapat pula menjadi sumber belajar bagi keluarga, pelayan, dan pemimpin gereja untuk membantu anak dan remaja memberi pertanggungjawaban iman (bnd. 1Ptr. 3:15-16). Hingga tahun 2017 buku ini telah dicetak sebanyak 66.750 eksemplar, menjadi tanda bahwa ia bermanfaat bagi pembaca dari beragam kalangan.

2. Tema Pengajaran Ditulis pada Usia 50-an (1992-1999)

Andar berhenti menulis buku renungan selama sepuluh tahun karena studi di Seoul, Korea Selatan (1982-1983) dan di Amerika Serikat (1984-1988). Diakui bahwa setelah kembali ke Jakarta ia pun harus memantapkan diri. Alasan lainnya ialah penyesuaian diri dengan tugas-tugas baru yang diembannya, baik di STT Jakarta maupun di gereja (*Berkarunia*: 134; *Berkerabat*: 132). Sebagaimana dikemukakan dalam Bab Dua, ketika tiba-tiba pada tahun 1990 ia dirawat di rumah sakit karena gangguan jantung, Andar berdoa agar Tuhan memberinya kesempatan kedua. Atas kasih karunia-Nya, Andar selanjutnya setiap tahun menghasilkan satu judul *Seri Selamat* (*Menabur*: 52). Selama usia 50-an itu, bahkan Andar mampu menulis topik-topik pengajaran mengenai doa, keluarga, Kristus, hidup bermakna, pelayanan, pendidikan, pekerjaan, dan ibadah. Di bawah ini disajikan garis besar dari setiap topik bahasan.

- a) *Memahami rahasia doa.* Dalam Pengantar buku *Selamat Pagi Tuhan*, Andar menegaskan bahwa orang Kristen harus mempelajari doa, sebab praktik itu merupakan sebuah misteri sesuai pesan Roma 8:26 (ix). Dalam bagian terakhir (Epilog) ditekankan bahwa untuk benar-benar memahami doa kita harus belajar taat berdoa (108-109). Di satu pihak sebenarnya kita tidak perlu berdoa sebab Allah mahatahu, namun di pihak lain Kristus mendesak kita untuk berdoa, bahkan mengikuti teladan-Nya berdoa di pagi hari. Oleh sebab itulah, menurut Andar, setiap kali kita memulai doa adalah patut memohon tuntunan-Nya (105-107).

Dalam sebuah pernyataan Andar mengemukakan gambaran utuh mengenai doa menurut Alkitab, yakni melalui sejumlah kata kerja. Ia menuliskan:

Alkitab menggunakan pelbagai macam kata kerja seperti: berkeluh kesah, berteriak, berlutut, berkata, berharap, bersorak-sorai, bersujud, berseru, bersyukur, memuji, memuja, meratap, mengadu, mengaduh, menengadah, meminta, menyembah, mengagungkan, memanggil, merindu, mencari, mengangkat jiwa, menantikan, hati meluap, dan sebagainya. Kemudian Alkitab pun menggambarkan perbuatan doa sebagai berunding dengan Allah (misalnya kisah Hizkia yang membentangkan surat di hadapan Tuhan di dalam 2Raj. 19:14-19), menawar keputusan Allah (misalnya kisah Abraham di dalam Kej. 18:23-33) dan memprotes Allah (misalnya kisah Ayub yang membela diri di hadapan Allah pada ay. 13) (54).

Selanjutnya, Andar mengajak pembaca memahami sikap benar dalam berdoa. Dikatakan, kita patut merasa gentar dan kagum ketika menghampiri Tuhan (9-11), berhati-hati dan berhikmat apabila berdoa bersama orang sakit (12-14), dan berpikiran positif ketika Allah belum, bahkan tidak mengabulkan permohonan (15-17, 56-58). Juga dikemukakan tidak boleh hanya berdoa

secara emosional tetapi juga rasional (18-22). Doa perlu dinyatakan dengan ucapan syukur (35-37), tidak munafik dan angkuh (38-40). Menurut Andar, kita patut berdoa dengan kepasrahan (44-46), terbuka menyatakan perasaan (74-76), bersungguh hati (86-88), dan tidak lupa secara jujur mengakui dosa dan kesalahan (89-91).

Bahwa doa merupakan praktik hidup Kristen yang penting juga diperlihatkan Andar melalui puisi doa seorang guru bagi muridnya (*Menabur*: 100-103). Doa sebelum khotbah ditegaskan dalam *Selamat Beribadah* (75-77, 97-100). Signifikansi doa dalam keheningan dituliskan dalam *Selamat Berkembang* (49-52). Puisi doa Andar menyapa Kristus diungkapkan dalam *Selamat Mewaris* (118-121). Doa satire untuk masyarakat yang dilihat Andar sarat konflik, dituangkan dalam *Selamat Berpulih* (54-56). Dalam *Selamat Berteman* Andar menulis doa untuk orang sakit, pasangan yang hendak menikah, dan perjumpaan masa depan dengan Yesus (32-35, 72-75, 113-116).

Bahwa pengajaran Andar tentang doa sangat penting bagi warga jemaat, dapat kita lihat dari beberapa pandangan pendidik Kristen kontemporer. Susan Bauer (1998) mengajak anggota jemaat yang dilayani untuk membedah sepuluh buku tentang doa. Manfaat doa bagi kesehatan ditegaskan oleh Maltby, Lewis, dan Day (2008). Bahwa ada hubungan doa yang tekun dengan kesehatan mental diselidiki oleh Lewis, Breslin, dan Dein (2008). Bahwa warga jemaat perlu dibimbing untuk memahami dan mempraktikkan doa kepedihan, ditekankan oleh Scott Ellington (2008) dan Blaine Charette (2009). Bahwa buku *Selamat Pagi Tuhan* hingga tahun 2017 telah dicetak sebanyak 75.500 eksemplar, menjadi indikator bahwa ia dianggap penting oleh warga dan pemimpin gereja yang membaca. Mereka dapat memahami

makna doa dari perspektif Alkitab dan teologi, psikologi, pastoral, dan spiritual.

- b) *Peran orangtua dalam pembangunan keluarga*. Penulisan *Selamat Ribut Rukun* bertolak dari kenyataan bahwa kehidupan keluarga begitu dinamis. Andar mengamati beragam masalah dalam pembangunan keluarga, yakni pendidikan iman dan karakter anak, relasi orangtua dengan anak, pergumulan anak remaja, hubungan suami-istri, serta mertua dengan menantu, yang kerap diwarnai konflik. Dikatakan bahwa ribut dalam keluarga bukanlah sebuah kegagalan dan bukan pula pertanda buruk. Bisa saja pasangan suami-istri cecok dalam rumah tangga karena sebenarnya mereka cocok (126-129). Selanjutnya diakui bahwa kerukunan keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus diusahakan. Pemahaman yang benar mengenai ajaran Alkitab mengenai keluarga dengan demikian dibutuhkan pembaca.

Di samping beragam pengajaran lainnya, dalam buku renungan ini Andar menyatakan bahwa orangtua patut mendidik anak agar mampu mengendalikan diri (9-12). Kesatuan ayah dan ibu fundamental artinya dalam pendisiplinan anak. Selain berperan sebagai pengasuh, orangtua di rumah pun merupakan model yang ditiru anak (13-16). Menurut Andar, keluarga merupakan wadah pertama untuk katekisasi anak (87-90). Orangtua merangkap guru dan pendeta bagi anaknya (95-98). Belajar dari Maria dan Yusuf yang mengasuh Yesus ketika Ia kecil, orangtua masa kini juga berfungsi sebagai pendidik bagi anaknya (114-116). Ditekankan pula bahwa masa depan anak berada di tangan orangtua, ibarat anak panah di tangan pemanahnya sesuai Mazmur 127:3-5 (121-125).

Besarnya nilai *Selamat Ribut Rukun* tampak dari revisi yang dilakukan pada tahun 2008 serta dari pencetakannya hingga ta-

hun 2017 mencapai 60.750 eksemplar. Buku renungan ini bermanfaat bagi pelayanan pastoral dan konseling warga jemaat terkait pernikahan dan keluarga. Mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi teologi dapat menyimak cara Andar mengintegrasikan teologi, psikologi, dan sosiologi serta pengetahuan lainnya dalam menyusun materi bacaan tentang anak, remaja, dan suami-istri sebagai orang dewasa. Menarik mengamati bahwa pergumulan orangtua dengan remaja yang dibahas dalam *Selamat Ribut Rukun* ini (50-64) 20 tahun kemudian dibahas dalam *Selamat Sehati* (37-40, 76-79). Bagaimana suami memahami istrinya disajikan dalam *Selamat Berpadu* (12-15, 47-50). Beberapa pendidik Kristen kontemporer (Rogers, 2007; Musama dan Opata, 2009; Plummer, 2010) juga memandang bahwa pengajaran tentang pembangunan keluarga Kristen, penting artinya pada masa kini. Oleh karena itu, hadirnya *Selamat Ribut Rukun* di Indonesia patut mendapatkan apresiasi.

- c) *Belajar menjadi pengikut Kristus.* Dalam *Selamat Mengikut Dia* Andar kembali menuliskan kekagumannya kepada Yesus Kristus dan bahwa ia berkomitmen mengikut-Nya. Buku itu menyajikan sebuah ungkapan rasa hormat Andar terhadap Yesus Kristus yang hidup selama 33 tahun di bumi ini. Katanya:

7

Dia mengaku bahwa Dia dan Allah adalah satu. Dia merangkul orang yang disingkirkan oleh masyarakat. Dia mengajar dengan kuasa dan ajaran-Nya betul-betul baru. Dia prihatin pada orang lapar. Dia menaklukkan diri sepenuhnya kepada kehendak Bapa-Nya di surga. Dia mengecam kemunafikan pemuka agama. Dia menangis ketika teman-Nya meninggal dunia. Dia mengampuni penjahat. Dia menyembuhkan orang kusta. Dia berdiri di pihak golongan yang dibenci. Dia mengetahui isi hati orang. Dia bergumul menghadapi maut hingga

keringat-Nya menetes ke tanah. Dia dihukum mati dengan tuduhan menghujat Allah. Dia bangkit dan hidup kembali. Dia naik ke surga. Dia! Dia Yesus orang Nazaret. Selama 33 tahun Dia adalah Allah yang hidup sebagai manusia dan sekaligus Dia adalah manusia yang hidup sebagai Allah. Dan Dia memanggil kita, "Mari, ikutlah Aku!"(v).

Kepada pembaca Andar menyajikan beragam teladan Kristus yang patut diperhatikan, termasuk kerendahan hati-Nya (12-15), kesediaan-Nya mengalah untuk menang (20-22), kerelaan memberi seturut dengan hakikat hidup-Nya memberi (27-31), dan kebergantungan-Nya kepada Bapa yang mengutus-Nya ke dunia (36-40). Andar juga mengajak pembaca memahami kecerdasan dan integritas Kristus (66-70). Ia memotivasi mereka mencermati kepedulian Tuhan terhadap mereka yang menderita (77-79), kasih-Nya kepada anak-anak (80-83). Ia pun mengajak pembaca meneladani Allah yang sempurna dalam kemurahan hati (88-90). Ia mengingatkan pembaca agar menggunakan otoritas dan wibawa mereka menolong orang lain (91-95).

Pengalaman Andar mengikut Kristus turut tersaji dalam buku ini untuk memperkaya pemahaman pembaca. Ia menuliskan, "Yesus tidak menjanjikan kemudahan, melainkan kekuatan. Yang dijanjikan oleh Tuhan Yesus bukanlah perjalanan yang mudah, melainkan kekuatan untuk menghadapi perjalanan yang sulit supaya perjalanan ini bisa kita tempuh *dengan selamat* sampai akhirnya" (130).

Kehadiran buku ini pada tahun 1990-an memiliki arti penting, mengingat Gereja menghadapi kebangkitan umat beragama mayoritas di tanah air melalui berbagai kelompok dan organisasi. Bahwa hingga tahun 2017 buku ini telah dicetak sebanyak 68.000 eksemplar, memberi indikasi manfaatnya bagi warga jemaat dan

pemimpin Gereja di tanah air. Selanjutnya, bahwa bagi Andar pengajaran tentang pribadi dan karya Kristus sangat fundamental bagi orang dewasa, masih diperlihatkan pula oleh topik-topik lainnya dalam *Seri Selamat*, khususnya dalam *Selamat Sehati*, *Selamat Berjuang* (77-79), *Selamat Berbuah* (29-30, 119-122), dan *Selamat Bercinta* (51-56, 60-62, 77-80).

- d) *Membangun kehidupan bermakna*. Dalam *Selamat Panjang Umur* Andar membicarakan hakikat dan tujuan hidup. Mengenai maksud penulisan buku itu Andar menyatakan, "Buku ini ditulis untuk mengajak Anda merefleksikan kedalaman hakikat dan arti hidup" (vii). Ia berharap pembaca menemukan makna hidup dalam ajaran dan teladan Yesus Kristus, yang selama 33 tahun hidup terarah kepada orang lain (1-4). Belajar dari teladan Kristus, kehidupan ini dianggap perlu dilandasi idealisme. Ia menegaskan, "Itulah kedalaman hidup seseorang, yaitu bila hidupnya bukan mengarah kepada diri sendiri semata-mata, melainkan kepada sesuatu di luar dirinya. Arti hidup bukan diukur dari panjangnya, melainkan dari isinya" (4).

Selamat Panjang Umur menyingkapkan rahasia hidup, termasuk di dalamnya menerima perubahan fisik pada usia tengah baya (5-8), pengarahannya ulang aktivitas sehari-hari (9-14), dan melihat nilai positif dari kegagalan (15-20). Menurut Andar, hidup akan bermakna bilamana kedaulatan Allah diakui (21-24), ungkapan kasih-Nya dipahami (25-28), dan anugerah Allah untuk mengampuni dosa melalui Kristus diterima (25-28). Kemudian, agar hidup lebih bermakna, maka Andar menuntun pembaca untuk memperbaiki pola pikir (29-32) agar mampu mengambil keputusan secara tepat (55-58). Selain itu, pembaca dimotivasi untuk belajar rendah hati (59-62), bermurah hati (71-74), ramah

(83-86), berpikir positif (119-122), bersyukur (129-132), dan mengendalikan diri (137-140).

Selanjutnya, Andar menekankan perlunya warga jemaat dewasa menghargai waktu (105-118). Andar menyatakan bahwa, "Kita semua diberi waktu. Berapa lama berlangsungnya waktu (*kronos*) itu, kita tidak dapat mengaturnya. Tuhan yang mengatur hal itu. Namun, bagaimana kita menggunakan waktu (*kairos*), itulah yang dapat dan perlu kita atur" (117). Belajar dari teladan Yesus yang memperlihatkan perangai luhur menghadapi perlawanan, maka perjalanan hidup menurut Andar juga harus diisi dengan melucuti diri dari kekerasan (137-140).

Buku *Selamat Panjang Umur* patut dihadiahkan bagi orang dewasa di saat merayakan ulang tahunnya. Bahwa buku ini sudah dicetak sebanyak 78.250 eksemplar hingga tahun 2017, memberi indikasi bahwa banyak warga jemaat maupun pemimpin gereja mempelajarinya. Gagasan buku renungan ini tampak dilanjutkan Andar dalam judul *Seri Selamat* berikutnya. Dalam pikiran Andar, orang yang telah menemukan makna akan memberi diri melayani sesama (*Melayani Tuhan*). Hidup bermakna membuat orang bertanggung jawab dalam bekerja (*Berkarya*), giat beribadah kepada Allah (*Berbakti*), turut mewujudkan damai sejahtera (*Sejahtera*), dan mewariskan nilai hidup bagi generasi muda (*Mewaris*). Mereka yang telah menemukan makna juga aktif membangun persahabatan (*Berteman*), tegar dan tabah menghadapi krisis (*Berjuang*), sedia bekerja sama dengan orang lain (*Sehati*), dan melakukan tugas-tugas hidup untuk mendatangkan berkat bagi sesamanya (*Berbuah*). Dalam *Selamat Membarui* Andar menyatakan bahwa hidup bermakna adalah hidup yang berguna bagi orang lain (135-139). Tampak bahwa hidup bermakna dalam pemahaman Andar komprehensif sifatnya.

- e) *Seluk beluk pelayanan Gereja*. Melalui *Selamat Melayani Tuhan*, Andar membagikan pengetahuan dan pengalamannya selama 30 tahun sebagai pendeta, tentang hakikat, tujuan, dan dinamika pelayanan gereja. Ia menegaskan, "Terdorong oleh urgensi dan relevansi itu buku ini lahir; bukan dari belakang meja tulis, melainkan dari suka duka praktek dan pergumulan di lapangan sebagai pendeta selama 30 tahun" (v). Menurut Andar pula, setiap orang Kristen diberi Allah karunia supaya dapat menunaikan tugas pelayanan bagi keperluan jemaat (6-10).

Setelah membahas istilah-istilah Alkitab tentang tugas melayani dan mengabdikan kepada Tuhan sebagai hamba-Nya, Andar menerangkan bahwa gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil Allah untuk peduli terhadap kebutuhan dan pergumulan warganya, sebagaimana dipraktikkan jemaat mula-mula (Kis. 6:1-6) (11-14). Tujuan utama pelayanan gereja adalah pendamaian, di mana warga jemaat menerima pengampunan dari Allah (32-36), tanpa mengabaikan pemenuhan kebutuhan orang miskin (21-25), orang yang menderita (45-49), dan orang cacat (63-65). Gagasan lain dalam buku renungan ini ialah bahwa pelayanan ibadah memerlukan pemimpin pujian yang tahu sopan santun (15-20). Beragam karunia warga jemaat patut diakui dan disalurkan (37-41). Berdasarkan 1 Petrus 2:9-10, menurut Andar setiap warga jemaat patut aktif melayani dalam jemaat, tidak ada yang menjadi penonton (93-96).

Etika pelayanan yang patut direnungkan pelayan dan pemimpin gereja termasuk gaya hidup sederhana (50-54), rendah hati (103-106), dan berserah kepada Allah (111-113). Para pelayan Tuhan tidak boleh mencari keuntungan di atas derita orang lain (70-72), dan menjauhi ketamakan (82-84, 118-120). Melayani Tuhan berarti memberi hidup seutuhnya bagi Dia (85-89), belajar setia (97-99), mengedepankan kepentingan kelompok (125-128),

bertumbuh dalam iman (129-131), dan bertahan hingga akhir hayat (132-134).

Buku ini lebih bersifat reflektif dan teologis serta membangkitkan perenungan tentang arti dan tujuan pelayanan. Sumber belajar ini tidak memberi langkah-langkah praktis seperti bagaimana berkhotbah dan mengajar. Akan tetapi, bahwa buku *Selamat Melayani Tuhan* ini telah dicetak sebanyak 69.500 eksemplar hingga tahun 2017, menjadi tanda bahwa ia dipelajari oleh warga jemaat, pengerja, dan pemimpin dalam gereja dari beragam denominasi. Patut dicatat, pemahaman Andar bahwa hidup merupakan kesempatan untuk melayani Tuhan dan sesama, juga digemakan oleh *Selamat Menabur*, *Selamat Berkarya*, *Selamat Beribadah*, *Selamat Berkiprah*, *Selamat Berkarunia*, *Selamat Bergereja*, *Selamat Berbuah*, *Selamat Bercinta*, dan *Selamat Membarui*.

- f) *Mendidik anak secara Kristen*. Setelah mengenal Andar sebagai pendeta berpengalaman melalui *Selamat Melayani Tuhan*, ia selanjutnya menyatakan diri sebagai pendidik profesional melalui *Selamat Menabur*. Dalam bagian Pengantar, Andar menegaskan, "Kita semua adalah pendidik" (vii). Terkait tugas itulah kemudian dituliskan *Selamat Menabur* untuk mengupas pendidikan dalam konteks keluarga, sekolah, dan gereja. Ia ingin guru Kristen bertumbuh semakin profesional (55-58). Ia mengkritik gereja karena tidak mengelola pendidikan warga jemaat (89-91).

Selamat Menabur sangat menonjolkan ajaran dan teladan Yesus Kristus sebagai pendidik. Dikatakan, "Mendidik adalah ajakan Allah untuk bekerjasama: kita menabur benih dan Allah yang menumbuhkan. Allah mengajak kita bekerjasama dalam proyek yang maha penting ini" (3). Ditegaskan pula bahwa seperti Yesus mendidik melalui teladan selama 33 tahun serta mening-

galkan teladan, maka orangtua dan guru patut mendidik melalui keteladanan (11-13).

Selanjutnya, pembaca diajak memahami nilai pendidikan anak. Pertama, melalui kisah hidup dan karya Robert Rikes, pelopor gerakan Sekolah Minggu di Inggris di abad ke-18 (28-31). Kedua, *syema* umat Israel dalam Ulangan 6:6-9 dihubungkan Andar dengan tujuan mengajar, isi pengajaran, pengajar, pelajar, metode, alat bantu, konteks, dan waktu pembelajaran (92-95). Ketiga, kisah Nabi Obaja (1Raj. 18:1-15) dinilai menekankan perlunya pendidikan iman individu sejak masa kecil (116-119).

Andar menekankan bahwa hakikat hidup adalah belajar (120-123). Supaya aktivitas belajar efektif dibutuhkan kerja keras dan kemandirian (14-17). Komponen penting lainnya adalah minat dan cita-cita (36-39), curiositas (43-46), kerendahan hati (71-73), peneguhan (85-88), doa (100-103), dan keuletan (108-111, 112-115). Andar sendiri menyatakan pergumulannya dalam belajar dan menghasilkan *Seri Selamat* (50-54). Studi doktoral di Amerika diakui telah membuatnya berdisiplin tinggi (96-99). Ditekankan pula beragam aspek yang perlu dipelajari anak maupun orang dewasa, termasuk hidup bijak (8-10), akhlak mulia (22-24, 81-84), ketabahan hati (32-35), pengenalan akan Tuhan (93-96), solidaritas (78-80), dan spiritualitas kristosentris (104-107).

Selamat Menabur ini signifikan bagi warga jemaat dan guru. Andar membantu pembaca mengerti pendidikan dari integrasi teologi, psikologi, antropologi, dan pedagogi. Konsep lainnya tentang pendidikan dituangkan Andar dalam beberapa *Seri Selamat*, seperti pendidikan kedamaian (*Sejahtera*: 111-114), pendidikan spiritualitas (*Berkembang*), pendidikan persahabatan (*Berteman*: 109-112), pendidikan kemajemukan (*Berkarunia*: 122-125), dan pendidikan di seminari (*Bergereja*: 40-44, 99-102).

Bahwa buku renungan tentang pendidikan yang bersifat kristosentris ini telah dicetak sebanyak 65.500 eksemplar hingga tahun 2017, mengindikasikan manfaat yang dianggap besar oleh pembaca dari berbagai latar belakang denominasi. Orangtua, guru dan pendeta jemaat beroleh bekal secara teologis dan pedagogis dari Andar Ismail, khususnya terkait bagaimana menghadapi nilai dan konsep pendidikan agama lain dan pendidikan sekuler. Selain paparan mengenai guru profesional, di dalam *Selamat Menabur* ini juga terdapat doa seorang guru yang diharapkan Andar memotivasi para guru yang membaca secara cermat.

- g) *Spiritualitas kerja dalam terang iman Kristen*. Sebagai pendeta, dapat diduga Andar telah mendengarkan beragam keluhan dan tantangan warga jemaat di dalam pekerjaan dan profesi mereka. Oleh sebab itu, melalui *Selamat Berkarya* ia memberi pembekalan guna meningkatkan spiritualitas dan moralitas mereka. Seperti Kristus yang mengerjakan pekerjaan Bapa-Nya (Yoh. 5:17), Andar berkata, "Kita juga bekerja. Semoga pekerjaan kita menjadi karya yang indah di hadapan Tuhan dan karya yang berguna bagi sesama. Selamat berkarya!" (vii).

Berdasarkan Kejadian 1-2 dan Wahyu 21 dan 22, Andar menekankan bahwa Allah terus bekerja. Ia menegaskan, "Dari halaman pertama sampai halaman terakhir, Allah terus bekerja. Allah terus berkarya" (4). Untuk membantu pembaca mengerti landasan teologi kerja, Andar membahas pemikiran John Calvin dan mengutip pernyataannya yang berkata, "apa pun pekerjaan seseorang, pekerjaan itu adalah panggilan dari Tuhan" (5-8). Kemudian, dalam lima bab dibahasnya teladan Kristus dalam berkarya (Bab 5, 6, 14, 25, 27). Bahkan dalam bab terakhir (Bab 33) Andar masih menyatakan bahwa kita bagaikan tangan Kristus ketika bekerja di dalam dunia.

Jiwa kemuridan orang Kristen sebagaimana dibahas dalam *Selamat Mengikut Dia* tampak hadir dalam *Selamat Berkarya* ini. Menurut Andar, karena warga jemaat adalah murid Kristus, maka kualitas kemuridan itu patutlah nyata di lapangan kerja. Andar sendiri mengemukakan pergumulannya dalam bekerja, termasuk ketika menjadi pengantar koran saat duduk di bangku Sekolah Dasar, petugas cuci piring di rumah makan ketika belajar di SMP, penerjemah buku saat di Seminari Balewijoto, petugas kebersihan ketika di Netherland, dan *babysitter* saat belajar di Amerika (42-46; bnd. *Berkarunia*, 2008: 13-17; *Berbuah*, 2015: 138-140). Baginya tidak ada pekerjaan yang terlalu hina bagi pengikut Tuhan.

Kemudian, Andar menyajikan sejumlah isu dalam pekerjaan, termasuk di dalamnya ingin meraih sukses tanpa kerja keras (35-37), kemitraan laki-laki dan perempuan (59-64), dan hubungan majikan dengan karyawan (118-121). Pembaca diingatkan agar syukur kepada Allah saat meraih keberhasilan (55-58). Bagaimana mengisi waktu secara kreatif setelah pensiun turut pula diperkatakan (65-69).

Bahwa *Selamat Berkarya* hingga tahun 2016 telah dicetak sebanyak 46.500 eksemplar, memberi petunjuk bagi signifikansinya bagi beragam pembaca. Juga, bahwa karya merupakan peluang untuk menyaksikan kemurahan Allah, selanjutnya dibahas Andar dalam *Selamat Berkiprah*. Spiritualitas kerja di tengah masyarakat majemuk kembali didiskusikannya sepuluh tahun kemudian melalui *Selamat Berkarunia*. Bekerja untuk mendatangkan buah kehidupan bagi sesama, juga dibahasnya pada saat Andar berusia 75 tahun (*Selamat Berbuah*). Lebih jauh, pentingnya komitmen menekuni pekerjaan sebagai sarana menjadi berkat bagi sesama, masih diungkapkan dalam *Selamat Bercinta*, saat Andar berusia 76 tahun. Jadi, spiritualitas kerja yang bersumber dari Kristus adalah sangat fundamental bagi Andar Ismail.

- h) *Ibadah dan pengabdian kepada Allah.* "Hidup adalah sebuah bakti. Makna hidup terletak dalam isi bakti itu. Sebab itu kita berbakti ..." demikian ditegaskan Andar dalam *Selamat Berbakti* (127). Tujuan buku renungan itu ialah mengajak warga jemaat dewasa memahami nilai dan hakikat ibadah. Dikatakan, "Setiap hari kita beribadah, apalagi pada hari Tuhan [Minggu berasal dari kata Portugis *Domingo* = hari Tuhan]. Berbagai segi dari ibadah dibicarakan memenuhi saran dari sejumlah pembaca" (vii). Merefleksikan tradisi gereja Presbiteriannya, Andar menghadirkan *Selamat Beribadah* untuk menuntun pembaca berjumpa dengan Allah, dan hidup benar bagi-Nya (32-34).

Materi pelajaran mengenai ibadah dimulai Andar dengan arti ibadah itu sendiri, yakni berdiam di kaki Tuhan dan merasakan kedekatan dengan Dia (1-3). Diingatkan bahwa ibadah tidak boleh hanya berfungsi ritual (35-37). Ditegaskan bahwa ibadah merupakan persembahan seantero hidup kepada Tuhan (Ibr.: *abodah*) (82-87). Topik lain yang dibahas Andar adalah pembukaan ibadah di gereja (38-40), pengakuan dosa dan komitmen pembaruan hidup (49-51), nyanyian jemaat (55-58, 78-81), doa sebelum khotbah (75-77), pengucapan Pengakuan Iman Rasuli (88-91), doa syafaat (97-100), doa persembahan (116-119), doa Pengutusan dan Berkat (124-127). Model ibadah gereja di luar tradisi Protestan tidak mendapat ruang dalam *Selamat Berbakti* ini.

Walaupun buku renungan ini menyuarakan ibadah dan pengabdian diri kepada Allah dari perspektif teologi Presbiterian, namun hingga tahun 2017 ia telah dicetak sebanyak 41.800 eksemplar. Artinya, *Selamat Berbakti* memberi masukan berarti bagi beragam latar belakang pembaca. Bahwa ibadah merupakan hal penting dalam pengajaran Andar, diperlihatkan pula oleh karya selanjutnya, seperti dalam *Selamat Sejahtera* dan *Selamat Berkembang* (49-52, 64-68). Kedudukan Alkitab dalam ibadah

diperluas Andar dalam *Selamat Berpelita* (5-8, 134-137). Peran doa dan ibadah dalam melakukan tugas-tugas hidup dibahasnya pula dalam *Selamat Berbuah* (37-42).

3. Tema Pengajaran Ditulis pada Usia 60-an (2000-2009)

Pada usia 60-an Andar memberi perhatian kepada masalah iman, kesaksian Kristen, kedamaian, spiritualitas, doa, pewarisan nilai hidup, penyakit dan kesembuhan, hubungan antar-pribadi, kehidupan di tengah masyarakat majemuk, dan hidup berkomunitas sebagai orang Kristen. Ia memperluas pengajaran yang dikemasnya pada usia 50-an, dan membuatnya lebih menyentuh kompleksitas kehidupan orang dewasa. Uraian berikut menjelaskan hasil penelusuran terhadap 10 judul *Seri Selamat*.

- a) *Pertumbuhan iman melalui pergumulan*. Dimotivasi oleh surat-surat pembaca yang bergumul dalam iman, maka Andar menghadirkan buku *Selamat Bergumul*. Maksud dari materi belajar yang hingga tahun 2017 sudah dicetak sebanyak 57.200 eksemplar ialah mengajak pembaca "menapaki naik-turunnya pergumulan iman. Kita tidak seorang diri dalam perjalanan ini" (vii). Dijelaskan bahwa mengimani berarti mengamini perintah Tuhan seperti Abraham dan Yakub (1-3). Selanjutnya dikemukakan bahwa iman berarti dekat dengan Allah (4-7). Menurut Andar, iman juga membuat kita takut dan hormat kepada Tuhan seperti ditekankan oleh sejumlah teks Alkitab (1Ptr. 1:3; 1Kor. 13:13; 1Tes. 1:3). Gagasan itu diakui Andar diperoleh dari teolog Jerman, Jurgen Moltman, dan dari penulis Rusia, Fyodor Dostoevsky, dalam novelnya *The House of the Dead* (39-45).

Dalam materi belajar ini Andar mengajak pembaca mengerti bahwa iman mengalami perubahan seiring dengan perubahan pola pikir (22-25). Dikatakan, tidak patut memisahkan iman dari ilmu dan perbuatan (26-29). Blaise Pascal adalah seorang ilmuwan, yang mencari Tuhan melalui pikiran dan hati (63-66). Juga ditekankan bahwa hidup beriman merupakan sikap yang mengerti bahwa kita berada di tangan Allah dan kita di pikiran-Nya, sesuai pesan Yesaya 46:16 (35-38). Perasaan aman dalam ketidaknyamanan dapat terjadi karena iman, sebagaimana pesan lagu karangan Frances Jane Crosby "Selamat di Tangan Yesus" (46-49).

Setelah menyatakan iman memiliki sisi setia dan percaya ibarat makanan bacang (50-52), selanjutnya dikemukakan Andar bahwa pusat iman kita ialah Yesus Kristus. Ditekankan bahwa iman akan tetap kuat bila hidup kita bertumpu kepada-Nya (131-134). Hidup yang bertumpu kepada Tuhan Yesus ialah berpegang kepada Dia atau tetap dipegang-Nya (67-70). Lewat kisah "Bagai Pungguk Merindukan Bulan" yang dihubungkan dengan Lukas 15, dikemukakan bahwa Allah merindukan, menanti, dan mencari kita (78-82). Pemikiran Andar dalam buku ini bersifat kristosentris.

Faktor-faktor yang memengaruhi iman juga dibahas dalam materi kurikulum ini, termasuk di dalamnya tradisi dan budaya (18-21), pergumulan hidup yang berat (30-34), dan tiadanya hubungan dengan Tuhan (95-98). Stres pun dapat menghambat iman karena penderita fokus kepada diri sendiri, bukan kepada Tuhan (111-115). Penghambat lainnya adalah delusi, yaitu rasa yakin berlebihan, sehingga membuat kita fanatik dan dibelenggu oleh ketertutupan (116-119). Namun ditekankan Andar bahwa iman bertumbuh melalui belajar (75-77). Karena itu dikemukakan bahwa demi pertumbuhan iman, pendidikan agama dan pengajaran Alkitab untuk anak maupun orang dewasa sangatlah dibutuhkan (58-62, 71-74, 83-87, 120-122).

Pemahaman Andar mengenai perkembangan iman masih mengemuka dalam judul *Seri Selamat* berikutnya. Ditekankan bahwa iman harus dinyatakan dalam karya dan perbuatan-perbuatan baik (*Berkiprah: 99-102; Berbuah*). Persahabatan dan persaudaraan yang baik sangat signifikan bagi pertumbuhan iman (*Berteman, Berkerabat*). Kemajemukan budaya dan kepercayaan yang majemuk juga membawa pengaruh bagi pertumbuhan iman (*Berkarunia, Berpadu*). *Selamat Bercinta* mengemukakan peran komitmen kepada Kristus untuk menguatkan iman. Kesediaan membarui diri secara berkesinambungan, sebagaimana diusulkan oleh Martin Luther dan Johanes Calvin, merupakan wujud iman yang dinamis kepada Kristus (*Membarui*).

- b) *Bersaksi bagi Kristus*. Meskipun Andar adalah pakar pendidikan Kristen, namun ia memiliki jiwa misi. Sebab dalam *Selamat Berkiprah* ia membahas panggilan dan tugas orang Kristen untuk bersaksi bagi Kristus bersesuaian dengan ungkapan Yesus kepada para murid-Nya, "... kamu akan menjadi saksi-Ku ..." (Kis. 1:8). Akan tetapi ditegaskan bahwa kesaksian yang kita lakukan tidak boleh hanya sebatas kata, melainkan melingkupi gerak-gerik dan dinamika hidup sehari-hari yang disebutnya kiprah. Untuk lebih jelasnya dituliskan, "*Kiprah* sebenarnya berarti gerakan tarian cepat namun dengan perhitungan yang cermat dan tepat. *Berkiprah* berarti melakukan kegiatan dengan gesit namun dengan berhati-hati dan bersungguh-sungguh ..." (vii).

Hadirnya buku ini secara terselubung berhubungan dengan konflik yang terjadi di Maluku dan Sulawesi Tengah pada tahun 1999-2003, yang menelan banyak korban jiwa. Andar menyatakan bahwa menjadi saksi bagi Kristus selalu penuh risiko, bahkan "tidak enak" (1-3). Alasannya, bersaksi bukan hanya melalui kata melainkan dengan "memperlihatkan sebuah gaya hidup" (2).

Meneladani para rasul, Andar berpendapat bahwa gereja dipanggil menyaksikan pribadi dan karya Yesus melalui kiprah hidup sehari-hari warganya (4-6). Ia juga meyakini bahwa setiap orang percaya adalah surat Kristus di dalam dunia dan karena itu kesaksian mereka melalui kiprah hidup sehari-hari sangatlah penting (125-128).

Andar memahami penginjilan sebagai bagian dari kesaksian. Pengertian tentang mandat untuk penginjilan dibangunnya berdasarkan Matius 28:19-20. Meski penginjilan merupakan peristiwa agama, tetapi perlu dijalankan tanpa harus melecehkan agama lain melalui bentuk. Selain menekankan pemu-¹⁵⁴ridan, ia memahami Amanat Agung Kristus dalam Matius 28:19-20 mementingkan kemuridan. Karena itu Andar menyatakan:

Amanat Agung bukanlah perintah tentang kuantitas, melainkan kualitas kemuridan. Implikasi Amanat Agung bukanlah pada penambahan melainkan pada pertumbuhan warga. Amanat Agung bukan menyuruh kita "menaklukkan jiwa", "mengkristenkan orang", atau "menambah gereja", melainkan menyuruh bersaksi, yaitu memuridkan diri sedemikian rupa sehingga kemuridan kita juga memuridkan orang lain (112).

Khawatir bahwa pemberitaan Injil dapat menjadi kristenisasi, Andar melihat makna dialog dan karya nyata untuk menyaksikan Kristus. Dipandang bahwa sebagai alat kesaksian dialog memiliki keajaiban (95-98). Berkarya melalui penyelenggaraan sekolah Kristen berkualitas juga menjadi bagian dari kesaksian (26-29). Bagi Andar sendiri, penulisan *Seri Selamat* merupakan sebuah sarana kesaksian, "yaitu bersaksi tentang pasang surutnya kiprah hidup yang telah dibuat indah oleh Tuhan pada waktunya" (132). Mengingat hidupnya terbatas, diakui bahwa suatu saat ia akan berhenti bersaksi melalui tulisan (129-132).

Dapat dinilai bahwa materi pengajaran untuk bersaksi bagi Kristus ini bersifat holistik. Penginjilan, yaitu memberitakan Yesus Kristus yang mati disalib untuk penebusan dosa dan pembenaran manusia, tetap perlu. Akan tetapi, ia juga menegaskan pentingnya panggilan pemuridan dan kemuridan. Hidup sebagai murid Kristus bagi Andar berarti meneladani-Nya di dalam mengerjakan tugas-tugas, dalam menikmati keberhasilan dan ketika menghadapi penderitaan, bahkan kematian. Penulis melihat bahwa gagasan serupa juga ditekankan oleh Christopher Wright (2010) dan Dean Flemming (2013). Bahwa hingga tahun 2017, *Selamat Berkiprah* telah dicetak sebanyak 42.250 eksemplar, memberi indikasi bahwa buku renungan yang disebut Andar sebagai materi "pendidikan apostolik" memberi makna bagi warga jemaat dan pemimpin gereja.

- c) *Panggilan untuk membawa damai*. Andar memahami bahwa warga jemaat dewasa tidak lepas dari beragam tantangan dan situasi tidak bersahabat. Ia menegaskan, "Kekerasan, kerusuhan, dan keributan sudah membudaya di sana-sini. Dengki, iri, dan benci terjadi setiap hari" (vii). Oleh karena itu, ia menulis *Selamat Sejahtera* untuk membekali orang dewasa menemukan damai dalam Kristus, agar selanjutnya menjadikan mereka pembawa damai. Buku renungan itu dimulai dengan puisi tentang arti dan makna kedamaian (1-3). Uniknya, pada bagian akhir buku itu ditampilkan pula puisi berjudul "Menemukan Damai", sebagai doa pribadi Andar kepada Kristus, sumber damai sejahtera itu (128-132).

Buku itu kemudian menyingkapkan rasa kecewa Andar terhadap beragam situasi yang mencemaskan di tengah masyarakat. Secara ringkas ia juga mengemukakan tujuh keadaan memrihatinkan akibat kehampaan damai sejahtera. Pertama, kalau

pemeriksaan marak di dalam negeri dan mengancam kenyamanan kaum perempuan, sebagaimana dialami oleh Tamar pada masa Perjanjian Lama (8-12). Kedua, bilamana gereja-gereja dan denominasi bertengkar karena salah memahami kebebasan, sebagaimana diindikasikan oleh gereja-gereja di wilayah Galatia pada masa perdana (24-26). Ketiga, ketika terorisme mengancam keamanan masyarakat sebagaimana disingskapkan oleh peristiwa 11 September 2001 di Amerika Serikat (39-41). Keempat, ketika suami-istri bertengkar di hadapan anak mereka (91-95). Kelima, pada saat perasaan inferior mengganggu seseorang oleh karena cacat fisik yang dialami (100-103). Keenam, pada saat rasa frustrasi melanda batin yang dapat menuntun orang melakukan bunuh diri sebagaimana dialami oleh beberapa tokoh Alkitab (108-110). Akhirnya, ketika alam marah sebagaimana dinyatakan oleh peristiwa banjir dan tanah longsor (120-123).

Dalam nada optimis Andar mengusulkan lima langkah untuk menemukan damai. Pertama, orang harus bertobat, meninggalkan dosa dan kejahatannya serta berpaling kepada Allah yang hidup (13-15). Kedua, berani membangun persahabatan dengan meneladani Kristus yang menuntun para murid tinggal selama dua hari di wilayah musuh mereka, yakni orang-orang Samaria di kota Sikhar (Yoh. 4:1-42) (46-48). Ketiga, menjauhkan diri dari iri hati terhadap sesama, sebagaimana dinasihatkan oleh Rasul Yakobus (Yak. 4:1-4) (74-77). Keempat, belajar menerima kelemahan pribadi sebagaimana diteladankan oleh Rasul Paulus (2 Kor. 12:9, 10) (78-82). Akhirnya, meminta Tuhan Yesus memberi kemampuan untuk berdamai dengan sesama (124-127), di samping merenungkan damai sejahtera yang diberi-Nya (128-132).

Dengan memahami ketidakstabilan konteks sosial dan politik di Indonesia pada tahun 1988-2002, pesan *Selamat Sejahtera* ini tampak begitu penting bagi warga dan pemimpin gereja.

Sebab, menjelang dan sesudah mundurnya Presiden Soeharto, situasi di dalam negeri sarat dengan kekerasan. Sejarah negeri ini mencatat bahwa pada tahun 1998 itu terjadi kerusuhan, penjarahan, bahkan pemerkosaan. Pada masa pemerintahan Presiden Habibie (1999), muncul peristiwa konflik sara di wilayah Maluku dan Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, yang menimbulkan banyak korban jiwa dan kerugian material. Pembakaran gereja dan rumah-rumah orang Kristen di daerah konflik menimbulkan kegelisahan dan ketakutan di kalangan umat Kristen, baik di pulau Jawa maupun di daerah lainnya.

Sejarah bangsa ini pun mencatat bahwa pada peristiwa bom Bali pada September 2002, sejumlah 202 orang kehilangan nyawa. Dalam beberapa tahun sesudah 2002 itu tekanan dari kelompok-kelompok radikal yang menimbulkan ancaman bagi umat Kristen, termasuk penutupan rumah-rumah ibadah terus mengemuka. Jadi, buku pendidikan pendamaian yang telah dicetak sejumlah 39.250 eksemplar hingga tahun 2017, memberi kekuatan bagi beragam latar belakang pembaca. Penulis menilai bahwa lewat 33 bab dalam *Selamat Sejahtera* ini, Andar Ismail seolah menyuarakan pesan Tuhan Yesus, "Berbahagialah orang yang membawa damai, sebab mereka akan disebut anak-anak Allah" (Mat. 5:9).

- d) *Pengembangan spiritualitas*. Pentingnya pertumbuhan iman di tengah beragam pergumulan hidup telah dibahas Andar dalam *Selamat Bergumul*. Perlunya kedamaian di tengah masyarakat dibicarakan oleh *Selamat Sejahtera*. Bagaimana caranya agar setiap orang Kristen mengembangkan spiritualitas, kemudian dihadirkan Andar di dalam *Selamat Berkembang*. Menyimak urutan tiga judul buku di atas dapat dikatakan bahwa dalam pemahaman Andar, iman, kedamaian, dan spiritualitas saling terkait satu sama lain sebagai kebutuhan warga jemaat. Bahwa materi belajar ini

sudah dicetak sebanyak 32.750 eksemplar hingga tahun 2017, memberi arti bahwa banyak pembaca beroleh manfaat.

Menurut Andar Ismail, spiritualitas adalah pengalaman hati seseorang terhadap kehadiran Allah terlepas apa agama dan kepercayaannya. Spiritualitas baginya adalah istilah netral, bukan milik satu golongan. Dijelaskan pula bahwa spiritualitas merupakan riak getaran batin dalam hubungan dengan Tuhan yang terjadi di sepanjang perjalanan hidup. Ia selanjutnya memandangi bahwa bagi orang Kristen, pertumbuhan spiritualitas terjadi sebagai buah hubungan yang lebih dalam dengan Kristus (Ef. 4:13). Jadi, dalam materi belajar ini sebenarnya Andar memperkenalkan tema bahasan spiritualitas kristosentris kepada pembaca.

Pengajaran dalam buku renungan ini dimulai dengan konsep universal spiritualitas sebagai pengalaman batin yang akrab dengan Tuhan. Menurut Andar, apabila seseorang dijamah oleh Allah, maka riak getaran hatinya menuntun kepada ibadah yang tulus serta penyerahan hidup yang lebih sungguh. Ditekankan bahwa spiritualitas adalah kelembutan hubungan pribadi dengan Allah yang sesungguhnya Mahalembut (1-4). Roh Kudus berperan memampukan orang untuk merasakan kehadiran Allah (8-10). Kuasa Kristus pula yang melindungi mereka dari kuasa-kuasa roh jahat di udara, sebagaimana diajarkan oleh Alkitab (100-103).

Ada beberapa kegiatan yang dipandang Andar menjadi sarana meningkatkan spiritualitas. Kegiatan itu termasuk mendengar firman Allah (17-20), berdiam diri di hadapan-Nya melalui doa dan meditasi juga ditekankan (49-52), dan menyanyikan lagu gereja atau kidung jemaat (64-68). Kegiatan lainnya adalah mengikuti pengajaran Kristen (*didache*) (73-76), mempelajari Alkitab dengan hati gembira (81-84), mengikuti kegiatan pendidikan iman (108-112), dan menyimak kisah hidup mereka yang dipakai Tuhan untuk memberitakan kasih-Nya seperti penginjil dari daratan

Cina pada masa lalu, Dr. John Sung (30-34). Andar mengaku bahwa penulisan *Seri Selamat* merupakan sarananya untuk mengalami kelembutan Allah, kemudian membagikan pengalaman itu kepada beragam pembaca (130-134).

Pemahaman Andar mengenai spiritualitas telah memberi inspirasi bagi penulisan *Seri Selamat* berikutnya. Tampaknya ia melihat hubungan spiritualitas dengan doa (*Berteduh*) dan pemulihan fisik dan emosi (*Berpulih*), serta memahami pentingnya spiritualitas dalam persahabatan (*Berteman*). Persekutuan warga jemaat merupakan wadah bertumbuhnya spiritualitas orang Kristen (*Bergereja*). Iman dan spiritualitas berkembang melalui pembacaan Alkitab (*Berpelita*). Spiritualitas yang kuat perlu untuk menghadapi penyakit dan penderitaan (*Berjuang*). Spiritualitas yang sehat menimbulkan kesatuan hati di dalam komunitas orang beriman (*Sehati*), membangkitkan integritas (*Berpadu*), dan memotivasi orang giat bekerja untuk mendatangkan manfaat bagi sesamanya (*Berbuah*). Kasih atau komitmen kepada Kristus melahirkan spiritualitas yang sehat dan kuat, yang selanjutnya menjadi kekuatan ekspresi cinta dalam kehidupan (*Bercinta*).

- e) *Berdoa di segala waktu dan kesempatan*. Bila buku *Selamat Pagi Tuhan* menyajikan beragam konsep untuk memahami doa sebagai misteri, maka *Selamat Berteduh* menghadirkan kumpulan doa dalam bentuk puisi yang dapat dipergunakan pembaca dalam beragam ruang dan waktu. Andar mengaku bahwa *Selamat Berteduh* direncanakan dan dikembangkan berdasarkan praktik pendidikan Kristen di jemaat pada abad ke-2 hingga ke-5, yang disebut *proshenese*. Tentang maksud karya itu Andar menuliskan, "Doa dalam buku ini tidak mengajak kita bermanis mulut kepada Tuhan, melainkan berterus terang mengungkapkan pahit getirnya hidup" (xi). Hadirnya buku ini juga memberi makna bah-

wa dalam perjalanan hidup dan kariernya, Andar sangat serius memelihara kegiatan doa kepada Tuhan.

Kumpulan doa ini dimulai dengan puisi permohonan tuntunan Tuhan saat berdoa, dengan judul "Tuhan, Ajarlah Kami Berdoa" (1-5). Uniknya, buku ini diakhiri dengan puisi penyerahan diri dengan judul "Pada-Mulah Aku Berteduh" (155-157).

Bab-bab lain memuat doa secara individual dan doa secara komunal. Kumpulan puisi doa dalam kelompok itu termasuk permohonan untuk hikmat Tuhan dalam pengambilan keputusan (6-13), doa anak-anak (22-31), doa sebelum makan (46-55), doa Pengakuan Iman (59-62), dan doa para penatua jemaat (72-76). Materi puisi lainnya adalah doa untuk orang sakit (85-90), doa sebelum berkhotbah (94-103), doa di waktu petang dan malam (106-113), doa Bapa Kami (116-119), doa di masa Adven dan Natal (120-127), doa untuk kemajuan organisasi (141-146), dan doa di akhir tahun (147-151).

Kumpulan puisi doa yang sifatnya individual termasuk doa pasien penderita stroke (32-34), doa orang yang kehilangan pekerjaan (63-66), doa pasien pengidap kanker (130-132), doa orang yang merayakan ulang tahun (35-37), doa untuk perubahan hidup dan pertobatan (42-45), dan doa sebagai ungkapan kekaguman atas pengorbanan Kristus di salib (56-58). Kumpulan doa selanjutnya adalah untuk bangsa dan negara (81-84), untuk menghadapi ujian di sekolah (91-93), untuk mendapatkan jodoh (104-105), dan untuk memperingati orang yang telah meninggal (114-115). Akhirnya, Andar menyediakan puisi doa untuk perayaan ulang tahun pernikahan (128-129), untuk masa lanjut usia (133-135), untuk ibu rumah tangga (136-140), dan doa untuk pasangan yang akan menikahkan anak (152-154). Jadi, secara terselubung Andar mengajak pembaca mengerti bahwa segala tugas dan pergumulan patut dibawa ke hadapan Allah.

Selamat Berteduh diterbitkan saat Andar berusia 64 tahun. Secara psikologis hal itu menunjukkan bahwa ia semakin merenungkan kedalaman hubungannya dengan Tuhan, dan kreativitasnya menyusun puisi pun terus berkembang. Hingga tahun 2016 buku ini telah dicetak sebanyak 28.750 eksemplar. Artinya, banyak pembaca menikmati sajian puisi doa di dalamnya, karena baris demi baris menggugah emosi, meluaskan pikiran, dan membangkitkan sikap positif kepada Tuhan.

Pembaca pun dapat menyimak bahwa Andar Ismail tidak saja handal menulis narasi buah perenungan Alkitab, hasil tinjauan buku atau novel, dan narasi kehidupan orang-orang yang dianggapnya bermakna, tetapi juga mengenalnya sebagai seorang seniman rohani dan sastrawan Kristen. Sebagaimana telah disinggung dalam Bab Tiga, Andar mengikuti teladan para penulis Mazmur untuk mengolah materi belajar bagi orang dewasa. Jadi, ada dasar yang kuat baginya untuk mengajar umat Tuhan di tanah air melalui puisi. Melalui untaian puisi itulah Andar membimbing warga jemaat dewasa mengenal dan pasrah diri kepada Tuhan. Ia juga turut mencerdaskan pembaca bagaimana cara kreatif menulis puisi dengan bahasa yang baik dan benar.

- f) *Panggilan mewariskan nilai hidup.* Andar tampaknya melihat bahwa kecenderungan orangtua di masyarakat adalah berusaha keras untuk dapat meninggalkan warisan harta bagi anaknya. Sebaliknya, Andar mengajarkan dalam *Selamat Mewaris* bahwa orangtua patut mewariskan nilai-nilai hidup kristiani bagi generasi mudanya. Ia sendiri mengungkapkan telah menyerap banyak nilai hidup dan kebiasaan baik sebagai hasil didikan orangtua dan guru pada masa lalu, termasuk di dalamnya kedisiplinan, kemandirian, kerja keras, dan kesempurnaan (49-52, 85-87). Tanpa malu dikatakan bahwa warisan lain yang melekat pada dirinya adalah

mudah cemas, khawatir, dan mudah tegang (53-55). Ia mengungkapkan pula telah mewariskan cara belajar yang baik bagi kedua anaknya, khususnya bagaimana mereka dibina untuk menguasai keterampilan dasar hidup. Ditegaskan bahwa ia bersama istri tidak membentuk kedua anaknya untuk hanya pandai menghafal (95-98).

Nilai penghargaan terhadap aturan main, menurut Andar sangat penting ditanamkan kepada generasi muda (66-68). Ia mengingatkan orangtua bahwa pembentukan dan pembaruan karakter anak berlangsung melalui pergaulan menghadapi kesulitan hidup (45-48). Sebab itu, ia mengingatkan pembaca untuk menyimak bagaimana Allah membentuk akhlak umat Israel selama empat puluh tahun di padang gurun, dalam perjalanan ke tanah perjanjian Kanaan (99-100). Andar pun tidak lupa menekankan bahwa di masa depan, Kristus akan mewariskan kehidupan kekal kepada kita yang percaya dan mengikut Dia. Materi pengajaran dalam buku ini diakhiri dengan puisi doa "Kristus Wariskanlah" untuk mengungkapkan isi hatinya kepada Allah, supaya Dia menyingkapkan Kerajaan Surga dan kebenarannya kepada generasi yang masih akan datang (118-121).

Sangat menarik menyimak bahwa setiap sepuluh tahun Andar mempercakapkan iman Kristen dihubungkan dengan masalah kehidupan. Mula-mula dalam *Selamat Panjang Umur* ia menuntun pembaca agar membangun hidup penuh makna. Sepuluh tahun kemudian melalui *Selamat Mewaris* ia berbicara tentang strategi mewariskan hidup yang bijak dan benar bagi generasi muda. Sepuluh tahun selanjutnya, dalam *Selamat Berbuah*, Andar membimbing pembaca agar mengerjakan tugas-tugas kehidupan sedemikian rupa sehingga signifikan bagi keluarga, kerabat, teman, gereja, dan masyarakat. Bahwa hingga tahun 2017 buku *Selamat Mewaris* telah dicetak sejumlah 33.500

eksemplar, menjadi tanda bahwa pengajaran Andar mengenai pewarisan nilai hidup cukup berarti bagi pembaca.

- g) *Mencari kesembuhan dan pemulihan.* Sebagaimana dikemukakan dalam bagian sebelumnya, Andar tidak malu mengungkapkan pergumulannya menghadapi penyakit jantung, mata, dan gangguan diabetes. Di dalam *Selamat Berpulih* Andar memotivasi pembaca agar tetap produktif meskipun diliputi oleh kegagalan dan krisis yang tidak diharapkan sebelumnya. Ia menegaskan bahwa hidup ibarat barang pecah belah yang harus dipegang dan dirawat dengan baik dan benar. Andar menuliskan, "Yang gampang pecah itu bukan hanya kita selaku pribadi, melainkan juga kita selaku keluarga, organisasi, perusahaan, gereja, masyarakat, dan bangsa" (vii). Ia juga mengakui bahwa tanpa pemulihan hati dan pikiran dalam menghadapi berbagai situasi, dapat menjadi lebih buruk. Namun, usaha untuk mengalami pemulihan bukanlah perkara mudah dan sederhana. Argumentasinya ialah, "Pemulihan memang pelik dan rumit, sebab pemulihan memakan waktu, memerlukan pemahaman, dan menuntut tindakan" (vii). Oleh sebab itu, melalui keseluruhan topik bahasannya, Andar mengajak pembaca menjawab tiga pertanyaan, yaitu: "Apanya yang dipulihkan? Siapa yang biasa memulihkan? Bagaimana memulihkannya?" (vii).

Andar mengamati bahwa manusia memerlukan pemulihan dari beragam masalah, termasuk hubungan antar-pribadi yang retak, khususnya hubungan dengan Allah (4-6), ketidak harmonisan dalam keluarga dan masyarakat (14-16), serta miskomunikasi yang terjadi di tempat kerja (92-94). Ia juga menekankan bahwa kesembuhan dibutuhkan oleh mereka yang terganggu kesehatan fisiknya (35-37). Mereka yang kehilangan sahabat dekat (38-40), yang dilanda depresi (41-42), yang mengalami gangguan

trauma setelah melewati sebuah peristiwa menggetarkan (68-71), yang menanggung beban karena orangtua lanjut usia sakit (78-81), dan yang menderita akibat bencana alam (101-103). Selain kesembuhan, hikmat pun dibutuhkan oleh mereka yang tengah mempertimbangkan keputusan (85-87).

Buku ini menyajikan pandangan Alkitab tentang kesembuhan. Selain mengemukakan pengertian kata 'sembuh' di dalam Alkitab (1-3), Andar juga menekankan kasih karunia Kristus yang menyembuhkan (24-27), dan bahwa kesembuhan merupakan berkat Tuhan (28-30). Andar pun menyatakan bahwa pada **172** a krisis doa sangat kita perlukan, sebagaimana diajarkan oleh **Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus (3:14-21)** (64-67). Untuk menguatkan pembaca, Andar juga menyajikan enam puisi mengenai kesembuhan, berjudul "Tanganyang Memulihkan" (21-23), "Belunggu Depresi" (41-42), "Katanya Kita Beragama" (54-56), dan "Suara Yesus Kudengar" (98-100).

Pesan penting lainnya dari *Selamat Berpulih* yang pada tahun 2017 bertiras 36.750 eksemplar, adalah motivasi yang diberikan bagi pembaca agar menerima perubahan hidupnya. Andar yakin bahwa kesembuhan dari sakit hati dan rasa kecewa masa lalu dimulai dengan kesediaan menerima realitas, bukan menyesali dan menyangkali (104-105). Selain itu, ada sebuah bab yang membahas pengelolaan waktu berdasarkan Pengkhotbah 3:1, yang menyatakan pentingnya waktu untuk segala sesuatu, termasuk rekreasi, berpikir mendalam, berdiam diri, bekerja, dan membaca (106-108).

Di tengah tantangan pengobatan alternatif dewasa ini, buku ini menekankan pengharapan kepada Tuhan di samping perlunya memeriksakan diri kepada dokter. Oleh karena itu, materi belajar ini patut mendapatkan apresiasi. Akan tetapi, kekurangan dari buku ini ialah tidak membahas signifikansi karya Roh Kudus yang

memberikan pemulihan secara psikologis. Perlunya berdoa untuk mukjizat Tuhan atas sakit penyakit, juga tidak disinggung oleh *Selamat Berpulih*. Gagasan yang lebih mengemuka ialah upaya manusiawi untuk sehat, disertai kepasrahan kepada kehendak Allah.

- h) *Membangun dan memelihara persahabatan*. Dalam *Buku Itu Pintu Kalbu* tersingkap bahwa jika pembaca berjumpa dengan Andar, maka ia akan berusaha mempercepat percakapan karena kepribadiannya yang tertutup dan sangat mandiri. Sekalipun demikian, buku *Selamat Berteman* mengungkapkan kepeduliannya terhadap hubungan antar-sesama yang hangat dan bermakna. Oleh karena itu, di dalamnya Andar menuangkan beragam pemikiran untuk dicermati pembaca. Tampaknya *Selamat Berteman* secara terselubung memiliki hubungan dengan buku sebelumnya, *Selamat Berpulih*. Orang yang mengalami pemulihan secara spiritual dan emosional, akan lebih mampu membangun dan memelihara hubungan yang berkualitas dengan orang lain.

Materi belajar ini dimulai dengan pandangan Alkitab tentang persahabatan. Dua bab menjelaskan pemikiran Andar tentang inisiatif dan strategi Allah untuk membangun relasi dengan manusia ciptaan-Nya (1-6). Contoh-contoh pertemanan di dalam Alkitab dikemukakan, seperti persahabatan Daud dan Yonatan anak Raja Saul (10-14), dan pertemanan antara Abigail dengan Raja Daud (86-89). Bertolak dari Injil Yohanes (15:14) Andar menyatakan bahwa Kristus menanti kita menjadikan-Nya sahabat sejati (53-55). Melalui eksposisi Kitab Ratapan, Andar menyatakan bahwa Allah tetap setia dan peduli dengan umat-Nya walaupun menderita (62-65). Kedatangan Yesus ke dunia dianggap sebagai tanda bahwa Allah ingin bersahabat dengan kita (83-85). Andar juga mengajak pembaca mengerti bahwa sekalipun

Rasul Paulus terkurung di penjara, namun melalui surat-surat kirimannya, ia memelihara persahabatan dengan warga dan pimpinan jemaat yang pernah atau belum dikunjungi (99-101).

Melalui sejumlah penuturan, Andar menekankan bahwa ia senang dapat menjaga persahabatan. Sebagai contoh, ia masih berhubungan dengan kawan-kawan sekelasnya di masa lampau yang dinilainya akrab satu sama lain (47-49). Ia juga menyajikan kisah persahabatan dengan kawan sekamarnya yang bernama Kasamba dari Uganda, ketika ia studi di Korea Selatan (66-68). Dua kali Andar menulis hidup dan karya Sobron Aidit, anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) yang kemudian beriman kepada Kristus (95-98, 105-108).

Bentuk pengajaran lainnya dalam materi kurikulum ini adalah puisi doa. Andar menyajikan doa seorang ibu bagi bayi di kandungannya, dan doa orangtua supaya dapat memelihara hubungan baik dengan anak-anak yang sudah dewasa, yang berjudul "Dua Doa Teman Hidup" (72-75). Kemudian, ia menghadirkan doa percakapan dengan Tuhan, yang setelah kematian akan dia temui, seraya membawa beberapa judul *Seri Selamat*. Dalam puisi berjudul "Kau Tersenyum dan Mengangguk" Andar membayangkan jika Tuhan kelak sangat bangga menyambutnya sebagai seorang sahabat (113-116).

Penulis mengamati bahwa *Selamat Berteman* yang pada tahun 2017 dicetak 35.500 eksemplar, mengandung dua tujuan penting. Pertama, ia menyingkapkan kemampuan Andar membangun pertemanan dengan orang lain dari latar belakang berbeda. Buku itu menyajikan konsep teologis, sosiologis, dan psikologis mengenai persahabatan. Karya itu juga mengemukakan bahwa iman dan kasih Kristus adalah esensial dalam membangun dan memelihara hubungan. Kedua, buku renungan itu menyiapkan materi belajar yang akan ditulisnya, yakni persahabatan dengan orang

lain yang berbeda latar belakang budaya, agama, dan status sosialnya, yaitu *Selamat Berkarunia* dan *Selamat Berkerabat*.

- i) *Hidup kreatif di tengah kemajemukan*. Indonesia terdiri dari masyarakat beraneka latar belakang. Menurut Andar, realitas itu patut dipahami oleh warga dan pimpinan gereja, supaya mereka dapat saling memahami dan belajar hidup rukun. Di samping keragaman agama dan kepercayaan, Andar menekankan bahwa di tengah masyarakat pun terdapat keragaman gereja, denominasi, karunia, dan talenta. Melalui *Selamat Berkarunia* Andar mengajak warga jemaat untuk memahami bahwa keragaman bisa mendatangkan kekaguman bukan semata-mata bahaya. Sekalipun demikian, hidup di tengah kemajemukan bukanlah perkara sederhana. Tulis Andar:

Aneka jadi bencana jika kita anggap hanya diri kita yang utama. Sebaliknya, aneka adalah karunia jika tiap orang "menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri" (Flp. 2:3). Justru karena beraneka, kita bisa saling memberi dan melengkapi. Keluar dari tempurung dan melihat karunia kemajemukan membuat hidup majemuk menjadi pusaka pesona, bak puspita yang puspa-ragam dan puspawarna (vii).

Andar memulai materi belajarnya dengan perspektif teologis tentang keragaman. Dua bab membahas arti keragaman karunia Allah bagi jemaat dan bagaimana perkara itu diterima dan dikembangkan (1-8). Buku itu juga membicarakan kecerdasan berganda beserta signifikansinya bagi komunitas jemaat (53-56). Pengertian ungkapan "yang kudus dan yang katolik" disajikan untuk membantu pembaca memahami hakikat gereja dalam rencana Allah di tengah kemajemukan (57-60, 114-117). Andar juga menerangkan signifikansi sumpit yang dipergunakan di meja

makan, untuk menekankan nilai kerja sama guna mewujudkan rencana dan tujuan (85-88).

Buku ini juga mengemukakan contoh-contoh orang yang mempergunakan talenta dan karunia mereka bagi pemberdayaan sesamanya. Mereka itu termasuk H.A. van Dop, seorang ahli musik gerejawi dan liturgi dari Belanda, yang telah mengajar dan melatih banyak orang di Indonesia agar beribadah dengan benar (22-25). Menurut Andar, W.A. Mozart (1782-1818), mengembangkan talenta musik untuk memberkati orang lain, sekalipun ia ditimpa kesukaran ekonomi dan penderitaan fisik (66-69). Johannes Leimena (1905-1977) adalah seorang dokter Kristen, namun telah menjadi berkat di tanah air yang majemuk melalui kepemimpinan politiknya. Pada zaman pemerintahan Sukarno, ia menduduki jabatan menteri selama duapuluh tahun (78-84).⁶⁹

Studi ini menilai bahwa terkait dengan sikap terhadap agama-agama lain, *Selamat Berkarunia* yang mencapai tiras 30,500 pada tahun 2017 kemungkinan dapat mengundang keberatan bagi sebagian pembaca. Sebab Andar menyatakan bahwa kemajemukan agama merupakan kenyataan, dan oleh karena itu kita harus belajar untuk tidak memandang bahwa agama kita paling benar. Ia mencela sikap dan perilaku yang mendewakan agamanya. Sebab, menurutnya agama hanyalah instrumen atau jendela untuk berjumpa dengan Tuhan (37-40). Ia mengaku bahwa Allah berbeda dengan agama dan sebab itu merupakan kekeliruan bila orang mengidolakan agamanya (126-128). Andar menuliskan, "Agamaisme atau mendewakan agama terjadi ketika kita mengidentikkan

⁶⁹ Ia menjabat menteri dalam beberapa kabinet pada tahun 1946-1966, termasuk sebagai Menteri Kesehatan, Deputy Perdana Menteri, dan Menteri Sosial. Pada tahun 2010 pemerintah mengakui J. Leimena sebagai pahlawan nasional (id.wikipedia.org/wiki/Johannes_Leimena. Diunduh 2 April 2015, pukul 22.40 PM).

agama dengan Allah. Yang kita sebut-sebut adalah nama Allah, tetapi yang sebenarnya kita muliakan adalah agama. Kita merasa mengetahui diri dan kehendak Allah, sehingga kita merasa agama kita benar dan agama lain salah” (128).

Melalui bab berjudul *Teologi Religionum*, pembaca lebih dapat menilai bahwa Andar adalah seorang pluralis, yang menyelaraskan semua agama sama di hadapan Allah (118-121). Dengan pandangan itu ia pun mengusulkan prinsip bagaimana mengelola pendidikan kemajemukan bagi anak, remaja, dan orang dewasa, bahkan orang lanjut usia (122-125). Dalam bab terakhir Andar mengaku bahwa dirinya adalah seorang multikultural atau gado-gado (129-132). Jadi, dapatlah dikatakan bahwa di satu pihak *Selamat Berkarunia* menyajikan pokok pikiran bagaimana membangun kecerdasan dan kompetensi di tengah masyarakat majemuk. Di pihak lain, karya itu mengundang penilaian bahwa Andar mengajarkan pandangan teologi pluralis, dan bahwa sebagai seorang pengikut Kristus, ia juga menghargai agama lain.

Bahwa Andar seorang pendidik Kristen pluralis dapat pula dilihat dari penjelasannya, bahwa agama-agama dapat dilukiskan sebagai roti bundar dan roti lonjong, namun berguna bagi pengikutnya (*Bergumul*: 107-110). Ia menekankan bahwa dialog di antara beragam penganut agama perlu dipelihara (*Berkiprah*: 45-49, 95-98). Dalam *Selamat Berkerabat* ia menegaskan posisi pluralisnya dengan mengisahkan penghargaannya terhadap temannya yang beragama lain (27-29, 94-97). Dalam *Selamat Berpadu* Andar menafsirkan Yohanes 14:6 hanya sebagai pengakuan komunitas Kristen di masa lalu, dan pernyataan itu bukan dari diri Yesus Kristus. Karena itu menurutnya, umat beragama lain pun mengatakan bahwa pengakuan imannya absolut. Jadi, ditekankan bahwa orang Kristen harus menghargai pengakuan orang lain jika mereka berkata bahwa apa yang diimani adalah mutlak

(9-11). Ia juga menyatakan bahwa tidak ada hak satu gereja untuk menyatakan bahwa orang beragama lain keliru (116-121).⁷⁰

- j) *Peduli dengan pembangunan gereja.* Masalah internal dan eksternal kerap membuat warga jemaat keluar dari gerejanya. Kita dapat pula melihat eskalasi orang Kristen meninggalkan imannya kepada Kristus, karena merasa bahwa gereja tidak memberi makanan rohani mereka. Oleh karena itu, melalui *Selamat Bergereja* Andar menekankan bahwa orang Kristen dipanggil untuk mengembangkan sikap positif terhadap gereja. Ia mengingatkan, "Memang gereja bisa mengecewakan, sebab gereja adalah komunitas yang lemah, namun di situ kita justru merasakan kemurahan hati Kristus yang kuat. Gereja adalah komunitas orang yang imannya kecil, namun di situ kita terhisap pada Kristus yang anugerah-Nya besar" (vii).

Andar mengidentifikasi sejumlah peran gereja yang sangat penting. Gereja harus mendidik warga jemaat (11-14, 99-102), bekerjasama dengan perguruan tinggi teologi untuk melatih para pendeta (40-44), dan secara kritis menyikapi pemerintah (49-52). Gereja juga patut meratap bersama orang-orang yang menderita dan diperlakukan tidak adil (53-56), rela menderita demi Kristus (57-60), dan peduli dengan anak sebagaimana diajarkan oleh Yesus dalam Matius 18:6 dan ditegaskan oleh Komisi Anak PBB (36-39). Akhirnya, menurut Andar, gereja harus peduli dengan lingkungan alam yang tengah mengalami krisis (65-68), dan mengulurkan tangan bagi orang-orang miskin di sekitarnya (73-76).

⁷⁰ Posisi Andar sebagai pendidik teologi pluralis juga dibuktikan oleh beragam tulisannya mengenai agama dan keagamaan, seperti dikemukakan oleh *Selamat Bergumul* (107-110); *Selamat Berkiprah* (45-49); *Selamat Berpuh* (54-56); *Selamat Berkarunia* (37-40, 63-65, 126-128); *Selamat Bergereja* (49-52); *Selamat Berkerabat* (27-29, 94-97, 115-117); *Selamat Berpelita* (116-120); *Selamat Sehati* (55-58); *Selamat Berpadu* (5-8, 96-99); *Selamat Berbuah* (129-131).

Buku ini melanjutkan konsep Andar mengenai pelayanan kristiani di dalam *Selamat Melayani Tuhan*. Upaya Andar untuk mendidik pembaca mengelola ibadah di gereja dengan baik dan benar telah dikemukakan dalam *Selamat Berbakti*, dan bahwa karunia-karunia rohani dalam jemaat patut dikembangkan telah diuraikannya dalam *Selamat Berkarunia*. Sebagai pendeta yang telah matang, Andar memandang pentingnya gereja membangun diri agar semakin dewasa dalam iman dan perbuatan. Masih untuk menguatkan gereja, ia menyampaikan usulannya agar warga jemaat dan pemimpin hidup dalam kesatuan hati dan pikiran (*Sehati*). Karena sayang kepada gereja, dalam *Selamat Berpadu* Andar mengingatkan pembaca supaya bijaksana dalam menyikapi keragaman organisasi denominasi (68-73).

Hingga tahun 2016, *Selamat Bergereja* telah dicetak sebanyak 21.750 eksemplar, dan hal itu menjadi tanda bahwa materi belajar itu dibaca oleh banyak warga jemaat. Akan banyak warga dan pemimpin jemaat memiliki pemahaman yang lebih memadai tentang hakikat, fungsi, dan tujuan bergereja dalam konteks majemuk di Indonesia. Perlu ditambahkan bahwa dalam *Selamat Membarui* Andar memberi pesan bagi pemimpin dan warga Gereja untuk memahami pesan-pesan para reformator (Luther, Calvin, Loyola), agar membarui diri berdasar kepada firman Allah, iman kepada Yesus Kristus, namun responsif terhadap konteks budaya dan masyarakatnya (58-66).

4. Tema Pengajaran Ditulis pada Usia 70-an (2010-2016)

Dalam usia 70-an topik-topik yang dianggap Andar penting bagi warga jemaat adalah kebersamaan, pentingnya pembacaan Alkitab, perjuangan hidup di tengah krisis, kesehatan di antara orang percaya, per-

bedaan, tugas-tugas hidup, dan komitmen. Dilihat dari teori James Fowler (1981: 199-211), buku-buku renungan Andar dalam rentang usia ini merefleksikan pola pikir dan sikap universal. Menurut Fowler, sejak usia 60 tahun individu lebih berpikir konjungtif dan universal. Artinya, dalam diri individu berkembang kemampuan relasional dan penerimaan terhadap gagasan dan realitas yang tampak berlawanan, namun dapat bahkan perlu dipahami serta dirangkul secara utuh. Oleh karena itu, tidak mengherankan misalnya bilamana Andar menulis renungan tentang Natal dari sudut pandang seorang Muslim (*Berpadu*: 96-99; *Membarui*: 95-96). Uraian berikut mengetengahkan spektrum pengajaran Andar dalam enam tahun terakhir dengan tema kekerabatan, pembacaan Alkitab, perjuangan hidup, kesehatan, integritas, tugas-tugas hidup, dan cinta sebagai komitmen.

- a) *Membangun dan memelihara kekerabatan.* Setelah menjelaskan pemikirannya mengenai pertemanan (*Selamat Berteman*), kemudian dalam *Selamat Berkerabat* Andar berbicara mengenai cara membangun dan memelihara kekerabatan dalam konteks keluarga, gereja, dan masyarakat. Jika di dalam *Selamat Bergereja* ia membahas perlunya memelihara komunitas iman yakni jemaat, maka dalam *Selamat Berkerabat* Andar berbicara tentang pentingnya kebersamaan. Ia mendasari pengajaran itu pada praktik hari kunjungan keluarga atau *Visit Your Relatives Day* setiap tanggal 18 Mei dalam konteks negara Barat. Andar kemudian memaknai momentum itu sebagai kesempatan untuk memulihkan, mengembangkan, dan memelihara kekerabatan (70-74).

Sebagai pendidik teologi yang kaya simbolisme, Andar menampilkan gambar sarang lebah pada halaman judul *Selamat Berkerabat*, yang menyatakan bahwa untuk menghasilkan madu para lebah harus bekerjasama dan memelihara kebersamaan. Dalam perkataan lain, kebersamaan dan persaudaraan yang akrab

menghasilkan hidup dan karya berkualitas. Ia kemudian mengaku bahwa tujuannya menulis *Selamat Berkerabat* adalah mengajak pembaca memahami dimensi-dimensi hubungan antar-sesama. Andar menegaskan, "Kita mungkin bukan sedarah sedaging, sebudaya, sebangsa, segereja, atau seagama, tetapi kita bisa saling dekat, bersahabat, dan berkerabat" (ix).

Materi belajar ini dimulai dengan kisah pengalaman pribadi Andar dikunjungi oleh seorang pria tua yang ingin diakui sebagai kerabat (1-4). Kemudian, ia membicarakan kebersamaan yang bertumbuh di antara putra Raja Saul, Yonatan, dengan ajudannya (5-8). Fondasi lain bagi kekerabatan menurut Andar adalah ajaran Alkitab tentang Allah Tritunggal (9-12), dan perbuatan Lidia yang mengundang Rasul Paulus beserta timnya tinggal beberapa waktu di rumahnya (Kis. 16:13-18) (13-15). Melalui cerita pengalaman hidupnya, Andar juga mengingatkan pembaca agar tidak melakukan ketidakjujuran atas nama persaudaraan di dalam Tuhan (30-32).

Melalui seluruh sajiannya dalam materi kurikulum itu, Andar mengingatkan pembaca supaya membangun hubungan baik dengan orang lain, walaupun berbeda etnis, ras, dan kepercayaan atau agamanya. Materi belajar selanjutnya diperkaya oleh pergumulan Andar dalam memelihara persahabatan. Ia terkenang kepada kakek dan neneknya yang sudah lama meninggal, namun meninggalkan warisan hidup sangat berharga. Bab berjudul "Emak dan Engkong" menggambarkan pohon keluarga Andar (46-49). Ia seolah mengungkapkan tahu silsilah keluarga. Studinya di Korea Selatan diakui telah membawa manfaat besar karena berinteraksi dengan mahasiswa lain dari beragam negara. Ia merasakan persaudaraan dalam komunitas itu (80-82). Buku ini juga diperkaya oleh pergumulan Andar membangun kebersamaan

an dengan rekan-rekannya di asrama saat belajar teologi di Balewijoto, Malang (83-85).

Pemikiran tentang kebersamaan ini masih mengemuka dalam *Selamat Berbuah*, di mana Andar menekankan bahwa kemampuan warga jemaat untuk membangun persaudaraan Kristen merupakan buah Roh Kudus (16-19). Beberapa paparan bab dalam *Selamat Bercinta* menekankan keutamaan kasih di dalam memelihara keutuhan keluarga dan kerukunan berkomunitas. Buku *Selamat Berkerabat*, yang hingga tahun 2016 telah dicetak sebanyak 18.250 eksemplar, dapat membantu pembaca mengerti dinamika kebersamaan dan persaudaraan dari perspektif teologi, psikologi, antropologi, dan sosiologi. Dapat pula dikatakan bahwa buku renungan ini besar artinya bagi warga jemaat yang pada zaman ini diterpa oleh gaya hidup egosentris, individualis, etnosentris, dan bahkan intoleran.

- b) *Manfaat pembacaan Alkitab*. Dalam *Selamat Berbakti* Andar telah mengemukakan bahwa pemberitaan Alkitab fundamental di dalam ibadah (45-48). Dalam *Selamat Berkembang* ia menegaskan bahwa spiritualitas bertumbuh melalui pembacaan Alkitab secara berkesinambungan (81-84). Dalam *Selamat Bergereja* ia menjelaskan bahwa gereja perlu memfasilitasi kegiatan belajar Alkitab (99-102). Dalam *Selamat Berkarunia* pembaca diajak memahami bahwa keempat kitab Injil dalam Perjanjian Baru dalam satu kesatuan untuk memperkaya iman warga jemaat (106-109). Akhirnya, melalui *Selamat Berpelita* Andar mendorong pembaca untuk membaca dan mempelajari Alkitab. Tentang maksud karya itu Andar menuliskan, "Lalu, buku ini pun menunjukkan bahwa mengerti Alkitab bukanlah tujuan semata-mata, melainkan alat untuk mencapai tujuan yang sesungguhnya, yaitu mengasihi,

menaati, memercayai, dan memercayakan. Pelita itu menolong kita berjalan menuju tujuan” (vii).

Buku renungan yang pada tahun 2015 dicetak 18.000 eksemplar ini, dimulai dengan penjelasan keunikan Alkitab, bahwa semakin dipelajari semakin banyak gagasan baru ditemukan (1-4). Kemudian, diterangkan pengertian ungkapan Kitab Suci sebagai pelita hidup berdasarkan Mazmur 18:29; 119:105 (5-8). Selanjutnya, dua bab membahas genre literatur dalam Alkitab, termasuk Taurat, sejarah, puisi, nubuat, hikmat, Injil, surat-surat kiriman, dan wahyu. Andar menekankan bahwa untuk memahami pesan Alkitab dengan baik, pembaca harus mengidentifikasi genre literatur yang dipelajarinya (9-15).

Beberapa bab dalam *Selamat Berpelita* membicarakan prinsip membaca Alkitab. Intisari Taurat dan pedoman mempelajari serta mengaplikasikan pesannya dalam kehidupan sehari-hari diterangkan dalam Bab 5 (16-19). Dengan menggali perikop naratif dalam Markus 5:25-34, Andar mengemukakan sebuah contoh cara membaca kitab Injil (20-23). Prinsip membaca surat-surat Paulus disajikan dalam Bab 7 (24-27). Sajian Andar lainnya adalah tentang prinsip membaca Kidung Agung (52-55), perumpamaan Tuhan Yesus (68-71), Mazmur (75-78), dan Wahyu (84-88). Buku ini juga mengajak pembaca memahami Natal dari perspektif Mazmur (93-97), serta mengerti bahwa Natal menggambarkan ketidakberdayaan Allah (98-101). Selanjutnya, Andar menuliskan kisah singkat penerjemahan Alkitab oleh Lembaga Alkitab Indonesia agar pembaca memahami bagaimana mereka bisa memiliki Alkitab (125-129). Ia juga menerangkan pergumulan penerjemah Alkitab melalui kasus penerjemahan Injil Matius yang berlangsung dalam waktu panjang (130-133).

Selamat Berpelita mengetengahkan konsep kristosentris Andar tentang maksud Alkitab. Ia menegaskan, "Alkitab bukan

menyuruh kita percaya kepada huruf-huruf Alkitab, melainkan menyuruh kita percaya kepada Yesus. Alkitab adalah pembungkusnya atau pembawanya, sedangkan isinya adalah diri Yesus yang adalah perwujudan kasih Allah” (109). Menurutnya, kita mempelajari Alkitab untuk mengenal Tuhan, lebih dekat kepada-Nya, dan menjadi satu dengan-Nya (134-137). Untuk mengakhiri pengajarannya, pada bagian akhir Andar menuliskan:

Tiap hari kita membaca Alkitab. Supaya apa? Supaya tahu. Tahu apa? Tahu isi Alkitab. Tetapi tahu bukan tujuan. Tahu cuma alat menuju tujuan. Tujuannya adalah mengasihi, menaati, dan memercayai inti isi Alkitab, dan inti isi Alkitab adalah seorang pribadi bernama Yesus orang Nazaret yang adalah Tuhan dan Juruselamat. Dari awal Yohanes sudah menegaskan, "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita" (Yoh. 1:14) (136).

Sekalipun *Selamat Berpelita* memperlihatkan pendekatan historis kritis dalam membaca Alkitab, upaya Andar untuk membimbing pembaca agar berminat mempelajari Alkitab patut mendapat apresiasi. Dalam konteks di mana umat beragama mayoritas menekankan pembacaan Kitab Suci mereka, *Selamat Berpelita* menyuarakan pesan kepada pemimpin gereja supaya giat dan kreatif menuntun warga jemaat mencintai Alkitab. Buku renungan ini sekaligus memberi indikasi bahwa meskipun Andar sebagai pendidik orang dewasa menguasai beragam pengetahuan, namun ia menyatakan kesetiaannya kepada Alkitab.

- c) *Kemenangan di tengah perjuangan hidup*. Beragam pengalaman pribadi yang berat serta hasil pengamatan terhadap pergumulan warga jemaat, telah memotivasi Andar menulis buku renungan *Selamat Berjuang*. Buku ini tampak seperti *Qoheleth* (Pengkhot-

bah) dalam Perjanjian Lama yang mengingatkan pembaca menerima realitas penderitaan. Buku ini juga menggambarkan bahwa Andar seolah turut merasakan penderitaan yang dialami oleh mereka yang ditulisnya.

Ikan salmon yang melawan arus sungai adalah gambar pada sampul depan *Selamat Berjuang*, dan ceritanya dikemukakan pada Bab 32 (124-127). Pada bagian P²²antar, Andar menuliskan maksud buku renungan itu, yakni, "Buku ini mengajak kita mencari pegangan dalam perjuangan. Kita bukan berjuang seorang diri. Tertulis, "Yang berjuang untuk kalian adalah TUHAN Allah-mu sendiri"²²(os. 23:3, BIMK). Ternyata Allah ikut berjuang *dengan* dan *untuk* kita. Hidup ini bukan hanya perjuangan kita, melainkan juga perjuangan Tuhan" (vii).

Materi pengajaran di buku ini diawali tanggapan terhadap pertanyaan filosofis Epikuros, seorang filsuf Yunani, tentang penderitaan manusia di muka bumi (1-4). Kemudian, Andar mengemukakan beberapa penyebab penderitaan, seperti penyesalan atas masa lampau (12-15), perceraian orangtua (33-36), penyakit kritis (41-44), dan kanker (45-47). Ia juga mengemukakan banyak orang menderita karena proses penuaan (57-60), bencana alam (65-67), penolakan lingkungan sosial karena iman kepada Kristus (71-75), karena pasangan lebih dahulu meninggal (87-89), depresi (83-86), dan gangguan kesehatan jasmani (111-115). Mengakhiri paparannya, pada bab terakhir Andar dengan tegas berkata, "Kita telah dan tengah berjuang dalam hidup ini. Bukan kita sendiri yang berjuang, sebab sebetulnya Tuhan ikut berjuang dengan dan untuk kita. Perjuangan kita masih panjang. Kita semua adalah pejuang. Kepejuangan kita teruji dalam hambatan, kesulitan, dan bahaya. Jalan hidup penuh dengan risiko ..." (126). Pokok bahasan buku ini ditutup dengan refleksi pribadi Andar dalam menulis

Seri Selamat, di mana pengalamannya merupakan perpaduan sukacita dengan kesusahan (128-131).

Selamat Berjuang yang hingga tahun 2016 telah dicetak sebanyak 18.500 eksemplar, diharapkan memberi masukan bagi pembaca yang mendengarkan teologi sukses sebagaimana dikumandangkan oleh gereja dan denominasi tertentu. Bahan pengajaran ini juga menguatkan pesan Philip Yancey tentang mengapa orang percaya menderita, dalam *Where Is God When It Hurts* (1977). Sebagai seorang jurnalistik handal, Yancey membuat karyanya itu mudah dipahami oleh warga jemaat pada umumnya, karena memuat banyak narasi pergumulan orang. Akan tetapi, cara penyajiannya tetap berbeda dengan Andar Ismail, karena variasi genre tulisan dalam *Selamat Berjuang* lebih banyak.

Belakangan ini Sauer dan Howell (2010) juga menulis tentang penderitaan dan penganiayaan yang dialami oleh orang Kristen di berbagai tempat. Namun, tulisan Sauer dan Howell tentang penderitaan dari perspektif teologi, sosiologi, dan antropologi, serta terkesan formal dan akademik. Sekalipun diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, pembaca awam akan sulit menikmatinya. Sebaliknya, karya Andar, *Selamat Berjuang*, disajikan dengan gaya tulis sederhana, sehingga dapat dipelajari oleh warga jemaat atau kaum awam.

- d) *Membangun kesatuan hati dan pikiran dalam komunitas.* Melalui *Selamat Sehati* Andar mengungkapkan kerinduannya yang besar untuk bersekutu lebih dalam dengan Kristus. Ia memahami bahwa intimasi dengan Yesus merupakan fondasi pembangunan dan pemeliharaan kesatuan hati dan pikiran dalam komunitas keluarga, gereja, dan wadah persekutuan Kristen lainnya. Pengajaran dalam buku ini dimulai dengan ulasan Andar terhadap pesan Rasul Paulus dalam Filipi 4:2 tentang upaya menjadi sehati

sepikir dalam Kristus. Ia menekankan, "Sehati sepikir dengan Kristus merupakan ajakan kepada kita untuk merasakan apa yang dirasakan Kristus, memikirkan apa yang dipikirkan Kristus, membela siapa yang dibela Kristus, menolong siapa yang ditolong Kristus, menangi apa yang ditangi Kristus, dan peduli apa yang dipedulikan Kristus" (3).

Setelah menjelaskan arti sehati sepikir dalam Kristus (1-3), Andar mengemukakan pentingnya kesatuan hati dan pikiran di antara suami-istri (25-28). Hati dan pikiran Kristus juga patut mewarnai hubungan orangtua dengan anak (37-40) dan relasi mertua dengan menantu (51-54). Andar menegaskan bahwa kesatuan dengan Kristus akan menyanggupkan orang Kristen, yang dijuluki umat beragama lain sebagai "Orang Nasrani", menghadapi hinaan dan cercaan di lingkungan sosial yang tidak bersahabat (48-50), dan bahwa mereka juga dimampukan-Nya mengendalikan emosi karena munculnya pelecehan (55-58). Kesatuan hati dan pikiran dengan Kristus pula yang dapat menyanggupkan gereja membangun hubungan baik dengan orang lain yang berlainan budaya (106-109).

Selamat Sehati merefleksikan Teologi Mistik Andar yang menekankan hubungan pribadi yang dalam dengan Kristus. Isi buku renungan ini pada dasarnya memperluas pengajaran Andar mengenai kehidupan Kristus yang dibicarakan dalam *Seri Selamat* lainnya (*Selamat Natal, Selamat Paskah, Selamat Mengikut Dia*). Ide persekutuan dengan Kristus juga disinggung dalam hubungan dengan integritas hidup di dalam *Selamat Berpadu* (77-79), juga dituliskan dalam *Selamat Berbuah* (29-32) dalam kaitan dengan pemenuhan tugas-tugas hidup. Gagasan serupa tampak dalam *Selamat Bercinta*, di mana Andar mengemukakan nilai cinta kepada Tuhan Yesus. Hingga tahun 2016 buku ini sudah dicetak

19.000 eksemplar, dan fakta itu memberi arti bagi nilai *Selamat Sehati* untuk beragam pembaca.

Satu aspek mendasar yang tidak dimuat buku ini ialah peran Roh Kudus untuk menuntun kesatuan hati dan pikiran kita dengan Kristus. Sebab, hal itu dibicarakan oleh Yesus Kristus dalam Injil Yohanes (Yoh. 14:16-17, 25-26; 16:11-13). Mungkin saja pembaca mendapat kesan secara terselubung, bahwa untuk menikmati intimasi dengan Kristus, upaya dan kerja keras harus dilakukan. Padahal, berdasarkan ajaran Tuhan Yesus, penyerahan kepada Roh Kudus adalah fundamental, guna menuntun kita menikmati kehadiran Allah. Rasul Paulus yang sangat akrab dengan Kristus, memberi pesan bahwa orang Kristen patut memberi diri dipenuhi dan dipimpin Roh Kudus dalam keseharian hidup mereka (Ef. 5:18; Gal. 5:16-18).

- e) *Hidup berintegritas di tengah perbedaan.* Pada usia 74 tahun perhatian Andar tertuju kepada integritas dan kerukunan di tengah masyarakat majemuk. Ia prihatin melihat terjadinya degradasi moral di pemerintahan, dan konflik vertikal dan horizontal di tengah masyarakat. Oleh karena itu, dalam *Selamat Berpadu* Andar menuntun pembaca agar kreatif merespons berbagai kecenderungan nilai, orientasi, dan gaya hidup. Ia menegaskan, "Perbedaan itu bisa membuat kita bertabrakan. Akan tetapi, sebetulnya meski saling berbeda, kita bisa hidup terpadu. Asal kita mau. Daripada bertabrakan lebih baik kita hidup sepadu sepadan. Apalagi dengan Tuhan" (vii).

Andar mengidentifikasi beberapa penyebab perbedaan di tengah masyarakat, termasuk agama dan kepercayaan (5-8), gender (12-15), gaya kepemimpinan (56-59), denominasi (68-73), dan orientasi seksual (80-84). Ia kemudian mengemukakan sejumlah prinsip menghadapi perbedaan. Andar mengajak pem-

baca memahami pandangan Alkitab mengenai realita perbedaan (1-4). Ia mengemukakan sikapnya terhadap aqidah agama dan kepercayaan orang lain, dan mengingatkan pembaca agar tidak menuduh mereka sesat (5-8). Ia pun mendesak pembaca supaya bersikap kritis terhadap keyakinan iman yang dianut (9-11).

Kemudian, Andar menggunakan psikologi untuk membantu pembaca mengerti perbedaan perempuan dengan laki-laki (16-18). Ia mengusulkan sikap cermat dalam memilih pasangan hidup (19-22), dan menjelaskan bagaimana suami-istri memahami kedudukan dan perannya (47-50). Menurut Andar, hidup di tengah perbedaan membutuhkan pola pikir positif (43-46) serta kehati-hatian (68-73).

Buku ini mendiskusikan beberapa isu kritis yang dapat mengundang reaksi negatif pembaca. Andar mengajak pembaca toleran terhadap orang lain yang berbeda agama, tidak memandang mereka sebagai **67**eraka (23-26). Ia memahami ungkapan dalam Yohanes 14:6 bahwa Yesus adalah jalan, kebenaran, dan hidup, sebagai keyakinan yang dirumuskan gereja perdana (9-11). Andar juga menyikapi masalah lesbian dan gay dengan penuh simpati dan mengajak pembaca menerima mereka apa adanya, dengan meneladani Yesus yang tidak memojokkan mereka yang tersisihkan di masyarakat (80-84). Ia mengajak pembaca melihat bagaimana seorang Muslim dapat bersikap positif terhadap Natal (96-99). Dikemukakan pula bahwa semua agama di dunia setara di hadapan Allah Sang Pencipta (116-121).

Pada tahun 2015 buku ini dicetak sebanyak 12.500 eksemplar dan tentunya sudah menjadi memberi gagasan bagi ribuan pembaca. Pembaca kritis **8** semakin melihat bahwa di satu pihak Andar kukuh menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru-selamat, namun di pihak lain ia memandang agama lain juga mengandung kebenaran. Sebagaimana telah dikemukakan

sebelumnya, Andar menekankan pendekatan Teologi Dialektika dalam menyikapi perbedaan agama, budaya, dan gaya hidup. Warga jemaat dan pimpinan Gereja Injili, Pentakosta, dan Kharismatik dapat diduga memberi reaksi negatif terhadap ajakan Andar dalam buku ini, dan dapat membuat mereka kurang responsif terhadap keseluruhan *Seri Selamat* untuk dipergunakan dalam pembinaan warga jemaat. Sikap demikian telah dikemukakan oleh sejumlah pembaca kepada peneliti, bahkan mengkhawatirkan jika peneliti mengikuti pandangan dan sikap Andar Ismail. Peneliti dalam posisi berseberangan dengan Andar terkait dengan sikap dan pandangan terhadap agama-agama lain dan masalah lesbian dan gay.

- f) *Memenuhi tugas-tugas kehidupan.* Meskipun Andar menyadari bahwa usianya semakin lanjut, namun ia mendemonstrasikan bahwa kasih karunia dan anugerah Allah dalam Kristus tetap menuntunnya produktif menghasilkan karya bagi banyak orang. Dalam *Selamat Berbuah* ia menekankan bahwa kunci untuk menjadikan tugas-tugas kehidupan bermanfaat bagi sesama adalah pengharapan dan sikap positif dalam menghadapi kompleksitas tantangan. Andar menegaskan, "Kita ibarat pohon buah. Menjadi orang yang berguna dan berbuah adalah tujuan hidup. Menghasilkan buah merupakan penugasan dari Kristus" (vii). Buku renungan ini juga menggarisbawahi keyakinan Andar bahwa Kristus tidak saja menugaskan pengikut-Nya melaksanakan pekerjaan tertentu, tetapi juga menyertai dan memampukan mereka mengembannya. Seperti ditegaskan oleh Injil Yohanes, Kristus ingin menjadi satu dengan para murid-Nya supaya mereka berbuah (Yoh. 15:4, 5).

Pengajaran dalam buku yang pada tahun 2016 bertiras 13.000 ini diawali dengan penjelasan arti buah Roh menurut Kitab Galatia (5:22-23). Menurut Andar, karunia Roh tidak hanya terbatas

kepada apa yang didaftarkan dalam nas itu (1-3). Ia menyatakan bahwa orang Kristen juga dipanggil untuk berbuah dengan jalan membawa damai (Mat. 5:9), karena mereka telah diperdamaikan Kristus kepada Allah (2Kor. 5:18-19) (4-7). Panggilan Allah lainnya adalah agar orang Kristen berdamai dengan dirinya (8-11), dan dengan saudara kandungnya (16-19). Selain itu, mereka dipanggil untuk berbuah melalui perkataan (45-48) dan efektif menjalankan kepemimpinan (82-86). Perkara lain yang dibahas adalah perdamaian dengan masa lalu (57-60), dengan cara bersedia belajar dari kegagalan yang pernah dilakukan (87-91). Kemudian ditekankan Andar bahwa agar tugas-tugas mendatangkan buah, maka dibutuhkan keseimbangan antara kemandirian dan kebergantungan terhadap sesama (97-100), kesediaan untuk diperdamaikan dengan orang lain (105-107), dan kerelaan menerima orang lain secara tulus sebagaimana Allah menerima mereka (129-131).

Beberapa riwayat hidup singkat tokoh Kristen disajikan Andar untuk membangun semangat pembaca. Ia menulis tentang C.S. Lewis (1898-1963) yang berbuah melalui buku-bukunya yang berbobot (12-15). Menurut Andar, Nelson Mandela, presiden kulit hitam pertama di Afrika Selatan, menyatakan buah Roh melalui kesediaannya mengampuni lawan-lawan politiknya (25-28). Kisah hidup J.J. Rousseau yang pernah dibahas dalam *Selamat Bergumul* (30-34), dihadirkan lagi dengan menekankan konsepnya tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki (egalite) di dalam pendidikan (65-68). Andar juga menuturkan kisah hidup Sobron Aidit dan Amrullah Hamka, yang meninggalkan agama lama mereka lalu setia mengikut Kristus hingga ajal menjemput (77-81). Menurut Andar, Johannes Verkuyl, misionaris Belanda yang menghabiskan waktunya di Indonesia dan menulis banyak buku serta mendirikan penerbit Kristen yang menjadi cikal-bakal BPK Gunung Mulia,

adalah sosok yang patut dijadikan teladan dalam hal kesediaan berkorban demi komitmen kepada rencana Allah (123-128).

Satu pemahaman yang juga penting dikemukakan dalam karya ini adalah bahwa agar hidup orang dewasa dan lanjut usia berbuah sebagaimana dikehendaki Kristus, diperlukan pendidikan iman (119-122, 132-135). Selain itu, dapat dikatakan bahwa materi belajar ini merupakan pengembangan gagasan yang disampaikan sepuluh tahun sebelumnya dalam *Selamat Panjang Umur*. Karena *Selamat Berbuah* ini membicarakan makna hidup melalui pekerjaan dan profesi, maka ia menyuarakan kembali pesan *Selamat Berkarya* dan *Selamat Berkiprah*. Jika pembaca memahami bahwa buku ini dihadirkan Andar pada usia 75 tahun, maka mereka dapat mengerti bahwa masih ada harapan bagi mereka yang terus mengalami penuaan asal saja berpusatkan pada Kristus. Pesan dan teladan hidup figur berkualitas pada umumnya lebih mudah mendapat ruang di hati warga jemaat dan pemimpin muda di Indonesia.

- f) *Memahami kasih sebagai komitmen*. Andar menyesalkan bahwa cukup banyak warga jemaat memahami cinta hanya sebatas ekspresi emosional dan keterpikatan secara fisik serta hubungan seksual. Ia juga mengamati banyak warga gereja menyatakan cinta terhadap sesamanya hanya melalui perkataan. Oleh karena itu, dalam *Selamat Bercinta* ia menuliskan materi belajar tentang cinta sebagai tekad bulat atau komitmen menerima, menghargai, dan memelihara orang lain. Dalam bagian Pengantar, tepatnya Andar menuliskan maksud cinta sebagai komitmen dengan dua kalimat, "Pasalnya, kita anggap cinta cuma perasaan, atau juga kewajiban. Padahal cinta adalah perbuatan berkomitmen, yaitu tidak wajib, namun mengikatkan diri pada seseorang atau sesuatu" (vii).

Dalam buku yang dicetak 12.000 eksemplar pada tahun 2016 ini, Andar memulai materi belajar tentang cinta dengan penjelasan Alkitab mengenai sumber kasih, yakni Allah dan bahwa Dia menyatakan cinta dalam wujud *eros*, *philia* dan *agape* (1-4); dan bahwa kesetiaan pun merupakan wujud cinta (19-22). Tampak pula bahwa buku renungan ini sifatnya kristosentris, terbukti dari penjelasan yang cukup banyak tentang pengajaran Yesus mengenai kasih dan komitmen (51-55, 60-62), perbuatan Tuhan menerima mereka yang tersisihkan (68-71), serta kesediaan-Nya menderita bahkan mati disalibkan (77-80). ¹⁷⁰Sehingga dikemukakan bahwa ciri-ciri kasih yang dikemukakan oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 13:4-7 adalah sifat-sifat Kristus yang rela menderita (109-111). Untuk menguatkan pesannya, Andar memasukkan perjalanan hidup yang berhasil dilalui di dalam kemurahan Allah, agar pembaca lebih setia mengasihi Tuhan (38-41, 86-89).

Untuk meluaskan wawasan pembaca, Andar juga menerangkan kasih sebagai komitmen dari perspektif psikologi. Pembaca diajak memahami hal-hal yang dapat menghambat komitmen, termasuk ketakutan (10-14), kurangnya pengetahuan dan pengertian (81-85), dan perasaan kecewa (117-122). Dikemukakan bahwa perbedaan kepribadian (123-126), gangguan emosional (127-129), hawa nafsu seksual (130-133), penurunan daya ingat (33-37), serta demensia (134-139), juga dapat memengaruhi kualitas komitmen.

Buku ini mengetengahkan contoh bentuk-bentuk komitmen dalam kehidupan nyata. Andar membahas teladan hidup pemimpin Kristen dari suku Batak Toba pada masa lampau, yakni Raja Pontas Lumban Tobing (1835-1900). Sejak membuka hati kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan, Raja Pontas tetap tegar di tengah beragam tantangan. Sebelum meninggal, Andar menekankan, Raja Pontas menasihati komunitasnya untuk tetap setia memberitakan kasih Kristus (23-27). Kemudian, Andar juga meng-

ulas dedikasi seorang psikolog Kristen di Universitas Indonesia, Prof. Singgih Gunarsa (1934-2015). Menurut Andar, kasih kepada Tuhan dinyatakan Prof. Gunarsa melalui komitmennya membangun keahlian di bidang Psikologi (98-100). Ia juga menyajikan pergumulan berat seorang pemimpin gereja Armenia di dalam mempertahankan iman kepada Kristus (112-116).

Selanjutnya, dalam mewujudkan cinta, Andar menuntun warga dan pemimpin gereja untuk belajar menerima sesamanya walau memiliki sudut pandang berbeda (56-61). Ia menasihatkan suami-istri agar mencegah perceraian sebagai solusi terhadap konflik yang menerpa hubungan mereka (63-67, 123-126). Andar mengajak semua orang Kristen agar bersungguh-sungguh memerangi korupsi, dimulai dengan pendidikan akhlak anak di rumah (90-93).

Dengan memasukkan penjelasan *Kakawin Sutasoma*, sastra kuno Buddhisme di Jawa (47-50), Andar mengajak pembaca memahami nilai universal komitmen. Untuk maksud serupa Andar juga menuturkan perjuangan Presiden Sukarno (1901-1970) untuk membawa bangsa Indonesia menikmati keadilan dan kesejahteraan (72-76). Dua sajian itu selain menyatakan nasionalisme Andar, juga mengemukakan bahwa materi PAK Dewasa dapat diolah dari pengetahuan sosial dan budaya dalam konteks warga jemaat. Dapat pula dikatakan bahwa pesan Andar dalam *Selamat Bercinta* menguatkan pengajaran yang disampaikan mengenai kerukunan (*Ribut Rukun*), persahabatan sejati (*Berteman*), kebersamaan (*Berkerabat*), kesatuan hati (*Sehati*), dan integritas dalam kebersamaan dengan orang lain (*Berpadu*).

- g) *Panggilan membarui diri secara berkesinambungan.* Dalam usia 77 tahun Andar Ismail menghadirkan materi belajar tentang pembaruan diri, yakni *Selamat Membarui*. Dikatakan, bahwa ia me-

nulis 33 bab di dalamnya dalam rangka memperingati 500 tahun Reformasi Gereja. Pembaca diajaknya untuk membarui diri sekalipun sudah diperbarui oleh Kristus (Kol. 3:10). Ditekankan, "Pembaruan adalah proses yang berlangsung terus menerus" (vii). Karena kagumnya kepada tokoh Reformator, maka Bunga Mawar putih yang disebut Mawar Luther, menghiasi sampul depan materi belajar ini.

Pengertian mengenai "baru" serta istilah-istilah yang terkait dengannya, yakni "revolusi, transformasi, reformasi", dijelaskan dalam dua bab awal buku ini (1-7). Hubungan "reformasi", "bertobat", dan "lahir kembali" diuraikan Andar dalam bab tersendiri (84-87). Bahwa Tuhan yang mereformasi kehidupan sesuai maksud dan rencana-Nya, dibahas Andar melalui eksposisi surat Paulus (111-114) dan Kitab Rut dengan judul "Multi Tujuan Kitab Rut" (115-120). Secara terselubung, Andar menghadirkan Rasul Paulus dan Rut sebagai tokoh-tokoh pembaruan.

Kemudian, untuk membantu pembaca mengerti sejumlah istilah reformasi, Andar menghadirkan "Kamus Kecil Refomasi" (121-124). Ulasan Kidung Jemaat "Tiap Pagi Selalu Baru" (8-11) dan uraian kritis tentang sifat orang Indonesia yang munafik, yang bertolak dari pemaparan Mochtar Lubis pada tahun 1977 (12-15), turut menjadi landasan yang dibangun Andar mengenai pentingnya reformasi diri.

Kisah pergumulan batin Reformator, Martin Luther, dan bagaimana ia mengalami pembaruan hidup serta berupaya menuntun gereja pada zamannya untuk berubah, dibahas Andar dalam tiga bab (16-26). Kidung Jemaat berjudul "Allahmu Benteng Yang Teguh" karangan Luther, juga menambah pemahaman pembaca tentang karya dan warisan Reformator itu (47-50). Kemudian, pergumulan Johanes Calvin membarui gereja setelah dirinya diperbarui semata-mata oleh kasih karunia Allah, diungkapkan

dalam dua bab (51-54). Konsep Luther dan Calvin mengenai relasi pendeta dan awam di gereja dibicarakan, dimana hal itu sekaligus mengungkapkan bahwa tema itu pernah menjadi topik studi Andar pada masa lalu (35-37). Dalam bentuk wawancara imajiner, Andar menyajikan hubungan Luther dengan Calvin, dan sejauh mana keduanya saling mengenal (67-71).

Selain mendesak gereja harus mengerti konteks sosial dan budayanya di Indonesia (58-63), Andar menuliskan pergumulan dirinya dalam mengalami pembaruan. Ia sudah mampu keluar dari kepahitan masa lalu saat pertama sekali masuk sekolah. Andar memaknai pengalaman buruk itu secara positif (27-31). Dikemukakan bahwa *Seri Selamat* ditulisnya untuk menyajikan pesan-pesan yang membawa kesegaran bagi pembacanya ibarat "rumput segar" (42-46). Baginya, umat Katolik dan Protestan tidak harus menekankan lagi perbedaan di antara mereka, melainkan keserupaan di antara keduanya (125-129). Setelah menjawab beberapa pertanyaan pembaca secara singkat dan humoris (107-110), Andar sendiri mengaku terus membarui diri agar bisa berguna bagi banyak orang melalui tulisan-tulisannya (135-139).

Topik-topik lain dalam bahan pengajaran ini adalah pentingnya membarui pemahaman mengenai kematian yang pasti tiba (79-83). Andar secara terselubung mengemukakan sikap dan pandangan empati mengenai kasus-kasus bunuh diri dan penyandang LGBT (88-92). Secara terselubung ia menguatkan pesannya mengenai lesbian dan gay dalam *Selamat Berpadu*. Tampaknya Andar merasa perlu menyajikan pandangan Natal dalam syair puisi tulisan seorang Muslim (93-96). Hal itu seolah menunjukkan transformasi dirinya dalam memandang orang yang berbeda keyakinan. Melalui pelayanan pastoral memulihkan mertua menantu yang konflik, Andar ingin mengemukakan strategi kreatif mewujudkan pembaruan (38-41). Melalui pandangan

pastoral tentang pernikahan ulang, Andar mengajak pembaca melakukan pembaruan pertimbangan dan cara pandang agar mengambil keputusan secara arif (102-106).

Patut dicatat bahwa dalam materi belajar ini kebanggaan Andar kepada Tuhan Yesus yang membarui dirinya disajikan melalui ulasan sebuah lagu Natal *The Little Drummer Boy* (97-101). Sebelumnya ia mengajak pembaca untuk datang dan belajar kepada Tuhan Yesus untuk mengalami pemulihan dari kelelahan (32-37). Kemudian, Andar menjelaskan bahwa mukjizat dari Tuhan Yesus masih berlangsung hingga saat ini. Namun kisah-kisah mukjizat yang dicatat Injil disarankan harus dimengerti dengan melihat pengajaran moral dan etis di baliknya. Andar sendiri menjelaskannya melalui pengalaman hidupnya (130-134).

Pesan materi kurikulum yang pada tahun 2017 dicetak 10.000 eksemplar ini pada dasarnya menguatkan pengajaran yang dikemukakan mengenai perlunya membangun hidup bermakna (*Panjang Umur*), pemerikayaan spiritualitas (*Berkembang*) dan pemulihan hidup (*Berpulih*). Buku ini juga menekankan pentingnya pembaruan hati dan pikiran agar bersesuaian dengan pikiran Kristus (*Sehati*). Topik pembaruan diri, yakni "Metamorfosis" sudah diperkenalkan Andar dalam *Selamat Berpadu*. Dengan membarui diri, dalam pemahaman Andar, tugas-tugas kehidupan akan menghasilkan manfaat bagi orang lain (*Berbuah*). Hal yang menarik lagi ialah, materi belajar ini sekaligus menyatakan kecintaan Andar kepada gereja yang telah dibahas delapan tahun sebelumnya (*Bergereja*).

C. Tanggapan dan Penilaian

Penulis melihat bahwa sebagai sumber materi belajar bagi orang dewasa, *Seri Selamat* membahas beragam topik penting dalam pen-

didikan Kristen, untuk membantu warga jemaat memahami peran, tugas, dan tanggung jawabnya di keluarga, gereja, dan masyarakat. Pembaca juga diperlengkapi oleh *Seri Selamat* agar berkembang dalam pengetahuan iman, mengalami pembaruan emosional, bertumbuh dalam spiritualitas dan kepribadian yang sehat.

Untuk menuliskan materi belajar itu, Andar menyimak prinsip pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Campell Wyckoff, Howard Colson, dan Raymond Rigdon. Jadi, penting mendiskusikan sejauh mana *Seri Selamat* memperlihatkan prinsip-prinsip kurikulum itu. Kemudian, kategorisasi fokus pendidikan orang dewasa yang dipahami oleh David Goodbourn, praktisi dan peneliti PAK Dewasa di Eropa, juga akan dipergunakan untuk melihat signifikansi *Seri Selamat*. Selanjutnya, karena tampak ada keserupaan karya Andar ini dengan pendekatan pendidikan untuk kehidupan Kristen (*educating in Christian practices*), maka *Seri Selamat* juga ditinjau dari pemikiran dan karya Keith Russel, Craig Dykstra, dan Dorothy Bass. Uraian di bawah ini menyajikan penjelasan lebih lengkap.

1. *Seri Selamat* dalam Prinsip Kurikulum Wyckoff dan Colson-Rigdon

Untuk mengembangkan buku-buku renungan populernya, Andar mengaku berpedoman kepada konsep pengembangan kurikulum Campbell Wyckoff. Andar menegaskan, "Sebagai sebuah materi pembelajaran, *Seri Selamat* ditulis dengan memperhitungkan prinsip-prinsip teori kurikulum. Teori kurikulum yang saya pegang adalah teori Campbell Wyckoff" (Ismail, 2002a: 49).

Menurut Wyckoff (1961), "kurikulum adalah sebuah rencana yang menjadi dasar pelaksanaan proses mengajar dan belajar secara sistematis" (17). Wyckoff juga mengemukakan lima elemen dasar yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum, yakni: kon-

teks, ruang lingkup, tujuan, proses, dan urutan (114-137). Akan tetapi, Andar hanya mengambil tiga elemen kurikulum itu, yaitu prinsip pelaku, konteks, dan ruang lingkup. Kemudian, dengan mempergunakan prinsip jurnalistik dipadu dengan Didaktik Literatur serta melalui pendekatan gado-gadonya, Andar mengintegrasikan konsep Wyckoff, sehingga memunculkan prinsip-prinsip subjek atau pembelajar, struktur pesan, keseimbangan kognisi dan afeksi, identifikasi, dan tujuan (2002a: 49-53). Jadi, pentingnya struktur pesan, keseimbangan sentuhan kognisi dan afeksi, prinsip tujuan dan identifikasi, merupakan unsur-unsur baru yang dibawa Andar dalam mengembangkan materi kurikulum PAK Dewasa dalam *Seri Selamat*.

Penerapan prinsip konteks dan ruang lingkup dalam penulisan *Seri Selamat* telah dikemukakan di atas. Aplikasi prinsip-prinsip struktur pesan, keseimbangan kognisi dengan afeksi, dan identifikasi juga telah dikemukakan dalam bagian sebelumnya, dalam bahasan penerapan Didaktik Literatur serta Teknik Jurnalistik dalam Bab Empat. Dengan demikian, sebagai materi kurikulum PAK Dewasa, *Seri Selamat* dikembangkan oleh Andar dengan mengambil elemen yang hanya dipandang penting dari konsep Wyckoff, kemudian dipadukan dengan konsep mengajar melalui literatur dan jurnalisme. Andar tidak sepenuhnya mengikuti prinsip pengembangan kurikulum Wyckoff.

Andar Ismail juga mengemukakan bahwa kurikulum dapat dianggap sebagai sebuah pohon yang memiliki bagian-bagian terlihat yakni batang, ranting, dan daun. Tetapi pohon juga mempunyai bagian-bagian yang tidak tampak, yakni akar (Ismail, 2002a: 47). Pemahaman ini diambilnya dari konsep komponen kurikulum dalam karya Howard Colson and Raymond Rigdon (1981). Colson dan Rigdon juga menyatakan bahwa kurikulum menyerupai pohon yang terdiri dari bagian tampak dan tidak. Situasi pembelajaran di jemaat lokal, pengalaman belajar warga jemaat, bahan cetak yang dijadikan sumber belajar, dan alat bantu belajar lainnya, adalah bagian yang tampak dari

kurikulum. Kemudian, teologi, filsafat pendidikan, teori kurikulum, dan desain kurikulum yang mewarnai pemikiran penyusun, semuanya merupakan bagian yang tidak tampak dari sebuah kurikulum (43). Pemahaman itu telah memotivasi Andar mengemukakan pendapat berikut:

Dalam PAK Dewasa atau PWG, bagian-bagian kurikulum yang tidak tampak adalah teologi dan pedagogi. Tiap warga gereja yang buta huruf sekalipun, mempunyai asumsi teologis dan pedagogis dalam benaknya. Sebab itu, tiap materi pembelajaran PAK tidak lepas dari warna teologi dan pedagogi pengarangnya, gerejanya atau penerbitnya (Ismail, 2002a: 47).

Jadi, pemikiran Colson dan Rigdon tampak nyata dalam pandangan Andar mengenai prinsip-prinsip pelaku dan konteks ketika ia merencanakan materi kurikulum PAK Dewasa dalam *Seri Selamat*. Sebab, Andar mengaku selalu belajar memahami tugas dan peran orang dewasa di keluarga, gereja, dan tempat kerja, serta masyarakat. Ia ingin agar bahan ajar yang ditulisnya mendukung orang dewasa bergumul dalam konteks hidup mereka. Desain buku renungan yang dicetak juga tampak menarik hati pembaca. Pentingnya aspek itu tampaknya disimak Andar dari usulan Colson dan Rigdon. Sampul buku-buku *Seri Selamat* juga tampak semua menarik.

8

Pembaca juga dapat belajar dari cara Andar menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.⁷¹ Selanjutnya,

⁷¹ Raka Sukma Kurnia, penyandang gelar Sarjana Sastra Indonesia dan penulis, menyatakan, "Melalui *Seri Selamat* yang saya baca, saya tahu bahwa kualitas bahasa yang beliau gunakan justru berada di atas kemampuan saya yang lulusan Sastra Indonesia" (*Buku Itu*: 65). Dalam *Selamat* 169, dalam sarannya kepada Pendeta Andarsecara terselubung mengungkapkan bahwa ia menulis dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Andar mengungkapkan, "Oleh karena itu, seorang pendeta perlu mampu menyusun kalimat secara rapi, teratur,

ketika pembaca menelusuri buku yang mereka baca, mereka secara perlahan dapat memahami teologi dan pedagogi yang diterapkan Andar. Dalam *Selamat Berkarunia* Andar mengaku sebagai penulis dan pengajar yang menerapkan pendekatan *gado-gado* mendidik peserta didiknya. Pembaca pun dapat mengenali bahwa sebagai pengajar orang dewasa, Andar merefleksikan tradisi Gereja Presbiterian yang hampir 40 tahun dilayaninya. Bahwa *Seri Selamat* tetap diterbitkan oleh Penerbit BPK Gunung Mulia, turut mengindikasikan bahwa Andar Ismail adalah pendidik teologi ekumenis.

2. *Seri Selamat* dalam Perspektif Kontinum PAK Dewasa

Pakar pendidikan orang dewasa, David Goodbourn (2001: 39-47), mengamati dan mengelompokkan materi kurikulum PAK Dewasa di Eropa (Inggris, Skotlandia, Jerman, dan Belanda) ke dalam tiga kontinum atau rangkaian kesatuan. Pertama, kontinum Masyarakat Seutuhnya (*Whole Society*) (W) dan Pembangunan Jemaat (*Church Formation*) (C). Kedua, kontinum Pengalaman (*Experiential*) (E) dan Kecerdasan (*Intellectual*) (I). Ketiga, kontinum Pengembangan Iman (*Faith Development*) (F), dan Perkembangan Manusia (*Human Development*) (H). Berdasarkan pengalaman dan pengamatannya, Goodbourn menggambarkan tekanan-tekanan PAK Dewasa dalam beberapa negara itu. Ia menuliskan:

Saya tahu bahwa pekerjaan kami di Skotlandia lebih mendekati C daripada W, dan lebih kepada E daripada I, lebih mendekati F daripada H, meskipun tidak pernah kami benar-benar berada pada

utuh, dan logis, sehingga tulisan dan tuturannya jelas dan terang. Pendeta perlu mampu menggunakan kata dari jenis kata yang benar, sehingga ia tidak mencampurkan nomina, pronominal, verba, adjektiva, adverbial, preposisi, dan konyungsi" (83).

salah satu kontinum itu. Jadi, dapat dikatakan bahwa kami pada kelompok CEF. PAK Dewasa di Jerman lebih mendekati pendekatan WIH, sedangkan di Belanda kegiatan itu berada dalam pendekatan CIF dan WEH, namun bergantung kepada apakah kita sedang membicarakan karya *toerusting* (*toerusting's* dalam Bahasa Indonesia lebih mendekati "memperlengkapi" seperti dikemukakan dalam Ef. 4:12: "memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus") atau pengajaran dalam pendidikan teologi awam mereka (46).

Kajian ini mengamati bahwa sebagai materi kurikulum PAK Dewasa, *Seri Selamat* dapat ditinjau dari tiga kontinum yang dikategorikan oleh Goodbourn. Pertama, dalam rangkaian kesatuan (W) dan (C) menurut Goodbourn materi pembelajaran orang dewasa dikembangkan untuk memampukan mereka hidup arif di tengah masyarakat dan bangsanya, atau untuk memperlengkapi peserta didik menjadi warga jemaat yang aktif melayani gereja. Sejumlah judul *Seri Selamat* berada di dalam kontinum *Whole Society* (W) dan *Church Formation* (C) itu.

Materi kurikulum yang dapat dikategorikan memenuhi dimensi (W) dapat ditemukan dalam topik bahasan kerja (*Berkarya*), kesaksian hidup (*Berkiprah*), berteman (*Berteman*), kemajemukan (*Berkarunia*), persaudaraan (*Berkerabat*), integritas hidup (*Berpadu*), dan pemenuhan tugas hidup (*Berbuah*). Dikemukakan demikian karena bahan-bahan pengajaran itu dapat membimbing orang dewasa berperan positif di tengah masyarakat. Sebagaimana dikehendaki oleh Andar Ismail (Bab Tiga), PAK Dewasa melalui *Seri Selamat* bermaksud membekali mereka menjadi anggota masyarakat yang berdampak positif.

Jika *Seri Selamat* ditilik dari kategori *Church Formation* (C), maka pokok bahasan pelayanan (*Melayani Tuhan*), didik mendidik (*Menabur*), ibadah (*Berbakti*), dan pembangunan jemaat (*Bergereja*) akan

memenuhi kriteria Goodbourn. Buku-buku renungan itu mampu mengarahkan orang dewasa memahami identitas dan tugas Gereja, yaitu beribadah kepada Allah, pengelolaan pendidikan dan pembelajaran di jemaat, pengembangan persekutuan di kalangan warga jemaat, serta kegiatan diakonia bagi mereka yang membutuhkan pertolongan. Dapat dikatakan bahwa karya *Seri Selamat* Andar Ismail bukan hanya memenuhi kebutuhan pembentukan Gereja (*church formation*) sebagaimana dikemukakan Goodbourn, tetapi juga membicarakan transformasi Gereja dalam konteks Indonesia.

Kedua, dalam rangkaian kesatuan *Experiential* (E) atau pengalaman hidup, dan *Intellectual* (I) atau kecerdasan, Goodbourn berpendapat bahwa materi kurikulum dibangun untuk memampukan warga jemaat dewasa bertumbuh dalam emosi dan persepsi atau sikap mental yang sehat, atau untuk membuat mereka cerdas dan kritis serta analitis. Studi ini mengamati bahwa materi kurikulum yang dapat memenuhi kategori *Experiential* (E) dapat ditemukan dalam pokok bahasan makna kehidupan (*Panjang Umur*), pergumulan iman (*Bergumul*), kedamaian (*Sejahtera*), pemulihan (*Berpulih*), dan perjuangan hidup (*Berjuang*). Pembaca memperoleh tuntunan dari materi belajar itu, sehingga dapat "bertumbuh dengan emosi dan persepsi yang sehat" sebagaimana dimaksudkan oleh Goodbourn.

Kemudian, materi kurikulum yang dapat membentuk kognisi, pola pikir atau kecerdasan (I), dapat ditemukan warga jemaat dewasa dalam topik bahasan spiritualitas kerja (*Berkarya*), pembentukan nilai hidup (*Mewaris*), pengembangan talenta di tengah kemajemukan (*Berkarunia*), dan kesatuan hati dan pikiran bersama orang lain (*Sehati*). Andar Ismail tidak secara langsung menuntun pembaca memahami dan mengembangkan kecakapan "berpikir kritis dan analisis". Akan tetapi, bab-bab tertentu dalam buku-buku di atas berbicara tentang kebutuhan itu. Bab-bab dalam *Seri Selamat* yang menyajikan

hasil Eksposisi Alkitab, membahas korupsi, ketidakadilan, dan intoleransi, dapat membantu pembaca berpikir analisis dan kritis.

Ketiga, menurut Goodbourn dalam kontinum *Faith Development* (F) atau pengembangan iman, dan *Human Development* (H) atau perkembangan manusia, materi kurikulum dimaksudkan menumbuhkan iman dan spiritualitas warga jemaat, atau ditujukan bagi pengembangan dimensi kepribadian dan kemanusiaan peserta didik. Materi kurikulum *Seri Selamat* yang dapat memenuhi aspek (F) tertuang dalam topik perayaan Natal (*Natal*), perayaan Paskah (*Paskah*), doa (*Pagi Tuhan*), mengikut Tuhan Yesus (*Mengikut Dia*), perkembangan spiritualitas (*Berkembang*), perteduhan di hadirat Allah (*Berteduh*), pembacaan Alkitab (*Berpelita*), dan peningkatan kesehatan dengan Kristus (*Sehati*). Buku-buku itu dapat menuntun pembaca bertumbuh dalam pengenalan kepada Kristus sebagai fondasi iman warga jemaat.

Seri Selamat yang dapat menopang pembaca mengembangkan kepribadian yang sehat (H) adalah pokok bahasan pemaknaan hidup (*Panjang Umur*), pendidikan dan pengajaran iman dan moral (*Menabur*), spiritualitas (*Berkembang*), pewarisan nilai hidup (*Mewaris*), pemulihan (*Berpulih*), tugas dan tanggung jawab hidup (*Berbuah*), dan komitmen mengasahi sesama (*Bercinta*). Beragam karya tulis Andar itu berbicara tentang formasi dan reformasi diri, spiritualitas, etika dan moral, dari sudut pandangan iman Kristen dipadukan dengan psikologi, sosiologi, dan antropologi. Bagaimana menyatakan kepedulian kepada orang miskin dan termarginalisasi, juga dapat dipelajari orang dewasa dari judul-judul *Seri Selamat* di atas.

Berdasarkan tiga kategori kontinum PAK Dewasa yang dikemukakan Goodbourn di atas, studi ini melihat bahwa *Seri Selamat* dapat dikelompokkan kepada IFW dan EHC, dan lebih mendekati IFW daripada EHC. Dengan mengelompokkan *Seri Selamat* ke dalam kombinasi IFW memberi arti bahwa tujuan utama buku-buku re-nungan Andar itu ialah menuntun pembaca memahami iman Kristen

agar dapat dihayati dalam tugas dan peran sehari-hari di tengah masyarakat. Dengan mengelompokkan *Seri Selamat* ke dalam kombinasi EHC, berarti buku-buku renungan itu juga menolong pembaca mengalami pembaruan emosi dan afeksi, memahami makna hidup mereka sebagai manusia, dan mengerti tugas dan tanggung jawab mereka sebagai warga jemaat di tengah dunia. Dengan mencermati *Seri Selamat* karya Andar Ismail berdasarkan tiga kontinum tekanan PAK Dewasa menurut Goodbourn itu, kita dapat memahami besarnya kontribusi buku-buku renungan itu bagi program pendidikan orang dewasa yang sifatnya holistik, baik di dalam maupun di luar Gereja.

Kemudian, Goodbourn (2012) lebih jauh mengamati bahwa pada masa kini baik dalam konteks gereja maupun dalam lingkungan perguruan tinggi teologi, orang dewasa mencari kegiatan belajar dan mengajar yang sifatnya terkait dengan kehidupan masyarakat, memiliki banyak sumber belajar, "berbasis konteks, dan mampu memotivasi kebutuhan yang dirasakan" (78-93). Melalui *Seri Selamat* Andar memang tidak mengelola pembelajaran berbasis komunitas lokal (*community-located teaching and learning*) meskipun karya tulisnya dapat dipergunakan oleh komunitas yang berkumpul untuk belajar bersama-sama. Akan tetapi, Bab Dua, Bab Tiga, dan Bab Empat di atas dapat memberi indikasi bahwa Andar Ismail telah bekerja keras membantu orang dewasa belajar iman Kristen melalui materi kurikulum yang sifatnya kaya informasi (*resource rich*), relevan dengan konteks hidup pembaca (*context-based*), dan dimotivasi oleh kebutuhan yang dirasakan mereka (*felt-needs motivated*), sebagaimana diharapkan oleh Goodbourn.

Dalam kesempatan lain Goodbourn (2013) mengusulkan bahwa yang lebih penting dalam pengembangan materi kurikulum PAK Dewasa adalah terpenuhinya kebutuhan peserta didik, dimana mereka dapat menggunakannya secara pribadi dan dapat membantu pengaturan aktivitas belajar secara mandiri (133-146). Penulis mengamati

bahwa *Seri Selamat* mampu memenuhi kriteria dan kebutuhan yang dikemukakan oleh Goodbourn itu. Buku-buku renungan Andar dapat dipakai oleh warga jemaat dalam kegiatan di gereja atau dalam kegiatan belajar di rumah masing-masing. Kemudian, sebagaimana dikemukakan dalam bagian akhir Bab Empat, materi kurikulum dalam *Seri Selamat* mampu menjawab kebutuhan yang dirasakan dan terkait dengan tugas-tugas hidup orang dewasa. Seandainya *Seri Selamat* itu tersedia dalam versi Bahasa Inggris, maka warga jemaat dan pemimpin Kristen di Eropa dapat menikmati kekayaan pesan dan pengajaran Andar Ismail.

3. *Seri Selamat* dalam Perspektif Pendidikan Praktik Hidup Kristen

Penulis selanjutnya mengamati bahwa materi kurikulum yang disediakan Andar bagi warga jemaat dewasa di Indonesia, memperlihatkan keserupaan dengan topik-topik pembelajaran yang dibahas dalam model pendidikan Kristen untuk kehidupan (*educating in Christian practices*). Pakar pendidikan Kristen yang memperlihatkan model itu termasuk Keith Russel, Craig Dykstra, dan Dorothy Bass. Uraian berikut membahas pemikiran dan karya Andar Ismail dari perspektif Russel, Dykstra, dan Bass.

Pertama, Keith Russell di Amerika Serikat menjadi editor dari topik-topik praktik kehidupan kristiani (*Christian practices*) yang disajikannya dalam *Living Pulpit*, karya tulis dari lebih dari 15 pendeta dan pendidik teologi. Topik-topik itu termasuk Natal (*Easter*, 1998); Kedamaian (*Peace*, 1998); Sabat (*Sabbath*, 1998); Kematian (*Death*, 1998); Akhir Zaman (*Last Things*, 1999); Tritunggal (*Trinity*, 1999); Keluarga (*Family*, 1999); Dosa (*Sin*, 1999); Persiapan Paskah (*Lent*, 2000); Hikmat (*Wisdom*, 2000); Gereja (*Church*, 2000); Penciptaan (*Creation*, 2000); Yubelium (*Jubilee*, 2001), Kabar baik (*Evangel*, 2002);

Kota (*The City*, 2002); Tetangga (*Neighbor*, 2002); Ratapan dan Pujian (*Lament and Praise*, 2002); Permusuhan (*Enmity*, 2004); Pertobatan (*Repentance*, 2004), dan Pentakosta (*Pentecost*, 2004). Topik-topik itu ditulis oleh beragam penulis dalam bentuk esai dan tampak seperti bacaan formal dan menekankan sifat kognitif. Bila dipergunakan untuk pembinaan warga jemaat, pendeta atau pendidik Kristen perlu menyusun petunjuk belajar.

Untuk konteks gereja di Indonesia, Andar Ismail telah menyediakan materi belajar orang dewasa dalam sejumlah topik yang serupa dengan karya Russel bersama tim kerjanya. Topik-topik itu ialah *Easter* dalam *Selamat Paskah*, *peace* dalam *Selamat Sejahtera*, *death* dalam *Selamat Berpuluh* dan *Selamat Berjuang*, *family* dalam *Selamat Ribut Rukun*, *church* dalam *Selamat Bergereja*, *neighbor* dalam *Selamat Berteman* dan *Selamat Berkerabat*, *enmity* dalam *Selamat Sehati* dan *Selamat Berpadu*. Memang, belum ada *Seri Selamat* yang judulnya secara khusus seperti sabat (*sabbath*), zaman akhir (*last things*), Tritunggal (*Trinity*), dosa (*sin*), Lenten (*lent*), hikmat (*wisdom*), penciptaan (*creation*), yubelium (*jubilee*), kabar baik (*evangel*), kota (*the city*), ratapan dan pujian (*lament and praise*), pertobatan (*repentance*), dan Pentakosta (*pentacost*). Sekalipun demikian, tampak bahwa Andar Ismail telah lebih dahulu membahas topik-topik praktik hidup Kristen dalam menyediakan materi PAK Dewasa melalui *Seri Selamat*. Sebab, *Selamat Natal* dihidirkannya pada tahun 1981, *Selamat Paskah* pada tahun 1982, diikuti dengan praktik hidup Kristen, yaitu doa (*Selamat Pagi Tuhan* dan *Selamat Berteduh*), membangun keluarga (*Selamat Ribut Rukun*), pemuridan (*Mengikut Dia*), dan selanjutnya. Dapat diduga bahwa Andar tidak menulis tema-tema *Seri Selamat* dengan perdoman kepada karya Russel dan tim penulisnya.

Kemudian, berbeda dengan Russell beserta tim kerjanya yang menulis untuk pendeta jemaat, Andar menyediakan buku-buku renungan *Seri Selamat* bagi pembaca awam, dan ditulis dengan gaya

populer. Jika karya Andar tersedia dalam Bahasa Inggris, maka *Seri Selamat* dapat memberi kontribusi bagi pendeta yang membaca tulisan Russel bersama kawan-kawannya. Upaya Andar itu dengan demikian membangkitkan penghargaan dari pendeta dan pemimpin Gereja di Indonesia. Beragam topik karya Russel yang juga dibahas oleh Andar Ismail, dapat menjadi pokok bahasan yang dapat ditulis kembali oleh pendeta atau pendidik Kristen konteks Barat, dan tentunya akan lebih mudah dipahami pembaca bila mengikuti gaya penulisan populer *Seri Selamat*.

Kedua, Craig Dykstra (2005) mengemukakan bahwa kerohanian warga jemaat dapat bertumbuh dengan cara mempelajari praktik hidup kristiani yang sudah dikenal gereja sejak masa lampau. Pengembangan pembinaan warga jemaat melalui praktik hidup kristiani dipandang Dykstra sebagai penciptaan sarana, dimana Roh Allah memberi berkat dan hikmat bagi peserta (*the habitation of the Spirit through which the Spirit of God reveals His blessing and wisdom to participants*) (4). Dykstra bahkan menegaskan bahwa pendidikan untuk orang Kristen mestinya melalui pendidikan praktik hidup kristiani (*education for 144 Christians must be education in Christian practices*) (5). Dalam *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices* Dykstra mengusulkan 14 praktik hidup kristiani untuk dikembangkan oleh pemimpin jemaat dalam pembinaan warga gereja (42-43). Sekalipun demikian, Dykstra belum menghasilkan model tulisan terkait praktik hidup Kristen itu, yang dapat dipelajari oleh warga jemaat atau pendidik Kristen.

Lima tahun kemudian, Dykstra bekerja sama dengan Dorothy Bass (2010) mengembangkan pendekatan serupa. Keduanya menjadi editor dari sebuah buku yang memuat 12 tulisan beragam pendidik Kristen. Praktik kehidupan kristiani yang dibicarakan adalah: 1) menghargai tubuh (*honoring the body*); 2) keramah-tamahan (*hospitality*); 3) mengelola keuangan keluarga (*household economy*); 4) memenuhi

janji (*saying yes and saying no*); 5) memelihara hari istirahat (*keeping the Sabbath*); 6) kesaksian Kristen (*testimony*); 7) menguji yang baik dan buruk (*discernment*); 8) membangun komunitas (*shaping communities*); 9) pengampunan (*forgiveness*); 10) penyembuhan (*healing*); 11) menerima kematian (*dying well*); dan (12) mensyukuri kehidupan (*singing our lives*). Hanya sebagian dari tema-tema itu serupa dengan topik-topik yang diusulkan oleh Dykstra dalam karyanya *Growing in the Life of Faith*.⁷²

Studi ini mengamati bahwa ke-14 topik yang diusulkan Dykstra sendiri, dan ke-12 tema praktik kehidupan kristiani yang diperkenalkannya bersama Dorothy Bass, juga diperbincangkan dalam beragam topik dalam *Seri Selamat*. Bahkan, Andar telah membahas lebih banyak topik daripada yang diusulkan oleh kedua pendidik Kristen itu.

- Bahasan mengenai memelihara tubuh (*honoring the body*) dapat ditemukan warga jemaat dalam perenungan Andar mengenai hidup (*Panjang Umur*) dan pemulihan (*Berpulih*).

⁷² Empat belas topik praktik hidup Kristen yang didaftarkan Dykstra (2005) ialah: (1) bersama beribadah kepada Allah ... (2) menceritakan kisah-kisah Kristen kepada orang lain ... (3) bersama membaca dan memahami Alkitab, dan pengalaman Gereja di masa lalu untuk melihat maknanya bagi kita saat ini ... (4) berdoa bersama atau seorang diri ... (5) pengakuan dosa terhadap orang lain, pengampunan, pendamaian dan perdamaian ... (6) memaklumi kegagalan orang lain dan memberi semangat bagi sesama di dalam pekerjaan dan profesinya ... (7) melayani dan bersaksi sebagai tim kerja... (8) memberi dengan murah hati dan menerima dengan sukacita ... (9) rela menderita bagi sesama seperti teladan Yesus Kristus ... (10) kemurahan hati dan kepedulian terhadap sesama, orang asing, bahkan terhadap musuh ... (11) mendengar dan berbicara mengenai pengalaman hidup... (12) bergumul bersama sehingga menyadari dan memahami konteks kehidupan ... (13) mengajukan kritik dan menolak semua bentuk kekuasaan dan pola-pola penindasan (dalam gereja dan dunia) yang merusak tatanan hidup manusia, yang menggerus kehidupan bermasyarakat, dan yang merusak ciptaan Allah ... (14) bekerja bersama memelihara dan menciptakan struktur sosial dan lembaga yang menopang kehidupan di dunia, yang berkenan kepada kehendak Allah (42-43).

- Percakapan mengenai keramah-tamahan (*hospitality*) dapat ditemukan pembaca dalam perenungan Andar tentang pelayanan (*Melayani Tuhan*), didik-mendidik (*Menabur*), hubungan (*Berteman*), kebersamaan (*Berkerabat*), tugas hidup (*Berbuah*), dan kasih (*Bercinta*).
- Perbincangan tentang ekonomi keluarga (*household economy*) dapat dipelajari pembaca dalam perenungan Andar mengenai keluarga (*Ribut Rukun*), kehidupan (*Panjang Umur*), dan pusaka hidup (*Mewaris*).
- Bahasan tentang menepati janji (*saying yes and saying no*) dapat disimak pembaca dalam perenungan Andar mengenai pelayanan (*Melayani Tuhan*), kerja (*Berkarya*), pusaka hidup (*Mewaris*), perbedaan (*Berpadu*), dan kasih (*Bercinta*).
- Memelihara hari istirahat (*keeping the Sabbath*) dalam rangka menjaga kesehatan dibahas Andar dalam perenungannya tentang ibadah (*Berbakti*), pemulihan (*Berpulih*), dan membaca Alkitab (*Berpelita*).
- Menjaga kesaksian hidup (*testimony*) dapat ditemukan pembaca dalam perenungan Andar tentang Kristus (*Mengikuti Dia*), kesaksian (*Berkiprah*), hidup majemuk (*Berkarunia*), dan tugas hidup (*Berbuah*).
- Menguji apa yang baik dan buruk (*discernment*) dapat dipelajari pembaca di dalam topik-topik perenungan Andar tentang didik-mendidik (*Menabur*), iman (*Bergumul*), pusaka hidup (*Mewaris*), hidup majemuk (*Berkarunia*), dan perbedaan (*Berpadu*).
- Pembangunan dan pemeliharaan komunitas (*shaping communities*) tampak dibahas Andar dalam topik ibadah (*Berbakti*), membangun komunitas iman (*Bergereja*), kebersamaan (*Berkerabat*), sehati sepikir (*Sehati*), perbedaan (*Berpadu*), dan komitmen (*Bercinta*).

- Pengampunan (*forgiveness*) terhadap kesalahan orang lain dan diri sendiri dapat dipelajari pembaca *Seri Selamat* dalam topik bahasan keluarga (*Ribut Rukun*), kedamaian (*Sejahtera*), pemulihan (*Berpulih*), kebersamaan (*Berkerabat*), tugas hidup (*Berbuah*), dan komitmen (*Bercinta*).
- Kesembuhan dan penyembuhan (*healing*) secara fisik dan emosi dibicarakan Andar dalam tema-tema perenungan tentang iman (*Bergumul*), kesembuhan (*Berpulih*), dan perjuangan hidup (*Berjuang*).
- Menghadapi kematian (*dying well*) dapat disimak oleh pembaca di dalam perenungan Andar tentang keluarga (*Ribut Rukun*), kedamaian (*Sejahtera*), pusaka hidup (*Mewaris*), dan perjuangan hidup (*Berjuang*).
- Mensyukuri kehidupan (*singing our lives*) diperbincangkan oleh Andar di dalam tema-tema bahasannya tentang iman (*Bergumul*), pemulihan (*Berpulih*), kedamaian (*Sejahtera*), sehati sepikir (*Sehati*), dan juga hidup (*Berbuah*), serta komitmen (*Bercinta*).

Jika Russell, Dykstra, dan Bass mengusulkan perlunya pendidikan dalam atau melalui praktik kehidupan kristiani di konteks Barat, Andar memperkenalkannya melalui *Seri Selamat* untuk warga dan pemimpin gereja di Indonesia. Perayaan Natal dan Paskah, berdoa, membangun keluarga, mendidik dan mengajar, bekerja, bersaksi, memelihara kesehatan, membangun persahabatan, memelihara kekerabatan, membaca Alkitab, adalah praktik kehidupan orang Kristen yang dibahasnya untuk mengajari warga jemaat dewasa. Pada mulanya muncul dugaan penulis bahwa Andar telah dipengaruhi oleh konsep pendidikan melalui praktik hidup kristiani dari Russell, Dykstra, dan Bass. Seandainya hal itu benar, maka tidak ada hal baru dalam pemikiran dan karya Andar Ismail. Akan tetapi, melalui wawancara peneliti

mendapat jawaban bahwa Andar tidak dipengaruhi oleh kedua pendidik Kristen di Amerika itu. Akan tetapi, dengan tegas beliau mengakui, "Saya tidak menulis *Seri Selamat* untuk mengikuti konsep dan karya Dykstra. Saya memang mengetahui tentang dia seorang lulusan Seminari Princeton. Namun, saya mengembangkan pola sendiri untuk menciptakan materi belajar PAK Dewasa di Indonesia. Jadi, *Seri Selamat* merefleksikan kekhasan pribadi, pemikiran, dan karya saya."⁷³

D. Rangkuman

Keseluruhan paparan di atas menyimpulkan bahwa Andar Ismail menulis *Seri Selamat* sebagai materi kurikulum yang dapat dipelajari secara mandiri oleh orang dewasa dari beragam latar belakang Gereja, denominasi, bahkan agama dan keyakinan. Prinsip-prinsip kurikulum yang dipergunakan dalam mengembangkan *Seri Selamat* itu adalah: prinsip subjek (peserta didik), prinsip konteks, dan prinsip skopa atau ruang lingkup. Melalui pendekatan gado-gado, Andar menulis buku-buku renungannya dengan memadukan teologi, pedagogi, jurnalisme, dan prinsip kurikulum yang dipelajarinya dari Wykcoff, Colson, dan Rigdon. Hingga tahun 2017 Andar telah menghasilkan 28 judul buku renungan, di mana setiap buku membahas sebuah tema pengajaran. Jadi, dalam empat dekade (1981-2017) Andar telah menulis tema-tema pengajaran yang luas, yang dipandanginya relevan bagi orang dewasa dalam konteks majemuk di Indonesia.

Perayaan Natal dan Paskah adalah tema-tema bahasan Andar pada usia 40-an (1981-1982). Doa, keluarga, Kristus, hidup, pelayanan,

⁷³ Wawancara dengan Andar Ismail, 2 Agustus 2013 di kantor BPK Gunung Mulia, Jakarta, pukul 07.30-10.00 wib.

didik-mendidik, kerja, dan ibadah, merupakan tema pengajaran yang disajikan pada usia 50-an (1992-1999). Iman, kesaksian Kristen, keda-maian, spiritualitas, perteduhan melalui doa, pusaka hidup, pemulih-an, hubungan, hidup majemuk, dan komunitas iman, adalah pengajaran yang dihadirkan dalam usia 60-an (2000-2009). Kebersamaan, pembacaan Alkitab, perjuangan hidup, sehati sepikir, perbedaan, tugas hidup, komitmen, semuanya dituliskan pada usia 70-an (2010-2017).

Ditinjau dari konsep David Goodbourn, pengamat kategori-kategori PAK Dewasa di Eropa, tema-tema pengajaran yang disajikan Andar dalam *Seri Selamat* dapat memenuhi kebutuhan Gereja untuk menuntun warga jemaat dewasa semakin sehat dan kuat dalam aspek pengalaman hidup, tanggung jawab bergereja, kecerdasan, iman, dan kepribadian. Andar juga telah mengembangkan bahan-bahan peng-ajaran untuk membimbing orang dewasa memahami praktik kehi-dupan Kristen, sebagaimana diusulkan oleh pakar pembinaan warga jemaat di Amerika, Keith Russell, Craig Dykstra, dan Dorothy Bass. Bahkan dapat dikatakan, Andar Ismail telah menyediakan materi belajar bagi orang dewasa di Indonesia, yang sifatnya relevan dan kontekstual, juga efektif dan efisien. Materi kurikulum itu bukan saja memenuhi kriteria teologis, tetapi juga pedagogis dan relevansi. Kerja keras dan ketekunan Andar menghasilkan materi belajar itu dalam empat dekade yang diakui sebagai berkat kemurahan Kristus, patut membangkitkan penghargaan dari pembaca, pendidik Kristen, dan pendeta di beragam Gereja dan denominasi.

Setelah menggambarkan luas dan dalamnya materi pengajaran PAK Dewasa dalam *Seri Selamat*, adalah tepat bila selanjutnya perha-tian kita tertuju kepada makna penggunaan kata 'selamat' (*shalom*) di dalam keseluruhan buku-buku renungan karya Andar Ismail itu. Untuk memperkaya pemahaman pembaca, maka bab berikutnya akan membahas makna kata 'selamat' (*shalom*) dan sejauh mana hal itu penting dalam pendidikan orang dewasa.

BAB ENAM

PENDIDIKAN ORANG DEWASA UNTUK *SYALOM*

Penulis menyimak bahwa bagi Andar Ismail, keseluruhan materi kurikulum yang disajikannya dalam *Seri Selamat* mempunyai sebuah tujuan akhir, yakni menuntun warga jemaat dewasa mengalami selamat (*syalom*) dari Allah. Dalam perkataan lain, *syalom* menurut pemikiran Andar merupakan kunci penting dalam pendidikan warga jemaat. Keseluruhan judul buku renungan yang selalu dimulai dengan kata *selamat* dapat memberi indikasi benarnya pemahaman ini. Fakta selanjutnya yang turut menopang ialah pengakuan Andar Ismail yang berkata, "Apa yang Saudara temukan melalui telaah *Seri Selamat* adalah benar. Saudara mampu membaca apa yang saya pikirkan mengenai tujuan *Seri Selamat*."

Namun, daripada mengatakan bahwa saya mengajukan pendidikan untuk *syalom*, lebih baik menyatakan bahwa saya memikirkan pendidikan orang dewasa untuk beroleh selamat.”⁷⁴

Dalam kaitan itu, maka bab ini pertama-tama menjelaskan pemahaman Andar tentang *syalom* di dalam *Seri Selamat*. Kemudian, diterangkan hubungan *syalom* dengan keuletan Andar memperkenalkan pribadi dan ajaran Yesus Kristus, serta dengan upayanya menyajikan hasil studi atau eksposisi Alkitab. Akhirnya, bab ini mengemukakan pandangan pendidik Kristen kontemporer mengenai konsep pendidikan untuk *syalom* dalam rangka menilai upaya dan pemikiran Andar Ismail itu.

A. *Syalom* dari Allah dalam *Seri Selamat*

Andar Ismail menjelaskan pengertian *syalom* dalam *Seri Selamat*. Beliau pun mengemukakan bagaimana hal itu dipergunakan sebagai prinsip organisasi penulisan materi kurikulum bagi pendidikan iman orang dewasa.

1. Pengertian *Syalom*

Dalam *Seri Selamat*, Andar selalu menulis kata Ibrani *syalom* yang berarti *selamat* dalam bahasa Indonesia. *Seri Selamat* juga memperlihatkan pemahaman Andar tentang *syalom* sebagai hasil studinya terhadap Alkitab. Selain itu, ia juga menerangkan arti kata *syalom* dari sudut pandang psiko-sosial. Maksudnya, bagi Andar, selamat atau *syalom* merupakan kebutuhan dasar masyarakat di Indonesia.

⁷⁴ Andar Ismail, wawancara, 2 Agustus 2013, di BPK Gunung Mulia, Jakarta.

- a) *Syalom mengandung banyak aspek.* Andar menjelaskan konsepnya tentang *shalom* secara progresif dan artinya dinyatakan dalam beberapa ungkapan. Pada mulanya dalam *Selamat Natal* ditegaskan bahwa setiap tahun orang Kristen merayakan kedatangan Yesus Kristus, Raja Damai, sebagaimana dinubuatkan oleh Nabi Yesaya (Yes. 5:9). Kristus datang untuk mewujudkan *shalom* di dalam dunia. Untuk membantu pembaca memahami kata itu, Andar menuliskan beberapa contoh:

Jika bangsa dan negara berada dalam persatuan, tak terpecah, dan tak terkotak-kotak, maka dikatakan bahwa bangsa dan negara berada dalam *shalom*. Di sini *shalom* berarti "keutuhan". Jika dua orang atau dua kelompok berdamai kembali dan memulihkan lagi hubungannya setelah beberapa waktu terputus atau renggang, maka dikatakan antara kedua orang atau kelompok itu terdapat *shalom*. Di sini *shalom* berarti "keselarasan". Jika panen berhasil dan tiap orang tercukupi kebutuhan hidupnya, maka disebutlah rakyat hidup dalam *shalom*. Di sini *shalom* berarti "damai sejahtera" atau "makmur" atau "berkat". Jika suatu perjalanan telah kita lewati dengan baik, tanpa gangguan atau kecelakaan, maka dikatakan kita telah mendapat *shalom*. Di sini *shalom* berarti "selamat" (1981: 17-18).

Dua puluh tahun kemudian, dalam *Selamat Sejahtera* Andar mengemukakan enam aspek *shalom* berikut referensinya dalam Alkitab (4-7). Dikatakan bahwa *shalom* adalah keadaan sehat walafiat (Mzm. 38:3), kesuburan di dalam negeri sehingga mendatangkan kelimpahan hasil panen (Mzm. 37:11), panjang umur serta menemui ajal dengan baik (Kej. 15:15), terhindar dari mara bahaya dan ancaman (Hak. 6:23-24), keberhasilan yang diperoleh berkat kerja keras (Hak. 18:5-6), dan hidup rukun atau harmonis bersama orang lain ataupun di tengah keluarga (Hak. 4:17; 1Sam. 20:42).

Satu tahun berikutnya, dalam *Selamat Berkembang* (57) Andar mengidentifikasi tiga pengertian *shalom* menurut Perjanjian Lama. Ia memahami *shalom* sebagai keadaan sehat secara jasmani (Kej. 43:27). *Shalom* mencakup damai, gembira, sukacita, dan bahagia (Kel. 18:23). *Shalom* juga mengandung arti utuh, aman, makmur, berkecukupan, tenteram, dan terhindar dari malapetaka (Za. 8:12). Namun, dalam kesempatan itu Andar telah mengemukakan bahwa konsep *shalom* yang luas itu juga dilanjutkan dalam Perjanjian Baru melalui nyanyian Pujian Maria (Luk. 1:46-55), Pujian Zakharia (Luk. 1:68-79), dan pemberitaan para malaikat di padang Efrata (Luk. 2:14) (bnd. *Natal*: 18), serta dalam nubuat mengenai selamat yang dikutip dalam Lukas 4:18-21.⁷⁵

Untuk menjelaskan bahwa *shalom* memiliki pengertian luas, Andar menuliskan, "Tiap kali Alkitab berkata tentang damai sejahtera, maka yang dimaksud adalah *shalom*, yakni utuh, selaras, berkat, selamat, bahagia, sehat, tertib, semua berada dan berfungsi sebagaimana seharusnya" (*Natal*: 18). Singkatnya menurut Andar, "*shalom* adalah keadaan (kata sifat *shalem* berarti utuh). *Shalom* adalah keadaan tidak terganggu oleh penyakit, malapetaka, keributan, kekerasan dan perpecahan. *Shalom* adalah keadaan serasi dan selaras. *Shalom* adalah keadaan sentosa dan sejahtera dalam hidup sehari-hari" (*Sejahtera*: 5).⁷⁶ Ia selanjutnya menyimpulkan, "*Shalom* mempunyai setumpuk arti. Tumpukan

⁷⁵ Ketika Andar memahami konsep *shalom* dalam surat-surat Paulus, ia menekankan pemulihan hubungan dengan Kristus (Rm. 5:1) yang berdampak pada pemulihan hubungan dengan sesama (Ef. 2:11-22). Pemulihan hubungan itu adalah pengampunan yang diberikan Kristus melalui kematian-Nya di salib (Rm. 5:9-10). Akhirnya, ia menekankan bahwa *selamat* telah menjadi kata kunci dalam pengakuan Kristen, beroleh selamat karena mengakui bahwa Yesus Kristus adalah juruselamat (*Berkembang*: 58).

⁷⁶ Dalam kesempatan lain Andar menulis, "*Shalom* bukan sekadar berarti hubungan antar-orang yang tenang tenteram, melainkan hubungan yang efektif dan efisien" (*Sejahtera*: 59).

25

itu begitu tinggi, ibarat setinggi dari bumi sampai langit. Dalam kata *syalom* langit dan bumi bertemu. Di sini bumi menggapai langit dan langit menyentuh bumi. Dalam kata *syalom* dunia dan surga berjumpa ..." (7).

Pengertian luas tentang *syalom* yang dikemukakan Andar juga dipahami oleh beberapa sarjana Alkitab. Sama halnya dengan Andar, para sarjana itu memahami *syalom* dengan beragam dimensi. Pertama, Werner Foerster (1964) memahami *syalom* meliputi keadaan damai dalam arti makmur dan sejahtera, sebagai kondisi yang dianugerahkan oleh Yahweh, Allah Israel. *Syalom* adalah pesan pengharapan dari Allah melalui para nabi dan yang akan terwujud apabila mereka bertobat dari dosa dan perbuatan jahat. *Syalom* juga merupakan pengharapan Mesianis yang ditegaskan oleh para nabi (Yes. 2:2; 9:5; Za. 9:9) (402-406).

Kedua, Hugh White (1973) melihat bahwa dalam Perjanjian Lama *syalom* berarti keutuhan dan totalitas. Di masa lalu orang menggunakan kata itu sebagai ucapan salam jika berjumpa sesama, sebagai pengharapan dari Allah akan datangnya kemakmuran dan damai di tengah masyarakat dan lingkungan alam. Hal itu pula merupakan damai eskatologis yang ditegaskan oleh para nabi, yang akan diwujudkannyatakan oleh Yesus Kristus (Yoh. 14:27; Ef. 2:14-16).

Ketiga, Schaeffer (1996) melihat *syalom* dalam Alkitab mencakup empat aspek. Pertama, sebagai keutuhan hidup jasmani. Kedua, sebagai hubungan harmonis dua kelompok atas dasar perjanjian (Bil. 25:12-13; Yes. 54:10; Yeh. 34:25-26). Ketiga, sebagai kemakmuran, keberhasilan, dan pemenuhan (Im. 26:3-9). Keempat, sebagai kemenangan terhadap musuh atau tiadanya peperangan.

Ia juga menyatakan, "Syalom adalah berkomunikasi dan berkoordinasi. Syalom adalah interaksi yang efektif dan efisien. Ketiadaan komunikasi dan koordinasi itu berakibat runyam" (60).

Ditegaskan pula oleh Schaefer bahwa *shalom* bersumber dari Allah (Hak. 6:24), dan hubungan akrab dengan-Nya mendatangkan *shalom* (Bil. 6:26). Ketidakadilan dan ketidakbenaran terhadap sesama merupakan penghambat hadirnya *shalom* (Yes. 32:17-18) (597-598).

Kemudian bagi Gerleman (1997), *shalom* berarti keadaan damai, bersahabat, sejahtera, sukses, berhasil, dan memuaskan. Menurut Gerleman, kata itu sangat penting dalam Perjanjian Lama karena dituliskan hingga 237 kali (1339). Selanjutnya, Carlson (1988) mengemukakan bahwa para nabi menyerukan agar umat Tuhan bertobat dan hidup sesuai kehendak-Nya, menegakkan kebenaran dan keadilan dalam keseharian hidup (Yes. 48:18; Yer. 14:13-16; 16:5, 10-13; Mi. 3:4,9-12). Jika umat menjauhkan diri dari Allah, menurut Carlson, mereka akan mengalami kehampaan *shalom* (Yer. 16:5, 10-13; Mzm. 85:9-11; Yes. 32:17) (1634-1635).

Ada satu hal yang menimbulkan pertanyaan di hati penulis, yakni mengapa Andar tidak pernah menggunakan kata *eirene* untuk menjelaskan arti *selamat* selain *shalom*? Padahal dalam Perjanjian Baru, kata *eirene* yang digunakan menggambarkan *selamat*. Sebagaimana dikemukakan di atas, studi ini mengamati bahwa referensi Andar menjelaskan *shalom* adalah Perjanjian Lama. Dapat diduga Andar menyadari bahwa seperti yang dikemukakan oleh Werner Foerster (1964) dan David Carlson (1988), *eirene* mengandung arti lebih sempit daripada *shalom*. Jika *shalom* mengandung maksud dimensi hidup sosiologis dan politis, *eirene* menekankan pemulihan hubungan dengan Kristus, diri sendiri, dan orang lain.

Untuk memperjelasnya berikut dikemukakan pengertian *eirene* dalam pemahaman Foerster dan Carlson. Ketika Foerster (1964) menjelaskan *shalom* sebagai *eirene* dalam Perjanjian Baru, ia mengemukakan lima pengertian. Pertama, *eirene* merupakan

situasi damai sejahtera seutuhnya atau bebas dari kekacauan (1Kor. 14:33). Kedua, ia merupakan keselamatan seutuhnya termasuk masa depan melalui Yesus Kristus (Ef. 6:15; Kis. 10:36; Ef. 2:17; Yoh. 14:17). Ketiga, *eirene* adalah hubungan yang dipulihkan dengan Allah (Ef. 2:14-17; Rm. 5:1, 10). Keempat, ia merupakan damai yang terjadi di antara sesama (Rm. 14:17). Kelima, *eirene* adalah damai secara batiniah (Rm. 15:13) dan sebab itulah ada keharusan untuk hidup dalam perdamaian (Mrk. 9:50), dan hidup sebagai pembawa damai (Mat. 5:9; Kol. 1:19) (412-420).

Saat Carlson menjelaskan arti *eirene*, ia menekankan bahwa Yesus Kristus adalah penuntun kepada hal itu (Luk. 1:78-79), sebagaimana ditegaskan oleh para malaikat di padang Efrata (Luk. 2:14). Carlson juga melihat bahwa Yesus sendiri menyatakan dirinya sumber damai sejahtera (*eirene*) (Yoh. 14:27), dan bahwa Roh Kudus pun menghadirkannya (Yoh. 20:19-22; Mrk. 4:39). Dicatat pula oleh Carlson bahwa bertolak dari Lukas 12:51-53; Yohanes 14:27; 16:32, 33, *eirene* yang diberikan oleh Kristus berbeda dengan damai dari dunia ini (1635).

Kemungkinan lain mengapa Andar kerap menggunakan kata *syalom* ialah mengingat pembaca *Seri Selamat* adalah orang Kristen di Indonesia, dan mereka tentu lebih mudah menyebut kata *syalom* daripada *eirene*. Sebab, tetangga mereka umat Islam memberi salam kepada sesamanya dengan ucapan *assalam mu alaikum*. Pada umumnya pendeta di gereja kerap menyapa jemaatnya dengan kata *syalom* dan bukan *eirene*. Dapat dikatakan bahwa dengan menyimak uraian Andar di atas, pembaca dapat memahami mengapa mereka menyapa sesamanya dengan kata *syalom*.

- b) *Syalom sebagai kebutuhan sosio-psikologis masyarakat di Indonesia*. Sebagai tambahan terhadap penjelasan *syalom* dari sudut pandang Alkitab, Andar menekankan bahwa hal itu pun merupakan

kebutuhan di samping pergumulan banyak orang di Indonesia. Dalam perkataan lain, ia melihat *selamat* dari aspek sosio-psikologis. Untuk menerangkan hal itu, Andar menuturkan secara ringkas dialog tokoh pewayangan Jawa, yaitu Gareng, Bagong, dan Petruk.⁷⁷ Andar menulis pertanyaan Gareng kepada kedua temannya, "Kalo menurut *sampeyan*, apa kebutuhan pokok dalam hidup?" Bagong dan Petruk sehati memberi jawab bahwa ada tiga kebutuhan utama manusia, yakni harta, jabatan, dan kekuasaan. Secara mengejutkan Gareng mengatakan, "*Sampeyan* dua-duanya keliru" (56).

Gareng pun memberi argumentasi bahwa tanpa *selamat* percumalah orang beroleh harta, kekayaan, kedudukan, dan kuasa. Andar kemudian menuliskan perkataan Gareng tentang kebutuhan utama manusia kepada kedua sahabatnya:

Slamet lahir, *slamet* batin. *Slamet* raga, *slamet* jiwa. *Slamet* di rumah, *slamet* di sawah. *Slamet* di dunia, *slamet* di akhirat. *Slamet* segala-galanya. *Slamet* semuanya. *Sampeyan slamet*, aku *slamet*. Semua *slamet*. Ya, *slamet* segala-galanya! (*Berkembang*: 56-57).

Berdasarkan percakapan Gareng dengan Bagong dan Petruk itu, kemudian Andar menekankan bahwa *selamat* (*syalom*) adalah kebutuhan manusia Indonesia. Andar menuliskan:

14

Selamat adalah kebutuhan semua orang. Oleh sebab itu, tiap pagi kita berkata, "Selamat pagi!" Apanya yang selamat? Kita!

⁷⁷ Sri Mulyono (1987) mengamati bahwa wayang Jawa memberi pengajaran sosial dan nilai moral melalui beragam cerita dan tokoh-tokoh (11-13). Prof. Magniz-Suseno mengemukakan bahwa wayang mengajarkan etika harmoni dan menekankan pentingnya ruang dan kedudukan seseorang di dalam komunitas dan lingkungan alamnya. Kedamaian hati dan pikiran merupakan bagian dari situasi harmonis (1991: 67-69). Jadi, betapa pentingnya nilai-nilai dasar yang diungkapkan wayang bagi masyarakat.

Buktinya kita bisa bangun dari tidur. Buktinya ada hari yang baru. Buktinya kita bisa bertemu. Kita selamat. Lalu berkata-lah kita, "Selamat pagi!" Tekanannya ada pada kata *selamat*. Sebab itu aneh jika kita menyingkatkan ucapan itu menjadi, "Met pagi!" Lebih aneh lagi kalau kita cuma mengucapkan, "Pagi!" Lho, mana selamatnya?" (*Berkembang*: 57).

Lebih dari sekadar kebutuhan dasar, menurut Andar selamat pun merupakan dambaan atau harapan setiap orang. Dalam *Selamat Berkembang* Andar menyatakan, "Itu sebabnya kita mendambakan selamat. Selamat di waktu pagi. Selamat di waktu siang. Selamat di waktu malam. Selamat di waktu tidur. Selamat di waktu makan. Selamat di waktu melayani. Selamat di waktu berkarya. Selamat di waktu bergumul. Selamat dalam segala" (58).

Pengamatan demikian adalah benar dan tepat, sebab dalam realita di masyarakat orang menyapa sesamanya dengan kata selamat. Misalnya, menyambut kedatangan tamunya, tuan rumah berkata, "Selamat datang!" Sebelum menyantap hidangan, kepada para undangan tuan rumah berkata, "Selamat makan!" Ketika tamu hendak melanjutkan perjalanannya tuan rumah berkata, "Selamat jalan!" Menghadiri pesta pernikahan para tamu berkata kepada pengantin baru, "Selamat menempuh hidup baru!" Ketika seorang mahasiswa hendak mengikuti ujian, temannya berkata, "Selamat ujian dan sukses!" Jadi, bahwa Andar memandang selamat atau *syalom* merupakan kebutuhan sosial dan psikologis, merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Orang mendambakan selamat dan sukses bagi anggota keluarga, komunitas di gereja, atau di tempat kerjanya.

- c) *Perlu upaya mewujudkan syalom.* Andar memahami bahwa *syalom* mencakup dimensi personal, komunal, dan bahkan universal. *Syalom* yang sesungguhnya hanya dapat diwujudkan ketika orang

di sekitar pun menikmati pengalaman serupa. Meskipun *syalom* merupakan anugerah Allah, namun kehadirannya di dunia ini juga membutuhkan upaya manusia. Oleh sebab itu, Andar mendesak gereja untuk mendemonstrasikan *syalom* dalam konteksnya melalui beragam upaya. Pada tahun 1981 ia telah menegaskan, "Tetapi, damai sejahtera bukan turun begitu saja dari langit. Ia harus diusahakan, dengan itikad baik dan kesungguhan" (*Natal*: 18). Untuk menguatkan pesan itu, Andar mengutip doa Fransiscus dari Asisi yang berkata, "Ya Tuhan, jadikanlah aku alat damai sejahtera-Mu, supaya aku mengasihi di mana ada kebencian; memaafkan, di mana ada saling menghina; mempersatukan di mana ada pertentangan; menimbulkan pengharapan di mana terdapat ketidakpastian; menyatakan terang di mana ada kegelapan berkuasa, membawa kegembiraan, di mana kesedihan mencekam ..." (18-19). Setelah kalimat-kalimat itu, ditegaskan kembali bahwa jika gereja tidak mengusahakan *syalom*, maka orang akan sinis terhadapnya, atau gereja menjadi bahan ejekan masyarakat di lingkungannya.

Sebagaimana disinggung di atas, Andar menyatakan bahwa *syalom* memiliki dimensi universal. Tepatnya ditekankan, "*Syalom* bukan perasaan melainkan keadaan. *Syalom* bukan urusan hati seorang individu, melainkan urusan hidup bersama secara komunal dan universal. *Syalom* adalah keadaan hidup yang paling didambakan semua makhluk" (*Sejahtera*: 5). Kemudian diungkapkan bahwa karena sifatnya yang komunal itu, maka *syalom* patut direalisasikan di tengah masyarakat. Didasari oleh pesan Nabi Yeremia kepada umat Yehuda untuk berpartisipasi dalam membangun kesejahteraan kota (Yer. 29:11), Andar berkata, "Kita terpanggil mengusahakan *syalom* untuk orang lain, bahkan untuk masyarakat luas" (6). Ketika umat yang terbuang ke Babel itu

kembali ke tanah air mereka, hal itu merupakan wujud *syalom* dari Allah (Yes. 52:7).

Lebih jauh Andar melihat pesan Perjanjian Lama menyingkapkan bahwa perpalingan kepada Allah dan hidup akrab dengan-Nya, akan membuat **25** at sanggup menjadi instrumen *syalom* melalui kehidupan di **dalam kebenaran dan keadilan** (bnd. Yer. **33:8-14**; Yes. **54:11-17**). Seperti apa kedekatan hubungan yang mesti dimiliki oleh umat dengan Allah, bertolak dari Yesaya 66:10-14 dilukiskan Andar seperti bayi yang menyusu kepada ibunya sehingga merasa puas dan nyaman. Pembaca diajak menyimak ungkapan pada ayat 11 yang berkata, "mengisap dan menjadi kenyang dari susu yang menyegarkan ... menghirup dan menikmati dari dadanya yang bernas (= penuh, berisi)" (2002: 7).

Bertolak dari pemaparan di atas, penulis memahami bahwa oleh karena *syalom* perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, maka dapatlah dipahami mengapa Andar begitu tekun menulis pengajaran iman Kristen di dalam *Seri Selamat*. Sebagaimana dikemukakan dalam Bab Empat, Andar mengintegrasikan spiritualitas, pengalaman, teologi, Alkitab, pengetahuan, pedagogi, psikologi, dan jurnalisme untuk memberi masukan dan topangan bagi pembaca. Artinya, Andar menyadari bahwa kerja kerasnya menulis *Seri Selamat* merupakan upaya menghadirkan *syalom* dari Allah kepada pembaca, agar selanjutnya mereka mewujudkannya di dalam melaksanakan beragam tugas dan panggilan.

2. Syalom Sebagai Prinsip Organisasi *Seri Selamat*

Studi yang dilakukan penulis menyimpulkan bahwa *selamat* merupakan kunci utama untuk memahami keseluruhan buku renungan Andar

Ismail. Ia memakai kata *selamat* sebagai prinsip penyusunan atau prinsip organisasi (*organizing principle*) dalam penulisan karya popu- lernya agar menjadi materi kurikulum PAK Dewasa. Agar pembaca dapat memahami pendapat itu, berikut disajikan penjelasan lebih jauh.

- a) *Selamat* adalah kunci utama penulisan *Seri Selamat*. Meskipun *selamat* sangat sentral dalam penulisan buku-buku renungannya, namun Andar baru secara eksplisit mengakui maknanya dalam buku ke-14, *Selamat Berkembang*. Dikatakan bahwa *selamat* amat fundamental di dalam karya tulisnya. Ia pun mengungkapkan alasan menggunakan *selamat* sebagai kata pertama untuk mena- mai seluruh buku renungannya. Andar menekankan, "Bukankah itu kebutuhan pokok kita? Oleh sebab itu, buku-buku renungan ini disebut *Seri Selamat* dan tiap judulnya berawal dengan ucapan selamat" (58). Satu tahun sebelumnya Andar berharap dan berdoa bahwa dengan membaca *Seri Selamat*, pembaca akan sungguh- sungguh beroleh selamat. Ia menegaskan, "Kalau kita berkata "Salam!" itu berarti kita mendoakan agar orang itu selamat dan sejahtera. Munafiklah jika sebenarnya kita membenci dia dan mengharapkan dia celaka. Itu namanya lain di bibir lain di hati" (*Sejahtera*: 125).

Kemudian, Andar mengakui bahwa komitmennya meng- harapkan selamat terjadi dalam hidup pembaca telah diinspirasi oleh surat-surat kiriman Rasul Paulus kepada jemaat perdana. Ia menyimak bahwa rasul itu selalu memulai surat kirimannya dengan syukur kepada Allah dan doa agar warga jemaat beroleh dan dilimpahi dengan selamat oleh Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Sebaliknya, Paulus mengharapkan doa kepada Allah dari warga jemaat yang menerima surat-suratnya (Kol. 4:18; 2Kor. 13:13; 1Tim. 5:28; 1Ptr. 5:14). Dengan analogi itu Andar kemudian menyatakan:

Buku *Seri Selamat* juga merupakan buah dari doa *semoga*. Banyak surat pembaca berbunyi "Semoga Bapak tetap menulis", atau "Semoga buku yang berikut cepat terbit", dan sebagainya. Pernah ada kartu bergambar mawar merah dengan tulisan tangan: "Kemarin persekutuan doa kami mendoakan kiranya Tuhan terus memakai tangan Andar sebagai penjelas Firman" (*Sejahtera*: 125-126).

Andar menyatakan bahwa melalui surat banyak pembaca menyampaikan pergumulan mereka menghadapi situasi hidup sehari-hari, termasuk pekerjaan yang sarat tuntutan dan persoalan-persoalan pelik. Andar mengaku bahwa yang dapat ia lakukan adalah menghadirkan *Seri Selamat*, serta melaluinya berharap mereka sehat walafiat, berhasil, berkemenangan dan bahagia. Baginya setiap judul buku renungan merupakan dambaan supaya terjadi yang baik (*good wishes*) bahkan yang lebih baik (*best wishes*) dalam hidup pembaca. Bertolak dari pergumulan yang diketahui Andar dialami oleh pembaca, maka ia menuliskan doanya bagi mereka:

Semoga sehat. Semoga damai dan menjadi pembawa damai. Semoga terlindung dari bahaya dan celaka. Semoga jangan kena todong. Semoga jangan kena hipnotis dan ditipu. Semoga jangan kena ranjau paku. Semoga jangan kena banjir. Semoga menemukan jodoh yang tepat. Semoga bahagia. Semoga keluarga rukun. Semoga akur dengan mertua. Semoga lulus ujian. Semoga mendapat lowongan kerja. Semoga jangan di-PHK. Semoga bijak mempertimbangkan solusi dari persoalan. Semoga tabah. Semoga sabar. Semoga kuat. Semoga semuanya baik. Pokoknya, *good wishes*, bahkan *best wishes*. Juga *last but not least*, semoga Anda rajin ke toko buku dan beli *Seri Selamat* (*Sejahtera*: 126-127).

Tanpa memberi bukti, Andar mengaku telah mendapatkan tanggapan positif dari pembaca bahwa ia menggunakan *selamat* sebagai kata kunci penulisan buku-buku renungan populernya. Pembaca bahkan memberi usulan agar Andar menulis buku-buku renungan berikutnya tetap dimulai dengan kata *selamat*. Misalnya, pembaca mengusulkan judul-judul: *Selamat Hidup Baru*, *Selamat Melewati Musibah*, *Selamat Berumah Tangga*, dan *Selamat Dipenuhi Roh (Berkembang: 58-59)*. Penulis belum melihat hadirnya judul buku Andar tentang topik itu. Sekalipun demikian, beragam permohonan demikian memberi petunjuk bahwa Andar dianggap sebagai penulis kreatif dan handal, yang mampu menuntun pembaca agar lebih jauh mengerti makna *selamat*.

- b) *Selamat* sebagai prinsip organisasi (*organizing principle*) materi belajar bagi PAK Dewasa. Ditinjau dari perspektif teori kurikulum, Andar menggunakan kata *selamat* sebagai prinsip organisasi program dan materi PAK Dewasa yang dibangunnya. Untuk memahami arti prinsip organisasi, ada baiknya di sini dihadirkan pendapat pakar pendidikan Kristen, Perry Downs. Bagi Downs (1994), prinsip organisasi penting bukan hanya pada pengembangan materi kurikulum, tetapi juga dalam pembelajaran. Untuk menjelaskan maksudnya, Downs menuliskan:

Teori kurikulum lazimnya membicarakan prinsip organisasi, yaitu pemikiran inti yang menjadi fokus kurikulum. Prinsip organisasi berfungsi memungkinkan perencana pendidikan membangun landasan pengambilan keputusan. Apa saja yang harus diikutsertakan dan apa saja yang harus diabaikan ditentukan berdasarkan prinsip organisasi itu. Selain itu, metode pendidikan harus dipilih terkait dengan nilai utama yang dikemukakan dalam prinsip organisasi (1994: 197).

Sebagaimana dikemukakan di atas, penulis melihat bahwa *syalom* (selamat) merupakan prinsip organisasi yang diterapkan Andar menyusun materi kurikulum PAK Dewasa. Artinya, tujuan Andar mengajar orang dewasa melalui *Seri Selamat* ialah membimbing mereka memahami *syalom* serta mengalami dan menghadirkannya di dalam tugas hidup sehari-hari. Ruang lingkup pengajaran Andar mengenai *selamat* sangat luas, sebagaimana dinyatakan oleh 28 judul buku-buku renungan yang ditulisnya. Secara terselubung Andar menuntun warga jemaat dewasa mempelajari tema-tema yang dihadirkan, dalam rangka memahami praktik-praktik hidup Kristen yang dibahasnya.

Bahwa *selamat* telah menjadi prinsip organisasi dalam materi pengajaran Andar, menjadi lebih jelas ketika ia mengemukakan perkara itu kepada pembaca *Seri Selamat* dalam acara jumpa dengan pembaca pada hari Sabtu, 5 Juli 2014. Secara singkat Andar menerangkan:

Kata *selamat* selalu memulai judul *Seri Selamat*. Sebagai contoh, ketika saya ingin menulis *Selamat Berbuah*, saya pikirkan bahwa kata *selamat* dan *berbuah* mengikat keseluruhan bab di dalamnya. Kedua istilah itu membantu saya mempelajari Alkitab, meneliti banyak kata di dalamnya, menyimak perikop dan alinea, dan akhirnya merefleksikan pengajaran yang disampaikan. Istilah *selamat* dan *berbuah* membantu saya memikirkan hal-hal yang saya lihat, belajar dari orang-orang yang saya temui, peristiwa yang saya saksikan dan artikel atau buku yang saya baca. Dua kata utama itu menolong saya melakukan refleksi, menyusun gagasan yang akan ditulis. Dua kata itu pula menjadi tema keseluruhan yang saya inginkan dipahami oleh pembaca. Kedua kata itu pula membimbing saya menyusun urutan bab-bab di dalam buku *Selamat Berbuah*. Singkatnya, urutan materi kurikulum yang saya organisasikan di buku tersebut bertolak dari kata *selamat* dan *berbuah*.

B. Mengenal *Syalom* dalam Yesus Kristus

Penulis selanjutnya menyimak begitu banyak tulisan Andar dalam *Seri Selamat* yang membicarakan hidup dan karya Tuhan Yesus Kristus. Ia secara khusus menulis buku renungan tentang kedatangan Yesus, Anak Allah, dan Sang Juruselamat, ke dalam dunia (*Natal*). Ia menyediakan bahan bacaan agar pembaca mengerti karya penebusan Yesus Kristus melalui sengsara dan kematian-Nya di salib diikuti oleh penguburan serta kebangkitan-Nya pada hari ketiga (*Paskah*). Andar kemudian mengajak pembaca untuk setia berjalan di belakang Yesus Kristus, apa pun tantangan hidup yang mereka hadapi (*Mengikuti Dia*).

Sembilan tahun kemudian ditekankan bahwa mengikuti Yesus berarti terus belajar mengerti hati dan pikiran Tuhan (*Sehati*). Dua tahun setelah itu dikemukakan Andar bahwa kehidupan yang berbuah merupakan dampak dari hati dan pikiran yang menyatu dengan Yesus Kristus, ibarat ranting yang tinggal pada pokok anggur (*Berbuah*). Satu tahun berikutnya, dalam *Selamat Bercinta* Andar menegaskan bahwa setiap orang Kristen patutlah mengembangkan cinta atau komitmen mereka kepada Sang Juruselamat. Semua buku renungan itu tentunya mengindikasikan bahwa dalam pemikiran Andar Ismail percakapan tentang Yesus Kristus amatlah penting dalam PAK Dewasa.

Dalam sejumlah kesempatan Andar menerangkan hubungan *syalom* dengan Yesus Kristus. Sebagaimana disinggung di atas, dalam *Selamat Natal*, Andar menyatakan bahwa Nabi Yesaya menubuatkan kedatangan Raja *Syalom* (Yes. 9:5-6), yang kemudian digenapi oleh lahirnya Yesus Kristus (45-46). Dalam *Selamat Berkembang* Andar berpendapat bahwa *syalom* terkait erat dengan karya penebusan dan penyembuhan yang dikerjakan oleh Kristus. Pemikiran itu dibangunnya berdasarkan Roma 5:1, di mana Paulus menegaskan bahwa oleh iman kepada Yesus orang percaya diperdamaikan dengan Allah serta

beroleh damai sejahtera. Hubungan baik di antara sesama orang percaya dari beragam latar belakang budaya juga dimungkinkan terbangun oleh karena karya pendamaian Kristus (Ef. 2:11-22). Juga ditegaskan bahwa landasan bagi terwujudnya pemulihan hubungan dengan Allah dan sesama manusia adalah kasih karunia dan anugerah Kristus (Rm. 5:9-10) (58).

Andar selanjutnya menegaskan bahwa *syalom* akan menjadi bagian hidup seseorang melalui pengakuan iman kepada Yesus Kristus. Ia menuliskan, "Selamat adalah diampuni oleh Kristus. Selamat adalah hidup dalam rahmat Kristus. Kita menerima selamat itu dari Kristus. Oleh sebab itu, kita mengaku bahwa Kristus adalah juruselamat" (*Berkembang*: 58). Atas dasar pengakuan itu, maka orang-orang Kristen disebut komunitas *syalom* dari Allah. Selanjutnya mereka dipanggil untuk lebih memahami *syalom* itu, mengalami serta merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengertian itu, maka bagi Andar Ismail *syalom* tidak terbatas hanya bagi umat Yahudi, tetapi menjadi bagian hidup orang Kristen pada masa kini (*Sejahtera*). Pemahaman *syalom* yang kristosentris ini juga ditekankan oleh sarjana Alkitab seperti Foerster (1964), Hammer (1973), dan Carlson (1988), sebagaimana telah diungkapkan dalam uraian di atas.

Penulis pun lebih jauh mengamati bahwa menurut Andar Ismail, bilamana orang Kristen semakin mengenal atau akrab dengan pribadi Yesus Kristus, maka ia akan lebih memahami makna *syalom*. Beragam tulisannya mengenai ajaran dan praktik hidup Kristus tampak dimaksudkan untuk membantu pembaca mengerti aspek-aspek *syalom*, yakni keutuhan, penyembuhan, kerukunan, kesejahteraan, berkat, dan kedamaian, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Artinya, Andar begitu yakin bahwa Kristus sanggup membuat hidup orang percaya utuh kembali, mengalami kesembuhan dan kerukunan, mengalami sejahtera, mendapat berkat dan mengalami kedamaian. Untuk lebih jelas, mari kita simak apa yang dimaksudkan oleh Andar.

1. Yesus Kristus Sumber Keutuhan Hidup

Sebagaimana ditekankan di atas, menurut Andar, keutuhan adalah hidup yang tidak terpecah dan perkara itu merupakan salah satu dimensi *shalom* dari Allah. Andar percaya bahwa dengan setia berjalan di belakang Kristus, secara perlahan orang akan mengalami keutuhan. Dalam perkataan lain, Andar melihat bahwa keutuhan hidup terjadi manakala orang hidup sesuai dengan kehendak Allah (*Mengikuti Dia*: 1-4). Hari lepas hari kehidupan mereka yang menghayati jalan-jalan Kristus akan dibentuk oleh-Nya. Andar memahami bahwa oleh karena Yesus mengarahkan perjalanan hidup kita, maka merupakan sebuah kehormatan apabila Ia memanggil kita menjadi pengikut-Nya (84-87). Andar lalu mengajak pembaca percaya bahwa Yesus sanggup melindungi para pengikut-Nya dari beragam mara bahaya (124-127). Sebagaimana disinggung di atas, rasa aman dan nyaman adalah dimensi dari *shalom*.

Selanjutnya, dalam beberapa kesempatan, Andar menekankan bahwa kehidupan yang tidak terpecah belah adalah buah dari transformasi karakter yang dikerjakan oleh Kristus dalam hidup orang percaya. Oleh karena itu, panggilan untuk mengalami perubahan watak sangat ditekankan (*Panjang Umur*: 29-32; *Berkembang*: 53-55; *Berpadu*: 77-79). Dalam pemahaman Andar, integritas, kejujuran, dapat dipercaya, dan kerendahan hati adalah ciri-ciri pribadi yang telah mengalami keutuhan, dan hal itu dapat dialami warga jemaat dengan belajar mengenal Kristus (*Mewaris*: 69-72). Andar juga menegaskan bahwa kesatuan hati dan pikiran bersama Kristuslah yang menuntun orang semakin rendah hati dan mampu menguasai diri (*Sehati*: 1-3, 12-14, 121-124). Relasi akrab dengan Kristus juga yang akan memungkinkan warga jemaat terhindar dari fragmentasi (*Berbuah*: 29-32).

2. Yesus Kristus Memulihkan

Sembuh dari penyakit, bebas dari rasa bersalah, serta kecemasan termasuk aspek *syalom*. Andar percaya bahwa Yesus sanggup memberi kemenangan bagi orang percaya dalam menghadapi beragam masalah dan tantangan, asal saja mereka taat berserah (*Bergumul: 53-57; Berkiprah: 92-94*). Selain berdoa untuk kasih karunia dan kemurahan hati Kristus, Andar menghimbau warga jemaat giat memelihara kesehatan fisiknya. Artinya, mereka sendiri harus melakukan usaha kreatif (*Berpulih: 24-27*). Andar mengajak pembaca untuk menggunakan kecerdasan merawat tubuh dan menjaga kesehatan, bahkan berkonsultasi dengan dokter. Ia melihat bahwa melalui upaya itu Allah berkarya memberikan pertolongan.

Selain berdoa bagi kesembuhan jasmani, Andar pun memotivasi pembaca untuk memohonkan kesembuhan atas hubungan yang terputus (*Berkarunia: 32-35*). Andar juga menuntun pembaca mengerti bahwa meskipun Yesus sanggup menyembuhkan sakit penyakit, namun wewenang dan kehendak-Nya harus diterima. Selain berjuang menghadapi sakit penyakit, pembaca diajak untuk menyambut ikhlas datangnya kematian (*Berjuang: 68-70, 121-123*). Oleh karena penyakit dapat mengakibatkan kematian, maka beberapa kali Andar membimbing pembaca memahami dan menerima kematian sebagai realitas kehidupan berdasarkan ajaran dan teladan hidup Yesus Kristus (*Ribut Rukun: 91-94; Panjang Umur; Mewaris: 5-10; Membarui: 79-82*). Jadi, bagi Andar, Kristus Raja *Syalom* itu adalah sumber kesembuhan fisik, emosi, mental, dan spiritual.

3. Yesus Kristus Sumber Kerukunan

Di atas telah dikemukakan bahwa Andar Ismail pun memahami kerukunan sebagai salah satu segi dari *syalom*. Dipandang bahwa

kerukunan dalam relasi diwarnai oleh keterbukaan, penghargaan, dan penerimaan. Terkait hal itu, dalam dua kesempatan Andar memotivasi umat Kristen agar berdoa bagi kesatuan dan kerukunan gereja, sesuai dengan kerinduan Yesus Kristus dalam doa-Nya (Yoh. 17) (*Melayani Tuhan: 90-93; Bergumul: 67-70*). Supaya mampu membangun dan memelihara keakraban di dalam komunitas, Andar juga menegaskan perlunya warga jemaat menjadikan keakraban dengan Kristus sebagai prioritas (153 *teman: 4-6, 53-55*). Ia sangat yakin bahwa keharmonisan di antara laki-laki dan perempuan di rumah tangga dan di tempat kerja dapat terjalin bilamana warga jemaat memahami ajaran Yesus mengenai kasih yang tulus ikhlas (*Berkerabat: 101-104, 108-110, 121-124*).

Masih dalam rangka membangun keharmonisan itu, para pengikut Tuhan perlu belajar dari keteladanan Kristus yang dengan rendah hati rela membasuh kaki murid-murid (*Sehati: 8-11, 12-14*). Warga jemaat patut menyimak bagaimana Yesus dengan kelapangan hati menerima kehadiran orang-orang berdosa, kaum miskin dan yang tersisihkan. Teladan itu diharapkan dapat memotivasi mereka meruntuhkan sekat-sekat atas dasar perbedaan gender, orientasi seksual, dan keyakinan (*Berjuang: 96-99; Berpadu: 80-84, 116-121*). Supaya kaum pria mampu dengan tulus menghargai kaum perempuan, Andar juga memotivasi pembaca untuk menyimak mengapa Kristus melibatkan kaum perempuan di dalam pelayanan-Nya (*Berbuah: 108-111*). Pesan Kitab Rut dipaparkan agar pembaca belajar dari perubahan hidup perempuan Moab itu (*Membarui: 115*).

4. Yesus Kristus Pemberi Berkat

Kesejahteraan, kemakmuran, kelimpahan hasil panen, kesuksesan dalam kerja, menurut Andar merupakan aspek lain dari *shalom* Allah. Untuk meraih berkat Tuhan, Andar menyatakan umat Kristus perlu mempraktikkan kemurahan hati. Supaya termotivasi, mereka patut

belajar dari teladan Yesus yang gemar memberi serta mengucapkan syukur (*Panjang Umur: 83-86, 129-132*). Dalam *Selamat Panjang Umur* Andar menyatakan bahwa selamat dari Kristuslah yang membuat hidup bermakna, sebab Dia adalah Jalan, Kebenaran, dan sumber kelimpahan (Yoh. 10:10) (viii). Pembaca dimotivasi agar belajar dari kesetiaan Kristus melaksanakan tugas dan misi-Nya secara sempurna (Yoh. 19:30), termasuk bagaimana Ia rela mengorbankan nyawa-Nya bagi tebusan dosa banyak orang (Mrk. 10:45). Andar menekankan, "Jadi, Yesus mengarahkan hidup-Nya bukan kepada diri-Nya sendiri, melainkan kepada Bapa-Nya di surga dan kepada orang-orang di sekitar-Nya ... Hidup-Nya bermakna karena Ia melayani Bapa-Nya dan umat manusia" (4).

Dalam pemahaman Andar, gereja dipanggil Allah untuk melayani warga jemaat agar mereka beroleh berkat. Pelayanan Kristen baik di gereja maupun di masyarakat, akan mendatangkan berkat bilamana para pelayan dijiwai oleh kerendahan hati Yesus (*Melayani Tuhan: 103-106*). Tuhan memanggil para pengikut-Nya menyalurkan berkat-berkat yang telah mereka terima kepada orang miskin dan yang membutuhkan (Mat. 25:40), kepada penyandang cacat (Luk. 14:7-24; Yoh. 9:2, 3), dan yang terpinggirkan (24-25).

Andar juga menegaskan bahwa Allah memberkati umat-Nya melalui kerajinan dan ketekunan bekerja, bukan melalui kemalasan. Supaya giat bekerja, Andar mengajak pembaca menyimak teladan Yesus yang pada masa lalu pernah bekerja sebagai tukang kayu (*Berkarya: 52-54, 107-110*). Dikatakan pula bahwa meniru jejak Kristus, orang Kristen bekerja bagi kedatangan Kerajaan Allah (*Berkiprah: 60-63*). Sementara giat bekerja, warga jemaat patut menghayati perkataan Kristus yang menegaskan bahwa Dia adalah sumber air hidup (*Mewaris: 73-76*). Mereka pun patut mengerti bahwa Tuhan menentang ketidakjujuran sebagaimana dikemukakan dalam perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur dalam Injil Lukas (*Sehati: 29-32*). Agar

tidak bersikap negatif terhadap kekayaan dan kemakmuran, Andar memotivasi pembaca memahami sikap dan ajaran Yesus mengenai harta (*Sehati: 33-36*). Pesan itu diperkuat oleh uraiannya mengenai pentingnya orangtua mendidik, melatih, dan menjadi teladan bagi anak supaya menjauhi ketamakan dan korupsi (*Berbuah*).

5. Yesus Kristus Sumber Damai Sejahtera

Dalam pemahaman Andar, damai sejahtera, sukacita dan kebahagiaan adalah bentuk *shalom* yang diberikan Allah. Ia menegaskan bahwa Yesus adalah Raja Damai yang datang ke dalam dunia untuk memberi keadilan dan keyakinan selamat. Menurutnya umat Tuhan patut berdoa supaya dimampukan oleh damai sejahtera-Nya menjadi pembawa damai di tengah masyarakat (*Natal: 17-19, 45-46*). Ia menggaris-bawahi pula bahwa Tuhan yang bangkit mampu menghadirkan damai dalam hati para pengikut-Nya, sebagaimana dialami oleh Tomas dan dua murid yang pergi ke Emaus, yang pada awalnya ragu terhadap kebangkitan-Nya (*Paskah: 11-13, 50-52, 59-60*).

Andar mengerti bahwa mempunyai hidup bermakna adalah wujud dari hadirnya damai sejahtera Allah. Ketamakan dan kecemasan hanya menimbulkan perasaan batin yang tidak damai (*Panjang Umur: 23-24*). Jika kesukaran tiba, menurut Andar warga jemaat patut selalu mengingat kisah Yesus yang bisa tidur nyenyak di tengah Danau Galilea yang bergelora (Mrk. 4:37) (hlm. 82). Berdasarkan nasihat Kristus, umat Tuhan harus membebaskan diri mereka dari sikap hidup negatif dan kesalahpahaman, karena perkara itu merusak kedamaian batiniah (Mrk. 7:37) (hlm. 47-48). Hidup bermakna patut pula mereka nyatakan melalui kesediaan menolong mereka yang membutuhkan, mengingat Yesus sendiri sudah terlebih dahulu memberikan teladan (Mrk. 10:45) (hlm. 85-86).

Dalam pemahaman Andar, pelayan gereja sangat memerlukan damai Kristus supaya mampu menunaikan tugas dan panggilannya. Salah satu caranya ialah meneladani Tuhan yang kerap menyediakan waktu untuk melakukan meditasi, kontemplasi, dan doa (*Melayani Tuhan*: 111-113). Cara lain ialah menikmati damai yang menyembuhkan dengan mendengarkan suara Kristus yang lembut, melalui perenungan terhadap apa yang dituliskan Injil mengenai diri dan perbuatan-Nya (*Berpulih*: 98-100). Hati dan pikiran yang damai dapat dialami pula bilamana orang sungguh-sungguh berserah diri kepada Yesus yang mengerjakan pembaruan (*Berpadu*: 77-79), dan bilamana mereka menyimak cara Tuhan menghadapi krisis (*Berpadu*: 85-88). Peringatan Kristus kepada murid-Nya, Tomas, menurut Andar memberi pelajaran bahwa damai sejahtera dan kasih sejati dapat dialami umat Tuhan jika dengan tulus membuka hati kepada-Nya (*Bercinta*: 28-32). Dalam *Membarui* Andar mengajak pembaca yang merasa letih dan lesu emosi dan pikiran, belajar kepada Tuhan Yesus, dan beristirahat seperti yang Dia contohkan (32-34).

C. Memahami *Syalom* Melalui Alkitab

Penulis mengidentifikasi bahwa Andar telah mengembangkan dua pendekatan penting untuk membantu orang dewasa memahami *syalom* berdasarkan ajaran Alkitab, serta memotivasi pembaca giat membaca dan mempelajarinya dalam upaya lebih memahami makna *syalom* itu sendiri. Pertama, ia menggunakan eksposisi dan refleksi dari Alkitab untuk menerangi tema-tema yang dikembangkan melalui *Seri Selamat*. Kedua, ia menulis sejumlah bab untuk menuntun pembaca memahami Alkitab, bahkan Andar menulis sebuah buku tentang cara memahami Kitab Suci itu. Ia berharap bahwa pembaca akan semakin memahami *syalom* melalui pemahaman Alkitab, dan pada

akhirnya menikmati damai dan sukacita setelah menemukan pengetahuan baru serta jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Untuk lebih jelasnya, marilah kita simak kedua pendekatan itu.

1. Eksposisi dan Refleksi Alkitab untuk Memahami *Syalom*

Lebih dari 200 bab dalam *Seri Selamat* memuat hasil studi dan eksposisi Alkitab yang dilakukan Andar Ismail. Penjelasan berikut menerangkan tiga cara Andar membangun bab-bab *Seri Selamat* guna memotivasi pembaca untuk rajin mempelajari Alkitab, supaya pada akhirnya memiliki pengertian yang lebih baik mengenai *syalom*. Pertama, melalui eksposisi kisah atau cerita dalam Alkitab. Kedua, melalui eksposisi perikop, paragraf, atau ayat tertentu. Ketiga, dengan menjelaskan istilah-istilah yang masih terkait dengan *syalom* dari perspektif Alkitab.

- a) Memahami *syalom* melalui studi riwayat hidup tokoh-tokoh Alkitab. Sebagaimana telah disinggung di atas, menurut Andar keutuhan adalah salah satu dimensi *syalom*. Ia menjelaskan perkara ini melalui beberapa tokoh dalam Perjanjian Lama. Sebagai contoh, Andar menerangkan bahwa Nabi Obaja adalah salah satu contoh individu yang mendemonstrasikan kehidupan tangguh, sebab dengan sepenuh hati ia bertekad melindungi nabi-nabi Allah dari ancaman Raja Ahab beserta istrinya, Izebel (1Raj. 18) (*Menabur*: 116-119). Andar melihat Otniel sebagai hakim di tengah umat Israel yang menunaikan tugasnya dengan baik selama 40 tahun (Hak. 3:7-11). Ketaatan Otniel dalam penilaian Andar dapat memotivasi umat Tuhan dewasa ini supaya berjuang hidup benar, berintegritas dan berhasil dalam menuntaskan tugasnya (*Berbuah*: 41-44). Dalam pandangan Andar, teladan hidup Nabi Samuel

menyajikan model bahwa jika bersedia, maka orang Kristen dapat bertahan sebagai pemimpin yang jujur dan berintegritas (*Mewaris: 41-44*).

Andar juga mengetengahkan teladan hidup Abigail, istri Nabal, yang peka terhadap kebutuhan dan pergumulan orang lain. Berbeda dengan Nabal yang miskin, kepedulian Abigail menyediakan kebutuhan pangan bagi Daud dan rombongannya yang kelaparan. Karena signifikannya teladan Abigail, Andar menghadirkan dua tulisan tentang perempuan itu dalam *Seri Selamat (Berteman: 86-89; Berpadu: 56-59)*. Selanjutnya, sahabat Daniel, yakni Sadrah, Mesakh, dan Abednego, dalam pandangan Andar adalah contoh-contoh orang yang hati dan pikiran mereka utuh dan teguh. Demi hormat kepada Allah, mereka tidak gentar sedikitpun menghadapi ancaman mati dari raja Babel, Nebukadnezar (*Berpadu: 108-111*). Sebaliknya, contoh orang yang tidak teguh pendiriannya adalah Simson, yang diurapi Tuhan menjadi hakim atas umat Israel, namun tidak mengendalikan hawa nafsu seksualnya. Kisah hidup Simson disajikan Andar untuk memberi model kepribadian manusia yang terpecah belah, tidak teguh pendirian (*Bergumul: 4-7*).

Kemudian, sehat walafiat sebagaimana disebut di atas adalah aspek lain dari *syalom*. Sebagai ilustrasi, Andar menghadirkan kisah Ayub yang mengeluh kepada Allah karena penderitaan berat yang menerpa sekujur tubuhnya. Namun, karena kasih karunia Allah, kehidupan Ayub dipulihkan kembali. Kisah Ayub dihadirkan dalam dua kesempatan (*Pagi Tuhan: 74-76; Menabur: 32-35*). Andar juga menerangkan pergumulan Raja Hizkia yang kesehatannya terganggu, bahkan terancam oleh kematian. Doanya yang bersungguh-sungguh dijawab oleh Tuhan dan umurnya bahkan diperpanjang lima belas tahun (*Panjang Umur: 67-70*). Kemudian, Andar menuliskan riwayat Nabi Elia yang menderita

stres dan depresi, sehingga melarikan diri ke gunung Karmel dan ingin mati saja di sana (1Raj. 19:1-18). Allah yang murah hati kemudian memulihkan kekuatan spiritual, mental, dan fisiknya, sehingga ia tampil kembali sebagai pribadi tangguh (2000: 111-115).

Namun, Andar menyatakan bahwa ada kalanya Allah tidak menjawab permohonan kita supaya sembuh dari penyakit. Dia seolah-olah mengizinkan keadaan tidak sehat walafiat sebagai instrumen memperkaya spiritualitas. Dalam tiga kesempatan Andar menghadirkan pengalaman Rasul Paulus yang bergumul dengan penyakitnya, yang pada akhirnya sanggup menerima kelemahan fisik, bersyukur, serta bersandar penuh kepada Allah (*Sejahtera: 78-82; Berteman: 99-101; Berjuang: 83-86*). Sikap demikian dalam pandangan Andar juga menjadi tanda hadirnya *shalom* dari Allah.

Selanjutnya, *shalom* yang dapat dihadirkan melalui hubungan harmonis dikemukakan Andar melalui empat model tokoh Alkitab. Pertama, Paulus dengan anak rohaninya, Timotius, yang tetap memelihara hubungan baik, dan Timotius menjadi sangat efektif memberitakan Injil damai sejahtera (*Mewaris: 62-65*). Kedua, Rasul Petrus yang setia mendampingi Markus bahkan memberi masukan baginya untuk menulis Injil Markus. Andar ingin menekankan bahwa hubungan baik ditandai oleh kesediaan memberi dukungan bagi keberhasilan orang lain (*Berteman: 40-43*). Ketiga, persahabatan Daud dengan Yonatan, putra Raja Saul, dilukiskan Andar sebagai model pertemanan, bahkan kekerabatan sejati (*Berteman: 10-14; Berkerabat: 5-8*). Keempat, perempuan bernama Lidia yang terkenal ramah dan murah hati setelah percaya kepada Yesus. Ia membuka pintu rumahnya bagi kehadiran Rasul Paulus dan tim kerjanya, dan pemberitaan Injil dan peneguhan iman warga jemaat berlangsung efektif di kota Filipi (*Berkerabat: 13-15*). Kelima, diuraikan Andar bahwa Rut memiliki

hubungan harmonis dengan mertuanya, Naomi, dan perkara itu mendatangkan kebahagiaan hidup bagi keduanya (*Membarui: 115-120*).

Akhirnya, *syalom* berupa damai sejahtera dan bebas dari konflik dan permusuhan, dijelaskan Andar melalui hidup beberapa figur Alkitab. Kebencian Saul terhadap Daud digambarkan Andar sebagai contoh sikap dan tindakan yang hampa *syalom*. Akibatnya, energi emosi dan spiritual Saul tidak lagi diarahkan bagi pembangunan kesejahteraan umat Israel (*Panjang Umur: 105-108*). Kemudian, Andar mengetengahkan bahwa ketidakse-tiaan kepada Kristus akan membuat pengikut-Nya mengalami gangguan emosi dan mental. Hal demikian, menurut Andar, dialami oleh Yudas Iskariot yang setelah merasa bersalah karena menjual Yesus kepada tokoh-tokoh agama Yahudi, akhirnya menggantung diri. Dalam dua kesempatan Andar menulis tentang Yudas itu (*Paskah: 31-34; Sejahtera: 65-69*). Selanjutnya, Andar menuliskan kisah Absalom yang karena kebencian mendalam tega membunuh adik tirinya, Amnon, sebagai balasan atas tindakan Amnon yang memperkosa Tamar (1Sam. 13:23-29). Artinya, kemelut dalam keluarga Raja Daud dituliskan Andar untuk mengajak pembaca memahami signifikansi kedamaian (*Sejahtera: 8-12*).

- b) Memahami *syalom* melalui penelitian tekstual. Sebagaimana dikemukakan di atas, dalam pandangan Andar kesehatan fisik, kesegaran mental dan emosi, serta pulihnya hubungan yang retak adalah bagian dari *syalom* (*Paskah: 53-55; Bercinta: 51-55*). Untuk memperjelas bagaimana Allah memulihkan, Andar menganalisis kisah dalam Yohanes 21:15-19 di mana Yesus membebaskan Petrus dari perasaan bersalah oleh karena telah menyangkal-Nya. Tuhan bahkan memercayakan tugas penggembalaan kepada murid itu.

Kemudian, supaya pembaca memahami bahwa Allah mempunyai rencana mulia bagi penyandang disabilitas, Andar menguraikan perbuatan Yesus yang memulihkan penglihatan seorang buta (Yoh. 9:4) (*Berkarunia: 89-92*).

Analisis dan penjelasan Andar terhadap pesan Kejadian 1-2 bahwa Allah bekerja menciptakan langit dan bumi serta memelihara ciptaan-Nya, dihadirkan untuk memotivasi pembaca tekun bekerja (*Berkarya: 1-8*). Bagi Andar, keberhasilan kerja merupakan dimensi *shalom* dari Allah. Melalui eksposisi Mazmur 23, Andar membimbing pembaca mengerti bahwa Tuhan adalah sumber kemakmuran. Pembaca diajak merenungkan bentuk-bentuk kemurahan yang dikerjakan Tuhan itu. Sekalipun demikian, umat-Nya harus tekun dan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas yang dipercayakan (*Berkiprah: 87-91*).

Untuk membantu pembaca memahami aspek komunitas dari *shalom*, Andar menerangkan pesan Filipi 4:4 yang menekankan signifikansi pikiran positif dan sukacita sekalipun diterpa kesukaran. Asumsi Andar ialah bahwa jika setiap pribadi dalam komunitas bersukacita di dalam Kristus, maka hubungan mereka satu sama lain akan semakin sejahtera (*Berteman: 36-39*). Telaah Efesus 4-6 disajikan untuk memotivasi pembaca terus berjuang bagi pembaruan pikiran dan perasaan (*Berjuang, 2012: 76-78*). Hasil eksposisi perikop 1 Korintus 13:4-7 dituliskan untuk membuat pembaca mengerti bahwa hubungan harmonis terjadi karena kasih yang menuntut komitmen dan pengorbanan (*Berjuang: 116-120, Bercinta: 109-111*). Hasil kajian sederhana terhadap Kejadian 14:18-20; Yohanes 14:6; dan Efesus 5:21-28 dituangkan dalam *Selamat Berpadu* untuk membimbing pembaca bersikap bijak menyikapi perbedaan budaya dan keyakinan di tengah masyarakat majemuk. Sebab, sikap demikian adalah wujud dari *shalom* (5-8, 9-11, 43-46). Untuk mengalami damai Allah dalam

hati dan pikiran, pembaca dituntun Andar memahami pesan 2 Korintus 5:20 tentang pendamaian diri dengan Allah (*Berbuah: 105-107*).

Oleh karena *syalom* patut diwujudkan melalui belas kasihan kepada mereka yang menderita tanpa membedakan latar belakang budaya dan iman, Andar menyaji¹⁶⁷ hasil kajiannya terhadap perumpamaan Kristus mengenai orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37) (*Sejahtera: 49-52*). Mengingat kebencian dan iri hati harus dijauhkan demi terwujudnya kedamaian bersama orang lain, Andar mengulas pesan Yakobus 4:1-3 tentang bahaya iri hati (74-77). Oleh karena damai sejahtera sebagai salah satu aspek *syalom* merupakan karunia Allah, Andar merasa perlu menyajikan pesan Galatia 5:22-23 tentang buah Roh (*Berbuah: 1-3*). Bagaimana Roh Kudus mengerjakan hidup yang bermakna dalam diri dan komunitas Kristen, Andar menguraikan garis besar pesan Kisah Para Rasul (hlm. 92-96). Akhirnya, melalui telaah Kitab Rut, tampaknya Andar ingin mengemukakan aspek-aspek *syalom* berupa kesetiaan, kemurahan hati, kepribadian berkarakter, kesediaan memelihara kekerabatan, dan kearifan hidup sebagai anugerah Allah (*Membarui: 115-120*).

- c) Memahami *syalom* melalui studi kata. Studi ini mengamati bahwa Andar juga membantu pembaca mengerti *syalom* melalui penjelasan kata atau istilah yang terdapat dalam Alkitab. Istilah yang dibahasnya termasuk rasa aman, damai, kesembuhan, berkat, keharmonisan, integritas, dan kasih. Dalam kaitan itu pembaca dibimbing memahami kata iman serta signifikansinya untuk beroleh selamat, termasuk di dalamnya rasa aman di tengah hambatan yang tidak terhindarkan (*Bergumul: 1-13, 46-49*). Pengertian kata damai atau *syalom* disajikannya dalam *Sejahtera*

(hlm. 1-7). Arti dan makna kesembuhan menurut Alkitab dikemukakan dalam *Selamat Berpulih* (1-6).

Kata selanjutnya yang diterangkan Andar ialah karunia, dengan maksud agar pembaca memahami arti dan maknanya untuk mewujudkan *shalom* di tengah masyarakat majemuk (*Berkarunia*: 5-8). Kesetiaan Allah menurut Kitab Wahyu diungkapkan untuk memotivasi pembaca teguh dan tegas di tengah beragam tekanan hidup. Dalam pengertian Andar, keteguhan hati merupakan satu sisi dari *shalom* (*Berjuang*: 1-8). Arti ungkapan "satu dengan Kristus" menurut Surat Filipi ditekankan Andar sebagai sarana untuk menikmati kedamaian hati dan pikiran (*Sehati*: 1-3).

Kemudian, pengertian istilah integritas dari perspektif Alkitab dipaparkan Andar di dalam *Selamat Berpadu* (1-4). Ia juga menerangkan ungkapan Rasul Paulus, "banyak anggota satu tubuh" dalam Kitab Korintus, untuk membantu pembaca mengerti signifikansi keharmonisan di antara warga jemaat dalam gereja (1Kor. 12:12-27) (hlm. 64-67). Dalam *Selamat Berbuah* Andar menerangkan arti kata-kata yang menjelaskan buah Roh, termasuk damai sejahtera (1-3). Sebagaimana dikemukakan di atas, Andar juga menekankan bahwa kasih adalah salah satu dimensi *shalom*. Terkait hal itu, maka dalam *Selamat Bercinta* Andar lebih jauh menerangkan kata-kata yang menjelaskan kasih itu, termasuk di dalamnya kesetiaan (19-22), percaya (28-32), pengendalian diri (38-41, 130-133), penerimaan (56-59), dan penderitaan (109-111, 127-129).

Supaya pembaca memahami berkat dan kasih Allah yang memungkinkan manusia mengalami pembaruan hidup, dalam *Selamat Membarui* Andar menjelaskan istilah kata "baru" dalam Alkitab dan kamus teologi (1-3). Istilah lain yang diterangkan ialah "revolusi", "transformasi", dan "reformasi" dari aspek arah, waktu,

dan proses. Kemudian, teks Efesus 4:17-32 dijadikan sebagai sumber gagasan (4-7). Andar tampaknya sadar betul bahwa istilah yang terkait erat dengan pembaruan diri, yaitu "reformasi", "bertobat", dan "lahir kembali" perlu dijelaskan dengan bahasa sederhana. Ketiga istilah ini pun diterangkan berdasarkan studi kata *metanoia* (Luk. 17:3), *palin-genesia* (Mat. 19:28), dan *anogenesis* (Yoh. 3:3, 7) dalam Perjanjian Baru. Kemudian, istilah itu juga diterangkan Andar dari teks Mazmur (40:3, 4), dan Yesaya (10:21) (84-87).

2. Prinsip Membaca Alkitab untuk Memahami *Syalom*

Andar Ismail mengusulkan dua praktik penting untuk memahami *syalom* melalui pembacaan Alkitab. Pertama, dengan tekun membaca Alkitab. Kedua, dengan cermat mempelajari Alkitab. Kedua langkah itu juga dipandang berharga oleh pendidikan Kristen kontemporer.

- a) Menjelaskan pentingnya membaca Alkitab. Melalui sejumlah Bab dalam *Seri Selamat*, Andar menyajikan tuntunan bagi pembaca agar giat membaca dan mempelajari Alkitab, sebab melaluinya mereka lebih memahami *syalom*. Dalam *Selamat Menabur* Andar menyajikan sejumlah ayat dari Mazmur 119 untuk menyadarkan pembaca tentang faedah membaca Kitab Suci. Ditegaskan bahwa pemazmur mengerti makna Taurat Tuhan, dan sebab itu ia bertekad meneliti, menghafalkan, dan merenungkan. Diterangkan pula bahwa pemazmur menemukan keutuhan dirinya melalui perenungan perkataan-perkataan Allah. Andar bahkan menyatakan bahwa sekalipun pemazmur sudah lanjut usia, namun komitmennya membulatkan hati dan pikiran untuk memahami

kebenaran Allah melalui belajar Taurat, sangat tinggi dan patut memotivasi warga jemaat dewasa pada masa ini (67-70).

Dalam *Selamat Berbakti* Andar menekankan bahwa Alkitab adalah sentral dalam kehidupan dan ibadah gereja. Firman Tuhan dibaca dan diberitakan berdasarkan hasil studi Alkitab. Ia juga menerangkan nilai Alkitab dilihat dari penulisannya yang menelan waktu 12 abad. Kemudian, ia mengemukakan bahwa salah satu berkat Allah bagi gereja ialah karya Robert Etieme dari Perancis, yang pada tahun 1551 berhasil membagi Alkitab ke dalam sejumlah pasal, perikop, dan ayat. Di kemudian hari, karya Etieme itu sangat membantu mereka yang mempelajari Alkitab. Selanjutnya, Andar juga menekankan bahwa perkataan Yesus dalam Injil, "Tidakkah kamu membaca ..." (Mat. 12:3, 5; 19:4; 22:31), mempunyai makna bahwa umat Tuhan terpanggil untuk tekun membaca Alkitab, sehingga mereka lebih memahami hakikat anugerah dan kasih karunia Allah (4-7).

Melalui bab berjudul "Kisah Kejam dalam Alkitab", Andar membimbing pembaca untuk berhati-hati, bijaksana, dan kritis dalam mempelajari arti serta maksud pesan Alkitab. Ia juga menekankan perlunya memahami konteks dan latar belakang historis ayat, perikop dan pasal yang dipelajari, agar terhindar dari salah tafsir. Kemudian Andar mengungkapkan bahwa cerita-cerita kejam di Alkitab, telah dipakai Allah untuk mengingatkan warga jemaat bahwa perang dan kejahatan hanya menimbulkan ketakutan, duka, dan kepedihan, yang tak lain adalah kondisi hidup hampa damai sejahtera Allah (*Sejahtera*: 83-86).

Dalam judul "Membaca Alkitab Sambil Ketawa" pada *Selamat Berkembang*, Andar menuntun pembaca memahami dimensi humor dari kisah-kisah Alkitab yang mereka baca dan pelajari. Ia menekankan bahwa imajinasi dapat juga dipergunakan pembaca *Seri Selamat* untuk mengerti pesan Alkitab. Menurut Andar,

kisah-kisah jenaka di dalam Alkitab secara tersembunyi memunculkan sukacita dan kegembiraan di hati pembacanya (81-84). Diingatkan bahwa jika pembaca melihat empat Injil di dalam Alkitab, hal demikian memberi arti bahwa semuanya mempunyai misi dan tujuan yang sama, yakni bersaksi tentang Yesus Kristus (*Berkarunia*: 106-109).

- b) Mengemukakan pentingnya memahami isi Alkitab. Sebagai kelanjutan dari sejumlah bab *Seri Selamat* tentang perlunya membaca Alkitab, Andar kemudian menghadirkan sebuah buku yang mengajak pembaca rajin mempelajari Alkitab (*Berpelita*). Ia menggunakan pendekatan studi kasus untuk menuntun pembaca memahami apa yang tertulis dalam Alkitab, kemudian menyimak berkat rohani daripadanya. Judul *Selamat Berpelita* mengandung arti bahwa pembaca akan beroleh selamat (*syalom*) dari Allah Tritunggal melalui belajar Alkitab. Dikatakan bahwa pembaca akan belajar dari Alkitab tentang pribadi Allah Tritunggal, sumber keharmonisan bagi umat manusia (60-63). Hal ini sebelumnya sudah dibahas dalam *Selamat Berkerabat* (9-12).

Penjelasan Andar tentang tekanan dari masing-masing kitab Injil memberi pesan bahwa Allah memelihara firman-Nya dalam keharmonisan atau saling melengkapi, dan dengan begitu keempat kitab Injil tidak perlu dipertentangkan satu sama lain (*Berpelita*: 9-15). Ia juga mengusulkan agar warga jemaat mempelajari Taurat dalam Perjanjian Lama dari sudut pandang Kristus; dan orang Kristen harus memahami Perjanjian Lama dari ajaran Tuhan Yesus (*Berpelita*: 16-19, 37-39).

Uraian khusus mengenai cara membaca Kitab Kidung Agung bukan hanya menyingkapkan pandangan Andar mengenai kasih eros, tetapi juga mengemukakan pemahamannya tentang integritas dalam hubungan antar pribadi yang patut dipelihara orang

Kristen (*Berpelita: 52-55*). Bab yang memuat kisah Nuh bukan saja menyajikan pengetahuan Andar mengenai arkeologi dan maknanya dalam memahami Alkitab, tetapi juga membicarakan sebuah model kesetiaan hamba Allah meskipun menghadapi hinaan, cemoohan, dan penolakan (64-67). Narasi kultural Batak Toba, legenda terjadinya Danau Toba, disajikan Andar untuk menekankan pentingnya memelihara janji dalam kehidupan keluarga (40-43) sebagaimana juga diajarkan Alkitab.

Andar mengetengahkan intisari ajaran Mazmur dan bagaimana kita membaca kitab itu. Ia selanjutnya menekankan bahwa dengan membaca Mazmur, orang Kristen dapat belajar mengenai beragam aspek *syalom*; bagaimana bersyukur kepada Allah; bagaimana mengekspresikan perasaan; serta bagaimana memuji dan menyembah Allah. Ia meyakinkan bahwa warga jemaat juga akan belajar memahami kehendak Allah dari Kitab Mazmur, khususnya terkait sukacita, damai sejahtera, dan berkat-berkat-Nya (*Berpelita: 75-78*). Kemudian, secara ringkas Andar menelusuri pesan Kitab Wahyu dan gagasannya tentang *syalom*. Ia menggambarkan pengajaran Rasul Yohanes mengenai finalitas dan otoritas Yesus Kristus, dan nilai ketabahan di tengah penderitaan (84-88). Bab yang memuat konflik Israel dengan Palestina menyatakan pesan Andar bagi pembaca bahwa membangun kedamaian dan kerukunan menuntut kerja keras (111-115).

Penjelasan Andar yang kreatif mengenai teka-teki dalam Alkitab memberi makna bagi pembaca bahwa Alkitab patut dibaca dengan sukacita dan kuriositas (*Berpelita: 33-36, 102-105*). Paparannya mengenai cara menafsir bilangan dalam Alkitab yang perlu dilakukan secara berhati-hati, dapat menghadirkan konsep bahwa misteri, berkat, nasib baik, dan kemakmuran berasal dari Allah. Ia mengingatkan pembaca untuk menjauhkan pikiran magis ketika berhadapan dengan bilangan (44-47). Selanjutnya,

uraiannya mengenai pesan tujuh surat kiriman Paulus kepada jemaat perdana mengungkapkan signifikansi hubungan mistik dengan Yesus Kristus yang akan memberikan hikmat, keberanian, dan kesetiaan (24-27).

Jadi, *Selamat Berpelita* bukan hanya mengemukakan prinsip inspiratif dalam membaca Alkitab, tetapi juga menyatakan aspek-aspek *syalom*. Selain itu, alasan khusus lainnya bagi Andar meluangkan waktu menulis buku renungan itu adalah karena pandangan teologi mistiknya. Sebab, Andar berkata, "Semakin kita tahu isi Alkitab, dalam perkembangan waktu tubuh dan jiwa Allah akan semakin rapat pada tubuh dan jiwa kita" (137). Bahkan lebih jauh diyakininya bahwa dengan menikmati Alkitab, "Semakin menyatulah kita dengan Allah, sebab mengenal (*yada* dan *ginoskein*) Allah berimplikasi bersatu dengan Allah" (137).

Dalam kesempatan lain Andar menegaskan tentang peran Alkitab yang sangat penting untuk mengenal Yesus. Ia menuliskan, "Apakah Alkitab penting? Sangat penting. Mustahil mengetahui seluk beluk diri Yesus jika kita kurang setia membaca Alkitab. Alkitab adalah pembawa firman itu. Alkitab bersaksi tentang Sang Firman. Namun Firman itu adalah diri Yesus" (*Sehati*: 65). Pernyataan ini mengungkapkan apresiasi Andar terhadap Alkitab, dan mengindikasikan pemikirannya bahwa mengenal Yesus dan belajar Alkitab terintegrasi untuk memahami *syalom*. Meniru Filipus yang membimbing sida-sida dari Etiopia, demikianlah Andar menyamakan perannya, menuntun beragam pembaca untuk memahami isi Alkitab (135).

Dalam *Selamat Berpadu* Andar menyatakan bahwa prioritas hidupnya sejak masa lalu adalah membantu warga jemaat dewasa berminat mempelajari Alkitab (134). Dalam *Selamat Bercinta* Andar mengaku bahwa penulisan *Seri Selamat* merupakan instrumen untuk mengembangkan minat baca, membangun

iman umat Tuhan, menyaksikan Injil Yesus Kristus, disamping memperkaya khazanah perbukuan di Indonesia (143). Misi hidup Andar ini tampak membumi dan jauh ke depan, serta potensial memotivasi pembaca mencintai Alkitab di tengah kemajemukan agama yang dinamis.

Cara Andar menuntun pembaca mencintai Alkitab dan agar termotivasi menyelidikinya masih diperlihatkan oleh *Selamat Membarui*. Pertama, ia menjelaskan bagaimana memahami Mazmur 46 yang menekankan bahwa Allah ialah kota benteng kita, yang pernah dibuat Martin Luther menjadi sebuah Kidung Jemaat terkenal (47-50). Kedua, Andar menguraikan sikap Rasul Paulus yang tidak pernah menyesali hal-hal yang seolah tampak merugikan dirinya, termasuk kehidupannya dipenjara oleh karena Kristus (111-114). Ketiga, pembaca diajak Andar mengerti sepuluh pelajaran spiritual, moral, dan sosial dari kehidupan wanita Moab, Rut, bersama mertuanya, Naomi, sebagaimana dikisahkan oleh Kitab Rut (115-120).

D. PAK Dewasa untuk *Syalom* Melalui *Seri Selamat*

Penulis memahami bahwa karena selamat (*shalom*) merupakan prinsip organisasi penyusunan *Seri Selamat*, maka keseluruhan buku renungan populer itu bertujuan membimbing orang dewasa mengerti *shalom*. Melalui *Seri Selamat* Andar bekerja keras menuntun umat Tuhan di Indonesia untuk menemukan dan mewujudkan *shalom* melalui seluruh aspek kehidupan. Dapat dikatakan bahwa Andar memelopori konsep dan karya pendidikan untuk *shalom* di tanah air. Sebagaimana diindikasikan di atas, *shalom* dari Allah meliputi aspek-aspek keselamatan, keutuhan hidup, kedamaian, kerukunan, kemak-

muran, berkat, damai sejahtera, dan sukacita, kesembuhan dan keadaan sehat walafiat. Di bawah ini diuraikan kategorisasi PAK Dewasa melalui *Seri Selamat* hanya berdasarkan enam aspek *syalom*, yaitu keselamatan, keutuhan hidup, kedamaian, kemakmuran, kerukunan, dan kesembuhan.

1. PAK Dewasa untuk Keselamatan

Beberapa judul *Seri Selamat* dapat menuntun warga jemaat dewasa memahami dan menemukan selamat dari penghukuman, memperoleh penebusan dosa, serta memiliki hidup kekal di dalam Yesus Kristus. *Selamat Natal* membimbing pembaca menemukan keselamatan dalam Kristus, Juruselamat yang datang ke dunia. *Selamat Paskah* membantu pembaca memahami karya Kristus di salib bagi pengampunan dosa, pendamaian, kebangkitan tubuh di masa depan, panggilan untuk misi Allah, serta mengalami kemenangan hidup dari Tuhan yang sudah bangkit. *Selamat Mengikut Dia* menyingkapkan bahwa karena telah beroleh selamat, maka kita wajib menyimak ajaran dan teladan hidup Kristus. *Selamat Bergereja* menuntun warga jemaat memuji dan mensyukuri kasih, kebaikan, kepedulian, dan perlindungan Allah. *Selamat Sehati* mengarahkan pembaca berserah diri sepenuhnya kepada Yesus Kristus, hingga sehati sepikir dengan-Nya.

2. PAK Dewasa untuk Keutuhan Hidup

Beberapa judul *Seri Selamat* yang dapat membekali orang dewasa memahami dan mengalami keutuhan hidup. Hidup bermakna sebagai indikasi telah beroleh *syalom* merupakan pesan *Selamat Panjang Umur*. Menuntun anak di rumah dan gereja agar mengenal dan mengikut Kristus dijelaskan oleh *Selamat Menabur*. *Selamat Bergumul* mengemukakan bahwa menjadi pribadi tangguh menghadapi beragam persoalan hidup merupakan perjalanan berat, dan Tuhan memakai

tantangan hidup untuk menguatkan iman. Sebagaimana dikemukakan di atas, firman Allah membuat umat Tuhan lebih mengenal Allah Tritunggal yang membuat hidup utuh, dan perkara itu menjadi peran *Selamat Berpelita*. *Selamat Berbuah* mengemukakan bahwa hidup berdampak merupakan buah pertobatan, pendamaian, dan persahabatan dengan Kristus.

3. PAK Dewasa untuk Kedamaian

Mengingat kedamaian adalah kebutuhan orang dewasa, maka Andar membantu pembaca memahami dan menjadi pembawa damai melalui beragam renungan. Materi yang secara khusus menuntun pembaca menemukan damai sebagai dimensi *shalom* adalah *Selamat Sejahtera*. Bahwa jika kerohanian atau spiritualitas bertumbuh dapat memotivasi umat Tuhan mengalami dan menyebarkan damai di tengah masyarakat majemuk, dapat dipelajari pembaca dalam *Selamat Berkembang*. Bahwa melalui doa dan perteduhan di hadapan Tuhan warga jemaat dapat semakin menikmati damai sejahtera, diperbincangkan Andar dalam *Selamat Pagi Tuhan* dan *Selamat Berteduh*. Bahwa untuk menjadi pembawa damai di tengah masyarakat orang harus lebih dahulu diperdamaikan dengan Allah melalui Kristus, dapat dipelajari pembaca dalam *Selamat Berbuah*. Bahwa kasih Allah akan memungkinkan kita menjadi pembawa damai, disajikan Andar di dalam *Selamat Bercinta*.

4. PAK Dewasa untuk Kemakmuran

Jika warga jemaat dewasa ingin memahami bahwa *shalom* mencakup kemakmuran, maka dalam pandangan Andar buku-buku renungan *Selamat Melayani Tuhan*, *Selamat Berkarya*, *Selamat Berkiprah*, *Selamat Mewaris*, *Selamat Berkarunia*, dan *Selamat Berbuah* dapat membekali mereka. Bagaimana kita dapat menjadi sarana Allah untuk menyejahterakan kehidupan orang lain melalui pelayanan yang tulus,

dapat dicermati pembaca dalam *Selamat Melayani Tuhan*. Berkat Allah dan beragam cara-Nya untuk memenuhi kebutuhan anak-anak-Nya, dapat disimak pembaca dalam *Selamat Berkarya*. Bahwa dengan beragam tugas sehari-hari yang dikerjakan dengan kasih dan keadilan dapat membuat hidup orang lain bertambah baik, dijelaskan dalam *Selamat Berkiprah*. Bahwa adanya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai hidup yang benar dapat menuntun pembaca lebih sejahtera, diterangkan Andar dalam *Selamat Mewaris*. Melalui *Selamat Berkarunia* Andar memotivasi pembaca untuk mengembangkan karunia dan talenta yang Allah berikan, guna mendatangkan kesejahteraan di tengah masyarakat yang majemuk. Akhirnya, bagaimana menjadi berkat Tuhan dalam aspek material, spiritual, sosial, dan politis, dapat dipelajari pembaca dalam *Selamat Berbuah*.

5. PAK Dewasa untuk Kerukunan

Beberapa judul *Seri Selamat* yang mampu menuntun pembaca memahami dan mewujudkan kerukunan hidup bersama orang lain adalah *Selamat Ribut Rukun*, *Selamat Berteman*, *Selamat Berkerabat*, *Selamat Berpadu*, dan *Selamat Bercinta*. *Selamat Ribut Rukun* menuntun suami-istri mengatasi konflik secara kreatif, demi hubungan harmonis yang akan menyetatkan kepribadian anak. *Selamat Berteman* mengungkapkan pemikiran bagaimana membangun dan memelihara persahabatan yang baik oleh pertolongan Sahabat sejati, yakni Yesus Kristus. *Selamat Berkerabat* mengemukakan bahwa dengan kasih Allah dalam Kristus, umat Tuhan dapat mempertahankan eratnya tali kekerabatan bersama sejawat dan saudara. Menurut *Selamat Berpadu*, hidup rukun bersama orang lain di tengah kemajemukan budaya dan agama, dapat diwujudkan umat Tuhan bilamana mereka meneladani gaya hidup inkarnasi Yesus Kristus. Kasih Allah pula yang memungkinkan orang dewasa peduli terhadap pasangannya, keluarganya, saha-

batnya, dan dengan tetangga serta masyarakatnya; dan perkara itu semua dapat disimak pembaca dalam *Selamat Berbuah*. *Selamat Bercinta* mengungkapkan bahwa kasih Allah yang dirasakan umat Tuhan akan memampukan mereka berkomitmen menyayangi anggota keluarga, gereja, dan komunitasnya.

6. PAK Dewasa untuk Kesembuhan

Warga jemaat dewasa dapat memahami bahwa kesehatan jasmani, mental, dan emosi sebagai dimensi *syalom* dalam *Selamat Berpuh* dan *Selamat Berjuang*. *Selamat Berpuh* secara khusus menuntun pembaca untuk secara kreatif memelihara kesehatan jasmaninya, walaupun sadar bahwa kebergantungan kepada kasih karunia Allah sangat dibutuhkan. Kemudian, dalam *Selamat Berjuang* pembaca dapat belajar bagaimana membangun kesehatan emosi dan mental, khususnya ketika berhadapan dengan penderitaan, penyakit, dan kematian. Bahwa kesehatan mental dan emosi merupakan buah kedekatan batin dengan Kristus, dapat disimak pembaca dalam *Selamat Sehati*. Dengan membaca *Selamat Berpadu*, pembaca dapat memahami bahwa kesehatan spiritual, emosional, dan mental merupakan buah karya transformatif Kristus dalam hidup umat Tuhan. Akhirnya, jika pembaca mempelajari *Selamat Berbuah* dan *Selamat Bercinta*, mereka akan mengerti tugas dan panggilan mulia umat Tuhan, yakni membantu banyak orang yang dilanda permusuhan, kebencian, dan pertengkaran. Kasih Allah dalam Kristus adalah kekuatan fundamental yang dipercakapkan Andar Ismail. Jika pertobatan dan reformasi diri terkait dengan pemulihan hidup, maka *Selamat Membarui* memiliki manfaat besar bagi pembaca untuk memahami dan mengalami *syalom*.

E. Tanggapan dan Penilaian

Respons dan evaluasi terhadap pemaparan Andar di atas dapat kita tinjau dari tiga aspek. Pertama, penekanannya tentang pentingnya mengenal pribadi Yesus Kristus. Kedua, penegasannya mengenai pentingnya belajar Alkitab. Ketiga, penekanannya pada pendidikan orang dewasa untuk *syalom*. Berikut adalah penjelasan lebih jauh.

1. Penekanan Andar tentang Mengetahui Yesus Kristus

Andar Ismail tampaknya memahami bahwa mengajar orang dewasa untuk mengenal Yesus Kristus dengan cara kreatif, adalah fundamental dalam rangka memahami *syalom*. Tugas dan panggilan PAK Dewasa seperti juga dikemukakan oleh pendidik Kristen kontemporer, Rick Yount (1995), menegaskan bahwa tujuan pendidikan Kristen sesungguhnya ialah menuntun warga jemaat mengenal Yesus Kristus, Imam, Nabi, dan Raja (1995: 141-169; 1996: 256-272; 1998: 15-16). Karena pentingnya pengenalan akan Yesus Kristus, Stephen Jones (2007) mengusulkan garis besar pengajaran tentang Yesus sebagai jalan *syalom*, yang dapat dipergunakan dalam pembinaan warga jemaat. Michael Anthony (2008) menyatakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Kristen ialah bahwa warga jemaat memahami pribadi Yesus Kristus, sehingga secara perlahan mereka mengenal Allah (143).

Ronald Habermas (2008) mengemukakan bahwa ketika warga jemaat berhadapan dengan tantangan masyarakat majemuk, program pendidikan Kristen bagi warga jemaat seluruhnya dalam rangka membimbing mereka mengenal Yesus Kristus, sangatlah mendesak (87-150). Garry Parrett dan Steve Kang (2009) mengusulkan bahwa dalam pembinaan warga jemaat orang dewasa memerlukan bimbingan untuk mengenal kemuliaan Injil beserta implikasinya dalam kehidupan.

Mereka juga menekankan bahwa kegiatan belajar dan mengajar dalam Gereja sebagai Tubuh Kristus⁷⁴ demikian rupa, patutlah membimbing warga jemaat mengenal Yesus Kristus sebagai Jalan, Kebenaran, dan Hidup (Yoh. 14:6) (118-120).

Penulis juga mengamati bahwa sebagai pakar PAK Dewasa, Andar Ismail mewujudkan apa yang dikemukakan oleh Yount di atas, meskipun *Seri Selamat* tidak secara eksplisit memuat tema tentang Yesus sebagai Imam, Nabi, dan Raja. Harapan Anthony bahwa warga jemaat perlu belajar tentang kepribadian Yesus Kristus, secara terselubung diwujudkan oleh *Selamat Natal*, *Selamat Paskah*, *Selamat Mengikut Dia*, *Selamat Menabur*, dan *Selamat Sehati*.

Ajaran Yesus Kristus mengenai elemen *syalom* sebagaimana diusulkan oleh Jones, dapat disimak pembaca *Seri Selamat*. Kepribadian Kristus yang tegas, lemah lembut, berani, penuh belas kasihan, yang membawa pendamaian dan pemulihan, teladan dalam bekerja, telah diungkapkan oleh Andar Ismail dan tersebar dalam buku-buku renungannya itu (*Berkarya*, *Bergumul*, *Sejahtera*, *Mewaris*, *Sehati*, *Bercinta*).

Gagasan Habermas tentang perlunya menuntun warga jemaat mengakui Kristus dalam konteks masyarakat majemuk, dapat disimak oleh pembaca dalam *Selamat Berteman*, *Selamat Berkarunia*, *Selamat Berkerabat*, dan *Selamat Berpadu*. Usulan Parrett dan Kang bahwa melalui pembinaan warga jemaat patut dituntun untuk mengenai Yesus sebagai Jalan, Kebenaran, dan Hidup, pun secara terselubung diungkapkan oleh beragam tulisan Andar dalam *Selamat Mengikut Dia*, *Selamat Sehati*, dan *Selamat Berbuah*.

Perlunya pendidikan warga jemaat dalam rangka mengenal Yesus Kristus di zaman globalisasi ini juga digemakan oleh Jack Seymour (2014). Melalui aktivitas persekutuan dan doa, belajar Alkitab, dan pelayanan, menurut Seymour warga jemaat perlu dibimbing untuk memahami dan menghayati *syalom*. Seymour menamakan kegiatan demikian sebagai upaya missional Gereja untuk mengikut Yesus

(*missional congregations seeking to follow Jesus*) (61). Seymour juga menyatakan bahwa untuk mengajar warga jemaat mengenal Kristus, pendekatan yang dikembangkan oleh pendidik Kristen atau pendeta patut pula senapas dengan cara-Nya mengajar para murid di masa lalu. Seymour menulis:

Berulang kali saya ingin menegaskan bahwa jalan yang dipertunjukkan Yesus adalah visi mendasar bagi iman dan kehidupan Kristen. Berulang kali pula saya ingin menyatakan bahwa pola pembinaan warga jemaat kita, dari kegiatan di kelas, sekolah, hingga di tempat-tempat perkumpulan, dikatakan mengajar dengan setia hanya jika kita hidup bersesuaian dengan dan menghayati jalan-Nya itu, sebagaimana kita saksikan bagaimana Yesus bertindak untuk menghadirkan kuasa Allah yang membawa pembaruan (162).

Karya ini menyimak bahwa apa yang dikemukakan Seymour itu juga secara terselubung diwujudkan Andar melalui *Seri Selamat*. Beragam tulisannya menyingkapkan bagaimana jalan hidup Yesus menghadapi beraneka situasi. Pemikiran Seymour itu dapat ditemukan pembaca dalam *Selamat Mengikuti Dia* (84-90), *Selamat Berbuah* (29-320, dan *Selamat Bercinta* (51-55, 60-62). Dalam *Selamat Bercinta* Andar bahkan menyatakan bahwa sejak mulai menulis *Seri Selamat*, kerinduannya ialah mentransfer pengetahuan yang membangkitkan keinginan pembaca beriman kepada Yesus Kristus, agar dituntun dan dimampukan oleh-Nya. Ia berpendapat bahwa "memahami dan menerima selamat dari Kristus berimplikasi bahwa untuk selanjutnya kita menempatkan diri di bawah kehendak Kristus" (142). Andar juga ingin menuntun pembaca mengenal pribadi Yesus Kristus yang hidup sebagai manusia biasa dan "terbuka terhadap orang yang dianggap amoral, asosial, dan ateis" (143).

2. Penekanan Andar tentang Belajar Alkitab

Sekalipun Andar mengadopsi pendekatan teologi historis-kritis, teologi dialektika, dan teologi demitologisasi, namun ia tekun mengajak pembaca untuk menghargai Alkitab, membaca dan menyelidikinya. Sikap dan upaya itu patut mendapat perhatian. Kita dapat melihat bahwa pendidik Kristen kontemporer dalam konteks masyarakat di luar Indonesia, juga memandang perlu pembinaan warga jemaat untuk membimbing mereka membaca dan belajar Alkitab demi pertumbuhan iman.

Sebagai contoh, dosen Pendidikan Kristen dengan tradisi Presbiterian di Amerika, Pamela Mitchell Legg (2002), mengusulkan dua pendekatan dalam pembelajaran Alkitab di Gereja. Pendekatan pertama disebutnya model *kerygma*, di mana Alkitab dipelajari untuk menyingkapkan beragam pengajaran agar dipahami warga jemaat, dengan demikian peran Alkitab itu sendiri sebagai pendidik dinyatakan. Oleh karena Alkitab berwibawa bagi kehidupan, maka ia juga harus membentuk, menilai, memberi inspirasi, memotivasi, dan memberi semangat bagi warga jemaat. Pendekatan kedua menurut Pamela Mitchell Legg adalah model pemuridan (*the discipleship method of Bible learning*). Artinya, dengan belajar Alkitab warga jemaat dikoreksi oleh firman Allah dan belajar hidup menaati kebenaran-kebenaran-Nya (398-409). Sebagaimana dijelaskan di atas, kedua pendekatan itu juga dianut dan diterapkan oleh Andar Ismail. *Seri Selamat* bukan saja menyajikan pengajaran Alkitab melalui beragam tulisan eksposisi, tetapi juga memotivasi pembaca hidup sesuai kebenaran yang disingkapkan.

Pendidikan Kristen lainnya yang menekankan perlunya pengajaran Alkitab bagi pembinaan warga jemaat dewasa adalah Rick dan Shera Melick (2010), Yount (2012), Mark Maddix dan Richard Thomson (2012), Mark Wilhelm (2014), dan Bob Lewis (2014). Yount menyatakan

pentingnya belajar Alkitab untuk membangun pemikiran Kristen, termasuk mengenai filsafat pendidikan warga Gereja. Mark Maddix dan Richard Thomson menekankan pentingnya belajar Alkitab untuk pembangunan spiritualitas. Mark Wilhelm mengusulkan sebuah bimbingan dalam rangka mendorong warga jemaat menyadari bahwa Alkitab adalah buku berfaedah bagi pertumbuhan iman. Bob Lewis menyatakan bahwa membaca Alkitab sebagai sebuah narasi akan membangkitkan daya imajinasi warga jemaat.

Sebagaimana dibahas dalam Bab Tiga, landasan pemikiran Andar bagi PAK Dewasa bersumber dari studinya terhadap Alkitab. Misalnya, Andar menulis eksposisi Alkitab tentang Otniel (*Berbuah: 43-44*) dan Hosea (*Berpadu: 104-107*) untuk menegaskan perlunya pendidikan tentang firman Allah bagi orang dewasa. Pembaca juga dapat menyimak filsafat pendidikan dan pengajaran yang dianut oleh Andar dalam *Selamat Menabur*, *Mewaris*, dan *Bergereja*. Membaca Alkitab untuk meneguhkan iman dan memperkaya spiritualitas sebagaimana dikemukakan Maddix, Thomson, dan Wilhelm, juga diperlihatkan oleh pemikiran Andar dalam *Seri Selamat*. Bahwa secara khusus Andar menulis *Selamat Berpelita* untuk menuntun warga jemaat dewasa menghargai, mencintai, dan membaca Alkitab dengan setia, adalah sesuai dengan harapan Lewis di atas. Andar Ismail telah mewujudkan gagasan para pendidik Kristen kontemporer mengenai pentingnya tuntunan bagi warga jemaat dewasa memahami Alkitab. Hal itu diwujudkannya secara kontekstual untuk warga Gereja di Indonesia melalui *Seri Selamat*, dan karena itu patut memperoleh penghargaan dari pendidik Kristen.

3. Penekanan Andar tentang Pendidikan untuk *Syalom*

Upaya Andar untuk mengajar orang dewasa memahami *syalom* dari Allah sangat nyata melalui *Seri Selamat*. Untuk menilai signifikansi upaya Andar itu, dalam uraian berikut kita dapat menyimak pemikiran dan karya pelopor pendidikan untuk *syalom* di Amerika, yakni Elizabeth Conde-Frazier (2004) dan Nicholas Wolterstorff (1983, 2002, 2004).⁷⁸ Alasan menanggapi pemikiran Andar dari pemahaman Conde-Frazier adalah karena ia melihat signifikansi konsep *syalom* dalam pendidikan warga jemaat. Kemudian, alasan untuk mempertimbangkan karya Andar dari pemikiran Wolterstorff adalah karena ia dikenal sebagai filsuf Kristen, dan kerap berbicara mengenai pentingnya *syalom* dalam pendidikan formal baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Uraian berikut mengemukakan penjelasan lebih jauh.

- a) Pendidikan untuk *syalom* dilihat dari Elizabeth Conde-Frazier. Untuk merespons dinamika konteks kemajemukan, menurut Conde-Frazier, kemurahan dan *syalom* adalah dua kebutuhan fundamental warga jemaat dewasa ini. Ia mendasarkan pemikiran itu kepada model Tuhan Yesus mengajar orang banyak. Dikatakan, Yesus pun melihat dua kebutuhan yang sama. Karena pentingnya *syalom* dalam pendidikan warga jemaat, Conde-Frazier menegaskan:

Syalom merupakan sebuah konsep yang tidak dapat dijelaskan dalam satu kata saja karena ia mencakup banyak dimensi:

⁷⁸ Ahli teologi yang juga membahas pendidikan warga jemaat dalam rangka memahami dan menghayati *syalom* termasuk Walter Brueggeman (1982, 2012), Siahaan (1984), Perry Yoder (1987), Ulrich Duchrow dan Gerhard Liedke (1989), Randall Braman (1998), Stephen Jones (2007), Deborah Bowen (2008), dan Clinton Stockwell (2012).

kasih, kesetiaan, kebenaran, anugerah, keselamatan, keadilan, berkat, dan kebenaran. *Syalom* adalah visi Alkitab di mana seluruh ciptaan adalah satu, setiap makhluk hidup punya komunitasnya dan hidup rukun dengan yang lainnya demi sukacita dan kesejahteraan keseluruhan. *Syalom* karena itu adalah visi yang menghubungkan keseluruhan komunitas: muda, tua, kaya, miskin, bangsa Latino, keturunan Anglo, masyarakat pribumi Amerika, orang-orang Asia, penduduk Afrika-Amerika, yang berkuasa, dan yang lemah. *Syalom*, mencakup proses menolak, mengakui, dan membuat pribadi-pribadi dan struktur sistem bertanggung jawab kepada semua dengan rasa adil dan belas kasihan (206).

Terkait signifikansi *syalom* dalam pendidikan warga jemaat, Conde-Frazier menyatakan, "Perjalanan dari kemurahan kepada *syalom* adalah salah satu dari praktik-praktik spiritual yang memerdekaan kita dari kecenderungan mendominasi dan mengendalikan. Proses itu mengajari kita menjadi pelayan-pelayan sesama manusia, sehingga semua dapat dilayani secara sejajar sebagai saudara dan saudari. Jiwa yang demikian selanjutnya membangun umat yang multikultural" (207). Jadi, menjadi warga jemaat yang memahami keberagaman dan sekaligus mengalami serta menghadirkan kemurahan dan *syalom*, dianggap Conde-Frazier bersifat fundamental dalam pendidikan warga jemaat. Jika kita menyimak *Seri Selamat*, kebutuhan itu telah dibahas oleh Andar dalam *Selamat Melayani Tuhan* yang berbicara mengenai seluk beluk pelayanan. Kemudian, *Selamat Berkarunia* membahas bagaimana orang Kristen hidup dalam kemajemukan dengan memahami beragam karunia dan talenta untuk menjadi berkat bagi sesama. Selanjutnya, dalam *Selamat Berkerabat*, Andar membahas bagaimana warga jemaat dapat merangkul orang lain

yang bahkan berbeda latar belakang sebagai saudara dan hidup dalam kebersamaan.

Konsep Conde-Frazier tentang "kasih, loyalitas, kebenaran, anugerah, keselamatan, keadilan, berkat dan keadilan" adalah beragam elemen *shalom* yang juga dibahas oleh Andar dalam *Seri Selamat*. Sebagaimana dikemukakan di atas, Andar mendiskusikan kasih sebagai komitmen dalam *Selamat Bercinta*. Gagasan Andar mengenai loyalitas, kebenaran, dan anugerah dapat dipahami pembaca dalam *Selamat Berpadu* dan *Selamat Berbuah*. Kepedulian Conde-Frazier mengenai keselamatan, keadilan dan berkat disinggung oleh *Selamat Natal*, *Selamat Paskah*, *Selamat Sejahtera*, *Selamat Berpulih*, dan *Selamat Berkarunia*. Keinginan Conde-Frazier bahwa warga jemaat belajar mengenai cara hidup menghadirkan *shalom* di tengah kemajemukan, dapat dilihat pembaca dalam *Selamat Berteman*, *Selamat Berkarunia*, dan *Selamat Berkerabat*.

Sekiranya *Seri Selamat* tersedia dalam Bahasa Inggris, maka gagasan Conde-Frazier dapat diperkuat oleh Andar Ismail. Artinya, warga jemaat dan pemimpin Kristen dalam konteks masyarakat Conde-Frazier dapat belajar dari contoh-contoh tulisan kreatif yang membahas pendidikan untuk *shalom*. Akan tetapi, ketika dikatakan bahwa *shalom* "merupakan visi yang menghubungkan keseluruhan komunitas: muda, tua, kaya, miskin, orang-orang Latin, Anglo dan pribumi Amerika, orang Asia, orang Afrika-Amerika, orang kuat dan mandiri", maka *Seri Selamat* karya Andar Ismail akan tampak terbatas pembahasannya.

Sekalipun demikian, kita dapat melihat Andar membahas bagaimana orangtua dapat hidup rukun dengan anak remaja mereka (*Ribut Rukun*: 50-64; *Sehati*: 76-79) dan bagaimana kaum muda patut merawat orangtua lanjut usia di rumah (*Berjuang*: 57-60, 83-86; *Sehati*: 37-40, 76-79; *Bercinta*: 134-139). Andar juga

tampak telah membahas kepedulian Gereja kepada orang miskin dan tersisihkan (*Bergereja: 53-56, 73-76; Berbuah: 20-28*). Karena Andar menulis materi kurikulum untuk orang dewasa di Indonesia, sudah tentu *Seri Selamat* tidak berbicara tentang permulaan masyarakat Latin, Anglo, pribumi Amerika, komunitas Asia, dan komunitas Afrika-Amerika.

- b) Pendidikan untuk *syalom* dilihat dari Nicholas Wolterstorff.⁷⁹ Wolterstorff menekankan bahwa dalam perspektif Kristen, pendidikan sepatutnya konsisten dengan visi Alkitab mengenai kehendak Allah bagi manusia, yaitu *syalom*, damai sejahtera, dan keadilan, di mana mereka dapat menikmati hak-haknya serta bersukacita atas hubungan mereka terhadap Allah, sesama, dan terhadap diri sendiri. Ia mengingatkan bahwa "pendidikan Kristen pada hakikatnya berjuang mewujudkan *syalom* dan melengkapi peserta didik bagi *syalom*" (262). Untuk mewujudkan hal itu, Wolterstorff memotivasi pendidik Kristen melakukan empat kegiatan fundamental. Pertama, "kita berkarya untuk *syalom* sebagai sebuah mode hubungan". Kemudian, "kita berdoa kepada Allah untuk datangnya *syalom*, sebab sekalipun kita adalah agen-agen *syalom*, namun kita rapuh dan tidak efektif". Selanjutnya, "kita merayakan *syalom* di sepanjang perjalanan

⁷⁹ Wolterstorff memahami *syalom* sebagai "keadaan dimana manusia hidup dalam damai dengan dirinya, dengan orang lain, dan dengan Allah serta dengan alam lingkungannya" sebagaimana ditekankan oleh Nabi Yesaya (11:6-8) (23). Dalam kesempatan lain dinyatakan bahwa *syalom* adalah "kenikmatan dalam relasi satu sama lain" (23). Masih bertolak dari pesan Nabi Yesaya, hidup dengan *syalom* bagi Wolterstorff berarti menikmati hubungan akrab dengan Allah dan bersukacita dalam menunaikan tugas-tugas dan pekerjaan (Yes. 2:2-3). Dengan *syalom*, maka orang menikmati hubungan harmonis dan menyenangkan di dalam lingkungan sosialnya (Yes. 32:16-17; Mzm. 85). Sebagaimana ditekankan oleh Nabi Yesaya, *syalom* juga memungkinkan umat Tuhan membangun keharmonisan dan keselarasan dengan lingkungan alamnya (Yes. 25:6; 38:15) (23).

seraya menikmatinya". Akhirnya, "kita meratap atas ketiadaan *syalom* di manapun kita melihat ketiadaan itu" (262-263; 2004, 22-24).

Berbeda dengan Wolterstorff, Andar Ismail tidak secara spesifik menyatakan keadilan sebagai elemen *syalom*. Sebagaimana dikemukakan di atas, Andar memahami *syalom* mencakup keselamatan, keutuhan, kedamaian, kemakmuran, keselarasan, dan kesembuhan. Sekalipun demikian, melalui *Seri Selamat* Andar menuntun pembaca di Indonesia untuk memahami *syalom* atau selamat dari Allah. Beragam tulisan Andar turut menyatakan bahwa pendidikan Kristen juga "berjuang untuk *syalom* dan memperlengkapi orang untuk *syalom*", sebagaimana ditekankan Wolterstorff.

Seri Selamat juga menyatakan bahwa Andar membahas empat langkah yang diusulkan oleh Wolterstorff untuk mendidik warga jemaat. Pertama, "bekerja untuk *syalom*" yang disajikan oleh *Selamat Bekerja*, *Selamat Berkiprah*, dan *Selamat Berbuah*. Kedua, "berdoa untuk *syalom*" yang dikemukakan oleh *Selamat Pagi Tuhan* dan *Selamat Berteduh*. Ketiga, "merayakan *syalom*" yang disingkapkan dalam *Selamat Berbakti* dan *Selamat Bergereja*. Keempat, "meratap karena kelangkaan *syalom*" yang dijelaskan dalam *Selamat Sejahtera* dan *Selamat Berjuang*.

Wolterstorff juga menyatakan bahwa jika pendidikan Kristen berjuang untuk *syalom*, maka kegiatannya patut menjunjung keadilan, kedisiplinan, dan rasa syukur. Untuk memperjelas maksudnya, ia mengemukakan, "Pendidikan Kristen adalah pendidikan untuk *syalom* dan pendidikan Kristen adalah untuk ketaatan, ibadah, terbentuknya sikap menghargai dan bersyukur – dua cara mendekati kekayaan realitas" (14). Tanpa mengemukakan contoh konkret, Wolterstorff berpendapat bahwa *syalom* harus menjadi elemen dasar dalam pengembangan kurikulum. Ia

menyatakan, "Saya mengusulkan bahwa kita mengadopsi sebuah model kurikulum *syalom*. Kita harus mengajar bukan hanya tentang keadilan, tetapi juga bagi keadilan, agar para lulusan menjadi anggota masyarakat yang merealisasikan *syalom*" (24). Disiplin, percontohan, dan penalaran merupakan tiga sarana untuk membentuk peserta didik mempraktikkan keadilan. Untuk lebih jelasnya, Wolterstorff menegaskan,

Apabila kita ingin mendorong mahasiswa bertindak sesuai patokan nilai, diperlukan tindakan disiplin yang tepat, model yang layak, penalaran yang tepat atas sikap dan tindakan yang diterima dan hendak diwujudkan. Terkait pengajaran tentang keadilan, saya akan menambahkan strategi keempat, yakni pembangunan empati (282).

Selanjutnya, Wolterstorff mengemukakan pentingnya "pendidikan untuk membangun ketaatan, sikap beribadah, penghargaan dan bersyukur". *Seri Selamat* juga membahas elemen-elemen itu sebagaimana diekpresikan oleh *Selamat Panjang Umur*, *Selamat Berbakti*, *Selamat Mewaris*, *Selamat Berkarunia*, dan *Selamat Berbuah*. Sebagaimana disinggung di atas, Wolterstorff menyatakan, "Saya mengusulkan bahwa kita mengadopsi sebuah model kurikulum *syalom*. Kita harus mengajar bukan hanya tentang keadilan tetapi juga bagi keadilan agar para lulusan menjadi anggota masyarakat yang merealisasikan *syalom*."

Andar juga membicarakan pemahaman dan praktik keadilan dalam *Seri Selamat*. Buktinya, ia menulis pandangan Kristen mengenai isu jender, dan bagaimana suami-istri bersikap satu sama lain secara adil dan benar (*Sehati*: 25-28; *Berpadu*: 16-18, 47-48; 56-59). Beliau memotivasi pembaca untuk menghindari praktik korupsi, nepotisme, dan penyelewengan kekuasaan di tempat kerja (*Berkarya*: 80-83, 83-86, 91-94; *Bercinta*: 90-93). Ia

menyatakan rasa kecewa atas maraknya praktik ketidakadilan dan korupsi di pemerintahan (*Mewaris*: 59-61). Andar memotivasi Gereja peduli dengan kaum miskin dan mencegah diskriminasi (*Bergereja*: 53-56, 73-76, 120-123). Ia menulis semibiografi tokoh Kristen dan pengacara yang mendemonstrasikan integritas (*Berkarunia*: 78-84). *Bergereja*: 107-110; *Berpadu*: 127-131). Andar membantu pembaca menghadapi intoleransi dan praktik penyelewengan agama demi kekuasaan (*Berkarunia*: 37-40; *Sehati*: 55-58). Andar menulis pandangannya tentang mantan gubernur DKI Jakarta, Ahok, yang menegakkan kejujuran dan keadilan (*Berpadu*: 89-92), dan bagaimana Nelson Mandela menegakkan keadilan di Afrika Selatan (*Berbuah*: 25-26).

Wolterstorff berbicara tentang pentingnya membantu peserta didik di sekolah dan perguruan tinggi memahami dan menghayati disiplin, menjadi teladan hidup, menjadi cerdas, berempati. Andar Ismail juga menghadirkan bahasan tentang aspek-aspek itu dalam *Seri Selamat*. Mahasiswa di perguruan tinggi dapat belajar dari pengajaran Andar tentang disiplin dan makna keteladanan hidup dalam *Selamat Ribut Rukun*, *Selamat Menabur*, dan *Selamat Mewaris*. Pembahasan Andar mengenai berpikir cerdas dapat dipelajari pembaca dalam *Selamat Bergumul*, *Selamat Berkarunia*, *Selamat Sehati*, dan *Selamat Berpadu*. Tuntunan Andar bagi mahasiswa di perguruan tinggi tentang empati tampak dalam *Selamat Berkerabat*, *Selamat Berjuang*, dan *Selamat Bercinta*.

Seandainya Wolterstorff menghadirkan tulisan untuk membantu siswa, mahasiswa, dan orang dewasa belajar disiplin, berpikir cerdas, berempati, ia akan menjelaskan semua aspek itu secara formal dan akademik. Dengan demikian, tidak banyak kaum muda akan membaca dan memahami pesan Wolterstorff dengan mudah. Sebaliknya, Andar Ismail mampu menyajikan tulisan kreatif, sederhana, mudah disimak oleh pembaca.

Eksposisi Alkitab, uraian teologi, narasi tentang kehidupan tokoh dan kasus-kasus, sangat mudah memotivasi pembaca memahami beragam unsur yang dikemukakan oleh Wolterstroff, dan untuk itu peneliti menyatakan penghargaan yang tinggi.

F. Rangkuman

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa bagi Andar Ismail, *syalom* (selamat) adalah kunci penting dalam memahami *Seri Selamat*. Menurutnya, *syalom* meliputi keutuhan, kemakmuran, kerukunan, keamanan, kedamaian, sukacita, dan keadaan sehat walafiat. Ia menggunakan selamat (*syalom*) sebagai prinsip penuntun dalam mengembangkan materi kurikulum PAK Dewasa. Tujuan akhir PAK Dewasa dalam pemahaman Andar adalah warga jemaat menemukan *syalom* dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, kita dapat menyimak Andar memahami bahwa Yesus datang ke dunia ini untuk menyingkapkan *syalom*. Dialah Raja *Syalom* yang dinubuatkan oleh Nabi Yesaya. Oleh karena itu, *Seri Selamat* memperlihatkan bahwa Andar bekerja keras menyediakan bahan bacaan guna membimbing pembaca mengenal dan mengikut jalan Kristus. Mengetahui Yesus dan hidup meneladani-Nya dengan demikian merupakan tujuan PAK Dewasa dalam pemikiran Andar. Hal demikian juga dipandang perlu dewasa ini oleh pakar pendidikan kontemporer.

Selanjutnya, ada pula alasan untuk menyimpulkan bahwa tujuan Andar mengajar warga jemaat dewasa adalah menuntun mereka termotivasi membaca dan mempelajari Alkitab, pelita bagi kehidupan. Dipahaminya bahwa melalui pemahaman Alkitab pembaca semakin mengerti hakikat *syalom*. Oleh karena itu, ia menuntun pembaca tekun mempelajari Alkitab baik secara pribadi maupun secara kelompok. Sekalipun demikian, menurut Andar, pengetahuan di luar

Alkitab yang banyak disajikannya juga dipandang akan menuntun pembaca mengerti *syalom*.

Akhirnya, *Seri Selamat* diharapkan Andar akan membimbing orang dewasa ke arah keutuhan hidup, kerukunan dengan tetangga, menjadi pembawa damai, hidup sejahtera, dan sehat walafiat. Buku renungan Andar dengan demikian menyajikan pengetahuan tentang *syalom* dan bahwa PAK Dewasa melalui *Seri Selamat* adalah pendidikan untuk *syalom*. Conde-Frazier dan Wolterstorff dalam konteks Amerika, juga memandang penting pendidikan untuk *syalom* di Gereja, sekolah, dan perguruan tinggi Kristen. Jika Conde-Frazier dan Wolterstorff hanya mengemukakan pentingnya pendidikan untuk *syalom* bagi warga jemaat muda, dewasa, dan lanjut usia, dan memberi usulan bagaimana mewujudkannya, Andar Ismail dalam konteks Indonesia telah menghadirkan karya konkret berupa buku-buku renungan yang mudah dipahami pembaca. Pemikiran dan karya Andar untuk memperkenalkan bahkan m¹⁶⁶diakan instrumen pendidikan untuk *syalom* bagi orang dewasa di Indonesia, dalam bahasa yang mudah mereka mengerti, dan dengan pola pikiran yang kreatif, patut mendapat apresiasi dan mengundang diskusi kritis di Gereja atau konteks pendidikan teologi.

Tampaknya, karya kreatif Andar menuntun orang dewasa memahami *syalom* di dalam Kristus dan melalui pemahaman Alkitab, signifikan bagi pendidikan warga jemaat dalam Gereja di Indonesia. Pendidikan tinggi teologi, khususnya dalam tingkat perguruan tinggi atau Sekolah Tinggi Teologi dan Sekolah Tinggi Agama Kristen yang memperlengkapi pelayan dan pemimpin jemaat, kiranya amat perlu memahami signifikansi pemikiran dan karya Andar Ismail itu. Untuk memahami sejauh mana signifikansi yang dimaksud bagi pendidikan tinggi teologi di Indonesia, maka paparan dalam bagian berikut akan menjelaskan dengan lebih dalam.



BAB TUJUH

SIGNIFIKANSI BAGI PENDIDIKAN TEOLOGI

Melalui keseluruhan uraian sebelumnya, penulis berharap bahwa pembaca telah mampu menyimak kerja keras Andar Ismail untuk mengajar orang dewasa di akar rumput agar dapat memahami iman Kristen. Andar berharap pembaca mendapat topanan untuk memenuhi tugas dan panggilan mereka di keluarga, Gereja, dan masyarakat. Dalam pemahaman penulis, signifikansi pemikiran dan karya Andar Ismail dengan demikian jadi lebih mudah dibawa ke dalam pelayanan warga jemaat dewasa di Indonesia. Akan tetapi, makna pemikiran dan karya Andar Ismail dihubungkan penulis hanya kepada pendidikan teologi dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia.

Alasan utama melakukan hal itu ialah karena Andar Ismail selain berperan sebagai dosen di STT Jakarta dan mengampu beberapa mata kuliah Pendidikan Kristen sekitar 27 tahun lamanya (1978-2005), juga telah menulis bahan bacaan bagi orang dewasa dari beragam latar belakang Gereja dan denominasi. *Seri Selamat* adalah karya unggul Andar Ismail. Buku-buku renungan itu bukanlah karya tulis seorang pendeta jemaat biasa, melainkan hasil kerja pendidik teologi pakar pedagogi orang dewasa. Dengan demikian, secara terselubung, Andar menyingkapkan konsepnya tentang PAK Dewasa melalui tulisan populer. Oleh karena itu, tepatlah apabila dalam bab ini dibahas relevansi pemikiran dan karyanya bagi pendidikan teologi konteks perguruan tinggi, yang pada umumnya memperlengkapi mahasiswa menjadi pendeta dan atau pendidik Kristen.

Sebagaimana dikemukakan dalam Bab Empat, buku *Buku Itu Pintu Kalbu* mencatat beragam respons positif dari pendidik teologi tentang *Seri Selamat*. Almarhum Liem Khiem Yang, mantan dosen Perjanjian Baru, menyatakan bahwa Andar Ismail merupakan guru kreatif yang membimbing pembaca *Seri Selamat* meyakini apa yang mereka mengerti mengenai iman Kristen (27-28). Daniel Stefanus, dosen Pendidikan Kristen, mengemukakan telah banyak belajar dari Andar Ismail yang dipandang sebagai pendidik Kristen kontekstual (88-89). Emmanuel Gerrit Singgih, profesor Perjanjian Lama, menilai bahwa buku-buku renungan karya Andar Ismail merupakan genre literatur yang patut disimak secara cermat untuk menyingkapkan signifikansinya (*Berpadu*, sampul belakang).

Alasan lain membawa signifikansi pemikiran dan karya Andar ke dalam pendidikan tinggi teologi adalah karena peran STT yang tampak penting di tanah air. Kehadiran perguruan tinggi keagamaan Kristen mendapat tempat berdasarkan Undang-Undang Pendidikan nasional (2003), Undang-Undang Pendidikan Tinggi (2012), Surat-surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia seperti No. 534/2001 dan No.

535/2001, dan Peraturan Pemerintah seperti No. 55/2007, serta Undang-Undang Pendidikan Tinggi (2012) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (2014). Dewasa ini terdapat 379 perguruan tinggi keagamaan Kristen yang tersebar di seluruh Indonesia, yang menyelenggarakan program studi Sarjana, Magister, dan Doktor. Selain dinamai *Sekolah Tinggi Teologi* (STT) ada pula perguruan tinggi itu disebut *Sekolah Tinggi Agama Kristen* (STAK) yang tujuh di antaranya didirikan oleh pemerintah dan terdapat di Tarutung, Palangkaraya, Toraja, Manado, Sentani, Kupang, dan Ambon.

Penulis berpendapat bahwa hidup, pemikiran, dan karya Andar Ismail dapat memberi masukan bagi Perguruan Tinggi Teologi dan Keagamaan Kristen (PTTAK) di tengah beragam tantangan yang mengitari, dalam empat aspek penting. Pertama, Andar Ismail dapat menjadi sumber inspirasi bagi dosen dan tenaga kependidikan. Kedua, Andar Ismail dan karyanya menyingkapkan pentingnya pelatihan penulis. Ketiga, *Seri Selamat* dapat membantu dosen dan mahasiswa memahami bidang studi Pendidikan Kristen. Keempat, *Seri Selamat* memberi kontribusi memperkaya kurikulum dan pembelajaran. Masing-masing aspek itu akan dijelaskan oleh uraian di bawah ini.

A. Inspirasi bagi Dosen dan Tenaga Pendidik

Pemikiran dan karya Andar berpotensi menginspirasi para dosen di PTTAK tentang perlunya menyebarkan pengetahuan, sementara tetap setia dan berkomitmen membangun lembaga pendidikan tempat mereka bertugas, serta mengembangkan pembelajaran imajinatif. Karya Andar juga dapat memotivasi para tenaga pendidikan di PTTAK agar tetap setia bekerja seraya mengembangkan kualitas pekerjaan mereka.

1. Pentingnya Komitmen sebagai Dosen

Dedikasi tinggi yang diteladankan Andar sebagai dosen teologi di STT Jakarta, patut mendapat perhatian. Ia memulai tugas itu pada tahun 1978 sebagai pengajar paruh waktu bidang studi PAK, kemudian mengakhirinya sebagai dosen penuh waktu pada tahun 2005. Dedikasi demikian dapat menjadi teladan bagi pendidik teologi generasi muda. Seperti John Elias (2003) dan Thomas Groome (1980, 1991, 2003), Andar telah mengintegrasikan peran pendeta-guru-penulis dalam perjalanan pelayanannya.

Teladan Andar ini penting, sebab dewasa ini tidak sedikit dosen perguruan tinggi teologi menunjukkan dedikasi yang rendah. Alasan yang dikemukakan beragam, termasuk honorarium mengajar yang tidak memadai, rendahnya pemahaman tentang panggilan menjadi pendidik, dan rendahnya komitmen, atau munculnya krisis kepemimpinan di dalam lembaga. Sebaliknya, dalam pemahaman Andar adalah sangat mungkin menjadi pendidik dan dosen profesional bilamana kita belajar kepada Yesus Guru Agung. Menurutnya pula, seorang dosen dapat berkomitmen dalam PTTAK tempatnya bertugas, jika ia memiliki visi dan nilai-nilai hidup yang teguh yang akan diwariskan kepada pemimpin muda.

Bab Dua memaparkan bahwa Andar memiliki kualifikasi akademik sangat memadai, dan sebab itu tampil sebagai pendidik teologi bermutu. Dosen teologi dapat pula belajar dari Andar bahwa pendidikan formal, non-formal, bahkan pengalaman belajar informal semuanya berguna bagi pembentukan dan pengembangan keahlian. Dosen teologi dapat menyimak bagaimana ia membangun diri menjadi pakar PAK Dewasa, bidang pelayanan dan studi yang disukainya sejak masa vikaris di GKI Samanhudi, Jakarta. Hidup dan karya Andar menyatakan bahwa unsur-unsur fundamental bagi pengembangan kualitas dosen

teologi adalah hasrat (*passion*), disiplin, kerja keras, dan komitmen untuk memberi diri bagi Kristus dan bagi pembangunan gereja.

Lebih jauh, Andar tampak menyuarakan bahwa pendidik teologi perlu mengembangkan penelitian, tekun mempelajari buku-buku teologi di perpustakaan atau melakukan penelitian lapangan sesuai dengan masalah yang dipelajari. Dalam rangka memperkaya bahan kuliahnya, para dosen disarankan giat mempelajari sumber-sumber terbaru. Praktik demikian, menurut Andar, akan memotivasi mahasiswa giat belajar setelah mereka lulus, agar pengajaran dan khotbah yang disampaikan kepada warga jemaat relevan dan berbobot. Ketika bertugas sebagai dosen di STT Jakarta, Andar selalu membaca empat sampai lima buku dalam seminggu. Berdasarkan pengamatan pribadi penulis, oleh karena tanggung jawab administrasi atau pelayanan gerejawi, hanya sedikit pendidik teologi yang giat melakukan riset, menulis artikel, atau menerbitkan buku.

Bila dibandingkan dengan karya tulis pendidik dari komunitas beragama lain, sedikit saja buku yang ditulis oleh dosen teologi atau PAK. Undang-undang dan Peraturan Pemerintah mengenai Perguruan Tinggi yang menekankan bahwa dosen wajib melakukan penelitian,⁸⁰ berharap para dosen teologi dan PAK semakin memacu diri melakukan riset dan penulisan. Untuk mewujudkan tuntutan itu, para dosen dapat belajar dari Andar Ismail. Memang tidak banyak dosen teologi seperti Andar yang berdisiplin sejak masa kecil dan berkomitmen mewujudkan impiannya. Bahkan mungkin saja muncul pendapat dari pembaca *Seri Selamat* bahwa Andar telah melakukan pekerjaan melebihi kewajaran seorang dosen teologi.

165

85

⁸⁰ Lih. UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005; UU R.I. No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; Peraturan Mendikbud RI No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi; dan Permenristek R.I. No. 14 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi.

2. Menyebarkan Pengetahuan Melalui Tulisan

125

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menekankan, "dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat" (Bab I, Pasal 1.2). Dalam terang pernyataan itu, melalui *Seri Selamat* Andar tengah melakukan upaya keras untuk menyebarkan pemikirannya sebagai pengabdian kepada gereja dan masyarakat.

Dosen teologi dapat belajar dari kesetiiaannya menyelidiki Alkitab di samping membaca buku-buku teologi, filsafat, psikologi, sosiologi, dan kebudayaan. Ia mengaku bahwa luasnya pengetahuan dan teologi yang dipelajari dalam rangka mengajar orang dewasa telah membuatnya menamakan diri sebagai manusia gado-gado. Andar juga telah memperkenalkan hermeneutika historis-kritis, teologi dialektika, teologi demitologisasi, teologi korelasi, teologi naratif, dan teologi mistik. Dosen di PTTAK dapat belajar dari pendekatan Andar menerapkan jurnalisme, pedagogi, metode teologi, dan mengintegrasikan semua itu dengan teologi dan spiritualitasnya untuk menghasilkan buku-buku renungan menarik, inspirasional, dan sebagai materi belajar warga jemaat dewasa dari beragam latar belakang gereja dan denominasi.

Sebagai bandingan, dalam konteks pendidikan teologi di Amerika, Donald Messer (1995) menasihatkan agar dosen di PTTAK jangan hanya mengembangkan pengetahuan mereka. Keseimbangan antara melayani mahasiswa dalam pendidikan formal dengan melayani warga jemaat, patut dibangun dan dipelihara. Mereka patut mengomunikasikan pemikirannya kepada masyarakat luas. Messer selanjutnya mengingatkan pendidik teologi untuk berupaya menyapa lima jenis komunitas:

Pertama, para dosen harus berbicara kepada komunitas akademik yang lebih luas, dengan cara mewujudkan standar riset akademik yang tinggi, kemudian mengintegrasikan pengetahuan lainnya ke dalam bidang ilmu mereka. Kedua, dosen teologi harus menghubungkan kepakaran mereka dengan gereja lokal dan global, serta membangun hubungan keserjanaan mereka di bidang teologi dengan beragam pergumulan gereja. Ketiga, setiap dosen harus terus membangun diri supaya benar-benar pakar di bidangnya. Keempat, dosen teologi perlu menyatakan kepedulian terhadap pergumulan mahasiswa dan pelayanan di jemaat, dengan menyumbangkan pemikiran-pemikiran teoritis dan praktis. Kelima, tantangan bagi para pendidik teologi adalah membangun para pemimpin gereja masa depan (103-104).

Andar Ismail memang tidak menyapa kelima komunitas yang dikemukakan oleh Messer. Pembaca *Seri Selamat* bukanlah masyarakat akademis, melainkan warga jemaat awam. Sebagaimana dikemukakan di atas, panggilan Andar adalah menyediakan materi bacaan populer. Fokusnya adalah pembelajaran orang dewasa di akar rumput dalam skala nasional. Tulisannya dirancang begitu rupa agar mudah dipahami oleh pembaca awam di luar kota Jakarta atau pulau Jawa, kemudian menangkap pesan-pesan spiritual dan teologi yang disajikan. Akan tetapi, kepiawaiannya mentransformasi teologi yang sulit menjadi mudah dimengerti warga jemaat, dapat menjadi model bagi pendidik teologi di PTTAK. Kehandalan Andar itu patut menjadi sumber inspirasi bagi dosen muda. Mereka dapat menyimak bagaimana Andar mampu menerima keterbatasan diri, kemudian mengembangkan keunikannya untuk memperkaya spiritualitas dan membangun pengetahuan orang lain.

Pentingnya para dosen di PTTAK setia membangun keterampilan menulis ditegaskan oleh Stephanie Paulsell, penulis tentang pendidikan teologi yang berkata, "Bagi pendidik teologi, karya tulis tidak akan

terwujud bila tidak diluangkan waktu untuk itu. Kegiatan menulis sepatutnya menjadi aktivitas setiap hari, seperti kita memberi waktu untuk memeriksa tugas-tugas mahasiswa dan memberi penilaian, duduk dalam sebuah kepanitiaan, dan mengajar di kelas. Jika kita ingin menjadi penulis, maka kita perlu belajar bagaimana mengelola waktu supaya ada ruang untuk menulis” (25). Paulsell selanjutnya menyatakan bahwa untuk memotivasi mahasiswa gemar menulis, para dosen perlu menceritakan tantangan yang dihadapi dan sukacita yang mereka alami.

Untuk menghasilkan *Seri Selamat*, Andar Ismail konsisten dalam mempraktikkan pandangan Paulsell, bahwa ”menulis harus dijadikan bagian dari latihan sehari-hari dari panggilan kita”, seperti yang dijelaskan dalam Bab Dua. Ketika dia menjadi seorang dosen di STT Jakarta, Andar menghabiskan lebih dari tiga jam sehari untuk membaca buku, mempelajari Alkitab, menulis dan menulis ulang. Di *Selamat Berjuang* dia mengakui, ”Ketika saya mengajar di Seminari Teologi Jakarta, saya biasanya membaca tiga buku baru dan lima buku tua dalam seminggu” (128). Seperti yang dikatakan Paulsell di atas, ”Jika kita ingin menulis, kita harus belajar menjalani kehidupan yang memiliki ruang untuk menulis,” dan Andar menunjukkan kebiasaan ini secara konsisten setiap hari di rumahnya.

Penulis tidak memiliki informasi tentang praktik penulisan harian Paulsell dan contoh karyanya. Namun, praktik Andar untuk tekun menulis terbukti dengan hadirnya *Seri Selamat*. Kita juga bisa mengerti perjuangannya. Di *Selamat Sehati* dia mengakui bahwa penulisan *Seri Selamat* telah memotivasinya memahami arti firman Tuhan untuk dibagikan kepada pembaca (133-136). Di *Selamat Berpadu*, Andar menegaskan bahwa ia bangun pukul empat pagi untuk membaca dan menulis (132-136). Dalam *Selamat Berbuah*, Andar mengatakan bahwa *Seri Selamat* adalah hasil dari penelaahan dan penulisan Alkitab yang dilakukan setiap hari (136-140). Dalam *Selamat Bercinta*, Andar

berkomentar bahwa *Seri Selamat* adalah karyanya untuk memahami kehendak Tuhan, dan wujud komitmennya untuk mencintai pembaca (140-143). Oleh karena itu, Andar meninggalkan model pendidikan teologi berdedikasi di Indonesia, yang tekun menghasilkan tulisan bermanfaat bagi Gereja dan masyarakat.

3. Pentingnya Imajinasi dalam Mengajar

Secara konsisten dan kreatif, Andar menyajikan beragam genre tulisan dalam *Seri Selamat*. Pendekatan itu memberi pesan bagi para dosen teologi untuk merencanakan dan mengelola pembelajaran yang mampu membangkitkan imajinasi mahasiswa. Sebab, selain tulisan hasil eksposisi dan naratif, Andar juga mengajar pembaca melalui biografi singkat, uraian pengetahuan, tinjauan novel atau ulasan buku, komentar atas film, menyajikan fiksi, puisi, dan refleksi pribadi. Beragam genre tulisan itu dimaksudkan untuk memotivasi pembaca mengerti pengajaran yang disajikan. Keterampilan demikian sekaligus menyingsingkan peran Andar bagaikan seorang artis, yang mampu membangkitkan imajinasi pembaca melalui kata dan kalimat efektif di samping memenuhi kebutuhan kognisi dan afeksi mereka.

Walaupun pengembangan mengajar dengan membangkitkan imajinasi tidak mudah, namun hal demikian dipandang perlu oleh Maria Harris (1987). Efektivitas pendekatan itu juga dipelajari oleh Matt Phelps dan Scott Waalkes dalam konteks pembelajaran di sebuah universitas di Amerika (2012, 195-214). Mereka mengemukakan alasan bahwa dosen patut menyusun rencana mengajar yang membangkitkan imajinasi mahasiswa. Sebagai tambahan, dosen teologi patut pula memperhatikan pendapat Hendricks (1987) dan Mullino Moore (1991)⁸¹

⁸¹ Moore menyatakan bahwa "mengajar melalui hati merupakan seni untuk mengurangi deskripsi dengan mengembangkan partisipasi" (224). Hendricks menekankan bahwa pem-

yang menyatakan bahwa empati dan keramahan dosen juga diperlukan untuk membangkitkan motivasi belajar.

Sebagaimana diteladankan oleh Andar, pembelajaran model naratif, dialogis, dan deskriptif tampak relevan dalam konteks PTTAK. *Seri Selamat* Andar juga memberi masukan bagi dosen teologi bahwa pembelajaran yang mereka kelola, sepatutnya menyapa aspek kognisi dan afeksi mahasiswa secara seimbang. Memilih kata yang tepat, membangun serta mengungkapkan kalimat dan alinea efektif adalah cara yang tepat membangkitkan dimensi afeksi mahasiswa.

Teladan Andar lainnya yang juga signifikan bagi dosen teologi adalah keberanian mengungkapkan ruang batin melalui narasi dan refleksi pribadi. Tulisannya telah membuka kesempatan bagi pembaca untuk mengenal pribadi Andar, dan sekaligus memotivasi mereka untuk mempelajari beragam pemikiran dalam *Seri Selamat*. Pendekatan Andar itu patut memotivasi dosen untuk memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengenal perjalanan hidup dan pergumulan pengajarnya. Sebab, pada umumnya mahasiswa berharap menyerap pengetahuan dan nilai hidup dari kejujuran dan ketulusan berkisah para dosen. Untuk tiba pada tahap itu, tentulah dosen memerlukan keberanian dan transparansi, sebagaimana dikemukakan oleh pakar pendidikan Amerika, Parker Palmer (1983, 2010). Menurut Palmer, panggilan seorang pengajar bukan hanya menuntun murid mengerti pengetahuan yang disajikan, tetapi juga memberi kesempatan supaya murid belajar dari keberanian guru membuka ruang hatinya, serta mampu menerima beragam paradoks yang mengemuka.

Byron Anderson (2013) mengaku bahwa mahasiswa di perguruan tinggi teologi di Amerika biasanya ditugaskan dosen membaca buku kemudian melaporkan hasil bacaannya. Para dosen biasanya menuntut

belajaran transformatif adalah interaksi guru dengan murid yang menyentuh hati sebagai pusat kehidupan mereka (119-133).

laporan bacaan analisis kritis. Namun, bila salah satu tujuan pendidikan teologi adalah pembentukan spiritualitas, maka menurut Anderson pendekatan membaca buku secara kontemplatif sangat diperlukan (402). Jika pandangan Anderson itu dilihat dari *Seri Selamat*, Andar bukan saja menambah pengetahuan pembaca, tetapi juga memotivasi mereka melakukan refleksi dan kontemplasi. Sebab, beragam pesan yang disajikan merupakan buah kontemplasi dari pemikiran, pekerjaan, pengamatan, dan kegiatannya membaca buku. Jadi, jika para dosen di PTTAK berniat membangun keterampilan menulis seraya memotivasi mahasiswa berani melakukan kontemplasi, maka karya Andar Ismail memberi kontribusi signifikan. Kemudian, untuk menjawab saran Byron, biografi singkat Andar dan komentarnya tentang novel dan Kidung Jemaat, dapat membantu mahasiswa dan dosen menulis kontemplasi dan refleksi kreatif.

4. Motivasi bagi Dosen dan Tenaga Pendidik

Komunitas dosen dan tenaga pendidik di lingkungan PTTAK membutuhkan arena kegiatan guna meningkatkan pemahaman dan sikap lebih kondusif meningkatkan kinerja mereka. Kegiatan itu lazim disebut bagian dari pendidikan berkesinambungan (Hardy, 2007: 149; Sarkar, 2010: 136-141). Untuk program demikian, bacaan dan diskusi terhadap *Selamat Panjang Umur*, dapat mengingatkan para peserta agar membenahi perjalanan hidup mereka supaya semakin bermakna dan efektif melayani mahasiswa. *Selamat Bergumul* dapat memotivasi pendidik dan tenaga pendidik untuk memercayakan hidup mereka kepada Tuhan, sekalipun dkitari dan ditantang oleh kesulitan hidup, termasuk masalah finansial dan ekonomi. *Selamat Berpulih* dapat memberi masukan bagi komunitas untuk bangkit dari kegagalan, membenahi kelemahan, keluar dari kejenuhan dan pengalaman buruk masa lalu.

Selamat Menabur dapat menjadi bahan percakapan di antara dosen tentang jatidiri dan tugas-tugas pendidik agar berkenan kepada Tuhan, serta usaha kreatif dalam membangun profesionalisme. Di dalamnya Andar menegaskan tentang pengertian pendidik profesional yaitu:

Pertama, kita mengerjakan pekerjaan ini bukan semata-mata karena pembayarannya, melainkan karena kita mengaku luhurnya perbuatan mendidik. Kedua, kita melakukan pekerjaan ini dengan sepenuh hati dan keseluruhan diri, dengan tekun dan setia, dengan mutu dan disiplin. Ketiga, kita menjunjung martabat profesi guru dengan menunjukkan perilaku dan kinerja yang seusia dengan martabat itu (58).

Sebagai tambahan, dosen dan tenaga pendidik dapat pula mencermati pesan-pesan dalam buku *Selamat Bekerja* yang membahas tentang etika dan spiritualitas kerja kristiani di tengah beragam tantangan. Buku itu dapat memotivasi peserta kegiatan melakukan tugas yang dijiwai oleh rasa tanggung jawab, komitmen, kesediaan bekerja sama, disiplin, dan bekerja keras seperti Yesus Kristus.

Dennis Campbell (1992), Gordon Smith (1996), Brian Hill (1998), Richard Herring dan Fritz Deininger (2002) dan Allan Harkness (2001, 2010a) menekankan bahwa untuk menyiapkan mahasiswa menjadi hamba Tuhan yang efektif di jemaat, panggilan dosen bukan hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendampingi mereka membangun spiritualitas dan moral. Untuk maksud itu para dosen dan tenaga pendidik patut menyiapkan diri mereka sebagai teladan.

Dalam hubungan dengan pembentukan kompetensi pastoral mahasiswa dalam pendidikan teologi dari perspektif *de-schooling*, Harkness (2010b) mengemukakan bahwa "para dosen perlu lebih

mengenali diri mereka sebagai rekan peserta didik dalam proses pembentukan, bahkan ketika mereka sedang mengarahkan prosesnya. Gambaran dosen sebagai pengarah spiritual atau mentor patut lebih mengemuka melampaui peran mereka sebagai pemberi pengetahuan” (121). Harkness menganggap bahwa dengan mengambil peran sebagai mentor dan pengarah spiritual bagi mahasiswa, dosen di pendidikan teologi mengikuti model Yesus Kristus dan pembentukan spiritualitas di Gereja Perdana (121).

Peran dosen sebagai rekan pembelajar (*co-learner*), pembimbing spiritual dan mentor, adalah elemen penting yang ditekankan oleh Harkness. Studi ini menemukan bahwa Andar Ismail menunjukkan kualitas ini. Dia mengaku telah berfungsi sebagai *co-learner* bagi pembacanya dalam memahami Alkitab dan anugerah Tuhan. Meskipun dia mentransmisikan pengetahuan teologis kepada pembacanya melalui *Seri Selamat*, Andar juga berfungsi sebagai pembimbing spiritual dan mentor mereka. Misalnya, di *Selamat Sehati*, Andar menekankan bahwa dia menulis *Seri Selamat*, bukan untuk memerintahkan pembaca mematuhi nasihatnya, melainkan untuk menemani mereka menemukan jawaban atas banyak pertanyaan di sepanjang perjalanan hidup mereka (136). Dalam *Selamat Berjuang* Andar mengaku bahwa saat pembaca berjuang menghadapi kesulitan hidup, Andar juga bergulat setiap hari untuk menulis buku-buku renungan agar dapat dinikmati pembaca. Andar menuliskan, ”Tiap hari saya menganyam benang gembira dan benang derita menjadi tenunan *Seri Selamat*. Semoga kain tenunan ini menjadi berkat bagi pengguna. Semoga Anda berkenan dengan tenunan ini” (130).

Bagaimana orang tua menjadi mentor bagi anak-anak mereka dikemukakan Andar dalam *Selamat Ribut Rukun* dan *Selamat Mewaris*. Bagaimana seorang guru dapat menjadi pengarah spiritual untuk muridnya, didiskusikan oleh Andar dalam *Selamat Menabur*. Bagaimana dosen dapat berfungsi sebagai *co-learner* bagi mahasiswa melalui

persahabatan, disinggung dalam *Selamat Berteman*. Andar juga menulis dua semi biografi mentornya di STT Jakarta, yaitu Sularso Sopater dan Peter Latuihamallo (*Berkerabat*: 57-60, 75-79). Kemudian, cara Singgih Gunarsa, profesor Psikologi di Universitas Indonesia, telah menjadi mentor dalam perjalanan pelayanan pastoral Andar dijelaskannya dalam *Selamat Bercinta* (98-100). Oleh karena itu, pendidik teologi juga dapat belajar dari *Seri Selamat* tentang pentingnya menjadi *co-learner* dan pembimbing spiritual demi pengembangan mahasiswa mereka. Namun, sejauh mana Andar Ismail telah dianggap kompeten sebagai mentor oleh mahasiswanya di STT Jakarta, berada di luar cakupan penelusuran penulis.

Sebagai tambahan, *Selamat Berkarunia* dan *Selamat Berkerabat* dapat menginspirasi dosen dan tenaga pendidik untuk membangun keterbukaan dan sikap konstruktif terhadap mahasiswa dan rekan kerja yang berbeda denominasi, pola pikir, dan nilai budaya. Sebab, komunitas PTTAK di tanah air pada umumnya terdiri dari beragam latar belakang dosen, tenaga pendidik, dan mahasiswa. Bila tidak dipahami dan disikapi secara kreatif dan konstruktif, maka kesalahpahaman dapat mengemuka yang selanjutnya melemahkan kualitas kerja. Dalam rangka itu maka *Selamat Sehati*, *Selamat Berpadu*, dan *Selamat Bercinta* akan menambah masukan ide mengenai nilai kekompakan, kerja sama, dan komitmen bagi dosen. *Selamat Membarui* menyajikan pemikiran bagi para dosen untuk membarui diri dan meneladani para reformator seperti Martin Luther, Yohanes Calvin, dan Ignatius Loyola. Andar sendiri mengaku membarui diri agar menghasilkan ¹⁴³nya yang *bergoena* bagi pembaca. Hal itu sejalan dengan pesan UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menekankan panggilan dosen untuk membangun kompetensi kepri-¹⁶⁴an, pedagogis, sosial dan profesional; juga ditekankan oleh Permenristek Dikti No. 14 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, terkait dosen (Pasal 26-27).

B. Pentingnya Melatih Penulis

Kreativitas Andar menghasilkan *Seri Selamat* patut memotivasi dosen dan mahasiswa untuk giat mengembangkan keterampilan menulis. PTTAK di tanah air mempunyai alasan fundamental mengapa pelatihan menulis bagi dosen dan mahasiswa diperlukan. Jika kegiatan demikian dikelola, studi ini mengusulkan bahwa buku-buku renungan Andar patut menjadi sumber dan sarana belajar.

1. Alasan bagi Pelatihan Penulis

Dalam Bab Dua dikemukakan bahwa untuk mengembangkan keterampilan jurnalistik yang dipelajari saat menjadi siswa SMP di Bandung, Andar berlatih menulis karya teologi ketika studi selama enam tahun di Sekolah Teologi Balewijoto (1957-1963). Diakui bahwa karena itu pula ia mempunyai banyak tulisan yang dapat diolah kembali menjadi materi belajar dalam *Seri Selamat*. Teladan Andar itu memberi makna bahwa salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan oleh mahasiswa di PTTAK adalah mengarang dan menulis kreatif. Melalui kegiatan itu mahasiswa berlatih mempersiapkan bahan khotbah sebelum disampaikan secara lisan. Untuk memotivasi mahasiswa giat menulis, tulisan-tulisan mereka perlu dipublikasikan pada majalah dinding kampus, atau dimasukkan ke dalam bulletin dan *website* atau blog yang difasilitasi oleh lembaga. Menurut Courtney Werner (2013), sangatlah tepat apabila di kampus disediakan ruang pusat pelatihan penelitian, penulisan, serta aktivitas lokakarya terstruktur.

Harus diakui bahwa kebanyakan PTTAK tidak mudah merencanakan dan mengelola program pelatihan mengarang dan menulis teologi, karena tidak ada mata kuliah yang menjadi dasar pengembangannya. Dalam kurikulum inti yang diusulkan oleh pemerintah tidak ada mata kuliah komunikasi melalui tulisan, melainkan

Komunikasi Antar-Pribadi. Selain itu, kuatnya pengaruh budaya lisan di kalangan dosen dan mahasiswa membuat mereka kurang tertarik menyelenggarakan atau mengikutinya. Sebagaimana diamati Andar Ismail ketika aktif sebagai pendeta, warga jemaat yang dikunjunginya jarang memiliki rak buku di ruang tamu, melainkan rak televisi dan video. Dikatakan, pendeta jemaat juga kurang menampilkan khotbah yang mengutip pendapat dari buku, dan gereja tidak mengelola diskusi buku-buku yang membangun pengetahuan dan spiritualitas.

Alasan lain mengapa pelatihan menulis penting dewasa ini adalah tantangan masyarakat lokal dan global. Buku-buku renungan bagi pembentukan spiritualitas dan buku teologi berbobot yang kini ditemukan di toko buku Kristen kebanyakan berasal dari Barat, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, buku akademik dan non-akademik yang dihasilkan penulis beragama lain dengan tampilan menarik, sangat banyak di toko buku umum. Penyajian iman Kristen dalam media sosial elektronik juga tampak kurang pesat perkembangannya. Dapat diduga hal demikian terjadi karena kurangnya minat dosen dan mahasiswa di PTTAK mengikuti latihan menulis. Walau berhasil menulis skripsi, tesis, dan disertasi, namun pengalaman itu tidak memampukan mereka gemar menulis.

Sejumlah pendidik Kristen kontemporer mengemukakan alasan tentang pentingnya program pelatihan menulis di PTTAK. Pertama, Calvin Chong (2010a, 2010b), dosen teologi dari Singapura mengingatkan bahwa dalam perjalanan ke masa depan, warga jemaat dan mahasiswa semakin akrab dengan internet. Mereka lebih sering melihat dan mendengar informasi dari tokoh-tokoh yang mereka anggap berotoritas di dunia maya daripada mendengar saran dan nasihat orangtua, guru, atau gembala jemaat. Waktu dan kesempatan yang tersedia bagi mahasiswa untuk mempelajari beragam sumber internet lebih terbuka, daripada berkunjung ke perpustakaan atau mengikuti pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, kuliah-kuliah perlu

dikemas dan disajikan dengan mengintegrasikan berbagai sumber belajar termasuk tersedianya ruang menulis kreatif. Chong menegaskan pula bahwa pada zaman *net-generation* ini mahasiswa perlu dilatih menulis, supaya dapat menyajikan berita Injil pada berbagai media cetak dan elektronik.

Kedua, nasihat serupa dikemukakan oleh penulis Kristen kreatif dari India, Ingrid Albuquerque-Solomon (2010). Ia mengamati bahwa dewasa ini media cetak dan sosial telah merupakan sarana utama untuk pemberitaan Injil bagi sebagian besar orang di dunia. Hal demikian pun benar melalui karya seni lainnya, yakni lukisan, musik, dan film. Menyadari kenyataan itu, ia kemudian menekankan, "Sudah saatnya pemimpin gereja mengatasi hambatan mental yang lama terbentuk untuk menghadapi industri seni, dan menggunakannya bagi kemuliaan Allah" (229). Albuquerque-Solomon juga mengusulkan beragam bentuk tulisan perlu diajarkan kepada warga jemaat dan mahasiswa, termasuk tulisan relasional, tulisan reflektif, tulisan rekreasional, tulisan restoratif, serta tulisan yang membangun perenungan transformatif (229-230). Tanggapan positif dari pembaca *Seri Selamat* yang disebutkan di Bab Empat menunjukkan bahwa Andar Ismail telah mengembangkan "tulisan relasional, reflektif, dan restoratif" seperti yang didambakan Ingrid Albuquerque-Solomon. *Seri Selamat* dengan demikian dapat memberi kontribusi sangat berarti bagi mahasiswa dan pendidik teologi konteks PTTAK di Indonesia.

Akhirnya, Perry Shaw (2010), dosen teologi dari Australia, menyatakan bahwa sekarang ini adalah waktu yang tepat untuk mengembangkan komunitas di PTTAK yang terpanggil menulis bagi keperluan gereja (63-64). Secara kontekstual, usulan Shaw sangatlah tepat untuk memperlengkapi mahasiswa dan bahkan alumni PTTAK untuk membawa perubahan di gereja. Shaw prihatin mengamati cara pengkhotbah menyampaikan khotbahnya, karena menggunakan

istilah dan bahasa yang tidak mudah dimengerti oleh generasi masa kini. Dalam *Selamat Bergereja*, Andar menyatakan keprihatinan serupa saat dia mengkritik pendeta karena mereka tidak mengomunikasikan pesan Tuhan kepada jemaat dengan bahasa yang komunikatif (81-84). Dalam *Selamat Berpadu* Andar mengakui bahwa bahkan para guru teologinya di masa lalu menunjukkan komunikasi yang buruk saat berkhotbah di kapel atau mengajar di kelas. Oleh karena itulah, Andar kemudian belajar bagaimana menulis khotbah yang baik sebelum mempresentasikannya kepada jemaat (133).

Pengamatan Chong, Ingrid Albuquerque-Solomon, dan Shaw, serta penyelidikan dan diskusi terhadap karya Andar, menunjukkan betapa pentingnya dosen teologi dibantu agar mampu menulis untuk keperluan gereja, selain menulis untuk peningkatan kualitas akademis. Dosen di PTTAK juga akan belajar bagaimana mengajarkan teologi, moralitas, dan spiritualitas dengan cara sederhana yang mungkin saja dapat ditampilkan di berbagai media. Jika Andar telah melakukan pekerjaannya dengan sangat baik untuk mengomunikasikan Injil melalui buku, para dosen teologi juga dapat didorong untuk mengarahkan banyak orang memahami firman Tuhan melalui media elektronik, sebagaimana yang ditekankan oleh Chong dan Ingrid Albuquerque-Solomon.

2. *Seri Selamat* sebagai Sarana Pelatihan

Jika PTTAK di tanah air menyelenggarakan program pelatihan bagi penulis, maka para peserta dapat mencermati beragam jenis atau model tulisan Andar. Mereka dapat belajar dari caranya menghadirkan eksposisi Alkitab, refleksi pengalaman hidup, puisi, menyajikan kritik sosial dan kultural, menghadirkan tinjauan buku, novel, dan film, serta tehniknya menyusun biografi singkat (semibiografi) tokoh Alkitab maupun kontemporer. Dengan menjadikan *Seri Selamat*

sebagai media dan sumber belajar, para peserta pelatihan dapat pula mencermati cara Andar menyusun kalimat dan alinea efektif, menulis tanda-tanda baca dengan baik, teliti, dan benar; dan bagaimana ia menyajikan diksi sehingga menyentuh emosi pembaca. Sebagaimana dikemukakan dalam uraian sebelumnya, beragam pembaca memuji kemampuan Andar dalam berbahasa yang baik dan benar, dan terpesona atas kepiawaiannya memilih kata dan membangun kalimat dan paragraf secara efektif. Selain itu, karya Marion van Horne, *Menjadi Penulis* (1993)⁸² yang telah menjadi sumber dan alat belajar untuk membangun dan meningkatkan keterampilan jurnalistik Andar Ismail pada masa lampau, dapat pula dipelajari oleh para peserta program pelatihan masa kini sebagai tambahan atas sumber-sumber belajar yang dipandang menunjang.

Keuntungan lain dari menggunakan *Seri Selamat* adalah sifatnya yang deskriptif dalam menjelaskan iman Kristen, dan karakteristiknya yang non-defensif dalam menanggapi keberatan pihak lain atas iman itu. Pendekatan Andar dalam menjelaskan keyakinan imannya kepada Allah Tritunggal, serta kesaksian Alkitab terhadap Yesus Kristus, tidak merendahkan atau mencela keyakinan iman dalam agama lain. Ia bahkan terkesan menyejajarkan agama lain dengan iman Kristen. Jadi, dosen teologi dan mahasiswa di PTTAK dapat menyimak cara santun Andar dalam memberi pertanggungjawaban iman, sebagaimana dinasihatkan oleh Rasul Petrus (1Ptr. 3:15-16).

Dengan melatih dosen terampil menulis mereka akan menjadi nara sumber produktif dan berwibawa dalam bidang keahliannya, dan

⁸² *Menjadi Penulis* (1993) adalah terjemahan dari karya Marion van Horne, *Write the Vision: A Manual for Training Writers* (1962/1993). Andar Ismail mengusulkan buku ini diterjemahkan dan diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia. Dalam Kata Pengantar diakui bahwa van Horne melatihnya pada 1970 di Jakarta, sehingga menjadi penulis terampil. Karya lainnya yang signifikan adalah *The Work at Work* (1993).

dengan demikian PTTAK mendukung pelayanan pembinaan warga gereja lokal. Pemikiran serupa diungkapkan oleh ahli PAK di Amerika, Pamela Legg (2012). Setelah mengomentari penelitian historis dan kontemporer studi dan praktik Pendidikan Agama Kristen di Amerika, Legg mengemukakan pesan yang tampaknya berguna bagi PTTAK di berbagai belahan dunia. Ia menegaskan:

... dalam era yang diwarnai oleh penurunan jumlah dan keterbatasan dana, baik di berbagai denominasi maupun beragam penerbitan mandiri, seminari patut tampil untuk menulis dan menerbitkan sumber belajar Pendidikan Kristen. Hal itu mencakup pengembangan dan penerbitan sumber-sumber belajar bagi Sekolah Minggu, Pemahaman Alkitab, pelayanan kaum muda, pelayanan tengah minggu anak-anak, dan beragam bentuk pembelajaran lainnya, dengan tetap mempertimbangkan kajian Alkitab dan teologi bermutu. Hal itu dapat diwujudkan melalui keterlibatan para dosen di seminari untuk menulis sumber-sumber dimaksud (seperti penulisan *the Covenant Life Curriculum* pada tahun 1960-an) dan melalui pengembangan tugas-tugas kuliah yang melibatkan mahasiswa menulis sumber belajar bagi gereja. Seminari dapat menjadi tangan penerbitan sumber-sumber Pendidikan Kristen untuk kesinambungan pelayanan pendidikan warga jemaat lokal (Legg, 2012: 432).

Meskipun *Seri Selamat* diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia, secara tidak langsung sebenarnya STT Jakarta sudah menyediakan materi pembelajaran bagi warga jemaat dewasa dari beragam gereja dan denominasi. Ketika berstatus dosen tetap penuh, Andar tidak terpisahkan dari lembaga tempatnya mengembangkan kepakaran bidang PAK. Ia juga menyediakan waktu mengadakan pelatihan bagi penulis yang difasilitasi oleh BPK Gunung Mulia. Artinya, STT Jakarta dan BPK Gunung Mulia memberi ruang bagi Andar Ismail untuk

berkreasi menyediakan materi bacaan bagi orang dewasa. Model seperti itu patut menjadi masukan yang berarti bagi dosen teologi dan PAK di PTTAK lainnya. Ruang, waktu, motivasi, bahkan insentif patut diberikan kepada dosen yang terpenggil dan berkarunia menulis, demi kepentingan warga jemaat dan pemimpin Gereja.

C. Sumber Belajar untuk Memahami PAK

Seri Selamat dapat pula menjadi sumber berharga bagi mahasiswa dan dosen untuk memahami Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sebagaimana diindikasikan sebelumnya, banyak PTTAK di tanah air menyelenggarakan pendidikan Sarjana, Pascasarjana, bahkan pendidikan Doktor. Ironisnya, buku-buku yang ditulis oleh para dosen untuk studi PAK, khususnya PAK Dewasa, masih sangat terbatas.⁸³ Kebanyakan buku sumber yang tersedia merupakan terjemahan atau saduran. Salah satu penyebab mengapa para dosen kurang giat menulis buku bagi keperluan mahasiswa di PTTAK adalah karena ketika belajar mereka tidak dimotivasi dan dilatih untuk melakukan riset perpustakaan dan penelitian konseptual, melainkan pada umumnya menerapkan riset lapangan dengan metode kuantitatif. Penyebab lain adalah sikap mental hanya ingin mengejar gelar akademis sesegera mungkin, namun tidak memacu pengembangan pemikiran komprehensif, dan pengembangan keterampilan menulis dipandang kurang penting.⁸⁴

⁸³ Beberapa buku yang kerap dipergunakan mahasiswa dalam studi PAK adalah *Pendidikan Agama Kristen* (Homrighausen dan Enklaar, 1963); *Dinamika Pendidikan Kristen* (Cully, 1983); *Ajarlah Mereka Melakukan* (Ismail, ed., 1998); *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Nuhamara, 2007); *Mengajar Secara Profesional* (Sidjabat, 2009), *Pendewasaan Manusia Dewasa* (Sidjabat, 2014).

⁸⁴ Andar Ismail menyatakan keinginan itu dalam *Selamat Menabur, Selamat Berkarya, Selamat Mewaris, Selamat Berjuang, Selamat Berpadu, dan Selamat Berbuah*.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, sebuah mimpi Andar yang belum terwujud adalah menulis buku tentang konsep pendidikan Kristen bagi mahasiswa dan dosen di PTTAK. Sekalipun demikian, pemikirannya mengenai substansi, tujuan, kualitas guru, kebutuhan peserta didik, prinsip kurikulum dan metode didaktik dalam PAK dapat dibaca dalam *Seri Selamat*. Ketika Andar masih aktif mengajar di STT Jakarta, ia kerap menugaskan mahasiswa menelusuri karya tulisnya itu untuk menemukan pandangannya mengenai komponen PAK. Mantan mahasiswa Andar mengaku telah memperoleh manfaat dari penugasan itu.⁸⁵ Jadi, baik dosen maupun mahasiswa di PTTAK dapat mengikuti pendekatan serupa. Dosen dapat menugaskan mahasiswa untuk memahami pandangan Andar mengenai tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, dan metode pembelajaran sebagaimana disinggung pada Bab Empat.

1. Pentingnya Pendidikan Warga Jemaat

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, dalam pemahaman Andar gereja bertugas untuk memfasilitasi kegiatan belajar bagi warga jemaat di samping menyelenggarakan ibadah, persekutuan, dan kesaksian. Dengan mencermati *Seri Selamat*, mahasiswa dan dosen dapat memahami pemikiran eklesiologis Andar dan konsepnya tentang panggilan orang Kristen. Hal ini penting mengingat dosen dan mahasiswa di PTTAK cenderung memandang pelayanan PAK hanya merupakan tugas sekolah umum atau sekolah Kristen. Mereka juga memahami bahwa fokus penyiapan mereka di PTTAK adalah untuk menjadi guru PAK konteks sekolah. Begitu marak PTTAK menyelenggarakan

⁸⁵ Daniel Stefanus, dosen PAK di STT Cipanas, Jawa Barat, wawancara melalui telepon, 13 Maret 2012, pukul 21.30-22.00 wib. Dina Tuasuun mengemukakan pengalaman belajar itu di bawah asuhan Andar dalam *Buku Itu Pintu Kalbu* (95-97).

pendidikan program studi PAK dengan alasan merespons pe¹⁶³g. Namun, dalam kenyataan, para lulusan harus bersaing ketat untuk menjadi guru dengan status pegawai negeri sipil (PNS). Ketika mereka belajar kurikulum dan pembelajaran PAK di perguruan tinggi teologi, mereka hanya mengenal pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran dalam konteks pendidikan formal. Akibatnya, setelah lulus sedikit saja alumni program studi PAK memberi diri untuk pendidikan warga jemaat.

Untuk membantu para lulusan PTTAK, program studi PAK berkomitmen kepada pembinaan warga jemaat, mereka perlu mempelajari tugas gereja dalam pendidikan dan pembelajaran, seperti melalui mata kuliah Teologi Pendidikan Agama Kristen, atau Gereja dan Pendidikan. Pendekatan lain sebagaimana diusulkan oleh Franklin Granger (2010) adalah membentuk konsep Keterlibatan dalam Gereja (*Congregational Engagement*), di mana mahasiswa dibimbing merancang dan menyelenggarakan pendidikan warga jemaat sementara mereka mengembangkan studi akademik dalam program studi PAK (87-99). Realisasi pendekatan ini pada umumnya terwujud melalui kegiatan praktik pelayanan mahasiswa pada akhir pekan, atau melalui praktik mengajar PAK di sekolah umum atau Kristen.

Jika konsep *Congregational Engagement* dari Granger itu diterapkan oleh mahasiswa dalam jurusan atau bidang minat PAK, maka tulisan Andar dalam *Selamat Ribut Rukun* dan *Selamat Menabur* dapat memberi pemahaman bagi mereka dalam mengelola pelayanan anak dan kaum muda. Karyanya *Selamat Melayani Tuhan* dan *Selamat Bergereja* memberi masukan tentang prinsip pelayanan khususnya di dalam jemaat. Mahasiswa muda biasanya merasa canggung apabila ditugaskan melayani orang dewasa, apalagi lanjut usia. Namun, apabila mereka mempelajari pemikiran Andar dalam *Selamat Berkerabat* dan *Selamat Berjuang*, mahasiswa akan mengerti kebutuhan dan pergumulan warga jemaat dewasa dan lanjut usia. Dengan demikian, mereka

dapat memberi perhatian bagi warga jemaat. Jadi, dapat dikatakan bahwa *Seri Selamat* dapat memberi respons positif terhadap usulan Ginger di atas dalam memotivasi mahasiswa agar terlibat dalam pelayanan pendidikan Kristen.

Penulis merasa prihatin mengamati banyak lulusan program studi PAK di PTTAK yang enggan melibatkan diri dalam pembinaan warga Gereja seutuhnya, yakni anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Mereka berpikir bahwa panggilan mereka adalah mengajarkan PAK kepada murid di sekolah atau mahasiswa di perguruan tinggi, sebab dapat memperoleh bayaran sesuai yang diharapkan. Mereka kurang atau bahkan tidak memahami PAK secara eklesiologis. Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh Louis LeBar (1968), Lawrence Richards (1970, 1975), Charles Foster (1994), Daryl Eldridge (1995), Robert Pazmino (2001, 2008a, 2010), Richard Osmer (2005), dan Parrett & Kang (2009), adalah tugas dan panggilan Gereja untuk menyediakan ruang bagi pembelajaran warga jemaat, di samping menyelenggarakan ibadah, persekutuan, mengelola diakonia, kesaksian, dan sakramen.

Sebagaimana dinyatakan oleh Andar dalam *Selamat Melayani Tuhan, Selamat Menabur, dan Selamat Bergereja*, Gereja sebagai tubuh Kristus bertanggung jawab mengelola pembelajaran warga jemaat supaya bertambah teguh dalam iman dan sehat dalam moral. Dengan mempelajari *Seri Selamat*, dosen dan mahasiswa diharapkan dapat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tugas gereja dalam pendidikan, sebagaimana ditekankan oleh Alkitab (Ef. 4:11-16). Pemahaman demikian akan memotivasi mereka untuk merencanakan dan mengelola kegiatan pendidikan warga jemaat, untuk melengkapi orang dewasa menjadi garam dan terang dunia di lingkungan kerjanya, atau menjadi orangtua efektif bagi anak dan remaja di rumah tangga. Tugas itu tampak begitu penting mengingat tantangan nilai dan arah zaman bagi warga jemaat, serta pengaruh perkembangan propagasi ajaran agama lainnya yang tampak begitu kreatif.

2. Keutamaan PAK Dewasa

Sebagaimana dikemukakan dalam Bab Tiga, melalui *Seri Selamat* Andar menyingkapkan kepada pembaca mengenai pentingnya pendidikan orang dewasa di dalam dan melalui Gereja. Tujuan kegiatan itu adalah menuntun mereka semakin mengenal Yesus Kristus dan hidup sebagai murid-Nya di tengah dunia yang majemuk ini. Pesan serupa juga dikemukakan oleh seorang pendidik (?) Katolik di Amerika, Jane Regan (2003). Menurutnya, Gereja adalah sebuah arena integral bagi penginjilan dan katekese, sehingga beragam upaya kreatif dan dinamis perlu direncanakan dan dikembangkan oleh para pelayan dan pemimpin (46-48). Pemikiran demikian penting mengingat banyak mahasiswa dan dosen teologi berpendapat bahwa hanya anak dan remaja yang membutuhkan pendidikan dan pembelajaran. Sebaliknya, Andar memahami bahwa melalui teladan para imam, nabi, orang bijak, ahli Taurat, dan model Yesus bersama para rasul di Gereja Perdana, pembinaan warga jemaat dewasa bersifat fundamental. Mereka butuh bimbingan untuk belajar lebih mengenal pribadi Allah yang akan memampukan mereka kreatif mengemban tugas dan panggilan di keluarga, gereja, di tempat kerja, dan di masyarakat.

Dengan mempelajari *Seri Selamat* diharapkan mahasiswa dan dosen pada program studi PAK dapat memahami, bahkan mengembangkan landasan teologis dan Alkitab bagi pelayanan orang dewasa. Tulisan-tulisan Andar dapat pula memperluas pengetahuan mahasiswa dan dosen PAK tentang karakteristik, kebutuhan, dan pergumulan orang dewasa muda, dewasa menengah, dan lanjut usia. *Seri Selamat* dapat menuntun pembaca untuk memahami strategi untuk memenuhi kebutuhan belajar orang dewasa. Secara terselubung buku-buku renungan Andar menyingkapkan konsepnya mengenai psikologi dan sosiologi orang dewasa dan lanjut usia, beserta signifikansinya bagi pelayanan pendidikan. Bahkan karya yang khusus menyingkapkan

psikologi lanjut usia dan aplikasinya bagi perawatan secara medis dan pelayanan pastoral serta pedagogis, telah dihasilkan Andar bersama warga jemaatnya, dokter Hana Santoso (2009). Karya itu memperkuat pesan Andar tentang pentingnya pelayanan PAK dewasa di Gereja.

3. Model Pengembangan Kurikulum Pelayanan Gereja

Dalam Bab Dua Andar menegaskan bahwa ia menulis *Seri Selamat* untuk menjadi materi PAK Dewasa warga gereja. Menurut Maria Harris (1989), Gereja adalah umat yang bertugas belajar dan mengajar. Ia memandang bahwa pendidikan warga jemaat merupakan tugas imamat, profetis, dan politis Gereja. Selanjutnya, ia mengusulkan lima tugas pendidikan warga jemaat, yakni: pendidikan untuk dan melalui persekutuan (*koinonia*), ibadah dan doa (*leitourgia*), pemberitaan firman Allah (*kerygma*), pelayanan dan kesaksian (*diakonia*), serta pengajaran dan pembelajaran (*didache*).⁸⁶

Masing-masing tugas itu membutuhkan rancangan kurikulum. Untuk maksud itu pula Harris memandang bahwa desain kurikulum haruslah memenuhi kebutuhan pelayanan Gereja, dan oleh sebab itu tidak serupa dengan kurikulum konteks sekolah. Kurikulum konteks

⁸⁶ Harris menjelaskan maksud dari lima tugas pendidikan itu sebagai berikut. Pertama, "untuk koinonia (komunitas dan persekutuan) dengan melibatkan diri dalam bentuk komunitas dan persekutuan. Kedua, untuk leitourgia (ibadah dan doa) dengan terlibat dalam bentuk doa dan penyembahan dan spiritualitas. Ketiga, untuk kerygma (memproklamasikan firman Tuhan) dengan memperhatikan, mempraktikkan, dan menghadirkan pengakuan bahwa "Yesus telah bangkit", melalui pemberitaan kehidupan, terutama melalui tindakan advokasi. Keempat, untuk diakonia (pelayanan dan penjangkauan) dengan memperhatikan pelayanan kita guna menjangkau orang lain, baik secara pribadi maupun komunal, baik lokal maupun global. Kelima, untuk *didache* (pengajaran dan pembelajaran) dengan memperhatikan bentuk pengajaran dan pembelajaran yang paling tepat (termasuk sekolah) di masyarakat kita" (1989: 43-44).

gereja dikatakan Harris sepatutnya mencakup banyak segi pelayanan, menjawab beragam dimensi kehidupan warga jemaat, serta mempertimbangkan aspek kurikulum eksplisit, kurikulum implisit, dan *null-curriculum* (64-70). Harris kemudian mengemukakan prinsip pembangunan kurikulum untuk *koinonia*, *leitourgia*, *kerygma*, *diakonia*, dan *didache* yang dikemukakan (75-163).

Mengikuti pola serupa, Robert Pazmino (1992) juga mengusulkan lima panggilan gereja yang terkait satu sama lain serta kurikulumnya perlu direncanakan dan dikembangkan. Kelima jenis kurikulum dalam pembinaan warga jemaat itu mencakup panggilan dan komitmen (*kerygma*), komunitas dan persekutuan (*koinonia*), kepedulian dan keprihatinan (*diakonia*), tantangan hidup dan suara hati (*propetheia*), perayaan dan kreativitas (*leitourgia*). Istilah lain yang tepat menyatakan kelima tugas itu bagi Pazmino adalah pemberitaan, komunitas, pelayanan, advokasi, dan ibadah (46).⁸⁷

Baik Harris maupun Pazmino berbicara tentang pentingnya *koinonia* dan bagaimana hal itu harus dikembangkan di Gereja. Studi ini tidak menemukan bab dalam *Seri Selamat* yang secara eksplisit menggambarkan pemikiran Andar tentang persekutuan (*koinonia*). Namun, *Selamat Berteman*, *Selamat Berkarunia*, *Selamat Bergereja*, *Selamat Berkerabat*, dan *Selamat Sehati* tampak memberi kontribusi guna membantu pengembangan pemahaman anggota Gereja dan pemimpin mengenai persekutuan (*koinonia*). *Selamat Sehati* mengajarkan pembaca tentang pentingnya kesatuan pikiran dan hati dengan Yesus Kristus, sebagai dasar untuk membangun persekutuan di

⁸⁷ Berdasarkan lima tugas tersebut, Pazmino selanjutnya mengusulkan sepuluh pasang panggilan gereja, yaitu: untuk menyediakan program ibadah-masyarakat; program ibadah-proklamasi; program ibadah-advokasi; program ibadah-pelayanan; program proklamasi masyarakat; program pelayanan masyarakat; program advokasi masyarakat; program proklamasi-pelayanan; program proklamasi-advokasi; dan program pelayanan-advokasi (47-55).

antara anggota Gereja. *Selamat Berteman* dan *Selamat Berkerabat* dapat mendorong anggota jemaat dan pemimpin untuk membangun hubungan yang sehat dengan sesama orang percaya, dan relasi akrab di antara sesama pelayan. *Selamat Berkarunia* membimbing anggota gereja mengenali dan menerima karunia unik mereka, dan menggunakannya bagi persahabatan dan kerja sama. *Selamat Bergereja* membantu pembaca untuk berkomitmen pada pengayaan komunitas Gereja.

Harris menunjukkan bahwa *kerygma* adalah pelayanan kesaksian dan proklamasi yang harus direalisasikan oleh Gereja. Pazmino memahami *kerygma* sebagai panggilan bagi Gereja untuk menuntun orang beriman dan berkomitmen kepada Kristus. Dalam *Selamat Menabur* Andar Ismail menggambarkan *kerygma* sebagai pewartaan pengakuan iman kepada Yesus Kristus, seperti yang dilakukan oleh para rasul termasuk Petrus (Kis 2:36). Namun, lebih jauh dari Harris dan Pazmino, bagi Andar, *kerygma* adalah pengakuan iman yang masih perlu dijelaskan dan dipahami secara jelas, dan oleh karenanya Gereja perlu memberikan *didakhe* atau pengajaran berdasarkan *kerygma* itu sendiri (89). Untuk tujuan itulah Andar menghadirkan *Selamat Natal*, *Selamat Paskah*, *Selamat Mengikut Dia*, *Selamat Berkiprah*, *Selamat Sehati*, dan *Selamat Berbuah*. Pembaca diharapkan membuat komitmen untuk percaya dan mengikuti Kristus setelah menyimak pesan-pesan *Selamat Natal*, *Selamat Paskah*, *Selamat Mengikut Dia*, dan *Selamat Sehati*. Pemahaman Andar tentang bersaksi bagi Kristus melalui perkataan dan perbuatan, dapat dipelajari oleh anggota dan pemimpin Gereja dalam *Selamat Berkiprah* dan *Selamat Berbuah*. Jadi, *Seri Selamat* dapat memberi bantuan bagi pendeta dan para pelayan jemaat untuk memfasilitasi *kerygma*.

Kemudian, dosen dan mahasiswa dapat pula memperoleh pengetahuan dari *Selamat Ribut Rukun*, *Selamat Melayani Tuhan*, *Selamat Menabur*, *Selamat Mewaris*, dan *Selamat Berkarunia*, mengenai materi

pengajaran yang dapat memotivasi anggota Gereja, pelayan, dan pemimpin jemaat guna mengembangkan pelayanan (*diakonia*), seperti yang dikemukakan oleh Harris dan Pazmino. Bahkan, *Selamat Melayani Tuhan*, *Selamat Berjuang*, dan *Selamat Berpadu* dengan bahasa sederhana akan memberikan pemikiran bagi dosen dan mahasiswa, tentang bagaimana memperlengkapi warga jemaat dewasa di Gereja, untuk melibatkan diri dalam pelayanan advokasi (*propheteia*) seperti yang terutama digagaskan oleh Pazmino.

Harris menekankan bahwa *didache* harus diaktualisasikan oleh Gereja demi membangun warga jemaat. Dia berpendapat bahwa *didache* (pengajaran dan pembelajaran) adalah "bentuk pengajaran dan pembelajaran yang paling tepat (termasuk sekolah) di komunitas kita". Tampak dalam hal itu bahwa Harris menyoroti pentingnya *didache* untuk anak-anak. Konsep Andar sendiri mengenai *didache* sebagai tugas Gereja, telah ia ungkapkan dalam *Selamat Melayani Tuhan* (121-124), *Selamat Menabur* (89-91), dan *Selamat Bergereja* (99-102). Namun, berbeda dengan Harris yang memberi ruang bagi pendidikan dan pembelajaran anak, hasrat besar Andar adalah mendorong Gereja agar mengajar jemaat dewasa, supaya mereka dapat lebih baik mendidik dan mengasuh anak. Oleh karena itulah pula Andar berkomitmen menulis *Seri Selamat*.

Oleh karena itu, dosen dan mahasiswa dapat menggunakan buku-buku *Seri Selamat* untuk memperlengkapi anggota jemaat bagi berbagai pelayanan (Ef. 4:13-16). *Seri Selamat* dapat berguna bagi para dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen. Perlu diingat bahwa *Seri Selamat* tidak mengungkapkan teori Andar Ismail mengenai pengembangan kurikulum pendidikan agama bagi orang dewasa. Namun, *Seri Selamat* dapat menjadi contoh konkret bahan ajar dan pembelajaran kontekstual dan relevan, yang dapat dianalisis dan dievaluasi secara kritis dalam kegiatan belajar dan mengajar.

4. Model Materi Kurikulum Berbasis Alkitab

Pendidik Kristen kontemporer seperti Kenneth Gangel dan Jim Wilhoit (1993), Robert Pazmino (2001), Margaret Adler (2002), Pamela Legg (2002) dan Joyce Mercer (2005) mengemukakan bahwa sepatutnya pendidikan warga jemaat dewasa di gereja dibangun berdasarkan Alkitab. Dalam pemahaman mereka, salah satu tujuan PAK Dewasa adalah memberi tuntunan bagi warga jemaat untuk memahami firman Allah, dibentuk, diperbarui, diinspirasi, dipertajam olehnya. Sebagaimana dikemukakan di atas, buku-buku renungan Andar kaya dengan uraian eksposisi Alkitab, pemikiran teologi di samping pengetahuan, kisah hidup, dan pengalaman pelayanan (91-93).

Pembina dan warga jemaat dapat mempelajari bagaimana Andar memahami Alkitab dalam menanggapi beragam isu dan kebutuhan, serta menjawab beragam pertanyaan orang dewasa maupun lanjut usia. Pendekatan historis kritis yang dipergunakan Andar dalam mempelajari Alkitab dapat menjadi fokus kajian menarik bagi mahasiswa dan dosen PTTAK. Strategi Andar memasukkan pengetahuan, sosiologi dan psikologi, bahkan kebudayaan untuk menjadi materi pengajaran, dapat memesonakan mahasiswa dan dosen bidang studi PAK.

Ditinjau dari konsep Iris Cully (1983), *Seri Selamat* memenuhi kriteria *a teachable curriculum* dalam pengertian buku-buku renungan itu mampu membangun minat pembaca untuk mempelajari Alkitab (103-105). Dalam pemikiran Cully pula, sebuah buku renungan bernilai mampu menuntun warga jemaat memahami pesan Alkitab (*knowing the Word*), membimbing mereka terampil menggali isi Alkitab (*interpreting the Word*). Buku renungan dipergunakan warga jemaat, menurut Cully, sepatutnya membimbing mereka menghubungkan pengalaman hidup dengan pengajaran Alkitab (*living the Word*), dan memotivasi pembaca merespons isi-isu yang tampak dan digumulkan

oleh warga jemaat dewasa dengan cara melakukan refleksi dan mengambil tindakan konkret (*doing the Word*) (32-33).

Jika mahasiswa jurusan atau bidang minat Pendidikan Kristen di PTTAK secara cermat mempelajari *Seri Selamat*, mereka dapat menyimak cara kreatif Andar untuk mengembangkan bahan ajar yang akan membimbing jemaat di Gereja mengetahui firman Tuhan. Mereka juga akan menemukan bahwa *Seri Selamat* secara implisit menuntun pembaca menafsirkan Alkitab, dan memotivasi mereka berpikir dan hidup menurut firman Allah. Tanggapan pembaca yang ditunjukkan dalam bagian kedua Bab Empat, juga besarnya jumlah setiap buku renungan yang dicetak sebagaimana disinggung dalam Bab Lima, memberikan bukti bahwa kerja keras Andar melalui *Seri Selamat* memenuhi kriteria Cully yang dikemukakan di atas.

5. Model Strategi Pembelajaran Kreatif

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, studi ini mengamati bahwa setiap buku *Seri Selamat* dibangun berdasarkan beragam genre tulisan. Dengan demikian, pembaca mengikuti pengajaran Andar melalui pendekatan dan metode variatif. Kenyataan itu memberi arti bahwa untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, dosen patut mengelola kegiatan kreatif dengan strategi variatif, supaya mahasiswa bukan saja memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tetapi juga menyimak model pengajar inovatif. Dosen patut menuntun mahasiswa menyusun cerita, menulis ulasan buku, menulis biografi singkat, menulis puisi, menggali isi teks atau perikop Alkitab, serta menuangkannya dalam artikel kreatif. Kenneth Gangel (1980), Richard Osmer (1992), Ronald Habermas dan Klaus Issler (1992), Jack Seymour, Crain dan Crockett (1993), Susan M. Shaw (1999), Garry Parrett dan Steve Kang (2009) adalah pendidikan Kristen kontemporer yang mengemukakan konsep dan strategi pembelajaran kreatif.

Kemudian, pakar metode pembelajaran kreatif, Marlene LeFever (1988), membahas pendekatan yang dapat dikembangkan guru atau dosen untuk membantu mahasiswa mampu mengemukakan apa yang mereka pikirkan, alami, dan amati. LeFever juga memberi tuntunan praktis bagaimana menulis puisi, doa, dan menguraikan hasil perenungan Alkitab, selain menuliskan pengalaman pribadi dan orang lain. Mengenai manfaat mengajar melalui penulisan kreatif, LeFever menekankan bahwa "peserta didik akan berkhotbah melalui tulisan kreatif yang gaungnya dapat lebih besar daripada khotbah lisan" (1988: 264).

Andar Ismail telah bekerja keras agar buku-buku renungannya berbicara kepada pikiran, hati, perasaan, bahkan roh dari orang dewasa yang mempelajari. Sebagaimana disinggung di atas, beragam respons pembaca yang telah diungkapkan dalam Bab Empat memberi evidensi. Mereka memahami pesan Andar, tersentuh dengan kisah-kisah pribadi dan refleksi yang dituliskan, dan dimotivasi oleh kisah-kisah hidup beragam tokoh yang disajikan. Upaya Andar itu sepatutnya memotivasi mahasiswa dan dosen PAK untuk terus berupaya mengelola pembelajaran dengan pendekatan inspiratif, menarik, dan menyenangkan. Penulis berpendapat bahwa pembelajaran dalam mata kuliah Teologi Sistematis atau Dogmatik dapat terhindar dari kejenuhan apabila dikelola dengan metode naratif, reflektif, diskusi tokoh dan karyanya, di samping berbagi pemikiran.

6. Menyatakan Keragaman Aspek PAK

Belakangan ini studi dan percakapan dalam Pendidikan Kristen telah menyentuh bidang-bidang perdamaian, spiritualitas, dan multikultural (Breckenridge, 1995; Wilkerson, 1997; Thomson, 1988; Conde-Frazier, Kang dan Parrett, 2004). Dalam konteks Indonesia, Tabita K. Christiani (2005), mengusulkan konsep dan prinsip pendidikan per-

damaian.⁸⁸ Mahasiswa dan dosen bidang studi PAK dapat mempelajari bahwa Andar pun menaruh perhatian terhadap pendidikan perdamaian (*Sejahtera*, 2002, 114-114). Ia memberi perhatian juga kepada pembangunan spiritualitas dalam *Selamat Berkembang* (104-107). Diskusi Andar tentang pertemanan dan kekerabatan dalam *Selamat Berteman* (109-112) dan *Selamat Berkerabat*, melengkapkan pemikirannya mengenai PAK Kemajemukan dalam *Selamat Berkarunia* (122-125). Ia bahkan sudah berpikir mengenai PAK Kematian dalam *Selamat Berjuang* (37-44) serta PAK Tanggung jawab Kristen dalam politik dalam *Selamat Sehati* (130-132) dan *Selamat Berpadu* (89-92). Sekalipun uraian Andar dalam berbagai buku renungan itu singkat dan ringan, namun diharapkan akan mampu membangkitkan pemikiran dan diskusi lebih jauh dari mahasiswa dan dosen PAK mengenai tema-tema dimaksud.

Signifikansi *Seri Selamat* dapat juga ditinjau dari pendekatan pembinaan warga jemaat (PWG) yang diusulkan oleh Jack Seymour dan Donald Miller (1982), selanjutnya oleh Seymour sendiri (1997, 11-34). Karya tulis mereka mengategorikan pendekatan PWG yakni: (1) Pengajaran Agama (*Religious Instruction*); (2) Persekutuan Warga Jemaat (*Faith Community*); (3) Pengembangan Iman (*Spiritual Development*); (4) Pembebasan (*Liberation*); dan (5) Penafsiran (*Interpretation*). Ketika berdiskusi tentang pendekatan PAK Dewasa, Jeff Astley (2000: 33-71) juga memperkenalkan lima pendekatan,

⁸⁸ Dalam disertasi Ph.D. di Boston College, Amerika, Dr. Tabita Christani (2005) mengeksplorasi konflik yang terjadi di Indonesia, khususnya di Sulawesi Tengah dan kepulauan Maluku. Kemudian, ia mendalami pesan dan makna ajaran Yesus dalam Matius 5:9, di samping mengungkapkan teologi reformator, John Calvin, mengenai kepedulian sosial Kristen terhadap orang miskin atau tidak berdaya. Setelah mengemukakan konsep pendidikan perdamaian, Tabita akhirnya menggunakan teori *shared praxis* Thomas Groome, pakar pendidikan agama Katolik, untuk memberi usulan program dan aktivitas pembinaan warga jemaat di tanah air.

berikut implikasinya bagi kegiatan belajar dan mengajar. Kelima pendekatan itu ialah: (1) Persekutuan Warga Jemaat (*Faith Community*); (2) Pendidikan Kristen Kritis (*Critical Christian Education*); (3) Pengembangan Iman/Spiritualitas (*Faith/Spiritual Development*); (4) Pembebasan (*Liberation*); dan (5) Penafsiran (*Interpretation*).

Jika mahasiswa dan dosen bidang studi PAK hendak mengembangkan pemikiran tentang kelima pendekatan atau model di atas, mereka dapat melihat kontribusi *Seri Selamat*. Seandainya dosen atau mahasiswa ingin mengerti pendidikan warga jemaat dewasa melalui persekutuan (*Faith Community*), maka buku renungan yang berfaedah adalah *Selamat Melayani Tuhan* dan *Selamat Bergereja*. Jika mahasiswa dan dosen ingin membahas seluk beluk pendidikan untuk membangun spiritualitas (*Spiritual Development*), maka buku *Selamat Mengikut Dia*, *Selamat Bergumul*, *Selamat Berkembang*, *Selamat Berjuang*, serta *Selamat Berbuah* dapat menjadi sumber gagasan berharga. Bagi perbincangan tentang pendekatan penafsiran dalam PAK Dewasa (*Interpretation*), buku *Selamat Berpelita* dapat memberi inspirasi. Untuk pendekatan pembebasan dalam arti melihat tanggung jawab Kristen di tengah masyarakat (*Liberation*), mahasiswa dan dosen dapat diperkaya oleh buku-buku *Selamat Berkiprah*, *Selamat Berkarunia*, *Selamat Berpadu*, dan *Selamat Bercinta*. Akhirnya, apabila mahasiswa dan dosen hendak mempercakapkan pendekatan pengajaran agama dalam pembinaan warga jemaat (*Critical Christian Education* atau *Religious Education*), maka buku-buku renungan yang berguna termasuk *Selamat Natal*, *Selamat Paskah*, *Selamat Sehati*, dan *Selamat Berpelita*.

7. Berguna untuk PAK di Perguruan Tinggi

Dalam konteks sistem pendidikan nasional, kita bersyukur adanya peluang bagi mahasiswa di perguruan tinggi mengikuti mata kuliah

Pendidikan Agama Kristen (PAK). Tidak sedikit dosen teologi maupun PAK mengampu mata kuliah itu di sekolah tinggi atau universitas yang memberi kesempatan. Pokok-pokok bahasan dalam mata kuliah PAK di perguruan tinggi lazimnya adalah Allah; Manusia; Moral; Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; Masyarakat; Budaya dan Iman; Politik; dan Hukum. Mahasiswa yang belajar pokok bahasan itu pada umumnya berusia muda atau dewasa awal. Sebagaimana dikemukakan oleh tiga sumber belajar PAK di perguruan tinggi (Saputra, 2004; Lase, 2005; Haba, 2008), modul-modul belajar memuat tujuan umum dan khusus, serta indikator hasil belajar kemudian dilanjutkan dengan uraian materi dan evaluasi.

Penulis memandang bahwa *Seri Selamat* dapat memberi kontribusi pula bagi mahasiswa dalam mata kuliah PAK di perguruan tinggi. Topik bahasan mengenai karya Allah Tritunggal dapat mereka pelajari dalam *Selamat Natal*, *Selamat Paskah*, *Selamat Meng*¹⁶² *Dia*, dan *Selamat Sehati*; dan melaluinya mahasiswa memahami kasih karunia Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus. Topik bahasan mengenai manusia, hakikat, tujuan hidup, dan tanggung jawabnya dapat diperkaya oleh buku-buku *Selamat Panjang Umur* dan *Selamat Bergumul*. Kemudian, terkait pokok bahasan moral dan spiritualitas, mahasiswa dan dosen dapat mempercakapkan *Selamat Ribut Rukun*, *Selamat Berkembang*, dan *Selamat Bercinta*. Selanjutnya, *Selamat Melayani Tuhan* dan *Selamat Berpadu* dapat membantu mahasiswa mengerti etika dalam pelayanan. Akhirnya, *Selamat Menabur*, *Selamat Berkarya*, dan *Selamat Berbuah* memberi topangan bagi mahasiswa dan dosen ketika berbicara mengenai moral dan spiritualitas dalam kerja dan pengembangan profesi.

Apabila dosen dan mahasiswa membahas topik keputusan moral dan pengembangan spiritualitas di tengah krisis hidup, mereka dapat dimotivasi oleh *Selamat Berpulihan* dan *Selamat Berjuang*. Jika kegiatan belajar PAK ingin membahas tema kerukunan dalam komunitas

keluarga, gereja, dan masyarakat, maka dosen dan mahasiswa dapat menggunakan *Selamat Sejahtera*, *Selamat Berteman*, *Selamat Berkerabat*, *Selamat Sehati*, serta *Selamat Berpadu*. Tulisan Andar lainnya mengenai kritik sosial dan penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan, dapat ditemukan dosen dan mahasiswa dalam beragam bab dalam *Seri Selamat*.⁸⁹ Perlu dicatat bahwa pokok bahasan mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi, juga hukum, tidak mengemuka dalam karya tulis Andar Ismail itu.

D. Memperkaya Kurikulum dan Pembelajaran Teologi

Seri Selamat selanjutnya dapat memfasilitasi studi Alkitab, teologi, etika, pelayanan, dan yang terkait dengan hal-hal itu. Artinya, buku-buku renungan yang sudah mencapai 28 judul itu seolah menghadirkan sebuah pendidikan teologi informal melalui studi mandiri bagi warga jemaat dewasa. Walaupun maksud *Seri Selamat* adalah menjadi materi belajar PAK Dewasa, namun sebagaimana disinggung sebelumnya, di dalamnya sangat banyak pokok bahasan mengenai Alkitab, teologi, penggembalaan, pastoral, psikologi, konseling, misiologi, penginjilan, bahkan teologi kebudayaan dan teologi agama-agama. Dengan demikian, buku-buku renungan itu membuka ruang bagi pembelajaran pembaca dari beragam latar belakang dan keperluan melalui pendekatan belajar mandiri (*self-directed learning*).

Ketika dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi teologi mempelajari buku-buku *Seri Selamat*, haruslah diingat bahwa Andar

⁸⁹ Lih. contohnya dalam bab berjudul "Tikus Itu memang Orang Rakus" dan "Nepotisme" (*Berkarya*: 80-86), "Republik Asinan Bogor" (*Sejahtera*: 16-19), "Beta Belum Bangga" (*Mewaris*: 59-61), "Diskriminasi" (*Bergereja*: 120-123), "Apakah Yesus Ikut Pemilu?" (*Sehati*: 130-132); "Yap Tiem Hien" (*Berpadu*: 89-92, 127-131).

menulisnya dengan gaya populer. Dia memanfaatkan tehnik jurnalistik untuk menyampaikan iman, spiritualitas, dan moralitas Kristen setelah perenungan yang mendalam. Andar menunjukkan bagaimana dosen dan mahasiswa patut membaca dan memahami teologi dan pengetahuan, dan kemudian mengungkapkannya secara tertulis dengan cara yang dapat dipahami oleh kaum awam di Gereja. Oleh karena itu, dosen dan mahasiswa dapat belajar bagaimana menjelaskan teologi dan hasil studi Alkitab, dengan kata-kata dan kalimat sederhana. Karakteristik demikian akan membuat *Seri Selamat* hanya tepat dianggap dosen sebagai sumber bacaan tambahan bagi mahasiswa.

Dosen dapat menugaskan mahasiswa mempelajari judul-judul pilihan dari *Seri Selamat* untuk memperkaya buku teks akademis sebagai sumber belajar utama, yang pada umumnya ditulis dalam konteks di luar Indonesia. Ketika dosen dan mahasiswa di PTTAK membaca *Seri Selamat* untuk memperkaya perkuliahan, patut diingat bahwa sifat utamanya adalah sebagai buku renungan yang ditulis dalam gaya populer. Mahasiswa dan dosen dapat pula sekaligus mencermati bagaimana cara kreatif untuk mengomunikasikan iman Kristen, teologi, spiritualitas dan moral melalui perenungan, serta dapat dipahami oleh warga jemaat awam. Karakteristik itulah yang menjadi keterbatasan *Seri Selamat* bila dipergunakan di PTTAK, sekaligus mengemukakan kekuatan atau kontribusinya.

Sebagai contoh, dalam mata kuliah "Pendidikan Keluarga" mahasiswa dan dosen dapat menimba pengetahuan dan pengalaman Andar dalam *Selamat Ribut Rukun*, tentang bagaimana suami-istri patut membangun keharmonisan demi pengasuhan anak. Dari *Selamat Mewaris* mereka dapat belajar tentang pentingnya nilai hidup diajarkan kepada anak melalui nasihat dan keteladanan. Melalui *Selamat Berteman* mahasiswa dan dosen dapat belajar bagaimana membangun pertemanan di antara suami-istri dan di antara orangtua dengan anak, atau di antara sesama anggota keluarga yang lebih besar (*extended*

family). *Selamat Berkerabat* sudah tentu membuat dosen dan mahasiswa menilai pentingnya kekerabatan keluarga dibangun dan terus dipelihara. *Selamat Berbuah* dan *Selamat Bercinta* mengajari mahasiswa dan dosen tentang hakikat pendamaian, kasih, dan komitmen di dalam keluarga.

Dalam mata kuliah "Metode dan Strategi Mengajar" atau "Profesi Guru PAK", mahasiswa dan dosen dapat diperkaya oleh pemikiran Andar dalam *Selamat Menabur* dan *Selamat Berkarya*. *Selamat Mengajar* mengajukan konsep Alkitab, teologi, dan filsafat tentang mendidik dan mengajar, sedangkan *Selamat Berkarya* membangkitkan semangat untuk mengajar dan mendidik dengan penuh tanggung jawab.⁹⁰

Dalam kurikulum Bidang Studi PAK di PTTAK di Indonesia, dosen dan mahasiswa pada umumnya mempercakapkan topik "PAK dalam Masyarakat Majemuk". Buku-buku yang ditulis oleh pakar pendidikan dapat ditemukan untuk maksud perkuliahan itu, seperti karya Hope Antone (2003), Tilaar (2004), Choirul Mahfud (2008), Daniel Stefanus (2009), Markus Carpenter dan Susana Goncalves (2012), Davina Stewart (2011), dan James Banks (2013). Studi ini memandang bahwa buku renungan Andar yang berjudul *Selamat Berkarunia*, *Selamat Berkerabat*, *Selamat Berpadu*, *Selamat Berbuah*, dan *Selamat Bercinta* dapat memberi masukan berharga bagi dosen maupun mahasiswa. Di dalam beberapa judul itu Andar membahas dasar pemikiran secara teologis, kultural, dan psikologis bagi pembangunan dan pemeliharaan

⁹⁰ Peneliti juga kerap menugaskan mahasiswa membaca dan menanggapi beberapa *Seri Selamat* yang ditugaskan. Dalam mata kuliah Profesi Keguruan, mahasiswa membaca dan menanggapi *Selamat Menabur*; dalam mata kuliah Pembinaan Warga Gereja, mahasiswa mendiskusikan *Selamat Bergereja*; dan dalam mata kuliah PAK Masyarakat Majemuk mahasiswa mempelajari *Selamat Berkarunia*. Mahasiswa mengaku banyak belajar dari buku-buku yang ditugaskan, termasuk termotivasi untuk mengembangkan keterampilan menulis yang kreatif.

kerukunan hidup di tengah komunitas dan masyarakat yang berbeda orientasi sosial, politik, denominasi, bahkan agamanya.

Selanjutnya, jika di PTTAK dosen dan mahasiswa membahas pokok kuliah "Kehidupan Kristus", maka *Selamat Natal* dan *Selamat Paskah* dapat memperkaya pemahaman mereka. Untuk mata kuliah "Pemberitaan Injil dan Pemuridan", *Selamat Mengikut Dia*, *Selamat Berkiprah*, dan *Selamat Sehati* dapat memberi kontribusi dalam bentuk pemikiran dan pengalaman. Judul-judul seperti *Selamat Panjang Umur*, *Selamat Melayani Tuhan*, *Selamat Berbakti*, *Selamat Berkembang*, *Selamat Berteduh*, *Selamat Bergereja*, dan *Selamat Berpelita* akan memberi arti penting bagi mahasiswa dan dosen dalam mata kuliah "Gembala Sidang" dan "Pelayanan Pengembalaan". Tulisan-tulisan Andar dalam *Selamat Ribut Rukun*, *Selamat Panjang Umur*, *Selamat Bergumul*, *Selamat Sejahtera*, *Selamat Berpulih*, dan *Selamat Berjuang* dapat memberi beragam pengetahuan dan sikap, serta dapat memperkaya diskusi dalam mata kuliah "Konseling Pastoral" atau "Konseling Kristen", karena sumber-sumber itu membahas strategi praktis untuk menghadapi konflik, stres, depresi, delusi, kecemasan, ketakutan, penyakit, dan kematian, serta penganiayaan.

Lebih dari dua dekade yang lampau, Robert Banks (1999) mengusulkan konsep pendidikan teologi misional (*missional theological education*). Dengan konsep itu, menurut Banks, pembelajaran dalam pendidikan teologi sepatutnya menekankan aksi dan refleksi, dan mengintegrasikan teori dengan praktik. Lebih jauh, pembelajaran dalam perspektif misional diwarnai oleh aktivitas berbagi pengalaman dalam rangka membangun spiritual dan meningkatkan pengetahuan (157-181).

Dilihat dari konsep Banks, penelitian ini mengamati bahwa dalam *Seri Selamat* Andar Ismail menghubungkan tindakan dengan refleksi dan menghubungkan iman dengan kehidupan. Dalam *Selamat Natal* misalnya, Andar menekankan bahwa semangat Natal harus diaktu-

alisisikan dalam kehidupan sehari-hari orang Kristen di sepanjang tahun. Dalam *Selamat Berbuah* Andar menunjukkan bahwa rahmat dan rahmat Tuhan di dalam Yesus Kristus harus memotivasi orang-orang Kristen untuk melakukan tugas yang bermanfaat. Konsisten dengan konsep pendidik teologi *missional learning* Banks, dosen di PTTAK dapat mengamati bahwa *Seri Selamat* memuat beragam bab tentang pengalaman hidup (*sharing life experiences*) yang akan memperkaya spiritualitas dan meningkatkan pengetahuan teologi mahasiswa. Kajian studi ini terhadap tulisan Banks di atas dan *Seri Selamat*, menunjukkan bahwa Andar menulis materi kurikulum untuk pendidikan agama orang dewasa, dengan fokus teologi missional, menyoroti pentingnya pembelajaran misisonal, serta menyingkapkan secara terselubung teologi missional. Artinya, sebagaimana dimaksudkan oleh Banks, kita dapat melihat bahwa secara terselubung *Seri Selamat* mampu membimbing pembaca memiliki teologi yang memotivasi mereka mengemban kehendak dan maksud Allah (*mission Dei*) di dalam dan melalui kehidupan sehari-hari.

Menurut David Burke (2010), untuk mendidik dan melatih mahasiswa dalam bidang studi Pastoral, dosen perlu mengembangkan kegiatan refleksi dari apa yang diketahui dan disaksikan oleh mahasiswa di tempat pelayanan. Burke menolak kecenderungan pembelajaran yang fokusnya hanya menguasai isi buku sumber belajar yang diwajibkan. Guna mencegah kecenderungan itu, ia memotivasi dosen untuk melatih mahasiswa tentang cara menganalisis sumber belajar, kemudian melakukan refleksi (278-283). Studi ini memandang bahwa *Seri Selamat* secara terselubung mengungkapkan model pembelajaran reflektif, sebab Andar sebagai pengajar membicarakan pengetahuan dan teologi berinteraksi dengan realitas dan pengalaman hidupnya. Banyak kasus konseling dan pastoral dibahas oleh Andar dalam *Seri Selamat* yang dapat berguna bagi dosen dan mahasiswa (*Bergumul:*

111-116; *Sejahtera*: 108-110; *Berjuang*: 111-115; *Berbuah*: 16-19; 87-91; *Bercinta*: 117-122).

Akhirnya, jika dosen dan mahasiswa mempelajari buku-buku *Seri Selamat* yang dipilih, pembelajaran dapat dilangsungkan dengan beberapa pendekatan. Pertama, dosen memotivasi mahasiswa untuk melihat tema-tema yang dibahas dan mencermati alasan serta argumentasi yang dibangun oleh Andar Ismail. Kedua, dosen mengajak mahasiswa untuk menyimak urutan pemikiran Andar dalam membangun dan mengomunikasikan pesannya. Mahasiswa dan dosen dapat memokuskan perhatian kepada keterampilan Andar merefleksikan pengalaman hidupnya, atau merefleksikan tugas-tugas yang pernah dilakukan. Ketiga, mahasiswa dan dosen dapat mengemukakan sejauh mana bahan yang dipelajari atau buku yang dipelajari dapat memberi kontribusi bagi kehidupan warga jemaat dan pelayanan gereja. Akhirnya, dosen perlu memotivasi mahasiswa untuk mengajukan isu dan pertanyaan yang jauh melebihi isu dan pertanyaan yang sedang dan telah dibahas Andar. Artinya, kajian terhadap *Seri Selamat* patut dilakukan secara analisis, aplikatif, dan evaluatif kritis.⁹¹

E. Rangkuman

Pemikiran Andar Ismail menyediakan rekomendasi sangat berguna bagi dosen dan tenaga pendidik serta mahasiswa di perguruan tinggi teologi di Indonesia. Andar menghadirkan model pendidik profesional

⁹¹ Di Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Bandung, penulis sering menugaskan mahasiswa untuk meninjau *Selamat Bepelita* di kelas Hermeneutika. Penulis juga menugaskan mereka mengkaji *Selamat Bergereja* di kelas Pembinaan Warga Gereja. Dalam kelas Profesi Keguruan, mahasiswa dimotivasi membaca secara kritis *Selamat Menabur*. Kemudian, dalam kuliah Kehidupan Yesus, mahasiswa membaca *Selamat Mengikut Dia* dan *Selamat Sehati*. Akhirnya, di kelas PAK Masyarakat Majemuk mahasiswa dapat menyimak gagasan Andar dalam *Selamat Berkarunia*, *Selamat Berkerabat*, dan *Selamat Berpadu*.

yang membangun pengetahuan, pengalaman dan spiritualitasnya sehingga berguna bagi pembangunan warga jemaat dewasa dan lanjut usia. Hidup dan karyanya menantang pendidik teologi agar secara kontinu meningkatkan kompetensi mengajar.

Seri Selamat mengindikasikan pula bahwa sudah saatnya PTTAK melatih para penulis dari kalangan mahasiswa maupun dosen. Sekalipun kualitas tulisan para dosen belum mampu menandingi bobot karya Andar namun diharapkan banyak lulusan yang akan kreatif mengkomunikasikan iman Kristen melalui tulisan di buku, majalah, dan media sosial elektronik.

Meskipun Andar menulis renungan populer untuk PAK Dewasa namun pemikirannya tentang komponen pendidikan Kristen, juga diungkapkan oleh *Seri Selamat*. Karya tulisnya menyajikan sumber belajar yang berarti bagi PAK di masa mendatang. Buku-buku renungan itu dapat memberi kontribusi pemikiran bagi dosen dan mahasiswa di PTTAK dalam meningkatkan kurikulum dan strategi pembelajaran. Namun, karena *Seri Selamat* ditulis dalam bentuk renungan populer, maka tidak sedikit dosen dan mahasiswa yang mengesampingkan bahan bacaan itu, sehingga tidak menikmati kekayaannya.

PENUTUP

Dari keseluruhan pemaparan yang disajikan buku ini, pembaca dapat melihat bahwa Andar Ismail, pend⁷⁶ emeritus Gereja Kristen Indonesia dan mantan dosen Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, sejak tahun 1981 telah membangun dan mengembangkan karya unik dan menarik. Dalam pandangannya, pendidikan bagi warga jemaat dewasa bersifat fundamental. Karena beliau mengamati warga jemaat lebih menyediakan waktu untuk menonton televisi dan video, serta karena lebih memilih khotbah dan ceramah untuk memperoleh informasi, maka Andar menyediakan buku renungan populer untuk mendidik mereka. Melalui buku-buku renungan yang berjudul *Seri Selamat*, ia tidak hanya menyediakan materi bacaan bagi orang dewasa, tetapi juga secara tidak langsung menghadirkan dirinya sebagai pengajar bagi para pembaca. Melalui *Seri Selamat* pula Andar berupaya membimbing orang dewasa memahami iman Kristen, mengerti pesan Alkitab, dan bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus.

Setiap judul *Seri Selamat* diterbitkan dan dicetak oleh BPK Gunung Mulia, Jakarta dengan jumlah tiras yang secara signifikan meningkat, kemudian mendapat respons positif yang dikirimkan oleh pembaca kepada penulis maupun penerbit. Hal itu memberi indikasi bahwa buku-buku renungan Andar mempunyai fungsi pedagogis bagi pembaca dari beragam latar belakang denominasi Gereja, bahkan keyakinan iman. Dapat dikatakan bahwa *Seri Selamat* telah menjadi buku renungan terbuka yang mengundang pembaca di berbagai tempat melakukan meditasi, kontemplasi, dan refleksi.

Bentuk dan isi *Seri Selamat* merupakan hasil pembentukan Andar Ismail di keluarga asal, dan buah pengalaman hidupnya di masa lalu. Andar adalah pribadi yang berkomitmen kepada Kristus, berketetapan hati menjadi pendeta, gigih membangun keahliannya di bidang PAK, menjadi pendidik teologi profesional, serta menjadi penulis kreatif dan produktif bagi pembangunan warga jemaat. Ia menulis buku-buku renungan guna menyatakan syukur kepada Allah dan ucapan terima kasih kepada Gereja yang telah menopang hidup keluarga asal dan studinya, menjadi sarana pembaruan pribadi, meninggalkan warisan bagi generasi masa depan, dan menyediakan materi belajar tentang iman Kristen bagi orang dewasa.

Pendidikan orang dewasa bagi Andar Ismail merupakan kebutuhan mendasar di Gereja, dan hal itu dijelaskannya dari perspektif Alkitab, teologis, historis, dan sosiologis. Berdasarkan studinya terhadap peran para pengajar dalam Alkitab, yakni imam, nabi, penulis puisi, raja, orang bijak, ahli Taurat, Yesus Kristus, para rasul, dan pemimpin gereja dalam jemaat perdana, menurut Andar pada masa ini pun PAK Dewasa penting dikelola oleh Gereja. Pergumulan orang dewasa dalam keluarga dan komunitasnya, panggilan mereka untuk bertumbuh dalam iman, merupakan faktor lain yang memotivasi Andar untuk giat memperlengkapi warga jemaat dewasa. Sebagai tambahan bagi alasan psikologis dan sosiologis, landasan pemikiran Andar bagi PAK Dewasa atau Pembinaan Warga Gereja (PWG) adalah Alkitab dan teologi.

Andar mendemonstrasikan bahwa pembelajaran orang dewasa dapat difasilitasi oleh buku-buku renungan yang dikembangkan melalui integrasi teologi, pedagogi, didaktik literatur, dan jurnalisme. Setiap buku *Seri Selamat* memuat tigapuluh tiga materi belajar yang disajikan dengan beragam genre. Selain tanda kagum kepada Yesus Kristus, upaya itu sekaligus menyatakan bahwa metode pembelajaran orang dewasa harus dikelola secara variatif dan kreatif. Menurut Andar,

semua bahan pengajaran dikomunikasikan secara deskriptif bukan preskriptif, sebab ia ingin pembaca sendirilah yang mengambil keputusan apakah menyetujui atau menolak materi yang dipelajari.

Pembaca menilai bahwa *Seri Selamat* berguna bagi pelayanan Gereja, pengembangan rohani, meningkatkan pengertian Alkitab, mengembangkan wawasan teologi, dan memberi motivasi untuk berkomitmen terhadap moral Kristen. Pengakuan pembaca juga menyatakan bahwa upaya Andar mengajar orang dewasa di tanah air telah menghasilkan buah, serta dapat dipergunakan oleh pembaca secara pribadi, atau bersama orang lain dalam komunitas persekutuan atau Gereja. Dalam perkataan lain, *Seri Selamat* berhasil menghadirkan sebuah model pembelajaran mandiri yang kontekstual di Indonesia.

Dalam *Seri Selamat* Andar juga telah menyediakan materi belajar yang dianggapnya relevan bagi kebutuhan dan pergumulan orang dewasa sebagai orangtua, sebagai warga jemaat, sebagai pegawai atau pemimpin di tempat kerja, dan sebagai individu yang ingin semakin dewasa secara rohani. Dengan kreativitas dan keuletannya, Andar menyediakan materi bacaan untuk menuntun pembaca mengerti hakikat perayaan Natal dan Paskah, makna doa, membesarkan anak, mengikuti Yesus, hidup bermakna, panggilan pelayanan jemaat, didik mendidik, kerja, ibadah, kesaksian Kristen, menjadi agen perdamaian, pengembangan rohani, persahabatan, panggilan berjemaat, membaca Alkitab, berjuang di tengah krisis, kesehatan dan kesepikiran dengan Kristus, integritas diri, tugas-tugas kehidupan, kesetiaan mengasihi, dan panggilan bagi pembaruan diri.

Semua materi belajar dalam *Seri Selamat* itu merupakan pengalaman hidup yang lazim dibahas melalui diskusi dalam komunitas persekutuan atau Gereja. Pendidik Kristen kontemporer di Amerika, yakni Keith Russel, Craig Dykstra, dan Dorothy Bass, telah mengemukakan konsep pendidikan Kristen bagi warga jemaat melalui atau dalam praktik hidup orang Kristen (*education in Christian practices*).

Oleh sebab itu, melalui buku-buku renungan populernya Andar Ismail telah menghadirkan model pendidikan untuk praktik hidup Kristen kontekstual di Indonesia.

Seri Selamat lebih jauh mengindikasikan bahwa selamat (*shalom*) merupakan kunci penting pula dalam PAK Dewasa, sehingga tujuan akhir kegiatan itu adalah peserta didik memahami dan mengalami *shalom* sebagai karunia Allah. Dapat dikatakan bahwa Andar menghadirkan model pendidikan untuk *shalom* atau *education for shalom* kontekstual di tanah air. Perlunya pendidikan untuk *shalom* dalam gereja, sekolah, dan perguruan tinggi Kristen ditekankan oleh ahli pendidikan Kristen, Elizabeth Conde-Frazier dan Nicholas Wolterstorff. Karena dalam pemahaman Andar, *shalom* dihadirkan Allah melalui Yesus, maka PAK Dewasa juga bertujuan membimbing peserta didik hidup berpusatkan Kristus. Oleh karena Alkitab memuat pengajaran mengenai *shalom*, maka melalui PAK Dewasa Andar membimbing warga jemaat memahami Alkitab.

Penulis telah menerangkan bahwa karya dan pemikiran Andar Ismail dapat memberi kontribusi bagi pendidikan teologi di tanah air. Pertama, dosen dapat belajar dari Andar bagaimana menjadi pendidik teologi profesional, yang mampu mengombinasikan peran sebagai pengajar, pendeta, penulis, dan teolog. Kedua, perlunya mengelola pelatihan menulis kreatif untuk dosen dan mahasiswa, dalam rangka menyaksikan Kristus dan menjelaskan firman Allah. Ketiga, dosen dan mahasiswa yang menekuni bidang studi PAK dapat diperkaya oleh *Seri Selamat*, khususnya terkait PAK Dewasa. Keempat, *Seri Selamat* dapat berguna sebagai sumber belajar tambahan di samping buku-buku utama dalam sejumlah mata kuliah termasuk teologi, hermeneutika, misi dan penginjilan, penginjilan dan pemuridan, konseling pastoral, kepemimpinan, apologetika, apologetika dan teologi agama-agama, serta pandangan iman Kristen tentang politik dan budaya.

Seri Selamat juga dapat membuka pengertian kita bahwa jika gereja ingin lebih efektif memenuhi panggilannya menjadi saksi bagi Kristus, maka warga jemaat seutuhnya harus terus-menerus dididik dan diajari, dan secara khusus orang dewasa dan lanjut usia. Bukan hanya guru berkualitas yang diperlukan mewujudkan hal itu, tetapi juga materi kurikulum yang relevan disertai metode dan strategi pembelajaran variatif dan kreatif. Dengan demikian, warga jemaat lebih mudah memahami selamat (*syalom*) dari Allah di dalam Yesus Kristus dan melalui Alkitab.

Akhirnya, Andar Ismail mengajak kita mengerti bahwa supaya bertumbuh dalam iman dan moral serta mampu berperan sebagai saksi Kristus di tengah beragam tantangan dan tekanan hidup, Gereja di Indonesia tidak dapat hanya mengandalkan ibadah pada hari Minggu guna memperlengkapi warga jemaat dewasa. Gereja tidak akan mampu membekali warga jemaat bila hanya mengandalkan khotbah, ceramah, dan diskusi. Lebih jauh, ketika warga jemaat tidak dapat mengikuti aktivitas pembinaan berkelompok yang difasilitasi oleh gereja karena keterbatasan waktu, ruang, dan kesanggupan, maka sepatutnya dipikirkan model pembinaan secara mandiri. Bentuk dan pendekatan bagi pembinaan warga jemaat itu patut pula bersesuaian dengan kebutuhan dan gaya belajar orang dewasa. Bukan hanya tulisan-tulisan yang berguna bagi pendidikan orang dewasa yang patut dikembangkan, tetapi juga materi bacaan kreatif bagi anak, remaja, atau kaum muda, yang membahas tema-tema atau masalah dan tugas-tugas kehidupan yang belum dibicarakan oleh *Seri Selamat*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Albuquerque-Solomon, Ingrid. (2010). Christian Witness in Government, Commerce and the Arts. In Bruce Nicholls, Theresa Roco Lua, and Julie Belding (Eds.). *The Church in a Changing World: An Asian Response*. Quezon City, Philippines: Asia Theological Association, 221-230.
- (2010). Effective Witness in the Global Market Place. In Bruce Nicholls, Theresa Roco Lua, and Julie Belding (Eds.). *The Church in a Changing World an Asian Response*. Quezon City, Philippines: Asia Theological Association, 201-209.
- Alfonso, Regina M. (1986). *How Jesus Taught*. New York: Alba House.
- Anderson, E. Byron. (2013). Stop, Look, Listen: Contemplative Teaching and Learning. *Christian Education Journal*, Series 3, Vol. 10, Supplement, S. 392-406.
- Anthony, Michael J. (2001). Single Adult Ministries. In Anthony, Michael J. (Ed.) *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century*. Grand Rapids, Mi.: Baker Academic, 254-261.
- (2008). Christology and Christian Education. In James R. Estep Jr., Michael J. Anthony and Gregg R. Allison (eds.). *A Theology of Christian Education*. Nashville, Tennessee: Abingdon Press, 124-146.
- Anthony, Michael J. and Warren S. Benson. (2003). *Exploring the History & Philosophy of Christian Education*. Eugene, Or.: Wipf and Stock Publishers.
- Antone, Hope S. (2003). *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Aritonang, Jan S. (2011). Pendidikan Tinggi Teologi di Indonesia: Semakin Maju atau Mundur? *Setia di Jalan Ketulusan: Buku Kenangan 80 Tahun Pdt. Em. Prof. Dr. Sularso Sopater*. Jakarta: Waskita Publishing, 89-100.
- Astley, Jeff (Ed.). (2000). *Learning in the Way: Research and Reflection on Adult Christian Education*. Leominster, England: Gracewing.

- Atkinson, David. (1996). *The Messages of Proverbs*. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press. 97
- Atler, Margaret G. (2002). Why the Bible is Good for Children (And Even Adults). *Family Ministry*, 152 6, No. 2, 33-44.
- Ault, Nancy. (2005). Envisioning a Systems-Based Spirituality for Lifelong Christian Education. *Colloquium*. Vol. 37, No.1, 45-67.
- Baer, David. (2009). *Making Community Together: Theological Schools in Concert*. Paper presented at the ICETE International Consultation for Theological Educators, Sopron, Hungary, 1-13. [www.icete-edu.org/pdf/Baer Making Community Together.pdf](http://www.icete-edu.org/pdf/Baer%20Making%20Community%20Together.pdf). 4
- Banks, Robert. (1999). *Reenvisioning Theological Education: Exploring a Missional Alternative to Current Models*. Grand Rapids, Mi.: William B. Eerdmans Publishing Company. 151
- Banks, James A. (Ed.). (2013). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 8th Edition. Hoboken, NJ: Wiley. 2
- Bass, Dorothy C. (2010). *Practicing Our Faith: Way of Life for a Searching People*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Baucham, Jr., Voddie. (2011). Equipping the Generations: A Three Pronged Approach to Discipleship. *Journal of Family Ministry*. Vol. 2, No. 1, 74-79.
- Bauer, Susan Wise. (1998). The Myth of a Better Prayer Life. *Christianity Today*. 115 Vol. 42, No. 5, 29-31.
- Beeke, Joel R. (2009). God Centered Adult Education. *Puritan Reformed Journal* Vol. 1, No. 1, 159-183. 28
- Boehlke, Robert R. (1991). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Plato Sampai Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- (1997). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Yohanes Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 17
- Bosede, Foluke. (2013). Trends in Christian Education in Anglophone West Africa: Nigeria. *Christian Education Journal: Series 3*, Vol. 10, Supplement, S. 63-72. 13
- Bowman, Jr., Locke E. (1990). *Teaching for Christian Hearts, Souls, and Minds: A Constructive, Holistic Approach to Christian Education*. San Francisco: Harper & Row Publishers. 114
- Bowen, Deborah C. (2008). Literature and Shalom: Teaching Freshmen Students to Read. *Journal of Education and Christian Belief*, Vol. 12, No. 1, 7-19.

96

Braman, O. Randall. (1998). Teaching Peace to Adults: Using Critical Thinking to Improve Conflict Resolution. *Adult Learning*. Vol. 10, No. 2, 30-33.

124

Brockbank, Anne., Ian McGill. (1998) 84 *Facilitating Reflective Learning in Higher Education*. Philadelphia, PA: Open University Press.

Brookfield, Stephen D. (1986). *Understanding and Facilitating Adult Learning*. Milton Keynes: Open University Press.

83

Brown, Beth E. (1994). Spiritual Formation of Older Adults. In K.O. Gangel & James C. Wilhoit (Eds.), *The Christian Educator's Handbook on Spiritual Formation*. Wheaton, Ill.: Victor Books, 258-268.

6

Bruce, Barbara. (2007). *Triangular teaching: A New Way of Teaching the Bible to Adults*. Wheaton, Ill.: Victor Books.

95

Brueggemann, Walter. (1982). *Living Toward a Vision: Biblical Reflections on Shalom*. New York: United Church Press.

----- (2012). Elisha's Gift to Naaman: Perpetual Shalom. *Christian Century*. Vol. 129, No. 16, 8, 30-33.

2

Burke, David. (2010). Time to Leave the Wilderness? The Teaching of Pastoral Theology in South East Asia. In Allan Harkness (ed.). *Tending the Seedbeds: Educational Perspectives on Theological Education in Asia*. Quezon City, Philippines: Asia Theological Association, 263-284.

Campbell, Dennis M. (1992). Theological Education and Moral Formation: What's Going on in Seminaries Today? In Richard John Newhaus (ed.). *Theological Education and Moral Formation*. Grand Rapids, Mi.: William B. Eerdmans Publishing Company, 1-21.

2

Carlson, David C. (1988). Peace. In Walter A. Elwell (Ed.). *Baker Encyclopedia of the Bible Vol.4*. Grand Rapids, Mi.: Baker Books, 1634-1635.

Carpenter, Markus A., Susana Goncalves. (2012). *Intercultural Policies and Education*. Bern: Peter Lang A6.

18

Chapman, Patricia A. (1993). Single Adults and Single Parents. In K.O. Gangel & James C. Wilhoit (Eds.), *The Christian Educator's Handbook on Adult Education*. Wheaton, Ill.: Victor Books, 234-246.

65

Charette, Blaine. (2009). Risking Truth: Reshaping the World Through Prayers of Lament: A Response to Scott A. Ellington. *Journal of Pentecostal Theology* Vol. 18, 182-185.

11

Chiang, Samuel E. dan Grant Lovejoy. (2013). *Beyond Literate Western Models: Contextualizing Theological Education in Oral Contexts*. Hong Kong: International Orality Network.

- 16 Chong, Calvin. (2010a). The Rise of the Net Generation: Implications for Educational Renewal in the Seminary Classroom. In Allan Harkness (Ed.). *Tending the Seedbeds: Educational Perspectives on Theological Education in Asia*. Quezon City, Philippines: Asia Theological Association, 75-102.
- (2010b). The Church and the Digital Generation. In Bruce Nicholls, Theresa Roco Lua, and Julie Belding (Eds.). *The Church in Changing World: An Asian Response*. Quezon City, Philippines: Asia Theological Association, 210-220. 17
- (2013). Christian Education Encounters 21st Century Globalization: The Singapore Experience. *Christian Education Journal: Series 3*. Vol. 10. Supplement, S. 204-219.
- Christiani, Tabita Kartika. (2005). *Blessed are the Peacemakers: Christian Religious Education for Peace-building in the Pluralistic Indonesian Context*. PhD Dissertation. Boston College the Graduate School of Art and Science, Institute of Religious Education and Pastoral Ministry.
- Coleman, Lucien E. (1986). Later Adult Years. In Jerry M. Stubblefield (Ed.), *A Church Ministering to Adults*. Nashville, Tennessee: Broadman Press, 90-97.
- (1986). Senior Adults: Expanding Opportunities for Ministry/Service. In Jerry M. Stubblefield (Ed.), *A Church Ministering to Adults*. Nashville, Tennessee: Broadman Press, 116-121. 20
- Colson, Howard P. and Raymond M. Rigdon. (1981). *Understanding Your Church's Curriculum*. Revised Edition. Nashville, Tennessee: Broadman Press.
- Conde-Frazier, Elizabeth., S. Steve Kang dan Gary A. Parrett. (2004). *A Many Colored Kingdom: Multicultural Dynamics for Spiritual Formation*. Grand Rapids, Mi.: Baker Academic.
- Cowling, Cathy. (2013). Education for Ministry: A Model for Adult Education. 12 *Currents in Theology and Mission* Vol. 40, No. 4, 242-248.
- Cranton, Patricia. (1994). *Understanding and Promoting Transformative Learning: A Guide for Educators of Adults*. San Francisco: Jossey Bass Publishers.
- 6 enshaw, James L. (1988). *Education in Ancient Israel*. New York: Doubleday.
- Cully, Iris V. (1983). *Planning and Selecting Curriculum for Christian Education*. Valley Forge, PA.: Judson Press.

- (1995). *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Translation of *The Dynamics of Christian Education*. Philadelphia, PA: The Westminster Press.
72. ----- (1995b). *The Bible in Christian Education*. Minneapolis: Fortress Press.
- Darmaputera, Eka. (1988). *Pancasila and the Search for Identity and Modernity in Indonesian Society*. Leiden: E.J. Brill. 161
- (2005). *Tiga Ratus Enampuluh Lima Anak Tangga Menuju Hidup Berkemegahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 18
- Davies, James A. (2001). Adult Ministries. In Michael J. Anthony (Ed.), *Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century*. Grand Rapids, Mi.: Baker Academic, 227-236. 6
- Downs, Perry G. (1994). *Teaching for Spiritual Growth: An Introduction to Christian Education*. Grand Rapids, Mi.: Zondervan Publishing House. 123
- Duchrow, Ulrich., Gerhard Liedke. (1989). *Shalom: Biblical Perspectives on Creation, Justice & Peace*. Geneva: WCC Publications.
- Duckworth, Jessicah Krey. (2013). Catechetical Practices for the Family. *Word & World*. Vol. 33, No. 1, 12-20. 16
- Dykstra, Craig. (2005). *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practice*. 2nd Edition. Louisville, KY.: Westminster John Knox Press. 142
- Eldridge, Daryl (Ed.). (1995). *The Teaching Ministry of the Church*. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers. 82
- Elias, John L. (1993). *The Foundations and Practice of Adult Religious Education*. Revised Edition. Malabar, Florida: Krieger Publishing Company. 10
- (2003). Reflections on The Vocation of A Religious Educator. *Religious Education*, Vol. 98, No. 3, 297-310. 106
- (2012). Adult Religious Education. *New Directions for Adult and Continuing Education*. No. 133, 5-12. 61
- Ellington, Scott A. (2008). *Risking Truth: Reshaping the World Through Prayers of Lament*. *Princeton Theological Monograph Series*, 98. Eugene, Or.: Pickwick Publications. 71
- Estep Jr, James R., Michael J. Anthony dan Gregg R. Allison. (2008). *A Theology of Christian Education*. Nashville, Tennessee: B & H Academic, 44-72.
- (2008). The Triune God and Christian Education. *A Theology of Christian Education*. Nashville, Tennessee: B & H Academic, 102-123.

- (2012). Scripture and Spiritual Formation in the German Pietistic Tradition. *Christian Education Journal*, Series 3, Vol. 9, Supplement, S.94-109.
- Elshof, Judy Ten. (2001). Family Life Education. In Michael J. Anthony (Ed.), *Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century*. Grand Rapids, Mi.: Baker Academic, 195-204.
- Fillinger, Robert E. (1993). Teaching Older Adults. In K.O. Gangel and James C. Wilhoit(Eds.), *The Christian Educator's Handbook on Adult Education*. Wheaton, Ill.: Victor Books, 223-233.
- Flemming, Dean. (2013). *Recovering the Full Mission of God: A Biblical Perspective on Being, Doing and Telling*. Downers Grove, Ill.: IVP Academic.
- Foerster, Werner. (1964). Eirene. In Gerhard Kittel (ed.). *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, Mi.: Wm B. Eerdmans Publishing Company, 141-20.
- Follis, Bryan A. (2006). *Truth With Love: The Apologetics of Francis Schaeffer*. Wheaton, Ill.: Crossway Books.
- Foltz, Nancy. (Ed.). (1986). *Handbook of Adult Religious Education*. Birmingham, Al.: Religious Education Press.
- (1998). *Handbook of Planning in Religious Education*. Birmingham, Al.: Religious Education Press.
- Foster, Charles R. (1994). *The Future of Christian Education: Educating Congregations*. Nashville, Tennessee: Abingdon Press.
- (1996). *We Are the Church Together: Cultural Diversity in Congregational Life*. Valley Forge, Pennsylvania: TrinityPress International.
- Fowler, James W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and The Quest for Meaning*. San Francisco: Harper Publishers.
- Froehlich, James P., Geraldine M. Fialkowski, N.J. Scheers, Peter C. Wilcox, and Richard T. Lawrence. (2006). Spiritual Maturity and Social Support in a National Study of a Male Religious Order. *Pastoral Psychology*, Vol. 54, No. 5, 465-478.
- Frykholm, Amy. (2012). Editor Christopher Smith: A Reading Congregation. *Christian Century* Vol. 129, No. 2, 10-11.
- Gangel, K.O. (1980). *Twenty-Four Ways to Improve Your Teaching*. Wheaton, Ill.: Victor Books.
- Gangel, K.O., and Warren S. Benson. (1983). *Christian Education: Its History & Philosophy*. Chicago: Moody Press.

60

- Gangel, K.O., dan John C. Wilhoit. (Eds.). (1993). *The Christian Educator's Handbook on Adult Education*. Wheaton, Ill.: Victor Books.
- (1994). *The Christian Educator's Handbook on Spiritual Formation*. Wheaton, Ill.: Victor Books. 70
- Gerleman, G. (1997). Shalom. In Ernst Jenni & Claus Westermann (Eds.). *Theological Lexicon of the Old Testament. Volume 3*. Translated by Mark E. Biddle. Hendon Publishers, 1337-1348. 140
- Gibson, Timothy S. (2004). Proposed Levels of Christian Maturity. *Journal of Psychology and Theology*. Vol. 32, No. 4, 295-304.
- Gold, 136, Connie., Elise van den Hoven. (2011). Facilitating Communications about Books Through an Online Community. *Pers Ubiquit Comput*, 15, 197- 217.
- Goodbourn, David. (2001). Mapping Church-Related Adult Education. *British Journal of Theological Education*, Vol. 11, No. 2, 39-47. 10
- (2012). Richness and Ruefulness: Looking Back Over a Life in Adult Theological Education. *The Journal of Adult Theological Education*, Vol. 9, No. 1, 78-93.
- (2013). Adult Christian Education The Challenges To Do Things Differently. *Baptist Theologies*, Vol. 5, No. 1, 133-146. 69
- Gourlay, Kenneth H. (2013). An Assessment of Bible Knowledge Among Adult Southern Baptist Sunday School Participants. *Christian Education Journal*, Series 3, Vol. 10, Supplement, S. 7-29. 15
- Granger, C. Franklin. (2010). Seminaries, Congregations, and Clergy: Lifelong Partners in Theological Education. *Theological Education*. Vol. 16, No. 1, 87-99. 93
- Grassi, Joseph A. (1982). *Teaching the Way: Jesus, the Early Church and Today*. University Press of America. 49
- Groome, Thomas H. (1980). *Christian Religious Education*. San Francisco: Harper & Row Publishers.
- (1991). *Sharing Faith: A Comprehensive Guide to Religious Education and Pastoral Ministry*. San Francisco: Harper & Row Publishers. 48
- (2003). Total Catechesis/Religious Education: A Vision for Now and Always. In Thomas H. Groome and Harold Daly Horrel, *Horizons and Hopes: The Future of Religious Education*, Paulist Press, 1-29.
- (2007). Advice to Beginners-And to My Self. *Religious Education*. Vol. 102. No. 4, 362-366.

- Haba, John., et.al. (Eds.). (2008). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka. 37.
- Habermas, Ronald T., Klaus Issler. (1992). *Teaching for Reconciliation: Foundation & Practice of Educational Ministry*. Grand Rapids, Mi.: Baker Book House. 6.
- Habermas, Ronald T. (2008). *Introduction to Christian Education and Formation*. Grand Rapids, Mi.: Zondervan Publishing House.
- Hammer, Paul L. (1973). *Shalom in the New Testament*. Philadelphia: United Church Press. 92.
- Hardy, Steven A. (2007). *Excellence in Theological Education: Effective Training for Church Leaders*. Peradeniya, Sri Lanka: The Publishing Unit Lanka Bible College and Seminary. 41.
- Harkness, Allan G. (2001). De-schooling the Theological Seminary: An Appropriate Paradigm for Effective Ministerial Formation. *Teaching Theology and Religion*, Vol. 4, No. 3, 141-154. 2.
- Harkness, Allan G (Ed.). (2010a). *Tending the Seedbeds: Educational Perspectives on Theological Education in Asia*. Quezon City, Philippines: Asia Theological Association.
- (2010b). De-schooling the Theological Seminary: An Appropriate Paradigm for Effective Pastoral Formation. In Allan Harkness (Ed.) *Tending the Seedbeds: Educational Perspectives on Theological Education in Asia*. Quezon City, Philippines: Asia Theological Association, 103-125. 135.
- Harris, Maria. (1987). *Teaching & Religious Imagination*. Harper & Row Publishers.
- (1989). *Fashion Me A People*. Louisville, Ky.: Westminster/John Knox Press.
- Harris, R. Laird. (1975). Wisdom Literature, Old Testament. In *Wycliffe Bible Encyclopedia*. Chicago: Moody Press, 1815-16. 24.
- Hayward, R. David dan Neal Krause. (2013). Trajectories of Change in Dimensions of Forgiveness among Older Adults and their Association with Religious Commitment. *Mental Health Religion and Culture*. Vol. 16, No. 6, 643-659. 134.
- Hendricks, Howard G. (1987). *Teaching to Change Lives*. Colorado Springs, Co.: Multnomah Press. 19.
- Herring, Richard and Fritz Deininger. (2002). The Challenges and Blessings of Spiritual Formation in Theological Education. In Manfred W. Kohl & A.N.Lal Senanayake (eds.). *Educating for Tomorrow: Theological Leadership*

- for the Asian Context*. Bangalore, India: SAIACS Press and Overseas Council International, 125-138.
- Hill, Brian V. (1998). *Beyond the Transfer of Knowledge: Spirituality in Theological Education*. Auckland: Impetus Publications.
- Hillion, Daniel. (2013). Responsible Generation. *Evangelical Review of Theology*, 47 Vol. 37, No. 1, 34-45.
- Homan, Kristin J. dan Chris J. Boyatzis. (2010). Religiosity, Sense of Meaning, and Health in Older Adults. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 29, No. 3, 173-186.
- Homrighausen, E.G. dan I.H. Enklaar. (1957). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Horne, Herman. (1998). *Jesus the Teacher*. Grand Rapids, Mi.: Kregel Publishers.
- Ibarra, Luz M. (2009). *The Philosophy of Jacques Maritain and Religious Education*. Unpublished Ph.D Dissertation. The Graduate School of Religion and Religious Education, Fordham University, New York.
- Jacob, Diana L. (2014). Book of Faith: Retrospective and Prospective. In *Currents in Theology and Mission*, Vol. 41, No. 3, 159-163.
- Jones, L. Gregory and Stephanie Paulsell. (eds.). (2002). *The Scope of Our Art: The Vocation of the Theological Teacher*. Grand Rapids, Mi.: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Jones, Stephen D. (2007). Peaceteacher, Jesus's Way of Shalom. Baptist Peace Fellowship of North America. In www.bpfna.org/public/peaceteacher_curriculum.pdf. Accessed on March 23, 2014 at 16.15 pm.
- Jones, Timothy Paul. (2011). Equipping the Generations: Developing Family Ministry Curriculum for Your Church. *The Journal of Family Ministry*. Vol. 2, No. 1, 64-73.
- Jordan, C. Ferris. (1986a). Adult Life Structure. In Jerry M. Stubblefield (Ed.), *A Church Ministering to Adults*. Nashville, Tennessee: Broadman Press, 33-51.
- (1986b). Bible teaching Program. In Jerry M. Stubblefield (Ed.), *A Church Ministering to Adults*. Nashville, Tennessee: Broadman Press, 162-178.
- Kaufmann, Gregory P. (2014). From Resolution to Reality: A Synod's Engagement with the Book of Faith Initiative. *Currents in Theology and Mission*, Vol. 41, No. 3, 180-185.

- 12 Knowles, Malcom S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. N.Y.: Cambridge, The Adult Education Company.
- (1993). Contribution of Malcom Knowles. In *The Christian Educator's Handbook on Adult Education*. Eds. Kenneth O. Gangel and James C. Wilhoit. Wheaton, Ill.: Victor Books, 91-98.
- 24 Krause, Neal. (2006). Church-Based Social Support and Change in Health Overtime. *Review of Religious Research*, Vol. 48, No. 2, 125-140.
- 51 Lase, Jason (Ed.) (2005). *Pendidikan Agama Kristen: Materi Instruksional Matakuliah Pengembangan Kepribadian*. Bandung: Bina Media Informasi.
- 20 LeBar, Lois E. (1968). *Focus on People in Church Education*. Old Tappan, NJ.: Flemming H. Reilly Company.
- Lebedev, Vladimir. (2013). Are We Pressing On To Maturity? Remarks on Christian Education Ministry in Some Protestant Churches in Eastern Regions of Russia. *Christian Education Journal: Series 3*, No.10, Supplement, S. 133-143.
- 133 Lerq, Jean. (1984). *Lectio Divina. Worship*, Vol. 58, No. 3, 239-248.
- LeFever, Marlene D. (1988). *Creative Teaching Methods*. Elgin, Ill.: David C. Cook Publishing Co.
- Legg, Pamela Mitchell. (2002). Understanding the Bible Study Curricula. Theology, Hermenutics, and Education in the Congregation. *Interpretation*, Vol. 56, No. 4, 398-409.
- (2012). The Work of Christian Education in the Seminary and the Church: Then (1812) and Now (2012). *A Journal of Bible and Theology*, Vol. 66, No. 4, 423-433.
- 68 Lewis, Bob. (2014). Story Matters: One Congregation's Perspective. *Currents in Theology and Mission*, Vol. 41, No. 3, 191-194.
- Lewis, Christopher Allan, Michael J. Breslin, and Simon Dein. (2008). Prayer and Mental Health: An Introduction to This Special Issue of Mental Health, Religion and Culture. *Mental Health, Religion & Culture*, Vol. 11, No. 1, 1-7.
- Lumbantobing, Nancy Friska. (2009). *Pemikiran Andar Ismail tentang Materi Pembelajaran Bagi Pembinaan Orang Dewasa dalam Karya Seri Selamat*. MTh Thesis. Bandung: Institut Alkitab Tiranus.

- 90 Maddix, Mark A. and Richard P. Thomson. (2012). *Scripture as Formation: The Role of Scripture in Christian Education*. *Christian Education Journal*, Series 3, Vol. 9, Supplement, S. 79-93.
- Mahfud, Choirul. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 81
- Maltby, John., Christopher Alan Lewis, and Liza Day. (2008). *Prayer and subjective well being: The Application of a cognitive-behavioral framework*. *Mental Health, Religion & Culture*, Vol. 11, No. 1, 119-129.
- Magnis-Suseno, Franz. (1991). *Wayang dan Panggilan Hidup Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2
- Majerus, Brian D. dan Steven J. Sandage. (2010). *Differentiation of Self and Christian Spiritual Maturity: Social Science and Theological Integration*. *Journal of Theology and Theology*, Vol. 38, No. 1, 41-51. 19
- Marmon, Ellen L. (2013). *Transformative Learning Theory: Connections with Christian Adult Education*. *Christian Education Journal*, Series 3, Vol. 9, No. 2, 424-433. 30
- Melick, Rick. dan Shera Melick. (2010). *Teaching that Transforms: Facilitating Life Change Through Adult Bible Teaching*. Nashville, TN.: B & H Publishing. 34
- Mercer, Joyce Ann. (2005). *Teaching the Bible in Congregations: A Congregational Studies Pedagogy for Contextual Education*. *Religious Education*, Vol. 100, No. 3, 280-295. 33
- Merriam, Sharan B. dan Rosemary S. Caffarella. (1999). *Learning in Adulthood: A Comprehensive Guide*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Messer, Donald E. (1995). *Calling Church and Seminary Into the 21st Century*. Nashville, Tennessee: Abingdon Press. 150
- Mezirow, Jack. (2000). *Learning to Think Like an Adult: Core Concepts of Transformation*. In. Jack Mezirow and Associates. *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 3-33. 2
- Moore, Mary Elizabeth Mullino. (1991). *Teaching from the Heart: Theology and Educational Method*. Minneapolis: Fortress Press.
- Moorman, Mary C. (2012). *Confronting The Household Gods: The Church's Family as The Basic Political Unit*. *Wesleyan Theological Journal*. Vol. 47, No. 1, 127-140.

- Morokhovskiy, Serghii. (2013). Christian Education in Evangelical Churches Throughout Ukraine. *Christian Education Journal: Series 3*, Vol. 10, Supplement, S. 144-156.
- Mulaa, Joseph Muyomi. (2012). Life Skills Education: A Model for Socio-Cultural Transformation. *African Ecclesial Review*. Vol. 54, Nos. 3 & 4, 305-335.
- Mulyono, Sri. (1987). *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung, 1987.
- Musamas, Josephine K. and Violet K. Nabwire Opata. (2009). The Family as the Cradle of Peace and Justice: A Christian Perspective. *African Ecclesial Review*, 51, No. 1-2, 33-51.
- Nwaigbo, Ferdinand. (2013). The Role of the Laity in Enhancing Christian Education in Africa. *African Ecclesial Review*, Vol. 55, Nos. 1 & 2, 3-25.
- Neil, Peter. (2011). Approaches to Education in Rural Churches. *Rural Theology: International, Ecumenical and Interdisciplinary Perspectives*, Vol. 8, No. 2, 115-130.
- Newson, Ron. (1997). Bonaro Overstreet as Adult Educator: An Interpretation from her Writings. *Journal of Adult Education*. Vol. 25, No. 1, 27-38.
- Newman, Barbra M. and Philip R Newman (1987). *Development Through Life: A Psychosocial Approach*. Chicago, Ill.: The Dorsey Press.
- Nuhamara, Daniel. (2007). *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info dia.
- Osmer, Richard R. (1990). *A Teachable Spirit: recovering the Teaching Office in the Church*. Louisville, KY.: Westminster/John Knox Press.
- (1992). *Teaching for Faith: A Guide for Teachers of Adult Classes*. Louisville, KY.: Westminster/John Knox Press.
- (2005). *The Teaching Ministry of Congregations*. Louisville, KY: Westminster/John Knox Press.
- Palmer, Parker J. (1983). *To Know as We Are Known: A Spirituality of Education*, San Francisco: Harper & Row.
- Palmer, Parker J. (2007). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. Tenth edition. Jossey-Bass Publishers.
- Parrett, Garry A. dan S. Steve Kang. (2009). *Teaching the Faith Forming the Faithful: A Biblical Vision for Education in the Church*. Downers Grove, Ill.: IVP Academic.
- Paulsell, Stephanie. (2002). Writing as a Spiritual Discipline. In Jones, L. Gregory, Stephanie Paulsell (eds.). *The Scope of Our Art: The Vocation of*

- 6 *the Theological Teacher*. Grand Rapids, Mi.: William B. Eerdmans Publishing Company, 17-31.
- Pazmino, Robert W. (1992). *Principles & Practices of Christian Education: An Evangelical Perspective*. Grand Rapids, Mi.: Baker Book House.
- (1994). *By What Authority Do We Teach? Sources for Empowering Christian Educators*. Grand Rapids, 122 Baker Books.
- (2001). *God Our Teacher*. Grand Rapids, Mi.: Baker Academic.
- (2008a). *Foundational Issues in Christian Education*. Grand Rapids, Mi.: Baker Book 13 Academic.
- (2014). Restoring Adults: A Call for Multicultural Education Formation. In Ronald T. Habermas (Ed.), *Introduction to Christian Education and Formation*. Zondervan, 169-178.
- (2010). Christian Education is More Than Formation. *Christian Education Journal*. Series 3, Vol. 7, No. 2, 356-365.
- 54 Pembroke, Neil. (2007). *Moving Toward Spiritual Maturity, Psychological, Contemplative and Moral Challenges in Christian Living*. New York: The Haworth Pastoral Press. 159
- Peterson, Gilbert A. (ed.). (1984). *The Christian Education of Adults*. Chicago: Moody Press. 139
- Phelps, Matt. dan Scott Waalkes. (2012). Educating Desire and Imagination in a "Faith in the World" Seminar. *Journal of Education and Christian Beliefs*, No. 16, Vol. 2, 195-214. 158
- Phillips, Estelle M. dan D.S. Pugh. (1995). *How To Get A PhD*. Buckingham: Open University Press. 132
- Plummer, Robert L. (2010). Bring Them Up in the Discipline and Instruction of the Lord. *Journal of Family Ministry*, Vol 1, No. 1, 18-26. 36
- Pollefeyt, Didier. dan Reimund Bieringer. (2005). The Role of the Bible in Religious Education Reconsidered: Risks and Challenges in Teaching the Bible. *International Journal of Pastoral Theology*, Vol. 9, No. 1, 117-139.
- Powers, Edward A. (1973). Education for Shalom. *Andover Newton Quarterly*, Vol. 14, No. 2, 153-159.
- Punton, Jim. (1975). The Community of Shalom: God's Radical Alternative. In www.johndavies.org/jimpunton-shalom.pdf. Accessed on March 27, 2014. 89
- Reed, James E. dan Ronnie Prevost. (1993). *A History of Christian Education*. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers.

42

- Regan, Jane E. (2003). The Aim of Catechesis: Educating for an Adult Church. In Thomas H. Groome and Harold Daly Horrel, *Horizons and Hopes: The Future of Religious Education*, Paulist Press, 31-50.
- Richards, Lawrence O. (1970a). *Creative Bible Teaching*. Chicago: The Moody Bible Institute.
- Richards, Lawrence O. (1970b). *A New Face for the Church*. Grand Rapids, Mi.: Zondervan Publishing House.
- (1975). *Christian Education: Seeking to Become Like Jesus Christ*. Grand Rapids, Mi.: Zondervan Publishing House.
- Ronald, Emily K. (2012). More Than "Alone with the Bible" Reconceptualizing Religious Reading. *Sociology of Religion*, Vol. 73, No. 3, 323-344.
- Rogers, Alan (1986). *Teaching Methods*. Milton Keynes: Open University Press.
- Rymarz, Richard M. (2009). Using Life-Story Narrative in Adult Theological Education. *The Journal of Adult Theological Education*. Vol. 6, No. 1, 31-41.
- (2011). Teaching About Augustine Providing a Scaffolding for Learning. *The Journal of Adult Theological Education*. Vol. 8, No. 1, 53-64.
- Sairin, Weinata. (2000). Misi dan Visi Sekolah Kristen di dalam Masyarakat Majemuk Indonesia yang Sedang Membangun. *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia: Antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 108-113.
- Saputra, U.T. (2004). *Iman di Tengah Masyarakat: Penuntun Kuliah Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Sarkar, Arun K. (2010). Non-formal Faculty Development in Theological Seminaries: An Adult Educational Approach. In Allan Harkness (Ed.). *Tending the Seedbeds: Educational Perspectives on Theological Education in Asia*. Quezon City, Philippines: Asia Theological Association, 129-144.
- Sarno, Ronald A. (1987). *Using Media in Religious Education*. Birmingham, Al.: Religious Education Press.
- Sauer, Christof. dan Richard Howell (eds.). (2010). *Suffering, Persecution and Martyrdom: Theological Reflections*. Johannesburg: AcadSA Publishing.
- Schaeffer, Glenn E. (1996). Peace. In Walter A. Elwell (Ed.). *Baker Theological Dictionary*. Grand Rapids, Mi.: Baker Books, 597-598.
- Sell, Charles M. (1991). *Transition Through Adult Life*. Chicago: Moody Press.
- Seymour, Jack L. (1997). *Mapping Christian Education: Approaches to Congregation Learning*. Nashville, Tennessee: Abingdon Press.

- (2014). *Teaching Theology of Jesus: Educating Christian for Faithful Living*. Nashville, Tennessee: Abingdon Press.
- Seymour, Jack L. dan Donald E. Miller. (1982). *Contemporary Approaches to Christian Education*. Nashville, Tennessee: Abingdon Press.
- Seymour, Jack L., Margaret Ann Crain dan Joseph V. Crockett. (1993). *Educating Christians: The Intersection of Meaning, Learning, and Vocation*. Nashville, Tennessee: Abingdon Press.
- Shaw, Perry W.H. (2010). 'New Treasures with the Old' Addressing Culture and Gender Imperialism in High Level Theological Education. In Allan Harkness (ed.). *Tending the Seedbeds: Educational Perspectives on Theological Education in Asia*. Quezon City, Philippines: Asia Theological Association, 47-74.
- Shaw, Susan M. (1999). *Storytelling in Religious Education*. Alabama, Birmingham: Religious Education Press.
- Shortt, John. (2008). Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education. *Journal of Education and Christian Belief*, Vol. 8, No. 2, 146-147.
- Siahaan, S.M. (1984). *Pendamaiian (Syalom) dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sidjabat, B.S. (2009). *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.
- (2011a). Gereja dan Pembinaan Warga: Simakan Terhadap Karya Andar Ismail. *Simper Reformanda dan Pergumulan Gereja Masa Kini*. Bandung: STT Bandung.
- (2011b). Pendidikan untuk Syalom: PAK Menurut Andar Ismail. *Jurnal Teologi Pengarah*. Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus Bandung.
- (2014). *Pemanusiaan Manusia Dewasa*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.
- Smith, Gordon T (1996). Spirituality Formation in the Academy: A Unifying Model. *Theological Education*, Vol. 3, No. 1, 83-91.
- Stefanus, Daniel (2009). *Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Stewart, Davina Lazarus. (2011). *Multicultural Student Services on Campus*. Sterling, Va: Stylus Publishing.
- Stockwell, Clinton. (2012). *Fundamentalisms and the Shalom of God: An Analysis of Contemporary Expressions of Fundamentalism in Christianity*,

- Judaism and Islam. *Evangelical Review of Theology*, Vol. 36, No. 3, 266-279.
- Stubblefield, Jerry M. (1986). An Adult Teachable Moment. In Jerry M. Stubblefield (Ed.), *A Church Ministering to Adults*. Nashville, Tennessee: Broadman Press, 239-255.
- (1993). *The Effective Minister of Education: A Comprehensive Handbook*. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers.
- Sumithra, Sunand. (1984). *Revolution as Revelation: A Study of M.M. Thomas' Theology*. New Delhi: TRACI.
- Tan, Giok Lie. (2013). The Context and Challenges of the Church's Educational Ministry in Indonesia. *Christian Education Journal*, 3, Vol. 10, Supplement, S. 233-241.
- Taylor, Edward W. (2008). Transformative Learning Theory. *New Directions for Adult and Continuing Education*, No. 119, 5-15.
- Thomas, Marilu. (2013). Every Family Empowered. *Word & World*. Vol. 33, No. 1, 45-52.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tolbert, La Verne. (2000). *Teaching Like Jesus: A Practical Guide to Christian Education in Your Church*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House.
- van Horne, Marion. (1962, 1990). *Write the Vision: A Manual for Training Writers*. Revised and Enlarged Edition. Elgan, Il.: David C. Cook Foundation.
- (1993). *The Word at Work: From A to Z A Handbook for Writers and Editors*. Elgan, Il.: David C. Cook Foundation.
- Vella, Jane. (1994). *Learning to Listen Learning to Teach*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Vogel, Linda Jane. (1984). *The Religious Education of Older Adults*. Birmingham, Al.: Religious Education Press.
- Warden, Michael. (1998). *Extraordinary Results from Ordinary Teachers: learning to Teach as Jesus Taught*. Makati City, Philippines: Church Strengthening Ministry.
- Warring, Susan. (2013). A Model of Independent Learning Applied to the Online Context. *The Quarterly Review of Distance Education*. Vol. 14, No. 1, 25-34.

- 87
Werner, Courtney L. (2013). *Constructing Student Learning Through Faculty Development: Writing Experts, Writing Centers, and Faculty Resources*. TheCEA Forum, www.cea-web.org, 79-92.
- Werner, Dietrich. (2011). *Theological Education in the Changing Context of World Christianity an Unfinished Agenda*. *International Bulletin of Misionary Research*. Vol. 35., No. 2, 92-99.
- 66
White, Hugh 77 (1973). *Shalom in the Old Testament*. Philadelphia: United Church Press.
- Wickett, R.E.Y. (1991). *Models of Adult Religious Education Practice*. Birmingham, Al. 102 Religious Education Press.
- (1999). *How To Use The Learning Covenant in Religious Education*. Birming 119 Al.: Religious Education Press.
- (2005). *Adult Learning Theories and Theological Education*. *Journal of 129 Adult Theological Education*, Vol. 2, No. 2, 153-161.
- Wilbert, Warren W. (1980). *Teaching Christian Adults*. Grand Rapids, Mi: Baker B 128 House.
- (1984). *Strategies for Teaching Christian Adults*. Grand Rapids, Mi.: Baker Book House. 38
- Wilhelm, Mark. (2014). *A Perspective on the Establishment of the Book of Faith 101 Initiative*. *Currents in Theology and Mission*, No. 41, No. 3, 166-172.
- Wilhoit, Jim. (1986). *Christian Education & the Search for Meaning*. Grand 118 Rapids, Mi.: Baker Book House.
- Wilhoit, Jim., Leland Ryken. (1998). *Effective Bible Teaching*. Grand Rapids, Mi.: Baker Book House. 117
- Wilken, Robert Louis. *Christian Formation in the Early Church*. In John van Engen (ed.). *Educating People of Faith*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 48-62.
- Wisker, Gina. (2008). *The Post Graduate Research Handbook*. Second Edition. 2 Macmillan: Palgrave.
- Wolterstorff, Nicholas. (1983). *Until Justice & Peace Embrace*. Grand Rapids, Mi.: W 100 m B. Eerdmans Publishing Company.
- (2002). *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*. G 10 l Rapids, Mich.: Baker Academic.
- (2004). *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education*. Grand Rapids, Mi: William B. Eerdmans Publishing Company.

- Wright, Christopher J.H. (2010). *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. Grand Rapids, Mi.: Zondervan Publishing House.
- Wright, Chris. (2009). Wrapping Up and Moving Forward. Paper presented at the ICETE International Consultation for Theological Educators, Sopron, Hunagry, 9 October 2009, 1-9. www.icete-edu.org/pdf/Wright_Wrapping_Up.pdf
- (2012). Alertly Rooted! Energetically Engaged! Keynote Adress at the ICETE International Consultation for Theological Educators, Nairobi, Kenya, 15 October 2012, 1-14. www.icete-edu.org/pdf/Wright_Rooted_and_Engaged.pdf 13
- Wyckoff, Campbell D. (1959). *The Gospel and Christian Education: A Theory of Christian Education for Our Times*. Philadelphia, PA: The Westminster Press. 13
- (1961). *The Theory and Design of Christian Education Curriculum*. 108 Philadelphia, PA: The Westminster Press.
- Yancey, Philip. (1977). *Where Is God When It Hurts*. Grand Rapids, Mi.: Zondervan Publishing House.
- 63 -- (2011). *DOA: Bisakah Membuat Perubahan?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yoder, Perry B. (1987). *Shalom: The Bible's Word for Salvation, Justice and Peace*. Newton, Kansas: Fait and Life Press.
- Young, Curtis L. (2013). Transformational Learning in Ministry. *Christian Education Journal: Series 3*, Vol. 10, No. 2, 322-337.
- Young, Edward J. (1975). Prophet. *Wycliffe Bible Encyclopedia*. Chicago: Moody Press, 1412-1416. 11
- Youngblood, R.F. (1986). Peace. In Geoffrey W. Bromiley (ed.). *International Standard Bible Encyclopedia*. Grand Rapids, Mi.: Wm.B.Eerdmands Publishing Company, 731-733.
- Yount, William Rick. (1995). The 4 goal of Christian Teaching: Christlikeness. In Daryl Eldridge (Ed.). *The Teaching Ministry of the Church*. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 141-169.
- (1996). *Called to Learn*. Nashville, Tennessee: Broadman Press. 107
- (1998). *Called to Teach: An Introduction to the Ministry of Teaching*. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers.

53

----- (2012). The Role of Scripture in Christian Education, Session I: Scripture as the Structural Steel of Christian Education. *Christian Education Journal*, Series 3, Vol. 9, Supplement, S. 30-44.

----- (2012). The Role of Scripture in Christian Education, Session II: Christian Education as Scriptural Life. *Christian Education Journal*, Series 3, Vol. 9, Supplement, S. 53-65.

44

Yuille, J. Stephen. (2012). Conversing with God's Word: Scripture Meditation in the Piety of George Swinnock. *Journal of Spiritual Formation & Soul Care*. Vol. 5, No. 1, 35-55.

LAMPIRAN:

Daftar Karya Tulis Andar Ismail yang Dipelajari

1. Judul-Judul *Seri Selamat* Karangan Andar Ismail

- 1981: *Selamat Natal: 33 Renungan tentang Natal.*
- 1982: *Selamat Paskah: 33 Renungan tentang Paskah.*
- 1992: *Selamat Pagi Tuhan: 33 Renungan tentang Doa.*
- 1993: *Selamat Ribut Rukun: 33 Renungan tentang Keluarga.*
- 1994: *Selamat Mengikut Dia: 33 Renungan tentang Kristus.*
- 1995: *Selamat Panjang Umur: 33 Renungan tentang Hidup.*
- 1996: *Selamat Melayani Tuhan: 33 Renungan tentang Pelayanan.*
- 1997: *Selamat Menabur: 33 Renungan tentang Didik -Mendidik.*
- 1998: *Selamat Berkarya: 33 Renungan tentang Kerja.*
- 1999: *Selamat Berbakti: 33 Renungan tentang Ibadah.*
- 2000: *Selamat Bergumul: 33 Renungan tentang Iman.*
- 2001: *Selamat Berkiprah: 33 Renungan tentang Kesaksian.*
- 2002: *Selamat Sejahtera: 33 Renungan tentang Kedamaian.*
- 2003: *Selamat Berkembang: 33 Renungan tentang Spiritualitas.*
- 2004: *Selamat Berteduh: 33 Kumpulan Doa.*
- 2005: *Selamat Mewaris: 33 Renungan tentang Pusaka Hidup.*
- 2006: *Selamat Berpulih: 33 Renungan tentang Pemulihan.*
- 2007: *Selamat Berteman: 33 Renungan tentang Hubungan.*

- 2008: *Selamat Berkarunia: 33 Renungan tentang Hidup Majemuk.*
- 2009: *Selamat Bergereja: 33 Renungan tentang Komunitas Iman.*
- 2010: *Selamat Berkerabat: 33 Renungan tentang Kebersamaan.*
- 2011: *Selamat Berpelita: 33 Renungan tentang Alkitab.*
- 2012: *Selamat Berjuang: 33 Renungan tentang Perjuangan Hidup.*
- 2013: *Selamat Sehati: 33 Renungan tentang Sehati Sepikir.*
- 2014: *Selamat Berpadu: 33 Renungan tentang Perbedaan.*
- 2015: *Selamat Berbuah: 33 Renungan tentang Tugas Hidup.*
- 2016: *Selamat Bercinta: 33 Renungan tentang Komitmen.*
- 2017: *Selamat Membarui: 33 Renungan tentang Pembaruan Diri*

2. Buku yang Ditulis Andar Ismail

- Ismail, Andar. (1988a). *The Tension Between the Doctrine of the Laity and the Doctrine of the Ordained Ministry in the Documents of the World Council of Churches and its Implications for Lay Education*. Unpublished Ed.D Dissertation. Presbyterian School of Christian Education, Richmond, Virginia.
- (1993a). *Tuhan Ampunilah Kecerobohanku!* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- (1994a). *Witnessing for Jesus: Reflection by an Indonesian Pastor*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- (1996a). *Mulai Dari Musa dan Segala Nabi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- (1998a). *Ajarl Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.----- (1999a/2009). *Awam dan Pendeta. Mitra Membina Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- (2001a). *Tuhan Damaikanlah Orangtuaku!* Jakarta: BPK Gunung Mulia.⁹²

⁹² *Tuhan Ampunilah Kecerobohanku!* dan *Tuhan Damaikanlah Orangtuaku* ditulis untuk bacaan anak. *Tuhan Ampunilah Kecerobohanku!* adalah judul revisi dari *Hadi ke Sukabumi* dan dicetak untuk ketiga kalinya pada tahun 2009. Buku kedua *Tuhan Damaikanlah Orangtuaku* pada mulanya berjudul *Maya Menjadi Malaikat* tidak direvisi dan dicetak ketiga

127

Ismail, Andar, Hanna Santoso. (2009a). *Memahami Krisis Lanjut Usia: Uraian Medis & Pedagogis Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

3. Artikel yang Ditulis Andar Ismail dalam Buku

147

Ismail, Andar. (1990a). *Laity in BEM: A Theological and Educational Critique*. *Masihkah Benih Tersimpan*. Eds.: F. Suleeman, Ioanes Rakhmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 170-176.

----- (1990b). *An Ongoing Rediscovery of the Laity as the People of God*. *Masihkah Benih Tersimpan*. Eds.: F. Suleeman, Ioanes Rakhmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 177-182.

----- (1996b). "Sebuah Teologi Pendidikan Orang Dewasa" dalam *Mulai Dari Musa dan Segala Nabi*. Andar Ismail (ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 109-114.

----- (1998b). "Didaktik Pendidikan Agama Kristen" dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*. Andar Ismail (ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 79-88.

----- (2000a). "Misi dan Visi Sekolah Kristen di dalam Masyarakat ⁸ajemuk Indonesia yang Sedang Membangun" dalam *Identitas & Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*. Penyunting: Weinata Sairin. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

----- (2002a). "Mencari Materi PAK D ³²isa: Tinjauan Tentang *Seri Selamat* sebagai Sebuah Pilihan" dalam *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan: Kumpulan Karangan Kristiani dalam Rangka Penghormatan kepada Pdt. Prof. Dr. Robert R. Boehlke*. Tim Penyusun Buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 45-55.

----- (2005a). *Older Adult Christian Education – Theology About Aging*. *Iman dan Kepedulian Sosial – Buku Kenangan 70 Tahun Dr. Sutarno*. Ed.: Daniel Nuhamara et.all. Salatiga: Satya Wacana University Press, 328-338.

kalinya tahun 2009. Tampaknya Andar meniru jejak Hans Christian Andersen dan penulis lain yang dikenalnya. Namun, ia berketetapan hati menulis buku renungan bagi orang dewasa.

TENTANG PENULIS

Binsen Samuel Sidjabat dilahirkan di Kisaran pada tanggal 12 Maret 1957, sebagai anak kedua dari sembilan bersaudara. Ia merupakan tenaga pengajar tetap di bidang Pendidikan Kristen di Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Bandung, sejak tahun 1981. Bersama istri, Tiarna br. Gultom, beliau dikaruniai dua anak laki-laki dan satu perempuan, serta tiga orang cucu. Dalam keluarga besar, Sidjabat bersama istri kerap disapa sebagai *Oppu Peter*.



Selepas dari SMA di Kisaran (1975), Sidjabat belajar Pendidikan Kimia di IKIP Bandung dan meraih gelar Sarjana Muda dan Sarjana Pendidikan dari IKIP Bandung (1978, 1980). Sambil berperan sebagai guru Kimia ia mempelajari Teologi, Pendidikan, Filsafat dan Konseling di Institut Alkitab Tiranus, Sidjabat meraih gelar *Master of Divinity* (M.Div.) (1979-1981). Setelah bergelar dengan almamaternya, Agustus 1981, ia diutus untuk studi di *South Asia Institute of Advanced Christian Studies (SAIACS), Bangalore, India*, dan selesai dengan gelar *Master of Theology* (M.Th) (1982-1984).

Selanjutnya, gelar *Doctor of Education* (Ed.D.) diraih setelah menempuh pendidikan doktoral bidang Pendidikan Teologi bersama *The Asia Graduate School of Theology (AGST)* di Manila, Filipina (1986-1989), dengan disertasi *The Whole Person in the Perspectives of*

Pancasila and the Christian Faith with Educational Implications. Akhirnya, gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D) dalam studi Pendidikan diraihinya dari AGST Alliance yang berpusat di Penang, Malaysia, berdasarkan disertasi *Adult Religious Education through Devotional Books in Indonesia: An investigation of Andar Ismail's Selamat Series and its Significance for Theological Education* (2017).

Selain itu, Sidjabat menghasilkan karya referensi termasuk: *Strategi Pendidikan Kristen, Menjadi Guru Profesional, Membesarkan Anak dengan Kreatif, Mengajar Secara Profesional, Membangun Pribadi Unggul, dan Pendewasaan Manusia Dewasa*. Ia turut menyumbangkan artikel dalam *Encyclopedia of Christian Education* (Rowman & Littlefield, 2015).

Sebagai dosen tamu, Sidjabat membantu pembelajaran pada program studi Pendidikan Kristen di STAKPN Ambon, STT Cipanas dan STT Bandung. Ia kerap menjadi narasumber dan fasilitator dalam beragam kesempatan seminar dan lokakarya Pendidikan Kristen konteks gereja, sekolah, dan perguruan tinggi.

Disamping menjabat sebagai Ketua Umum Persekutuan Antar Sekolah Tinggi Teologi Injili di Indonesia (PASTI) (2016-2020), Sidjabat adalah anggota komisi pendidikan dan akreditasi (CAED) dari *Asia Theological Association* (ATA) (2016-2020).

Walaupun melakukan pelayanan gerejawi di berbagai denominasi, ia adalah mantan penatua dan warga aktif Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jawa Barat di Cimahi. Bersama dengan istri (Tiarna br Gultom) saat ini ia berdomisili di kampus Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Desa Cihanjuang, Kecamatan Parongpong, Kab. Bandung Barat.

Mendidik Warga Gereja Melalui *Seri Selamat*

Selama enam tahun Binsen Sidjabat, Ketua Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Bandung, meneliti 28 buku *Seri Selamat* dari perspektif teori/filsafat ilmu pendidikan. Sidjabat berbagi kepada kita harta terselubung yang ia temukan di balik buku-buku tersebut.

Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat merupakan ringkasan dan terjemahan disertai Ph.D. Sidjabat di Asia Graduate School of Theology Alliance di Malaysia yang berjudul *Adult Religious Education through Devotional Books in Indonesia - An Investigation of Andar Ismail's Selamat Series and it's Significance for Theological Education*.

Buku ini mengungkapkan secara lengkap dan detail makna yang terkandung dalam *Seri Selamat*. Selain itu, buku ini juga menyingkapkan maksud luhur penulisan *Seri Selamat* yang amat bermanfaat bagi warga gereja yang mau belajar dari *Seri Selamat*.

Daniel Stefanus, pengguna buku *Seri Selamat* sebagai buku ajar di STT Cipanas, Dosen STT Cipanas



Binsen Samuel Sidjabat lahir di Kisaran tanggal 12 Maret 1957. Pengajar tetap Pendidikan Kristen di Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Bandung. *Master of Divinity* (M.Div) dari STA Tiranus (1979-1981). *Master of Theology* (M.Th) di *South Asia Institute of Advanced Christian Studies* (SAIACS), Bangalore (1982-1984). *Doctor of Education* (Ed.D) di *The Asia Graduate School of Theology* (AGST) di Manila, Filipina (1986-1989) dan *Doctor of Philosophy* (Ph.D) dari AGST Alliance di Penang, Malaysia. Ketua Umum Persekutuan Antar Sekolah Tinggi Teologi Injili di Indonesia (PASTI) (2016-2020) dan anggota Komisi Pendidikan dan Akreditasi (CAED) dari *Asia Theological Association* (ATA) (2016-2020).



Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420, Indonesia
Telp. 021-3901208, Fax. 021-3901633
www.bpkgunungmulia.com



Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	karyailmiah.sttjakarta.ac.id Internet	199 words — < 1%
2	place.asburyseminary.edu Internet	177 words — < 1%
3	www.immanuelbookstore.co.id Internet	156 words — < 1%
4	digital.library.sbts.edu Internet	151 words — < 1%
5	www.validnews.id Internet	146 words — < 1%
6	seminary.ashland.edu Internet	116 words — < 1%
7	lilinkecil.com Internet	90 words — < 1%
8	www.scribd.com Internet	88 words — < 1%
9	journal.sttsimpson.ac.id Internet	80 words — < 1%
10	www.tandfonline.com Internet	79 words — < 1%
11	media.proquest.com Internet	70 words — < 1%
12	finanovianasarasati.blogspot.com Internet	67 words — < 1%

13	www.talbot.edu Internet	66 words — < 1%
14	blogbukuhelvry.blogspot.com Internet	63 words — < 1%
15	citeseerx.ist.psu.edu Internet	58 words — < 1%
16	www.commongroundjournal.org Internet	54 words — < 1%
17	journals.biola.edu Internet	51 words — < 1%
18	abtsmoodle.org Internet	50 words — < 1%
19	journals.sagepub.com Internet	49 words — < 1%
20	www.zondervan.com Internet	46 words — < 1%
21	tren.com Internet	44 words — < 1%
22	bpkgm.com Internet	43 words — < 1%
23	pt.scribd.com Internet	43 words — < 1%
24	www.psc.isr.umich.edu Internet	42 words — < 1%
25	gkitamanaries.org Internet	41 words — < 1%
26	www.forthosewhoteach.org Internet	36 words — < 1%
27	www.princeton theologicalreview.org Internet	35 words — < 1%

28	luke-way.blogspot.com Internet	33 words — < 1%
29	repository.uksw.edu Internet	33 words — < 1%
30	agstalliance.org Internet	32 words — < 1%
31	ramlyharahap.blogspot.com Internet	31 words — < 1%
32	ttc.edu.sg Internet	30 words — < 1%
33	leadership.sbts.edu Internet	30 words — < 1%
34	www.sfts.edu Internet	30 words — < 1%
35	kvk.bibliothek.kit.edu Internet	30 words — < 1%
36	dx.doi.org Internet	29 words — < 1%
37	www.cltc.ac.pg Internet	28 words — < 1%
38	currentsjournal.org Internet	27 words — < 1%
39	add-yabes.blogspot.com Internet	27 words — < 1%
40	news.icscanada.edu Internet	26 words — < 1%
41	therubicon.org Internet	26 words — < 1%

42	www.wabashcenter.wabash.edu Internet	25 words — < 1%
43	www.kompasiana.com Internet	25 words — < 1%
44	digitalcommons.gardner-webb.edu Internet	24 words — < 1%
45	www.buv.com.au Internet	24 words — < 1%
46	www.thepentecostalfamily.org Internet	23 words — < 1%
47	www.dinbilimleri.com Internet	22 words — < 1%
48	doras.dcu.ie Internet	22 words — < 1%
49	uir.unisa.ac.za Internet	22 words — < 1%
50	www.cdeducation.org Internet	22 words — < 1%
51	www.sttb.ac.id Internet	22 words — < 1%
52	simonruntungblog.blogspot.com Internet	22 words — < 1%
53	digitalcommons.liberty.edu Internet	21 words — < 1%
54	malyon.edu.au Internet	21 words — < 1%
55	docplayer.net Internet	21 words — < 1%
56	www.slideshare.net Internet	21 words — < 1%

57	hdl.handle.net Internet	21 words — < 1%
58	eccenter.com Internet	21 words — < 1%
59	elrasa.wordpress.com Internet	20 words — < 1%
60	donnypauling.net Internet	20 words — < 1%
61	www.cgst.edu Internet	20 words — < 1%
62	connection.ebscohost.com Internet	19 words — < 1%
63	journal-theo.ukdw.ac.id Internet	19 words — < 1%
64	repository.uki.ac.id Internet	19 words — < 1%
65	booksandjournals.brillonline.com Internet	19 words — < 1%
66	www.kairos2.com Internet	19 words — < 1%
67	issuu.com Internet	19 words — < 1%
68	www.questia.com Internet	18 words — < 1%
69	72.32.3.66 Internet	18 words — < 1%
70	compassreview.org Internet	18 words — < 1%
71	zombiedoc.com Internet	18 words — < 1%

72	repository.uinjkt.ac.id Internet	18 words — < 1%
73	www.erskineseminary.org Internet	18 words — < 1%
74	spritualkristen.blogspot.com Internet	18 words — < 1%
75	www.sastra-hidup.net Internet	18 words — < 1%
76	kerygma-online.com Internet	18 words — < 1%
77	www.areopagus.co.uk Internet	17 words — < 1%
78	dewey.petra.ac.id Internet	17 words — < 1%
79	jurnal.sttkn.ac.id Internet	17 words — < 1%
80	www.blacktheologyjournal.com Internet	17 words — < 1%
81	bdtd.biblioteca.ufpb.br Internet	17 words — < 1%
82	www.frfrank.addr.com Internet	17 words — < 1%
83	www.angelfire.com Internet	17 words — < 1%
84	www.infed.org.uk Internet	17 words — < 1%
85	ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id Internet	17 words — < 1%
86	aneka-wacana.blogspot.com Internet	17 words — < 1%

87	scholarworks.waldenu.edu Internet	16 words — < 1%
88	www.northtec.ac.nz Internet	16 words — < 1%
89	biblicalstudies.org.uk Internet	16 words — < 1%
90	didache.nazarene.org Internet	16 words — < 1%
91	www.ixtheo.de Internet	16 words — < 1%
92	increaseassociation.org Internet	16 words — < 1%
93	ants.edu Internet	16 words — < 1%
94	reformadoresdasaude.com Internet	16 words — < 1%
95	overflowchurch.org Internet	16 words — < 1%
96	gradworks.umi.com Internet	16 words — < 1%
97	nplguide.com Internet	16 words — < 1%
98	en.wikipedia.org Internet	16 words — < 1%
99	tokobuku-langka.com Internet	16 words — < 1%
100	catalog.library.sebts.edu Internet	15 words — < 1%
101	digitalcommons.olivet.edu Internet	15 words — < 1%

102	www.sheffieldtypesetting.com Internet	15 words — < 1%
103	meridianuniversity.edu Internet	15 words — < 1%
104	www.satsonline.org Internet	15 words — < 1%
105	jliflc.com Internet	15 words — < 1%
106	ecommons.usask.ca Internet	15 words — < 1%
107	edtn.org Internet	14 words — < 1%
108	bluejacket.com Internet	14 words — < 1%
109	www.tyndale.ca Internet	14 words — < 1%
110	www.religiouseducation.net Internet	14 words — < 1%
111	www2.luthersem.edu Internet	14 words — < 1%
112	www.fbckcmo.net Internet	14 words — < 1%
113	tri-productions.blogspot.com Internet	14 words — < 1%
114	digitalcommons.georgefox.edu Internet	14 words — < 1%
115	articles-club.com Internet	14 words — < 1%
116	www.nla.gov.au Internet	14 words — < 1%

14 words — < 1%

117 documents.mx
Internet

13 words — < 1%

118 www.columbiabc.edu
Internet

13 words — < 1%

119 dare.ubvu.vu.nl
Internet

13 words — < 1%

120 www.westernseminary.edu
Internet

13 words — < 1%

121 www.iol.ie
Internet

13 words — < 1%

122 kairos2.com
Internet

13 words — < 1%

123 digitalcommons.andrews.edu
Internet

13 words — < 1%

124 researchspace.bathspa.ac.uk
Internet

13 words — < 1%

125 repository.upy.ac.id
Internet

13 words — < 1%

126 www.gkikwitang.or.id
Internet

13 words — < 1%

127 eprints.undip.ac.id
Internet

12 words — < 1%

128 www.aiias.edu
Internet

12 words — < 1%

129 ce.fhl.net
Internet

12 words — < 1%

130 www.equinoxpub.com
Internet

12 words — < 1%

131	link.springer.com Internet	12 words — < 1%
132	www.jisikworld.com Internet	12 words — < 1%
133	www.apeo.org Internet	12 words — < 1%
134	docplayer.es Internet	12 words — < 1%
135	repository.up.ac.za Internet	12 words — < 1%
136	futureideas.eu Internet	12 words — < 1%
137	oaseintim.blogspot.com Internet	12 words — < 1%
138	ar.scribd.com Internet	12 words — < 1%
139	www.calvin.edu Internet	11 words — < 1%
140	deepblue.lib.umich.edu Internet	11 words — < 1%
141	www.igw.edu Internet	11 words — < 1%
142	brownbox.net.au Internet	11 words — < 1%
143	eprints.walisongo.ac.id Internet	11 words — < 1%
144	www.gcts.edu Internet	11 words — < 1%
145	hkbp.or.id Internet	11 words — < 1%

146	m.sanmin.com.tw Internet	10 words — < 1%
147	ikee.lib.auth.gr Internet	10 words — < 1%
148	www.ants.edu Internet	10 words — < 1%
149	ecampus.abs.edu Internet	10 words — < 1%
150	www.meridianuniversity.edu Internet	10 words — < 1%
151	ejercongress.org Internet	10 words — < 1%
152	www.theologie-systematisch.de Internet	10 words — < 1%
153	id.scribd.com Internet	10 words — < 1%
154	resensibukuteologimasakini.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
155	gansey.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
156	sciencefeddia.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
157	www.stttaa.ac.id Internet	9 words — < 1%
158	makalah-update.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
159	cdn.rbc.org Internet	9 words — < 1%
160	www.bible.edu Internet	9 words — < 1%

161	ojs-jireh.org Internet	9 words — < 1%
162	nrumpak.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
163	www.sekolahdasar.net Internet	9 words — < 1%
164	lldikti12.ristekdikti.go.id Internet	9 words — < 1%
165	alfinibadussholeh.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
166	misi.sabda.org Internet	9 words — < 1%
167	es.scribd.com Internet	9 words — < 1%
168	sttaletheia.ac.id Internet	9 words — < 1%
169	digilib.uinsby.ac.id Internet	9 words — < 1%
170	www.hkbp.or.id Internet	9 words — < 1%
171	ahmadnoormuhammad.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
172	pope-at-mass.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
173	yuliabordam.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
174	sahabatgkikb.or.id Internet	9 words — < 1%
175	id.wikipedia.org Internet	9 words — < 1%

176 rumahbloggerestj.blogspot.com
Internet

9 words — < 1%

177 perindustriahidituaku.blogspot.com
Internet

9 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF